

Seruling Kumala

Karya : Chin Yung

Jilid 01

Tongkat Rantai Kumala (Kim Lan Phay)

MALAM gelap telah membuat batu aneh yang berupa kepala manusia di puncaknya gunung Kie-ling di daerah Bong-san berubah seram tampaknya seolah-olah setan penunggu disitu yang selalu siap mau menerkam mangsanya.

Mendadak terdengar siulan panjang seperti orang yang meminta pertolongan telah memecahkan kesunyian, dari sela-sela pegunungan terlihat seorang Tosu imam sedang lari ke arahnya puncak gunung Kie-ling dengan kecepatan yang luar biasa.

Tosu yang bermuka kurus dan pucat ini begitu sampai di atas puncaknya gunung Kie-ling sudah segera mengeluarkan Rantai Kumala hitamnya dan menotol mata kirinya batu aneh berkepala manusia tadi sambil berkata.

“Cie Gak dari Cee-thian-koan digunung Hoa-san datang untuk menemui Bong-san Supek.”

Setelah berulang kali ia meneriakinya masih tidak mendapat jawaban juga, sambil menghela napas ia berdiri menjublek.

Saat itu kupingnya mendadak telah mendengar tertawa dingin dari beberapa orang, dengan cepat ia membalikkan kepalanya dan dilihatnya di belakang dirinya ada berdiri enam orang sutenya (adik seperguruan).

“Sute!” ia berseru memanggil.

Jawabannya ...?

Segera ia merasakan adanya sambaran angin dingin yang mengarah dirinya, enam orang tadi dengan berbareng menyerang padanya.

Mereka telah mencar menjadi dua rombongan dengan beringas mereka mengawasi kepadanya. Ia tidak berdaya dan menggigil karena gusarnya. Mukanya dari pucat pasi telah berubah menjadi biru, sambil mengangkat tinggi Tongkat Rantai Kumalanya, ia membentak.

“Biarpun kalian tidak mengakui aku sebagai ketua partai lagi, tapi terhadap Tongkat Rantai Kumala yang menjadi pusaka partai kita ini apa kalian masih tidak menaruh hormat juga?”

Baru saja ia selesai mengucapkan kata-katanya atau suatu gelombang angin pukulan telah mendaparnya, tangan kanannya telah tergetar dan tongkat Rantai Kumalanya terlepas dari cekalannya.

Enam orang yang mengurungnya itu tiba-tiba menjadi kaget dan tidak meneruskan serangannya karena dari atas batu aneh berkepala manusia tadi telah lompat turun seorang tinggi besar yang telah menutup seluruh mukanya dengan kerudung kain hitam dan sudah mendahului mereka merampas Tongkat Rantai Kumalanya yang mengandung rahasia.

Tongkat Rantai Kumala yang terdiri dari tujuh untai kumala hitam yang disambung-sambung menjadi satu itu adalah tongkat pusakanya Hoa-san-pay yang telah menyimpan semua kepandaian ilmu silat partainya.

Tongkat ini turun temurun terjatuh ke dalam tangannya ketua partai mereka dan akhirnya sampailah ke dalam tangannya Cie-Gak sebagai ketuanya yang baru.

Tapi baru saja ia menjabat ketua partainya, karena kepandaianya yang kurang sempurna, sehingga terjadi perpecahan dalam partai, dan menyebabkan ia dikejar-kejar oleh enam orang sutenya hingga akhirnya ia lari ke atas gunung Kie-ling yang menyeramkan ini.

Sesaat kemudian hanya terdengar ketawa dinginnya seorang tinggi besar tadi dan lenyaplah tongkat pusaka Hoa-san-pay yang mengandung rahasia itu.

Kejadian yang tak diduga ini telah membuat enam orang yang tadi mengejar-ngejarnya menjadi melenggak, dengan hampir berbareng mereka membentak dan meninggalkan Cie Gak yang tidak berdaya untuk mengejar orang tinggi besar tadi turun dari puncak gunung Kie-ling.

Sekarang hanya ketinggalan Cie Gak si ketua Hoa-san-pay yang menyandarkan dirinya di bawah batu aneh berkepala manusia, dengan lesu ia menghela nafas dan berkata sendirian, "Nama harumnya Hoa-san-pay habislah di bawah tanganku yang tidak berguna ..."

Lalu perlahan-lahan menunjukan langkahnya ke ujung tebing.

Tapi baru saja ia berjalan beberapa tindak atau di belakangnya sudah ada orang yang mendatangi ke arahnya lagi, dengan cepat ia membalikan mukanya dan terlihat olehnya seorang tua pendek dengan rambutnya yang awut-awutan sedang memandang ke arahnya. Begitu melihat siapa orang tua pendek ini, ia sudah segera memberikan hormatnya dan berkata, "Kiauw supek kau telah datang terlambat hingga Tongkat Rantai Kumala sudah dirampas orang."

Si orang tua pendek menjadi kaget, mendadak ia lompat maju kedepan mencekal pergelangan Cie Gak, sambil menggoyang-goyangkannya ia sudah membentak kepada ketua Hoa-san-pay yang seperti sudah tidak bertenaga ini.

“Bagaimana Tongkat Rantai Kumala dapat dirampas? Lekas ceritakan jalannya kejadian.”

Cie Gak dengan air mata bercucuran telah menceritakan bagaimana kejadian yang baru saja dialaminya.

Orang tua pendek tadi mendadak melepaskan cekalannya karena Cie Gak sudah berontak meloloskan dirinya dan berkata dengan suara berduka, “Karena ini, Cie Gak mana ada muka untuk berkecimpung di dunia Kang-ouw lagi?”

Lalu ia melesat setinggi tiga tombak dan menerjunkan dirinya ke dalam jurang yang curam, dari puncaknya gunung Kie-ling yang masih diliputi oleh kegelapan itu.

Ketua partai Hoa-san turunan yang ke-dua puluh lima dengan cara ini telah menamatkan riwayatnya sendiri dan telah menjadi buah tutur orang-orang selama tiga tahun lamanya.

I. SUMUR KEMATIAN

WAKTU telah menjelang pagi, bunyi lonceng yang dipukul tidak henti-hentinya telah menggema di Kui-in-chung, perkampungan Kui-in di bawah puncak gunung Kie-ling di daerah Bong-san.

Kemudian ribuan burung dara putih mulai menerjang awan dan terbang pergi seolah-olah mau menutupi Kui-in-chung dari bunyi lonceng yang dibunyikan demikian pagi itu.

Inilah lonceng “Dara Putih”, yang ditabuh sambil melepaskan ribuan burung dara putih sebagai tanda Kui-im-chung dilanda bahaya.

Lebih dari tiga ribu tamu yang menginap di Kui-in-chung sudah menjadi tidak mengerti mendengar dipukulnya lonceng “Dara Putih” tidak henti-hentinya. Soal apakah yang telah menggetarkan Kui-in-chung.

Para tamu yang tersebar luas di sekitar perkampungan itu sudah mulai pada keluar dari masing-masing tempat menginapnya dan menuju ke suatu tempat berkumpul yang dinamai “Ruangan-persahabatan”. Sebentar saja seluruh ruangan-persahabatan ini sudah penuh dengan bermacam-macam orang, tidak peduli Tosu atau Hweshio, orang gemuk atau kurus, berpakaian tani, atau nelayan dan sampai pengemisnya juga tidak ada satu yang berani membuka suaranya. Dari wajah mereka telah terlihat

akan kebingungannya, mereka sedang menanti-nanti kedatangannya pemilik Kui-in-chung si “orang dermawan” Lee Thian Kauw.

Tidak lama, lonceng dipukul lagi kedua kalinya, tampak dua belas anak penjaga pintu dengan pakaian yang seragam memasuki ruangan-persahabatan dan berbaris membuka jalan dengan tindakan yang rapih sekali. Setelah dua belas anak penjaga pintu tadi masuk disusul lagi dengan delapan pengawal rumah yang mendahului dan berdiri di depannya dua belas anak penjaga pintu tadi.

Para tamunya Kui-in-chung tahu sesudahnya mereka tentu muncul lagi empat pengurus kampungnya dan yang terakhir baru masuk si Orang dermawan Lee Thian Kauw yang menjadi majikan mereka.

Tapi setelah ditunggu-tunggunya sekian lama masih belum muncul juga Kim, Phang, Lauw, dan Kui yang bertugas empat pengurus kampung. Diantara tiga ribu tamu disitu sudah ada yang mulai menduga-duga, di ruangan persahabatan itu sudah mulai terdengar mendengungnya suara kasak kusuknya mereka.

Dan pada waktu inilah lonceng telah dipukul untuk ketiga kalinya, ini kali suara lonceng ada sedikit berbeda, ia tidak dipukul sekeras tadi, tapi terlebih lama menggemanya di angkasa. Bunyinya seolah-olah pada ada mengandung kesedihan, hingga para tamu rata-rata melongo karenanya.

Suasana di dalam ruangan persahabatan telah menjadi berubah seperti dirundung malang, muka mereka pucat, perasaan mereka tegang. Dalam hati mereka semua berpikir,

“Apa sumur kematian mulai meminta korbannya lagi?”

“Katanya empat orang sudah menjadi korbannya lagi?”

“Siapa?”

Sewaktu mereka sedang repot memikirkan, mendadak terdengar satu suara yang memecah keramaian.

“Cungcu telah tiba.”

Para tetamu pada mengunjuk hormatnya.

Terlihat seorang bermuka putih dengan badannya yang tinggi besar tegap sedang berjalan dengan gagahnya. Di belakangnya orang ini terdapat seorang anak laki-laki yang mengikutinya, usianya kira-kira empat belas tahun.

Sebagaimana biasanya, para tetamu sudah mulai dengan pekikan nyaringnya lagi, tetapi mendadak orang tadi sudah mengulapkan tangannya mencegah

perbuatan mereka sekalian. Setelah mana ia menoleh ke belakang dan menggapai ke arah ke empat orang pengikutnya.

Ke empat orang termaksud lantas datang menghampiri delapan pengawal rumah, di tangannya membawa peti merah yang kemudian diletakkan di hadapan mereka.

Para tetamu menjadi semakin heran lagi.

“Mengapa Kim, Phang, Lauw, Kui, keempat pengurus kampung disini masih belum kelihatan datang juga?” Demikian dalam hati mereka bertanya-tanya.

Orang berbadan besar tadi matanya menyapu ke arah para tamu lainnya, dengan mencoba tertawa ia berkata.

“Aku yang rendah disini menghaturkan maaf sedalam-dalamnya, karena telah mentelantarkan para tamu sehingga menunggu sekian lamanya.”

Tiga ribu tamu dengan hampir serentak menjawab.

“Mana bisa kami sesali? Kami sudah cukup berterimakasih pada Chungueu yang telah memelihara kami.”

Setelah berkata para tamu sudah pada mengunjuk hormatnya kepada Chungueu dari Kui-in-chung itu.

Pada waktu ini diantara tamu-tamu tadi telah terdengar suaranya seorang yang tertawa terbahak-bahak.

“Kui-in-chung dari daerah Bong-san telah terkenal lama, tidak tahunya hanya ini saja yang dipertunjukkan? Aku si tua pendek tidak dapat melihatnya lagi sampai disini saja aku mohon berlalu.”

Semua orang segera menunjukan pandangan matanya ke arah suara tadi dari dilihatnya seorang tua pendek dengan rambutnya yang awut-awutan sudah mulai mau meninggalkan Ruangan-persahabatan dengan mulut masih mendumel terus.

Di dalam ruangan itu juga ada enam pasang mata kejam yang sedang melihatnya secara sembunyi, tapi dalam hati mereka diam-diam pada mengeluh.

“Celaka, jika ia juga turut datang ke sini ... ”

Si Orang dermawan Lee Thian Kauw tidak nyangka sama sekali si orang tua pendek itu bisa berkata demikian, mula-mula memang membuat ia gusar, cepat sudah dapat menunjukan senyumannya lagi dengan suara yang nyaring ia berkata.

“Inilah memang kesalahanku yang rendah, harap saudara suka menahan dulu langkah yang diambil secara terburu-buru.”

Orang tua pendek tadi mendengar kata-kata ini lantas menghentikan langkahnya dan tertawa.

“Nama besarnya Lee Thian Kauw memang tidak percuma, aku si tua pendek sesungguhnya merasa sangat kagum. Tapi, Lee Thian Kauw, mengapa kau memukul lonceng tanda kesedihan dalam perkampunganmu?”

Lee Thian Kauw anggukkan kepalanya, dengan sungguh-sungguh ia berkata.

“Lonceng itu hanya dipukul untuk mengumpulkan orang-orang dari perkampungan kami bila dilanda bahaya ...”

Sampai disini ia telah menghentikan katanya sejenak, kemudian dengan bercucuran air mata meneruskan lagi ceritanya, “Para saudara yang datang dari jauh mungkin tahu bahwa Sumur kematian di Pekarangan terlarang sudah mulai meminta korbannya lagi. Hanya waktu semalaman saja. Kim, Phang, Lauw, Kui yang menjadi pengurus kampung kami yang sudah terkenal akan kepandaianya telah terbinasa semua.”

Ruangan persahabatan sudah menjadi sepi karena tidak ada yang bicara, tiga ribu muka sudah menjadi berubah mendengar ceritanya.

Terlihat Lee Thian Kauw sudah mengulapkan tangannya lagi memanggil empat pengiringnya yang membawa peti merah tadi. Mereka sudah maju dan membuka tutupnya peti. Kini telah terbentang di hadapannya tiga ribu tamu tadi satu pemandangan yang mengerikan sekali, empat kepala manusia sudah tidak dapat dikenalnya lagi adalah isinya peti merah tadi.

Tapi herannya si orang tua pendek tadi yang melihat ini malah menjadi tertawa.

“Lee Thian Kauw, janganlah kau menjual obat disini, apa hanya dengan empat kepala orang kau sudah dapat membikin sudah urusan sampai disini?”

Kata-kata ini telah mengagetkan lagi semua orang, semua masih tidak mengerti akan maksud sebenarnya kata-katanya ini. Waktu itu salah satu orang yang tidak dapat menahan sabarnya sudah bertanya.

“Mendengar kata-katamu ini, apa kau telah mengetahui urusan ini? Dan beranilah masuk ke dalam sumur kematian?”

Orang tua pendek itu mendelikan matanya, dengan nyaring ia menjawab.

“Apa? Kau berani menghina aku? Pernahkah aku takut kepada sesuatu?”

Melihat kegalakannya orang tua pendek ini, si penanya tadi lantas robah sikapnya, ia coba memperbaiki.

“Aku harus memuji kepada kau si orang tua yang masih mempunyai keberanian.”

Orang tua pendek itu lalu tertawa bergelak-gelak, sambil memandang ke arahnya anak kecil yang berdiri disebelahnya Lee Thian Kauw ia memuji didalam hati.

“Anak ini dengan bakatnya yang sedemikian bagus, jika bisa mendapat didikannya orang ternama tidak sukar untuk menjadikan ia sebagai bintangnya dunia Kang-ouw.”

Pada parasnya Lee Thian Kauw yang kaku tidak terlihat perobahan apa juga, hanya matanya tampak bersinar tajam.

Orang tua pendek itu seperti telah tergerak hatinya, ia balas memandangnya, dua pasang sinar mata kebentrok menjadi satu dan mengalihkan lagi pandangannya. Masing-masing telah mengerti sendiri siapa yang menjadi lawannya.

Orang tua pendek itu menganggukkan kepalanya, diam-diam dalam hatinya berkata.

”Dengan persahabatan mengundang tamu? Hanya membaca buku pengetahuan sebagai ilmu? Chung-cu dari Kui-in-chung ini kiranya mempunyai ilmu kepandaian silat yang sukar diukur. Hm, hm, ... Apa bisa jadi ia adanya?”

Memikir sampai disini dengan tidak terasa sudah mengeluarkan senyuman ewanya, tapi untuk menutupi kecurigaan orang ia sudah tertawa.

Lee Thian Kauw sudah mengerutkan alisnya dan menanya.

“Dapatkah aku mengetahui siapa nama besar saudara? Dan jika aku tidak salah saudara tentu mempunyai nama terkenal juga dikalangan Kang-ouw. Tahukah saudara, sumur kematian di Pekarangan terlarang dalam Kui-in-chung ini telah lama terkenal? Setiap tahun tentu ia akan meminta korbannya dengan mengambil salah satu kepala orang dari perkumpulan kami yang ditaruh dipinggiran sumur, sedari dahulu belum pernah kami melihat putusan tubuhnya dari sikorban yang entah lenyap kemana. Dan kepada siapa saja yang berani memasukinya tidak ada satupun yang dapat terhindar dari bahaya ... ”

Lee Thian Kauw dapat bercerita dengan sedemikian lancarnya dan telah mendapat perhatian yang sepenuhnya dari para tamunya. Hanya si orang tua pendek saja yang menyengir menunjukkan giginya, sambil bertepuk tangan ia berkata.

“Ha, apa betul demikian terjadinya? Inilah satu peristiwa yang mengherankan sekali.”

Lee Thian Kauw mukanya merengut.

“Biarpun betul ada orang yang beruntung dapat naik kembali ke atas sumur, tapi tidak dapat memepertanakan nafasnya sampai tiga langkah dan jatuh menggeletak untuk tidak dapat bangun lagi.”

Berkata sampai disini ia berdehem untuk membetulkan suaranya, kemudian dengan menurunkan nadanya dan perlahan-lahan meneruskan ceritanya.

“Tidak disangka kali ini ada giliran empat pengurus kampung kami yang kepandaianya bukannya sembarangan yang menjadi korban! Mereka sudah lama bekerja untuk kepentinganku dan akhirnya harus menerima kematiannya yang sangat penasaran ini. Bagaimana aku tidak menjadi bersedih karenanya?”

Lalu dengan meninggikan suaranya secara tiba-tiba ia telah mengeluarkan pengumumannya.

“Kepada siapa saja yang berani masuk ke dalam sumur kematian dan menganggap mempunyai kepandaian yang dapat melebihi Kim, Phang, Lauw, Kui empat pengurus kampung kami, dipersilahkan masuk untuk melihatnya.”

Orang tua pendek tadi setelah mendengar sampai disini sudah mulai mengerti, dalam hati berpikir.

“Hm, kau sengaya menakut-nakuti orang dengan cerita isapan jempolmu saja, Apa kau kira dapat menahan orang untuk memasukinya? Sumur kematian didalam Pekarangan terlarang itu tentu ada rahasianya, mengapa aku tidak mencoba masuk untuk memeriksanya?”

Setelah ia berpikir sebentar lalu majukan langkahnya.

“Jika ceritanya Chung-cu tadi betul semua, aku si tua pendek sudah mulai menjadi takut juga ... ” katanya sambil nyengir.

Kata-katanya yang terakhir ini telah membuat semua orang tertawa, air mukanya Lee Thian Kauw yang tadinya kaku sudah berubah lunak. Tapi baru saja ia mau membuka mulutnya atau si tua pendek yang cerewet ini sudah menari-narikan kedua tangannya dan berteriak.

“Tapi aku si tua pendek masih ada satu cara untuk memaksa orang berani memasukinya.”

Suara berisiknya orang-orang tadi sudah dapat ditahan olehnya, hanya orang yang paling tidak sabaran tadi sudah menanya lagi.

“Dengan cara apa saudara dapat memaksa orang tuasuk ke dalamnya? Lekas katakan kepada kami yang ingin cepat-cepat mengetahuinya.”

Lee Thian Kauw membuka lebar sepasang matanya, sinar matanya yang tajam menatap pada si tua pendek tadi. Tapi ia tidak menunjukkan kemarahannya karena mukanya tetap dapat dipeliharakan kekakuannya.

Waktu itu si orang tua pendek dengan tingkah laku yang dibuat-buat sudah berdehem-dehem sampai beberapa kali. Ada beberapa orang yang tidak sabaran sudah mulai meneriakinya.

“Mengapa kau masih tidak lekas-lekas bicara?”

Orang tua pendek itu sudah memainkan dua pundaknya.

“Gampang saja untuk mengatakannya tapi aku harus mendapatkan persetujuan Chung-cu dari Kui-in-chung dahulu.”

Ada beberapa orang sudah menalangi berkata.

“Siapa kata Chungcu tidak ingin cepat-cepat membongkar rahasianya sumur kematiannya? Asal saja kau tidak meminta yang bukan-bukan, Chung-cu tentu dapat menyetujuinya.”

Orang tua pendek tadi sudah menegaskan.

“Lee Thian Kauw betulkah kata-katanya saudara ini?”

Lee Thian Kauw memanggutkan kepalanya dengan curiga dipandangnya orang tua pendek yang aneh ini.

“Hanya hadiah besar yang dapat memaksa orang mengadu jiwa.”

Terdengar orang tua pendek tadi berkata.

Semua orang menjadi mengeluh mendengar kata-katanya ini, tapi si tua pendek sudah merobah lagu suaranya dengan keras berkata.

“Lee Thian Kauw, orang mengatakan kau memiliki tongkat yang pernah menggetarkan dunia, jika dengan menggunakan tongkat Rantai Kumala ini sebagai pancingannya dan dicemplungkan ke dalam sumur sebagai hadiah kepada siapa yang berani memasukinya, aku percaya masih ada orang yang berani mengadu jiwa.”

Mukanya Lee Thian Kauw sudah menjadi berobah, hatinya juga menjadi tergetar mendengar kata-katanya orang tua pendek yang mencurigakan ini.

Diantara sedemikian banyak tamunya juga sudah ada enam orang yang menyorotkan matanya sinar kebencian ke arah Chungueu yang mengaku tidak berilmu silat ini.

Tapi sebentar saja Lee Thian Kauw sudah menenangkan lagi hatinya dengan tertawa ia membantah kata-katanya si-orang tua.

“Dari mana saudara dapat mengetahuinya? jangan kata aku Lee Thian Kauw tidak mempunyai barang ini, sampaipun namanya tongkat Rantai Kumala juga masih belum pernah kudengarnya.”

Orang tua pendek itu mengawasi padanya, dan tertawa tergelak-gelak.

"Siapa yang tidak tahu bahwa Tongkat Rantai Kumala yang menjadi pusaknya Hoa-san-pay telah terjatuh ke dalam tangannya Cie Gak, ketua Hoa-san-pay turunan yang ke dua puluh lima. Pada, tiga tahun yang lalu karena keadaan terdesak oleh enam sutenya, diatas puncak gunung Kie-ling di daerah Bong-san ini tongkatnya telah dirampas oleh seorang tinggi besar yang tertutup seluruh mukanya dengan kain. Lee Thian kauw, apa kau masih mungkir tidak mengetahuinya?"

“Kui-in chung selalu siap untuk menerima tamu, naga dan harimau siapa yang tahu? Itu orang aneh yang menutup seluruh mukanya memang mungkin sekali datang dari perkampungan kami tapi jika main sembarang menuduh aku yang melakukannya, apa tidak takut ditertawakan orang dunia?”

Dengan tenangnya Lee Thian Kauw masih dapat tertawa. lalu dengan menghadapi para tamunya berkata dengan suara nyaring.

“Diantara tamuku yang telah lama, siapakah yang pernah melihat aku Lee Thian Kauw mempunyai Tongkat Rantai Kumala?”

Si orang tua pendek tertawa dingin, diwajahnya sudah terlihat kegusarannya.

“Lee Thian Kauw. ada tidaknya hanya kau seorang saja yang mengetahuinya. Tapi semua orang mengetahui bahwa kau masih mempunyai itu daun “Leng-ci merah” yang telah berumur lebih dari seribu tahun jika dengan daun ini sebagai gantinya pancingan juga tidak mungkin tidak ada orang yang mau memasukinya.”

Si orang tua pendek tetap masih memaksanya, juga hatinya Lee Thian Kauw menjadi mengeluh, dengan tidak merubah arah pandangannya ia memanggutkan kepalanya.

“Ini memang satu soal yang tidak dapat dipungkiri tapi siapakah orangnya yang berani mencoba memasukinya?”

Si orang tua pendek membuka mulutnya yang lebar.

“Daun “Leng-ci merah” dapat menghidupkan kembali orang yang baru-mati hanya memakan seiris saja sudah cukup untuk menambah panjang umur manusia, maka didalam dunia Kang-ouw sudah terang orang ingin melihatnya. Rahasia sumur kematian di pekarangan terlarang dari perkampungan Kui-in-chung juga tidak mungkin dapat menahan daya penariknya daun “Leng ci merah tadi.”

Lee Thian Kauw tertawa dingin.

“Daun Leng-ci merah” yang tidak dapat dinilai harganya mana dapat gampang dimasukan ke dalam sumur kematian? Jika tidak ada orang yang berani mengambilnya bukanlah sayang?”

Si orang tua pendek berkata lagi.

“Lee Thian Kauw, tidak usah kau menguatkannya. Setelah kau memasukkan itu daun ke dalam sumur kematian dan dalam tiga hari tidak ada yang berani memasukinya, aku si tua pendek biarpun bakal tidak bernyawa juga tetap akan memasukinya.”

Saat itu tiba, seorang Tosu perantau sudah memajukan dirinya dan berkata.

“Jika betul Chung-cu mau memasukan daun, “Leng-ci merah” ke dalamnya, pinto sudah bersedia untuk mencobanya.”

Dilihatnya Tosu itu berumur empat puluh tahun lebih, dua pelipisnya agak melesak menandakan dalamnya ia punya latihan lweekang. Dengan muka penuh kesedihan ia menegaskan kata-katanya.

“Pinto sebagai seorang perantau yang tidak mempunyai rumah tangga ingin mencobanya.”

Tidak disangka itu anak kecil yang sedari tadi berdiri disampingnya Lee Thian Kauw sudah tertawa dan berkata kepada ayahnya.

“Ayah bukan pernah mengatakan bahwa orang yang mempunyai pelipis semakin dekok ke dalam berarti semakin tinggi pula kepandaianya? Bagaimanakah dengan Tosu ini yang tentunya mempunyai kepandaian tinggi juga?”

Lee Thian Kauw menjadi kaget, ia membentak.

“A Tie tidak boleh sembarangan bicara. Kau anak kecil tahu apa?”

Tapi si orang tua pendek sudah dapat mendengarnya dengan tertawa ia berkata.

“Betul, betul. Siapa yang mempunyai pelipis dekok ke dalam berarti semakin tinggi pula kepandaiannya, Lee Thian Kauw, apa ini anakmu yang bernama Lie Tie itu? Tajam sekali pandangan matanya.”

Lee Thian Kauw masih tetap membawa sikap kakunya.

“Kata-katanya anakku yang kurang ajar mana dapat dipercaya? Kami tidak dapat menerima pujianmu. Lakas pulang ketempat ibumu, katakan sebentar ayah juga segera datang ke sana.”

Lee Tie menunjukkan perasaan tidak puasnya. tapi ia mendengar perintah ayahnya dan meninggalkan ruangan persahabatan yang penuh sesak dengan para tamu ayahnya.

Setelah menunggu sampai berlalunya sang anak, Lee Thian Kauw berkata.

“Apa Totiang percaya dapat menempuh bahaya dengan selamat? Disini ada menyangkut akan mati hidupnya jiwa, harap Totiang dapat memikirkan untuk kedua kalinya.”

Si Tosu pengembara menjawab.

“Pinto Jin Cun Bee sebagai murid pertama dari Oey-san Sam-ceng-koan karena harus mencari obat untuk menyembuhkan penyakitnya guru kami yang tercinta sangat memerlukan sekali daun “Leng-ci merah” ini, maka dengan memberanikan diri ingin mencoba untuk mendapatkannya.”

Lee Thian Kauw yang mendengar penuturannya sudah mengkerutkan keningnya, tapi kemudian ia menjadi tertawa.

“Mengapa Totiang tidak cepat mengatakanya. demi kepentingan orang, aku Lee Thian Kauw sudah rela untuk mempersembahkannya.”

Tiga ribu tamunya yang mendengar kata-katanya ini sudah beramai-ramai bertepuk tangan memuji tindakan bijaksananya. Hanya si Tosu pengembara Jin Cun Bee saja yang masih terdiam, setelah menunggu sampai suara tepuk tangan tadi sudah menjadi sirap semua baru ia berkata.

“Jin Cun Bee sangat berterimakasih kepada Chungueu yang sedemikian baik hatinya, tapi semua murid Sam-tieng-koan tidak dapat menerima pemberian percuma. Harap Chung-cu dapat menjalankan rencana semula dan Pinto bersedia untuk menerjun ke dalam sumur kematian sebagai orang pertama.”

Diantara elahan napasnya tiga ribu tamu perkampungan Kui-in-chung, si orang tua pendek tadi sudah memperdengarkan lagi kata-katanya.

“Suatu peraturan yang harus dipuji dari Sam-ceng-koan. Jin Cun Bee, legakanlah hatimu, jika betul terjadi suatu apa di dalam sumur kematian, aku si tua Pendek akan berusaha mendapatkan daun “Leng-ci merah” untuk dibawa Sam-ceng-koan di Oey-san diserahkan kepada gurumu.”

Jin Cun Bee yang mendengar kata-katanya sudah menjura ke arahnya.

“Jin Cun Bee jika masih mempunyai peruntungan bagus dan tidak mati didalam sumur kematian tentu berusaha untuk membalas kebaikan hatinya Locianpwee yang belum dikenalnya.”

Lalu ia menjatuhkan dirinya untuk berlutut di hadapannya si tua pendek yang aneh itu

Si tua pendek menjadi kaget, dengan cepat ia sudah melompat maju untuk memimpin bangun Tosu pengembara yang harus mendapat pujian itu.

“Tidak percuma Jin Cun Bee menjadi murid Sam-cerg-koan, aku Kiauw Kiu Kong paling tidak suka dengan segala macam adat peradatan, lekaslah kau berdiri seperti biasa lagi.”

Jin Cun Bee yang mendengar disebutkan nama Kiauw Kiu Kong sudah bertambah hormatnya.

“Ow, kiranya Locianpwe Kiauw Kiu Kong, harap maafkankan Jin Cun Bee yang tidak mempunyai mata.”

Lee Thian Kauw yang mendengar si tua pendek sudah memperkenalkan namanya juga sudah maju untuk memberi hormatnya.

“Hanya Kiauw Kiu Kong yang mempunyai kebesaran hati seperti ini. sedari tadi aku Lee Thian Kauw juga sudah dapat menerkanya, hanya saja karena aku tidak mempunyai hubungan dengan dunia Kang-ouw, aku tidak berani sembarangan menyebutnya.”

Kiauw Kiu Kong tertawa terbahak-bahak.

”Ada apa kegunaannya Kiauw Kiu Kong yang hanya mendapat nama?” katanya.

“Apa tidak sama juga menjadi tamu makannya Kui-in-chung saja? Lee Thian Kauw, janganlah kau berkata-kata saja, lekaslah masukan itu daun “Leng-ci merah” ke dalam sumur kematian yang menjadi kebanggaanmu.”

Lee Tliian Kauw sudah kehabisan akal. Sampai beberapa kali ia mengucapkannya, kemudian ia sudah mengulapkan tangannya ke arah semua tamunya dan berkata.

“Para tamu Kui-in-chung yang budiman dipersilahkan menunggu di Pekarangan terlarang.”

Kemudian dengan tidak berkata-kata lagi, ia sudah mendahului untuk mengundurkan dirinya masuk ke dalam ruangan.

Tiga ribu tamunya Kui-in-chung bersorak dan membubarkan dirinya meninggalkan ruangan persahabatan, mereka sudah saling mendahului menuju ke tempat Pekarangan-terlarang dimana terdapat sumur kematian dari Kui-in-chung yang sudah terkenal keangkerannya

Saat itu Kiauw Kiu Kong sudah menarik tangannya Jin Cun Bee dan berkata dengan perlahan.

”Mari kita melihat itu sumur kematian yang penuh dengan rahasia.”

Dua orang sudah lari meninggalkan Ruangan-persahabatan dan mendahului para tamu tadi menuju ke tempat Pekarangan-terlarang.

Setelah mengitari setengah perkampungan Kui-in-chung, di hadapan mereka telah tertampak tembok yang menghadang di hadapan mereka, pohon-pohon yang merambat telah penuh mengitari tembok tua ini. Di sekitar tembok sudah seperti tidak ada pintu masuknya saja, semua orang berkumpul mengitarinya.

Kiauw Kiu Kong dan Jin Cun Bee yang mendahului mereka melihat ke sana mendapat kenyataan bukannya tidak ada pintunya, hanya saja karena pintu itu terlalu kecil membuat orang hampir tidak dapat melihatnya karena hampir tertutup dengan pepohonan merambat tadi.

Kiauw Kiu Kong yang melihat bangunan pekarangan ini sudah enjot tubuhnya dan berdiri diatasny tembok tadi, terbentang di depan matanya hanya satu pekarangan yang kosong dkitari oleh tembok besar tadi, Cuma di tengah-tengah tembok ada terlihat satu sumur tua menyendiri, dua pohon tua yang telah hampir berkumpul menjadi satu ada melintang diatasnya.

Waktu itu sudah ada ratusan orang yang masuk ke situ dan berdiri dari kejauhan untuk menonton saja.

Orang yang melatih dirinya memang mempunyai pendengaran yang lebih tajam dari orang biasa, maka Kiauw Kiu Kong sedari melompat ke atas tembok tadi lapat-lapat telah mendengar adanya satu suara suling yang membawa lagu kesedihan dan membuat orang yang mendengarnya sudah tidak tahan untuk

tidak mengucurkan air mata. Di barengi juga dengan tiupannya angin yang membawa bau amis tersebar kemana-mana.

Kiauw Kiu Kong sudah menjadi tidak tahan sambil memencet hidungnya ia berkata.

“Aduh amisnya Lee thian kauw, hampir saja kau berhasil untuk membatalkan perjanjian kita.”

Lalu ia menutulkan lagi kakinya dan kini sudah berada dipinggirannya sumur kematian yang terkenal angker itu, ia melongok ke dalamnya dan tiba-tiba berkaok-kaok.

“Aduh dalamnya, jika aku telah masuk bagaimana dapat Keluar lagi.”

Saat itu si Tosu pengembara Jin Cun Bee juga sudah berada disampingnya dan menanya.

“Locianpwe, apa suara tiupan suling itu dari sumur ini datangnya?”

Kiauw Kiu Kong memanggutkan kepalanya, tiba-tiba seperti ingat akan sesuatu dengan suara perlahan ia berkata.

“Aku telah dibuat teringat lagi akan dirinya dua orang ternama dari dunia Kang-ouw, pada sepuluh tahun yang lalu sewaktu aku lewat digunung Thian-san, dari kejauhan sudah terlihat olehku dua orang ternama ini dan satu diantaranya juga sedang meniup suling memperdengarkan lagunya yang seperti ini.

“Locianpwe apa tahu asal usulnya dua orang ternama itu?”

Kiauw Kiu Kong menggelengkan kepalanya.

“Hanya dalam sekejapan mata saja aku telah kehilangan jejak mereka. Aku menjadi heran dan menyusul mereka, kecuali angin yang meniup-niup mana ada orang disana?”

Yin Cim Bee dengan heran berkata.

“Dengan kepandaian locianpwee yang terkenal masih tidak dapat melihat arah tujuannya juga, betul-betul gunung Thian-san masih mempunyai dua orang ternama ...”

Yin Cun Bee sudah tidak meneruskan kata-katanya karena saat itu terlihat olehnya Kiauw Kiu Kong sudah membungkukkan badannya, dengan mengarahkan mulutnya dalam sumur kematian telah memekik panjang sekali.

Pekikkannya ini telah terkenal dengan nama “raungan singa”, suaranya melebihi lonceng dan genta menggaung kemana-mana. Hanya terdengar suara panjang ini masuk ke dalam sumur dan tidak kembali lagi. Kiauw Kiu Kong dan Jin Cun Bee sudah menjadi saling pandang karena herannya. Terlihat Kiauw Kiu Kong meleletkan lidahnya dan berkata.

“Aaaa ... apa sumur ini tidak ada dasarnya?”

Jin Cun Bee yang sudah siap untuk memasukinya menjadi ragu-ragu juga, pikirnya.

“Bagaimana jika betul tidak ada dasarnya?”

Kiauw Kiu Kong memandang Jin Cun Bee sebentar, mendadak dalam sumur suara tadi telah berbalik keluar lagi.

Kiauw Kiu Kong tertawa berkakakan, Jin Cun Bee juga menunjukkan muka girang, hanya ribuan orang yang berdiri ditempat kejauhan saja yang menjadi terheran-heran, entah ada makhluk apa didalamnya?

Tidak lama kemudian dua belas anak penjaga pintu dan delapan pengawal rumah sudah beruntun muncul disana. dan sebentar kemudian terlihat Lee Thian Kauw juga dengan membawa sebuah kotak besi kecil sudah berjalan menghampirinya.

Setelah sampai di hadapannya Kiauw Kiu Kong dan Jin Cun Bee, ia sudah segera membuka kotak kecil tadi dengan perlahan-lahan sekali. Sebentar saja semacam bau harum sudah mulai tersebar luas sehingga beberapa orang yang terdekat juga dapat mencium baunya, dalam kotak itu tampak semacam tumbuhan kecil yang mempunyai daun merah darah dan akar putih berupa manusia kecil.

Kiauw Kiu Kong dan Jin Cun Bee membelalakkan kedua pasang mata mereka yang kecil memandang ke arahnya daun “Leng-ci merah-yang mempunyai khasiat mujijat. Lee Thian Kauw dengan perlahan-lahan menutup lagi kotaknya dan tertawa.

“Dua saudara sudah melihatnya dengan mata sendiri barang ini tidak palsu adanya, aku Lee Thian Kauw sudah segera akan memasukannya ke dalam sumur kematian yang penuh bahaya ini.”

Dengan perlahan-lahan ia maju mendekati sumur angker itu dan siap untuk melemparkan peti kecilnya yang berisi daun “Leng-ci merah”.

Tapi tiba-tiba saat itu terdengar suaranya anak kecil yang berkata.

“Ayah, tunggu dahulu untuk melemparkannya.”

Kiauw Kiu Kong memalingkan mukanya dan dilihatnya Lee Tie sedang berlari-larian mendatangi dengan kecepatan yang luar biasa dan tindakan enteng sekali, ternyata anak ini telah mempunyai dasar kepandaian yang lebih sempurna dari apa yang telah diduga.

Hanya sebentar saja Lee Tie sudah berada di depannya dan berkata.

“Ibu memesan kepada ayah bahwa ia ingin sekali melihat wajahnya dua orang yang mati memasuki sumur kematian kita.”

Lee Thian Kauw mengerutkan alisnya.

“Mengapa tadi ia tidak berkata?”

Lee Tie tidak memperdulikan pertanyaannya sang ayah dan berpaling ke arahnya Kiauw Kiu Kong, sambil tertawa berkata.

“Orang yang sependek kau ini apa mempunyai kepandaian juga untuk masuk dalam sumur? Ibu pernah mengatakan kepadaku bahwa kini hanya tinggal dua orang saja didunia Kang-ouw yang dapat memasukinya, dan mungkin sekali mereka juga akan terluka.”

Kiauw Kiu Kong yang mendengar kata-kata ini sudah menjadi melongo, tapi Lee Thian Kauw yang mendengarnya sudah menjadi marah dan membentak.

“A Tie, kau berani mengacau disini? Lekas kembali dan cegah agar jangan sampai ibu datang kemari.”

Mukanya Lee Tie sudah menjadi pucat, dengan sekali melesat saja ia sudah berada dua puluh lima tombak dari tempat mereka. Tosu dari Oey-san Jin Cun Bee yang melihatnya menjadi heran, ia tidak menyangka anak kecil ini sudah mempunyai ilmu megentengi tubuh yang demikian tinggi.

Kiauw Kiu Kong tertawa panjang dengan setengah memuji ia berkata.

“Lee Thian Kauw, bagus sekali kepandaiannya ilmu mengentengi tubuh dari anakmu itu.”

Lee Thian Kauw coba bersenyum.

“Anak anjingku yang kurang ajar ini bisanya lari-larian saja diantara tamu-tamu Kui-in-chung, kecuali itu tidak ada kepandaian lainnya lagi.”

Lalu dengan menghadapi Jin Cun Bee ia berkata.

”Silahkan Totiang segera bersiap-siap.”

Sambil mencemplungkan kotak kecil yang berisi daun “Leng-iyi merah” ia berkata nyaring.

“Aku Lee Thian Kauw sudah bersedia mengorbankan pusaka turunan yang dapat membuka rahasianya sumur kematian yang selalu dianggap keramat ini. Para tamu Kiu-in-chung yang budiman diharap kalian dapat menjadi saksi tentang kejadian ini.”

Demikianlah benda pusaka turunannya yang daun “Leng-ci merah” ini telah melayang turun ke dalam sumur keramatnya bersama-sama dengan kata-katanya tadi.

Jin Cun Bee sambil membetulkan pakaiannya sudah segera mencabut keluar belati kecilnya dan menjura ke arahnya Kiauw Kiu Kong.

“Locianpwee, aku sampai disini saja mengambil selamat perpisahan.”

Kiauww Kiu Kong dengan sungguh-sungguh berkata.

”Tetapkan hatimu.”

Jin Cun Bee menengadah sebentar, sambil menunjukkan ketabahan hatinya ia sudah berada dipinggirannya sumur kematian. Ia melongok kebawah sebentar, kemudian terjun dengan kedua kakinya lebih dahulu sebelah tangannya tetap masih memegang kencang-kencang belati kecilnya dan tangan kirinya sudah dipejarkan merupakan gaetan.

Tiga ribu tamu Kui-in-chung memuji ketabahannya sambil tepuk tangan riuh sekali.

Kiauww Kiu Kong melihat bagaimana Jin Cun Bee menerjunkan dirinya ke dalam sumur yang penuh rahasia ini, ia melongok ke dalam sumur dan dilihatnya Jin Cun Bee sedang meluncur turun kebawah dengan kecepatan yang luar biasa, sebentar saja ia sudah lenyap diantara kegelapan.

Pada hari biasa sang waktu dapat lewat dalam sekejapan mata saja, tapi kali ini terasa bukan main lambatuya. Ribuan tamu Kui-in-chung dipinggiran tembok pada menyenderkan dirinya, dua belas anak penjaga pintu dan delapan pengawal rumah berdiri laksana patung, Lee Thian Kauw sebagai Chungueu dari Kui-in-chung sedang membalikkan kedua tangannya, si tua pendek Kauw Kiu Kong masih tetap mengarahkan pandangannya ke dalam sumur rahasia.

Perkampungan Kui-in-chung telah dirundung kesepian, di langit yang terang kadang masih terlihat beberapa gumpalan awan yang sedang terbang melewati puncak gunung Kie-ling di daerah Bong-san.

Demikian telah berjalan lebih dari satu jam. semua orang yang berada diatas sumur sudah mulai terlihat kegelisahannya, malah sudah ada beberapa orang yang mengeluarkan suara keluhan.

Satu jam lagi telah berlalu, keadaan didalam sumur masih tetap menguatirkan, Lee Thian Kauw sudah mulai mengalihkan padangannya ke arahnya Kiauw Kiu Kong.

"Saudara Kiauw ... " Panggilnya dengan suara perlahan.

Ia sudah tidak meneruskan lagi kata-katanya karena terlihat Kiauw Kiu Kong sedang menumplek perhatiannya ke dalam sumur.

"Tutup mulutmu!" terdengar ia membentak.

Terlihat ia mengangkat kepalanya memandang ke arahnya Lee Thian Kauw dengan bengis dan mengeluarkan beberapa kali suara tertawa dingin dari hidungnya. Dipandangnya muka Lee Thian Kauw yang menjadi matang biru, hatinya menjadi tergerak. Tapi tiba-tiba dari dalam sumur telah terdengar satu suara pekikan yang panjang, dilongoknya lagi ke dalam dan terlihat olehnya satu sinar putih berklebat-kelebat digoyangkan dan kemudian mulai naik keatas.

Kiauw Kiu Kong tahu bahwa Jin Cun Bee sudah sampai di bawah dasarnya sumur dan mulai naik lagi ke arahnya Lee Thian Kauw.

"Lee Thian Kauw, apa betul hanya dua orang saja yang dapat masuk ke dalam sumur kematianmu ini?"

Mukanya Lee Thian Kauw sudah berubah menjadi menyeramkan dan dengan lagu suara yang tidak enak untuk didengar ia berkata.

"Ia akan tergolong orang kelas satu jika betul dapat naik kembali dari sumur kematian di Pekarangan-terlarang."

Kiauw Kiu Kong tidak membantahnya dan hanya tertawa saja untuk menenangkan hatinya. Hanya terlihat bayangan orang berkelebat diatas sumur, Jin Cun Bee dengan sebelah tangan memegang pisau belati dan sebelah memegang kotak besi kecil yang telah dilemparkan masuk ke dalam sumur kematian tadi, dengan muka penuh kegusaran berdiri di pinggiran sumur. Sepasang matanya yang beringas tidak mau meninggalkan mukanya Lee Thian Kauw yang sudah menjadi pucat, dengan menunjukan pisau belatinya ia berkata ke arahnya Lee Thian Kauw.

"Chung-cu, Kau ... "

Siapa tahu baru saja mengucapkan kata “kau” ini atau sudah menjerit keras memuntahkan darah segar, badannya sudah terpelanting ke dalam sumur kembali dengan masih mencekal itu kotak, dan “Leng-ci merah tadi.

Perubahan yang mendadak ini berada diluar dugaan semua orang, termasuk Kiauw Kiu Kong yang sedang kegirangan juga, dengan cepat ia ini mengulurkan tangannya untuk memberikan pertolongannya, tapi hanya angin kosong yang dapat dipegangnya.

Ia menjadi berdiri menjubek sambil mernbelalakan sepasang matanya seperti setengah gila.

Tiga ribu tamunya Kui-in-chung pada menundukkan kepala menyatakan turut berduka cita. Tapi Kiauw Kiu Kong yang telah menjadi kalap sudah membentak keras dan menyerang ke arahnya Lee Thian Kauw yang sedang berdiri tersenyum mengejek.

“Lee Thian Kauw, permusuhan apakah diantara kau dengannya? “ Bentaknya si orang tua pandek itu.

Lee Thian Kauw melompat sedikit menghindarkan serangannya, sambil kerutkan alisnya ia berkata.

”Apakah maksud yang sebenarnya dari saudara Kauw ini? Jin Cun Bee karena luka-lukanya telah terjatuh lagi ke dalam sumur kematian yang tidak dapat dipandang gegabah ini, ada hubungan apakah dengan Lee Thian Kauw yang tidak tahu menahunya? Apa lagi sebelumnya telah ada perjanjian diantara kita ...”

Kata-katanya Lee Thian Kauw tidak habis dikatakan karena Kiauw Kiu Kong sudah tertawa berkakakan, yang menyedihkan sehingga menyebabkan siapa yang mendengarnya sampai bergidik karenanya. Tiga ribu tamu Kui-in-chung telah mengira si tua pendek ini hanya tertawa gila karena saking sedihnya saja. Saat itu Lee Thian Kauw juga sudah tidak seperti biasanya berlaku ramah tamah lagi, terlihat mukanya sudah penuh dengan ejekan yang menghina dan beberapa kali mengeluarkan suara hm, hm, dari hidungnya yang mancung.

Kiauw Kiu Kong setelah tertawa sekian lamanya. telah dapat menenangkan lagi dirinya, dengan tegas ia berkata.

“Biarlah. tulang tuaku ini juga akan segera kupendam disini.”

Dengan sekali menutulkan kakinya ia sudah lompat lagi ke pinggiran sumur kematian, dilongoknya sebentar dan loncatlah ia masuk ke dalam sumur yang penuh dengan bahaya ini.

Waktu telah menjelang siang hari, sinar matahari yang terang benderang menyinari ratusan burung dara putih yang tidak terbang, ada beberapa ekor diantaranya malah masih ada yang hinggap di pohon diatas sumur kematian, tapi tidak lama kemudian mereka juga telah terbang pergi lagi. Diluar sumur kematian tertampak kesunyiannya duniawi. Tapi didalam sumur kematian, Kiauw Kiu Kong, orang yang paling ditakuti oleh kawanannya kurcaci, sedang mengalami kejadian mengerikan hati dan mulai membuka tabirnya rahasia sumur kematian dari Kui-in-chung ini.

Di sekitar Ruangan-terlarang telah penuh dengan tiga ribu tamunya Kui-in-chung beserta dengan Chung-cunya, Lee Thian Kauw ini. Sambil menahan napas mereka mengarahkan pandangan mereka ke tempat sumur kematian untuk menunggu munculnya Kiauw Kiu Kong kembali.

Satu jam lamanya mereka menanti, diatas sumur kematian terlihat bayangan Kiauw Kiu Kong yang mengempit mayatnya Jin Cun Bee dan kotak besi kecil yang berisi daun “Leng-ci merah” sambil menancapkan sebelah kakinya dipinggiran sumur. Wajahnya sudah berubah menjadi lain sekali, dengan sorot mata yang berapi, ia memandang kepada Lee Thian Kauw tanpa berkesip samasekali.

Ia telah berhasil dengan membawa kemenangannya kembali, tapi semua orang tuasih menguatirkan keselamatannya. Mereka takut akan terjadinya kembali peristiwa yang seperti Jin Cun Bee telah alami mereka telah turut mengucurkan keringat dingin demi keselamatannya si orang tua pendek yang berani ini.

Kiauw Kiu Kong memandang sekian lamanya ke arah Lee Thian Kauw dan terdengar geramannya yang menyayat hati.

“Lee Thian Kauw, “

Betul saja baru saja ia menyebut namanya Lee Thian Kauw badannya sudah mulai bergoyang-goyang mau jatuh ke dalam sumur lagi. Mukanya Kiauw Kiu Kong sudah menjadi pucat, tapi biar bagaimana pun juga ia sebagai seorang tokoh rimba persilatan yang terkemuka tidak mudah dibikin celaka. Dengan menutut ujung kakinya ia sudah dapat melompat tinggi, sebelah tangannya diputar dan suatu angin pukulan telah mengarah ketempatnya Lee Thian Kauw berdiri. kemudian seperti seekor kera besar saja ia sudah merambat naik keatas pohon dan sekejapan saja ia telah menginjakkan kakinya diatas tembok ruangan terlarang, sekali enjot tubuh lagi lenyaplah. Kiauw Kiu Kong dari pandangan mata mereka ini.

II. PECAHAN KUMALA.

SEDARI Kiauw Kiu Kong masuk ke dalam sumur kematian dan melarikan diri, nama Ruangan-terlarang dari Kui-in-chung sudah tersebar luas kemana-mana. Tapi yang membikin orang tidak habis mengerti jalan sedari itu waktu Lee

Thian Kiauw tidak pernah memunculkan dirinya lagi. Belum juga para tamunya mengerti sebabnya atau tiga hari kemudian datang lagi satu pengumuman yang mengatakan Kui-in-chung sudah tidak menerima tamu lagi. Tiga ribu tamu sudah menjadi simpang siur dengan bermacam-macam pendapat mereka yang tidak sama, dengan terpaksa mereka sudah siap sedia dengan buntalannya dan tidak sampai tujuh hari sepilah Kui-in-chung karena mereka sudah pada bubaran.

Pada hari kedelapan, di bawahnya sinar bintang diatasnya puncak gunung Kie-ling dari daerah Bong-san, pada suatu pojok dari perkampungan Kui-in-chung yang sepi terdapat bangunan yang tersendiri. Setelah kentongan malam dipukul sampai dua kali, terdengar satu suara wanita yang halus berkata.

“A Tie, lagi berbuat apa lagi kau disitu? waktunya tidur lagi.”

Dalam kamar telah terdengar jawabannya Lee Tie.

“Aku masih belum mau tidur, ingin sekali aku menemukan ayah lagi untuk mengetahui mengapa beberapa hari ini ia tidak terlihat datang kemari?”

”Janganlah kau pergi ke sana.” Suara wanita itu terdengar mengela napas dan berkata sendiri.

“Ayahmu memang begitu, awaslah dengan hatinya yang busuk sekali.”

“Aku tahu, tapi aku tidak takut. Telah tujuh hari ia mengurung dirinya di dalam kamar batunya, entah apa yang sedang diperbuatnya?”

“A Tie, jangan kau pergi ke sana.”

“Tidak. Aku akan pergi ke sana hanya melihatnya saja.”

“Tapi janganlah kau berkata suatu apa dengannya.”

“Legakan hati ibu, jangan kuatir.”

Terlihat satu bayangan kecil sudah melesat dari bangunan tadi keatas ganteng pekarangan yang sudah segera lenyap ditelan kegelapan.

Tapi Lee Tie bukannya menuju ke arahnya ruangan batu ayahnya. Dengan sekali loncat ia sudah meninggalkan genteng tadi ke arah jalan kecil dengan tidak menerbitkan suara sama sekali. Ternyata bocah ini telah mempunyai kepandaian ilmu mengentengi tubuh yang sempurna sekali. memandang ke arah depannya sejenak dan sebentar lagi tibalah ia di depannya tembok Ruangan-terlarang ayahnya. Dari kejauhan sudah terlihat olehnya dua penjaga Ruangan-terlarang yang berdiri disana.

“Bagaimana aku dapat melewati mereka? Jika secara terang masuk dari pintu yang dijaga tentu dapat mengakibatkan bocornya rahasia.” demikian pikirnya.

Tapi hatinya menjadi tergerak juga setelah melihat salah satu dari tembok itu yang berjarak tidak jauh darinya. dengan meminjam kegelapan malam sebagai alingan ia sudah enjot tubunnya melayang melalui tembok tadi masuk ke dalam Ruangan-terlarang yang penuh rahasia ini.

Samar-samar terlihat olehnya dipinggiran sumur kematian telah menanti bayangannya seseorang, dengan perlahan sekali ia menunjukan langkahnya ke sana dan memberi tanda dengan tangannya mengatakan bahwa diluar masih ada dua orang penjaga. Setelah berjalan dekat baru ia membuka mulutnya.

“Kakek pendek, sebagaimana yang dijanjikan aku telah datang kemari, maka katakanlah rahasia apa yang ada dalam diriku?”

Ternyata yang telah menantinya dipinggiran sumur kematian tadi adalah Kiauw Kiu Kong yang tempo hari telah melarikan diri. ia seperti tidak mendengar kata-katanya Lee Tie ini dan duduk disana dengan memandang ke langit.

“Kakek pendek. rahasia apakah yang berada didalam diriku?” Lee Tie mengulangi pertanyaannya.

Kiauw Kiu Kong membalikan mukanya. terlihat ketegangan hatinya. Dengan sungguh-sungguh ia bertanya.

”Sekarang ayahmu sedang berada dimana?”

“Didalam ruangan batu entah sedang mengerjakan apa.” Jawab Lee Tie.

Kiauw Kiu Kong mengangguk-anggukan kepalanya. Dengan suara pasti ia berkata.

“Ayahmu tidak berada didalam ruangan batu. kau belum pernah melihatnya lagi?”

Lee Tie menjadi kaget dan tidak percaya dengan kata-katanya orang tua pendek ini.

“Dengan bukti apa kau berani mengatakan demikian?” tanyanya.

“tidak percaya? Kau ingin mendapatkan bukti? Kau harus menjawab dulu segala pertanyaanku.”

Lee Tie bercekat, dengan marah ia berkata.

“Aku sudah tidak percaya kepadamu dan juga tak mau menjawab pertanyaanmu karena ternyata kau hanyalah seorang penipu belaka. Sampai disini saja pertemuan kita, aku tidak ada tempo.”

Betul saja ia sudah membalikan badannya dan menuju ke arah tembok Ruangan-terlarang lagi, dengan tidak menolehkan kepalanya lagi ia sudah mau pergi.

Tapi tiba-tiba kupingnya telah mendengar kata-katanya si pendek.

“Aii, seorang bocah yang harus dikasihani, karena tidak tahu dirinya sebetulnya siapa.”

Hatinya Lee Tie menjadi tergetar dan menanya kepada diri sendiri.

“Ia mengatakan bocah yang tidak mengetahui diri sendiri? Apa aku yang dimaksudkan olehnya?”. Biarpun ia tidak percaya, tapi membalikkan kepalanya juga dan menanya.

“Siapa yang tidak mengetahui dirinya sendiri?”

Kiauw Kiu Kong membelalakan matanya palingkan mukanya ke arah lain, seolah-olah ia tidak mendengarkan pertanyaannya Lee Tie.

Lee Tie menjadi penasaran dengan mengeraskan suaranya ia menanya lagi.

“Siapa yang tidak mengetahui dirinya sendiri?”

Terdengar Kiauw Kiu Kong tertawa dirigin.

“Jika kau sudah tidak percaya, untuk apa menanyakan kepadaku lagi?”

Lee Tie mengkretek giginya.

“Baiklah. Aku percaya kepadamu dan akan menjawab pertanyaanmu.”

Kiauw Kiu Kong tertawa, sambil menarik tangannya Lee Tie diajak duduk dipinggiran sumur kematian yang tadinya menyeramkan itu.

“Kau duduklah untuk mendengar penuturanku dulu, sebenarnya aku juga tidak bermaksud jahat kepadamu. Jika kau ingin masih mendapatkan bukti juga tidak sukar bagimu, tapi aku juga mempunyai kesukaranku sendiri maka telah menarikmu sampai kesini.”

“Aku tidak menyalahkan kepadamu, mulailah dengan pertanyaan-pertanyaanmu itu.”

Kiauw Kiu Kong angguk-anggukkan kepalanya.

“Apa kau tidak pernah melihat ayahmu lag? Aaa.,bukan. Ia bukannya ayahmu sendiri, ia tetap sebagai Lee Thian Kauw. Apa ia mempunyai satu Tongkat Rantai Kumala?”

Lee Tie menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku belum pernah melihatnya.” jawabnya.

Jawaban ini seperti berada diluar dugaannya Kiauw Kiu Kong, ia merandek sebentar dan menanyanya lagi.

“Apa Lee Thian Kauw pernah memberi pelajaran silat kepadamu?”

Lee Tie memanggutkan kepalanya.

“Berapa macam kepandaiankah yang masih dapat kau ingat coba kau perlihatkan kepadaku.”

Lee Tie membelalakan kedua matanya yang kecil, dengan lagunya yang lucu menjawab.

“Semua kepandaian masih kuingat benar, ilmu pukulan tangan, ilmu pedang, ilmu golok dan ilmu mengentengi tubuh, tapi hanya ilmu mengatur jalan pernapasan yang sudah pasti menjadi pelajaran setiap hari, pernah juga ibuku yang mewakili ...”

Kiauw Kiu Kong yang sudah tidak mau mendengarkan ocehannya sudah memotong.

“Cukup ... cukup bukan ini yang kumaksudkan, Aku hanya mau mengetanui dalam belakangan ini pelajaran apa yang telah diberikan kepadamu?”

Lee Tie menatap wajahnya si tua pendek dan seperti baru tersadar ia menanya.

“Apa itu tiga jurus yang menjadi satu?" Kauw Kiu Kong sampai berjingkrak kegirangan.

”Betul-betul, Apa kau telah dapat mempelajrinya semua. Bukankah semuanya berjumlah tujuh rangkaian?”

Lee Tie dengan heran menanya.

“Mengapa kau juga dapat mengetahuinya?”

Kiauw Kiu Kong mengarahkan pandangannya arah langit yang gelap seperti sedang mengenangkan sesuatu. sampai dua kali Lee Tie mengulangi

pertanyaannya baru dapat menarik kembali ingatannya. Setelah memandangnya sebentar baru Kiauw Kiu Kong berkata.

“Kepandaian ini hanya terdapat didalam itu tongkat Rantai Kumala yang menjadi barang pusaknya Hoasan-pay. Biarpun hanya terdiri dari tujuh rangakaian saja. tapi jika betul-betul digunakannya bukanlah suatu soal yang gampang untuk digunakannya. Bagaimana dengan perasaanmu yang telah dapat mempelajarinya?”

Lee Tie memanggut-manggutkan kepalanya, tapi kemudian ia menggeleng-gelengkan lagi kepalanya Dengan girang ia berkata.

“Memang susah tapi tidak begitu susah karena aku telah dapat mempelajarinya semua.”

Kiauw Kiu Kong yang mendengari perkataannya anak ini sudah menjadi heran dan tidak percaya.

“Mana kau dapat membual di hadapanku?”

Lee Tie yang tadinya menyangka si tua pendek ini memuji akan kepintarannya, tidak disangka hanya kata-kata ini yang dikeluarkannya. Maka dengan muka cemberut ia berkata.

“Siapa yang kesudian membual kepadamu?”

Kiauw Kiu Kong tertawa dan coba membaikinya.

“Apa kau dapat memperlihatkan di depanku?”

Lee Tie tiba-tiba lompat berdiri dari tempatnya, ia menggerakan sepasang tangannya yang kecil disilangkan didada. Terlihat tangan kanannya menggaet tapi tangan kiri memukul dan dengan berdiri dengan sebelah kaki kirinya ia juga telah menggunakan sebelah kakinya lagi menyepak dada orang. Sekali gebrak tiga jurus dalam waktu yang bersamaan.

Kiauw Kiu Kong menjadi kaget.

“Bocah, tidak kusangka kau mempunyai latihan yang setinggi ini.”

Jilid 02

IA LOMPAT kesamping kiri untuk menghindarkan tendangan kaki kecil.

Tapi tidak disangka belum juga ia dapat menaruh kakinya lagi atau terlihat Lee Tie sudah meneruskannya gerakannya lagi, dengan gerakan “Melihat kaki ia

sudah meneruskan sepatannya tadi menjadi gaetan kaki, dua tangannya ditarik kembali dan menubruk ke arah kaki.

Kiauw Kiu Kong berseru memuji.

“Dua gerakan yang manis sekali.”

Secara tiba-tiba Lee Tie sudah menarik kembali serangannya tadi, sambil lompat mundur ia berteriak.

”Celaka.”

Dengan kecepatan yang luar biasa ia sudah segera lompat naik keatas pohon dan menyelipkan dirinya diantara semak-semak daun yang tinggi. Kiauw Kiu menjadi heran, tapi tidak lama ia juga telah lihat bahaya dan lompat naik menyusulnya untuk menyembunikan diri.

Ternyata gerakan-gerakan mereka tadi telah dapat menimbulkan suara desiran angin pukulan yang membuat dedaunan kering berterbangan ke sana sini, dua orang penjaga yang mendengarnya sudah segera naik keatas tembok Pekarangan-terlarang dan menanya.

“Siapa?”

Mereka tidak berani gegabah memasuki ke dalam tempat yang menyeramkan ini, setelah berdiri diatas tembok dengan tidak dapat melihat suatu apa sudah loncat turun lagi untuk memberikan laporannya kepada Cung tuyu mereka.

Kiauw Kiu Kong dan Lee Tie yang mengumpat diri tentu saja tidak mau menahuti pertanyaan mereka, setelah menunggu sampai dua penjaga tadi turun pergi, baru dengan suara perlahan Kiauw Kiu Kong membisikinya.

“Sudah waktunya kau kembali, jika kau masih percaya boleh kau menanyakan kepada ibumu sendiri yang dapat mengeluarkan bukti-buktinya. Dan jangan lupa besok malam datang lagi kemari.”

Lalu ia menggerakkan badannya, dan lenyaplah si tua pendek Kiauw Kiu Kong dari pandangan matanya Lee Tie.

Lee Tie menunggu sampai mendapat kepastian tentang kepergiannya dua penjaga tadi baru berani turun dari atas pohon. Waktu itu telah hampir menjelang pagi, langit sudah menjadi gelap sekali. Lee Tie dengan menyusuri jalan balik sudah membelokan arah tujuannya ketempat Ruangan-batu ayahnya. Terlihat dua penjaga sedang menghadang dipintu masuknya, tapi ia tidak menjadi takut lagi, dengan membusungkan dadanya ia bertindak maju menghampiri.

Dua penjaga yang melihat kedatangannya majikan muda ini sudah segera menyapa.

“Mengapa Kong-cu sepagi ini sudah datang kemari?”

Lee Tie dengan tertawa menjawab.

“Ibu yang menyuruh aku untuk datang kemari.”

“Tapi Chungcu telah memberikan perintahnya bahwa dalam beberapa hari ini, jika dengan tidak seizinnya, kami orang tidak boleh mengganggu ketenangannya.”

“Apa termasuk aku juga?”

“Siapa juga tidak boleh mengganggunya.”

Lee Tie mana mau percaya ia yang sudah biasa dimanjakan oleh ayahnya dengan tidak memperdulikan halangannya lagi sudah maju mendekatinya. Dua penjaga yang melihat tidak mungkin mereka menahan Kong-cu yang manja ini sudah mulai dengan ratapannya.

“Harap Kong-cu dapat menimbang akan kesukaran kami, ayahmu memang betul demikian memberi perintahnya, bahkan ia juga ada mengatakan ... ”

Lee Tie sudah menjadi tidak sabaran, dengan mendorong badannya salah satu penjaga itu ia sudah siap untuk membuka pintunya.

“Tapi aku masih mau masuk juga,” katanya dengan aseran sekali.

Penjaga yang satu lagi sudah tidak dapat menahan sabarnya dan membentak.

“Kong-cu, jangan memaksa memasukinya, karena ayahmu pernah berkata bahwa kami diberikan hak kekuasaan penuh untuk membunuh siapa saja yang berani memasukinya.”

Lee Tie sudah menjadi mendongkol.

“Siapa yang berani membunuh aku?” bentaknya.

Biarpun Lee Tie hanya berumur empat belas tahun, tapi sebagai majikan mudanya Kui-in-chung tentu saja mempunyai sifat pembawaannya sendiri, dengan keren ia memperlototkan kedua matanya memandang ke arah dua penjaga tadi.

Dua penjaga itu tidak berdaya, dengan menghela napas mereka sudah segera ngeloyor pergi untuk membikin laporannya.

Lee Tie yang melihat kepergiannya dua orang tadi sudah ngedumel sendiri.

“Baru kau orang saja mana berani membunuhku?”

Ia sudah mulai menyentuh daun pintu dan mulai dengan teriaknya.

“Ayah, buka pintu, A Tie datang untuk menengokmu.”

Tidak ada jawaban sama sekali. Lee Tie sudah mulai memeriaknya lagi sampai beberapa kali, setelah sekian lama masih tidak mendapat jawaban juga ia menjadi heran dan mendorong daun pintu dengan perlahan-lahan. Ternyata pintu tidak terkunci karena sekali dorong saja sudah menjadi terbuka.

Ruangan didalam kamar batu ini ada gelap sekali karena tidak dipasang penerangannya, tapi Lee Tie yang sudah apal dengan keadaan didalam, karena sering datang kemari, dengan cepat sudah dapat mencari pelita yang segera dinyalakan olehnya.

Semua perabotan terletak sebagaimana biasa dan tidak ada perubahan sama sekali, ranjang batu yang berada disebelah kiri dari ruangan ini masih teratur rapi dengan bantal gulingnya hanya saja debu tebal telah tertimbun melapisinya. Lee Tie yang cerdik sudah menjadi heran, pikirnya.

“Kiranya ayah telah lama meninggalkan kamar batunya, tapi mengapa ia tidak mernberitahu kepada ibu sehingga kita tidak dapat mengetahuinya? Entah kemana kepergiannya yang sangat dirahasiakan ini?”

Tiba-tiba matanya yang tajam sudah dapat melihat diatas telah berserakan potongan kertas, dengan cepat dipungutnya selembat dan dibaca.

“Kui-in-chung bubar, harapan buyar.”

Hanya tulisan ini yang terlihat olehnya ia masih dapat mengenali akan tulisan ayahnya. Dipungutnya lagi selembat yang lain dan ternyata juga tulisan yang seperti tadi juga. Setelah sampai beberapa lembar tulisan masih tidak berubah juga ia menjadi heran dan tidak mengerti mengapa ayahnya hanya menulis beberapa kata ini saja?

Diperhatikannya lagi keadaan sekitar ruangan kosong ini dan terlihat olehnya disudut didekat pintu terdapat pecahan benda hitam yang mengkilat.

Entah barang apa yang bagus ini? Mengapa ayah tidak sayang untuk memecahkannya?

Demikian pikirnya, lalu dipungutnya benda tadi yang ternyata berupa pecahan batu kumala yang terdapat gaetannya, di bawah gaetan ini terdapat lobang kecil

yang telah membuat batu kumala hitam ini kosong ditengahnya. Pikirannya telah teringat akan kata-katanya Kiauw Kiu Kong yang pernah menanyakan kepadanya tentang Tongkat Rantai Kumala yang menjadi barang pusakanya Hoa-san-pay. Dipungutnya pecahan-pecahan kumala hitam yang berupa seperti bambu ini dan disambungnya menurut besarnya gaetan-gaetan yang ada dan betul saja berbentuklah satu tongkat yang terdiri dari batu kumala hitam.

“Mengapa Tongkat Rantai Kumala ini dapat berada disini?”

Sewaktu diperhatikannya ternyata didalamnya kumala hitam ini terdapat tulisan-tulisan yang kecil sekali. Dipungutnya salah satu dan sewaktu dibaca ternyata disini terdapat satu hurup ying berbunyi “Tiang”. Ia menjadi heran melihat tulisan ini diukir di tempat yang cekung dari kumala tadi. Siapakah pengukirnya yang sedemikian pandainya sehingga dapat menulis huruf yang yang sekecil itu didalam kumala hitam yang tadinya tidak dapat dibuka? Ia betul-betul menjadi tidak mengerti, dipungutnya lagi pecah-pecahan kumala hitam tadi. ternyata semuanya beryumlah tujuh huruf, Sembilan, tiang, batu, beterbangan, melewati puncak, gunung.”

Biarpun ia tidak mengerti apa artinya ini “Sembilan, tiang, batu, beterbangan, melewati puncak, gunung.” tapi ia sebagai seorang anak yang pintar sudah baik mencatatnya didalam hati. Lalu ia melemparkan kembali pecahan-pecahannya batu kumala hitam tadi ketempat asalnya, baru ia memadamkan api dan berbalik untuk meninggalkan kamar batu ayahnya yang penuh rahasia ini.

Tapi baru saja ia membalikan kepalanya atau terlihat olehnya Lee Thian Kauw dengan pandangan sinar mata yang berapi-api, entah sudah berapa lama berdiri di belakangnya tadi.

Lee Tie yang melihat perubahan wajah coba menenangkan hatinya dan berseru.

“Ayah ... ”

Lee Thian Kauw dengan sikap yang adem sekali menanya.

“Siapa yang telah menyuruh kau datang kemari?”

Lee Tie yang kini telah berhadap-hadapan dengan sang ayah sudah dapat melihat diseluruh baju ayahnya telah berlepotan dengan darah yang menyiarkan bau amis. Didalam hatinya ia berkata.

“Mengapa dibaju ayah yang biasanya bersih boleh kecipratan demikian banyaknya darah?”

Tapi mulutnya dengan sikap yang hati-hati menjawab: “Ibu yang menyuruh menengoki ayah.”

Lee Thian Kauw tertawa dngin.

“Setelah kau tahu ayah tidak berada didalam, mengapa masih tidak mau lekas-lekas keluar lagi?”

“A Tie telah melihat itu kertas yang berantakan diatas meja dan pecahan batu kumala yang ayah telah buang, karena bagusny A Tie telah mempermainkannya sekian lama dan mendapatkan ... ” ia sebenarnya sudah mau mengatakan telah mendapatkan huruf-huruf yang ia tidak mengerti didalam pecahan-pecahan kumala tadi atau terlihat Lee Thian Kauw dengan tubuh yang gemeteran sudah memotong perkataannya.

“Mendapatkan apa? Apa kautelah dapat melihat bentuk aslinya?”

Lee Tie melihat keadaan tidak menguntungkan baginya. Begitu mendengar pertanyaannya sang ayah yang berbeda dari hari-hari biasanya, sudah tahu bahwa sang ayah tidak senang dengan perbuatannya yang telah memasuki kamar batunya ini dengan tidak seijinnya, yang terpenting ayahnya tidak ingin rahasianya tongkat Rantai Kumala itu dapat diketahui olehnya. Maka sudah tentu saja ia tidak berani mengakuinya.

“Tidak. A Tie tidak mengetahui sama sekali.”

Di mukanya Lee Thian Kauw yang galak telah terkilas sedikit senyuman.

“Apa yang telah kau dapatkan disini?”

Lee Tie sudah tidak berani meneruskan kata-katanya, dengan cepat ia menjawab.

“A Tie takut akan ketajamannya itu pecahan kumala, maka sudah membatalkan menyentuhnya dan menaruh tempat asalnya lagi.”

Lee Thian Kauw angguk.anggukkan kepalanya.

“A Tie baik-baik kau perhatikan! Selanjutnya, jika tidak ada panggilanku janganlah kau sembarangan memasuki kamar batu ini. Jika aku ada keperluan denganmu, tentu aku dapat menyuruh orang memanggilmu.”

Baru sekarang Lee Tee hatinya merasa lega. Setelah memberikan hormatnya kepada sang ayah, dengan tidak berani menoleh kebelakang lagi ia sudah meninggalkan kamar itu.

Ia berjalan baru saja belasan tindak, tiba-tiba ia sudah membalikan kepalanya dan menanya.

“Ayah, jika ibu ada urusan lagi siapa yang diharuskan memanggil ayah?”

Ia sengaja menanya begini menandakan bahwa diantara mereka tidak ada ganjelan suatu apa. Betul saja Lee Thian Kauw yang mendengarnya sudah menjadi tertawa.

“Kau ini setan kecil memang banyak akal nya. Jika ada urusan tentu saja aku bisa datang ke sana.”

Lee Tie juga membalas tertawa. dengan menggunakan ilmu mengetengi tubuh ia sudah langsung pulang keatas loteng ibunya. Kejadian yang dialaminya pada hari itu ada sangat janggal sekali, ia tidak segera pulang kembali ke dalam kamarnya, tapi langsung mendorong pintu kamar ibunya sambil berkata.

“Bu, A Tie ada sedikit urusan yang mau dikatakan kepada ibu.”

Tapi apa yang diketemukan di dalam?

Hanya kamar kosong. Entah ibunya sudah pergi kemana?

Lee Tie menjadi bengong. satu perasaan yang aneh telah timbul dalam ingatannya, hatinya berdebaran keras dan hampir saja ia menangis kerennya.

III. BUNGA TERATAI DARI THIAN-SAN.

LEE TIE memperhatikan keatas meja dan disana ada terletak sebuah sepatu kecil yang terbuat dari kain, dan di bawahnya sepatu kecil ini terdapat sepotong kertas yang berbunyi,

“Diberikan kepada anakku Lee Tie. Dari ibumu “Bunga teratai” dari Thian-san.”

Matanya Lee Tie menjadi berkunang-kunang seperti kepalanya terkena pukulan benda keras. Ia tidak mempunyai waktu untuk memikirkan artinya sepatu kecil lagi, yang sudah segera dimasukkan ke dalam kantong bajunya, lari keluar untuk mencari ibunya.

Degan sekali loncat Lee Tie sudah berada diatas dan berteriak dengan sekeras tenaganya.

"Buuuuuu ... kau berada dimana?"

Setelah berkali-kali ia berteriak masih tetap tidak ada jawabannya juga, dengan sekenanya saja ia sudah lari menuju keluar Kui-in-chung. Teriakan-teriakannya Lee Tie telah mengagetkan para penjaga, mereka sudah pada maju untuk menanyakannya tapi Lee Tie tidak memperdulikannya dan tetap lari saja. hanya dalam sekejapan mata ia sudah meninggalkan Kui-in-chung.

Tiba-tiba matanya Lee Tie sudah menjadi bersinar terang, karena diantara sela-sela gunung dilihatnya satu bayangan putih yang sedang memanjat ke sana. Dengan menambah kecepatannya ia sudah mengarahkan tujuannya ke sana..

Sebentar saja ia sudah sampai dimana bayangan tadi berada, tapi si bayangan putih tadi juga tidak tinggal diam saja, kini ia sudah tidak berada ditempatnya. Lee Tie lari maju lagi kedepan dan betul saja dilihatnya di depannya kini telah tertampak samar-samar bayangan putih tadi. Dengan keras ia berteriak.

“Buuuuu ... ”

Ia menambah kecepatannya lari menghampirinya, Bayangan putih yang di depan begitu mendengar teriakannya Lee Tie sudah membalikan kepalanya dan betul saja ia ada ibunya Lee Tie. Ia menahan langkahnya dan berhenti menunggu anaknya. Sebentar saja Lee Tie sudah sampai dan menjatuhkan dirinya didalam pelukannya sang ibu sambil menangis menggerung-gerung.

Mendadak Lee Tie merasa tubuhnya sang ibu menjadi tergetar. ia juga telah terpental mundur sampai beberapa tindak. Dilihatnya sang ibu dengan air mata yang bercucuran sedang memandang ke arahnya.

“Ibu, kau mengapa?” Lee Tie menanya.

Sang ibu memandangnya sebentar, sambil menyusut air matanya ia berkata dengan suara tawar.

"Ibumu mempunyai kesukaran yang sukar dikatakan mengapa kau masih memaksanya juga?"

Kata-katanya ini telah memastikan akan kepergiannya.

Lee Tie menjadi menangis lagi.

“Mengapa ibu tidak mau mengajakkan juga?” tanyanya penasaran.

Sang ibu melesat meninggalkannya sambil berkata.

“Mengapa aku harus membawa-bawamu juga? Kau mempunyai masa depan yang gilang gemilang. baik-baiklah kau mempergunakannya.”

“Buuu ... ” Lee Tie dengan memilukan memanggilnya lagi, tapi sang ibu sudah melenyapkan dirinya di daerah Bong-san dengan meninggalkan Lee Tie yang masih menangis sendiri.

Sang waktu berjalan terus.

Angin gunung meresap ke dalam tubuhnya Lee Tie dan membuat menggigil kedinginan. Tiba-tiba ia menolehkan kepalanya karena di belakangnya kini telah berdiri enam Tosu yang bersikap dingin.

“Kau orang ingin apa?” Bentak Lee Tie kepada mereka.

Enam Tosu itu hanya memandangnya saja, salah satu yang menjadi kepala sudah memberikan perintahnya.

“Cit-tee boleh geledah tubuhnya.”

Salah satu dari mereka yang bertubuh kurus sudah memajukan dirinya menghampiri Lee Tie menjalankan perintahnya.

Lee Tie biarpun masih kecil umurnya, tapi mempunyai nyali yang cukup besar untuk menghadapi Tosu yang tidak dikenal ini. Begitu melihat gerakannya Tosu kurus ini yang tidak menguntungkan dirinya sudah segera siap untuk menghadapinya.

Terlihat si Tosu kurus sudah menggerakkan tangan untuk mencekal jalan darahnya Lee Tie, lima tosu lainnya juga sudah mengambil sikap mengurung dan menjaga jalan larinya Lee Tie.

Lee Tie yang melihat Tosu kurus ini biarpun mempunyai gerakan yang cukup cepat tapi tipu silatnya biasa saja sudah menjadi tenang dan membiarkannya bergerak terlebih dahulu. Kemudian dengan melompat kesamping ia menghindarkan serangannya dengan tidak balas menyerang.

Si Tosu kurus berdehem sekali dan menyerang lagi dari sebelah kiri, terlihat tangan kanannya mendahului tangan yang sebelah kiri dan ingin mencengkram lagi.

Hatinya Lee Tie menjadi tergerak, “Oow, kiranya kau orang dari Hoa-san-pay?”

Begitu berkata ia sudah mulai dengan serangan balasannya. Dengan menggunakan tipu silat tangan kanan “Mencekal rembulan” dan tangan kiri “Menunjuk bintang” badannya terputar ke arah belakang dan membentak keras.

“Lihat, kepandaiannya Hoa-san-pay sendiri!”

Serangannya dirobah menjadi Tangan setan dan angin puyuh, jari tangan kirinya berputar-putar di atas kepala orang.

Si Tosu kurus sudah tidak dapat menyingkir ke kiri atau ke kanan, jalan satu-satunya ialah hanya mundur menjauhi sang lawan. Tapi saat itu Lee Tie yang sudah dapat merebut posisi telah mendahului meluncur kedepan dan memukul tepat diatas dada orang.

Lee Tie yang telah menjadi naik darah sudah tidak berhenti sampai disini saja, begitu melihat gerakan berbareng dari lima Tosu lainnya, ia sudah mendahului menotok jalan darahnya si Tosu kurus tadi, kemudian dengan sekali jambret ia sudah berhasil mengangkat tubuh orang. Sambil diacungkan ke arah mereka ia berteriak keras.

“Apa kau orang sudah tidak memperdulikan jiwanya lagi?”

Lima Tosu itu menjadi kaget dan marah, tapi kekagetan mereka tidak sampai disini karena mendadak telah terdengar suaranya Lee Thian Kauw yang dingin.

“A Tie, kemari!”

Lee Tie sudah segera melemparkan tubuhnya si Tosu kurus tadi ke arah lima kawannya dan menghampiri ayahnya.

Terlihat sang ayah sedang berdiri di belakangnya batu besar, dari jauh tidak terlihat air mukanya yang mengandung kemarahan.

“Ayah ... “ Panggil Lee Tie dengan suara sedikit gemetaran.

“Apa kerjamu sehingga sampai datang kemari?”

”Ibu telah lari. Maka aku mengejanya sampai datang kemari,” Jawab Lee Tie dengan suara yang hati-hati.

Terlihat Lee Thian Kauw memejamkan matanya, ia menggigit bibirnya dan terlihat kedua pipinya yang bergerak-gerak.

Lee Tie hampir tidak berani berkata-kata, perasaan sedihnya telah timbul dengan tiba-tiba, air matanya sudah tidak dapat ditahan lagi dan bercucuran sambil terisak-isak ia menanya.

“Ayah ... ayah mengapa sampai memaksa ibu meninggalkan kita?”

Lee Thian Kauw membuka kembali matanya dan membentak.

“Apa yang kau tangisi? Mengapa kau juga tidak turut sekalian pergi dari sini?”

Lee Tie kemekmek. Hawa dingin dari tangan ayahnya menyambar ke arahnya, hingga ia membuka lebar-lebar sepasang matanya yang kecil memandang kepada sang ayah yang seperti telah berubah ini.

Mukanya Lee Thian Kauw telah berubah menjadi beringas, tapi begitu membentur pandangan matanya Lee Tie yang masih tidak mengerti suatu apa seperti terkena alirannya stroom saja telah menggetarkan hatinya.

“Lekas kau balik kembali!” katanya perlahan, sambil menarik pulang tangannya.

Lalu ia membalikan badannya dan mendahului meninggalkan anaknya. Lee Tie seperti telah dipengaruhi oleh kata-kata tadi sudah balik kembali ke dalam Kui-in-chung dan langsung masuk ke dalam kamarnya.

Dasar masih anak-anak begitu membaringkan tubuhnya, sebentar lagi tertidurlah ia dengan tidak ingat suatu apa pula.

Pada esok harinya sampai siang sekali baru Lee Tie terbangun. Sinar matahari telah lama masuk ke dalam kamarnya dan menyinari puncak guuang Kie-ling.

Bayangan yang menyeramkan semalam telah mulai menerjangnya. Ia lantas lompat bangun dari tidurnya. Tiba-tiba ia merasa suatu benda didalam tangannya kiranya itu ada sebelah sepatu kecil peninggalan ibunya. ‘Bukankah benda itu ada dalam kantongnya?’ Demikian pikirnya.

Ia merogoh ke dalam kantong dan betul saja sudah tidak ada, Lee Tie menjadi heran, ia menggerutu sendirian.

“Siapakah yang telah mengeluarkannya? Atau semalam ada orang yang telah masuk mengembalikannya? Tapi siapakah orangnya?”

Dibolak baliknya sepatu kain ini dan sepotong kertas kecil terdapat dari dalamnya, dipungutnya kembali kertas kecil ini yang ternyata ada tulisannya yang berbunyi.

“Simpanlah baik-baik sepatu kecil yang dapat menandakan asal-usulmu sendiri dan janganlah menyinggung-nyinggung soal ini kepada Lee Thian Kauw yang mungkin dapat membunuh dirimu sendiri.”

Di bawah kiri tertulis.

“Bunga teratai dari Thian-san.”

Berulang kali Lee Tie menyebut kata tiga ini.

“Bunga teratai dari Thian-san ... Bunga teratai dari Thian-san.”

Baru sekarang ia tahu akan nama julukan ibunya sendiri, tapi mengapa ia mendapat nama ini? Apa ibu bukan orang Kui-in-chung? Atau ia pernah mengembara ke daerah Thian-san dan mendapat julukan ini? Betulkah ayah mau membunuhku juga? Tapi aku lari kemana?” tanyanya pada diri sendiri.

Inilah bukannya kata-kata yang bergurau kepadanya karena ia masih dapat mengenali akan tulisan ibunya. Dari ragu-ragu ia sudah menjadi takut dan

teringatlah akan tangan dingin sang ayah yang semalam telah menyentuhnya, “Betulkah ayah mau membunuhku juga? Tapi mengapa?” pertanyaan-pertanyaan ini tidak menemui jawaban. Saat itu kata-katanya Kiauw Kiu Kong telah berkumandang kembali.

“Lee Thian Kauw tidak berada didalam kamar batu karena ia memang bukan ayahmu.”

“Braaaaaakk,” kepalannya Lee tie sudah memukul meja.

“Siapa yang percaya kepada kata-kata ini? Ayah mana yang dapat membunuh anaknya sendiri?” ia telah ngedumel sendiri.

“Siuuuuuuuut,” Lee Tie telah lomoat melesat meninggalkan kamarnya sendiri, ia berlari-larian di daerah Bong-san dengan tidak mempunyai arah tujuan sama sekali. Tujuannya ia ingin menyendiri untuk menenangkan hatinya yang kalut. Ia masih sukar untuk mengambil keputusannya sendiri, tinggal atau lari dari Kui-in-chung?

Biarpun Lee Tie bukannya seorang anak yang takut mati, tapi keadaan yang sekarang sedang dihadapinya memang tidak mudah untuk diatasi.

Sewaktu Lee Tie dalam keadaan serba salah ini mendadak dari arah depannya ada mendatangi seorang kakek kurus yang memakai jubah putih, alis putih, jenggot putih dan rambut putih.

Hatinya Lee Tie sudah menjadi tergerak, sambil mengulapkan tangan kecilnya ia mulai meneriaki.

“Hei, Kakek putih, bolehkah aku menanyakan sesuatu kepadamu?”

Si Kakek putih menghentikan langkahnya, dengan sekali lompat Lee Tie sudah berada di depan mukanya, “Kakek putih; jika ibu menyuruh lari dan ayah menyuruh mati, jalan yang manakah yang harus kuambil?”

Si Kakek putih yang mendengar pertanyaan tidak ada juntrungannya ini sudah tentu tidak mengerti. Sambil membuka kedua matanya yang tersimpan didalam alis putihnya ia memandang sekian lama pada Lee Tie, baru menjawab sambil menggoyang-goyangkan kepala putihnya.

“Hiduppun mati, matipun mati.”

Lalu ia membalikan arahnya dan berjalan pergi.

Lee Tie sudah lari mengikutinya lagi, sambil menarik-narik baju putihnya ia menanya lagi.

“Kakek putih jangan lari, kau harus memberi jalan dulu kepadaku yang sedang mengalami soal sulit ini.”

Kakek putih menghentikan lagi langkahnya, dengan tertawa ia berkata.

“Yang menyuruh toh ayah ibumu sendiri? Jalan apa yang kudapat katakan?”

Lee Tie dengan sungguh-sungguh berkata.

“Bagaimana jika kukasihkan kepada kakek putih saja yang menentukannya?”

Si Kakek putih menjadi marah.

“Kau ini bocah memang tidak tahu diri, Mati hidupmu bukannya aku yang menguasai mana dapat kau meminta kepadaku untuk menentukannya.”

Lalu dengan tidak menoleh-noleh lagi ia menerus perjalanannya ke arah pegunungan di daerah Bong-san itu.

Lee Tie melihat bayangan putih si Kakek lenyap dibaliknya gunung dan menghela napas panjang.

Ia tersadar dengan kata-katanya si Kakek putih yang mengatakan “Mati hidupmu bukannya aku menguasai.” Mati hidupnya seseorang memangnya seseorang saja yang dapat menguasai, maka ia sudah dapat mengambil keputusannya.

“Aku akan tetap tinggal disini dan sebentar malam akan kutemui lagi si Kakek pendek didalam Pekarangan terlarang untuk menanyakan kepadanya.”

Setelah dapat mengambil kepastiannya, hatinya menjadi lega dan tidak bersusah lagi.

Menjelang tibanya sang malam, setelah menunggu sampai dipukulnya kentongan pertama, Lee Tie sudah mengarahkan langkahnya lagi ke tempatnya itu sumur kematian di dalam pekarangan terlarang ayahnya. Saat itu Kiauw Kiu Kong masih belum tiba, ia duduk numprah di bawah temboknya sumur kematian yang tadinya sangat angker membangunkan bulu roma. Setelah sekian lama ia menunggu dan tidak melihat kedatangannya Kiauw Kiu Kong, hatinya menjadi tidak sabaran juga. Baru saja ia mau berjalan pergi atau tiba-tiba kupingnya telah mendapat dengar suara tiupan seruling yang menyedihkan sekali, hatinya yang tabah sudah dbikin tergetar juga karenanya.

Suara seruling ini ternyata keluar dari sumur kematian yang berada di sebelahnya.

Ia memperhatikannya suara seruling yang sedih ini. Diam-diam ia merasa heran juga, mengapa keluarnya justru dari sumur yang sering meminta korban ini? Apakah setan penasaran yang meniupnya?

Tapi Lee Tie tidak percaya dengan dongeng-dongengan setan, ia menjadi termenung-menung memikirkannya.

Tiba-tiba ia dbikin kaget lagi dengan suara tertawa berkakakannya seseorang, suara ini ada demikian, miripnya dengan suaranya Kiauw Kiu Kong yang telah ia kenali. Tapi sewaktu dipikir kembali. seperti tidak masuk di akal sama sekali, Kiauw Kiu Kong selalu menyelundup masuknya ke dalam Kui-in-chung, mana gampang ia tertawa berkakakan seperti ini?

Suara tertawa berkakan itu datangnya bukan Dari arah sumur kematian dan terdengar tidak lama karena seperti orangnya berjalan pergi dan kemudian tidak terdengar sama sekali.

Lee tie menjadi penasaran dan tidak mau meninggalkan sumur kematian yang penuh dengan keanehan ini, sebentar saja dua jam lagi telah dilewati.

Waktu itu tiba-tiba ia telah dibikin kaget oleh satu suara serak yang datangnya dari arah belakangnya.

"Lee Tie, lekas datang kemari." Ia dengan cepat membalikan mukanya, tapi tidak terlihat bayangan orang disana. Dengan memberanikan diri ia bertanya.

"Kau siapa?"

"Aku si tua pendek, lekas kau datang kemari!" Lee Tie segera enjot tubuhnya melesat ke sana dan betul saja dibaliknya batu terlihat seorang pendek yang sedang duduk numprah.

"Kakek pendek, mengapa baru sekarang kau datang kemari?"

Ia menanya seraya menghampiri ke dekatnya Kiu Kong. Tiba-tiba ia telah menjerit kaget dan lompat kebelakang lagi.

"Kau bukan dia. Kau siapa? Setan atau manusia?"

"Lee Tie, apa kau menjadi heran kerena darah dimukaku? Lekas kemari dan jangan takut lagi. Aku terluka parah karena terkena pukulannya orang, maka tidak dapat bergerak menghilangkan darah ini." Lee Tie yang mendengar kata-katanya yang diucapkan dengan susah payah ini memang mirip sekali dengan Kiauw Kiu Kong, lalu datang menghampiri dengan penuh perhatian ia menanya.

"Kakek pendek, siapakah orangnya yang telah memukulmu?"

Kiu Kong memaksakan dirinya untuk tertawa.

“Kecuali Lee Thian Kauw sudah tidak ada orang yang dapat melukaiku dengan semudah ini.”

Lee Tie menjadi heran.

“Apa? Ayahku yang telah memukulmu?”

Kiauw Kiu Kong memanggutkan kepalanya.

“Aku Kiauw Kiu Kong baru ini kali terjatuh dengan menyedihkan sekali.”

Lalu dengan sungguh-sungguh ia berkata lagi.

“Lee Tie, kau harus percaya kepadaku bahwa Lee Thian Kauw itu adalah seorang iblis, seorang iblis yang berjubah manusia. Semua Tosu yang berada di dalam Sam-ceng-koan digunung Oey-san telah habis terbunuh olehnya dan perhitungan ini dengan sendirinya telah terjatuh ke atas pundakku.”

Lee Tie tertegun, kemudian seperti menjadi kalap ia berteriak.

“Tidak ... Tidak ... Kau bohong ... Kau bohong ... Aku akan segera pergi untuk menanyakan sendiri kepadanya.”

Kiauw Kiu Kong menghela napas.

“Kau juga akan segera terbunuh di bawah tangannya.”

Lee Tie menjadi bergidik.

“Apa?” tanyanya.

“Kau hanya mencari mati saja jika sekarang datang kepadanya.”

“Mengapa?”

“Kau datanglah kemari dulu agar aku dapat perlahan-lahan menuturkan kejadiannya kepadamu.”

Lee Tie menjadi ragu-ragu juga dan termenung ditempatnya. Kiauw Kiu Kong Yang melihat keragu-raguannya sudah lantas mulai dengan penuturannya.

“Sedari waktu itu aku mengantarkan mayatnya si Tosu pengembara Jin Cun Bee ke Sam-ceng-koan di gunung Oeysan. Lee Thian Kauw sudah menjadi takut dan curiga kepadaku yang dapat membongkar rahasianya didalam sumur kematiannya, maka ia segera pergi meninggalkan Kui-in-chung dan menyusul ke

tempat Sam-ceng-koan dan membunuh bersih semua Tosu yang berada disana. Ia masih belum puas sampai disini saja, dengan mengikuti jejakku ia ingin membunuh aku juga.”

Lee Tie yang mendengar sampai disini sudah segera ingat akan bajunya sang ayah yang kecipratan darah, maka dengan kurang lancar ia menanya.

“Rahasia apakah yang ada didalam sumur kematian ini? Apa gara-gara ini juga yang telah memaksa ibuku meninggalkannya?”

“Apa? Ibumu telah meninggalkannya?”

Lee Tie memanggutkan kepalanya.

Kiauww Kiu Kong menghela napas, mulutnya kemak-kemik seperti berkata pada dirinya sendiri.

“Sudah seharusnya si Bunga teratai dari Thiansan meninggalkannya.”

Tapi kemudian dengan mengarahkan pandangan ketempat Lee Tie ia menanya.

“Dan mengapa kau juga tidak turut kepadanya? Sesudahnya ibumu meninggalkan Kui-in-chung, kini giliranmulah yang menjadi sasarannya.”

Lee Tie yang mendengar kata-katanya Kiauww Kiu Kong ini sama dengan apa yang ibunya katakan sudah menjadi bergidik juga, tapi dengan mencoba menenangkan hatinya ia berkata.

“Kakek pendek, aku masih tidak mengerti akan maksud kata-katamu!”

Kiauww Kiu Kong sampai lupa akan luka parahnya, dengan menyekal tangannya Lee Tie ia berkata.

“Aku telah mengatakan bahwa Lee Thian Kauw itu bukan ayahmu kalau mau tahu siapa ayahmu, orang yang meniup seruling didalam sumur ini adalah ayahmu yang asli.”

Kemudian dengan menurunkan nada suaranya ia berkata.

“Tapi sayang ia sudah tidak berkaki lagi sehingga tidak dapat mengeluarkan ilmu kepandaianya.”

Sepasang matanya Lee Tie sudah dibuka dengan lebar-lebar; sambil berontak dari cekalannya Kiauww Kiu Kong ia berjingkrak.

“Apa?”

Karena gerakannya Lee Tie yang terlalu besar ini telah menimbulkan getaran hebat sekali, hingga menggoncangkan luka dalamnya Kiauw Kiu Kong lagi dengan memuntahkan darah segar ia memejamkan matanya untuk mengatur kembali penapasnya.

Lee Tie menjadi tidak enak hati melihat keadaan Kiauw Kiu Kong.

“Kakek pendek,” katanya, “aku sangat berterima kasih kepadamu, tapi sekarang sudah waktunya untuk aku pergi.”

Baru saja ia mau menggerakkan badannya atau Kiauw Kiu Kong sudah membuka kedua matanya dan berkata.

“Tunggu dulu.”

Sambil mengeluarkan semacam benda tembaga yang segera diserahkan kepada Lee Tie ia berkata.

“Inilah tanda kepercayaanku yang telah banyak orang kenalnya baik-baiklah kau menyimpannya. Jika kita sama-sama terhindar dari bahaya, sepuluh hari kemudian kita dapat berjumpa didalam kota Lok-yang.”

Lee Tie sudah segera mengucapkan terima kasihnya dan ingin menemui ayahnya tapi mendadak ia ingat akan sesuatu dan berkata.

“Kakek pendek apa kau tahu akan artinya “Sembilan tiang batu beterbangan melewati puncak gunung?”

Kiauw Kiu Kong melengak, tapi tidak lama kemudian ia meneruskan kata-katanya Lee Tie.

“Butiran air sungai berkumpul menyaingi awan biru.”

Kata-katanya Kiauw Kiu Kong ini malah membingungkan Lee Tie saja. Maka Kiauw Kiu Kong sudah segera memberikan penjelasannya.

“Inilah kata-kata yang diucapkan sewaktu melantik ketua baru Hoa-san-pay. Dan hanya ketua Hoasan-pay saja yang boleh mengetahuinya.”

Lee Tie yang mempunyai reaksi tajam sudah dapat menangkap kesalahannya kata-kata ini dan menanya.

“Kakek pendek telah membohong kepadaku, Jika kata-kata ini hanya diketahui oleh ketua partai saja mengapa kau juga dapat mengetahuinya?”

Kiauw Kiu Kong tersenyum puas.

”Betul. Memang tidak seharusnya aku dapat mengetahui kata-kata ini, tapi ketua Hoa-san-pay yang ke-dua puluh lima Cie Gak telah memesan kepadaku untuk mencari calon gantinya dan telah mengatakan kepadaku.”

Lee Tie yang mendengar kata-kata ini sudah menjadi kaget, dengan membalikan badannya ia sudah segera melarikan dirinya.

Tapi Kiuw kui Kong sudah lantas meneriakinya.

“Lee tie kau balik kembali, jika ku tidak mau menghormati lagi kepadaku, pergilah ... pergilah ke tempat mana yang kau sukai.”

Biarpun Lee Tie masih berumur kecil, tapi pikirannya telah dapat melebihi orang dewasa, maka segera ia balik kembali dan menjura ke arahnya.

“Kakek pendek, aku tahu akan maksud baikmu tapi kau terlalu memandang tinggi kepadaku.”

Kiuw kui kong tertawa, “Aku tidak salah melihat orang ... ”

Lalu dengan sungguh ia berkata, “ Lee Tie mulai hari ini kau telah diangkat menjadi ketua partai Hoa-san-pay yang ke 26. tentang upacara penobatan boleh diundurkan pada lain hari ... “

Tapi kata-katanya Kiauw Kiu Kong telah terputus karena saat itu secara tiba-tiba telah terdengar suara tetawa dinginnya dari beberapa orang.

Kiauw Kiu Kong sudah tahu siapa mereka ini, maka ia tidak menjadi kaget karenanya, dengan tertawa dingin ia berkata kepada mereka.

“Kalian ini enam orang durhaka apa masih tidak mengenal mundur juga? Jika aku Kiauw-kui-kong tidak mati disini, hm, hm aku mau lihat apa kau orang satu persatu dapat meloloskan diri dari sembilan hukumannya Hoa-san-pay?”

Lalu dengan memalingkan mukanya ke arah Lee Tie ia berkata, “ Lee Tie baik-baiklah bawa dirimu sendiri.”

Dengan menggunakan semua kekuatan yang masih ada Kiauw Kiu Kong telah mementalkan dirinya melewati tembok pekarangan terlarang untuk mengejar mereka.

Enam orang yang berada di luar melihat kegalakkannya Kiauw Kiu Kong masih ada sudah berpencaran melarikan dirinya.

Kui-in-chung telah kembali menjadi gelap sebagaimana asalnya. Lee Tie memandang ke arahnya langit gelap dan termenung di sana.

Tiba-tiba sinar merah mencorong tinggi di tengah-tengahnya Kui-in-chung, lelatu api berterbangan dengan nyata sekali.

Lee Tie menjadi kaget, dengan beberapa kali loncatan saja ia telah berhasil samapai di sana, ternyata ruangan persahabatan telah dimakan api. Ia segera tersadar akan bahaya apa yang sedang menimpa Kui-in-chung, dengan membuka mulut kecilnya ia berteriak-teriak memanggil orang-orangnya.

Tapi waktu itu panah berapi telah terlihat disana sini. sebentar saja Kui-in-chung sudah penuh dengan api yang leloncatan menari-nari. Yang mengherankan ialah meskipun api telah menjalar sampai sedemikian luasnya, tapi masih juga tidak terdengar suara berisiknya orang yang menolong api.

Lee Tie terbelalak matanya dengan tidak dapat berbuat suatu apa, sebentar lagi Kui-in-chung yang megah ini akan termusnah oleh lautan api. Tapi kemudian ia menjadi tersadar dan berteriak-teriak lagi.

“Api ... api ... ”

Dengan menggunakan ilmu mengentengi tubuhnya ia telah berlari-larian menuju ketempat kamar batu ayahnya. Tapi semakin ia lari hatinya menjadi semakin heran, sebegitu jauh belum pernah ia menemukan salah satu orangnya, teriakan-teriakannya hanya berkumandang seorang diri saja.

Mendadak kakinya telah menyentuh sesuatu hampir saja membuat ia terjungkal karenanya, ia menengokkan kepalanya dengan serta merta berteriak kaget..

“Aaaaaaaa ... ”

Ia menjadi ternganga melihat benda yang nyangkut kakinya tadi yang ternyata tidak lain adalah tubuhnya salah satu penjaga ayahnya. Ia menjadi tersadar dan mengerti mengapa tidak ada orang-orang yang menolong memadamkan api, diperiksanya lagi keadaan di sekitar situ dan betul saja disana sini terlihat menggeletak bergelimpangan mayat-mayatnya para penjaganya, termasuk juga itu delapan pengawal rumah dua belas anak penjaga pintu yang berkepandaian tinggi. Didalam Kui-in-chung kini hanya tinggal Lee Tie seorang diri tapi perbuatan siapakah yang seganas ini? Jika menurut penuturannya Kiauw Kiu Kong yang mengatakan bahwa ayahnya pernah pergi kegunung Oey-san dan membasini bersih Tosu disana, itu ada benar, dengan sendirinya Lee Tie sudah dapat menduga akan perbuatannya Lee Thian Kauw.

Lee Tie sudah merasa bimbang, dua kakinya mulai gemetaran, mulutnya dengan terengah-engah menyebut.

“Aku tidak jadi menemuinya ... aku tidak jadi menemuinya ... ”

Tapi kemudian hati murninya berkata.

“Sekalipun aku mempunyai seorang ayah sebagai iblis, tapi harus menemuinya juga. Aku harus menemuinya untuk penghabisan kalinya. Apa bedanya mati atau hidup? Biar pun mati juga harus mati dengan terang.”

Betul juga Lee Tie sudah memajukan lagi langkah-langkahnya mendorong pintu kamar batu ayahnya, dengan mudah ia sudah dapat mendorong pintu ini karena memang tidak terkunci. Lampu pelita tidak dinyalakan, keadaan didalam ruangan ada sangat gelap sekali.

“Ayah, A Tie datang melihatmu lagi.”

Tidak ada jawaban dari dalam kamar yang masih gelap gelita ini. Lee Tie menjadi heran dan memikirkan.

“Apa ia tidak berada di dalam kamar lagi?”

Seperti patung hidup saja ia berdiri terpaku, betapapun besarnya perasaan herannya namun di wajahnya sudah tidak terlihat rasa takutnya lagi, dipandangnya ruangan yang gelap ini.

Mendadak badannya menjadi tergetar, dilihatnya di sebelah kiri depannya terdapat dua sinar aneh yang mencorong ke arahnya. Diperhatikan lagi dua sinar aneh ini, ternyata di dalam keadaan remang-remang itu terpeta merupakan dua biji mata manusia, dari sinar pandangan mata ini ia juga seperti melihat wajah ayahnya yang menyeramkan sekali, inilah satu wajah yang belum pernah dilihatnya.

Wajah Lee Tie seketika lantas berubah, dengan tidak terasa ia bertindak mundur, tapi tiba-tiba terdengar suara tertawa dingin yang menyeramkan dari orang yang berada di depannya yang memang Lee thian Kauw adanya.

“Kau datang lagi?”

Seluruh tubuh Lee Tie menjadi dingin semua, ia tidak tahu harus bagaimana menjawab pertanyaan ayahnya ini. Dalam keadaan ragu-ragu ini, tangan kirinya terasa sakit karena tercekak oleh satu cengkraman yang kuat.

IV. SI “PUTIH KURUS” DARI BONGSAN

LEE TIE dengan terhuyung-huyung maju kedepan, terasa badannya sudah menjadi ringan sekali dan melayang membentur tembok batu.

Kepalanya terasa sudah menjadi pening, dengan memaksakan membuka kedua matanya ia memandang ke arahnya Lee thian kauw yang kini sedang berhadapan muka dengannya dalam yarak yang dekat sekali.

Ia menahan getaran hatinya dan memanggil dengan suara yang pedih sekali.

“Ayah ... ”

“Hm ... ” Hanya suara ini yang telah dikeluarkan dari hidung sebagai jawabannya Lee thian kauw yang telah berubah menjadi kejam. Sepasang sinar mata setannya tetap memandang orang yang akan dijadikan mangsanya itu.

Lee tie sudah merasa tidak leluasa jika dipandangnya terus-terusan seperti ini, maka ia mulai memecahkan kesunyian dan menanya, “ Menagapa ayah memandangu secara ini?”

“Apa kau takut?” Lee thian kauw berbalik menanya.

Lee tie malah menjadi bertambah tabah, “Apa yang harus kutakuti? Biar pun umpama betul kau bukannya ayahku, tapi aku juga tidak perlu merasa takut.”

Ia sudah menjadi sangat sedih dan menangis.

Tapi tiba-tiba Lee thian kauw sudah membentakny.

“Jangan menangis, siapa yang mengatakan semua ini kepadamu? Jika kau tahu aku bukannya ayahmu, mengapa masih mau datang juga?”

Lee tie menyusut air matanya, sambil coba menenangkan dirinya ia menjawab, “ Jika betul kau bukannya ayahku, siapakah kau sebenarnya?”

Lee thian kauw bertindak ke samping setindak, mukanya mulai menjadi tenang kembali dan menanya, “Kau menyangka siapa sebenarnya aku ini?”

Lee Tie memutar-mutarkan bola matanya dan berpikir sebentar, lalu menanya.

“Apa bisa jadi kau sendiri yang telah membakar Kui-in-chung? Apa mungkin kau juga yang telah membunuh semua orang-orang yang berada disini?”

Lee Thian Kauw tidak menyangka Lee Tie dapat menanyakan soal ini, tapi seraya memanggutkan kepalanya ia tertawa, “Boleh juga demikian kau menganggapnya.”

Tiba-tiba Lee Tie dengan keren membentakny.

“Kau ini iblis yang berupa manusia, tidak mungkin aku mempunyai ayah seperti kau ini.”

Wajahnya Lee Thian Kauw lantas berubah menjadi kejam lagi, dengan beringas ditatapnya anak yang tabah ini.

Lee Tie mundur setindak menjauhkan diri dilihatnya Lee Thian Kauw masih tetap tidak bergerak memandang ke arahnya. Hatinya sudah menjadi tergerak dan mundur setindak lagi. Begitu merasakan badannya telah menempel pada tembok batu, dengan mengempos tenaganya ia telah mencelat keluar dari kamar batu itu.

Begitu tahu dirinya telah dapat keluar dari kamar batu yang penuh bahaya itu, dengan tidak ayal lagi lantas meluncur pergi.

Tapi baru saja ia merasa lega atau kupingnya telah dapat mendengar bentakannya Lee Thian kauw yang telah lewat mendahului.

“Kau masih mau lari kemana lagi?”

Lee Tie lantas mengeluh dan menjatuhkan dirinya. Sebentar saja ia sudah diseret ke dalam kamar batu tadi. Saat itu ia malah sudah merasa tidak takut lagi dan mengeluarkan bentakannya.

“Akan kau apakan aku disini?”

“Apa kau masih belum mengetahui?”

Lee Tie sudah lompat bangun berdiri.

“Apa kau juga mau membunuhku disini?” tanyanya.

Lee Thian Kauw diam-diam memuji akan ketabahan anak muda ini, tapi justru karena inilah yang telah memaksa ia menurunkan tangan jahatnya kepada Lee Tie.

”Membunuh disini? Siapa yang telah mengatakan kepadamu?” tanyanya seram.

”Kemarin ketika aku masuk kesini juga telah mengetahui akan maksud busukmu ini.” jawab Lee Tie gagah.

Lee Thian Kauw tertawa berkakakan, katanya.

“Jika betul-betul aku mau mengambil jiwamu, sudah sedari siang-siang kau tidak dapat bernapas lagi. Harta benda Kui-in-chung yang tidak terhitung banyaknya telah berada di dalam kamar batu ini, aku masih mengharap kepadamu untuk dapat mewarisinya.”

Tapi Lee Tie yang sudah menjadi demikian benci kepadanya malah meludah.

“Cis, siapa yang sudi akan harta benda haram.”

Tiba-tiba ia ingat akan katanya Kiauw Kiu Kong, ia berteriak keras. “Jika betul kau telah membunuh ayahku sendiri. kaulah yang akan menjadi musuhku nomor satu disini.”

Lee Thian Kauw tertawa tergelak-gelak, terdengar geramannya yang galak, “ Lee Tie kau sendirilah yang mencari mati, dan jangan menyesalkan aku Lee Thian Kauw yang telah menjadi lupa diri.”

Telapak tangannya dibuka mengarah dadanya si anak muda, satu serangan hawa dingin mulai dilancarkan.

Tapi Lee Tie mana mau menerima mati dengan demikian mudahnya? Dengan melesatkan kakinya ia sudah dapat menghindarkan serangan maut ini.

Lee Thian Kauw Teratawa berkakakan lagi, “ Lee Tie percuma saja kau menghindarkan diri, karena akhirnya tetap kau akan mati juga dengan ilmuku “Hawa asli dari luar dunia ini”.

Ia mengangkat pula tangannya, siap untuk menyerang dengan hawa dinginnya lagi, tapi tiba-tiba dari luar pintu mencepat masuk satu bayangan putih yang segera mengeluarkan suara jengekannya, “ Hmm ... ! tentu saja kau sebagai salah satu dari si “sepasang orang aneh dari Thian-san” boleh saja mengatakan bahwa “hawa asli dari luar dunia” ini bisa membikin orang tuati, tapi tidak seharusnya digunakan untuk menghadapi bocah kecil ini.”

Lee Thian Kauw terkejut. Terpaksa ia menarik kembali telapak tangannya.

Lee Tie segera mengenali orang yang datang adalah si Kakek tua yang serba putih tadi, maka mulutnya lantas berteriak memanggil, “Kakek putih ... ”

Tapi kata-kata ini telah terputus karena Lee Thian Kauw sudah mengeluarkan bentakannya.

“Aku Lee Thian Kauw belum pernah mengganggu urusanmu “Setan Putih Kurus”, sedari dulu Kui-in-chung belum pernah melanggar wilayahmu batu kepala manusia, mengapa hari ini dengan secara tiba-tiba kau berani mengacau?”

Tapi orang tua kurus yang serba putih ini tidak memperdulikan tegurannya, sambil membungkukkan badannya ia menanya kepada Lee Tie dengan suara yang perlahan sekali,
“Bocah apa kau masih kenal ke padaku?”

Lee Tie menganggukkan kepalanya.

“Kenal, kaulah orang yang kutemui di daerah Bongsan tadi.”

“Bagus,” orang tua serba putih itu memuji seraya menarik tangannya Lee Tie diajak keluar dari kamar batu itu.

Tapi tiba-tiba satu bayangan berkelebat dan Lee Thian Kauw sudah menghadang dengan tertawa dingin, “Hm, Hm ... apa kau “Setan Putih Kurus” dari Bongsan mengira dapat gampang-gampang meninggalkan tempatku ini?”

Si orang tua serba putih menjadi marah, “Kui-in-chung dan batu kepala mnausia tidak pernah bentrok, mengapa kau menghalang-halangi?”

Lee Thian Kauw tertawa dingin.

“Apa kau kira aku Lee Thian Kauw takut kepada ilmumu “Hawa murni dari dasar dunia”.

Si orang tua serba putih masih tetap tidak mau meladeninya, tangannya yang mencekal Lee Tie tadi sudah dikibaskan hingga membuat si anak muda berjumputan pergi, si kakek berkata ke arahnya, “Bocah tolol, lekaslah kau pergi dari sini.”

Lee Tie yang terpental jauh membalikkan kepalanya dan dilihtanya si kakek putih sudah terkurung oleh serangan-serangannya Lee Thian Kauw yang dasyat sekali, ia sudah menjadi kaget sekali dan meneriakinya, “Kakek Putih awas dengan kaki kiri yang mendahului kaki kanan, menyingkir dari si kiri membiarkan si kanan.”

Kakek Putih betul-betul sudah menurut kata-katanya Lee Tie tadi, ia selalu menyerang ke arah sebelah kanannya Lee Thian Kauw yang memang dalam keadaan kosong. Sebentar-saja Lee Thian Kauw sudah berbalik berada dipihak yang terserang.

Tapi si Putih begitu berhasil dengan desakannya bukannya terus menyerang lagi malah berlompat mundur dan membentak kepada Lee Tie.

“Apa kau mau menunggu kematianmu disini?”

Saat itu Lee Thian Kauw yang diberi kesempatan sudah maju lagi, ia sudah merubah ilmu silatnya dengan ilmu silatnya Hoa-san-pay yang diberi nama “pukulan menaklukkan langit” dan ia mengeluarkan tiga pukulannya yang terakhir yang bernama menjambak langit” menanya dan “menerobos langit”.

Kakek Putih sudah menjadi kelabakan lagi menghadapi perubahan serangan Lee Thian Kauw, dengan menggunakan kegesitan tubuhnya ia hanya dapat lompat ke sana sini menghindarkan serangan-serangan yang datang bertubi-tubi.

Hatinya Lee Tie telah tergerak, jika ia tetap tinggal disitu saja, sukarlah untuk Kakek putih menyingkirkan diri. Maka ia sudah berteriak kepadanya.

“Kakek Putih, aku akan jalan duluan.” Dengan menggunakan ilmu mengentengi tubuhnya sudah meninggalkan dua orang yang sedang enak berantam itu.

Baru saja ia berjalan tidak lama, dilihatnya disana telah tersedia seekor kuda merah komplit dengan pelananya, dengan tidak memperdulikan kuda itu kepunyaannya siapa lagi ia sudah cemplak dan dikaburkan ke arah Utara.

Kuda merah ini dapat berlari dengan cepat sekali. sebentar saja Kui-in-Chung sudah dapat ditinggalkan jauh di belakang dan tidak terlihat sama sekali. Kini ia sudah berada diluar daerah Bong-san yang tidak mudah untuk dikejar oleh Lee Thian Kauw.

Lee Tie tiba-tiba telah teringat akan kata-katanya Kiauw Kiu Kong yang telah menjanjikan padanya untuk bertemu lagi didalam kota Lok-yang.

Sedari kecil belum pernah ia meninggalkan Kui-in chung. Biarpun sering mendengar disebutkan nama kota ini, tapi tentang letak dan jalan yang menuju ke sana masih belum diketahuinya sama sekali.

Waktu saat itu lewat jam lima pagi, hawa udara segar, Tadi karena harus menguatirkan pengejarannya, Lee Thian Kauw, ia sampai melupakan diri dan membiarkan sang kuda lari dengan semaunya sendiri, tapi sekarang sewaktu dipikinya lagi, kedatangan kuda merah ini ada sangat mencurigakan sekali.

Kui-in-chung yang boleh dikatakan sudah menjadi satu perkampungan mati, hampir tidak terdapat makhluk hidup lagi disitu. Dari manakah datangnya kuda merah yang bagus ini?

Setelah larikan kudanya sebentar lagi, waktupun telah menjadi pagi. Di depan dari kejauhan sudah mulai terlihat bayangannya sebuah kota. Hatinya Lee Tie sudah menjadi gembira sekali.

“Inikah kota Lok-yang?” ia menanya pada dirinya sendiri.

Hatinya berdebaran keras, pada waktu itu terlihat dari arah depannya debu yang mengepul naik, tiga ekor kuda yang berwarna kuning, hitam dan putih dilarikan berendeng mendatangi ke arahnya.

Sebentar saja tiga ekor kuda itu telah tiba di hadapannya, matanya Lee Tie menjadi bersinar kagum melihat tiga penunggangnya juga mengenakan pakaian yang mempunyai warna sama dengan masing-masing kudanya.

Umur mereka rata-rata tidak berbeda jauh dengannya, hanya saja karena mereka ada menyoren pedang yang telah membuat lebih keren dilihatnya.

Lee Tie segera menyingkir kesamping untuk memberi lewat pada mereka. ia tidak suka kepada mereka yang berlaku sedikit angkuh-angkuhan.

Tapi memang urusan sukar untuk dihindarkan begitu saja, penunggang kuda kuning, hitam dan putih ini begitu sampai didepannya lantas menahan kuda mereka, terlihat si pemuda baju hitam yang pertama membuka mulutnya. “Hei, kau datang dari mana?”

Lee Tie menjadi heran, jawabnya. “Kota apakah ini? Apakah mengharuskan orang yang mendatangnya kudu melaporkan asal usulnya dahulu?”

Sikapnya Lee Tie yang agak ketolol-tololan ini membuat si pemuda berbaju putih tertawa.

“Aku yang melihat ia tidak menyoren pedang sudah tahu bahwa pertanyaannya saudara Yie tadi ada percuma saja.”

Si pemuda berbaju kuning malah lebih menghina lagi.

“Lihat saja tingkah lakunya, biarpun ia juga mengenakan pakaian yang terbuat dari sutera, tapi biar bagaimana juga masih tidak dapat meninggalkan sifat dusunnya.”

Tiga pemuda itu sudah sama-sama tertawa dan meninggalkannya. Lee Tie meski merasa terhina tapi ia hanya diam saja tidak meladeninya.

Lee Tie turun dari kudanya dan membiarkan ia makan rumput.

Baru saja tiga penunggang kuda yang bersikap jumawa tadi berlalu meninggalkannya, dari arah datangnya mereka tadi telah mendatangi lagi lain orang.

Hampir saja Lee Tie tidak tahan untuk menahan tertawanya melihat kedatangannya orang yang belakangan ini.

Umurnya orang yang baru datang ini mendekati setengah abad, tapi masih memakai pakaiannya seorang pelajar yang sudah penuh dengan kotoran minyak yang tidak dicuci-cuci. Dipinggangnya orang ini juga tersoren sebilah pedang, tapi pedang ini merupakan pedang tumpul yang tidak ada ujung tajamnya.

Bahkan tidak disarungi juga olehnya, sehingga terlihatlah dengan nyata seperti pentung karatan saja.

Binatang tunggangannya juga istimewa, karena ia memilih kalde pendek yang mempunyai kaki pincang sebelah, dengan keteklak-ketekluk terpinang-pincang kalde itu lari.

Si pelajar tua begitu sampai di hadapannya Lee Tie sudah dapat melihat sikapnya si anak muda yang hendak mentertawainya, tapi ia tidak menjadi marah karenanya bahkan tertawa terbahak-bahak dan berkata. “Si setan “Putih Kurus” dari Batu Kepala Manusia memang tidak percuma mempunyai mata, tepat sekali jika pilihannya telah terjatuh ke atas dirimu. Apa itu Lok-yang Kong-cu, Kim-leng Kong-cu atau Kang-lam Kong-cu? Siapa diantara mereka yang dapat menyaingimu!”

Lee Tie menjadi heran dan tidak mengerti dengan kata-katanya ini, baru saja ia mau menanya atau telah keburu didahului olehnya. “Apa si Setan dari Bong-san itu masih baik-baik saja Kepandaianya “Hawa murni dari dasar dunia” apa juga telah diturunkan kepadamu?”

Lee Tie sudah dapat menduga bahwa orang yang disebut “Setan dari Bong-san” atau “Setan Putih Kurus” dari Batu kepala Manusia” itu tentu si kakek kurus yang serba putih, maka dengan cara yang hormat ia menjawabnya, “Kakek Putih masih sehat sebagaimana biasa tapi ia tidak pernah memberikan sesuatu kepandaian apa-apa.”

Si pelajar tua seperti tidak percaya, terdengar teriaknya.

“Apa? Ia tidak pernah menurunkan kepandaianya kepadamu? Dengan cara bagaimana kau dapat mengalahkan semua Kong-cu disini?”

Lee Tie lebih-lebih menjadi heran lagi.

“Mengapa harus mengalahkan semua Kong-cu disini?”

Tidak henti-hentinya si pelajar tua ini menggeleng-gelengkan kepalanya. “Oooooo ... Ia bukannya datang untuk mengikuti pertandingan Tong-tu-san-chung diluar kota Lok-yang. Ia bukannya ahli warisnya si Setan putih ... Tapi mengapa ia dapat menaiki kudanya merah “Darah buntut dua? ... Heran ... heran ...”

Lebih lucu lagi keadaannya si pelajar tua ini yang sedang mengoceh sendirian dengan masih tetap menggeleng-gelengkan kepalanya.

Jilid 03

LEE TIE menjadi heran dan menanya.

”Kau mengatakan kuda merah ini adalah kepunyaan Kakek Putih?”

Matanya si pelajar tua mendadak memancarkan sinarnya, tapi tidak lama lagi ia sudah menariknya kembali dan bertanya. “Apa kau masih tidak mengetahuinya? Inilah satu yang sangat mengherankan sekali, katakanlah padaku dengan cara bagaimana kau mendapatkan kuda merah ini?”

Lee Tie dengan terus terang sudah menceritakan pengalamannya.

Si pelajar tua sudah menggaruk-garuk kepalanya.

“Celaka, ... celaka ... Si “Setan Putih Kurus” paling suka menarik keuntungannya sendiri, mengapa ia dapat menolongmu dengan percuma?” Baru saja ia berkata sampai disini, dari kejauhan tiba-tiba terdengar satu suara pekikan yang melengking tinggi dan nyaring sekali. Kuda merah yang mendengar suara ini sudah berdiri kupingnya dan berjingkrak mau pergi. Si pelajar tua yang melihatnya sudah segera merosot turun meninggalkan kalde pincangnya dan tahu-tahu sudah berada di belakangnya si kuda merah.

“Kau boleh pergi dan katakana kepada Si “Setan Putih Kurus” bahwa aku si “Pelajar Pedang Tumpul” tidak dapat membiarkan ia mengakali seorang bocah yang tidak mengerti suatu apa.” Lalu ia menepok pantatnya kuda yang segera memekik dan terbang pergi.

Lee Tie tidak tahu harus berbuat bagaimana? Sedari kedatangannya pelajar tua lucu yang mengaku bernama si “Pelajar Pedang Tumpul” ini, hatinya telah menjadi sedemikian gembiranya dan lupa akan segala-galanya. Tapi begitu melihat kepergiannya si kuda merah, pikirannya sudah mulai tersadar lagi dan berkata didalam hati. "Celaka, kuda merah ini memang disengaja ditaruh disana dan memancing diriku untuk menaikinya. Tapi entah siapa orangnya? Mengapa ia mau menganiaya diriku? Aku harus hati-hati dan jangan sampai terpedaya.”

Waktu itu kuda merah yang tadi telah terbang pergi mendadak balik lagi, dan diatasnya bercokol orang tua kurus dengan rambut, jenggot dan baju putih seluruhnya.

Hatinya Lee Tie sudah menjadi tersadar, pikirnya.

“Oh, kiranya Kakek Putih lagi yang telah menolongku.”

Tapi si “Putih Kurus” sambil mengedipkan sebelah matanya ia sudah berkata. “Lekas ikut kepadaku untuk meninggalkan tempat ini.”

Sambil menarik tangannya Lee Tie ia sudah segera terbang meninggalkan tempat itu. Tidak berapa lama berdua sudah sampai di bawahnya satu pekarangan yang bertembok tinggi dengan diikuti oleh si kuda merah tadi. Si “Putih Kurus” sudah melepaskan cekalannya. seraya memandang mukanya Lee Tie sebentar ia kata.

“Tidak percuma Lee Thian Kauw sebagai salah satu dari “Sepasang orang aneh dari Thian-san”, aku si “Putih Kurus” betul-betul harus takluk padanya, aku telah terluka di bawah tangannya.” Lee Tie sudah segera menghaturkan terima kasih.

“Aku sangat berterima kasih kepadamu yang telah menolong jiwaku, sebab kalau tidak, lenyaplah nyawaku didalam Kui-in-chung di tangan ayahku sendiri.”

Si “Putih Kurus” memanggutkan kepalanya.

“Betul. Betul. Untunglah jika kau telah mengetahui. Jika bukannya si tua pendek yang sampai berkali-kali meminta-minta tolong kepadaku, aku juga tidak berani membentur Lee Thian Kauw yang tangguh itu.”

Lee Tie mulai menjadi jelas dan berkata pada diri sendiri.

“Ternyata si kakek pendek yang selalu memperhatikan diriku.”

Tapi si “Putih Kurus” sudah membelalakkan matanya, katanya.

“Tentu saja gara-garanya si tua pendek itu, jika bukannya ia yang mengatakan kau memiliki kepandian rahasianya Hoa-san-pay, mana aku dapat mengetahuinya?”

“Sudahlah jangan banyak bicara lagi, lekaslah kau pertunjukan kepandaianmu itu dan bereskan perhitungan dagang kita ini,”

Lee Tie jadi melongo dan tidak dapat berkata suatu apa, ia sampai lupa harus berbuat bagaimana.

Mukanya si “Putih Kurus” sudah mulai berobah.

“Apa? Apa kau telah menyesal. Menunggangi kuda “Merah darah buntut dua”ku? Apa kau masih belum menanya kepada orang bagaimana sifatnya si “Putih Kurus” dari Batu Kepala Manusia di daerah Bong-san? Apa kau kira pemberian sedekahku gampang-gampang diberikan kepada orang? Lekaslah menurut perintahku dan pertontonkan kepandaianmu.”

Telinganya Lee Tie telah penuh dengan suara dengungannya si “Putih Kurus” dari Batu Kepala manusia di daerah Bong-san ini, tidak disangka orang yang disangkanya serba putih ini dapat mempunyai hati yang tidak putih. Pantas saja si “Pelajar Pedang Tumpul” tadi mengatakan kepadanya bahwa si “Putih Kurus” ini paling suka menarik keuntungan.

Begitu mengingat akan si “Pelajar Pedang Tumpul” yang jenaka. kepalanya sudah menjadi celingukan mencarinya. Dalam hatinya berkata “Eh, kemanakah orangnya tadi? Mengapa aku sudah kehilangan jejaknya?”

Maka ia sudah mulai mengerti mengapa si “Pelajar Pedang Tumpul” selalu menyebutnya dengan “Setan Kurus”, dengan tidak terasa mulutnya sudah berkata. “Pantas kau selalu disebut orang “Si “Setan Putih Kurus”.”

Si “Putih Kurus” sudah menjadi berjingkrak.

“Apa? Kau juga berani menyebut Setan” terhadap aku?”

Lee Tie membusungkan dadanya. “Kau tidak salah jika mendapat julukan “Si “Setan Putih Kurus”, tidak mau aku mempertontonkan kepandaianku di hadapannya setan yang seperti kau ini.”

Si “Putih Kurus” menjadi marah.

“Bagus, kau bocah kurang ajar. Dengan susah payah aku bertempur sampai menderita luka yang tidak ringan dengan Lee Thian Kauw dan berhasil merebut jiwa anjingmu dari tangan elmaut, sekarang sesudah lolos dari mara bahaya sudah lupa kepada budinya aku si “Putih Kurus” dan berani membantah kemauanku.”

Lee Tie terpaksa memasrahkan nasibnya kepada “Putih Kurus” yang memang betul pernah menolong dari mara bahaya dengan mengandung maksud tertentu ini.

Si “Putih Kurus” bertambah-tambah marah lagi melihat tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari anak muda yang tidak mengenal mati ini. Maka dengan keras ia membentak lagi. “Bocah, baik-baiklah dengar dulu kata-kataku ini, karena kaulah baru aku terkena pukulan “Hawa asli dari luar dunia”nya Lee Thian Kauw, maka kini baik-baiklah menerima pukulan “Hawa murni dari dasar dunia” ini.”

Dan betul saja ia “Putih Kurus” sudah mengerahkan tangannya memukul ke arahnya bocah yang boleh dikata masih ingusan. ia percaya dengan sekali pukul saja lenyaplah nyawanya anak yang dianggapnya bandel ini.

Si “Putih Kurus” dari Batu Kepala Manusia di daerah Bong-san sudah terkenal dengan sifatnya yang temaha dan suka menggaruk keuntungannya sendiri ia mempunyai tenaga dan kepandaian yang hampir sama dengan si orang tua pendek Kiauw Kiu Kong dan ilmu pukulan “Hawa murni dari dasar dunia” inilah yang selalu disohorkannya.

Lee Tie telah merasakan hawa panas Yang datang menggencet dadanya dan membuat ia hampir tidak dapat bernapas karenanya.

Tapi ia masih tidak merasa takut dan mengeluarkan tangan kecilnya bersedia untuk menyambutnya juga.

Si “Putih Kurus” tertawa dingin, rambut dan jenggot putihnya berkibar-kibaran karena ia sudah menambah lagi kekuatannya. Sebentar lagi saja tamatlah riwayatnya Lee Tie yang baru saja lolos dari bahaya kematian didalam rumahnya.

Tapi secara tiba-tiba satu desiran angin yang keras telah menyelak diantara mereka dan menarik keluar dari daerah bahaya. Kemudian terdengar satu suara “Duk” yang keras dan tembok tinggi yang ada di belakangnya Lee Tie tadi telan pecah berantakan dan ambruk.

Entah dari mana munculnya si “Pelajar Pedang Tumpul” yang sudah segera lompat ke sana dan menyerang ke arahnya si “Putih Kurus” yang jahat itu.

Si “Putih Kurus” berteriak-teriak dan mundur beberapa tindak, dengan tangan menunjuk ke arahnya si “Pelajar Pedang Tumpul” ia mulai dengan makiannya.

“Dari manakah munculnya pelajar jorok ini selalu mengacau urusan saja?”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” dengan tidak kalah marahnya berkata. “Setan Putih Kurus”, kau ada sangat keterlaluan, sampaipun anak kecil juga masih tidak luput dari ketamakanmu.”

Setelah si “Putih Kurus” membetulkan jalan napas dengan mengeluarkan suara dari hidung ia berkata.

.Aku si “Putih Kurus” selalu bertindak dengan secara adil, akulah yang telah menolong jiwanya bocah ini dan tentu aku jugalah yang boleh mencabutnya kembali.”

“Pelajar Pedang Tumpul” majukan langkahnya dua tindak dan berkata “Setan Putih Kurus”, terus terang saja dengan maksud apakah kau telah menolong jiwanya?”

Si “Putih Kurus” seperti menjadi lesu, dengan gusar dipandangnya sejenak pelajar tua yang menjadi palang pintunya. Kemudian dengan tidak berkata-kata lagi ia sudah segera menghampiri kuda merahnya.

Si “Pelajar Pedang Tumpul” tahu bahwa Si “Setan Putih Kurus” ini banyak akal nya, dengan tidak berkesip ia memandang terus padanya dan dilihatnya Lee Tie yang masih berdiri di kejauhan tidak kurang suatu apa hatinya baru merasa lega dan berjalan untuk menghampirinya.

Tapi tidak disangka baru saja ia membalikan kepalanya, si “Putih. Kurus” telah menggunakan kelengahannya orang sudah berbalik menyerang ke arahnya.

Si “Pelajar Pedang Tumpul” yang melihat datangnya bahaya bukannya memapaki atau menyingkiri dari serangan gelap itu, malah menjatuhkan diri dengan serangan tadi. Hingga tubuhnya lantas melayang-layang mengikuti arah sambaran angin sampai sejauh sepuluh tombak.

Setelah berdiri mengambil posisi ia segera mengeluarkan pedang tumpulnya yang telah lama terkenal dikalangan Kangouw.

Si “Putih Kurus” juga tidak mau kalah merek, entah kapan dan dari mana ia juga sudah mengeluarkan pedang kurusnya, Senjata yang lemas, karena kelemasannya pedang ini dapat dilibat dipinggang”. Dengan membuat satu lingkaran pedang di udara si “Putih Kurus” sudah berkata.

“Apa kau kira dengan mengandal namanya pedang Tumpul saja dapat merajai dunia?”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” tidak menjawab, kaki kanannya disertai keluar menunjukan pedangnya.

Rambut, alis dan jenggotnya si “Putih Kurus” sudah menjadi berdiri semua.

“Kau terlalu menghina.” katanya sangat gusar.

Tenaga dalamnya lalu disalurkan masuk ke dalam pedangnya, dengan sekali tusuk ia telah mengarah tiga tempat dari dada musuhnya. Kemudian memutarakan badannya sampai satu putaran dan menusuk lagi ke tiga jurusan.

Si “Pelajar Pedang Tumpul” tertawa berkakakan, hanya menjaga diri saja dan masih tidak balas nyerang, pedangnya yang seperti pentungan tidak lepas mengikuti putaran badannya. Kemudian dengan menggunakan kesempatan sewaktu berada tidak jauh di tempatnya Lee Tie berdiri ia berkata kepadanya. “Kepandaianya “Hawa murni dari dasar dunia” si setan dari Bong-san ini telah terkenal kelihayannya, bocah, mengapa kau tidak lekas-lekas memperhatikan gerakan-gerakannya?”

Lee Tie yang mendengar segera tersadar dan tidak lama kemudian terdengar teriakan-teriakannya si “Pelajar Pedang Tumpul” menyebut.

“Lihat kaki kiri ... lihat arah tujuannya ... perhatikan gerakan pedangnya ... yang kiri ... kakinya yang diangkat keatas ... ”

Lee Tie dengan tidak terasa sampai menari-nari memuji: "Bagus sekali.”

Tapi si “Putih Kurus” menjadi panas hati, dengan rambut berdiri ia berteriak marah. Berhenti ... Berhenti ... Latihan dua puluh tahunku mana dapat gampang-gampang diberikan kepada bocah jahat ini? Berhenti ... Aku tidak mau meneruskan pertempuran ini lagi.”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” tertawa berkakakan, bukannya ia berhenti malah berbalik menyerang dan memaksa si “Putih Kurus” ini harus tetap melayaninya. “Ha ha, ha, ha Hatinya setan kok masih dapat sakit juga, tapi aku masih dapat memaksa kau meneruskannya.”

Lalu terdengar lagi teriakan-teriakannya.

“Perhatikan kaki kiri yang mundur menghindarkan diri ... kaki kanan yang menyingkir mengikuti ... pedang kurusnya ditekuk kembali.

Si “Putih Kurus” sampai menjadi gemeteran karena mendongkolnya. “Kau terlalu sekali.”

Kemudian ia mendesak dengan pedang lemas berikut tubuhnya juga dan memaksa si “Pelajar Pedang Tumpul” lompat melayang ke atas tembok besar tadi. Dengan badan masih gemeteran karena marahnya ia berkata.

“Aku telah dirugikan oleh kau orang, aku menderita kerugian yang terbesar.”

Sambil menunjuk ke arahnya si “Pelajar Pedang Tumpul” ia menambahkan. “Pelajar tua jorok, kau sendirilah yang mencari permusuhan diantara kita. Awaslah dengan hari pembalasanku nanti.”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” tertawa.

“Setan Kurus”. kau membenci kepadaku hari ini karena aku telah menggagalkan rencana busukmu, ditambah lagi beberapa orang yang sepertimu ini entah bagaimana nanti jadinya dunia? Tapi bagaimana pun kau masih lebih baik dari pada mereka, jika mau mendengarkan kata-kataku dan merubah kelakuanmu, dalam tiga bulan saja kutanggung kau bisa dapatkan keuntungan yang lebih besar lagi.”

Hati serakahnya si “Putih Kurus” begitu mendengar kata-kata mendapatkan keuntungan yang “lebih-besar lagi” sudah menjadi tergerak. Tapi setelah dipikir lagi ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Aku tidak percaya. Siapa mau percaya kepada pelajar jorok seperti kau ini?”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” tertawa.

“Percaya atau tidak terserah kepadamu sendiri. Tapi tiga tahun kemudian, dalam pertandingan pedang yang akan diadakan di Cong-lam-san nanti. apa kau dapat mengetahui. ”Pedang nomor satu akan terjatuh dalam tangannya siapa?”

Sekalipun si “Putih Kurus” ini sikapnya seplah-olah menunjukan rasa yang tidak percaya, tapi sebenarnya juga mencurahkan semua perhatiannya mendengarkan orang bicara.

Selelah selesai si “Pelajar Pedang tumpul bicara cepat-cepat ia berkata.

“Siapa yang tidak tahu bahwa sejak si “Ahli Pedang Siau-w To Ciat” dari pulau Go-tong meninggal dunia, telah meninggalkan petunjuk sari permainan ilmu pedangnya kepada sang isteri yang bernama Go-tong Sin-kho. Siapa yang

memiliki buku “Petunjuk sari permainan ilmu pedang” tersebut, itulah orangnya yang akan mendapatkan, julukan ahli “Pedang nomor satu.”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” anggukkan kepalanya.

“Matanya ”Setan putih kurus” memang tidak dapat dicela. Tapi apa kau tahu bahwa Go-tong Sin-kho telah mendirikan panggung pertandingan di Tong-tu-san-chung diluar kota Lok-yang ini?”

“Putih Kurus” mempelototkan matanya.

“Siapakah yang tidak mengetahui hal ini? Hanya permainan kecil Go-tong Sin.kho yang tidak dapat dipandang mata.”

“Hm, enak saja kau pentang bacot. Siapa yang tidak tahu bahwa namanya saja mengadu pedang, tapi maksud yang sebenarnya iyalah sedang mencari calon untuk anak perempuan tunggalnya. Ada hubungan apa denganku yang tidak kepingin dipungut mantu?”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” sampai tertawa pingkal-pingkal.

“Setan Kurus” memang hanya memikirkan urusannya sendiri saja, orang yang manakah dapat disamakan dengan kau? Kecuali anak perempuan satu-satunya ini, Go-tong Sin-kho tidak mempunyai anak lainnya lagi. Dengan sendirinya itu buku “Petunjuk sari permainan ilmu pedang” tentu akan terjatuh ke dalam tangannya si calon mantu.”

Si “Putih Kurus” menundukan kepalanya, dengan lesu ia berkata.

“Baiklah. Untuk sementara aku percaya kepadamu, tapi apakah artinya kata-katamu yang mengatakan Dalam tiga bulan saja dapat memberikan keuntungan lebih besar itu?”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” memandang ke arahnya sebentar, lalu membuka mulutnya yang mengandung penuh arti.

“Soal ini begini ... ”

Tapi kemudian ia menggeleng-gelengkan kepalanya, dengan perlahan-lahan berkata. “Sebenarnya kau orang ini sukar untuk dipercaya, lebih baik aku tidak mengatakan saja.”

Mukanya si “Putih Kurus” menjadi berubah marah ia berkata. “Pelajar jorok, apa kau masih menganggap aku sebagai seorang anak kecil saja?”

Badannya terbang turun lagi dari tembok tadi memukul ke arahnya si “Pelajar Pedang Tumpul”.

Si “Pelajar Pedang Tumpul” lompat berkelit, sambil menyeret tangannya Lee Tie ia berkata. “Setan putih, aku tidak membohong kepadamu tapi sekarang perutku sudah menagih arak lagi, lain kali saja aku beritahukan kepadamu.”

Lalu dengan mengajak Lee Tie ia meninggalkannya dan menuju ke arahnya kota Lok-yang yang masih sepi.

Si “Putih Kurus” menjadi tertegun, ia duduk disana sambil bersila.

Tapi tidak lama lagi secara tiba-tiba lompat berdiri sambil menepok kepalanya berkata: “Si “Pelajar jorok memang tidak salah sama sekali, si bocah jika dapat mempelajari ilmu Pedang-tumpulnya, ditambah dengan ilmu ”Hawa murni dari dasar dunia” kepunyaanku, dengan kepandaianya Hoa-san-pay didapatinya dari dalam Tongkat Rantai Kumala memang tidak sukar untuk menjadikan dia seorang yang berilmu tinggi. Jangan kata baru beberapa Kong-cu yang berkumpul disini tidak dapat mengalahkan dirinya, biarpun orang yang terpandai di zaman ini juga masih belum tentu dapat gampang menundukannya.”

Ia berkata-kata dengan sebelah kakinya sudah berada ditempat injakan kuda merahnya. Tapi kemudian ia mengeleng-gelengkan kepalanya.

“Percuma ... Percuma ... ”Petunjuk sari permainan ilmu pedang” hanya satu buku saja, diantara aku “Si “Putih Kurus” dan kau pelajar jorok siapakah yang harus mendapatkannya? Apa diantara demikian banyaknya Kong-cu yang menghadiri pertandingan di Tong-tu-san-chung ini tidak ada satu yang dapat menandinginya.

Terdengar ia mengeluarkan suara tertawa dingin lalu dengan sekali lompat ia sudah berada diatas kuda merahnya dan lalu mengaburkan kudanya lenyap dari pandangan.

Y KONG-CU TAMPAN BERBAJU HIJAU

KITA menyusul si “Pelajar Pedang Tumpul”. mengajak Lee Tie, setelah melewati dua tikungan jalan mereka sudah sampai disatu pohon besar rindang daunnya. Setelah mengikat kalde pincang dengan tidak sabaran lagi ia sudah segera mengeluarkan tempat araknya dan ditenggaknya sampai beberapa kali.

Setelah puas meminumnya, baru dengan menghela nafas lega ia menyimpan kembali tempat araknya dan menanya kepada Lee Tie.

“Bocah, apa kau mempunyai guru?”

Lee Tie biarpun baru ini kali ketemu pelajar tua ini, hatinya merasa suka kepadanya. Maka dengann lucu ia menjawab pertanyaannya.

“Bocah tidak mempunyai guru, tapi ...”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” tertawa keras, sambil menyeret tangan Lee Tie ia berkata.

“Kebetulan ... kebetulan ... Aku si “Pelajar Pedang Tumpul” juga tidak mempunyai murid bagaimana jika kau ...”

Sebelum si “Pelajar Pedang Tumpul” dapat melampiaskan perkataannya, Lee Tie sudah berontak pegangannya dan berkata dengan suara yang keras. “Atas maksud baik dan pertolongannya locian pwee yang baru saja diberikan, Lee Tie sampai disini saja menghaturkan terima kasihnya, Boanpwe telah dapat tugas untuk menjabat ketua partai yang ke 26 dari Hoa-san-pay. maka tentang-urusan menjadi murid, boanpwe masih belum dapat menerima.

Si “Pelajar Pedang Tumpul” menjadi melongo setelah dapat mengerti akan duduknya perkara ia sudah menjadi tertawa lagi. “Kau si bocah memang pandai sekali membuat cerita yang bukan-bukan. Ketua Hoa-san-pay yang ke-dua puluh lima Cie Gak telah mati lama, kapankah kau telah menemuinya dan mengangkat kau sebagai ketua barunya? Di depannya aku “Pelajar Pedang Tumpul” percuma kau mengarang cerita yang tidak masuk akal.

“Pelajar Pedang Tumpul” sudah salah duga mengira Lee Tie hanya mengarang cerita untuk dijadikan alasan untuk menolak keinginannya yang mau mengangkat dirinya sebagai muridnya. Maka setelah kebohongannya dapat terbongkar, bukankah ia masih ada harapan untuk menerima murid yang mempunyai bakat bagus ini? Saking girangnya ia sampai tertawa dan lupa akan segala apa.

Tiba-tiba ia telah menjadi kaget karena mendengar sendiata rahasia yang datangnya dengan kecepatan luar biasa. Tapi tidak percuma si “Pelajar Pedang Tumpul” mendapatkan namanya, dengan sekali jepit saja, diantara jempol dan telunjuk kanannya sudah bertambah dengan semacam barang tembaga.

Kiranya Lee Tie yang menyambit dengan tembaga tadi.

Waktu itu Lee Tie sudah menjadi marah dan berkata “Siapa yang mau membohong kepadamu? tentu kau dapat mengenali akan pemiliknya benda ditanganmu itu, bukan?”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” periksa benda tembaga tadi dan berjingkrak tertawa. “Ha, ha, ha, ... Kukira siapa? Tidak tahunya si tua pendek juga ada mempunyai pandangan mata yang sama.”

Tapi kemudian dengan sikap yang sungguh-sungguh berkata, "Si tua pendek Kiauw Kiu Kong seperti si "Putih Kurus" tadi, meski ada mempunyai hubungan dengan Hoa-san-pay, tapi masih belum terhitung orang-orangnya Hoa-san-pay."

Lee Tie berkata.

"Kakek pendek telah mendapat pesenan dari ketua partai lama Cie Gak untuk menolong mencarikan gantinya."

Si "Pelajar Pedang Tumpul" menyambungi. "Maka ia telah menjatuhkan pilihannya keatas dirimu? Baik. Si tua pendek, kali ini kembali kau dapat mendahuluiku."

Setelah dapat menenangkan lagi hatinya ia berkata: "Baiklah. Jika betul kau telah menjadi Ketua yang ke dua puluh enam dari Hoa-san-pay, sudah cukup jika memanggil "Susiok" saja kepadaku ini."

Dengan lesu dibukanya tali ikatannya kalde pincangnya, setelah menaikinya, sambil melemparkan benda tembaganya Kiauw Kiu Kong tadi ia berkata. "Baik-baiklah kau menjalankan tugasmu dan sampai disini saja pertemuan kita ini."

Dengan mengikuti irama keteklak-keteklok kuda pincangnya ia meninggalkan tempat itu.

Waktu telah menjelang siang hari, Lee Tie yang telah mengalami berkali kali peristiwa tadi menjadi lelah sekali. Biarpun hatinya masih was-was jika mengingat pertemuan-pertemuan dengan si "Putih Kurus" dan "Pelajar Pedang Tumpul" tadi, tapi karena sudah tidak tahan saking lelahnya, baru saja ia menyenderkan diri di bawahnya pohon besar tadi, tertidurlah ia disana.

Baru saja ia mau mengimpi atau layap-layap terdengar beberapa suara yang diucapkan dengan berbareng. "Teecu berenam disini memberi hormatnya kepada Ketua partai yang ke dua puluh enam."

Lee Tie menjadi kaget dan terbangun, dilihatnya enam Tosu yang pernah dilihatnya tampak berdiri di hadapannya membuat setengah lingkaran. Biarpun mereka "Menghormat" kepada Ketua barunya ini, tapi paras mereka yang pucat-pucat tidak terlihat Hormatnya ini apa lagi yang berdiri di paling pinggir kiri yang bertubuh kurus sekali, karena pernah mengalami kerugiannya di bawah tangannya ketua barunya yang masih kecil ini sudah mengeluarkan sorot mata kebenciannya.

Dalam keadaan yang segenting ini, Lee Tie sudah dapat tahu akan bahaya yang mengancam dirinya, ia tidak berdaya untuk menghadapi mereka semua. Meski demikian, ia sudah mengerahkan tenaga dalamnya untuk siap siaga, dengan tenang ia menanya: "Enam Totiang mengapa datang kemari? Kesukaran apakah yang sedang dialami?"

Enam pasang sorot mata yang penuh kedengkian memandang ke arahnya, salah satu diantara mereka yang berdiri ditengah dengan adem berkata. "Hoa Ceng beserta lima sute hanya ingin menunjuk baktinya dan sekalian meminta sedikit petunjuk tentang tujuh rangkaian ilmu simpanan Hoa-san-pay yang tersimpan didalam Tongkat Rantai Kumala."

Sudah sedari tadi Lee Tie mengetahui akan maksudnya ini, maka dengan tertawa ia berkata.

"Tujuh rangkaian ilmu simpanan Hoa-san-pay hanya tersedia bagi ketua partai saja, bagaimana enam Totiang dapat meminta dengan paksa?"

Hoa Ceng mewakili lima sutenya bicara.

"Kami telah meminta kepada Ketua partai secara bijaksana. Dapatkah Ketua partai tidak meluluskannya?"

Lee Tie sudah merasa sebal kepada enam tosu ini. alisnya berdiri menandakan kemarahannya.

"Ketua partai. Ketua partai. Dalam pandangan mata kalian apa masih ada Ketua partai? Ilmu simpanan tetap sebagai ilmu simpanan, lekaslah orang enyah dari sini."

Hoa Ceng tidak menyangka Lee Tie berani marah kepada mereka, dalam hati kecilnya juga memuji akan keberaniannya. Diam-diam ia berkata didalam hati.

Bocah ini mempunyai kepandaian yang cukup tinggi, ditambah keberanian yang dimilikinya, sukar untuk menaklukinya dikemudian hari, lebih baik dibikin beres saja disini."

Waktu itu si Tosu kurus sudah tidak dapat menahan kemarahannya.

"Bocah yang sudah berada didalam kurungan kami masih berani berlaku galak juga?" ia menjengeki.

Tapi Tosu yang berada disebelahnya yang mempunyai daun telinga lebih besar dari para saudara seperguruannya sudah menyelak.

"Ketua partai jangan main marah saja, jika dihitung menurut tingkatannya, kau harus menyebut 'Susiok' kepada kami."

"Aku tidak mempunyai Susiok brengsek" jawab Lee Tie gagah.

Tapi tiba-tiba ia teringat akan kata-katanya Kiauw Kiu Kong yang pernah membentak mereka, maka ia sudah menanya.

"Numpang tanya kepada enam Totiang, apakah yang di artikan dengan 'Hukuman didepan sembilan Tiang batu?'"

Mukanya enam Tosu tadi telah berobah seketika, dalam sekejapan mata saja mereka telah ambil sikap waspada seperti menghadapi musuh tangguhny.

Ternyata yang disebut 'Hukuman didepan Tiang batu' adalah hukuman yang terberat bagi Hoa-san-pay hanya orang yang mempunyai kesalahan terbesar saja baru dapat di hukum disitu. Mereka telah salah duga bahwa Lee Tie telah mengetahui perbuatan mereka yang telah mengejar-ngejar Ketua partai lama mereka Cie Gak yang akhirnya bunuh diri karena gara-gara mereka. Menyangka kesitu dan menganggap Lee Tie tentu mempunyai kepandaian yang cukup tinggi untuk dapat menangkap mereka kembali, tentu saja sikap mereka menjadi tegang karenanya.

Lee Tie cukup tahu bahwa kepandaianya masih tidak dapat untuk menandingi enam Tosu dihadapannya ini, jika sudah kebentrok sukarlah untuk melarikan dirinya. Hanya Satu jalan baginya, ialah mengulur waktu dan mencari kesempatan yang bagus untuk melarikan diri. Maka dengan berdehem ia berkata.

"Mesti betul aku telah berada didalam kurungannya kau orang, tapi dapatkah kalian menangkap aku?"

Mulutnya berkata demikian dan menggerakkan tangannya dengan seenaknya saja. Lee Tie telah pertunjukkan beberapa gerakannya Hoa-san-pay yang ternama.

Enam Tosu yang melihat gerakan-gerakan menjadi tertegun, dengan sendirinya mereka turut menggerak-gerakan tangan mereka untuk mengikutinya.

Pada saat itu dibaliknya pohon besar yang disenderi Lee Tie tadi telah muncul seorang Kong-cu berwajah cakap sekali, umurnya diantara lima belas sampai enam belas dengan bajunya yang menyolok mata karena mengenakan warna hijau terang yang jarang dipakai oleh kanm pria.

Kupingnya Lee Tie yang tajam dengan cepat sudah dapat mendengar datangnya Kong-cu baju hijau ini, segera membalikan kepalanya dan menjadi kesima karena belum pernah ia melihat adanya pemuda yang secakap ini. Dengan tidak terasa ia telah menghentikan gerakan tangannya.

Saat itu Kong-cu cakap tadi sudah maju kehadapannya Lee Tie dan menggoyang-goyangkan tangannya lalu menyelak mendahului Lee Tie berkata kepada enam Tosu.

"Para Totiang yang telah mempunyai umur cukup tinggi mengapa sampai hati mengerubuti saudara kecil ini?"

Hoa Ceng sebagai kepalanya enam Tosu tadi mana mau meladeni pemuda ini, ia diam saja tidak menjawab pertanyaannya. Tapi si Tosu kurus yang berangasan sudah maju dan membentak.

"Dari mana lagi datangny bocah ini? Lekas minggir dan jangan menghalang-halangi maksud kami."

Pukulannya telah mendahului kata-katanya mengarah batok kepalanya si Kong-cu cakap.

Lee Tie menjadi kaget dan heran atas kedatangannya Kong-cu baju hijau yang tidak dikenalnya ini, kekagetannya sudah menjadi bertambah sewaktu melihat Kong-cu itu menghadapi bahaya, maka dengan cepat ia sudah melesat kesamping mendahului hendak menangkis serangannya si Tosu kurus.

Tapi tidak disangka-sangka Kong-cu baju hijau tadi hanya tertawa dingin saja melihat serangannya si Tosu kurus, seolah-olah tidak dipandang mata olehnya. Tangan kirinya dikibaskan dengan tangan kanannya memapaki pukulannya si Tosu kurus.

Dua telapak tangan lalu saling bentur menjadi satu, tapi tidak terdengar suara beradunya kedua telapak tangan tadi. Kong-cu baju hijau masih tertawa ditempatnya, si Tosu kurus sudah menjadi pucat, biarpun ia masih tetap berdiri juga, tapi ternyata telah terluka dalamnya.

Baru Lee Tie tahu bahwa pemuda baju hijau ini mempunyai kepandaian yang lihay. Dengan sikapnya yang membela tadi, Lee Tie telah menjadi suka kepadanya.

Lima orang Tosu Hoa-san lainnya yang melihat kejadian ini sudah menjadi bengong. Hoa Ceng maju dan menanya.

"Citte kau kenapa?"

Waktu itu empat Tosu lainnya sudah menjadi marah dan maju mengurung musuh barunya. Tapi Kongea tadi hanya menggoda dengan tertawa.

"Dengan secara baik-baik aku menanya," katanya, "tapi kau orang tidak mau menjawabnya. Melihat sikap kau orang ini apa mau turut merasakan juga seperti kawan kalian tadi?"

Si Tosu kuping lebar menanya.

"Hei, bocah, siapakah sebenarnya gurumu."

Ternyata ia takut juga kepada Kong-cu muda ini, dengan umurnya yang sekecil ini ia sudah mempunyai kepandaian yang tinggi. Entah bagaimana pula dengan gurunya? Maka ia menanyakan dahulu asal usulnya baru berani bertindak untuk menghadapinya.

Kong-cu berbaju hijau tertawa. Di kedua belah pipinya terlihat sepasang sukenya yang menggiurkan. Dengan senaknya ia berkata.

"Jika kau orang ada niatan untuk menyerang, silahkan saja dan boleh segera mulai. Mengapa harus menanyakan guruku dahulu? Terus terang saja kukatakan kepadamu bahwa aku tidak mempunyai guru. Tidak percaya?"

Para Tosu masih terdiam ditempatnya, maka Kong-cu tadi cepat menarik tangannya Lee Tie dan meninggalkan mereka. Dengan perlahan ia berkata.

"Tidak disangka para Tosu ini bernyalai kecil semua baru digertak saja sudah tidak ada yang berani majukan dirinya.

Tapi baru saja berjalan beberapa tindak atau terdengar salah satu Tosu mengeluarkan bentakannya.

"Bocah, kau terimalah ini!"

Dengan sebat Kong-cu tadi sudah membalikkan badannya dan terlihat ditangannya sudah berhasil menjepit satu senjata rahasia. Sebelum Lee Tie sempat memeriksanya atau Kong-cu tadi sudah lompat melesat dan berbareng dengan terdengarnya satu jeritan keras, Tosu yang melepas senjata rahasia tadi telah roboh dengan memuntahkan darah segar.

Hatinya Lee Tie sudah menjadi berdebaran juga tapi si Kong-cu seperti tak pernah terjadi suatu apa sudah berjalan lagi kearahnya.

Begitu melihat perubahan pada mukanya Lee Tie, dengan tertawa ia menanya.

"Saudara bernama siapa? Apakah saudara merasa heran oleh kejadian barusan?"

Lee Tie yang melihat ia sudah dua kali melukai orang lantas menunjukan rasa tidak puasny, maka dengan segan ia berkata.

"Kepandaiannya Kong-cu memang mengagumkan sekali, aku tetap akan memujinya. Tapi enam Tosu dari Hoa-san yang tidak mempunyai permusuhan Suatu apa dengan Kong-cu mengapa harus menerima pukulan yang seberat demikian?"

Si Kong-cu masih tertawa.

"Maka aku menanyakan kepadamu, apakah heran melihatnya? Inipun baru yang paling ringan saja."

Lee Tie menjadi heran mendengar katanya yang terakhir ini. Dengan tidak terasa ia menegasi.

"Masih ada yang lebih berat lagi?"

Kong-cu baru hijau menunjukkan lagi sepasang sujennya, ditatapnya sebentar paras mukanya Lee Tie yang sedang marah ini, sambil menghela napas ia berkata.

"Apa kau marah karenanya? Kau boleh percaya kepadaku, bahwa selanjutnya tidak sembarangan aku menurunkan tangan berat, terhadap orang yang tidak terlalu jahat."

Mendengar ini, wajah tidak senang dari Lee Tie terhapus dan kembali seperti biasa. Si Kong-cu yang sudah dapat melihat perubahan muka orang sudah mengulangi pertanyaannya lagi.

"Bolehkah kau memberitahukan kepadaku tentang she dan namamu?"

Lee Tie menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak tahu !"

Sedari ia tahu bahwa Lee Thian Kauw bukan ayah yang sebenarnya, memang betul ia telah merasa tidak mempunyai nama lagi, maka ia menjawabnya dengan kata 'Tidak tahu' ini.

Si Kong-cu baju hijau juga tidak menjadi marah mendapat jawaban yang tidak semestinya ini. ia menyangka Lee Tie masih marah kepadanya gara-gara pukulannya yang terlalu berat tadi, hingga tidak mau memberitahukan namanya sendiri.

Saat itu, enam Tosu yang mengetahui dengan mengandalkan kepandaian mereka saja tidak mungkin dapat menandingi dua pemuda yang gagah itu sudah meninggalkan tempat tadi dengan membimbing dua diantaranya yang telah terluka.

Lee Tie menunggu sampai mereka sudah pergi semua dan lenyap dari pandangan, baru menoleh lagi kearahnya Kong-cu baju hijau tadi. Dilihatnya pemuda yang tidak dikenalnya ini masih memandangnya terus sambil menunjukan sepasang sujennya, maka dengan tidak terasa Lee Tie sudah menundukan kepalanya.

Tapi Kong-cu baju hijau tidak pemaluan seperti Lee Tie seraya menarik tangannya ia menanya. "Kulihat jiwanya seperti ditutupi kemurungan, jika kau

masih memandang mata kepadaku, bolehkah sekiranya kau memberi tahukan sebab-sebabnya?"

Diwajahnya Kongea ini telah terlihat ketulusan hatinya. Lee Tie yang tadinya tidak puas karena kelakuan kejamnya, setelah mendengar kata-kata yang mengunjukan perhatian ini sudah lenyap perasaan tidak senangnya. ia hampir menceritakan pengalaman getirnya, hanya sifat angkuhnya yang telah memaksa ia tidak berlaku demikian. Maka dengan lesu ia berkata.

"Terima kasih atas perhatian saudara, tapi aku tidak mengalami Suatu apa."

Si Kong-cu masih tidak percaya dan mendesaknya.

"Kau jangan mencoba membohong dihadapanku, dari pandangan muka saja aku telah dapat meagetahuinya."

Lee Tie telah dibuat terharu karena perhatiannya, tiba-tiba ia mencekal tangannya si Kong-cu yang tidak dikenalnya ini terasa satu tangan yang halus sekali, mengapa hatinya menjadi tergetar menyentuh tangannya Kong-cu ini. Dengan termenung dipandangnya lagi si Kong-cu, kecakapannya pemuda ini hampir membuat ia tidak percaya. Dalam hatinya menanya.

"Betulkah didalam dunia terdapat seorang pemuda yang cakap ini?"

Si Kong-cu yang melihat Lee Tie juga mulai memandangnya menjadi tertawa.

"Dimanakah rumah saudara? Bolehkah aku datang kesana?"

Matanya Lee Tie menjadi merah karena pertanyaan ini. Kui-in-chung telah termusna dimakan api dan ia sendiri juga sedang terlunta-lunta karenannya. Dengan secara tiba-tiba Lee Tie telah melepaskan cekelannya dan lagi meninggalkannya.

Si Kong-cu baju hijau menjadi kaget, dengan cepat memburu dan menanya.

"Apa aku barusan telah membuat kesalahan lagi?"

Lee Tie yang sedang menahan perasaan hatinya yang sedang bergelombang, tidak menjawab pertanyaannya dan terus berjalan lagi.

Si Kong-cu baju hijau menjadi gugup sambil menarik tangannya ia menanya lagi.

"Hei. dimana lagi kesalahanku ini?"

Lee Tie masih tetap tidak menjawab pertanyaannya. Si Kong-cu yang memang mempunyai adat aseran sudah menjadi marah juga dan berkata.

' Bagaimana sih kau ini? Jika menurut adat lamaku sudah kupukul sedari tadi."

Kegusarannya Lee Tie telah dibangunkan lagi, karenanya. Terdengar bentakannya yang ketus.

"Kau ini memang orang terlalu kejam."

Tangannya juga sudah dikibaskan kebelakang, ingin menggulingkan tubuhnya Kong-cu kejam yang entah mengapa terus-terusan mengikutinya saja.

Seperti licinnya seekor lindung saja tangannya si Kong-cu yang halus tadi telah terlepas sama sekali tapi ia tidak terus menyingkirkan diri, dibiarkannya saja tangannya Lee Tie yang diteruskan hendak memukul ke arah dadanya.

Lee Tie menjadi kaget, sambil menarik lagi tangannya tadi ia menanya.

"Mengapa kan tidak menyingkirkan diri?"

Kong-cu baju hijau sambil ketawa menunjukkan sepasang sujenya lagi berkata.

"Aku tidak mau memapaki tanganmu karena takut dikatakan kejam lagi."

Lee Tie tertegun sambil menghela napas ia berkata sendiri.

"Kota Lok-yang ... kota Lok-yang ... Ko-ta Lok-yang memang banyak Kong-cunya yang aneh sekali .. Aku menjadi tidak kepingin memasukinya lagi."

Lalu membalikkan lagi badannya, dengan membelakangi kota ia berlari balik kembali.

Si Kong-cu baju hijau dengan tidak berkata apa-apa juga sudah mengikuti jejaknya lagi. Waktu itu kemarahannya Lee Tie telah lenyap sama sekali dan membiarkan saja Kong-cu aneh ini mengikuti dirinya.

Sang waktu mengunjuk telah lewat tengah hari, matahari panas tetap menyinari tubuh mereka. Dua orang sudah mulai mandi keringat, si Kong-cu aneh dengan perlahan-lahan membentur lengannya sang kawan dan berkata.

"Mungkin kau juga telah lapar, tunggu sajalah kau disini agar aku dapat menyiapkan makanan untukmu."

Lee Tie tidak menyetujui atau membantah perkataannya, ia masih tetap melanjutkan perjalanannya. Tapi baru saja ia bertindak beberapa langkah sudah kehilangan suara kakinya sang Kong-cu. Ia menjadi heran juga dan berkata sendiri.

"Kecepatan luar biasa sekali, entah dari manakah datangnya Kong-cu ini?"

Karena ia memikir begini dengan sendiri telah mengendorkan langkahnya dan berhenti.

Betul saja tidak lama kemudian, Kong-cu tadi dengan tangan penuh tengtengan sedang lari-larian lagi kearahnya, sebentar saja ia telah sampai lagi dan berkata.

"Mari kita boleh memakannya sambil berjalan."

Tangannya dengan sebat telah mengeluarkan bak pauw yang tidak berisi yang segera disodorkan kedepan mukanya Lee Tie. Lee Tie yang memang sedang kelaparan dengan tidak malu-malu lagi telah menyambutnya dan segera dimakan, dengan setengah ngedumel ia berkata.

"Kau memang aneh sekali?"

Si Kong-cu hanya membalasnya dengan tertawa, tapi kemudian dengan perlahan ia menanya.

"Kemanakah sekarang kita pergi?"

Lee Tie menggeleng-gelengkan kapalanya.

"Kita mau pergi kemana? Aku sendiripun tidak mengetahuinya."

Si Kong-cu baju hijau juga telah menjumput bakpauw tadi yang dijejalkan kedalam mulutnya yang kecil, tapi begitu ingat akan kata-katanya Lee Tie yang lucu tadi hampir keselak karenanya sembari menjebikan bibirnya ia berkata.

"Kau boleh mengatakan aku sebagai orang aneh, tapi kau sendirilah yang lebih aneh lagi."

Lee Tie dibuat hampir tertawa oleh ucapan yang Jenaka itu, tapi ia tidak dapat tertawa karena mulutnya penuh dengan bakpauw. Dengan menambah kecepatannya ia telah mendahului Kong-cu aneh ini berjalan di muka.

Si Kong-cu baju hijau masih tetap merendenganya berjalan bersama-sama. sebentar berkata dan sebentar ketawa, tampak bukan main rasa puas dan gembira hatinya.

Tapi Lee Tie masih membungkam dalam seribu bahasa, ia telah teringat lagi akan kampung halamannya yang telah termusna, teringat akan rahasia sumur kematian yang masi belum terbuka. Kiauw Kin Kong pernah mengatakan kepadanya bahwa sumur ini mempunyai hnbungan erat dengan dirinya, mengapa ia tidak mau pergi kesana untuk melihatnya?

Semakin dipikir semakin cepat lagi jalannya hanya pada saat itu mereka sedang berjalan di jalan raya dan takut menggegerkan orang-orang biasa, maka tidak berani menggunakan ilmu mengetengi tubuh mereka.

Dua jam kemudian matahari mulai condong ke arah barat, orang-orang yang berjalan di jalan raya juga sudah mulai berkurang, dari jauh sudah mulai terlihat reruntuhannya Kui-in-chung.

Lee Tie, yang dapat melihat kembali tempat bekas ia bermain, sudah menjadi sedih lagi. Air mata yang dengan tidak terasa telah meleleh keluar. Tapi ia tidak ingin dapat dilihat oleh si Kong-cu yang memparhatikannya ini, dengan sekali loncat ia mendahului terbang maju melintasi.

Tapi si Kong-cu baju hijau yang tajam pandangannya sudah dapat melihat kejadian ini ia enjot dirinya menyusul dan memegang lima jari kirinya Lee Tie, terasa olehnya hawa dingin yang keluar dari telapak tangan Lee Tie dan tergetarlah hatinya. Maka dengan kaget ia menanya.

"Mengapa tangan saudara dapat sedingin ini dan tidak sewajarnya? Apa didepan terdapat bahaya yang menyebabkan ketegangan?"

Lee Tie mengibaskan pegangan orang, dengan tidak memperdulikannya sama sekali ia malah menambah kecepatan kakinya lari kemuka.

Si Kong-cu menjadi mengeluh juga dalam hatinya berkata.

"Orang ini mempunyai adat keras sekali.

Dengan tidak berkata-kata ia juga mengikutinya terus, Sebentar saja langit pun sudah mulai menghitam dan orang begitu memasuki daerah Kui-in-chung sudah langsung menuju ketempatnya sumur kematian di daerah Pekarangan terlarang. Tapi baru dua orang ini loncat naik keatas reruntuhan tembok atau tiba-tiba si Kong-cu aneh telah mengeluarkan suara tertahannya.

"Eeeeeee!"

Lee Tie sudah merandek dan memandang ke arahnya si pemuda baju hijau. Si Kong-cu yang melihat pandangannya Lee Tie tidak mengandung kemarahan lalu berkata.

"Aku seperti melihat adanya bayangan orang yang lewat disana."

Lalu ia mengunjak dengan telunjuknya ke arah yang berada di Barat-daya. Dengan mengikuti arah yang ditunjuk. Lee Tie mengarahkan pandangan matanya dan tidak terlihat suatu apa olehnya. Maka ia lalu menanya.

"Orang yang bagaimana?"

"Seorang pendek, seorang yang mempunyai tubuh badan pendek."

Lee Tie sudah segera dapat menyangka akan datangnya Kiauw Kiu Kong lagi, maka ia segera memburu kearah sana dan betul dari kejauhan sudah terlihat bayangan yang pendek lenyap diujung-ujung sana. Dengan menghela napas ia berkata.

"Kakek pendek, aku datang terlambat."

Si Kong-cu juga sudah mengikuti lagi dan menimbrungi.

"Gerakannya orang ini sangat cepat sekali jika dibandingkan dengan ibuku mungkin ... "

Ia menghentikan kata-katanya, sepasang matanya tidak lepas dari arah mukanya pemuda kukuh yang diikutinya ini.

Lee Tie meski, mendengar kata-katanya tadi, tapi ia tidak menanyakan sambungannya, dengan sekali loncat ia sudah berada di atas tembok Pekarangan terlarang lagi dan loncat masuk kedalamnya kemudian ia duduk termenung diatas sumur kematian.

Si Kong-cu tetap masih mengikutinya dan duduk berendeng disebelahnya, sekian lama berdua duduk disana dengan tidak berkata apa-apa.

Rembulan mulai memancarkan sinar kuningnya, perlahah-lahan muncul dari sela-selanya gunung Kie-ling yang terkenal didaerah Bong-san ini.

Akhirnya si Kong-cu juga yang mulai menanya.

"Tempat apakah yang sekarang saudara kunjungi ini? Apa tujuanmu telah berakhir sampai disini?"

Lee Tie yang selang terbenam dalam kenangan lamanya yang hanya memanggutkan kepalanya saja dan tetap tidak berkata-kata.

Si Kong-cu seperti tidak percaya dan mulai menegasnya lagi.

"Mengapa kau harus datang kemari? Apakah namanya tempatnya ini?"

Lee Tie dengan acuh tak acuh menjawab.

"Sumur kematian dari Kui-in chung."

Kong-cu baju hijau menjadi kaget.

"Telah lama aku mendengar namanya Sumur kematian dari Kui-in-chung yang menyeramkan, mengapa kau dapat datang kemari?" tanyanya heran.

Lee Tie dengan masih memandang kosong kedepan menjawab.

"Inilah rumahku sendiri."

Hati Kong-cu baju hijau tadi menjadi tergetar, tapi kemudian engah juga.

"Ooooo, kiranya kau adalah Kong-cu dari Kui-in-chung ini."

Lee Tie menggoyang-goyangkan kepalanya dengan ketus ia menjawab.

"Aku tidak tahu, Janganlah kau menyebut-nyebutnya lagi soal ini."

Tiba-tiba ia lompat bangun dari tempat duduknya dan berdiri dengan sungguh-sungguh ia berkata.

"Aku akau segera masuk kedalam Sumur-kematian ini. Ada satu hal yang akan kuminta pertolonganmu, yalah jika setelah lewat jam tiga aku masih tidak dapat keluar juga. sepuluh hari kemudian kau boleh balik kembali kedalam kota Lok-yang dan mencari seorang tua pendek yang bernama Kiauw Kin Kong untuk memberi tahu keadaannya. Dapatkah kau melulusi permintaanku ini?"

Si Kong-cu sampai dibuat terlongong-longong karenanya, sekian lamanya ia memandangnya dengan tidak menjawab permintaannya.

"Dapatkah kau meluluskan permintaanku ini?" Lee Tie mendesak.

Kong-cu baju hijau menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata.

"Aku seadiri belum tahu kau mau berbuat apa?"

Lee Tie sudah mau mengatakan duduk soalnya, tapi dalam tempo pendek mana dapat memberikan penjelasan yang terang padanya? Maka berdua terdiam lagi disana.

Bulan purnama sedang memainkan kepalanya diantara gumpalan awan, sebentar menonjolkan dirinya seperti menggoda.

Tiba-tiba Lee Tie dan si Kong-cu sudah dapat dengar adanya suara tindakan kaki di luar tembok Pekarangan terlarang ini. mereka jadi saling pandang disana. Rasa takutnya Lee Tie sudah dapat dibangunkan kembali dan berkata.

"Apa ia masih berada disini?" Dengan cepat ia sudah menarik tangannya si Kong-cu yang mau berjalan pergi untuk melihatnya sembari menggeleng-gelengkan kepalanya ia mencegah pemuda itu bicara.

Didengarinya lagi suara tindakan kaki yang seperti biasanya Lee Thian Kauw berjalan bolak balik ini, maka dengan menempelkan mulutnya di kuping orang Lee Tie berkata.

"Jangan sampai kau mengeluarkan suara atau habishlah nyawa kita berdua disini. Mari ikut kepadaku kesini."

Dengan perlahan-lahan ia menarik si Kong-cu yang halus untuk diajak mengumpat di atas pohon yang berdaun rindang diatas sumur kematian.

Setelah sampai diatas pohon baru Kong-cu baju hijau ini berani menanya.

"Mengapa kau demikian takut kepadanya? Siapakah ia?"

Lee Tie dengan setengah berbisik berkata.

"Lee Thian Kauw si iblis yang memakai jubah Chungueu Kui-in-chung." Si Kong-cu menjadi heran.

"Orang mengatakan bahwa. Chungueu dari Kui-in-chung paling suka menerima tamu dan paling ramah tamah. Mengapa kau menamakan iblis kepadanya?"

Lee Tie hanya menggengam erat tangannya si Kong-cu dan tidak menyahut, karena saat itu dari dalam sumur kematian terdengar lagi suara tiupan seruling yang menyayat hati.

Baru saja si Kong-cu mau menanyakan lagi atau terlihat bayangan tinggi besar berkelebat, ditempatnya kapan datangnya kesitu.

Lee Tie mengeraskan genggamannya sampai dua kali, si Kong-cu sudah mengerti dan memanggutkan kepalanya.

Orang yang baru datang ini betul saja Lee Thian Kauw adanya, setelah bolak balik dua kali didepan sumur-kematiannya tadi lalu berdiri melihat kedalam sumur yang penuh rahasia ini.

YI. SUHENG DAN SUTE DARI PERGURUAN THIAN-SAN

SUARA tiupan suling yang menyayat hati masih tidak henti-hentinya keluar dari lobang sumur kematian tadi.

Lee Thian Kauw setelah bolak balik dua kali sudah mengeluarkan suara tertawa dinginnya, dipandangnya lobang sumur ini lagi dan tertawa panjang sehingga sampai lama sekali.

Satu suara tertawa yang dapat mendebarkan hati, hawa napasnya Lee Tie dan si Kong-cu tadi telah dibikin bergolak karenanya, dengan cepat mereka berusaha menenangkannya lagi dan mengosongkan pikiran mereka.

Saat itu Lee Thian Kauw sudah menghentikan suara tertawanya dengan menghadapi sumur ia berkata, "Sahengku Bee Cio Cie. kau telah meniup seruling hitammu lebih dari empat belas tahun bukannya masa yang pendek, mengapa kau masih tidak mau menyerah kalah juga?"

Terdengar lagi suara tertawanya Lee Thian Kauw yang nampaknya merasa puas. Suara tiupan seruling dari dalam sumur kematian telah merobah lagunya dari ratapan hati menjadi tiupan angin yang menerjang langit tinggi. Waktu itu sang bulan juga telah ditelan oleh tebalnya awan hitam, angin puyuh menderu-deru menyambuti pekikan seruling yang bernada tinggi tadi sebagai jawaban kemarahannya si peniup seruling, di dalam sumur kematian ini.

Hatinya Lee Tie menjadi bergidik juga mendengarnya, keringat dingin mulai membasahi sekujur badannya.

Lee Thian Kauw sudah tertawa lagi.

'Satu julukan yang indah si Capung Kumala dari Thian-san. Bee Tin Cee. Sedari dahulu sudah kukatakan kepadamu bahwa janganlah mempelajari segala macam permainan musik yang tidak ada gunanya, sehingga akhirnya harus mengalah kepada kepandaianku sampai istri sendiripun tak dapat menjaganya lagi, hingga terjatuh kedalam tanganku.

Bulu tengkuknya Lee Tie sampai berdiri semua mendengar kata-katanya Lee Thian Kauw ini.

Tapi sampai disini Lee Thian Kauw sudah tak meneruskan lagi kata-katanya tadi, sampai berkali-kali ia mondar mandir dipinggiran sumur kematian ini dan duduk diatasnya.

Suara seruling dari tinggi perlahan-lahan menurun kembali kemudian berhenti sama sekali. Lee Tie dan Kong-cu baju hijau tadi dengan tangan siling genggam sedang berusaha untuk menahan tekanan hati mereka.

Tak lama kemudian Lee Thian Kauw sudah berkata lagi, nadanya telah berolah menjadi tenang kembali karena ini kali di ucapkan dengan suara yang mengandung kesedihan rasa hatinya.

"Bee Suheng, urusan dulu-dulu sudah tidak dapat ditarik kembali. Dengan tidak dapat menguasai perasaan hatiku, aku telah merebut istrimu si 'Bungsu teratai dari Thian-san karena kecantikannya. Maka kau si 'Capung Kumala dari Thian-san" sampai harus kehilangan sepasang kaki dan mengeram didalam Sumur kematian yang tidak ada sinar matahari dan aku sendiri si "Garuda ganas dari

Thian-san" juga harus merobah diriku menjadi satu iblis yang tidak dapat diampuni lagi ... "

Lee Tie sudah tidak dapat menahan sabarnya lagi, sudah beberapa kali ia mau lompat turun untuk menghampiri, tapi masih untung keburu dicegah oleh si Kong-cu yang selain membisiki.

"Sabar saudaraku. Kau harus dapat menyabarkan diri."

Terdengar Lee Thian Kauw sudah mengucapkan kata-katanya lagi.

"Bee Suheng, terus terang saja kukatakan kepadamu, 'Capung kumala dari Thian-san' sudah tidak ada lagi, 'Bunga teratai' dari Thian-san juga telah melarikan diri, aku si Garuda ganas dari Thian-san, juga telah menjadi iblis yang tidak dapat diampuni ... "

Secara tiba-tiba suaranya sudah menjadi tidak tenang lagi dan terdengar terusannya.

Tapi sibiis juga mempunyai tingkah laku keiblisannya sendiri, Bee Cin Cie. Janganlah kau terus-terusan meniup serulingmu yang tidak berguna itu, aku hanya dapat meniup lagunya 'Seorang jago Thian-san' yang tidak ternama, karena salah menerima kedua muridnya, tapi tidak dapat meniup lagu tingkah lakuku yang telah merobah dirinya menjadi iblis ini. Aku telah lupa kepada manusia, telah lama aku tidak mau mengenalnya. Kedatangaku pada malam ini hanya mau mengatakan kepadamu bahwa aku pun akan segera meninggalkan tempat ini. Sebelum berlalu aku juga harus memberitahu dulu padamu bahwa anakmu A Tie masih dapat berjalan seperti biasa karena aku tidak tega untuk membunuhnya dan sampai disini perpisahan kita."

Suara seruling didalam sumur kematian memekik sebentar dan kemudian lenyap sama sekali.

Lee Tie sudah dapat memastikan bahwa Lee Thian Kauw inilah yang menganiaya ayahnya dan mengusir ibunya, sebelum Lee Thian Kauw dapat bertindak pergi ia sudah lompat turun kehadapannya diikuti oleh si Kong-cu sebagai bayangannya.

Jilid 04

"LEE THIAN Kauw, kau mau lari kemana?" Lee Tie membentak.

"Lee Thian Kauw memandangnya sebentar dan mengeluarkan bentakannya.

"Kau? Apa kau sudah tidak takut mati!"

Lee Tie malah memajukan lagi tindakannya dan membentak.

"Lee Thian Kauw, malam ini aku akan meminta keadilannya disini juga."

Dengan tidak memperdulikan dirinya lagi Lee Tie sudah menyeruduk kearah musuh besarnya ini.

Yang paling repot yalah si Kong-cu baju hijau, begitu melihat tubuhnya sang lawan bergerak, ia sudah tahu akan celaka. Untuk memberikan pertolongannya sudah tidak keburu, maka dengan menggigit bibirnya ia juga sudah majukan dirinya, dua tangannya disodorkan kemuka mengeluarkan serangannya.

Lee Thian Kauw tertawa dingin, dengan sekali mengibaskan lengan bajunya ia sudah dapat mementalkan dua anak muda ini. Dengan suara keras ia membentak kepada mereka.

"Bocah yang tidak tahu diri, sepuluh jiwa kecilmu juga tidak nanti dapat lolos dari tangan kematianku juga. Inilah untuk ketiga kalinya aku memberi ampun kepadamu dan juga untuk penghabisan kalinya."

Kong-cu baju hijau sudah mendahului menyelak diantara mereka dan terdengar teriaknya.

"Saudaraku mundur, biar aku yang menghadapinya!"

"Sret," tangan kanannya sudah mengeluarkan pedang lemasnya dan tangan kiri sudah segera merogoh kedalam sakunya mengeluarkan semacam senjata rahasia berduri yang mempunyai delapan muka.

Lee Thian Kauw hanya tertawa dingin saja melihatnya.

Kong-cu baju hijau mengibaskan pedang lemasnya, dengan membuat beberapa lingkaran kecil ia sudah menyerang kearah mukanya Lee Thian Kauw.

Si Iblis menjadi kaget juga melihat ilmu permainan pedang yang bagus ini, dengan tidak terasa ia sampai mengeluarkan pujiannya.

'Ilmu pedang yang sangat bagus. Dengan hanya menundukkan kepalanya saja ia sudah berhasil menghindari serangan berbahaya ini. Beberapa lingkaran pedang lagi sudah berada didepannya karena Kong-cu baju hijau sudah meneruskan permainan pedangnya membuat tembok yang sukar dilihat dengan mata.

Tapi tidak percuma Lee Thian Kauw sebagai salah satu dari dua jago Thian-san yang bernama dengan hanya hawa telapak tangannya saja sudah cukup untuk melayani si Kong-cu muda.

Tiba-tiba suara seruling dari dalam sumur kematian sudah terdengar lagi. tapi tidak lama karena dibarengi oleh bentakannya.

"Lee Thian Kauw apa kau sudah mulai lagi dengan pembunuhanmu disini? Jika dugaanku tidak salah, tentu A Tie, sedang berada diatas, tadi bukankah kau telah mengatakan tidak akan membunuh dirinya?" '

Lee Thian Kauw sudah segera meninggalkan si Kong-cu baju hijau dengan sekali loncat ia sudah berada diatasnya sumur kematian lagi dan berkata.

"Bee Suheng, akhirnya kau toh berkata juga kepadaku. Anakmu dengan selamat masih berada disini. Inilah untuk ketiga kalinya kau dapat mengampuni dirinya dan juga untuk penghabisan kalinya.

Suara dari sumur berkata lagi.

"Aku bukannya Bee Cin Cee, karena tidak mungkin Bee Cin Cee mau bicara denganmu lagi.

Lee Thian Kauw menjadi heran, tapi tidak lama lagi ia sudah tertawa berkakakan.

"Janganlah membohongi diri sendiri. Kau bukannya Bee Suheng? Di dalam sumur apa masih terdapat orang kedua?"

Menggunakan kesempatan ini Lee Thian Kauw bicara dengan orang yang berada didalam sumur, Lee Tie sudah segera menghampiri Si Kong-cu dan menanya.

"Kau tidak kenapa-napa?"

Kong-cu baju hijau menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sungguh lihay." katanya. "Jika saja ia menambah lagi kekuatannya bisa mati konyol aku olehnya."

Lalu seperti teringat akan sesuatu ia sudah berkata lagi.

"Sudah sampai waktunya untuk aku kembali. Dan bagaimana dengan kau disini?"

Lee Tie dengan sedih menjawab.

"Aku masih belum mau pergi karena orang yang meniup seruling itu adalah ayahku sendiri yang belum pernah kubertemu muka."

"Aku sudah tahu sekarang." Kong-cu baju hijau berkata lagi, "kau tentunya she Bee, bukan? Jika pada suatu waktu kau ingin menemuiku, datanglah ke Tong-tu-san-chung di luar kota Lok-yang."

Matanya Bee Tie menjadi bersinar terang selanjutnya shenya 'Lee' dibuang. Ia pernah mendengar disebutkan nama Tong-tu-san-chung ini' di antara

pembicaraanya si 'Pelajar Pedang Tumpul' dengan si 'Putih Kurus' yang serakah itu, dan ia juga tahu bahwa Go-tong Sin-kholah yang tinggal disitu, tapi ia sudah tidak keburu menanya kepadanya pernah apa kawan barunya ini dengan Go-tong Sin-kho karena pada saat itu si Kong-cu sudah lompat keatas tembok pekarangan-terlarang.

Kong-cu tadi begitu menaiki tembok tinggi sudah membalikkan lagi badannya, sambil melemparkan senjata rahasia berduri bermuka delapan kearahnya Lee Tie ia berkata.

"Simpalah baik-baik senjata rahasia ini."

Setelah ditanggapi dan dilihatnya. Lee Tie telah kehilangan jejaknya Kong-cu aneh tadi.

Lee Thian Kauw masib tetap melongok kedalam sumur dan menanya.

"Siapa pula kau ini jika bukannya Bee Cin Cee?"

Suara dari sumur menjawab.

"Tidak perlu kau menanyakan aku siapa, cukuplah sudah jika kau tahu bukannya Bee Cin Cee saja. aku telah mewakilinya bicara untuk mengajak kau bertanding lagi dengannya dipuncak. gunung Hoa-san. Apa kau dapat menerimanya?"

Lee Thian Kauw tertawa lagi.

"Bee Cin Cee telah kehilangan dua kakinya untuk keluar dari sumur tua ini saja sudah bukannya soal yang gampang baginya, apa lagi disuruh naik keatas puncak gunung Hoa-san. Ha. ha. Ha. ... "

Suara dari sumur dengan keren berkata.

"Aku hanya menanyakan kepadamu beranikah kan melayani?"

Lee Thian Kauw setelah berpikir sejenak, menjawab.

"Baiklah. Tapi kau harus mengatakan dulu siapa sebenarnya kau ini?"

"Ketua partai yang ke dua-puluh lima dari Hoa-san-pay, Cie Gak."

Jawaban ini diluar dugaannya Lee Thian Kauw, ia tertegun sejenak dan kemudian dengan gusar berkata.

"Kau bagaimana dapat masuk kedalam? Bukankah kau telah lama meninggal dunia. membuang diri dari atas puncaknya gunung Kie-ling."

"Lee Thian Kauw, kau jangan ngelantur kemana-mana. Bagaimana dengan perjanjian diatas puncak gunung Hoa-san? Dapatkah kau terima?" tanya si suara dalam sumur.

Lec Thian Kauw tertawa dingin.

"Cee Gak, katakanlah kepada Bee Cin Cee bahwa aku siap untuk datang kesana dan melayaninya."

Lalu ia membalikkan mukanya memandang Bee Tie lagi dan berkata.

"Eh, mengapa kau masih belum mau lari? Beruntung sekali bagi si baju hijau yang ini hari dan disini ia menemui aku."

Bee Tie sudah dapat menenangkan lagi hatinya.

"Lee Thian Kauw." Katanya, "Hari ini betul aku masih belum dapat menandingi kekuatan, tapi pada suatu hari awaslah dengan pembalasanku."

Lee Thian Kauw meski masih tertawa di wajahnya, tapi dalam hatinya tidak enak juga. Dipandangnya mukanya Bee Tie yang cakap karena, dalam hatinya berkata.

"Biar bagaimana ia tetap merupakan bibit bencana bagiku."

Diwajahnya masih tetap tersungging senyumnya.

"Apa kau benci kepadaku?" tanyanya. "Tentu saja karena akulah orangnya yang telah menyemplungkan ayahmu kedalam sumur kematian ini. Bagaimana jika kau juga turut kesana melihatnya?"

Dengan sekali jambak sudah dapat mencekek batang lehernya Lee Tie yang masih tidak berdaya untuk melawannya.

Lee Thian Kauw jika kau menurunkan tangan jahatnya, sebenarnya dengan sekali juga telah dapat mengambil jiwanya sang mangsa. Tapi entah mengapa ia tidak dapat berbuat demikian kepadanya. Dengan perlahan-lahan ia sudah mengangkat kedua kakinya Lee Tie yang berjingkrak menenteng-nenteng diatasnya sumur-kematian.

Lee Thian Kauw seperti sedang menenteng anak ayam saja mengangkat tubuhnya Lee Tie yang kecil dan sudah siap untuk di lemparkan kedalam sumur pembuangannya lagi, tapi sebetulnya dengan perlahan sekali ia berkata.

"Dengan mengingat perhubungan kita yang telah lama, sudah tiga kali aku mengampuni jiwa anjingmu. Dengarkanlah dengan baik-baik. Hawa asliku dari luar dunia" telah terlatih sempurna dan sudah tidak ada orang lagi yang dapat

menandinginya. Jika kau masih ingin mencoba membalas dendam juga berarti mencari mati saja.”

Ia tidak mau menggunakan tangannya sendiri untuk membunuh mati. Tetapi ia mau melemparkannya ke dalam sumur supaya mati. Hanya saja masih ada kemungkinan Lee Tie hidup jika tidak jatuh mati di dalam sumur maka ia berkata demikian agar Lee Tie jangan menuntut balas kepadanya dan menandakan bahwa ia seperti masih tidak ada niatan untuk membunuhnya.

Lee Tie cakup tahu bahwa nyawanya ibarat telur diujung tanduk, ia menjadi mengeluh juga.

"Celaka."

Ia mencoba menggunakan tenaganya, tapi karena Lee Thian Kauw sudah menekan jalan darah tidurnya, begitu ia bergerak sedikit saja sudah merasakan olehnya dunia seperti berputaran mengelilinginya.

Lee Thian Kauw sudah merasa sang korban berontak, ia lalu tertawa dingin.

"Jika kau berusaha untuk berontak di bawah tanganku berarti kau mencari sengsara saja. Mudah saja jika aku mau membunuhmu. mana dapat kau hidup sampai sekarang ini? lebih baik kau diam-diam saja menyerah.”

Dengan tidak memperdulikan rasa sakitnya Bee Tie berkata dengan gemes.

"Jika aku masih bernyawa, tetap akan kumencari mu juga."

Kata-kata ini diucapkan dengan menahan kesakitan yang luar biasa kedua matanya menjadi melotot besar, giginya mengeretek sampai berbunyi, kepalanya diremes-remes menahan sakit.

Tiba-tiba tangannya merasa disakunya benda yang menusuk, pikirannya telah teringat kembali akan benda pemberiannya si Kong-cu baju hijau yang merupakan senjata rahasia berduri bermuka delapan, duri-duri inilah yang telah menusuk.

Terdengar lagi suaranya Lee Thian Kauw yang menjemukan.

"Bukankah sekarang kau sudah dapat menemukanku disini?"

Bee Tie dengan menahan rasa sakitnya telah menyumput benda berduri tadi, dalam hatinya berkata.

"Jika ia masih tidak melepaskan cekalannya, bagaimana aku dapat lolos dari tangannya?"

Lee Thian Kauw sudah mengangkat tinggi-tinggi tubuhnya siap untuk dilepaskan dan akan jatuhlah tubuhnya Bee Tie yang kecil. Itu waktu biarpun Bee Tie mempunyai nyali yang besar juga percuma saja untuk menahan kecepatan turunnya sang tubuh yang akan segera tertumbuk remuk dengan dasar sumur ini yang tentu tidak ada airnya lagi.

Lee Tie sudah menjadi nekad, keinginan mencari jalan hidup telah menguasainya, dengan menggunakan kesempatan sewaktu tubuhnya diangkat tinggi-tinggi, dimana tangannya Lee Thian Kauw rada sedikit kendur, ia menekukkan lututnya melupakan sakitnya dan segera disepak kearah musuhnya yang jahat itu dengan semua kekuatan yang ada.

Lee Thian Kauw tidak menyangka, dua kaki kecilnya Lee Tie dengan telak telah mengenai perutnya, saking sakitnya sampai lupa dengan cekalannya dan terlepaslah Bee Tie keseberang sumur kematian.

Lee Tie yang melayang kedepan bukannya segera lari meninggalkan Lee Thian Kauw, tapi ia membalikan tangaunya dan senjata rahasia yang penuh dengan duri itu telah dilontarkan kearah musuh besarnya.

Hanya terdengar jeritannya Lee Thian Kauw dengan tidak mengetahui kena atau tidaknya lontarannya tadi Bee Tie sudah segera melarikan dirinya loncat keatas tembok pekarangan terlarang yang pada rusak.

Dilihatnya Ku- in-chung yang telah termusnah termakan api sudah hampir rata dengan tanah, maka jika ia lari kemana saja sudah pasti terlihat oleh Lee Thian Kauw yang tidak mungkin melepaskan dirinya. Bee Tie yang mempunyai otak encer bukannya lari lagi malah menjatuhkan dirinya dibawah tembok pekarangan terlarang, dan mengumpat disitu.

Betul saja satu bayangan tinggi besar telah menyusul lewat diatas kepalanya dan sebentar saja sudah lari jauh sekali didepannya.

Ia harus kembali lagi kedalam pekarangan terlarang pada waktu sebelum Lee Thian Kauw engah, maka ia lidak berani lama-lama diam disitu dan segera lompat masuk lagi berlari larian menuju kesumur kematian dan naik lagi keatas pohon yang lebat tadi.

Baru sekarang Bee Tie dapat menghela napas lega. Dilihatnya ditempat kejauhan bayangannya Lee Thian Kauw yang sedang ubek-ubekan mencari jejak dirinya dan kemudian lenyap diantara kegelapan.

Tapi waktu itu hatinya Bee Tie malah menjadi berdebaran lagi. Jika Lee Thian Kauw mencarinya sekian lama dan tidak mendapatkannya, bagaiman jika ia balik kembali lagi mencarinya disini? Ia kini merasakan juga akan ketidak amanan ditempat persembunyiannya.

Pada waktu itu tiba-tiba dari tembok Pekarangan terlarang loncat masuk lagi seorang, Bee Tie menjadi kaget dan sudah menyangka akan dirinya Lee Thian Kauw. Tapi setelah ditegasi bayangan ini ia sudah menjadi kegirangan sekali karena tidak lain dari pada sikakek pendeknya Kiauw Kiu Kong yang paling disukai.

Terlihat Kiauw Kiu Kong dengan sebelah tangan menenteng rantang makanan sedang celingukan melihat kesana sini dan langsung menuju kearahnya sumur kematian.

Bee Tie dengan mengeraskan sedikit suaranya berkata kearahnya.

"Kakek pendek, kebetulan sekali kedatanganmu ini."

Segera ia loncat turun dari tempat mengumpatnya dan menghampiri Kiauw Kiu Kong yang sedang berdiri tertegun.

Setelah dapat tahu orang yang muncul itu Bee Tie adanya, Kiauw Kiu Kong bukannya menyambut kedatangannya malah menjadi marah, tegurnya.

"Mengapa kau berani datang kemari lagi? Mengapa kau tak baik-baik diam didalam kota Lok-yang menunggu kedatanganku?"

Bee Tie hampir menangis mendengar sesorah yang nyerocos ini, dalam waktu singkat mana dapat ia cepat-cepat menceritakan kesedihannya ia berkata.

"Kakek pendek jangan menyalahkan dulu, lain kali saja akan kuberikan penjelasannya. Sebentar lagi Lee Thian Kauw mungkin balik kembali kesini yang penting kita harus mencari tempat sembunyi dulu."

"Betnl?" Kata Kiauw Kiu Kong kaget.

Bee Tie memanggutkan kepalanya. "Betul. Baru saja ia telah kuhantam dengan senjata rahasia."

Kiauw Kiu Kong setelah berpikir sebentar lalu berkata.

"Malam ini akan kuajak kau untuk menemui dua orang? Apa kau bersedia?"

Bee Tie yang mendengar sudah tahu akan siapa adanya dua orang ini, maka dengan sedikit gemeteran ia menanya, "Apa dua orang itu ayahku Bee Cin Cee dan ketua Hoa-san-pay yang ke dua puluh lima Cie Gak?"

Matanya Kiauw Kiu Kong bersianar terang, ia memuji akan kepintarannya calon ketua pilihannya ini, dengan tidak berkata apa-apa ia hanya memanggutkan kepalanya.

Secara tiba-tiba Bee Tie sudah segera menjatuhkan dirinya dan berlutut di hadapannya Kiauw Kiu Kong dan berkata, “Kakek Kiauw, kaulah orang yang selalu menolong diriku, disini aku Bee Tie mengunjuk hormatnya sebagai pernyataan terimakasihku yang tidak terhingga.”

Kiauw Kiu Kong malah dibuat kelabakan karena kelakuannya ini, ia hanya dapat berkaok-kaok keheranan, “Kau mengapa? Kau mengapa? Lepas bangun dan berkata seperti biasa saja.”

Bee Tie sambil mengucurkan air mata dengan perasaan syukur menyoja sampai empat kali baru bangkit dari berlututnya. Tiba-tiba mereka dibikin kaget karena sudah terdengar tindakan kaki dan makiannya Lee Thian Kauw yang berada di luar tembok pekarangan terlarang.

Kiauw Kiu Kong dengan tidak terasa sampai menyebut, “Celaka!”

Dengan sekali loncatan saja ia sudah dapat menyamber tubuhnya Bee Tie dan segera mencemplungkan dirinya ke dalam sumur yang berada di depannya itu.

Pandangan matanya Bee Tie mendadak menjadi gelap, badannya juga sudah tidak menyentuh tanah dan melayang dengan kecepatan yang tidak terhingga. Ia merasa berkuatir juga, bagaimana Kiauw Kiu Kong dapat menahan jatuhnya badan mereka?

Tapi Bee Tie ingat pernah lihat bagaimana Kiauw Kiu Kong sampai dua kali lompat turun ke dalam sumur ini, bahkan yang kedua kalinya ia harus membopong mayatnya si tosu pengembara Jin Cun Bee dengan tidak mendapat luka suatu apa, barulah hatinya menjadi tenang juga.

Saat itu Bee Tie telah merasakan bau amis yang sangat hebat, tubuhnya tetap turun dengan kecepatannya. Tiba-tiba ia merasa tergerak sedikit dan tubuhnya dapat berhenti di udara, denga heran ia menanya.

“Kita sekarang berada di mana?”

Tubuh mereka sudah mulai turun lagi ke bawah dengan tertawa Kiauw Kiu Kong menjawab pertanyaannya, “Kita berada di tengah-tengahnya sumur ini.”

Bee Tie menjadi kaget, bagaimanakah Kiauw Kiu Kong dapat menahan tubuhnya? Maka ia sudah menanya lagi, “Kakek pendek, dengan cara apakah kau dapat menahan diri kita?”

Kiauw Kiu Kong tertawa.

“Sebentar lagi setelah kau menjadi biasa dengan kegelapan dan melihat dengan jelas tentu dapat mengetahuinya.”

Bee Tie membuka kedua matanya lebar-lebar dan betul saja setelah lewat sekian lamanya setelah ia dapat membiasakan dirinya ditempat kegelapan, dilihatnya tangan kanannya Kiauw Kiu Kong digerak-gerakan. Dan didalam cekalannya terlihat sebatang bambu kecil yang di tancepkan ke pinggiran sumur. Begitu bambu kecil ini ditusukkan masuk tentu saja badan mereka jadi tertahan dari meluncurnya ke dasar sumur.

Tapi dalam hal ini jika tidak mempunyai latihan tenaga dalam yang sempurna juga percuma saja menggunakan caranya itu, karena orang yang menggunakan tongkat bambu ini harus mempunyai emposan tenaga baru dapat menahannya atau ia akan terjungkal jika kurang teguh kekuatannya.

Tenaganya Kiauw Kiu Kong sudah cukup sempurna dan Bee Tie juga telah mengetahuinya. Tapi kemarin ini ia telah menderita luka yang tidak ringan, mengapa dapat sembuh demikian cepatnya? Baru saja ia mau menanya atau keburu Kiauw Kiu Kong membuka mulutnya, “Si Setan Kurus” dari Bong-san setelah dapat menolongmu dari tangannya Lee Thian Kauw apa telah dapat menemui mu lagi?”

Bee Tie memanggutkan kepalanya, “Jika bukan adanya paman “Pelajar Pedang Tumpul” yang datang menolongi, mungkin aku sudah terbunuh di tangannya.”

Kiauw Kiu Kong dengan gemas berkata, “Aku juga sudah tahu akan sifatnya, tapi dalam keadaan terdesak aku terpaksa minta tolong juga padanya. Pada tiga tahun yang lalu aku percaya ia juga berada di dalam goa batu kepala manusia dan mendiamkan saja Cie Gak sedang dikejar-kejar oleh enam sute durhakanya yang berakhir dengan terampasnya Tongkat Rantai Kumala oleh Lee Thian Kauw dan Cie Gak lompat bunuh diri dari puncaknya gunung Kie Ling.”

“Tapi paman Cie Gak sekarang sudah berada di sini?”

“Entah mengapa ia tidak sampai mati, aku masih belum menanyakan padanya.”

“Dan bagaimanakah kakek dapat demikian cepatnya menyembuhkan luka-luka dalamnya?”

Kiauw Kiu Kong menghela nafas.

“Masih untung dengan datangnya Si Setan Kurus dari Bongsan itu.”

“Ia juga masih mempunyai hati yang baik?”

Kiauw Kiu Kong tertawa dingin, “Jika bukannya dengan ilmu simpanan Hoa-san-pay yang berada di dalam tongkat Rantai Kumala sebagai pancingannya, mana ia dapat gampang-gampang memberikan pertolongannya?”

“Lantaran itu juga maka ia baru menolongku dari tangan jahatnya Lee Thian Kauw?”

“Apa kau masih menyangka ia dapat sembarangan menolong orang percuma?”

Bee Tie menjadi terdiam kemudian dengan gemas ia berkata, “Terhadap orang yang seperti ia ini, sampai matipun tidak nanti kau mau mempertontonkan kepandaian simpanan dari tongkat Rantai Kumala.”

Kiauw Kiu Kong sampai tertawa mendengarnya, ia telah menarik pulang lagi tenaganya dan turun ke bawah sumur yang berbau amis ini.

Begitu semakin dekat dengan dasar sumur hatinya Bee Tie sudah menjadi semakin berdebaran saja. Kiauw Kiu Kong yang menggendongnya juga telah merasakan hal ini dan menanya, “Kau mengapa? Sebentar lagi kau juga dapat menemui ayahmu itu, mengapa malah menjadi takut karenannya?”

Bee Tie belum lagi menjawab pertanyaannya atau telah terasakan tubuhnya tergentak karena telah sampai pada dasarnya sumur yang menyeramkan ini.

Dari samping kirinya terlihat ada sinar yang menyinari masuk dan terlihat olehnya tulang belulang manusia yang berserakan di sekitarnya, bahkan masih ada yang belum menjadi tulang semua yang menyiarkan bau amisnya.

Dengan tidak terasa Bee Tie sampai bergidik melihatnya.

Kiauw Kiu Kong sambil menyerahkan tentengan bawaannya kepadanya sudah berkata sambil tertawa, “dengan mengikuti arah sinar terang ini kau boleh segera pergi ke sana untuk menemui ayahmu. Dan bawalah makanan ini pada mereka.”

Bee Tie dengan heran menanya, “Kau sendiri hendak ke mana?”

Terlihat Kiauw Kiu Kong menggeleng-gelengkan kepalanya, “aku tidak masuk terus lagi, katakana saja kepada ayahmu dan Cei Gak bahwa aku telah meninggalkannya.”

Lalu sambil mengeluarkan pisau belati kecil yang segera diserahkan ke dalam tangannya Bee Tie, berkata, “ Inilah barang tanda matanya si tosu pengembara dari Oey San yang bernama Jin Cun Bee, mungkin kau dapat menggunakannya, simpanlah baik-baik karena aku akan segera meninggalkannya.”

Dengan mendongakkan kepalanya Kiauw Kiu Kong sudah lompat naik lagi ke atas dengan kecepatan yang tidak kalah dengan turunnya. Sebeantar saja ia sudah berada lebih dari sepuluh tombak jauhnya.

Bee Tie dengan serak berkata, “Kakek Kiauw, awas dengan bokongannya Lee Thian kiauww yang mungkin masih ada disana.”

Baru sekarang Bee Tie membalikkan lagi kepalanya dan dilihatnya sinar terang tadi ternyata keluar dari satu terowongan entah menuju kemana.

Bee Tie dengan memberanikan dirinya telah maju mengikuti arahnya terowongan ini.

Tapi tidak disangka baru saja ia berjalan belasan tindak atau dari dalam terowongan sudah dengar satu bentakannya orang, "Siapa?"

Bee Tie dengan suara terharu menjawabnya, "aku Bee Tie yang mau menemui ayah."

Hampir saja Bee Tie mengucurkan air matanya menyaksikan keadaan yang mengharukan disitu.

Dari dalam terdengar lagi satu suara lain yang tidak kalah terharunya.

"bagaimana caranya kau turun?" Bee Tie dengan menahan rasa sedihnya menjawab.

"Kiauw Kiu Kong yang telah membawaku ... "

Tapi suara dari dalam terowongan tadi sudah menjadi marah dan bentaknya, "kembali lagi ... kembali lagi ... apa kau tidak bisa turun sendiri?"

Bee Tie yang mendengar bentakan ayahnya ini sudah tidak dapat menahan lagi bendungan air matanya, tapi ia sebagai seorang anak yang berbakti dengan mengeluarkan pisau belati pemberian Kiauw Kiu Kong tadi sudah membalikan lagi langkahnya menuju ke tempat mulut sumur dan berkata.

"baik, ayah boleh tunggu saja disini, tidak lama A Tie juga akan balik lagi."

Baru saja ia mau melompat naik lagi atau suara yang pertama tadi terdengar sudah berkata lagi. "tidak usah naik lagi, aku dan ayahmu sudah datang padamu."

Bee Tie berpaling kebelakang dan menjadi menjerit kesima.

"Ohhh ... "

Dimulut terowongan dilihatnya satu makhluk, mirip makhluk jadi-jadian, badannya tak besar, kepalanya dua buah dan tiada berlengan.

Makhluk tersebut bergerak mendatangi ke arah tempat Bee Tie berdiri.

Sambil memegang gagang pisau belatinya keras Bee Tie membentak.

"Hai! Kau ini manusia apa jejian? Berhenti jangan kau maju setindak lagi saja! ..."

"Apa? Jejian? Siapa jejian? Kurang ajar! Bocah tidak tahu diri!" demikian terdengar suara bentakan dari mulutnya makhluk aneh itu, kepala yang sebelah kirilah yang tadi berseru.

Bee Tie merasa agak lega juga hatinya, suara itu adalah suara manusia, bukan seperti apa yang ia duga semula, sama sekali bukanlah jejian sumur yang sedang menungkuli tempat kediamannya. Tetapi walaupun demikian, belum berani Ia menyimpan pisau belatinya, malah digenggamnya lebih keras. lalu berjalan maju menghampiri makhluk aneh untuk melihat lebih jelas.

Ternyata-makhluk yang ia duga makhluk jejian itu, sebenarnya adalah manusia biasa, tetapi bukan hanya seorang, melainkan ada dua orang yang duaduanya sudah kehilangan semua kakinya sampai batas paha. Dengan sebelah tangan mereka bergandengan, kelihatan dari jauh seperti satu orang dengan dua kepala. Malah dengan sebelah tangan lainnya mereka gunakan sebagai kaki lebih-lebih mirip mereka itu seperti makhluk jejian dengan dua kepala, badan besar dan tidak berlengan.

Tetapi, Bee Tie sendiri sudah menerka pasti bahwa kedua orang tersebut, yang pertama pasti adalah ayahnya sendiri. Bee Cin Tiee, dan yang lainnya, ialah ketua Hoa-san-pay generasi kedua puluh lima Cie Gak, Yang pernah mencoba bunuh diri dengan cara terjunkan diri dari atas puncaknya gunung Kie Ling.

Di belakangnya perkampungan Kui-in-chung. Tetapi entah dengan cara bagaimana pula ia sekarang sudah berada didalam Sumur Kematian, malah. Seolah-olah menjadi satu dengan ayahnya Bee Tie membentuk makhluk lain.

Matanya Bee Tie sudah mengembeng dengan air mata. Walaupun ia belum dapat membedakan siapa diantara kedua orang yang bergandengan tangan itu adalah ayahnya, karena sejak masih kanak-kanak sampai pada saat ini ia belum pernah melihat wajah aslinya Sang ayah, maka pertemuan ini adalah pertemuan mereka yang pertama antara ayah dan anak yang telah lama berpisah.

Maka itu begitu Bee Tie melihat keadaan ayahnya yang demikian mengenaskan, tanpa merasa ia lantas menangis menggerung-gerung macam anak kecil. Tetapi pikirannya masih terang. Ia masih ingat kata-katanya si orang tua-pendek semua, ia masih ingat bagaimana ayahnya dalam kesedihan sering menyatakan kesedihan hatinya dalam tiupan seruling. Maka itu, pada pikirannya kalau saja ia dapat melihat seruling, seruling yang merupakan harta peninggalan satu-satunya dari ayahnya, dapatlah ia memastikan siapa ayahnya yaitu tentunya orang yang memegang seruling ditangannya.

Tetapi dalam keadaan demikian itu, dimana dua orang seolah-olah menjadi satu itu, dengan sebelah tangan mereka yang saling bergandengan dan sebelah tangan lainnya digunakan sebagai kaki, sudah tentu saja tidak ada kelebihan tangan yang dapat dipakai untuk menggenggam seruling atau barang-barang lainnya lagi.

Tetapi, ia masih merasa penasaran. Ia hendak mencari kalau-kalau disalah satu diantara mereka, didalam pakaiannya ada apa-apa yang mencurigakan, atau yang menonjol keluar, tetapi ternyata usahanya itu tetap sia-sia belaka. Ia lebih bersedih. Air matanya sudah bercucuran bagai hujan tumpah dari langit.

“Jangan menangis! Kalau kau mau menangis kau tidak boleh bersama kita disini. Kau boleh segera naik keatas. Disana kau boleh menangis sepuas-puasnya,” demikianlah suatu suara bentakan keras terdengar masuk dalam telinganya Bee Tie.

Selanjutnya, salah seorang diantara dua orang yang tadinya bergandengan tangan itu, kini melepaskan cekalannya pada kawannya, kemudian dengan dua tangannya menekan ketanah, badannya tahu-tahu sudah masuk ke dalam terowongan tadi lagi, lenyap dari pandangan mata Bee Tie, si anak muda.

Bee Tie sedapat mungkin hendak mencoba menahan tangisnya. Ia merasa kagum sekali ketika menyaksikan perbuatan orang tanpa kaki itu, yang ternyata masih dapat bergerak demikian cepatnya. Biar orang berilmu cukup tinggi sekalipun, orang yang masih lengkap semua anggota badannya, rasanya tidak dapat bergerak secepat orang tanpa kaki itu.

Setelah orang tanpa kaki yang seorang itu masuk meninggalkan mereka, disitu hanya tertinggal Bee Tie dan orang tanpa kaki yang lainnya. Dengan nada suara penuh rasa kasih sayang, orang tanpa kaki yang satu ini berkata pada Bee Tie.

“Ayahmu tidak suka anaknya menangis. Ia gusar tadi karena kau menangis. ia selalu mengharap anaknya bisa menjadi orang yang pandai orang yang gagah berani, dan bukannya orang sebangsa manusia cengeng. Maka itu, janganlah kau menangis di hadapannya. Kau juga harus dapat menyelami segala kesukaran hatinya. Mari! Marilah kita susul padanya. Tentu ayahmu sekarang pergi ke dalam. Dia berada di dalam goa sana itu. Mari! Ikuti aku saja.”

Setelah berkata sampai disitu, dengan mengajak Bee Tie yang mengikuti terus di belakangnya, ia berjalan masuk ke dalam jalan lorong yang berada didasar Sumur Kematian, didalam terowongan.

Maka tahulah Bee Tie kini, siapa ayahnya dan siapa pula orang yang sedang berjalan sama-sama dengan dia masuk ke dalam ini. Dia pastilah itu ketua Hoa-san-pay generasi kedua puluh lima, yang pernah membunuh diri dengan jalan terjunkan diri dari puncak gunung Kie-ling di belakang perkampungan Kui-in-

chung. Dengan tidak berkata-kata ia terus mengikuti orang bercacat itu masuk ke dalam terowongan.

Jalan lorong dalam terowongan itu, sangat dalam sekali.

Makin jauh masuk ke dalam, makin menurun jalannya. Mereka berdua berjalan menyusuri lorong itu, semakin lama semakin gelap juga menurun. Hawa udara disebelah dalam agak lembah.

Entah berapa lama mereka telah berjalan itu, mendadak Bee Tie dapat melihat disebelah depannya, sebuah tempat yang kemasukan cahaya matahari. Mereka berdua sekarang sudah sampai di ujung lain dari terowongan Sumur Kematian itu, Sekarang mereka seolah-olah sudah berada ditempat diluar Sumur Kematian. Ditempat itu sinar matahari dapat masuk, tempatnya terbuka.

Sesampainya ditempat yang terang itu, Bee Tie mendongakkan kepala. Ia lihat diatasnya ada lubang yang terbuka lebar. Dari lubang itulah matahari menyorot masuk. Ia tahu juga, bahwa sekarang ini ia sedang berada diujung lain dari jalan lorong dalam terowongan itu.

Di sekitar lubang disebelah atas, ia melihat ada tiga puncak gunung yang tinggi-tinggi, terbingnyapun curam-curam. Disebelah bawah, ditempat ia berdiri, merupakan sebuah tempat atau ruangan yang luas. Tidak jauh di depannya tumbuh rumput dengan sangat teratur, rapihnya seolah-olah sebuah barisan tin yang kecil bentuknya.

Disitu, bukan hanya rumput saja tumbuh teratur yang terdapat tetapi disamping itu juga masih ada lagi banyak goresan-goresan berupa gambar-gambar di mana-mana, sampai-sampai diatas batu-batu cadas agak kesebelah atasannya juga coretan itu masih terdapat. Agaknya goresan-goresan itu mempunyai arti tersendiri, tetapi tidak dapat dimengerti oleh Bee Tie yang melihat dengan mata tak berkesip.

Disuatu pojokan, ayahnya Bee Tie, Bee Cin Cee sedang duduk sambil mengawasi Bee Tie, anaknya dengan sorot mata tajam.

Melihat ayahnya, Bee Tie segera lompat dari mulutnya goa, terus menghampiri ayahnya yang sedang duduk menantikan padanya sejak tadi. Gerakan yang diperlihatkan itu demikian gesit dan lincahnya, begitu ringan sehingga begitu sampai ditanah, kakinya Sama sekali tidak menerbitkan suara apa."

Bee Cin Cee dan Cie Gak, dua orang tua tak berrkaki yang menyaksikan perbuatannya Bee Tie, keduanya hanya saling pandang, dalam hati mereka diam-diam sudah memuji ketangkasannya anak muda ini.

Baru saja Bee Tie hendak menjalankan peradatan di hadapan ayahnya, tiba-tiba sang ayah itu berseru sambil menuding dengan serulingnya kesuatu tempat,

yaitu lubang atau mulut goa itu. Ia berkata keras. "Cepat! Lompat lagi kau ke sana!"

Bee Tie memandang muka ayahnya sejenak, kemudian lompat lagi kemulut goa tempat ia keluar tadi. Bee Cin Cee dan Cie-Gak yang menyaksikannya, sambil mengangguk-angguk kepala menyatakan kekaguman mereka, sudah segera saling pandang lagi.

Bee Tie tadi, sesampainya sang kaki dimulut goa, terus ditotol kembali dan melayanglah badannya balik kehadapan ayah serta bekas ketua Hoa-san-pay Cie Gak. Sesampainya ia di hadapan ayahnya, ia segera menjalankan peradatannya, berlutut di depan ayahnya sambil angguk-anggukkan kepala.

Tempat, yang mereka injak saat ini, ternyata adalah sebuah lembah, yaitu lembah dari pegunungan Kie ling yang berdekatan dengan perkampungan Kui-in chung.

Pada tiga tahun berselang. ketika Cie Gak terjun dari atas puncak gunung Kie-ling, secara kebetulan sekali jatuhnya ke dalam lembah ini, sehingga kemudian dapat ditolong oleh ayahnya Bee Tie, Bee Cin Cee. Rupanya memang belum sampai waktunya Cie Gak harus binasa. Kecuali kedua kakinya yang hilang karena terbentur sebuah batu cadas yang tajam, bagian lain tubuhnya sama sekali tidak terganggu, maka itulah sampai sekarang ia masih hidup. Dengan bantuannya Bee Cin Cee, akhirnya kakinya dapat disembuhkan dari lukanya, dan orangnya juga tidak sampai binasa. Sejak dari waktu itulah terus menetap didalam lembah itu, kemudian menjadi temannya Bee Cin Cee yang sudah lama tidak bertemu dengan manusia sesamanya.

Sampai pada hari itu, telah dua belas tahun lamanya Bee Cin Cee tinggal didalam lembah atau Sumur itu, adapun selama itu hidupnya bergantung dari nasib isterinya.

Selama sang isteri masih hidup dan masih tinggal di Kui-in-chung, ia juga akan terus hidup, ia juga terus mendapatkan makanannya dari isterinya itu yang selalu saja melemparkan apa-apa kebutuhannya ke dalam sumur kematian itu. Dendam sakit hati selama dua belas tahun itu, tidak bisa ia lupakan barang sesaat. Ia terus memperdalam ilmunya memperbanyak latihannya. Setelah Cie Gak masuk juga kesitu, sebagai temannya, juga mereka akhirnya berhasil menciptakan suatu ilmu baru, ilmu "Sumur kematian".

Demikianlah, sejak saat itu Bee Tie terus tinggal bersama mereka didalam Sumur Kematian atau didalam lembah dan disitu pulalah ia mendapatkan pelajaran ilmu kepandaian ciptaan penghuni Sumur Kematian tersebut.

Lewat lagi dua bulan kemudian. Bee Tie sudah dapat memahami seluruh pelajarannya berikut prakteknya sekali. Disamping itu, ia juga mendapat pelajaran ilmu pengobatan dan ilmu menabuh alat-alat musik dan yang paling

terutama adalah ilmu meniup seruling. Semuanya itu didapatkan dari ayahnya, juga dari Cie Gak.

Selama dua bulan itu, Bee Tie yang memperhatikan benar-benar bagaimana cara ayahnya bersama-sama dengan Cie Gak berjalan dengan menggunakan tangan mereka sebagai kaki baru, perasaan herannya bukan main. Sungguh suatu permainan akrobat yang menarik sekali. Walaupun mereka ke dua-duanya sama sekali tidak mempunyai kaki lagi, tetapi asalkan mereka mau saja, tidak sukar rasanya untuk keluar dari dalam Sumur Kematian. Tidaklah sukar rasanya pekerjaan itu baginya, melihat kepandaian yang mereka berdua miliki. Tetapi herannya, mengapa mereka agaknya senang tinggal terus didalamnya? Mengapa agaknya mereka itu mau menjadi penghuni tetap dari sumur kematian?

Pada suatu hari, sewaktu Bee Tie sedang berada berdua saja dengan Cie Gak, ketua Hoa-san-pay ia bermaksudahendak mendapatkan keterangan lebih jelas dari padanya tentang apa yang selalu dipikirkannya maka itu ia bertanya.

"Cie Siokhu bersama ayah rasanya tidak sukar mau keluar dari dalam sumur celaka ini. Kenapa Cie Siokhu tidak mau coba-coba saja? Kenapa ayah juga tidak mau keluar dari sini?"

Cie Gak, ketika mendengar pertanyaan Bee Tie begitu, wajahnya berubah seketika. Dengan suara keren ia berkata.

"Sekali-kali jangan kau ulangi lagi pertanyaanmu ini di hadapan ayahmu maupun di hadapanku, kalau ayahmu mendengar ini, ia pasti akan marah lagi padamu."

Bee Tie merasa heran. "Kenapa demikian?" segera ia bertanya.

"Apa kau mau kami pertontonkan cara jalan kami di depan orang banyak?"

"Apa Siokhu sudah bosan dengan keramaian dunia?" demikian Bee Tie bertanya lagi. Agaknya ia masih belum dapat menangkap apa maksud arti kata-katanya Cie Gak tadi.

Mendengar orang bertanya yang bukan-bukan, Cie Gak merasa agak marah. maka ia lalu membentak dengan suara keras.

"Jangan banyak tanya! Kau baik-baik belajar dulu semua pelajaranmu. Jangan kau omong-omong soal itu lagi dengan aku."

Mengetahui orang sudah marah, Bee Tie menjadi agak keder juga. Tetapi ketika ia ingat lagi Cie Gak dulu pernah menceritakan padanya tentang perjanjian hendak mengadu kepandaian di puncak gunung Hoa-san antara ayahnya dengan Lee Thian Kauw, maka ia merasa semakin tidak mengerti. Itu pulalah sebabnya mengapa ia terus bertanya, bertanya lagi.

“Siokhu, katanya ayah dan Lee Thian Kauw berdua pernah mengadakan perjanjian bersama hendak melakukan pertandingan diatas gunung Hoa-san, Apa waktu itu ayah juga tidak mau keluar dari dalam Sumur ini?”

Cie Gak agak bercekat hatinya. Dengan perasaan agak ragu-ragu ia menjawab.

“Nanti, satu tahun kemudian, aku tidak tahu bagaimana perkembangannya lagi. Pada waktu itulah kau boleh pergi menanyakan sendiri soal itu padanya.”

Bee Tie masih tidak mengerti. Segala persoalan agaknya akan tetap menjadi teka-teki baginya. Ia lalu memutuskan untuk menanti, setahun kemudian, akan menanyakan sendiri hal itu lagi kepada ayahnya Bee Cin Cee, sang ayah, kecuali memberikan pelajaran macam-macam ilmu kepandaian kepada anaknya. Waktu senggangnya tidak pernah digunakan untuk bercakap-cakap dengan anaknya, ia hanya melewatkan waktunya itu untuk duduk bersemedi. Pernah beberapa kali Bee Tie hendak membuka mulut menanyakan hal itu, tetapi akhirnya selalu saja mesti batal, karena melihat begitu berwibawanya sang ayah. Suatu malam, sebagaimana biasanya, Bee Tie keluar dari dalam Sumur Kematian untuk mencari bahan makanan dan keperluan mereka lain-lainnya. Kala itu, bulan dan bintang-bintang tampak memancarkan sinarnya yang kemilau, putih memerak, menghias angkasa lepas. Keluar dari mulut Sumur Kematian, Bee Tie terus berjalan meninggalkan perkampungan Kui-in-chung dan langsung menuju ke dalam kota Lok-yang, kota yang tidak memberi kesan baik terhadapnya.

Ia berjalan sambil tundukkan kepala. Belum lama ia berjalan, tiba-tiba jauh di belakangnya terdengar derap kaki kuda. Ia merasa heran. Ia berkata seorang diri seperti orang mendumel.

“Jalan ini bukannya jalan raya. Disekelilingnya juga tidak ada rumah-rumah. Dari mana itu suara derap kaki kuda? Siapakah gerangan penunggangnya?”

Terdorong oleh rasa ingin tahu, ia segera menyingkir menyembunikan diri ketempat yang sukar diketahui orang. Ia mengintai dengan mata terbuka lebar-lebar.

Tidak antara lama, seekor kuda berlari dengan sangat cepatnya mendatangi, yang pada perkiraannya akan lewat agak dekat dengan tempat persembunyiannya.

Kuda itu, tidak begitu asing lagi baginya. Suatu kuda berbulu merah dengan ekornya yang dua buah adalah kuda tunggangannya si orang kurus, si “Putih Kurus”, yang tidak ia sukai kelakuannya.

Melihat orang ini, dalam hati Bee Tie berpikir, “Aku kira siapa! Tidak tahunya, hmmm! “Setan Kurus Serakah!”

Tetapi ia merasa heran juga, mengapa orang kurus ini datang kekota Lok-yang.

Dalam hati lagi-lagi ia berkata-kata seorang diri.

“Sudah begini malam mau kemana dia? Baik aku kuntit saja padanya. Aku mau lihat apa kerjanya disana.”

Ketika ia memikirkan sampai disitu, kuda berbulu merah berekor dua itu sudah lewat didekatnya.

Si “Putih Kurus” duduk diatas kudanya dengan tingkahnya yang memualkan. Lama sudah Bee Tie menguntit dari tempat agak kejauhan sambil memperhatikan terus semua gerak geriknya orang kurus itu, dan betul saja seperti apa yang ia duga semula, orang “Putih Kurus” itu terus membedakan kudanya masuk ke dalam kota Lok-yang. Tetapi anehnya, belum masuk dalam kota Lok-yang, arah kudanya dibelokkan secara tiba-tiba, terus menuju kesalah sebuah rumah yang agaknya sudah lama tidak terurus.

Rumah itu sudah tua keadaannya, temboknya agak tinggi.

Bee Tie merasa lebih heran lagi. Dalam hati ia berpikir.

“Dia mau apa datang kerumah tua itu?”

Tepat pada saat itu, dari dalam kota Lok-yang masuk mendatangi seorang muda yang juga sedang berlari-larian, kemudian masuk ke dalam rumah tua itu.

Setelah ditegasi, Bee Tie sudah segera mengenali, bahwa orang itu adalah salah seorang dari tiga penunggang kuda yang pernah ia jumpai di tengah jalan belum lama berselang. Anak muda ini, mengenakan pakaian warna hitam. Entah kemana perginya dua kawannya yang lain, yang mengenakan pakaian masing-masing warna kuning dan merah? Mereka bertiga itu dikenal sebagai tiga orang Kong-cu, dan yang ini adalah Kim-leng Kong-cu yang bernama Jie Teng. Dengan tidak merasa ragu-ragu sedikitpun Kong-cu baju hitam ini terus melangkah masuk ke dalam rumah tua yang sebelumnya sudah masuk lebih dulu si orang kurus, Si “Putih Kurus”.

Kini agaknya Bee Tie sudah mengerti sebagian.

Rupanya si Kong-cu baju hitam ini telah berjanji dengan si orang kurus untuk mereka malam itu bertemu didalam rumah tua yang kurang rawatannya itu.

Tetapi entah mereka akan merundingkan soal apa ditempat demikian jeleknya itu?

Karena merasa sangat ingin sekali Bee Tie mengetahui apa yang akan mereka bicarakan, maka dengan cepat menyusul mereka, terus kedepan pekarangan rumah itu.

Dari jauh ia sudah dapat mendengar suaranya si orang kurus yang berkata, agaknya sedang berkata dengan si Kong-cu baju hitam itu. Suaranya walaupun sangat perlahan, tetapi masih cukup terang untuk dapat masuk dalam telinganya Bee Tie yang sudah terlatih baik.

“Kau tahukah bahwa ilmu “Hawa murni dari dasar dunia” ini telah memakan waktu setengah abad lamanya baru bisa aku yakini betul-betul? Kalau tinggal mempelajari saja ilmu yang sudah ada, tentu tidak sampai begitu lama aku sudah paham betul. Tapi, kala itu aku sendirilah yang menciptakannya. Waktu sebegitu rasanya sudah cukup membuat aku bangga bisa berhasil gemilang. Kalau kau bisa meyakini ilmuku ini, sebagian saja, pasti semua Kong-cu tidak akan yang bisa merebut kemenangan dari kau.”

Bicara sampai disitu, ia lalu tertawa bangga.

Tidak lama kemudian, terdengarlah suaranya orang lain, yang tentu tidak lain tidak bukan dari suaranya si Kong-cu baju hitam itu sendiri, yang berkata, “Kalau betul aku bisa menangkan mereka dalam pertandingan pedang di Tong-tu-san-chung nanti, tentu itu semua adalah atas jasanya Cianpwee seorang. Aku akan sangat berterima kasih sekali pada Cianpwee.”

Bee Tie yang mendengarkan semua percakapan mereka, merasa heran sekali, ia sampai merandek dan lalu memasang telinganya baik-baik. Dalam hati ia berpikir.

“Kenapa Kong-cu baju hitam itu juga kenal padanya? Ah! Celaka!”

Ia tidak berani datang terlalu dekat. Sambil sembunyikan diri ia hendak mencuri dengar pembicaraan mereka selanjutnya.

Tidak antara lama, kedengaran lagi suaranya si orang kurus yang berkata: “Biarpun baru dua bulan, tetapi berkat ketekunan dan kesungguhan, sekarang ini kau sudah memiliki dari separuhnya ilmu kepandaianku. Kalau cuma untuk mengalahkan semua Kong-cu-Kong-cu itu, rasanya tidak sampai perlu menggunakan tenaga terlalu banyak. Pasti kau akan dapatkan kemenangan gemilang! ... Nanti, kalau kau sudah dapatkan kitab pelajaran “Sari permainan ilmu Pedang itu, jikalau waktu itu kau masih ingat sedikit budiku itu, cukup kau pinjamkan padaku untuk sementara waktu, untuk aku lihat-lihat.”

Bee Tie yang mendengarnya, dalam hati memaki-maki tidak habis-habisnya.

"Dasar “Setan Kurus”! Setan temaha! Orang rakus! Serakah! “Pinjam”, dalam istilahmu itu sama saja artinya dengan “Minta”. Memang! Orang serakah, tetap serakah!"

Karena kedua orang itu bicara sambil berjalan, jarak antara mereka dengan Bee Tie makin lama menjadi makin dekat. Untunglah masih ada dinding sebagai

penghalang, sehingga tidaklah Bee Tie merasa kuatir untuk terus mendengarkan. Dari sedikit lobang dinding tua itu, Bee Tie mengintai ke dalam.

Di seberang sana si orang kurus sedang manyandarkan badannya di dinding. Kong-cu baju hitam itu sendiri, saat itu sedang membetulkan ikat pinggangnya, agaknya ia akan segera mulai dengan latihannya. Wajahnya si orang kurus yang tadinya pucat seperti kertas, kini menunjukkan roman berseri-seri.

Tetapi dengan cepat wajahnya berubah pula. Sambil kerutkan alis ia menanya;

“Jie Teng, aku mau tanya kau. Apa kau tahu beberapa hari belakangan ini didalam kota Lok-yang berkali-kali terjadi peristiwa berdarah. Dan lagi yang mati mesti selalu adalah Kong-cu-Kong-cu yang berniat hendak turut dalam pertandingan adu pedang di Tong-tu-san-chung nanti itu? Kong-cu dari Kam-lam, Oh Kong-cu Jie-gie-kiam dan Kong-cu dari Coan tiong Liok, Kong-cu Sam-cay-kiam, dan beberapa orang Kong-cu lain berturut-turut kedapatan mati di dalam kota Lok-yang. Mereka terkena serangan ilmu tenaga dalam yang sudah sangat sempurna. Sekarang ini, dalam kota Lok-yang macam-macam cerita burung telah membuat semua Kong-cu lainnya merasa kebat kebit hatinya, mereka ketakutan setengah mati ... Aku juga merasa kuatir atas keselamatan dirimu.”

Bee Tie yang terus mencuri dengar pembicaraan mereka, mendengar itu menjadi kaget bukan main. Dalam hati ia berkata.

“Apa betul ada kejadian serupa itu di dalam kota Lok-yang ini? Orang yang menyingkirkan jiwanya semua Kong-cu yang hendak turut dalam pertandingan adu pedang di Tong-tu-san-chung itu, tentunya punya maksud tidak baik, Tapi apa gunanya orang itu berbuat begitu? Sungguh kejam perbuatannya!”

Setelah si Kong-cu baju hitam Jie Teng selesai dengan pekerjaannya, ia lalu bicara lagi dengan si orang kurus, katanya.

“Locianpwee, legakanlah hatimu. Aku di Kim-leng sudah cukup mendapatkan nama. Meski betul orang itu benar-benar bisa membunuh Kam-lam, Coang Tiong dan lain-lain Kong-cu tapi belum tentu dia bisa membunuh mati Kim-leng Kong-cu.”

Si orang kurus menggeleng-gelengkan kepalanya, ia berkata pula.

“Bukannya aku tidak percayakan kepandaianmu, tentunya kau juga tahu, lebih baik kalau kau berlaku lebih hati-hati dan lebih baik-baik jaga dirimu. Apa kau tidak bersedia ikut aku terus? Disampingmu ada aku, kau tidak usah kuatirkan apa-apa lagi. Kau percayalah aku.”

Kim-leng Kong-cu Jie Teng, si baju-hitam yang mendengar itu, merasa terkejut. Setelah berpikir sejenak ia tiba-tiba bertanya.

“Dimanakah Locianpwee tinggal? Kalau aku ikut Locianpwee, apa nanti aku tidak akan ketinggalan dalam pertandingan adu pedang yang waktunya sudah dekat sampai itu?”

Si orang kurus tertawa berkakakan. Setelah puas ketawa, ia lalu berkata lagi.

“Jangan kuatir, jangan kuatir. Rumahku tidak jauh dari sini. Kau tidak perlu begitu kuatir! Tidak sampai waktunya kita nanti tentu sudah berada di Tong-tusan-chung. Kau percayalah ucapanku.”

Kim-leng Kong-cu Jie Teng bungkem. Terpaksa ia harus melulusi permintaan orang.

Demikianlah, pembicaraan mereka berdua berakhir sampai disini, si Kong-cu baju hitam sudah menyediakan diri untuk dirinya dilindungi orang kurus itu.

Ia mulai mengangkat pedangnya, mulai dengan latihannya. Sinar pedangnya berkeredepan menyilaukan mata. Ia memainkan jurus-jurus pertama dalam ilmunya “Hawa murni dari dasar dunia.”, apa yang ia dapat pelajarkan dari orang kurus, si “Putih Kurus”.

Dalam jurus-jurus pertamanya ini saja, tubuhnya Jie Teng sudah seolah-olah seperti terkurung dalam sinarnya pedang. Daya pertahanannya demikian kuat mungkin sukar untuk lawan memecahkan benteng pertahanannya itu.

Bee Tie diluar terus memperhatikan dengan seksama, dalam hati diam-diam ia memberi pujiannya, “Sungguh suatu permainan ilmu pedang yang sangat bagus.”

Sedang asyiknya Bee Tie memperhatikan serangan maupun cara-cara mempertahankan diri; yang tergabung dalam ilmu permainan pedangnya Kimleng Kongchu, tiba-tiba satu tangan hangat menyekal pergelangan tangannya. Bukan kepalang terkejutnya ia, hampir saja ia menjerit kalau saja tidak ada lain kejadian, yaitu datangnya satu suara halus perlahan yang masuk dalam telinganya. Suara halus itu mengatakan. “Jangan kaget! Ini aku.”

Bee Tie cepat-cepat menoleh. Dilihatnya disampingnya sudah berdiri si “Pelajar Pedang Tumpul”, berdiri sambil tersenyum-senyum. Setelah melepaskan cekalannya, ia lalu berkata.

“Kami ingatkan baik-baik! Dengan kecerdasanmu kau ingatlah setiap gerakannya. Kau ikutilah terus latihannya. Ilmu itu akan banyak sekali faedahnya bagimu dikemudian hari.”

Bee Tie hanya menganggukkan kepalanya saja. Mulutnya didekatkan ketelinga orang dengan suara berbisik ia menanya: "Paman, kenapa kau datang kemari juga? Apa maksudmu datang kemari?"

Si "Pelajar Pedang Tumpul" memandang Bee Tie sejurus lamanya, kemudian sambil goyang-goyangkan tangannya ia berkata; suaranya juga perlahan sekali: "Jangan banyak tanya! Lekas kau ikuti terus permainan ilmu pedangnya Kong-cu itu."

Bee Tie tidak berani membantah. Cepat-cepat ia mengintai lagi kesebelah dalam, memperhatikan secara sungguh-sungguh setiap gerakan pedang dari pelajaran Hawa murni dari dasar dunia yang sedang dimainkan oleh Kong-cu dari Kim-leng itu.

Bee Tie yang mendapat banyak petunjuk-petunjuk dari ayahnya maupun dari Cie Gak, yang kedua-duanya sudah mempunyai pengalaman dan pandangan yang luas, pernah juga mendengar ceritanya mereka tentang, "Hawa murni dari dasarnya dunia" itu, maka baru saja Jie Teng melatih lagi untuk ketiga kalinya, Bee Tie sudah memahami semua. Ia lalu berbisik di telingannya si "Pelajar Pedang Tumpul", ia berkata: "Aku sudah memahami semua. Mari kita pergi."

Siapa sangka, si Pelajar pedang tumpul yang turut mengintai tadi, kini sedang berdiri menjublek. Atas pertanyaan orang ia hanya diam saja, tidak menjawab.

Bee Tie yang melihat sikapnya, merasa heran, lalu ia melongok lagi ke dalam, tetapi disana tidak ada apanya yang lebih istimewa, juga tidak ada yang aneh.

Baru saja ia mau menarik diri, tiba-tiba si "Pelajar Pedang Tumpul" berkata padanya.

"Lihatlah ditembok di depan kita itu. Hmmm! Orang mana yang nyalinya begitu besar? Berani juga dia mengintai Si Setan Kurus?"

Bee Tie mengikuti arah pandangannya si "Pelajar Pedang Tumpul".

Disebelah depan diatas dinding tua, ada bayangan manusia yang sedang berdiri.

Kiranya, di belakang tembok sebelah muka, juga ada orang yang sedang mencuri lihat permainan pedang si Kong-cu dari Kim-leng itu.

Bee Tie tergerak hatinya. Dengan suara perlahan ia berkata pada sahabatnya, si orang tua.

"Paman, siapa orang di depan itu? Apa mungkin dia pembunuhnya Kong-cu-Kong-cu itu? Katanya didalam kota Lok-Yang sering terjadi peristiwa berdarah. Apakah dia ... "

“Ya, Mungkin memang dia orangnya. Sejak tadi aku telah menguntit padanya sampai kemari. Kalau betul dia yang membunuhnya, kita harus berusaha untuk menyingkirkannya dari dalam dunia ini supaya jangan sampai orang yang tidak bersalah menjadi korbannya lagi.”

Si “Pelajar Pedang Tumpul” lalu mengambil sebuah batu kecil dari dalam pekarangan rumah tua itu lalu berkata pada Bee Tie.

“Bersiap-siaplah! Kita akan segera meninggalkan tempat ini.”

Lalu dengan mengerahkan seluruh kekuatan Tenaga dalamnya si “Pelajar Pedang Tumpul” melemparkan batu dalam genggamannya ketembok seberang.

Suara benda beradu keras lalu terdengar amat nyaring.

Si “Putih Kurus” yang memang cerdik luar biasa mengetahui bahwa diluar ada orang berkepandaian tinggi yang mencuri lihat permainan ilmu pedangnya, maka dengan sekali gerakan pundaknya, tahu-tahu orangnya sudah melesat kemuka, lalu menyerang ke tempat didinding bekas terkena lemparan batu dari Si “Pelajar Pedang Tumpul”.

Jilid 05

Suatu bayangan hitam yang melihat mula-mula ada batu menyambar ke arahnya, lalu kemudian melihat lagi gerakannya si “Putih Kurus”, segera melesat tinggi untuk menghindarkan serangan tangannya si “Putih Kurus” yang datangnya amat cepat.

Si “Pelajar Pedang Tumpul” yang menyaksikan kejadian tersebut terkejut juga dibuatnya. Begitu gesit gerakan bayangan hitam itu, sebentar kemudian agaknya si “Putih Kurus” akan sudah tertinggal jauh. Maka sambil menarik lengan bajunya Bee Tie, berkata, “Kepandaiannya orang itu tidak berada disebelah bawahnya Si Setan Kurus. Lekas lari!” Dengan mendahului Bee Tie ia sudah meninggalkan tempat persembunyian mereka ditembok dinding gedung tua tersebut.

Bayangan hitam tersebut mengetahui bahwa tempat persembunyiannya sudah diketahui orang, dengan pantas badannya sudah melesat tinggi keatas, mulut juga tidak berhenti-hentinya berteriak matanya terus ditujukan ke arah tempat persembunyiannya si “Pelajar Pedang Tumpul” dan Bee Tie.

“Loji! Kenapa tidak cepat-cepat kerja? Kalau tidak malam ini, mau tunggu kapan lagi?”

Si “Putih Kurus” yang sedang lari mengejar bayangan hitam tadi, mendengar teriaknya, menghentikan langkahnya mengejar, lalu dengan cepat membalikkan badan dan segera kembali ke dalam rumah tua dimana Jie Teng

ditinggal seorang diri, karena ia sangat kuatirkan keselamatan Kong-cu tersebut tidak dapat dijamin.

"Celaka! Aku kena tipu mereka, Jie Teng sendiri mana mampu melawan mereka?"

Sesampainya didalam, langsung ia mencari Kimleng Kong-cu dan setelah dilihatnya, segera juga ia menghampirinya, yang ternyata masih tetap berdiri menjublek ditempatnya tadi. Setelah diperhatikan lebih seksama, juga tidak ada apa-apa yang mencurigakan, maka ia hanya dapat berdiri termangu-mangu ditempatnya, wajahnya merah padam, matanya terus menatap wajahnya si Kong-cu hitam itu. Setelah menghela nafas panjang, akhirnya ia berkata, seolah-olah mengatakan pada-diri sendiri.

"Bajingan! Sungguh bajingan ulung kau! Hmmm! Aku betul-betul sekarang kena tipumu. Kau akali aku mentah-mentah tunggulah pembalasanku!"

Saat itu, Bee Tie dan si Pelajar pedang tumpul yang sudah jauh meninggalkan gedung tua itu, Terus lari, gerakannya dipercepat. Setelah lari lagi sekian lama dan yakin tidak ada orang yang mengejar barulah mereka berani memperlambat gerakan mereka.

Tidak jauh didepan mereka, ada sebuah benteng kota, itu adalah tembok kota Lok-yang yang dengan sangat megahnya. Ternyata mereka tadi telah lari memutari kota Lok-yang, tadi disebelah belakang, sekarang sampai kesebelah depannya.

Mereka lalu baristirahat sebentar di bawah sebuah pohon besar tidak jauh dari tembok kota tersebut.

Tidak lama mereka berhenti, tiba-tiba terlihat tembok kota tersebut melayang turun sesosok bayangan mauusia yang berperawakan tinggi besar, tidak antara lama ada lagi empat orang lain mengikuti di belakangnya, agaknya mereka itu sedang mengejar orang di depannya itu.

Si "Pelajar Pedang Tumpul" terkejut. Dengan suara perlahan ia berkata.

"Kejadian-kejadian semalaman ini memang aneh! Kau tunggu aku sebentar disini, aku mau melihat apa yang akan mereka kerjakan."

Dalam tempo sekejapan saja si "Pelajar Pedang Tumpul" sudah menghilang dari depan matanya.

Bee Tie yang ditinggalkan seorang diri lama kelamaan akhirnya merasa kesal juga, ia merasa kesepian.

Dengan tidak terasa ia menghela nafas panjang, lalu secara iseng-iseng ia berjalan-jalan di sekitar tempat itu.

Belum lama ia berjalan, tiba-tiba dari sebelah depannya terdengar suara orang bicara.

“Bocah, kau Kong-cu dari mana? Siapa itu orang yang barusan sama-sama jalan dengan kau?”

Lalu dari tempat yang ditumbuhi alang-alang tinggi, seorang berpengawakan tinggi besar yang mukanya ditutupi kerudung kain hitam. Dengan langkah perlahan-lahan ia bertindak mendekati. Bee Tie yang tajam ingatannya, mengetahui pasti lagu-lagu dan suaranya, bahwa orang itulah yang mencuri lihat permainan pedangnya Kim-leng Kong-cu didalam gedung tua dipinggiran kota Lok-yang sebelah belakang. Dia juga telah menduga orang inilah pembunuhnya para Kong-cu yang ingin turut mengikuti pertandingan adu pedang Tong-tu-san-chung nanti.

Orang sekejam itu, dimatanya sama sekali tidak dipandangnya. Maka dengan suara dingin angkuh ia menanya.

“Hai! kau siapa? Dengan hak apa kau mau tahu segala urusan orang?”

Orang berkerudung hitam itu ketawa dingin. Lalu ia menghunus pedangnya dan menyerang mengarah mukanya Bee Tie.

Tangannya bergerak, mulutnya tidak mau tinggal diam, Ia berseru keras.

“Apa kau juga salah satu Kong-cu yang mau ikut dalam pertandingan adu pedang di Tong-tu-san-chung nanti? Lekas jawab!”

Bee Tie melesat tinggi menghindarkan serangan hebat tersebut. Ditengah udara badannya di lekuk membentuk setengah lingkaran dan terus menukik turun ke tanah kembali. Dari atas ia balas menyerang dengan tipu-serangan yang tidak kalah hebatnya.

“Hmmm! Kepandaianmu boleh juga. Lebih tinggi sedikit dari kepandian Kang-lam dan Coan tiong Kong-cu. Kau lebih-lebih tidak boleh dikasih hidup terus dalam dunia ini. Sambutilah!”

Selama orang berkerudung hitam itu bercakap-cakap, tangannya tidak tinggal diam, terus dikerjakan menyerang bertubi-tubi ke arahnya Bee Tie.

Bee Tie itu kecil orangnya, tetapi nyalinya sangat besar. Mendapat serangan hebat, lagi-lagi ia melesat tinggi keatas. Ketika badannya melayang turun lagi kebawah, tangannya menuruti arah pedang lawan, menotok jalan darah dipundaknya orang itu.

Orang berkerudung itu sama sekali tidak pernah menyangka serangannya Bee Tie yang masih muda itu bisa berubah-ubah demikian cepatnya, belum sempat ia menarik kembali pedangnya, tahu-tahu pundak kanannya dirasakan kesemutan. Masih untung ia sudah bergerak cepat. Kalau tidak, tidak ampun lagi ia akan jatuh rubuh tertotok. Ia hanya merasakan sakit sedikit, tempat yang kena serangan totokannya anak muda itu ternyata agak meleset sedikit dari yang dituju olehnya, sehingga tidak sampai membahayakan apa-apa.

“Jahanam! Kalau begitu, betul-betul Kam-lam dan Coan tiong Kong-cu berdua kau yang bunuh! Lihat seranganku!”

Tetapi, belum lagi sempat serangannya dikeluarkan, orang berkerudung hitam itu sudah mendahului menyerang lagi dengan pedangnya. Sudah begitu, belum puas rasanya kalah hanya menggunakan pedangnya saja, tangan kirinya juga lantas dikasih beraksi, dari situ lantas keluar sambaran angin yang luar biasa hebatnya.

Bee Tie yang insyaf bahaya sudah mengancam dirinya cepat-cepat menyingkirkan diri jauh-jauh dari lawannya.

Tetapi, orang berkerudung hitam itu agaknya tidak mau melepaskan dirinya lagi, seperti bayangan saja terus mengikuti di belakangnya dan lagi-lagi sudah mengirim serangan-serangan yang mematikan.

Mendapat desakan rapat demikian rupa, Bee Tie lalu ambil keputusan hendak berlaku nekad.

Ia lalu mengerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya yang baru saja selesai dilatih didalam Sumur Kematian untuk menyambut serangan sang lawan yang hebat.

Dua kekuatan tenaga dalam yang amat dasyat lantas beradu. Orang berkerudung hitam itu ternyata tidak kuat menahan serangannya si pemuda yang dahsyat, tubuhnya terpental kebelakang beberapa tombak, setelah badannya sempoyongan beberapa saat baru dapat berdiri tegak lagi.

Bee Tie sendiri, juga sudah terkena gores pedangnya musuh yang tangguh itu. Darah mengalir keluar dari luka-lukanya yang tidak boleh dikatakan ringan.

Saat itu orang berkerudung hitam itu menatap wajahnya si pemuda. Tidak lama kemudian ia sudah dapat mengatur kembali jalan pernafasan seperti sediakala.

Lalu dengan wajah beringas ia menanya.

“Bocah! Dari mana kau dapatkan kepandaianmu?!”

Pedangnya kembali diluruskan, bersiap-siap menyerang musuh mudanya lagi.

Bertepatan pada saat itu, satu gumpalan hitam dengan gerakannya yang cepat datang menghampiri mereka. Ternyata itu adalah bayangannya si “Pelajar Pedang Tumpul” yang tengah mendatangi dengan cepatnya.

Gerakan orang berkerudung itu ternyata gesit sekali. Begitu melihat datangnya kawan lihay lawannya dengan sekali goyangkan pundak, cepat-cepat ia sudah kabur dari situ.

Sesampainya si “Pelajar Pedang Tumpul” dihadapannya Bee Tie, segera ia berkata:

“Kau boleh kembali dulu. Aku belum berhasil usahaku. Aku akan menyelidiki sampai jelas sekali.”

Setelah berkata demikian, segera juga ia putar tubuhnya, meninggalkan Bee Tie lagi seorang diri. Ia sekarang hendak mengejar orang berkerudung hitam yang kabur tadi. Bee Tie mengawasi berlalunya si “Pelajar Pedang Tumpul” sampai tidak dapat dilihatnya lagi, lalu setelah menjublek sekian lama, baru ia ingat lagi luka-luka dihadapannya sendiri. Dengan cepat ia lalu merobek sedikit lengan bajunya untuk membebat luka dilengannya yang masih mengeluarkan darah.

Ia dongakkan kepalanya melihat waktu hampir jam tiga menjelang pagi. Pada waktu demikian itu, dimana ia bisa mendapatkan barang makanan? Maka apa boleh buat ia lantas kembali lagi kedalam perkampungan Kui-in-chung, terus menuju ke daerah terlarang dan lalu masuk kedalam Sumur Kematian. Ia segera mendapatkan ayahnya Bee Cin Cee dan ketua Hoa-san-pay Cie Gak berdua yang telah menunggu-nunggunya sekian lama dengan perasaan kuatir. Mereka terkejut sekali melihat Bee Tie datang dengan membawa luka ditangan. Mereka hendak menanya, tetapi sudah didahului anak muda itu, yang melihat perubahan muka mereka, lantas mengetahui rasa kekuatiran mereka berdua. Ia segera menceritakan semua kejadian yang barusan ia alami. Bagaimana ia sudah mencuri lihat ilmu kepandaian si “Putih Kurus” dan bagaimana pula ketika ia mendengar kabar tentang kematiannya banyak Kong-cu didalam kota Lok-yang dan bagaimana akhirnya mendapat luka dilengannya itu.

Cie Gak memasang telinga baik-baik mendengarkan semua penuturan si anak muda, hatinya tertarik setelah mendengar habis, ia lalu ketawa bergelak kemudian berkata.

“Bee Tie, tindakan yang kau ambil itu sama sekali tidak salah, Tetapi kau jangan sampai sekali-kali menelad perbuatan dan tingkah lakunya si Putih itu, si orang paling serakah!”

Bee Cin Cee yang dapat melihat perubahan wajahnya Cie Gak yang agaknya seperti hendak terjun lagi dalam dunia rimba persilatan, lantas tertawa hambar dan berkata.

“Saudara Cie, apa kau sudah lupa janji kita dulu?”

Mendengar kata-kata itu. Cie Gak merasa seolah-olah disambar geledak, seketika itu menjadi lesu wajahnya.

Bee Tie yang menyaksikan perubahan wajah Cie Gak dan tingkah laku kedua orang tua itu, ia merasa heran di hati, maka itu ia lantas menanya, “Ayah, sebetulnya ayah dan paman Cie pernah berjanji apa? Bolehkah anak tahu sedikit?”

Bee Cin Cee, sang ayah. coba ketawa dan menjawab:

“Ini bukan urusanmu. Anak kecil tidak usah banyak tanya.”

Bee Tie yang tahu ayahnya tidak marah, timbul keberaniannya. Ia lalu menanya lagi:

“Kenapa ayah mau tetap tinggal dalam sumur ini? Ayah, anak pikir didalam Sumur Kematian ini tidak ada apa-apanya yang harus diberati. Sebenarnya ayah masih menunggu apa lagi?”

Mendengar pertanyaan anaknya, seketika itu berubah wajahnya sang ayah.

Cie Gak yang sudah mengetahui benar tabiatnya orang tua senasibnya itu, tahu juga bahwa sang kawan itu sedang marah, maka cepat-cepat ia mendahului berkata:

“A Tie, kau jangan bertanya-tanya lagi soal itu.”

Bee Tie yang keras kepala, bukannya lantas diam mendengar kata-kata orang, malah sudah berkata pula: “Aku harus tanyakan ini pada ayah. Aku wajib bertanya pada ayahku sendiri. Kenapa tidak boleh?”

Karena sangat terharunya, hampir-hampir saja ia mengucurkan air mata lagi.

Sambil mengeluarkan sepatu peninggalan ibunya, ia berkata lagi: “Ayah dan paman tidak tahu kesengsaraan hidupku. “Ibu cuma bisa meninggalkan sepatu kecil tidak sempat mengatakan apa-apa lagi ketika meninggalkan aku. Sekarang, setelah dengan susah payah aku berhasil juga dapatkan ayah disini, apa aku harus biarkan terus ayah terkurung dalam sumur yang tidak ada penyinarannya ini? Apa aku bisa melihat ayah hidup tersiksa ditempat ini? Apa aku ...?”

Sampai disini, air matanya deras tak tertahan sudah mengalir keluar bagai hujan gerimis. Dengan air mata berlinang-linang ia mengawasi wajah ayahnya.

Bee Cin Cee yang tadi marah sekali, perlahan-lahan mulai hilang rasa amarahnya, setelah tenang benar-benar ia lalu menarik lengan sang anak dan memeluknya erat-erat.

Bee Tie merasakan badan ayahnya gemetaran, ia tahu tentu ada apa-apanya yang tidak wajar, tetapi ia membiarkan saja dirinya terus dipeluk demikian oleh ayahnya.

Akhirnya Bee Cin Cee juga yang lebih dulu membuka percakapan, katanya:

“Ya betul, Aku memang tidak boleh salahkan kau anak. Tapi kau juga hendaknya jangan terlalu salahkan ibumu. Belum tentu ibumu itu mempunyai kesulitan sendiri, seperti juga halnya aku juga ada kesukaranku sendiri. Sekarang, kau selesaikan pelajaranmu yang kami berikan, setelah kau sempurnakan kepandaianmu, ayah juga tentunya akan menceritakan lagi, apa saja yang kau ingin tahu. Anak, apa kau setuju usul ayahmu ini?”

Tanpa dipikir lagi Bee Tie sudah berkata lagi, “Apa sih sebetulnya kesulitan ayah itu? Bolehkah ayah beritahukan pada anak? ... Anak juga tahu, ayah pernah berjanji hendak mengadakan pertandingan ilmu kepandaian dengan Lee Thian kauw di gunung Hoasan. Apa perjanjian itu mau ayah pungkiri? Apa ayah tidak mau keluar juga waktu itu dari sini?”

Bee Cin Cee sama sekali tidak pernah menduga kalau anaknya tahu semua urusannya, bahkan begitu jelas, mukanya mendadak menjadi tegang lagi. Tetapi hanya sebentar saja terlintas perubahan itu, tidak lama kemudian sudah pulih kembali seperti biasa. Ia lalu menghela napas panjang. Ketika Cie Gak lagi-lagi melihat perubahan wajah kawannya, ia terkejut juga, maka cepat-cepat ia menanya, “Saudara Bee, kau sedang pikirkan apa?”

Setelah itu, ia lalu menoleh mengawasi si anak muda Bee Tie, kemudian katanya: “Bee Tie. kau kemarilah.”

Bee Tie jalan menghampiri ketua Hoa-san-pay generasi kedua puluh lima Cie Gak. saat itu terdengar lagi suaranya Cie Gak berkata: “Aku mau tanya kau, apa Kiauw Supek tidak pernah mengatakan apa-apa kepadamu?”

“Kiauw Supek? Siapa itu Kiauw Supek?”

“Ya. Kiauw Supek itu, adalah itu kakek pendek yang telah menyuruh kau datang kemari.”

Sekarang Bee Tie agaknya sudah mulai mengerti apa yang sedang dipikir oleh orang tua itu, tentu penukaran jabatan ketua Hoa-san-pay itu yang akan

dirundingkan, maka dengan angguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Ya, pernah. Kiauw Supek memang pernah mengatakan soal penyerahan ketua Hoa-san-pay kepadaku. Ia memilih aku menjalankan tugas berat itu.”

“Ia menyerahkan kepadamu jabatan itu anak?” demikiann Bee Cin Cee, sang ayah menanya anaknya, agaknya hendak mendapatkan penegasan.

Cie Gak yang mendengar pertanyaan itu lantas tergelak-gelak. Ia mengawasi Bee Tie, si anak muda, kemudian berkata lagi padanya.

“Kalau bukan sekarang kau jalankan peradatan pengangkatan guru dihadapanku, tunggu kapan lagi?”

Bee Tie segera sadar, ia segera jatuhkan diri menjalankan peradatan dihadapan “guru baru” itu, Cie Gak berkata pula dengan suara sungguh-sungguh. “Mulai hari ini kau adalah ketua Hoa-san-pay dua puluh enam secara resmi.”

Bee Cin Cee yang mendengarnya, lantas berseru keras-keras:

“Saudara Cie, kau kandung maksud apa lagi.”

Cie Gak mengawasi Bee Cin Cee sambil bersenyum. Ia lalu berkata:

“Aku pasti bisa mengatasi semuanya. Saudara Bee, legakanlah hatimu.

Kemudian, dengan suara keren berkata pada murid barunya:

“Kau istirahatlah dulu. Segala urusan boleh kita bicarakan belakangan. Nanti semua kita rundingkan lagi perlahan perlahan-lahan.”

Mulanya Bee Tie hendak menampik, tetapi akhirnya setelah berpikir bulak balik, diterima juga tugas beratnya itu. Ia lalu pamitan dan pergi meninggalkan Cie Gak dan ayahnya berdua. Malam itu ia tidak dapat tidur pulas. ia terbangun. Ia terus menerus memikirkan apa yang menyelubungi diri sang ayah serta gurunya itu, mengapa mereka tidak mau keluar dari sumur celaka itu.

Sang waktu berlalu dengan amat cepat. Dalam tidurnya, tiba-tiba, Bee Tie dikejutkan dengan suara seruling ayahnya yang ditiup dengan nada yang sangat mengenaskan. Cepat-cepat ia lompat bangun lalu dengan berindap-indap ia menghampiri ayahnya dan segera duduk disampingnya. Tetapi karena rasa letih yang tak terhingga, sebentar kemudian ia sudah tertidur lagi, badannya bersandar didada ayahnya. Tanpa disadari Bee Cin Cee telah mengucurkan air mata. Dengan wajah berlinang-linang air mata, ia menatap wajah anaknya. Ia juga tahu mengapa ia tertidur secepat itu. Demikianlah, Bee Tie yang telah berdiam didalam sumur Kematian itu selama dua puluh hari, telah mewarisi seluruh kepandaian ayah serta gurunya, yang selain menurunkan kepandaian masing-masing, juga mewariskan kepandaian yang mereka ciptakan sendiri.

Pagi-pagi sekali ketika Bee Tie terbangun dari tidurnya sudah mendengar suara tertawa ayahnya serta gurunya yang agaknya sedang bergembira. Begitu Cie Gak mengetahui Bee Tie berjalan menghampiri mereka, suara tertawanya menjadi keras. Ia tertawa terbahak-bahak. “A Tie, kebetulan kau datang. Lekas kau pergi cari dua guci arak dan makanan yang enak-enak. Hari ini kita akan mengadakan pesta semeriah-meriahnya.”

Bee Tie menjadi heran, maka ia bertanya.

“Untuk merayakan apa?”

“Tolol tentu saja untuk merajakan hari gemilangmu. Kau telah berhasil meyakinkan seluruh ilmu kepandaian dari sumur ciptaan kami sendiri, itu ilmu kepandaian dari sumur Kematian, apa kau rasa itu tidak seharusnya? ha, ha, ha.”

Bee Cin Cee juga lantas menyambungi tertawanya Cie Gak. Tetapi sebentar saja ia sudah berhenti tertawa, lalu berkata pada anaknya: “Anak, lekaslah! Kau turutlah perintah gurumu!”

Walaupun dalam hatinya Bee Tie merasa keheranan, tetapi akhirnya ia pergi juga.

Baru saja ia keluar dari lubang Sumur Kematian, ada seorang Kong-cu, Kong-cu baju hijau sedang berdiri menanti didekat mulut Sumur itu. Sambil memegang tangannya Bee Tie ia berkata.

“Saudara Bee, akhirnya kau keluar juga. Sudah beberapa kali aku kemari, tidak pernah aku lihat kau muncul. Untung sekarang kau keluar. Hai! Kenapa kau tak mau cari aku dirumah saja?”

Bee Tie yang mendengarkan si Kong-cu baju hijau itu, yang katanya sudah pernah beberapa kali datang kepinggiran sumur khusus untuk menunggu keluarnya ia dari dalam, dalam hatinya merasa sangat heran. Kong-cu itu sebenarnya mempunyai urusan apa yang perlu disampaikan padanya? Tetapi karena ia sendiri sudah dibikin pusing oleh kelakuan ayah serta gurunya, yang dianggapnya tidak wajar, sama sekali ia tidak mau perdulikan lagi kedatangannya Kong-cu itu. Maka ia segera bertanya dengan suara yang tawar hambar.

“Apa maksudmu datang kemari?”

Si Kong-cu baju Hijau yang mendapat perlakuan demikian rupa dari orang yang sudah lama ditunggu-tunggunya. dalam hati merasa kurang senang, maka dengan pandangan mata penuh rasa penyesalan ia berkata.

“Tidak aku sangka kau bisa bersikap begini rupa didepanku.”

Lalu dengan sekali mengebas tangan, orangnya sudah berlalu meninggalkan Bee Tie jauh-jauh. Sewaktu dirinya melayang ditengah udara, ia berkata pula dengan sangat gemas:

“Sebetulnya salahku sendiri. Punya mata tidak bisa melihat, sekarang aku salah lihat orang. Mau apa lagi?”

Bee Tie agak merasa menyesal atas perlakuannya terhadap si Kong-cu, maka ia segera lari menyusul sambil berteriak:

“Sahabat, jangan terlalu menuruti hawa napsu dulu. Kau kembalilah. Aku masih ada banyak kata-kata yang hendak kutanyakan padamu. Hai sahabat, kenapa begitu besar ambekmu?”

Tetapi si Kong-cu baju hijau sudah tidak mau menghiraukan lagi padanya dan terus berjalan meninggalkan Bee Tie.

Bee Tie meski merasa bersalah dan menyesal. tetapi karena sifatnya angkuh, melihat si Kong-cu baju hijau tidak mau meladeni padanya, ia juga tidak mau mengujarnya lagi dan lalu membelokkan arahnya, pergi kedalam kota Lok-yang.

Dengan cepat ia membeli segala rupa barang keperluan yang dipesan oleh guru dan ayahnya. tidak lupa juga araknya yang dua poci itu. Setelah dianggap cukup semuanya, ia segera balik kembali masuk kedalam Sumur Kematian.

Hari itu. Cie Gak dan Bee Cin Cee memang sudah bermaksud mau mabuk-mabukan. Arak yang dibeli oleh Bee Tie dengan cepat sudah mereka tenggak habis. Muka mereka sudah merah padam.

Bee Tie yang menyaksikan mereka berdua sudah mabok demikian rupa, makin merasa kuatir, maka dengan menahan rasa ngantuknya ia terus menjagai disebelah mereka.

Tetapi biar bagaimana kuatnya, Bee Tie tetap Bee Tie. Bee Tie mash merupakan satu anak kecil, Tidak lama kemudian ia sudah tertidur diluar kemauannya.

Entah sudah berapa lama ia tertidur, tiba-tiba ia bangun. Dengan cepat ia menoleh ke tempat dimana ayah dan gurunya tadi tidur. Kagetnya kini menjadi-jadi. Ia tidak dapat melihat bayangan ayah maupun suhunya. satu firasat tidak baik mulai menyerang dirinya. Ia segera membuka mulutnya dan berkaok memanggil:

“Ayah! ... Ayaaah! ... Suhu! ... Suhuuu! “

“Hai! Kenapa kau berteriak-teriak begitu? Lekas kemari! Mari sini ! Aku ada banyak perkataan yang mau aku bicarakan dengan kau!”

Suara itu datangny dari suatu tempat dibelakang dirinya. Dengan cepat ia membalikkan badan. Ternyata gurunya itu entah sejak kapan sudah duduk diam disitu dengan mata terus menerus memandang kearahnya, sedang tangannya tidak henti-hentinya menggapai-gapai memanggil padanya. Disampingnya, duduk ayahnya, Bee Cin Cee yang juga sedang memandang terus wajahnya anak muda itu.

“Suhu ada perintah apa yang murid harus lakukan?” demikian Bee Tie segera menanya gurunya.

Bee Cin Cee memandang Cie Gak sejurus lamanya, dan orang yang dipandang segera membalas dengan anggukkan kepala.

“A Tie,” demikian kata sang guru, ”aku mau tanya kau. Apa kau sudah tahu sekarang ini kau sudah mewarisi semua kepandaian dari golongan Hoa-san-pay kita?”

Bee Tie menganggukkan kepalanya.

Mulutnya Cie Gak berkemak kemik, bicara dengan suara sangat perlahan:

“Sembilan tiang batu beterbangan melewati puncak gunung.”

“Butiran air sungai berkumpul menyaingi awan biru.” demikian Bee Tie segera melanjutkan kata-kata gurunya.

“Hei! Dari mana kau dapatkan kata-kata lanjutannya itu?” tanya sang suhu keheranan.

“Dari tujuh kepingan batu kumala yang terpecah-pecah oleh si Lee Thian Kauw!”

“Apa kau tahu asal usulnya pecahan kumala itu?”

“Tentu saja, itu Tongkat Rantai Kumala.”

“Ya, betul!”

Cie Gak lalu menoleh, sekarang ia memandang Bee Cin Cee, ayahnya Bee Tie dan berkata padanya:

“Ya, saudara Bee, didunia ini sebetulnya tidak kurang keadilan. Ilmu kepandaian Kiu-teng Sin-kang yang ada dalam Tongkat Rantai Kumala sudah ia dapatkan. Apa lagi yang harus aku pikirkan? Untuk menjadikan bocah ini jago dunia rasanya tidak susah lagi. Betul tidak?”

Setelah itu kembali ia mengawasi Bee Tie, dan berkata pula padanya:

“A Tie, dua baris kata-kata tadi itu adalah kuncinya untuk siapa saja yang ingin mendapatkan kitab pelajaran Kiu-teng Sin-keng, harta pusakanya Hoa-san-pay. Kau carilah itu sendiri.”

Bicari sampai disitu, Cie Gak sudah tidak dapat menahan rasa girangnya, ia tertawa berbahak-bahak.

Tetapi belum lama ia tertawa itu. tiba-tiba diatas sumur terdengar suara seseorang yang menyambungi ketawanya. Wajahnya Cie Gak berubah seketika. Sambil menghela napas ia berkata:

“Itu tentu suaranya si Setan yang paling serakah. Kata-kata kuncinya untuk mengambil kitab palajarau Kui-teng Si-keng itu sudah di dengar semua olehnya. Kalau mau menyaingi dia sukar rasanya Ah! Tiga tahun yang lalu, kalau bukannya dia yang terus mengganggu kami didalam, sekarang ini aku tidak mungkin jadi begini.”

Ia berhenti sejenak, kemudian melanjutkan lagi kata-katanya. Suaranya makin keras:

“A Tie! Sekarang ini, soal jatuh bangunnya Hoa-san-pay kuserahkan dalam tanganmu! Baik-baik kau jaga diri.”

Lagi-lagi Bee Tie anggukkan kepala.

Mendadak Cie Gak tertawa lagi, suaranya menyeramkan. Lalu sambil menengadahkan mukanya ke atas ia berkata lagi:

“Murid Hoa-san-pay Cie Gak sudah menunaikan tugas baktinya. Tapi sayang tenaganya kurang, dia merasa tidak ada muka lagi menemui orang. Dia juga yang menyebabkan Tongkat Rantai Kumala sampai jatuh dalam tangan orang lain, maka dia sudah bersedia ... ”

Bee Tie yang mendengarkan terus, merasa ada apa-apa yang tidak wajar, maka ia lantas menjerit keras. orangnya juga turut lompat melesat menghampiri sang guru. “Suhu ... Suhu ... Kau ... ”

Ketua Hoa-san-pay turunan kedua puluh lima tertawa hambar. Ia berkata pula:

“A Tie, baik-baiklah kau jaga diri.”

Berbareng dengan habisnya perkataannya itu, tangan kanannya sudah menghajar batok kepalanya sendiri.

Sekali terdengar suara nyaring dari barang pecah, kepalanya Cie Gak tidak tahan menyambut gempuran tangannya sendiri yang sangat hebat, seketika itu juga

hancur berantakan, darah menyembur ke luar seperti air mancur. Bee Tie menjerit, menangis dan meraung-raung.

“Suhu! ... Suhu! ... suhu! ...” ratapnya terus.

Tetapi Bee Cin Cee yang menyaksikannya, hanya tertawa dingin saja, tingkah lakunya menjadi aneh. Ia lalu berkata pada anaknya:

“He! Apa yang kau tangisi? Dengan menghabiskan nyawa sendiri, gurumu tidak berbuat salah. Sekarang semua tugas beratnya sudah diserahkan atas pundakmu. Kau harus pikul itu sekuat tenaga. Lanjutkanlah terus usahanya. Wujudkanlah cita-citanya. Sekarang kau diam!”

Bee Tie memesut kering air matanya dan menganggukkan kepala.

Bee Cin Cee, sang ayah bersenyum puas dan melanjutkan kata-katanya lagi:

“Tempo hari, bukankah kau pernah tanyakan kenapa aku tidak mau keluar dari dalam sumur ini? Begini. Itu sebabnya karena aku pernah berjanji dengan Lee Thian Kauw tidak akan mencari ia diluar sumur tetapi ia sendiri juga tidak boleh masuk kedalam mencari setori. Begitu juga dengan suhumu, dia ini dan aku sudah berjanji sehidup semati dalam sumur celaka ini. Maka itu juga aku tidak mau keluar dari dalam sumur ini sampai hari akhirku.”

Bee Tie mulai menangis lagi. Ia mencoba terus hendak merobah pendiriannya sang ayah.

“Apa ayah tidak mau ketemukan ibu dulu?” demikian tanyanya, suaranya memilukan hati.

Perlahan-lahan Bee Cin Cee memasukkan tangannya kedalam saku bajunya, dari dalamnya ia mengeluarkan sesuatu benda kecil yang lantas diserahkan kepada anaknya sambil berkata: “Katakanlah pada ibumu, aku akan pergi lebih dulu. Ini, ini adalah pasangan sepatu kecilmu yang kau simpan satunya lagi itu.”

Bee Tie tidak dapat menangkap apa maksudnya kata-kata sang ayah. Ia terus menangis, dan terus menangis walaupun tangannya sudah menerima sepatu pemberian ayahnya.

Setelah menyerahkan sepatu kecil, pasangan sepatu pemberian ibunya Bee Tie ketika ia hendak meninggalkan Kui-in-chung, kemudian Bee Cin Cee melanjutkan pula kata-katanya:

“A Tie, kau jangan bisanya menangis melulu. Sekarang kau harus ingat dan catat dalam hatimu betul-betul! Lee Thian Kauw itu adalah orang yang telah menyebabkan kau terlantar sampai begini. Ingatlah terus selama hidupmu! Sekarang kau pergilah dari sini. Lekas!”

Bee Tie lantas menangis menggerung-gerung macam anak kecil. Ia tidak mengetahui kalau ayahnya secara diam-diam sudah, mengeluarkan pisaunya dan juga sudah menempelkan pisau itu pada dadanya. Agaknya ia akan segera menamatkan jiwanya sendiri! Sudah dua belas tahun lamanya ia hidup terus bersengsara didalam Sumur Kematian. Sudah dua belas tahun lamanya ia menghadapi godaan lahir maupun bathin. Sekarang, setelah dapat melihat anaknya serta mengetahui bagaimana kepandaian anaknya, apa salahnya kalau ia membunuh diri menamatkan riwayatnya sendiri?

“Kau masih tidak mau tinggalkan tempat ini? Apa kau mau lihat aku mati didepanmu sekali?” terdengar lagi bentakannya Bee Cin Cee, si orang tua, suaranya menyeramkan sekali.

Walaupun Bee Cin Cee membentak-bentak dihadapan anaknya, tetapi dengan penuh kasih sayang tangannya yang satu mengusap-usap kepalanya sang anak, sedangkan tangan lainnya dipakai untuk menyodorkan seruling hitamnya, sebuahseruling yang membawa riwayat.

Betul-betul Bee Tie merasa seperti kehilangan pegangan. Apa yang dapat diperbuatnya?

Mendadak ia jatuhkan diri, berlutut dihadapan sang ayah sambil terus menerus membentur-benturkan kepalanya ditanah. Darah sudah mengalir keluar dari jidatnya tetapi anak muda ini masih terus berbuat apa yang dipikirkan.

Melihat keadaan sang anak, pisau yang sudah berada dalam genggamannya dan sudah menempel dada itu akhirnya terlepas jatuh ditanah, air matanya turun deras membasahi rambut anaknya yang masih tetap berlutut sambil membenturkan kepalanya.

Tiba-tiba sang ayah menubruk anaknya dan merangkul anaknya erat-erat. Pakaian bagian dadanya berlepotan darah sang anak tidak dihiraukan. Ia terus merangkul dan memeluk tubuh anaknya sambil menangis.

Lama dua orang berpeluk-pelukan dengan air mata berlinang-linang. Mereka tidak berkata-kata.

Demikianlah, akhirnya suatu drama yang akan menyedihkan telah terhindar dan kini perlahan-lahan mereka telah melupakan diri sendiri ...

VIII. PERTANDNGAN ILMU PEDANG DI TONG-TU SAN-CHUNG.

KUIL Pek-bee-sie diluar kota Lok-yang sudah lama terkenal karena kemegahannya.

Suatu hari, sebelum sinar matahari muncul menyinari bumi, ketika pukulan genta memperdengarkan suaranya, delapan ratus orang padri sedang repot-repotnya membaca doa, terlihatlah seorang anak muda yang sedang berjalan meninggalkan kuil tersebut.

Anak muda itu tidak lain tidak bukan adalah Bee Tie, yang akhirnya dapat juga membujuk ayahnya supaya jangan mencari jalan pendek dan demikianlah mereka telah keluar dari dalam Sumur Kematian dan meminjam kuil Pek-bee-sie sebagai tempat menetap sementara.

Karena sangat lamanya baju sutera yang dikenakan oleh anak muda ini, maka walaupun mahal harganya, tetapi karena banyak tambalannya, menyebabkan orang-orang tidak ada seorang juga yang tahu bahwa anak muda ini sesungguhnya adalah bekas Kong-cu dari Kui-in-chung di gunung Bong-san yang sudah tersohor namanya.

Dengan membawa seruling ditangan, seruling pemberian ayahnya, ia keluar dari dalam kuil Pek-bee-sie dan mulutnya menggumam sendiri.

“Ayah, anak akan pergi menyelesaikan satu urusan dulu. Semoga dewa kebahagiaan selalu melindungi ayah.”

Demikianlah, Bee Tie, yang kini telah menjadi ketua Hoa-san-pay yang resmi, dengan sendirinya mempunyai banyak urusan yang harus dikerjakan. Ia harus dapat mencari enam orang tosu penghianat partainya. Ia harus dapat mencari dimana letaknya kitab Kiu-teng Sin-keng, dan lain-lainnya lagi.

Setelah dapat tempat tinggal sementara untuk memernahkan ayahnya, dua hari kemudian ia lalu pergi meninggalkan sang ayah hendak menyelesaikan persoalan-pokok yang terus menjadi buah pikirannya.

Ditengah perjalanannya, tiba-tiba ia ingat si Kong-cu hijau, kenalan barunya, dan ingat juga pada hari pertandingan pedang yang akan segera dibuka didalam Tong-tu San-chung, maka arah yang ditujunya kini, adalah tempat tersebut.

Berjalan lagi tidak lama, ia sudah hampir sampai di Tong-su San-chung. Dari jauh ia sudah dapat melihat ada empat orang penjaga pintu didepan sebuah gedung besar, dan ini adalah itu tempat yang dijadikan pusat perhatiannya tiap jago pedang muda yang akan mengangkat nama.

Sedang enak-enaknya ia berjalan sambil memandang lurus kemuka tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara derapnya kaki-kaki kuda yang banyak sekali. Ia cepat-cepat menoleh kebelakang. Segera pula dilihatnya ada delapan penunggang kuda, kuda putih seluruhnya. sedang mengiring seorang Kong-cu beralis tebal yang menunggang kuda kuning sendiri. Kong-cu alis tebal ini tentunya juga mau ikut dalam pertandingan adu pedang.

“Kenapa orang-orangnya besar-besar semuanya?” demikian dalam hati Bee Tie berpikir dengan diliputi perasaan keheran-heranan.

Si Kong-cu alis tebal juga sudah segera melihat anak muda dengan pakaiannya yang kurang pantas, tetapi lantas ia buang muka sambil mengeluarkan suara tertawa menghina.

Tidak demikian halnya dengan si orang tua tinggi besar yang ada disebelah kanannya. Begitu kebentrok dengan sinar matanya Bee Tie, ia segera mengetahui bagaimana kepandaianya si anak muda. Ternyata pandangan matanya sangat tajam. Ia tidak menduga keliru. Memang benar anak muda yang berpakaian sederhana itu adalah seorang jago muda yang berkepandaian sangat tinggi.

Agaknya orang tua itu tidak dapat lagi menahan untuk tidak mengeluarkan seruan kagetnya.

“Ehh!”, dan ia terus memperhatikan si pemuda, Tetapi Bee Tie sendiri, sama sekali tidak mau ambil pusing siapa mereka, langkahnya dipercepat dan langsung menghampiri salah satu dari empat penjaga pintu tersebut. Ia segera menanya padanya:

“Numpang tanya, apa disini ada seorang Kong-cu yang mengenakan baju hijau? Tolonglah kau panggil dia keluar untuk menemui aku.”

Si penjaga yang melihat Bee Tie hanya seorang diri saja tanpa pengiring, juga pakaiannya tidak begitu sempurna, sama sekali tidak memandang mata padanya. Maka dengan seenaknya saja ia menjawab.

“Kong-cu mana itu yang kau cari? Pada waktu ini, hampir semua Kong-cu sudah berkumpul disini. Juga tidak sedikit dari antara mereka itu yang mengenakan pakaian warna hijau. Siapa sebenarnya yang kau maksud itu?”

Baru saja Bee Tie hendak memberikan penjelasannya, Kong-cu alis tebal beserta para pengiringnya itu juga sudah sampai ditempat itu.

Salah seorang tua tinggi besar perigiringnya si Kong-cu itu lalu maju menghampiri seorang penjaga dan mengucapkan beberapa-patah kata kepadanya.

Si penjaga yang mendengarnya, lantas berkaok kedalam dengan suaranya yang nyaring keras.

“Tiang-pek Kong-cu dari Thian-kian-chung tiba!”

Suara seruan “Tiang-pek Kong-cu dari Thian-kian-chung” itu terus menggema diudara sekian lamanya, lalu dari dalam gedung terdengar suara orang menyambut suara itu dengan seruannya yang sama.

“Tiang-pek Kong-cu dari Thian-kian-chung tiba!”

Suara seruan itu terus sambung menyambung terdengarnya, sampai masuk jauh kedalam gedung. Mendengar itu, Bee Tie juga lantas membatalkan niatnya hendak menceritakan tentang pertemuannya dengan si Kong-cu baju hijau yang baru dikenalnya. Lalu dengan perasaan tidak puas dia berkata pada penjaga itu.

“Aku juga mau ikut dalam pertandingan adu pedang disini. Kenapa kau tidak ijinkan aku masuk kedalam?”

Penjaga itu tertawa keras-keras. dengan sikapnya yang sangat mengejek ia bertanya:

“Kau Kong-cu dari mana sih!”

“Bong-san Kong-cu dari Kui-in-chung!” jawab Bee Tie tanpa pikir panjang-panjang lagi.

Empat penjaga pintu yang mendengar disebutkan nama Bong-san Kong-cu dari Kui-in-chung, lantas pada melengak. Setelah ditegasi, ternyata salah seorang dari antara mereka memang juga pernah pergi ke Kui-in-chung dulu, lantas sudah mengenal pemuda itu. Karena sangat terkejutnya, seketika itu ia berseru.

“Oh! Betul kau Bong-san Kong-cu. Mengapa Kong-cu bisa jadi begini?”

Bee Tie mengetahui bahwa tentu penjaga ini pernah juga datang kerumahnya di Kui-in-chung dulu, maka sambil bersenyum segan ia berkata.

“Nah! Sekarang tentu kalian perbolehkan aku masuk, bukan? Tapi untuk aku kalian tidak perlu berteriak-teriak seperti tadi.”

“Itu mana boleh? Disini sudah aturannya begitu.” demikian kata si penjaga lekas sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia lalu mementang bacotnya dan berteriak lagi.

“Bong-san Kong-cu dari Kui-in-chung tiba!”

Begitu juga seperti tadi, suara yang sama setelah berkumandang agak lama, lalu terdengar berturut-turut seruan yang serupa sampai masuk jauh kedalam.

Dengan tindakan lebar Bee Tie lalu masuk kedalam, berjalan mengikuti rombongan Kong-cu beralis tebal Tiang-pek Kong-cu.

Setelah melewati lagi sebuah lorong yang terdiri dari batu putih melulu yang cukup panjang, lalu sampailah anak muda ini didalam sebuah ruangan peranti bertanding.

Disitu sudah berkumpul banyak orang, lebih dari empat ratus pasang mata terus ditujukan kearah depan pintu masuk. mereka ingin sekali melihat bagaimana rupanya si Kong-cu dari Kiu-in-chung yang telah lama mereka segani.

Tetapi Bee Tie tidak mau menarik perhatian mereka, ia terus berjalan sambil tundukkan kepala. Setelah sampai didalam. ia terus menyelip masuk kedalam deretan bangku-bangku yang masih ada yang kosongnya, disalah satu kursi ia duduk tenang-tenang.

Sebentar kemudian ruangan didalam gedung itu telah berubah sunyi senyap. Semua mata masih ditujukan kedepan pintu masuk. Semua orang tuasih menanti-nantikan kedatangannya Bong-san Kong-cu dari Kui-in-chung. Lama sekali, yang ditunggu-tunggu tidak-kunjung muncul, tiada orang lain lagi yang masuk.

“Hmm ... Bongsan Kong-cu dari Kui-in chung. Sungguh besar kepala dia! Begini lama ia masih belum mau masuk juga? Tunggu apa dia diluar?” demikian Bee Tie mendengar salah seorang berkata, orang yang tepat duduk disebelahnya berkata pada kawannya.

Ternyata, sewaktu Bee Tie, si Kong-cu dari kui-in-chung tadi masuk, tidak ada seorangpun juga yang menyangka kalau seorang anak muda yang mengenakan pakaian yang kurang pantas yang mereka lihat masuk dan berjalan dibelakangnya rombongan Tiang-pek-Kong-cu, sebenarnya adalah itu orang yang mereka nanti-nantikan sekian lamanya itu. Dialah Bong-san Kong-cu dari Kui-in-chung yang mereka segani.

Bee Tie yang menyaksikan tiagkah laku mereka dalam hati merasa geli, tetapi sebentar kemudian ia sudah tidak pusingkan mereka lagi. Yang ia ingin ketemuan ialah si Kong-cu baju hijau. Dia lantas mendongakkan kepala memandang keatas panggung tinggi, tempat yang khusus disediakan untuk para Kong-cu mengadu ilmu pedang mereka, yang tidak lama lagi akan segera dimulai.

Jauh disebelah depan, ia melihat dua orang perempuan yang sedang duduk beraling dibalik tirai sutera merah. Dibelakangnya dua wanita itu, dilihatnya empat wanita lain yang berdiri.

Bee Tie lantas mengambil kesimpulan bahwa dua orang wanita yang duduk itu masing-masing adalah Go-tong Sin-kho dan anaknya, dan empat orang wanita yang berdiri itu tentunya adalah empat orang pelayan mereka, ibu dan anak.

Tidak lama Bee Tie memandang kearah tirai sutera. lalu meneruskan arah pandangnya ke kanan dan ke kiri.

Dalam gedung diperkampungan Tong-su San-chung saat itu ternyata sudah penuh sesak dibanjiri orang-orang dari berbagai tempat yang sengaja berkunjung kesitu dari tempat-tempat jauh maupun dekat untuk menyaksikan pertandingan pedang atau turut bertanding sendiri. Para Kong-cu datang dengan pakaian serba mewah dan indah. Kebanyakan diantara mereka itu membawa pengiringnya masing-masing. Semua pengiringnya juga mengenakan pakaian yang cukup mentereng. Mereka ini juga memiliki ilmu kepandaian cukup tinggi. Hanya Bee Tie saja yang belum mengenali mereka masing-masing.

Tiba-tiba matanya Bee Tie, Kong-cu dari Kui-in-tihung terbelalak. Disalah satu sudut dalam ruangan itu. Disebelah Timur laut gedung, dilihatnya seorang yang tidak asing lagi baginya, si Putih Kurus yang sedang bercokol dengan aksinya.

“Hmm! Bagus! Kau juga ada disini,” demikian pikirnya dalam hati, alisnya dikerutkan, giginya mengertak.

Ketika matanya celingukan lagi ke sana kemari lebih-lebih kaget ia. Disebelahnya, entah sejak kapan, tahu-tahu sudah duduk seorang tanpa ia sendiri mengetahui kedatangannya. Ia lalu menoleh kebelakang. Kagetnya kini makin menjadi-jadi. Orang yang ada dibelakangnya itu ternyata tidak lain tidak bukan dari pada si orang tua tinggi besar sendiri. salah seorang dari empat pengikutnya si Kong-cu beralis tebal. Tiang-pek Kong-cu. Meskipun orang tua tinggi besar itu duduk dibelakangnya dan tenang-tenang saja tampaknya, tetapi dalam hatinya Bee Tie sudah agak bercekat. Ia heran, mengapa orang tua tinggi besar ini hanya duduk seorang diri saja. Kemana si Kong-cu alis tebal?

Ia lalu memandang lurus kedepan. Disebelah sana, ia dapat melihat tegas si Kong-cu alis tebal itu yang sedang duduk ditempat yang agak dekat dengan panggung pertandiigan. Mengapa pengikutnya bisa berada didekatnya Bee Tie, jauh dari majikan mudanya sendiri?“

Dalam hati Bee Tie sudah timbul rasa curiganya. Tetapi ia tidak takut segala apa. Ia juga tidak takut padanya dan masih duduk tenang-tenang saja di tempatnya.

Tidak antara lama didalam gedung itu berturut-turut mendatangi Kiu-hoa Kong-cu, Lam-hay Kong-cu, Lu-tong Kong-cu dan terakhir Oey-san Kong-cu. Diantara mereka itu semua, hanya Lu-tong Kong-cu seorang yang berpakaian sangat sederhana dan sikapnya juga tidak angkuh. Melihat Kong-cu ini, diam-diam Bee Tie menganggukkan kepala dan berkata dalam hati.

“Kong-cu ini seolah-olah sebutir mutiara yang terpendam, ada orangnya tidak dapat dilihat. Orang seperti dia inilah yang banyak mempunyai harapan besar dalam hidupnya.”

Lu-tong Kong-cu itu sendiri, yang senantiasa memperhatikan Bee Tie dari jauh, sudah mengerti bagaimana perangnya anak muda ini. Kebetulan saat itu Bee Tie sedang mengawasi padanya. Dua pasang mata bentrok. Senyum yang manis

menghias bibirnya Lu-tong Kong-cu, ia juga lalu menganggukkan kepala yang segera dibalas oleh Bee Tie sambil bersenyum. Ketika Bee Tie hendak berpaling kebelakang, orang tinggi besar yang tadinya ada dibelakangnya, saat itu ternyata sudah berada disebelahnya tepat. Bukan main terkejutnya ia. Entah sejak kapan orang tua ini pindah kesebelahnya. Saat itu, orang tua tinggi besar itu juga sedang memandang kearah Lu-tong Kong-cu. Tiba-tiba Bee Tie melihat ia bangun berdiri, lalu dengan jalan perlahan-lahan pergi mendekati Tiang-Pek Kong-cu dan berbisik-bisik dengan Kong-cu ini, setelah itu ia lalu balik kembali ketempatnya, di sebelah Bee Tie. Menyaksikan semua tingkah lakunya orang tua tinggi besar ini, hatinya Bee Tie sudah semakin curiga. Tetapi ia masih berlagak tidak mengerti, berpura-pura tidak tahu menahu dengan mereka. Ia hanya ingin menantikan perkembangan selanjutnya.

Sementara itu, alat tetabuhan sudah mulai dipukul gent yar, suara tepuk tangan riuh sudah mulai terdengar berkumandang didalam ruangan pertandingan. Berbareng dengan itu, tirai sutera merah juga mulai terangkat perlahan-lahan. Dibalik tirai kini tampaklah dengan tegas wajahnya Go-tong Sin-kho serta anaknya, Siau Beng Eng. Bee Tie hampir saja terlompat dari tempat duduknya tatkala dapat melihat wajah mereka. Dalam hati diam-diam ia berpikir.

“Eh! Dalam dunia ini tidak tahunya masih ada perempuan secantik itu ... Sungguh cantik!”

Semua yang hadir dalam ruangan pertandingan itu, juga tidak ada seorang yang tidak memuji kecantikannya yang sangat menyolok dari dua wanita yang tadi duduk dibalik tirai, terutama lagi yang lebih muda, anaknya bukan main cantiknya. Suara kasak kusuk sebentar saja sudah riuh teidengar disana sini.

Dua wanita yang duduk dibelakang tirai sutera itu, memang sungguh cantik. Mereka itu adalah Go-tong Sin-kho bersama puterinya, Siau Beng Eng.

Go-tong Sin-ko yang pandai merawat diri, walaupun usianya sudah mendekati setengah abad. tetapi orang melihat seperti baru berumur dua puluhan tahun saja. Sedangkan Siau Beng Eng, yang kini baru berusia lima belas tahun, cantiknya melebihi bidadari.

Bee Tie yang melihat parasnya Siau Beng Eng yang seperti sudah tersedot semangatnya, pandangan matanya sudah tidak bergerak lagi, terpaku ditempatnya si nona. Hatinya memukul keras, entah bagaimana perasaannya saat itu. Diam-diam dalam hatinya ia berpikir.

“Rasanya aku seperti pernah tertemu wajah cantik ini. Tapi kapan dan dimana? Yang terang, aku pasti sudah pernah bertemu dengan dia. Tapi dimana, ya?”

“Dengan susah payah akhirnya berulah ia dapat menarik kembali pandangannya dari muka si nona cantik. Ia berpikir sejenak. Tiba-tiba ia ingat kembali maksud

sebenarnya, hendak mencari si Kong-cu baju hijau, yang sampai sekarang masih belum dapat dilihatnya, maka ia lalu mencari-cari kembali kemana-mana.

Dalam herannya ia berpikir.

“Kenapa sampai sekarang aku tidak bisa melihatnya? Barangkali ia tidak datang kesini. Kalau datang, kenapa tidak bisa ku-lihat padanya, sedang aku sudah dari pagi-pagi duduk disini.”

Bee Tie mengangkat kepalanya lagi, memandang wajahnya Siau-w Beng Eng kembali. Tetapi sebentar kemudian sudah dialihkan lagi arah pandangnya, mencari-cari orang yang sedang dipikirkannya.

Saat itu hari menjelang tengah hari Go-tong Sin-kho perlahan-lahan berdiri, lalu sambil tertawa manis menggiurkan ia memandang tempat sekitarnya, kemudian berkata:

“Atas kunjungan para hadirin sekalian yang terhormat, disini atas nama Tong-tu San-chung aku menghaturkan selamat datang kepada saudara-saudara sekalian. Terima kasih atas perhatian para hadirin yang sudi berkunjung ketempatku yang sempit ini, baik untuk mereka yang mau mengikuti pertandingan sendiri, maupun untuk mereka yang hanya ingin menyaksikan keramaian saja. Tentang pertandingan adu pedang yang sekarang akan dibuka ini, sebenarnya adalah atas kemauannya mendiang ayahnya anakku ini.” tangannya menunjuk kearah Siau-w Beng Eng, terus melanjutkan. “Beliau mengandung maksud tersendiri, dan tentu para hadirin sekalian telah mengetahui maksud ayahnya ini, maka tidaklah perlu disini aku sebut-sebutkan lagi. Sekarang pertandingan akan segera dimulai. Tapi, untuk menjaga ketenangan supaya tetap terjamin dan untuk menghindarkan segala bahaya, hendaklah para Kong-cu sekalian suka memberi sedikit kelonggaran pada lawannya masing-masing. Sampai disini aku membuka pertandingan ini, dengan resmi pertandingan dibuka. Silahkan!”

Sedikit kata-kata pembukaan ini telah disambut meriah oleh para hadirin disitu, suara tepuk tangan riuh terdengar disana-sini.

Go-tong Sin-kho sendiri lalu duduk kembali di tempatnya, senyumnya selalu menghias bibirnya, kecantikannya bertambah-tambah. Hening sesaat.

Tidak ada Kong-cu yang berani maju dalam babak pertama ini.

Lama sekali. Tiba-tiba terdengar suara tambur berbunyi sebagai tanda pertandingan boleh dimulai. Seorang Kong-cu muka hitam lantas naik ke panggung.

“Biarlah Hiang Hui Kang-tang yang maju lebih dulu membuka pertandingan dalam babak pertama ini,” demikian terdengar suaranya yang nyaring keras, menantang musuhnya.

Kemudian perlahan-lahan pedangnya diloloskan dari sarungnya. Semua orang yang menyaksikannya tidak ada yang tidak kaget. Pedang itu bukan pedang sembarangan. Panjangnya lebih panjang dari pada pedang-pedang umumnya, tebalnyapun jauh lebih tebal beberapa kali lipat dari pada pedang biasa. Beratnya sedikitnya juga lebih dari tiga puluh kati. Pada umumnya, dalam permainan pedang, keringanan dan kelincihan tubuhlah yang diutamakan, maka pedangnya juga dibuat tidak terlalu tebal untuk mempermudah gerakan tubuh dan lebih leluasa. Tetapi Kotigcu muka hitam itu agaknya mempunyai kelebihan banyak tenaga, sehingga pedangnya sengaja dibuat setebal dan sepanjang itu, yang dengan sendirinya juga tentu berat luar biasa, tetapi toch tetap lincah ia dalam permainan pedangnya, yang sudah lantas dipertunjukkan begitu ia sampai diatas panggung tadi.

Beberapa orang dari para Kong-cu yang hadir di situ yang melihat kesombongan si Kong-cu muka hitam, sudah pada panas hatinya. Demikianlah, sebentar kemudian keluarlah seseorang Kong-cu dari tempat duduknya dan lantas lompat naik keatas panggung hendak mencoba melayani si Kong-cu muka hitam itu.

Tetapi memang sesungguhnya luar biasa hebatnya kepandaian si Kong-cu muka hitam dalam ilmu permainan pedangnya, dalam dua kali gebrakan saja Kong-cu itu sudah digulingkan dibawah ujung pedangnya yang berat.

Soh-cow Kong-cu, demikian nama Kong-cu yang, pertama kali berani maju kedepan dan dengan cepat sudah dikalahkan itu, dengan muka muram lalu balik kembali ketempat duduknya. Sedangkan si Kang-tang Kong-cu sendiri masih tetap berdiri di atas, agaknya puas ia dengan hasil kemenangannya yang pertama. ia tertawa terbahak-bahak, lalu mulai menantang lagi.

“Siapa berani maju lagi? Hayo cepat sedikit! Aku sudah tidak sabaran!”

Diantara sekian banyak Kong-cu-Kong-cu yang hadir di situ, maju lagi seorang Kong-cu yang langsung naik keatas panggung. Badannya Kong-cu ini gemuk. Tetapi ketika ia melayang naik keatas panggung, kelincihannya tidak kalah dari pada si Kong-cu yang duluan maju tadi, kegemukannya tidak menghambat pergerakannya.

Begitu bertemu muka, mereka langsung sudah bergebrak. Tetapi, seperti juga halnya dengan si“ Kong-cu tadi, Kong-cu gemuk ini juga sebentar saja sudah dikalahkan oleh Kang-tang Kong-cu dengan pedang beratnya.

Saat itu dibawah panggung seorang tua kurus yang tampaknya seperti berpenyakit kelihatan menggapai tangannya memanggil Kang-tang Kong-cu yang masih terus menantang lawan-lawannya. Orang tua kurus itu tidak hanya menggapai tangannya saja tetapi juga berteriak berseru padanya:

“Kong-cu, kau istirahatlah! Nanti setelah mengaso sebentar kau boleh melanjutkan lagi kalau kau mau!”

Kang-tang Kong-cu menganggukkan kepalanya dan sudah hendak turun kebawah panggung. Tetapi tiba-tiba ada lagi seorang Kong-cu berbaju putih yang naik keatas panggung sambil berkata:

“Saudara Hiang, sungguh tinggi kepandaian saudara. Aku, Lauw Ciu dari Pek-lian-chung mau coba-coba bermain-main beberapa jurus dengan kau.”

Begitu sampai diatas panggung Kong-cu baju putih Lauw Ciu itu sudah lantas menyerang dengan menggunakan tipu “Perahu laju”, salah satu tipu silat pedangnya yang paling dibanggakan selama hidupnya.

Kang-tang Kong-cu tertawa. Dengan mengikuti gerakan pedang sang lawan ia juga meniru menggunakan tipu serangan yang sama dari si Kong-cu baju putih itu. Bee Tie yang menyaksikannya, diam-diam merasa kagum. Tanpa merasa ia telah menggeleng-gelengkan kepala. Dalam hatinya ia berkata.

“Yah! Sungguh hebat kepandaianmu ... Cuma sayangnya. kau masih belum kenal berapa tingginya langit dan bagaimana tebalnya bumi.”

Jilid 06

PEK-LIAN Kong-cu membalikkan pedangnya, menusuk kearah iga lawannya. Tetapi Kang-tang Kong-cu memang benar-benar lihay. Kepandaianya luar biasa. Sebelum lawannya dapat berbuat apa-apa, ia sudah bergerak mendahului dengan menggunakan gerakan yang sama dari lawannya, memapaki pedang lawan.

“Trang”. Dua belah pedang beradu keras, lelatu api muncrat ketengah udara! Pedangnya Pek-lian Kong-cu yang memangnya kalah berat dan ia sendiri kalah tenaga dari lawannya, maka terlepaslah pedangnya dari cekalannya, terpental jauh-jauh.

Pek-lian Kong-cu dengan wajah merah padam menahan rasa malunya, lantas bergerak mengundurkan diri. Tetapi Kang-tang Kong-cu sendiri agaknya sudah dibikin lupa daratan sama sekali karena kemenangannya yang gilang gemilang, ia lantas menjadi congkak sombong sekali. Dengan tingkah laku menjemukan ia menantang lagi.

"Kalau Pek-lian Kong-cu ada disini. tentu Kim-leng Kong-cu juga tidak mau ketinggalan. Hai sahabat, kemana kawan karibmu itu?"

Orang tua kurus yang tampaknya seperti berpenyakitan dibawah panggung lagi-lagi memanggil Kang-tang Kong-cu dengan suara keras.

"Hiang Hui. Kau kemari dulu ... Apa kau sudah gila?"

Tetapi Kang-tang Kong-cu yang benar-benar sudah seperti lupa daratan, sambil tertawa terbahak-bahak ia menyahut.

"Jie Sianseng. tunggu sebentar lagi. Kalau aku bisa mengalahkan Kim-leng Kong-cu. niscaya tidak percuma kita datang kemari, barulah aku akan berhenti."

Bee Tie lalu mengalihkan pandangan matanya mengawasi si Putih Kurus dan Kim-leng Kong-cu. Disana dilihatnya Kim-leng Kong-cu sedang meronta-ronta hendak membebaskan dirinya dari cekalan si "Putih Kurus" yang terus menahan si Kong-cu keluar.

Dasar si Kang-tang Kong-cu sudah betul-betul gila nama. Bukannya dia lekas turun beristirahat dulu sebentar, malah ia berteriak-teriak lebih keras lagi.

"Hai! Mana dia Kim-leng Kong-cu itu? Kau dimana sembunyi Kong-cu?"

Si orang tua yang dipanggil Jie Sianseng, oleh Kang-tang Kong-cu itu kembali berseru.

"Ya. Tunggu sebentar. Kalau aku sudah menggulingkan Kim-leng Kong-cu yang begitu kenamaan kebawah panggung baru puas hatiku dan aku akan segera turun."

Si Jie Sianseng. dengan sekali mengebaskan tangan bajunya yang gerombongan sudah membalikkan badanya dan segera hendak berlalu, tetapi ia masih tetap hendak membujuk turun Kang-tang Kong-cu.

"Hiang Hui kau turunlah. Apa kau mau bikin aku suhumu, menyesal untuk selama lamanya? Turunlah."

Tetapi setelah ditunggu-tunggu sekian lama si Kong-cu bandel itu tidak mau menyahut juga. dengan perasaan mendongkol orang tua itu berkata pula.

"Kau tidak mau turun juga? Mulai sekarang, kau bukan muridku lagi! Kau berbuatlah sesukamu."

Setelah berkata begitu, lalu kakinya menotol tanah seperti asap mengepul tahu-tahu orangnya sudah menghilang.

Kang-tang Kong-cu terkejut. Tetapi baru saja ia mau turun meninggalkan panggung mengejar gurunya, tiba-tiba Kim-leng Kong-cu Jie Ceng yang telah berhasil melepaskan diri dari cekalannya si "Putih Kurus" dan sudah terus lompat naik keatas panggung tahu-tahu sudah ada didepan matanya.

"Disini aku Kim-leng Kong-cu Jie Ceng mau belajar kenal dengan kepandaian saudara yang sangat, tinggi. Hai! Kau mau kemana? Kenapa mau lari? Kau takut? Ini aku Kim-leng Kong-cu Jie Ceng?"

Dengan apa boleh buat Kang-tang Kong-cu tidak jadi berlalu, dan juga karena gurunya telah berlalu meninggalkannya, maka ia dapat bertindak lebih leluasa. Ia tidak mau memusingkan gurunya itu lagi. Dengan sikap sangat jumawa ia lalu menjawab pertanyaan lawannya dengan suara keras.

"Tidak mau kemana-mana. Apa betul kau Kim-leng Kong-cu? Lekas keluarkan pedangmu yang seperti cacing itu."

Kemudian dengan tidak berkata lebih dulu ia membuka serangan dengan pedang beratnya mengarah bagian terpenting dibadanya lawannya.

Kim-leng Kong-cu yang memang sejak tadi sudah sangat gusar dalam kegusarannya yang sudah melampaui batas ia lantas mengeluarkan jurus-jurus pertama dari ilmu pelajaran Si "Putih Kurus". Dengan beruntun beberapa kali semua tipu-tipu dalam jurus pertamanya sudah dikeluarkan habis. Ia sudah mulai mengeluarkan tipu-tipu dalam jurus selanjutnya.

Para penonton sudah dibikin kebat-kebit hatinya menyaksikan pertandingan yang sangat seru antara Kim-leng Kong-cu dan Kang-tang Kong-cu itu. Mereka itu hanya dapat melihat sinar pedang yang memutih perak berkelebat cepat mengurung tubuhnya si Kang-tang Kong-cu, tak lama kemudian kepalanya Kang-tang Kong-cu Hiang Hiu yang congkak sombong itu terpisah dari badannya, terus bergelindingan diatas panggung, tetapi badannya yang masih belum sampai roboh dipanggung sudah disamber dan dibawa kabur oleh satu bayangan orang yang bergerak sangat cepat ternyata orang itu adalah orang tua yang tampaknya seperti berpenyakit itu sendiri, gurunya Kang-tang Kong-cu yang dipanggil Jie-sian-seng.

Sambil berpekik keras si Jie Sianseng lalu berlalu meninggalkan panggung dan orang banyak dengan memondong terus jenazah tak berkepala dari muridnya yang kepala batu dan tidak mau menurut perintahnya itu, sebentar kemudian orang tua itu sudah menghilang dari pandangan mata orang banyak.

Kesudahan pertandingan yang sangat cepat itu sama sekali ada di luar dugaan para penontonnya sekalian sampai Bee Tie sendiri tidak menyangkanya bisa berakhir demikian cepat pertandingan itu. Dulu, ada juga beberapa orang yang pernah melihat dan menyaksikan sendiri bagaimana kepandaianya Kim-leng Kong-cu Jie Ceng ini tetapi sama sekali mereka tidak pernah menyangka Kong-cu ini sudah dapat memiliki suatu ilmu kepandaian lain yang sangat tinggi. Mungkin hanya Bee Tie seorang saja disitu yang mengetahui latar belakangnya diperolehnya kepandaian tinggi oleh Kim-leng Kong-cu itu.

Bee Tie memandang wajahnya Go-tong Sin-kho lagi, kini tidak terlihat perubahan romannya sama sekali, wanita cantik itu masih tetap duduk tenang-tenang saja ditempatnya. Tetapi kini disebelahnya Go-tong Sin-kho sudah tidak terlihat bayangannya Siau-w Beng Eng lagi, entah kemana dan sejak kapan ia pergi!

Bee Tie lalu celingukan mencari ke sana kemari, tidak juga kelihatan si nona cantik jelita. Ia merasa heran. Mengapa nona itu tidak mau menyaksikan sampai selesai semua pertandingan dalam babak pertama ini?

Tiba-tiba ia melihat si Kong-cu alis tebal. Tiang-pek Kong-cu berjalan perlahan mendekati panggung, lalu mengenggot tubuhnya, naik ke-atas panggung dengan gayanya yang sangat indah.

Bee Tie lalu mencari para pengiring Tiang-pek Kong-cu itu. Salah seorang dari antaranya, entah sejak kapan tahu-tahu sudah berada di sebelahnya Lu-tong Kong-cu.

Bee Tie menengok mengawasi orang tua tinggi besar yang duduk disampingnya. Ternyata ia masih tetap tenang-tenang saja, duduk ditempatnya sambil mengangkat kaki.

Saat ini, diatas panggung lantas terdengar suaranya Tiang-pek Kong-cu yang berkata keras.

"Saudara Jie, ilmu pedang Goat-lie-kiam-mu sudah lama terkenal. Tidak nyana hari ini saudara bisa membuka mata kami. mempertunjukkan permainan ilmu pedang macam lain yang sangat bagus. Sungguh bagus, ilmu pedang yang belum pernah kulihat sebelumnya. Atas kemajuan saudara dalam menuntut ilmu, aku rasanya disini perlu mengucapkan selamat!"

"Ah! Saudara terlalu memuji aku. mana aku berani terima?" demikian Kim-leng Kong-cu coba merendahkan diri.

"Tapi biarlah! Yang sudah biar tinggal sudah. Aku rasanya tidak sampai bisa dikalahkan dengan ilmu yang sungguh hebat itu." Tiang-pek Kong-cu mulai dengan kata-kata ejekannya.

Sekali terdengar suara "Sreet" yang panjang sekali, pedang pusakanya Tiang-pek Kong-cu sudah keluar dari serangkanya.

Semua orang yang datang kedalam Tong-to Saa chung kebanyakan adalah jago jago pedang semuanya. Maka begitu melihat sinarnya pedang Kong-cu itu saja, mereka lantas mengenali bahwa pedang pusaka yang tajamnya luar biasa. Seketika itu juga ramailah mereka kasak kusuk mengutarakan pendapatnya masing masing.

Tetapi, Kim-leng Kong-cu, tidak keder melihat pedang lawannya yang baru ini begitu tajam, sambil membentak keras ia menyerang terlebih dulu.

Tiang-pek Kong-cu. lawannya, melihat itu hanya ganda dengan ketawa dingin. Ia berkelit menghindarkan serangan lawan, lalu membalas menyerang dengan menggunakan pedang pusaknya. Walaupun ia bergerak ke belakang dari lawannya, tetapi karena sangat cepatnya ia bergerak, malah ia lebih dulu yang berhasil menyangat dada lawannya.

Kim-leng Kong-cu terkejut. Kalau ia teruskan serangannya, tentu dadanya akan tertikam lebih dulu. Maka itu, sambil menarik pulang pedangnya, ia menyingkirkan diri dari serangan lawan yang sangat hebat.

Karena dalam peraturan pertandingan tidak dilarang orang menggunakan pedang pusaknya, maka Kim-leng Kong-cu yang sudah tahu pedang lawan ini adalah pedang pusaka, juga tidak bisa berbuat lain dari pada melanjutkan pertandingan dan melayani sedapat mungkin lawannya. Tiang-pek Kong-cu itu.

Sebentar saja barulah sudah keadaan dalam gelanggang pertandingan. Kim-leng, Kong-cu mempunyai ilmu pedang yang sangat bagus tetapi Tiang-pek Kong-cu juga seakan-akan sudah mengetahui setiap gerakan lawannya, selalu dapat mendahului lawan bergerak.

Bee Tie yang menyaksikan pertandingan itu dari samping, hatinya merasa tertarik karena dilihatnya kepandaian Tiang-pek Kong-cu juga istimewa, maka dengan tidak terasa ia terus memperhatikan setiap gerakan Kong-cu itu yang lalu diingatnya baik-baik dalam otaknya.

Pertandingan antara mereka itu kelihatannya berimbang sama gesit, sama cepat dan sama kuat, sebentar saja tiga puluh jurus sudah di lalui.

Tiba-tiba Tiang-pek Kong-cu menggeram, hatinya merasa sangat penasaran, ia lalu mendesak lawannya dengan serangan-serangannya yang sangat cepat dan gencar.

Sebentar saja badannya Kim-leng Kong-cu sudah seperti terkurung sinar pedang dari Tiang-pek Kong-cu.

Melihat ini Bee Tie terkejut. Peristiwa seperti tadi mungkin akan terulang kembali Ia terus memperhatikan lebih seksama.

Si “Putih Kurus” dari Bong-san juga kelihatan seperti berdiri tak bisa duduk tak tentram. Ia sibuk sendiri. Baru saja si Kurus ini mau bangkit berdiri, tiba-tiba ada dua orang tinggi besar menghalangi tindakannya.

Bee Tie yang saat itu juga sedang menengok ke arah si “Putih Kurus”, terkejut melihat dua orang tinggi besar itu. Mereka itu dikenalnya sebagai pengiring si

Kong-cu alis tebal Tiang-pek Kong-cu. Lebih-lebih lagi terkejutnya ia, karena orang tinggi besar disampingnya saat itu juga mengancamnya, berkata dengan suara berat.

"Diam! Jangan bergerak! Aku mau lihat kau bisa berbuat apa."

Mendengar suaranya, Bee Tie lalu ingat kembali suaranya Si orang berkerudung kain hitam yang bersama-sama dengan dia turut mencuri lihat permainan ilmu pedangnya si "Putih Kurus" sewaktu Kim-leng Kong-cu melatihnya didalam sebuah gedung tua diperbatasan kota Lok-yang dulu, maka dalam hati diam-diam ia memaki.

"Hmm! Kalau begitu kau duduk disini dari tadi khusus menjagai aku! Persetan! Kalau Kong-cumu tidak melukai Kim-leng Kong-cu masih tidak apa, Tapi kalau ..., Hmm! Hmm! ..."

Ia lalu memejamkan matanya memikirkan cara bagaimana nanti menghadapi Tiang-pek Kong-cu, bagaimana caranya memecahkan ilmu permainan pedangnya. Dalam waktu sekejapan saja ia sudah berhasil mendapatkan jalan pemecahannya maka lalu ia membuka matanya kembali. Bukan main terkejutnya ia karena ia saat itu Kimleng Kong-cu Jie Ceng dilihatnya sudah tak berdaya sama sekali, sedangkan si Putih Kuras yang juga masih berusaha melepaskan diri dari rintangannya dua orang tinggi besar pengiringnya Tiang-pek Kong-cu, ternyata masih belum berhasil juga.

Baru saja Bee Tie hendak berdiri, tiba-tiba tangan si orang tua tinggi besar yang duduk disampingnya tahu-tahu sudah menempel di belakang gegernya. Dilihat sekelebatan, dua orang ini terlihat seperti dua sahabat-sahabat lama yang baru bertemu setelah sekian lama berpisah tangan orang tinggi besar itu menempel rapat benar dibadannya Bee Tie. Tangannya mengancam, mulutnya juga tidak tinggal diam. Ia berkata.

"Jangan bergerak! Sedikit bergerak berarti mati ! Apa kau sangka kau bisa berontak melawan aku? Jangan harap!"

Tahulah Bee Tie kini bahwa dirinya sudah terjatuh dalam tangan kekuasaan orang, maka gusarnya bukan main.

Baru saja ia mau berusaha melepaskan diri dari cengkeraman tangan orang tinggi besar itu, tiba-tiba datang seorang Kong-cu berbaju hijau, itu Kong-cu yang memang sedang dicari-cari oleh Bee Tie, berjalan menghampiri sambil tersenyum, wajahnya berseri-seri.

Bee Tie berseru kegirangan melihat, kawannya yang sedari tadi dicari-carinya, kini ternyata begitu mudah didapatkan.

"Halo kawan, kau datang juga?" katanya dengan membuka percakapan.

“Dari tadi aku cari-cari kau didalam gedung ini. tapi tidak nyana kau bisa datang sendiri. Kau kemana tadi? Apa kau sudah tidak marah lagi dengan aku? Hai! Bagaimana sahabat?”

Si Kong-cu baju hijau mengerlingkan matanya memandang orang tinggi besar itu.

"Siapa kata aku marah padamu?" demikian katanya Kong-cu baju hijau itu membalas pertanyaan orang.

Saat itu dirasakan tangan si orang tua tinggi besar yang menempel digegernya sudah semakin diperkeras, Bee Tie tidak dapat menahan rasa sakitnya, ia meringis menahan sedapat mungkin, bicaranya batal.

Tetapi si Kong-cu baju hijau yang masih menyangka orang tinggi besar itu adalah salah seorang sahabat barunya Bee Tie, melihat orang begitu rapat berdirinya, lalu berkata.

"Ooo ... Kau dapat kawan baru lagi, sahabat? Kenapa tidak kau perkenalkan padaku. Siapa dia?"

Baru saja Bee Tie mau menyahut, orang tua tinggi besar itu sudah menalangi ia bicara.

"Ya, Kami adalah sahabat-sahabat lama."

Bee Tie mengeluarkan suara di hidung ketika ia mendengar, ia berani bicara begitu, tapi si orang tua sudah menggoreskan lagi tekanannya membuat Bee Tie meringis lagi.

Kong-cu baju hijau yang mempunyai sepasang mata lihay memandang kearah kawannya sebentar dan dilihatnya itu tangan orang yang sedemikian rapatnya, hatinya sudah mulai menjadi marah.

Saat itu si “Putih Kurus” yang memang lihay sudah berhasil meloloskan diri dari kepungannya itu dua orang tua, Bee Tie yang melihatnya sudah berkata kepada orang yang berada disampingnya.

"Kau lihat ... “ Tangannya sambil merunjuk kearah sana.

Orang tua itu ketika melihat kearah yang ditunjuk Bee Tie sudah menjadi kaget. dengan segera melepaskan tangannya yang menempel dibadan orang dan siap untuk pergi membantui kawan-kawannya.

Bee Tie yang sudah sedemikian bencinya orang itu mana mau melepaskannya dengan begitu saja, dengan sebal ia sudah mencabut seruling warisan ayahnya dan menotok jalan darah orang itu cepat sekali.

Dengan tidak ampun lagi orang tua itu sudah jatuh terduduk lagi.

Gerakan yang cepat ini sudah dapat dilihat oleh si Kong-cu baju hijau yang berada dikadapaannya sambil tertawa ia berkata.

"Tidak kusangka kepandaianya saudara Bee Tie telah maju sedemikian pesatnya."

Karena melihat nyawanya Kim-leng Kong-cu sangat terancam, dengan meninggalkan sang kawan Bee Tie sudah lompat keatas panggung dan membentak.

"Berhenti."

Kim-leng Kong-cu Jie Ceng yang memang sudah terdesak segera lompat menyingkir dari lawannya dan berhenti tidak menyerang lagi. Tapi Tiang-pek Kong-cu yang bermaksudahendak membunuh musuh tangguhnya ini sengaja seperti yang tidak mendengar dan meneruskan tusukannya.

Semua orang yang melihat kelicikannya sudah pada berteriak. Bee Tie dapat bergerak sebat, ia menyelak dan serulingnya di kasih bekerja mengetok pergelangan tangan orang untuk menahan tusukannya pedang.

Tangannya Tiang-pek Kong-cu tergetar hampir saja tak dapat mencekal pedangnya lagi.

"Kau siapa?" bentaknya marah. "Jika hendak mengadu pedang, seharusnya menunggu sampai selesainya pertandingan ini !"

Bee Tie sangat jemu pada Kong-cu licik ini, ia menjawab.

"Dengan mengandalkan tajamnya pedang mustika apa kau tidak merasa malu memperoleh kemenangan? Apa lagi saudara Jie ini sudah kalah, mengapa kau masih hendak membunuhnya juga ?"

Para penonton sudah mulai kasak kusuk lagi.

"Siapakah pemuda yang berani ini?"

Diatas panggung terdengar geramannya Tiang-pek Kong-cu yang menjadi panas hati.

"Apa kau kira aku takut padamu?"

Pedang pusaknya diangkat lagi untuk menyerang kearahnya pemuda yang dianggapnya pengacau.

Bee Tie lantas naik darah. Entah bagaimana ia bergerak, cukup dengan sekali tendang saja membuat Tiang-pek Kong-cu menggelinding pergi dan langsung pergi jatuh ke bawah panggung.

Semua orang lantas menjadi ribut lagi, siapa juga tidak ada yang melihat dengan gerakan apa Bee Tie menjatuhkan Tiang-pek Kong-cu yang tangguh.

Diatas panggung terlihat Bee Tie sudah menggapekan tangannya kearah Kim-leng Kong-cu dan berkata.

"Kau tadi masih belum kalah betul, mari sekarang melawan aku lagi."

Kim-leng Kong-cu menjadi ragu-ragu jika mengingat akan ketangguhannya anak muda ini. Belum lagi ia dapat berbuat suatu apa tiba-tiba dibawah panggung sudah terdengar teriaknya si "Putih Kurus" yang pernah memberi pelajaran padanya.

"Lee Tie, kemarilah kau."

Bee Tie dengan mempelototkan matanya sudah membentak.

"Aku she Bee, bukannya Lee. Apa kau ingin bertanding dengan aku juga? Aku tidak takut untuk kau si Setan putih."

Semua orang yang mendengar disebutkan nama "Lee Tie" ini. lantas menjadi gempar lagi.

"Oooo ... kiranya dia Bong-san Kong-cu dari Kui-in chung."

Bee Tie diatas panggung yang mendengar sudah memberikan bantahannya.

"Aku bukannya Bong-san Kong-cu dari Kui-in-chung lagi, aku adalah ketua Hoa-san pay yang kedua puluh enam Bee-Tie."

Setelah berkata ia memindang kepada orang yang berada disekitarnya dan terjatuh pandangannya diatas dirinya itu Lu-tong Kong-cu. Mukanya mendadak bersinar terang dan berkata kepadanya tertawa.

"Kau bagaimana? Apa kau tidak ingin mengadu pedang denganku?"

Bee Tie sudah ada niatan untuk memberikan gelaran juara Tong-tu san-chun ini kepadanya, maka ia sengaja mengajak bertanding dengannya.

Lu-tong Kong-cu baru saja mau berdiri satu bayangan hijau sudah berkelebat lewat dihadapannya dan langsung naik keatas panggung. Ternyata si Kong-cu baju hijau sudah mendahuluinya naik keatas dan berkata kepada Bee Tie.

"Saudara Bee aku ingin meminta sedikit pelajaran darimu."

Setelah berkata ia memandang ke arahnya Go-tong Siu-kbo sebentar, terlibat Go-tong Sin-kho memanggutkan kepalanya sembari tertawa.

Si Kong-cu baju hijau sudah segera mencabut pedangnya. Begitu melihat kearahnya Bee Tie yang hanya memegang seruling hitamnya ia lantas mengerutkan keningnya.

Tapi pada waktu itu tiba-tiba terdengar satu suara orang tertawa berkecakan. Bee Tie melihat ke sana dan ia menjadi gembira karena yang datang ini tidak lain adalah si "Pelajar pedang tumpul" yang baik hatinya. Sambil tertawa ia berkata.

"Siokhu Pedang Tumpul, apa kau dapat meminjamkan pedang tumpulmu itu kepadaku?"

Dengan masih tertawa si Penlajar tua sudah akan menyerahkan pedang tumpulnya yang diminta.

Tapi Go-tong Sin-kho mendadak tertawa dan berkata.

"Saudara Pedang Tumpul, tidak usah kau menyerahkan pedangmu kepadanya. Pertandingan ilmu pedang didalam Tong-in-san-chung ini telah selesai sampai disini saja. Kepandaiannya Bee Tie berada diatasnya semua Kong-cu lainnya, dan esok hari ia boleh ikut kepadaku untuk pulang kepulauan Go-tong saja "

Sungguh aneh Kong-cu baju hijau yang mendengar keterangan itu sebaliknya ini. Tapi yang membikin ia lebih kaget lagi ialah itu kata-katanya Go-tong Sin-kho yang susah dimengerti, apa maksudnya. Maka dengan suara keras ia berkata.

"Aku Bee Tie tidak mau dijadikan babah mantunya keluarga Siauw, dan juga tidak mau ikut kepulauan Go-tong yang jauh itu. Go-tong Sia-kho yang mendengar kata-katanya Bee Tie ini sudah berubah parasnya menjadi pucat. Dengan sekali menggoyangkan kedua pundaknya ia sudah lompat kehadapannya Bee Tie dan memandangnya dengan teliti sekali.

Bee Tie yang dipandangnya demikian sudah menjadi kikuk, tapi yang membikin ia lebih heran lagi. iyalah cecalannya si Kong-cu baju hijau sudah menjadi gemeteran seperti lakunya seorang yang ketakutan saja.

Bee Tie yang tidak mengetahui akan keadaan si Kong-cu sudah membalikan kepalanya dan berkata kepadanya.

"Apa yang kau takuti? Kita tidak perlu menjadi takut untuk menghadapi kejadian ini."

Go-tong Sin-kho yang mendengar kata-katanya Bee Tie tadi dengan cara langsung lantas menanya kepadanya.

"Jika kau tidak mau ikut kepada kita untuk pulang ke pulau Go-tong mengapa kau tadi berani naik keatas panggung ini."

"Karena harus menolong jiwa orang, aku sampai melupakan diriku sendiri."

"Jadi kau bersifat main-main saja !"

"Boleh dikata juga begitu," jawab Bee Tie tertawa.

Matanya Go-tong Sin-kho mulai menjadi beringas. Bee Tie yang melihat perubahan mukanya sudah mengerti akan bahaya, dengan melepaskan cekalannya si Kong-cu baju hijau ia sudah mulai siap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

Si "Pelajar Pedang Tumpnl" yang melihat Bee Tie berada didalam bahaya juga sudah memajukan dirinya untuk siap memberikan bantuannya.

Dalam saat yang segenting ini, tiba-tiba terdengar suara tertawanya si "Putih Kurus" tadi.

"Go-tong Sin-kho, lebih baik kau menyerah kalah sajalah kepadanya."

Empat orang tua tinggi besar yang selalu mengikuti Tiang-pek Kong-cu juga tidak mau ketinggalan untuk membakar panas hati orang, salah satu dari mereka sudah berkata.

Tidak disangka Go-tong Sin-kho yang ternama bolehnya jatuh namanya begitu saja."

Kata-kata merek ini seperti dua kipas saja yang mengipasi hatinya Go-tong Sin kho yang sedang panas.

Si Kong-cu baju hijau yang berdiri disebelahnya Bee Tie tiba-tiba menjerit seperti gila.

"Bee Tie aku benci sekali padamu."

Kaki dan tangannya sudah berjingkrakan seperti mau memukul kearahnya. Bee Tie sudah menjadi kaget dan tidak mengerti akan sikap kawannya yang telah berubah dalam seketika ini. Dengan cepat ia telah mengulurkan kedua tangannya untuk menyekal dua tangan orang yang sudah seperti setengah gila ini.

"Kau mengapa benci kepadaku? Kesalahan apa yang telah menyebabkan kau berlaku seperti ini," Dengan sabar Bee Tie berkata kepada kawannya itu.

Go-tong Sin-kho yang sudah tidak dapat menahan kesabarannya sudah mulai menyerang dengan angin pukulannya yang hebat kepada si anak muda, Bee Tie dengan terpaksa harus melepaskan cekalannya pada tangan kawannya dan lompat nyamping tiga tindak.

Go-tong Sin-kho sambil menarik tangannya si Kong-cu baju hijau sudah membentak lagi kearahnya Bee Tie.

"Apa betul kau tidak mau ikut pergi dari sini?"

Belum juga Bee Tie dapat menjauhi atau tiba-tiba terdengar suara tindak yang cepat sesekali sedang mendatangi. Seorang tinggi besar dengan menyelak sana dan sini tahu-tahu sudah berada diatas pangung.

Bee Tie dan si "Pelajar Pedang Tumpul" yang membelakangi orang baru datang ini sudah tentu tidak dapat melihat bagaimana wajahnya orang ini Go-tonng Sin kho biarpun dapat melihatnya dengan jelas sekali tapi karena tidak mengenalnya juga tidak mau ambil perduli. Hanya si Kong-cu baju hiiu yang lantas menjerit kaget atas kedatangannya orang itu.

"Lee Thian Kauw." Demikian teriaknya si Kong-cu baju hijau dengan ketakutan sekali.

IX. JARING ASMARANYA LEE THIAN KAUW

BEE Tie yang mendengar disebutkan nama "Lee Thian Kauw" sudah menjadi tergetar hatinya, ia membalikan tubuhnya dengan tiba-tiba dan tidak mau memperdulikan Go-tong Sin kho lagi. Sambil menghadapi Lee Thian Kauw ia sudah membentak keras. "Bagus, Lee Thian Kauw. kau akhirnya datang kesini juga, kebetulan sekali karena aku sudah tidak susah susah mencarimu lagi.

Lee Thian Kauw tertawa terbahak bahak. "Tidak disangka disini kita dapat bertemu lagi." ia menyindir.

Lalu dengan tidak memperdulikan Bee Tie lagi ia sudah menghadapi Go-tong Sin-kho dan berkata.

"Lee Thian Kauw dari Kui-in-chung datang untuk turut menyaksikan wajah cantiknya Sin-kho yang tersohor.

Tapi si Kong-cu baju hijau yang berada dibelakangnya Go-tong Sin-kho sudah meneriakinya.

"Ibu, aku sudah mengatakan padamu dan janganlah dapat terpedya oleh perkataan manisnya.

Bee Tie yang mendengar si Kong-cu baju hijau membasahkan Ibu, kepada Go-tong Sin-kho seolah-olah disambar petir, tidak disangka bahwa sang kawan ini dapat mengelabui matanya sedemikian lamanya. "Kalau begitu dia perempuan." dalam hatinya berkata.

Dilain pihak Go-tong Sin-kho berdua dengan Lee Thian Kauw sudah berpandangan sekian lama, Go-tong Sin-kho meski tidak tertawa, tapi juga tidak marah kepadanya, sedang Lee Thian Kauw masih tertawa saja.

Bee Tie mengeluarkan suara dari hidung. Baru saja ia mau berkata atau sudah terdengar Go-tong Sin-kho membuka mulutnya. "Kiranya chung-cu dari Kui-in-chung yang datang kemari? Pernah juga ada yang mengatakan padaku bahwa kedatanganmu ini tidak mempunyai maksud baik kepadaku apa betul?"

Si Kong-cu baju hijau Siau Beng Eng sudah turut menyambung kata-kata ibunya. "Betul. Ibu jangan percaya padanya, sifat kejamnya sukar untuk diduga."

Go-tong Sin-kho mengerlingkan matanya dan menanya kepada Lee Thian Kauw.

"Lee chungcu, apa betul kata-katanya itu?"

Lee Thian Kauw mesem senyumannya seperti tidak ada habis-habisnya saja. Dengan lagu suara yang dapat memikat wanita ia berbalik menanya?"

"Apa Sin-kho percaya akan kata-katanya?"

Lalu ia mulai menghampiri Bee Tie lagi, dari dalam sakunya ia mengeluarkan itu senjata rahasia yang tempo hari ditimpukkan oleh Bee Tie menghantam mukanya, segera disodorkan kehadapan mukanya Bee Tie dan berkata dengan suara halus.

"Anak, kau lupa mengambil kembali senjata rahasiamu ini."

Bee Tie menjadi melongo, ia menatap wajahnya Lee Thian Kauw dan segera dapat lihat di pipi kirinya ada tanda bekas luka. ia tidak berani menyambut, lalu mundur tiga tindak.

"Lee Thian Kauw, siapa yang menjadi anakmu?" bentaknya.

"Kebencianmu sampai sedemikian hebatnya apa kau telah lupa kepadaku yang selalu telah mengampuni dirimu?"

Bee Tie dengan menggoyang-goyangkan serulingnya berkata. "Lee Thian Kauw aku sudah benci sekali padamu."

Ia lain mengeluarkan kepandaianya ilmu silat dari “Sumur kematian”. Kaki kirinya bertindak ke kiri selangkah dan mengangkat kaki kanannya tiga langkah, tangannya yang memegang seruling sudah disodorkan menotok jalan darahnya Lee Thian Kauw.

Lee Thian Kauw tertawa berkakakan. Ia memajukan langkahnya dua tindak, lengan bajanya dikibaskan untuk menggulung seruling orang.

Tapi ia tidak menyangka bahwa kepandaianya Bee Tie sudah bukan kepandaianya pada waktu yang lampau. Pada saat tangannya Lee Thian Kauw belum dapat ditarik kembali sudah terdengar teriaknya Bee Tie yang nyaring sekali.

“Kena!”

Jalan darah dibokongnya sudah terasa terkena totokannya seruling Bee Tie, masih untung Lee Thian Kauw mempunyai kepandaian yang luar biasa dengan menyedot sedikit hawa. ia sudah dapat menarik diri serangan orang. Tapi walaupun demikian tidak urung ia juga merasakan sakit pada bagian jalan darah yang terkena totokan tadi. Cepat-cepat Lee Thian Kauw membalikkan diri, dengan muka pucat dipandangnya anak muda dihadapannya.

Lee Thian Kauw bisa menyesuaikan diri, perobahan mukanya tadi hanya sebentar saja, kemudian ia tertawa lagi dan bersenyum kearahnya Bee Tie sambil berkata.

"Pesat sekali majunya kepandaianmu, aku sampai tidak menyangkanya sama sekali."

Semua penonton dengan mata tidak berkesiap memandang kearah mereka berdua, siapa juga tidak mengerti apa yang dilakukan oleh mereka yang seperti main tonil saja.

Ada juga beberapa tamu yang pernah mengenal Lee Thian Kauw sudah menjadi heran sekali. Siapa yang tidak heran melihat Cung-cu Kui-in-chung yang tidak berkepandaian ini dalam sekejapan mata saja sudah menjadi satu jago yang kuat sekali, Bee Tie yang tahu akan kelihayan Lee Thian Kauw, tidak begitu heran melihat serangannya yang berhasil tapi masih tidak dapat menjatuhkan Lee Thian Kauw. Dengan perlahan-lahan ia memajukan dirinya lagi.

Tapi. Lee Thian Kauw rupanya tidak mau menghadapinya ini hari. dengan menjauhi dirinya Bee Tie ia sudah lompat kehadapannya Go-tong Sin-kho dan berkata dengan suara yang merayu hati.

“Apa kau masih tidak mengerti akan maksudahatiku ini?”

Sikapnya Go-tong Sin-kho tiba-tiba telah berubah menjadi keren dan berkata dengan singkat.

"Tidak mengerti."

Tapi walaupun ia berkata begitu, pandangan matanya memandang Lee Thian Kauw dengan penuh arti.

Lee Thian Kauw sebagai seorang ahli mana tidak mengetahui kalau tipu Ha, ha, hi, hi-nya yang pertama telah berhasil bagus, maka ia lantas tertawa berkakakan ditempatnya tadi.

Muka Go-tong Sin-kho tiba-tiba telah berubah, terdengar ia menggeram dan membentak.

"Lee Thian Kauw, kau berani menghina aku disini?"

Berkata sampai disini, badannya Go-tong Sin-kho seperti menggigil, matanya juga sudah agak merah (mau mewek? Kok).

Siauw Beng Eng yang menyaksikan perobahanibunja sudah meneriakinya.

"Bu, kau mengapa?"

Go-tong Sin-kho coba menenangkan hatinya, dengan adem menjawab.

"Tidak apa-apa."

Si Pelajar pedang tumpul, jnsa sudah membuang sikap jenaknya, dengan sungguh-sungguh menanya kearahnya Bee Tie.

"Bagaimanakah kejadiannya?"

Bee Tie yang tidak memandang mata kepada mereka sudah menjebikan bibirnya dan berkata, "Hanya jaringan asmaranya Lee Thian Kauw saja."

Go-tong Sin-kho yang mendengar kata-kata Bee Tie sudah menjadi marah, sambil memandang kearahnya Lee Thian Kauw dengan suara keras ia berkata.

"Lee cunccu, apa kau tidak dapal mewakiliku mengajar adat kepada bocah yang kurang ajar ini !"

Tertawanya Lee Thian Kauw masih belum habis semua, begitu mendapat sambutan hawa dari si janda jelita, tangannya kelihatan semakin tengik matanya memandang kearahnya Bee Tie sendiri.

Ketegangan telah terlihat dari kelakuannya Bee Tie, ia mundur tiga tindak dan melintangkan seruling ayahnya diatas dada.

"Lee Thian Kauw kau mau berbuat apa?" bentaknya.

Senyuman iblis Lee Thian Kauw sudah mulai kentara, dengan tidak memperdulikan kata-katanaya Bee Tie tadi ia menoleh kearahnya si "Putih Kurus" dan menanya

"Setan tua dari Bong-san, apa kau masih mau menolongi bocah yang belum tahu tingginya langit ini."

Si "Putih Kurus" berdehem sekali dan tertawa.

"Bocah yang tak mengenal budi, siapa yang keinginan menolongi." Jawabnya.

Si "Pelajar Pedang Tumpul" yang melihat keadaan tak menguntungkan sudah mulai memajukan dirinya dan membentak kearah mereka.

"Kalian mau berbuat apa padanya?"

Lee Thian Kauw tertawa panjang, dengan memandang kearahnya si "Pelajar Pedang Tumpul" ia berkata, "Apa kau bersedia menalangi dirinya?"

"Kau siapa?"

Lee Thian Kauw tertawa berkakakan.

"Apa kau masih belum pernah mendengar namanya. Sepasang orang aneh dari Thian-san?"

Pandangan matanya si "Pelajar pedang tumpul" yang kebentrok dengan sinar tajamnya Lee Thian Kauw sudah menjedi tergetar juga, apalagi setelah mendengar disebutkan nama Sepasang orang aneh dari Thian-san hatinya semakin kaget. Tahulah ia sekarang bahwa tidak mungkin baginya dapat menandingi jago ternama ini. dengan tertawa lebar ia coba menenangkan diri.

Terdengar suara Bee Tie lagi.

"Terima kasih atas perhatiannya lo-cianpwe yang telah mencapaikan diri. tapi Lee Thian Kauw ini mempunyai permusuhan yang dalam sekali dengan diriku, maka disini boan-pwee sudah siap untuk mengadu jiwa dengannya, harap locianpwce hanya turut menyaksikan saja."

Lalu dengan sikap yang berani ia menghampiri Lee Thian Kauw.

Lee Thian Kauw, setelah terkena totokannya seruling Bee Tie tadi, pandangannya terhadap anak muda ini sudah menjadi lain sekali. Ia heran melihat kemajuan Bee Tie yang pesat sekali, maka ia tak berani gegabah lagi, dengan sikap setengah tertawa setengah waspada ia berdiri saja ditempatnya tadi.

Seluruh ruangan pertandingan ini sudah mejadi tenang sekali. Semua orang sudah menyaksikan akan kepandaianya Bee Tie saja, tapi banyak orang juga yang sudah pernah mendengar namanya. "Sepasang orang aneh dari Thian-san yang kesohor, siapa juga tidak berani sembarangan memastikan siapa lebih unggul di antara mereka berdua.

Bee Tie mulai bertindak maju lagi. ia tegang karena tahu akan kepandaian musuh besarnya ini.

Baru saja Bee Tie bertindak dua langkah lagi atau sudah terdengar bentakannya Lee Thian Kauw.

"Apa betul kau sudah tidak takut mati?"

Bee Tie tidak mau memperdulikan ancamannya sang musuh besar ini, hanya terlihat bayangan kecil berkelebat seruling hitam membuat setengah lingkaran dan mengarah bebokong orang lagi.

Lee Thian Kauw mengeluarkan geramannya, hur, hur, dan pukulan tangan kosongnya telah dikeluarkan mengarah bayangan yang datang kearahnya.

Bee Tie mana membiarkan badannya terkena pukulan musuh besarnya ini. seruling digentak kebawah menutut tanah dan melesatlah ke udara tubuhnya yang kecil.

Lee Thian Knuw mengibas-ngibaskan lengan bajunya, berlompatan kesini dan ramailah pertarungan diantara dua lengan baju dan seruling hitamnya Bee Tie.

Semua penonton sampai pada menahan napasnya ratusan mata dipentang selebar-lebarnya memandang mereka berdua. Inilah pertempuran yang sukar untuk tidak meminta jiwa, karena lengih sedikit saja salah satu dari mereka tentu akan ada yang terluka."

Mendadak Lee Thian Kauw membentak keras, terlihat Bee Tie terpentak mundur lebih dari lima tindak dengan muka pucat sudah terjatuh diatas panggung pertandingan.

Walapun demikian, Lee Thian Kauw juga tidak dapat menarik banyak keuntungan darinya, terlihat ia mulai batuk-batuk dan memuntahkan darah segar. Sewaktu ditegasi ternyata baju didepan dadanya terlihat tiga bolongan bekas totokan serulingnya si cabe rawit.

Si “Pelajar Pedang Tumpul”, yang melihat Bee Tie telah terluka sudah menghunus pedang tumpulnya, dengan sekali lompat saja ia sudah berada di dampingnya si anak muda untuk melindungi keselamatannya.

Go-tong Sin-kho waktu itu sudah menghampiri dengan tertawa ia berkata.

"Saudara Pedang Tumpul, apa kau sudah bersedia untuk menjadi pembelanya."

Si Pedang Tumpul tertawa dingin.

“Sin-kho memang mempunyai hati yang melebihi jarum tajamnya. Dengan nama besarnya keluarga Siau Yung ternama, kau apa tidak malu telah menyuruh Thian Kauw membunuh seorang anak kecil yang masih belum tahu suatu apa?”

Go-tong Sin-kho tidak dapat menjawab jengekannya si Pedang Tumpul yang mempunyai lidah tidak tumpul ini. Ia memandang kearahnya para tetamu yang juga tidak puas dengan tindakannya tadi. Terlihat diantara mereka tidak sedikit yang sudah mempelototkan mata mereka kearahnya dengan perasaan tidak enak perlahan-lahan ia mulai mengundurkan dirinya lagi.

Keadaan disaat itu memang menguntungkan dirinya Bee Tie baru saja si pedang Tumpul mau mengangkat tubuhnya Bee Tie untuk dibawa pergi atau terdengar teriakanrya si Putih Kurus yang serakah dan jahat.

"Hei, tunggu sebentar, perhitunganmu dengan aku harus dibikin beres terlebih dahulu."

Dengan tidak memberi kesempatan untuk lawannya membantah lagi, si “Putih Kurus” sudah mengirim pukulannya sampai dua kali.

Si “Pelajar Pedang Tumpul” mengangkat Pedang tumpulnya dan diputar demikian rupa yang segera disodorkan kearah lawan busuknya. Dengan marah ia mengeluarkan bentakannya.

"Setan kuras, permusuhan apa yang mengganjal diantaramu dengan anak muda ini."

Tentu saja si Pedang Tumpul tidak tahu bahwa itu ‘Pepatah sebagai kunci pengambilan kitab Kiu-teng-sin-kang’ yang tersimpan di dalam Tongkat Rantai Kumala telah dapat didengar oleh si “Putih Kurus”. Demi kepentingannya sendiri tentu saja ia mesti membunuh Bee Tie, ialah orang satu-satunya yang bakal menjadi saingannya dalam pengambilan kitab yang berharga itu. Apa lagi tadi setelah menyaksikan sendiri bagaimana ia bertempur dengan Lee Thian Kauw, dengan kepandaian barunya ternyata sudah dapat menandingi Lee Thian Kauw yang ternama, bagaimana ia tidak menjadi iri hati dan takut dikemudian hari?"

Si “Putih Kurus” sambil tertawa terkekeh-kekeh mengbindarkan serangannya si Pedang Tumpul, dan lompat ke belakang orang untuk memukul dengan tangan kosong.

Selihay-lihaynya a si Pedang Tumpul, mana ia dapat menandingi si “Putih Kurus” dari goa Batu Kepala Manusia digunung Bong-san ini? Sebentar saja ia sudah mulai mandi keringat karena harus lempatan ke sana sini menghindari serangan musuhnya yang lihay.

Terlihat semua orang sudah menjadi tegang lagi, mereka bukannya menguatirkan Si pedang tumpul yang sudah terkurung oleh pukulannya si Putih Kurus tadi, tapi waktu itu Lee Thian Kauw yang mempunyai latihan sempurna sebentar saja telah dapat menyembuhkan luka-luka dalamnya, tampak dengan perlahan-lahan sudah menghampiri Bee Tie, yang masih belum kuat untuk bangun berdiri.

Semua orang merasa sudah menjadi sesak napas menikiri nasibnya si pemuda.

Tiba-tiba terlihat sinar hijau berkelebat tahu-tahu Siau Beng Eng sudah menyelak disana dan membentak arahnya Lee Thian Kauw.

"Kau ini pengacau dunia, jika berani kau mengganggu selembarnya rambutnya, aku akan segera mengadu jiwa disini!"

Pertama-tama Lee Thian Kauw sudah dibikin melengak juga, tapi setelah berpikir sebentar ia sudah tertawa lagi seperti biasa. Dengan sikap yang sangat menghormati sekali ia sudah berkata kearahnya Go-tong Sin-kho yang menjadi ibunya si gadis nakal ini.

"Lee Thian Kauw sudah menurut perintahnya Sin-kho tadi, tapi mengapa Sin-kho juga menyuruh dia menghalangi tindakanku? Apa Sin-kho bukannya sedang bercanda saja?"

Saking gemasnya Go-tong Sin-kho sudah menjadi geregetan sekali, dengan suara galak ia membentak anak gadisnya.

“Beng Eng, lekas kau kemari.”

Siau Beng Eng dengan muka yang minta dikasihani sudah menalangi Bee Tie memohon pengampunannya.

“Bu, biarpun Bong-san Kong-cu tidak mau mengikuti kita pulang kepulau Go-tong, tapi untuk kesalahannya ini apa tidak terlalu berat jika mendapat hukuman mati?”

Go-tong Sin-kho tidak bergerak dari tempatnya sudah membentak lagi!

"Beng Eng, ini semua bukannya urusanmu. Lekas kau kembali kemari."

Tapi Siau Beng Eng masih tetap membandel dan diam saja disamping pujaannya yang terluka.

Go-tong Sin-kho menjadi bertambah marah perlahan-lahan ia maju menghampiri Siau Beng Eng yang lebih tahu akan sifat ibunya sudah menjadi gemeteran ditempatnya. dalam keadaan yang segenting ini tiba-tiba ujung bajunya seperti ada yang ditarik dengan perlahan sekali.

Ia menundukan kepalanya dan dilihatnya Bee Tie masih terduduk ditempatnya tadi tapi mukanya sudah tak seperti tadi, Siau Beng Eng sudah mengerti dan menubruk ke arah ibunya dengan lagak kolokan sekali.

"Bu. anakmu tidak akan berani lagi."

Go-tong Sin-kho perlahan-lahan menyingkirkan tubuh anaknya, dengan suara dingin berkata.

"Hampir saja aku akan membunuhmu juga bersama-sama dengan dia."

Siau Beng Eng menjadi bergidik mendengar akan kata-kata ibunya ini. Tidak lama sudah terdengar suaranya Go-tong Sin-kho yang berkata searahnya Lee Thian Kauw.

"Lee cungh jangan salah mengerti, bilakah aku berani mempermainkan dirimu."

Lee Thian Kauw menengadah kelangit dan berkata dengan suara yang keras.

"Bee suheng bukannya sutemu tidak dapat memelihara baik-baik anakmu, tapi dia sendirilah yang mencari mati disini.

Begitu perkataannya ini tertutup, badannya sudah melesat tinggi, seperti burung rajawali besar yang mau menerkam mangsanya saja ia telah menubruk kearahnya Bee Tie.

Si Pedang tumpul biarpun sedang dalam keadaan terdesak oleh pukulan-pukulannya si "Putih Kurus", tapi sedari tadi Ia tidak dapat melupakan keadaannya Bee Tie yang memang cukup berbahaya. Begitu melihat tangan elmaut sudah mengancam si pemuda ia sudah melupakan bahaya yang mengancam dirinya dan melemparkan pedang tumpulnya ke sana.

Karena pecahnya perhatian inilah, dengan tidak ampun lagi pakaiannya si Putih Kurus dengan tepat telah mengenai sasarannya.

"Duk, Duk, si Pedang Tumpul sampai terhuyung-huyung mundur.

Lee Thian Kauw tidak menyangka kepada si Pedang Tumpul, yang untuk membela dirinya sendiri saja sudah susah, masih dapat memberikan pertolongannya. Maka begitu pedang datang menyambar kearahnya hampir saja ia tertusuk, untung saja ia mempunyai latihan mata yang cukup sempurna, dengan melepaskan mangsanya ia sudah menyingkir dari lemparan pedang tumpul.

Begitu Lee Thiau Kauw sudah berdiri tegak lagi ia sudah siap untuk menerkam lagi korbannya, tiba-tiba sudah terdengar teriaknya Lu-Tong Kong-cu yang sudah tidak dapat menyabarkan diri.

"Tahan."

Lee Thian Kauw sudah menjadi penasaran, siapakah orangnya yang masih mempunyai nyali sebesar itu? Ia menengokkan kepalanya untuk melihat dimana suara Lu-tong Kong-cu tadi berada.

Tapi dalam waktu secepat ini, terlihat Bee Tie sudah mementalkan dirinya lagi, dengan kebebasan yang luar biasa ia sudah menggunakan seruling hitamnya menyabet musuh besarnya.

Lee Thian Kauw lantas menjerit, ketika ditegasi ternyata benar luka dimukannya sudah mencucurkan darah lagi karena terkena goresannya seruling hitam musuh ciliknya.

Bee Tie yang sudah menjadi seperti seekor macan kecil yang kalap tidak berhenti sampai disini saja seperti datangnya angin puyuh saja ia sudah menubruk kearahnya si Putih Kurus yang sedang kegarangan menang bertempur.

Sebentar saja si Putih Kuis menjadi gelagapan menghindari serangan-serangannya Bee Tie yang aneh-aneh.

Dibawah pancung Kim-leng Kong-cu yang melihat gurunya dicecer oleh serangan pemuda galak ini sudah lompat naik ke atas untuk memberikan bantuan tenaganya.

Bee Tie tertawa dingin, ia mengempos tenaganya dan beruntun sampai tiga kali menyerang dengan seruling hitamnya.

Si "Putih Kurus" mundur-mundur, dan mundur lagi. Bee Tie memindahkan seruling hitamnya ketangan kiri, Buk. pukulannya dengan tepat telah dapat menempel diatas dada orang.

Hampir saja si Putih Kurus jatuh terjengkang jika tidak lekas lekas melompat ke kiri.

Bee Tie tidak berhenti sampai disini, dengan seruling yang berada ditangan kiri tidak henti-hentinya ia mendesak lagi.

Si “Putih Kurus” berteriak-teriak kalang kabutan menghindari serangan ini dan tidak henti-hentinya main mundur lagi. (Jadi kaya undur undur dong? Kor)

Sekarang ia telah masuk kedalam perangkapnya Bee Tie, ternyata dibelakangnya ada si Pedang Tumpul yang sudah lama menanti, jika saja si pelajar mau menambah pukulannya dari belakangnya, tentu tamatlah riwayatnya orang serakah dan sekeker ini.

Kejadian diluar dugaan sudah terjadi, bukan saja si pelajar tua tidak memberikan pukulan tambahannya, malah mengangsurkan tangannya mengangkat tubuhnya si setan kurus yang segera disingkirkan kesampingnya dan berkata.

“Setan Kurus”, sudahlah menyerah kalah saja.”

Lalu pelajar tua yang budiman ini dengan menahan rasa sakitnya juga sudah menghadang didepannya Kim-leng Kong-cu Jie Ceng yang datang mau membantui gurunya, berkata.

"Kau masih bukan tandingannya, lekaslah bawa gurumu ini meninggalkan tempat ini."

Si “Putih Kurus” sebagai orang yang kawakan mana mau mengerti dapat dikalahkan oleh bocah yang masih ingusan ini? Dengan kalap ia sudah menubruk lagi kearahnya Bee Tie.

Si cabe rawit lompat menyingkir dari tubrukannya orang kalap ini dan memberikan peringatannya.

“Setan Kurus”, aku Bee Tie masih ingat kepadamu yang telah memberikan pertolongannya padaku pada tiga bulan yang lalu. Maka aku tidak mau terlalu mendesak kepadamu."

Di sana terlihat Lee Thian Kauw seperti sudah pulih lagi tenaganya dan siap untuk menerkam mangsanya lagi.

Bee Tie yang melihat sudah menjadi tegang lagi, ia mengeraskan cekalan seruling hitamnya siap untuk menanti.

Si Pedang Tumpul juga telah menggunakan kesempatan mereka sedang kalut tadi telah mengambil pedang tumpulnya kembali, ia melangkah maju dua tindak lagi dan berteriak kearahnya si Putih Kurus yang bandel.

“Setan Kurus” lekaslah ajak muridmu untuk meninggalkan tempat ini.”

Si "Putih Kurus" mempelototkan matanya dan sukar untuk begitu saja mau turun dari panggung pertandingan ini.

Si Pedang Tumpul yang tahu akan kesukaran orang sudah tertawa berkakakan.

"Setan Kurus, jika kau mau mengadu kekuatan carilah tempat yang lebih leluasa dari panggung ini, tiga hari kemudian bagaimana jika aku berkunjung kepuncak Kie-ting, untuk mengadu kekuatan kita disana?"

Inilah siasat pintarnya si pelajar tua, ia sengaja berkata begini agar si "Putih Kurus" punya alasan kuat untuk mengundurkan dirinya. Maka betul saja terlihat si "Putih Kurus" dengan membelalakan putih matanya berkata.

"Baiklah. Tiga hari kemudian aku akan siap menunggumu disana."

Dengan mengajak muridnya ia sudah untuk meninggalkan Tong-tu san-chung atau tiba-tiba Go-tong Sin-kho yang telah lama tidak bicara sudah meneriaki mereka.

"Jie Kong-cu, tunggu sebentar." Kim-leng Kong-cu Jie Ceng melengak, ia menolehkan kepalanya menatap dengan pandangan mata tidak mengerti.

Go-tong Sin-kho tertawa terhadapnya.

"Kong-cu telah datang ketempat Tong-tu-san-chung sini, tentu mempunyai niatan untuk mengikuti kita pulang kembali ke pulau Go-tong. Tunggulah sebentar biar aku dapat memikirkan persoalan ini."

Harapannya Jie Ceng sudah timbul kembali, para Kong-cu lainnya yang mendengar kata-kata inipun masih hilang harapan dan semua memandang kearahnya Go-tong Sin-kho.

Go-tong Sin-kho tak perdulikan mereka, seperti sengaja sudah mengerlingkan matanya kearah Lee Thian Kauw.

Si orang she Lee yang sedang berjalan menghampiri Bee Tie mendengar kata-katanya tadi sudah berpaling, ia melihat kerlingan si janda jelita, tapi tidak mengerti dan menanya.

"Kata-kata Sin-kho barusan mempunyai arti apa?"

"Aku hanya mau mengajak mereka kepulau Go-tong untuk menilikinya."

Siauw Beng Eng yang mendengar kata-kata ibunya ini sudah menjadi berjingkrak dan menanya.

"Apa betul kata-kata ibu ini?"

Go-tong Sin-kho dengan perlahan membisiki kuping anaknya.

"Ibumn sudah bersusah payah mendirikan panggung pertandingan ini untuk mencari babah mantu yang dapat dipenuhi, tidak disangka bocah angkuh itu tidak memandang mata kepada kita. apa kita dapat pulang dengan percuma? Kau tenangkan sajalah hati mu, aku mempunyai rencanaku sendiri."

Siauw Beng Eng sudah menjadi menggigil seperti kedinginan dengan membanting-banting kaki ia menyesali akan tindakan ibunya yang sembrono itu.

"Bu, jika kau betul berbuat begitu, aku tidak akan kembali ke pulau Go-tong lagi."

"Diam." sang ibu membentak puterinya.

Siauw Beng Eng dengan tidak berkata-kata lagi sudah enjot badannya melesat dan lenyap diantara orang banjak yang datang ke dalam Tong-tu-san-chung itu.

Ketika Go-tong Sin-kho engah akan perbuatan anak gadisnya ini, ia sudah menjadi tidak berdaya lagi karena sudah kehilangan jejaknya sama sekali. Semua kemarahannya sudah segera ditumplekan keatas dirinya Bee Tie, dengan perlahan-lahan dihampirinya anak muda yang dianggap menjadi gara-garanya.

Bee Tie kaget, dengan tidak terasa ia sampai mundur dua kali, tapi kemudian ia sudah maju lagi dan mengeluarkan bentakannya sebagai penguat hati.

"Kau ini setan cantik, apa kau kira aku takut padamu?"

Ia memalangkan serulingnya siap untuk menantikan segala serangnya, tiba-tiba si Pedang Tumpul sudah menyelak diantara mereka dan tertawa.

"Biar aku saja yang menerima pelajaran darinya."

Lee Thian Kauw juga tidak mau tinggal diam. ia lompat ke sana, memberikan pukulannya dan mengeluarkan bentakannya.

"Minggir."

Pukulan tangan kosong ini jika dilihat dengan sekelebatan saja memang tidak ada artinya. si "Pedang Tumpul" tertawa, pedang tumpulnya digeser ketangan kiri dan menyambati tenaga pukulan tadi.

Dasar nasibnya lagi apes, si pelajar tua yang lukanya baru saja sembuh tadi. begitu membentur pukulannya Lee Thian Kauw yang istimewa, kontan ia telah memuntahkan darah segar lagi. Walaupun demikian ia masih ingat akan keadaannya Bee Tie yang berbahaya dan meneriakinya.

(BERSAMBUNG JILID 07)

Jilid 07

BEE Tie lekas kau lari dari sini." Bee Tie bukannya lari menjatuhkan dirinya untuk memberikan pertolongan kepadanya.

Terlihat Go-tong Sin-kho dengan sekali bergerak juga telah menyerang kearahnya Bee Tie.

Tidak percuma Go-tong Sin-kho sebagai istrinya sebagai ahli pedang ternama, orang tidak melihat bagaimana ia menggerakkan tubuhnya atau tiba-tiba pedang sudah terlihat ditangannya dan mengurung tubuhnya Bee Tie yang kecil.

Bee Tie belum pernah melihat ilmu pedang yang semacam ini. walaupun demikian ia masih tidak takut karena mengandalkan ke pandaian "Sumur kematian" yang baru dapat dipelajarinya, dengan memapaki serangan pedang ia juga mulai menggerakkan seruling hitamnya.

Go-tong Sin-kho yang sedari tadi memperhatikan gerak-gerik kepandaianya Bee Tie sudah dapat menyangka Bee Tie akan menggunakan ilmu ini, pedangnya diturunkan sedikit, kemudian digoreskan naik lagi.

Terdengar sekali jeritannya Bee Tie, lengan kirinya telah terkena goresan pedangnya Go-tong Sin-kho tadi, darah mengucur tidak henti-hentinya dari lukanya.

Biarpun demikian, Go-tong Sin-kho yang tidak menyangka akan kegesitannya Bee Tie perhiasan diatas tusuk kondanya juga telah terbabit terbang oleh seruling hitamnya pemuda gagah itu.

Saat itu dari jauh terlihat satu bayangan kecil yang berlari-larian mendatangi, sebentar saja orang itu sudah sampai dan berkata.

"Bee Tie, kau sebagai ketua partai Hoa-san-pay mana boleh sembarangan turun tangan sendiri."

Bee Tie menjadi girang karena mendengar suaranya orang ini, Kiauw Kiu Kong yang telah datang. Dengan menahan rasa sakit diatas pundaknya ia sudah segera membopong tubuhnya si Pedang Tumpul yang segera dilemparkan kearahnya Kiauw Kiu Kong dan berkata.

"Kakek pendek, kebetulan sekali kedatanganmu ini. Lekas bawa paman Pedang Tumpul yang terluka meninggalkan tempat ini, sebentar lagi Bee Tie akan menyusul setelah menyelesaikan urusan disini."

Kiauw Kiu Kong segera menyambut tubuhnya si Pedang Tumpul yang terluka, matanya memandang kearahnya Go-tong Sin-kho dan Lee Thian Kauw sebentar, lalu dengan menutulkan kakinya ia sudah lompat dari situ beserta dengan si Pedang Tumpul yang terluka.

Bee Tie setelah melihatnya lenyapnya mereka berdua, seperti telah bebas dari tugasnya tetih mengeluarkan napas lega. Sambil menghadapi Go-tong Sin-kho dan Lee Thiau Kauw berdua ia berkata.

"Kalian ini sepasang setan lelaki dan perempuan, aku Bee Tie tentu tidak dapat melupakan budi kalian berdua, tunggu sajalah akan pembalasanku nanti."

Lalu dengan melewati diatas kepalanya para penonton, Bee Tie sudah terbang meninggalkan panggung pertandingan ilmu pedang yang sudah dibikin kacau oleh kedatangannya itu.

Lee Thian Kauw yang telah mempunyai rencana sendiri membiarkan saja Bee Tie meloloskan diri, ia sudah boleh merasa puas karena Go-tong Sin-kho seperti tidak akan membiarkan ia merasa kesepian lagi.

Sebentar saja Bee Tie sudah dapat keluar dari Tong-tu-san chung dengan leluasa, tapi begitu ia memandang kemuka dilihatnya empat pengikutnya Liang-Pek Kong-cu sudah lama menantinya disitu! Bee Tie sudah menjadi marah, terlihat seruling hitam berkelebat dengan kecepatan yang luar biasa, beruntun terdengar empat kali jeritannya mereka dan empat belah mata mereka telah mengeluarkan darah semua terkena totokannya seruling hitamnya Bee Tie.

Dengan tidak memperdulikan mereka lagi Bee Tie sudah menyusul kearah lenyapnya Kiauw Kiu Kong dan si "Pelajar pedang tumpul, tadi.

X. JIE SIANSENG YANG KECIL KURUS DAN LESU

SEBENTAR saja Bee Tie telah tiba di atas jembatan kota Lok-yang.

Saat itu matahari telah condong ke Barat. Awan merah sebentar berubah menjadi kuning keemas-emasan seolah-olah hendak merubah menjadi sorganya dunia. Siapa yang tidak akan tertarik hatinya menikmati alam indah dihari senja ditepi sungai dari atas jembatan ini?

Diatas jembatan inilah Bee Tie menghentikan gerakan kakinya, ia agaknya hendak menikmati khayalannya diatas jembatan tersebut.

Puncak gunung Kie-ling yang menjulang tinggi tampak samar-samar.

Tiba-tiba Bee Tie berkemak-kemik sendiri, hatinya tergerak. Ia berkata-kata dengan suara sangat perlahan."

"SEMBILAN TIANG BATU, BETERBANGAN MELEWATI PUNCAK GUNUNG ...
"

BUTIRAN AIR SUNGAI BERKUMPUL ME.WAINGI AWAN RIBU.

Setelah ia mengucapkan lagi kata-kata sebagai kunci untuk mengambil kitab Kiu teng Sinkan yang ia dapatkan dari dalam tongkat Rantai Kumala yang telah terpatah-patah sampai dua kali, lalu timbullah pertanyaan dalam hati kecilnya.

"Apa arti dua baris kata-kata itu sebetulnya?"

Melihat pemandangan alam yang sekarang terbentang luas didepan matanya, Bee Tie tiba-tiba merasakan seperti ada sesuatu dari alam situ yang agaknya ada sangkut paut dengan dua berisan kata-kata termaksud, tetapi apa hubungannya, ia sendiri juga masih belum tahu. Ia masih terlalu muda untuk mengatasi segala-galanya. Ia tetap berdiri sambil mengerjakan otaknya. Pusing juga ia memikirkan kata-kata yang tidak dimengerti olehnya itu. Ia tadinya sudah hendak meninggalkan jembatan ini. tiba-tiba dari jauh terlihat seorang tua kecil, kurus dan lesu tengah mendatangi kearah jembatan tempat ia sedang berdiri.

Orang tua itu kurus sekali, lagi pula sangat lesu kelihatannya, sehingga tampaknya sepintas lalu sebagai orang berpenyakit.

Ketika Bee Tie menegasi dengan lebih teliti kiranya orang tua lesu itu adalah orang yang dipanggil Jie Sianseng, agaknya orang tua ini sedang kesal memikirkan nasib murid bandelnya, Kang-tang-Kong-cu Hian Hui yang sebetulnya gagah perkasa. Tetapi karena sang murid ini tidak mau mendengar kata-kata gurunya, demikianlah, si Kong-cu gagah yang bersenjatakan pedang berat, sang murid itu, setelah dapat mengalahkan sepuluh orang Kong-cu lebih ahli-ahlinya telah kehilangan kepalanya diatas panggung pertandingan didalam perkampungan Tong-tu-san-chung.

Melihat sikapnya Jie Sianseng yang harus dikasihani itu, lantas timbul rasa simpatinya Bee Tie. Ia lalu berjalan menghampiri orang tua itu, lalu menjura dihadapannya sambil berkata.

"Aku yang rendah di sini datang memberi hormat dihadapannya Jie Sianseng. Orang tua itu agaknya kaget melihat tahu-tahu didepannya sudah ada orang tanpa ia mengetahui kapan dan dari mana datangnya orang ini, malah ketika ditegasi ternyata adalah seorang anak muda, yang agaknya baru masuk dalam masyarakat dunia Kangouw sudah lebih-lebih rasa terkejutnya. Tetapi berbareng juga ia lantas mengenali bahwa anak muda ini adalah satu Kong-cu yang pernah datang keperkampungan Tong-tu-san-chung, maka ia lantas berkata.

"Oh Kiranya Bong-san Kong-cu," katanya sambil membalas hormat anak muda ini. "Aku Jie Sianseng merasa bangga sekali dapat bertemu lagi dengan Kong-cu."

Bee Tie Terkejut. Diam-diam dalam hati ia berpikir. Kenapa Jie Sianseng itu lantas bisa mengenal aku? Padahal baru pertama kali ini aku berhadapan muka dengan orang tua ini. Dan mana ia tahu aku adalah Bong-san Kong-cu?"

Ia memikirkan itu, tetapi tidak berani tidak menjawab pertanyaan orang.

"Aknpun tentu merasa lebih girang bisa bertemu dengan Jie Sianseng." jawabnya segera.

"Dan kau sekarang mau pergi kemana?"

"Aku yang rendah hendak pergi menyusul Kiauw Kong-Kong si kakek pendek dan paman Pedang Tumpul."

"Hmmm. Memang, memang! Si tua pendek dan si Pedang Tumpul berdua memang paling suka pada orang-orang yang jujur dan berbakat. Tentu mereka juga perlakukan Kong-cu sangat baik bukan?"

Bee Tie mengangguk. Dalam hatinya tiba-tiba timbul rasa ingin tahu tentang asal usulnya orang tua dihadapannya ini, yang tentunya bukan orang yang tidak mempunyai nama sama sekali didalam dunia Kang-ouw. Maka ia lantas bertanya, mula mula dengan pengujiannya.

"Dan bagaimana pandangan Jie Sianseng terhadap si "Putih Kurus" itu?"

Si Jie Sianseng lantas tertawa bergelak-gelak. Ia juga segera menyahut.

"Hmmmm, Si setan serakah itu? Itu orang yang tidak mau mati-mati? Awas Kong-cu, kau hati-hatilah kalau kau mendapat kebaikan darinya. Ia selamanya tidak pernah memberi secara percuma. Apa yang ia berikan kepada orang, tentu ada saja yang diperintahnya sebagai bayaran. Maka hati hatilah Kong-cu terhadap orang semacam itu.

Bee Tie lebih terkejut lagi. Ternyata Si Jie Sianseng ini banyak sekali pengalamannya. Ia mengetahui segala-galanya. Maka sambil memuji mengacungkan jari jempolnya ia berkata lagi.

"Jie Sianseng sendiri tentu juga tidak kalah kenamaannya dari mereka itu bukan?"

Si Jie Sianseng tidak mengaku, tetapi juga tidak mau membantah. Ia hanya mengganda tertawa pertanyaan pemuda itu. mereka terus bicara ke sana kemari sambil berjalan.

Sebentar saja tanpa terasa oleh mereka, pintu kota Lok-yang sudah dilalui. Didalam kota ini mereka lalu memilih salah satu rumah makan yang banyak terdapat disitu, kemudian berdua mereka mulai makan minum sepuas-puasnya.

Setelah makan minum lagi sekian lama, tiba-tiba Bee Tie menanya.

“Jie sianseng aku mau minta keterangan tentang dirinya dua orang. Apa barangkali Jie sianseng kenal dengan mereka.”

Lalu tanpa menunggu jawaban si Jie Sianseng. Bee Tie lantas melanjutkan pertanyaannya.

"Apa. Jie Sianseng mengetahui riwayatnya Lee Thian Kauw dari Kui-in-chung.

“Lee Thian Kauw? Muridnya orang pandai dari Thian-san yang tidak punya guna itu?” Jawabnya.

Setelah berkata, ia lalu menenggak araknya sampai kering.

"Dan ,siapa satu lagi yang hendak kau tanya?"

"Kau sendiri. Jie Sianseng, kau sendiri siapa?"

Si Jie Sianseng bangun berdiri, ia sambil mengebas-ngebaskan lengan bajunya, lalu tertawa terbahak-bahak. Tapi begitu suara tertawanya berhenti, ia lantas menotolkan kakinya dan terus lompat melesat, keluar melalui jendela yang terbuka lebar-lebar, sebentar saja orang tua ini sudah lenyap dari pandangan mata Bee Tie!

Bee Tie terperanjat. Ia lantas berdiri memanggil-manggil, tetapi yang dipanggil tidak menyahut. Ia berdiri bangun sesaat kemudian menyelesaikan rekening makanan dan minuman yang dipesannya, lalu segera ia meninggalkan rumah makan itu dan melanjutkan pula perjalanannya, ia hendak mencari Kiauw Kiu Kong dan si “Pelajar Pedang Tumpul”.

Sekeluarnya ia dari pintu. Selatan, tanpa terasa ia telah melawati jembatan kota Lokyang tadi itu kembali, dari sini ia terus berjalan masuk kedalam perkampungan Tong-tu-san-chung.

Agak jauh disebelah depannya ia melihat ada satu bayangan kecil berkelebet. Ia lantas membentak.

"Hai! Kau siapa?"

"Aku!" jawab bayangan itu, suaranya halus merdu.

Sewaktu ditegsi. ternyata orang itu adalah Siauw Beng Eng, putrinya Go-tong Sin-kho, maka dengan tidak terasa ia sudah berseru.

"Ah ..., Kau disini? Kau mau apa?"

Siauw Beng Eng agaknya sedang dalam keadaan terdesak. Begitu melihat Bee Tie, ia lantas berkata pada anak muda ini, napasnya sengal sengal, katanya.

"Engko Bee, akhirnya aku ketemukan kau juga disini. Lekas ikuti aku!"

Bee Tie lantas mengiknti nona ini, dengan suara perlahan ia menanya.

"Adik Siauw, ada urusan apa sebetulnya. Sampai kau berlaku begitu tidak tenang?"

"Mari! Lekas!" mari kita sana sama singkirkan dirinya orang she Lee itu dari dunia ini?" Jawabnya si nona buru-buru.

"Lee Thian Kauw? Sekarang dimana dia?"

"Ikut aku saja. Nanti kau tahu sendiri, cepat." Tidak lama kemudian mereka telah sampai didepan pintu gedung besar dalam kampung Tongcu San-chung. rumahnya Siauw Beng Eng. Disitu masih terlihat ada beberapa ekor kuda yang ditambat.

Bee Tie merasa heran, maka ia lalu menanya si nona.

"Apa Kong-cu-Kong-cu didalam masih belum bubar semua?"

"Sudah. Tapi. ibuku yang sudah memilih lima orang diantaranya, lantas hendak mengajak mereka pulang kepulau Go-tong."

"Oooooo ... begitu?"

Bee Tie lalu menahan suaranya dan berhenti seketika.

Siauw Beng Eng menjadi heran dan menanya.

"Hai! Kerapa kau berhenti disitu? Cepatlah sedikit!"

"Tadi kau katakan kita mau singkirkan Lee Thian Kauw. Apa cuma dengan mengandalkan tenaga kita berdua saja? Kau harus tahu, orang she Lee itu adalah jago nomor satu waktu ini. Meski betul tadi aku beruntung bisa melukai dirinya, tapi itu cuma karena aku menggunakan tipu daya ... Jangankan baru tenaga kita berdua, sekalipun ditambah lagi sampai dua kali jumlah kita, rasanya masih belum cukup untuk mengambil jiwa anjingnya."

Mukanya Siauw Beng Eng yang cantik telah berubah secara tiba-tiba. Dengan suara keras ia berkata.

“Engko Bee, apa kau tahu Lee Thian Kauw itu pun mau ikut ibuku pulang kepulau Go-tong? Tapi ibuku tidak langsung menyetujui. Lebih dulu ibu menjanjikan padanya untuk bertanding dulu dengan ilmu pedang ayahku ibu harus bisa dikalahkan olehnya, baru katanya mau mengajaknya. Aku kuatir ibuku nanti bisa menangkan orang itu, maka aku pikir sebelum orang she Lee itu berhasil, kita singkirkan dulu jiwanya dengan kekuatan kita berdua. Tidak nyana kau takut ini takut itu. Kalau tadinya aku tahu kau tidak suka membantu aku. aku juga tidak sampai membawa kau kemari ... Kalau kau tidak suka aku juga tidak mau memaksa ... kau pergilah.” Ia lalu berjalan meninggalkan Bee Tie seorang diri.

Melihat ini, cepat-cepat Bee Tie mengejar nona ini sambil memanggil manggil.

”Adik Siauww! Adik Siauww! Kau salah paham maksudku. Kau tentunya tahu sendiri aku mempunyai permusuhan sangat dalam dengan orang she Lee itu, malah sudah aku anggap dia itu sebagai musuh buyutanku. Mana bisa aku tidak mau membantu kau? Tapi kau harus tahu, kalau kita teruskan usaha kita hendak menyingkirkan orang jahat itu, aku kuatir kau nanti mengalami nasib serupa aku ..”

Siauww Beng Eng merasa terharu mendengar kata-katanya anak muda ini. Ia lantas berkata pula.

”Ah! Kalau betul-betul si orang she Lee itu jadi ikut ibuku, lebih baik untuk seumurku aku tidak kembali lagi kepulau Go-tong. Aku juga tidak sudi ditemani olehnya.

Saat itu Bee Tie sudah sampai disisinya nona cantik mania ini. Ia lantas menepok bahunya si nona dengan perlahan sambil berkata menghibur sang kawan.

”Adik Siauww. kau harus percayakan penuh apa yang ada pada ibumu. Semua ibu rasanya tidak ada yang tidak memperhatikan kepentingan anaknya. Ia telah tahu juga kalau kau tidak sudi ditemani oleh orang she Lee itu?”

Si nona menganggukkan kepalanya.

”Nah! itulah. Belum tentu ibumu mau mengijinkan Lee Thian Kauw ikut kepulau Go-tong nanti.”

Siauww Beng Eng lalu lompat melesat, jauh tinggi kedepan, terus naik keatas tembok gedung. Tiba-tiba lompat kembali.

Bee Tie baru saja hendak menaikan kepadanya, tapi nona ini sudah mendahului dengan isyarat tangannya, mencegah sang kawan ini bicara. Dan si pemuda ini memang cerdas cepat mengerti maksud orang. Ia tidak berani bicara lagi. Lalu sambil berjalan berendap-endap Siauww Beng Eng menuju keujung tembok disebelah kiri gedung tersebut, lalu menempelkan telinganya diatas tembok.

Bee Tie juga lantas menelad perbuatan sang kawan. Ia turut memasang kuping.

Dibalik tembok terdengar suara wanita berkata.

“Lee Thian Kauw, apa kau kira urusan antara kita bisa dibereskan begitu gampang seperti apa yang kau sangka? Hmmm!”

Siauw Beng Eng yang mendengarkan, tahu itu adalah suara ibunya sendiri, maka ia terus mendengarkan dengan hati berdebar-debar. Ia tidak tahu mengapa Sang ibu itu terhadap orang she Lee itu bisa begitu baik bicaranya, suaranya halus merdu, tidak seperti biasa-biasanya

Lantas setelah Go-tong Sin-kho berkata terdengar suara orang laki-laki, tentu dia adalah Lee Thian Kauw sendiri yang menjawab sambil sebentar-sebentar mendengarkan suara tertawa.

Meski dunia bukan punya kita, tapi segala urusan didalamnya ada ditangan kita Hong Wie (demikian nama ibunya Siauw Beng Eng), apa kau tidak percaya pada tenaga gabungan kita berdua? Apa kau masih sangsikan aku Go-tong Sin-kho Han Hiang Wie tidak marah mendengar disebutnya nama aslinya secara langsung. Ia malah balas tertawa sambil berkata.

"Dengan kepandaian yang kau miliki dan kau sendiri adalah salah satu dari Sepasang orang aneh dari Thian-san, tentu saja aku percaya penuh. Tapi kenapa hari ini kau sudah dua kali gagal dengan kerjaanmu yang begitu gampang? Pertama itu bocah she Bee sudah berhasil meloloskan diri. Dan yang kedua kau mimpi lagi mau ikut kami pulang kepulau Go-tong. Itu mana mungkin."

Lee Thian Kauw masih tetap tertawa-tawa.

"Hong Wie, kau dengar dulu keterangkanku," katanya. "Yang pertama, itu bocah Lee Tie pasti tidak akan lolos lagi dari tangan mautku. Kedua, impianku juga tidak akan tidak bisa tercapai. Kita besok pasti bisa pergi kepulau Go-tong dan aku tidak mungkin tidak bisa ikut dengan kau?"

Bee Tie yang sejak tadi mendengarkan semua pembicaraan antara mereka itu. diam-diam dalam hati merasa geli sendiri, apa lagi ketika mendengar ucapan yang mengenai dirinya, maka dalam hati ia berkata-kata sendiri.

“Lee Thian Kauw, kau sungguh jumawa. Apa kau kira aku Bee Tie tidak punya kepandaian apa-apa? Apa kau sangka aku bisa gampang-gampang dihina orang tuacam kau ini? Hmm! Hmm.”

Saat itu Siauw Beng Eng sudah mendapat sebuah pohon yang tinggi dan lebar daunnya, maka ia lekas lekas naik keatasnya. Bee Tie juga segera menelad

perbuatan kawannya ini, cepat cepat mengejarnya dan naik keatas pohon tersebut.

Sesampainya Bee Tie diatas pohon, segera ia membisik dekat telinga nona itu katanya.

"Rupanya mereka akan segera mulai bertanding."

Liauw Beng Eng menganggukan kepala. Tangannya menunjuk kebawah sebelah dalam gedung tanpa berkata-kata.

Mengikuti arah yang sudah ditunjuk oleh nona itu, Bee Tie sigera dapat melihat gerakannya Go-tong Sin-kho yang sedang berdiri berhadapan dengan Lee Thian Kauw ditempat sejarak sepuluh tombak lebih jauhnya dari ia dan si nona sembunyikan.

"Jarak antara tempat sembunyi kita dengan mereka lebih jauh. Bagaimana nanti kita bisa menyerang si Lee Thian Kauw itu. Apa tidak lebih baik kita ke sana lebih dekat mereka supaya lebih leluasa kita turun tangan nanti?" bisik Bee Tie lagi ditelinga sang kawan.

"Biarlah, Rasanya sudah tidak bisa kita ke sana. Kalau kita bergerak, sedikit suara saja sudah pasti dapat diketahui oleh mereka. Biarlah kita tunggu kesempatan baik saja."

Saat itu terdengar pula Go-tong Sin-kho berkata sambil tertawa.

"Lee Thian Kauw kau jangan terlalu pandang rendah diriku. Jangan kau sangka aku ini bisa sembarang kau hinakan begitu rupa. Biar bagaimana aku masih ingat anak perempuanku satu-satunya itu. bagaimana perasaannya nanti ... Ah! cepat-cepatlah kau keluar dari sini! Aku tidak suka kau ikut kami pulang kepulauku."

"Hong Wie, kau juga hendaknya jangan pungkiri janjimu sendiri. Aku akan segera menyerang. Sebentar setelah ada keputusan siapa unggnl siapa asor. kita boleh bicara lagi. kau berjaga-jagalah."

Setelah berkata begitu, dengan sebat Lee Thian Kauw sudah menghunus pedangnya yang lalu dipakai menyerang ia mengarah bagian dada orang, tetapi belum lagi mengenai sasarannya, sudah hampir menempel di kulit dada wanita tersebut, serangannya sudah di tarik kembali.

Go-tong Sin-kho menurunkan pedangnya agak sedikit kebawah. lalu menggentaknya kembeli keras-keras. hingga seketika pedang itu mengeluarkan bunyi mengaung yang nyaring, lama tidak berhenti, sampai masuk ke dalam telinga muda mudi yang sedang mencuri lihat merasakan telinga mereka ketulian.

Lee Thian Kauw tidak menyingkir dari serangan pedangnya wanita cantik itu. ia tahu si cantik ini tidak akan melukai dirinya, maka ia sendiri lantas menyerang seperti yang pertama.

Kini Go-tong Sin-kho tidak diam saja ia berkelit kesamping, lalu dari samping lompat menubruk lagi kemudian dengan membalikkan pedangnya ia mengarah bagian iga ditubuh lawannya tanpa melihat lebih dulu.

Lee Thian Kauw memuji dalam hati. Lawannya tanpa melihat lagi telah bisa membuat arah tujuan pedangnya dengan sangat tepat pada sasarannya. Entah bagaimana lagi tingginya ilmu pedang keluarga Siau Yung sudah termasyur? Atas datangnya serangan ia membungkukan badannya sedikit, dadanya ambles kebelakang menghindarkan serangan ujung pedang menuju iganya.

Go-tong Sin-kho dengan cepat menarik pulang senjatanya, ia lalu mengayun tubuhnya melesat kebelakang tubuh lawannya melalui kepala orang she Lee itu.

Bee Tie yang menyaksikan setiap gerakan wanita cantik itu, dalam hati diam-diam ia memuji.

"Ilmu pedang yang sangat bagus," katanya tanpa terasa, untung suaranya perlahan.

Tetapi dilain pihak Siau Beng Eng sudah seperti orang menangis wajahnya dengan suara gemeteran ia berkata.

"Ibuku belum lagi menggunakan sepenuh kepandaianya. Sebetulnya gerakan tadi itu biasanya ibu gunakan kalau hendak menyerang musuh tangguh. Biar bagaimana musuh itu tidak luput dari serangan-serangannya ke arah embun-embunan orang she Lee itu."

"Oooo ... " seru Bee Tie, suaranya agak tertahan. Jadi kalau begitu ibumu sendiri sengaja mengalah.

Siau Beng Eng menutup rapat mulutnya. Ia tidak menjawab pertanyaan kawannya.

Didalam gelanggang pertempuran atau lebih tepat lagi kalau dikatakan tempat latihan dalam satu perguruan, terlihat Lee Thian Kauw sudah memamerkan seluruh kepandaian simpanannya dan sudah mulai mengurung di sekitar badan langsingnya Go-tong Sin-kho.

Bee Tie menoleh kebelakang, melihat Siau Beng Eng sudah mulai mandi air mata. Ia jadi turut bersedih. Dengar suara sesenggukkan si nona berkata pula.

"Tbu sekarang sudah tidak menggunakan ilmu kepandaian keluarga Siau lagi. Ah, ibu. Kau kenapa bisa jadi begitu?"

"Adik Siau, janganlah selalu kau turuti getaran hatimu. Tenanglah. Jagalah baik-baik kesehatanmu sendiri. Kau tidak boleh terlalu bersedih," demikian Bee Tie coba menghibur hati nona cantik itu.

Siau Beng Eng tundukan kepala, ia lalu melayang turun, kemudian dengan tindakan perlahan ia berjalan menuju tempat orang sedang bertanding.

Bee Tie menjadi sibuk sendiri. Cepat-cepat ia menyusul turun, ia sibuk tidak karuan karena saat itu Siau Beng Eng dengan terang-terangan hendak langsung menghampiri Lee Thian Kauw. Diam-diam dalam hati ia berkata-kata sendiri. Kalau kita kepergok oleh mereka, bukannya percuma saja siasat yang kita atur tadi?

Maka ia lalu memeringati si nona.

"Adik Siau, kau sabar sedikit apa tidak bisa?" katanya perlahan.

Tetapi yang ditegur seolah-olah tidak mendengar ucapannya itu. sama sekali tidak menjawab ia terus berjalan kemuka.

Saat itu Lee Thian Kauw sudah berkata lagi dengan suara sombong.

"Hong Wie, lebih baik kau menyerah saja. Mari besok kita sama-sama pergi. Apa kau kurang puas dengan lima orang Kong-cu pilihanmu? Berhentilah, mari kita duduk-duduk didalam. Sekarang kau masih bukan tandinganku. Tiga tahun kemudian, meski dunia bukan kita punya, tapi rasanya untuk kita berdua malang melintang tidak ada yang bisa melarang kita lagi. Berbantah Go-tong Sin-kho tidak menghentikan gerakannya, tetapi juga tidak menyerang sungguh.

Begitu pula halnya dengan Lee Thian Kauw orang yang pengawakannya tinggi besar ini tidak berhenti sampai disitu gerakan-gerakan mereka sama-sama perlahan, seolah olah mereka itu bukan sedang bertanding mengadu kekuatan atau kemahiran dalam ilmu pedang, melainkan seperti dua saudara seperguruan yang sedang berlatih ilmu silat."

Saat itu terdengar pula suaranya Lee Thian Kauw menanya.

"Bagaimana? Apa kau tidak mau menghentikan gerakannya?"

"Apa dengan ucapanmu tadi nama busukku nanti tidak akan tersebar kemana-mana, Lee Thian Kauw tertawa dingin. Ia berkata pula.

"Nama busuk ...? Nama busuk .?" Pada saat itu nanti, siapa yang berani membusukkan nama kita? Apa kau kira mereka akan berani mengganggu kita berdua? Apa kau masih belum yakin kita nanti akan berhasil gilang gemilang? Sudahlah Hong Wie. kau tahanlah seranganmu.

Meski dimulut ia menyuruh menahan serangan, tetapi ia sendiri tidak mau berhenti dengan gerakan-gerakannya.

Bee Tie yang mendengarkan terus pembicaraan mereka, tanpa merasa menjadi bergidik juga.

Disana, Go-tong Sin-kho dan Lee Thiait Kauw mana lagi boleh dikatakan mengadu ilmu pedang. Mereka tampaknya seperti pengantin baru yang sedang melatih ilmu, mata mereka lirik sini memainkan ke sana. asyik sekali rupanya mereka.

Bee Tie yang menyaksikan terus, tambah lama tambah merasa sebal dan rasa gusarnya sudah menjadi-jadi.

Tiba-tiba terlihat satu bayangan hijau berkelebat. Matanya Bee Tie dirasakan berkunang-kunang. Karena sedikit lalai, tangan Siau Beng Eng yang sedang dicekalnya terlepas, dan nona ini terus melesat ke arah mereka yang sedang main-main. Untuk menyandaknya, sudah tidak keburu. Ia tidak berdaya.

Maka sambil mengempos semangatnya, pemuda ini lantas terbang melayang menuysul kawannya, seruling hitam masih tetap tergenggam di tangan.

"Siapa?" demikian terdengar suara bentakannya Lee Thian Kauw. Tangannya yang sebesar kipas lantas dikerjakan, memukul kearah bayangan hijau yang sedang menubruk dirinya.

Siau Beng Eng. demikian bayangan hijau itu, tidak dapat menahan datangnya serangan dahsyat dari tangannya orang she Lee itu. Tubuh kecil langsingnya lantas terbang melayang-layang terkena serangan Lee Thian Kauw untuk kemudian jatuh ketanah tanpa dapat bangun kembali. Ia sudah pingsan.

Go-tong Sin-kho sangat terperanjat begitu lekas ia mengenali siapa orang yang terkena serangan si orang she Lee. Itulah puterinya sendiri!

Maka sambil menjerit berat ia lantas terbang menubruk puteri kesayangannya itu.

Lee Thian Kauw sendiri. begitu mengetahui siapa yang terkena pukulannya, menjadi kaget juga, tanpa terasa ia menjerit tertahan. Ia sama sekali tidak menyangka hari itu ia akan melukai bakal anak tirinya. Seketika ia berdiri termangu-mangu bagai orang yang sudah lupa segala-galanya.

Ini sungguh merupakan suatu kesempatan yang sangat baik bagi Bee Tie. Seruling hitamnya lantas diputar-putarkan beberapa kali, mengurung seluruh jalan darah terpenting ditubuhnya Lee Thian Kauw.

Lee Thian Kauw yang sudah melepaskan tangan melukai calon anaknya, seperti sudah hilang semua ingatannya, sama sekali tidak tahu bahaya datang mengancam jiwanya. Ia tidak mampu menahan serangan Bee Tie yang paling hebat. Sewaktu ia engah datangnya bahaya, waktunya sudah kasep. Meski ia sudah bergerak cepat menyingkirkan diri. namun tak urung dirinya telah kena totokan seruling hitamnya anak muda itu. Dengan sangat tepat tiga jalan darah ditubuhnya sudah kena tertotok. Badannya orang she Lee ini sampai terhuyung-huyung mundur lima kaki jauhnya dan keadaannya sangat mengenaskan.

Melihat ini, Bee Tie kembali merangkak. Seruling hitam dipindahkan ketangan kiri. lalu Bluk! dadanya sang musuh sudah dihajar tangan kanannya.

Bee Tie sudah sangat girang. Pikirnya, hari ini Lee Thian Kauw pasti akan roboh dalam tangannya sendiri.

Tidak nyana, sambil keluaran suara seruan melengking tinggi, badannya Lee Thian Kauw yang tinggi besar melompat berdiri dan pergi menghindarkan serangan maut yang sedang ditujukan ketubuhnya oleh si anak muda Bee Tie.

Bee Tie mengerti, meski Lee Thian Kauw sudah terluka, tetapi rasanya masih belum mampu untuk ia dapat hasil kemenangan dari jago Thian-san itu. maka kalau ia masih tetap tidak mau lari menyingkirkan diri cepat-cepat, tentu kerugian akan diderita oleh pihaknya sendiri.

Maka tanpa pikir panjang lagi ia lalu lompat tinggi sambil membalikan tubuh, lalu berdiri disampingnya Go-tong Sin-kho, Seruling hitamnya sudah dikerjakan lagi, mengarah bagian pundak wanita itu mulutnya membentak.

"Kau! Perempuan macam apa kau? Tidak tahu malu. Apa kau masih punya muka menemui putrimu? Kau kepinggir!"

Dengan didahului satu sambaran angin kuat serulingnya telah menyerang lurus mengarah satu jalan darah ditubuhnya Go-tong Sin-kho. Wanita ini tidak menyangka sama sekali. Tadinya ia sedang membungkuk dan memeriksa luka ditubuh putrinya. Begitu mendengar ada suara angin berkesiur. ia lantas mengerti ada orang sedang membokong. Sebelah tangannya lantas menekan tanah dan tubuhnya. melesat pergi dari depan putrinya.

Bee Tie tidak membuang buang tempo lagi. Ia terus memondong tubun Siau Beng Eng dan lantas melayang pergi, Sebentar kemudian ia sudah berada kembali diatas tembok tempat ia dan nona dalam pondongannya sekarang mengumpat tadi.

Tadi baru saja ia mau lompat turun, tiba-tiba ia mendengar suara tertawanya Lee Thian Kauw yang amat nyaring.

Ternyata dibawah tembok tempat Bee Tie berdiri, sudah berdiri rapih lima orang Kong-cu, semua adalah Kong-cu-Kong-cu pilihannya Go-tong Sin-kho. Agaknya mereka sudah lama menanti disitu, wajahnya sudah tak sabaran tampaknya.

Go-tong Sin-kho sendiri menggunakan kesempatan selagi Bee Tie merandek, lantas mengayun diri menerjang kearah anak muda ini sambil tertawa dingin ia berkata.

"Bocah she Bee, paling selamat kau letakkanlah tubuh anakku disitu. Dengan cara itu baru aku nanti tak akan menyusahkan dirimu lagi.

Bee Tie menyingkir.

"Ngaco belo !" bentaknya cepat. "Nona Siauww sendiri tidak sudi akui kau ibunya, mana ia mau punya ibu macam kau? Hmm. Hm. Apa kau masih punya muka mau minta dua lagi dari aku si orang she Bee ini? Hmm. Jangan harap! Kau jangan mimpi."

Badannya Go-tong Sin-kho menjadi gemetaran seketika mendengar kata-kata si anak muda.

"Bee Tie, apa arti ucapanmu tadi?"

"Kau! Perempuan hina tidak tahu malu. apa kau kira bisa mengelabui puterim sendiri? Paling baik lekas-lekaslah kau enyah dari sini. Dan cepat-cepatlah kau kembali keputan Go-tong-mu bersamu suami barumu itu," kata pemuda ini. "Tentang nona Siauww ini. biar sampai harus terlunta-lunta sekali pun, tidak nanti mau kenal kau lagi! Kau mau bikin apa? Hayo pergi ,"

Go-tong Sin-kho gusar bukan main. Bagai orang kemasukan setan ia lalu mengamuk, menyerang secara membabi buta.

"Bocah. Aku mati ambil jiwa anjingmu."

Mulutnya berkata, pedangnya juga sudah lantas dikerjakan.

Bee Tie tidak berdaya menghadapi wanita lihay ini. Ia segera lompat turun menyingkirkan diri dari serangan Go-tong Sin-kho yang sudah kalap.

Tiba-tiba tubuhnya Siauww Beng Eng menggeliat dalam pelukannya Bee Tie. Dengan suara perlahan terdengar nona ini berkata.

"Engko Bee, lekas kau gunakan pedangku."

Bee Tie telah dapat disadarkan juga. Lekas-lekas ia menyimpan seruling pemberian ayahnya dan menghunus keluar pedangnya si nona yang tersoren dipinggangnya yang langsing.

Go-tong Sin-kho menyerang. Bergeraknya tubuh disertai menggunakan suara pedang. Ia melakukan serangan secara sungguh sungguh mengeluarkan tipu-tipu simpanan keluarga Siau-w Yung mematikan.

Bee Tie mesti sudah dapat memahami segala macam tipu-tipu atau lengkapnya setiap gerakan ilmu pedang dari berbagai macam golongan, meski tidak takut menghadapi wanita cantik itu, tetapi oleh karena Go-tong Sin-kho sewaktu menghadapi Lee Thian Kauw tadi tidak memperlihatkan serangan-serangan yang dilancarkan seperti terhadap dirinya sekarang, maka ia masih belum dapat memahami, juga tidak bisa memecahkan dengan segera. Apalagi sekarang ia sedang memondong si nona yang sedang terluka. maka sebentar saja sudah kena terdesak dan kerepotan sendiri.

Seruling!

Dalam keadaan sangat genting itu, tiba-tiba Siau-w Beng Eng berkata.

“Ular berkeliaran! Burung beterbangan! ...
Orang bermabukan! Setan bergentayangan! ...

Meskipun suaranya perlahan sekali, tetapi cukup dapat didengar jelas, sampaikan Go-tong Sin-kho sendiri dapat menangkapnya.

Bee Tie bagai orang baru tersadar dari tidurnya, sambil menepuk batok kepalanya ia berkata.

“Terima kasih, adik Siau-w.”

Sambil berkata, kakinya yang sebelah kanan digeser mundur satu langkah, ia berhasil menghindarkan ujung pedang Go-tong Sin-kho secara mudah sekali.

Lalu, tiba-tiba ia mengangkat pedangnya dan membuat gerakan setengah lingkaran di tengah udara, ini bermaksud hendak meloloskan diri secara paksa dari lingkungan sinar pedang Go-tong Sin-kho.

Go-tong Sin-kko yang mendengar puterinya mengisiki ilmu pedangnya kepada orang luar, bukan main rasa gusarnya. Maka ia lantas membentak dengan suara amat keras.

"Anak keparat. Bagus betul kelakuanmu? Kau bukannya menolong ibumu sendiri malah sebaliknya kau membantu musuh. Awas kau!"

Bee Tie yang sudah dapat mengambil kedudukan sangat baik, dari pihak diserang sekarang berbalik menjadi pihak penyerang, ia tidak mau menyia-nyaiakan lebih cepat sehingga tampaknya bagai seekor naga kecil sedang berloncatan, badan pedang sudah hendak melilit tubuhnya Go-tong Sin-kho yang sedang gusar.

Kala itu di atas tembok sudah berdiri lima orang Kong-cu pilihan, mereka itu adalah, Lutong dan Kim-leng Kong-cu berdua di sayap kanan. Tiang-pek Kong-cu ditengah-tengah dan dua Kong-cu lainnya adalah Tho-hoa dan Lam-yang Kong-cu dibagian kiri.

Sambil menghunus pedang masing masing kelima orang Kong-cu tersebut seolah-olah merupakan satu pagar manusia, menjaga jalan lolosnya Bee Tie yang bermaksud hendak keluar dari dalam pekarangan Tong-tu-san-chung.

Diantara lima orang Kong-cu yang memiliki rasa perikemanusiaan yang wajar dan tidak menaruh hati dengki atau dendam terhadap pemuda yang sedang terkurung disitu. Empat orang Kong-cu yang lain adalah sebaliknya sangat iri hati terhadap pemuda lawan mereka itu yang sejak tadi terus memondong tubuhnya si nona cantik, maka setiap waktu mereka sudah siap hendak membunuhnya.

Terutama sekali adalah Tiang-pek Kong-cu yang berdiri ditengah-tengah antara mereka. Ia adalah orang yang paling membenci Bee Tie, kalau ia hendak menelan bukti-bukti sang musuh, karena keempat orang gurunya, semua telah dibikin hilang masing-masing satu matanya oleh anak muda itu, tentu saja rasa dendamnya luar biasa hebatnya. Ia ini dengan mata beringas sejak tadi terus mengawasi lawannya agaknya ia sudah tidak sabaran.

Bee Tie mengeluh melihat jaring yang dipasang untuknya itu. Meski sekiranya ia dapat berhasil merubuhkan Go-tong Sin-kho atau setidaknya dapat meloloskan diri dari hadapan wanita cantik ini, tetapi agaknya tidak dapat ia meloloskan diri dari kepungan lima Kong-cu itu bersama Lee Thian Kauw sendiri.

Begitu ia mengingat namanya Lee Thian Kauw segera ia ingin melihat orangnya. Apa lacur, orang yang ditakuti masih belum tampak, sebaliknya yang terlihat adalah empat orang tinggi besar, guru gurunya Tiang-Pek Kong-cu tengah memandang padanya terus dengan mata sebelah tanpa berkesiap. Tidak jauh ia mengisar pandangan matanya dilihatnya Lee Thian Kauw yang saat itu telah selesai menyatakan pernapasannya juga tengah memandang kearahnya dengan sorot mata buas.

"Bocah," bentaknya. Apa dalam keadaan sekarang ini kau masih memikirkan hendak meloloskan diri lagi?"

Bee Tie tidak menggubris ucapan Lee Thian Kauw, ia berpaling mengawasi Go-tong Sin-kho. lalu sambil mengeluarkan suara dihidung ia berkata.

"Hmm. Anaknya sendiri tidak mau akui ibunya apalagi ... Hmm. Hmm."

"Tutup mulut!" Bentak Lee Thian Kauw, suaranya amat keras bagi bunyi geledek menggelegar.

Seiring, dengan ucapannya, orangnya juga turut maju, diikuti oleh empat gurunya Tiang-pek Kong-cu.

Mereka ambil posisi mengurung.

"Apa kau masih tidak mau menyerah!" bentak Lee Thian Kauw lagi.

Bee Tie tanpa memperdulikan musuh-nusuhnya yang tengah mengurung dirinya, saat itu lalu menundukan kepala, dengan suara perlahan ia menanya Siau Beng Eng dalam pelukannya.

"Adik Siauw keadaan sudah jadi begini. Rasanya ini masih lebih sukar dari pada naik ke langit. Buat aku sendiri tidak nanti aku merasa menyesal mati disini. Tapi kau, adik Siauw, bagaimana dengan kau yang masih terluka sekarang ini?"

Siau Beng Eng menggerakkan mulutnya yang mungil. Dengan suara perlahan ia menyahut.

"Engko Bee, tinggalkan aku disini! Biarlah, biarkan aku disini. Aku sangat berterima kasih atas budimu ini. Kau tinggalkanlah aku ... Dan. Meski aku tahu ibuku tidak nanti kerembet-rembet hanya karena urusanku ... "

"Adik Siauw." dengan cepat Bee Tie memotong. Bukan maksudku begitu. Kalau kiranya ibumu tidak suka mengampuni kau, mengapa aku tinggalkan kau disini? Tentu lebih baik kita adu jiwa dengan mereka. Betul tidak?"

"Jangan engko Bee. kau jangan begitu nekad. Taruhlah aku disini. Aku rasa, dengan kepandaian yang kau miliki sekarang pasti kau bisa lolos dari sini. Biarkanlah aku. Cepat!"

Bee Tie menjadi terharu. Dengan suara pilu ia berkala.

"Adik Siauw, mesti aku tahu cuma ada satu jalan buat kita tempuh, tapi tidak boleh tidak kita harus punya kepercayaan pada diri sendiri. Biar kita mesti mati. tapi kita harus tetap mempertahankan harga diri kita. Adik Siauw, sekarang aku mau tanya lagi padamu. Kau mau ikut aku atau kembali lagi pada ibumu!"

Siau Beng Eng dengan suara sedih mengharukan berkata.

"Engko Bee, jangan kau sebut-sebut ibu lagi padaku, Aku sudah tidak punya ibu."

Semua orang yang berada disekitar tempat itu cukup mendengar terang kata-kata yang mengharukan hati yang keluar dari dalam mulutnya nona cantik itu. Tidak terkecuali dengan Go-tong Sin-kho, wanita cantik ini sudah lantas pucat

pasi wajahnya, ia tidak mampu mengucapkan kata-kata apapun juga. Ia hanya berdiri menjublek, berdiri bagai patung tak bergerak.

Di lain pihak, Bee Tie sudah terbangun kembali semangatnya. Dengan suara keras ia membentak.

“Sekarang kalian boleh maju semua!”

Tetapi tidak ada orang yang bergerak. Dalam keadaan demikian, tidak ada yang berani mendahului bergerak.

Melihat keadaan mereka itu, diam-diam Bee Tie bersiap siap hendak meninggalkan tempat itu.

Ketika ia lewat disampingnya Go-tong Sin kho, tiba-tiba Siau Beng Eng dalam pondongannya menjerit keras.

“Hong Wie! Kau racun dunia! Bunuhlah aku. Aku tidak sudi melihat muka ibuku seperti kau! Sampai mati rasa benciku tidak akan hapus! Kalau kau tidak mau bunuh aku, nanti setelah aku keluar, jangan sesalkan pembalasanku!”

Bee Tie yang mendengar itu, sangat terkejut. Sebenarnya ia hendak menutup mulutnya si nona, tetapi tersurung oleh rasa ingin tahu. ia terus mendengarkan semua kata-kata caciannya si nona sampai habis. Akhirnya ia menghiburi hati Siau Beng Eng.

..Adik Siau Beng janganlah kau terlalu bersedih. Lukamu tidak enteng, hati hatilah kau sedikit. Jangan kau turuti bisikan hatimu. Kau tenanglah ... ”

Masih banyak yang mau diucapkan, tapi tiba-tiba tubuhnya Siau Beng Eng yang kecil lingsing sudah berontak dari pelukannya. Dari mulutnya darah segar lantas menyembur keluar, tapi ia masih terus berusaha melepas diri dari dalam pondongannya Bee Tie.

Go-tong Sin-kho yang mengawasinya, tidak berani memandang lebih lama. Ia lalu menutupi mukanya sambil menjerit keras keras.

"Lee Thian Kauw. Sudah puaskahkan sekarang? Apa tidak cukup kau memainkan kami?!"

Setelah berkata sambil melemparkan pedangnya ketanah, janda cantik itu lantas lompat naik keatas tembok pekarangan, ia bermaksud hendak berlalu meninggalkan Tong-tu San-cung.

Tiba-tiba terlihat dua sosok bayangan dari luar tembok yang lompat masuk sambil menyerang berbareng kearahnya Go-tong Sin-kho, memaksa janda cantik ini turun kembali.

Dibarengi oleh suara tertawanya yang nyaring, munculah disitu si “Pelajar Pedang Tumpul”. Dengan suara keras ia berseru.

"Sin-kho. Kau jangan lari dulu! Tidak hormat rasanya, begitu tamu datang, tuan rumah sudah lantas mau pergi keluar."

Melihar orang baru datang ini. dalam hati diam-diam Bee Tie mengucapkan syukur.

"Dia datang ... Aku ketolongan ... Hah! Syuknrilah." demikian pikirnya.

Tetapi, biar bagaimana pun juga. ia masih tetap merasa heran. Mengapa lukanya si pelajar tua itu bisa sembuh dalam waktu yang demikian cepat?

Baru saja Bee Tie merasa kegirangan, tiba-tiba ia melihat Lee Thian Kauw mengangkat ibu jari tangan kanannya. Melihat itu, hatinya terkejut. Tanpa terasa ia sudah berteriak.

"Awat! Dia membokongi? Seorang lagi yang berdiri disebelah si Pelajar Pedang Tumpul, yang "selalu memperhatikan gerak-geriknya Lee Thian Kauw, melihat gerakan orang she Lee ini lantas menyilangkan tangannya dari dalamnya lalu keluar angin pukulan kuat menyerang Lee Thian Kauw. Sambit tertawa ia juga berkata

"Orang she Lee! Apakah mau bikin satu Sumur kematian lagi disini? Aku Kiauw Kiu Kong yang pernah mengalami kebaikan hatimu, kini hendak minta pengajaranmu."

Lee Thian Kauw mengeluarkan suara dihidung. Ia kini berdiri berhadap-hadapan dengan Kiauw Kiu Kong. si orang tua pendek.

Go-tong Sin-kho yang mendengar perkataan-perkataan Siau Beng Eng yang menyusuk hati, yang katanya tidak mau mengenal ia lagi sebagai ibunya, perih rasa hatinya. Walau pun demikian, hubungan erat antara ibu dan anak sukar diputuskan begtu saja. Maka ia sengaja hendak meninggalkan Tong-tu San-chung supaya putrinya ini bersama Bee Tie bisa meloloskan diri. Tidak nyana tiba-tiba muncul dua orang aneh ini, si Pedang Tumpul dan si Kakek Pendek yang memaksanya balik kembali kedalam. Karena ini, gusarnya sudah menjadi jadi. Ia yang terus mengalami desakan desakan yang tidak habis habisnya begitu mendapat desakan yang terlalu hebat, tidak dapat menahan sabarnya lagi, maka ia lalu mengeluarkan perintahnya.

"Para Kong-cu, dengar perintah! Orang-orang yang mengacau didalam gedung ini jangan sampai ada yang satu bisa lolos. Bereskan mereka semua."

Menggunakan kesempatan selagi wanita ini bicara, Bee Tie lalu menghampiri si Pedang Tumpul dan berkata padanya dengan suara sangat perlahan.

"Ular berkeliaran. Burung berterbangan. Orang bermabukan. Setan bergentayangan."

Go-tong Sin-kho lalu mengambil kembali pedangnya yang dilemparkan ditengah tadi, kemudian sambil menuding dengan pedangnya ia membentak Bee Tie.

"Bocah she Bee! Apa kau kata tadi? ... Anak-anak. Tangkap bocah kurang ajar ini lebih dulu."

Tiang-pek Kong-cu yang paling membenci Bee Tie, begitu mendapat perintah, lantas mendahului kawan-kawannya yang lain, maju kedepan sambil berkata.

"Bee Tie! Kau ganti dulu empat mata guru-guriku! ... !Kalian-kalian, maju semua!"

Mendengar terakan ini, dari empat Kong-cu kawannya, sudah ada tiga orang lagi maju sambil menghunus senjatanya masing-masing, dengan bersenjatakan pedang semuanya, mereka lalu maju mengepung Bee Tie ditengah-tengah. Hanya Lu-tong Kong-cu seorang yang masih tetap berdiri di tempatnya dengan tegak.

Lee Thian Kauw yang menyaksikan perbuatannya lantas menjadi marah. Ia lalu membentak keras.

"Hai! Bocah Lu-tong! Apa kau tidak dengar perintah! lekas maju."

Berbareng pada saat itu, ia juga lantas menggerakkan tangannya menyingkirkan serangan tangan Kiauw Kiu Kong yang sedang maju menghantamnya.

Kiauw Kiu Kong tidak berani mengadu kekerasan dengan kekerasan. Ia sudah cukup tahu kelihayannya orang she Lee ini, maka ia hanya menyingkirkan diri dari serangan orang lihay itu. Ia terus mencari-cari adanya kesempatan baik untuk tangan terhadap jago Thian-san ini

Empat gurunya Tiang-pek Kong-cu, agaknya sudah tidak bisa tinggal diam terlalu lama. Serentak mereka mengurung Bee Tie, Go-tong Sin-kho sendiri lantas memapak si Pedang Tumpul yang pada anggapannya adalah biang keladnya dari kekacauan tersebut.

Keadaan dalam Tong-tu San-chun kembali kalut. Lebih dari sepuluh orang sedang melakukan pertempuran hebat? Semua orang-orang disitu sudah bergerak kecuali Lu-tong Kong-cu seorang yang masih tetap berdiri tanpa bergerak, hanya matanya saja yang bermain. Ia selalu memperhatikan sekitar medan pertempuran. Terutama ketika ia melihat Bee Tie yang sedang terkurung oleh tujuh orang musuhnya, dianggapnya perbuatan itu sangat keterlaluan sekali.

Kecuali Lu-tong Kong-cu sendiri, masih ada seorang lagi, yang terus memperhatikan jalannya pertempuran dari atas payon rumah yang tidak berjauhan letaknya dari medan pertempuran. Orang ini adalah Jie Sianseng yang sangat dicurigai oleh Bee Tie, bahwa orang tua kurus macam orang berpenyakit itu tentu mempunyai asal usul tersendiri yang masih merupakan rahasia besar!

Orang tua kurus macam orang berpenyakit itu memperhatikan terus setiap gerakannya Bee Tie. Diam-diam dalam hati ia memuji.

“Bakat bagus! Buat melihat bocah ini rasanya tidak sulit.

Tetapi Jie Sianseng menjadi sangat terkejut karena saat itu ia melihat Kiauw Kiu Kong dan si Pedang Tumpul sudah terdesak mundur masing-masing oleh Lee Thian Kauw dan Go-tong Sin-kho. Melihat keadaan mereka ini, Jie Sianseng sudah bersiap siap hendak turun tangan membusuk. “Tidak nyana aku Jie Sianseng hari ini akan terlibat dalam urusan bocah ini ...” demikian dalam hatinya berkata, ia lalu menghela napas dalam dalam.

Tetapi sesaat sebelum Jie Sianseng turun tangan membantu. Lu-tong Kong-cu tiba-tiba sudah lompat mendahului sambil mendengarkan suara tertawa mengejek. Ia berkata.

"Ilmu pedang keluarga Siauw Yung kesohor tidak tahunya cuma sebegitu saja. Hmm! Aku Lu-tong Kong-cu Jie Ceng Kun aku merasa sangat kecewa dan percuma membuang-buang waktuku melulu untuk pulang kepulau Go-tong."

Go-tong Sin-kho menjadi murka. Ia melancarkan Juras jurus serangannya dengan terlebih gencar lagi. Tidak lama kemudian terdengar suara jeritan si Pedang Tumpul. Ternyata pundaknya telah tertusuk tembus oleh pedangnya si janda cantik dari jago pedang she Siauw almarhum.

Go-tong Sin-kho menekan sebelah kakinya dan mencabut keluar pedang yang menancap dipundak si Pelajar tua. Darah segar lantas mengalir keluar dari bekas luka tusukan pedang tadi.

Si Pedang tumpul yang telah berkali-kali mendapat luka, merasa tidak dapat bertahan lebih lama, maka dengan sebelah tangan menekan lukanya, tangan lainnya menyerang Go-tong Sin-kho dan kakinya tidak tinggal diam lantas lompat tinggi untuk terus kabur dari situ.

"Sungguh hebat permainan ilmu pedang keluarga Siauw! Ah sekarang baru merasa dibikin melek mataku. Sampai lain kali. Aku si Pedang Tumpul mau jalan lebih dulu."

Sesaat Kemudian, lenyaplah si Pelajar Pedang Tumbul yang baik hati dan suka menolong sesamanya itu.

Go-tong Sin-kho lalu menoleh, memandang Lu-tong Kong-cu dengan wajah beringas.

"Hmm! Sungguh berani kau! Berani kau mencaci aku?" katanya dengan geregetan.

Setelah berkata, tanpa membuang-buang waktu lagi ia lantas menggerakkan lagi pedangnya yang baru saja minta korban menusuk kearahnya Lu-tong Kong-cu Ie Ceng Kun.

Ie Ceng Kun tidak merasa gentar. Ia cepat menyampok pedang lawan dengan pedangnya sendiri.

Dua senjata saling bentur hingga mengeluarkan lelatu seperti kembang api.

Go-tong Sin-kho merasakan tangannya kesemutan. Ia terperanjat. Ternyata ilmu kepandaian pedang dan tenaga dalamnya Lu-tong Kong-cu yang sedang dihadapinya ini jauh tinggi dari empat Kong-cu pilihannya yang lain.

Tetapi, dilain pihak. Ie Ceng Kun lebih-lebih kagetnya. Karena begitu dua pedang beradu, telapak tangannya dirasakan pedas linu, hampir saja ia tidak dapat menyekal pedangnya lagi.

Jie Sianseng yang menyaksikan kehebatannya si Kong-cu dari Lu-tong, diam-diam dalam hati memuji.

"Ah! Ada lagi satu bakat bagus. Kepandaiannya cukup tinggi. Bagus!"

Dari gebrakan pertama ia sudah tahu kalau hanya untuk melayani Go-tong Sin-kho dalam puluhan saja rasanya masih mampu Lu-tong Kong-cu menghadapinya, tapi tak demikian halnya dengan Kiauw Kiu Kong Si kakek pendek agaknya sudah tak dapat bertahan lagi dalam sepuluh jurus berikutnya, maka dengan segera ia melayang turun dan pedangnya bareng dikerjakan menyerang Lee Thian Kauw untuk menolong Kiauw Kiu Kong

Lee Thian Kauw lantas berteriak teriak melihat datangnya orang baru.

Jie Sianseng terus mendesak orang She Lee itu dengan tipu tipu pukulan yang istimewa dari golonganya sendiri.

Lee Thian Kauw yang diserang bertubi tubi ahirnya merasa kewalahan juga, tapi dari serangan serangan itu lama kelamaan ia dapat ingat juga seperti pernah melihat tipu tipu lawanya itu.

Demikianlah, setelah berpikir sejurus lamanya, tanpa terasa ia berseru.

“Hai! Apa kau orang dari Oey-san-pay?”

Jie Sianseng yang mengetahui orang she Lee itu dalam waktu sekejapan saja sudah dapat mengenali gerakan ilmu pedangnya, seketika itu wajahnya berubah pucat. Cepat cepat ia berkata.

“Hmm! Ternyata kau kenal juga permainanku? Bagaimana? Apa kau cukup puas ...? Eh! Kapankau bertemu dengan orang Oey-san-pay kami?”

Kiauw Kiu Kong yang mendengarkan pembicaraan antara kedua orang tersebut agak tergetar juga hatinya. Ia lantas maju lagi dengan maksud hendak mengerubuti Lee Thian Kauw.

Lee Thian Kauw agak gelisah hatinya. Ia lantas meneriaki kekasihnya.

“Hong Wie, tinggalkan bocah keparat itu. Jangan kau takut dia nanti bisa kabur. Pasti dia tak akan lolos dari tangan kita ... Lebih baik tahan dulu setan tua yang pendek buntek ini. Aku sendiri mau membereskan sisanya orang Oey-san-pay.”

Kiauw Kiu Kong gusar. Ia lantas membentak dengan suara keras.

“Lee Thian Kauw! Orang-orang Oey-san-pay punya ganjelan apa dengan kau? Kenapa kau begitu ganas membasmi orang-orangnya.”

Jie Sianseng, mendengar perkataannya Lee Thian Kauw dan kata-katanya Kiauw Kiu Kong agaknya sudah mulai mengerti, inilah dia orangnya yang membasmi partainya. Maka ia lantas mengeluarkan teriakan keras.

“Lee Thian Kauw! Jadi kaulah orangnya yang membunuh-bunuh orang-orang Oey-san-pay kami! Hmm! Kau manusia kejam! Aku harus adu jiwa dengan kau!”

Jilid 08

LU-TONG Kong-cu yang ditinggal begitu saja oleh Go-tong Sin-kho mana mau mengerti? Dengan cepat ia lantas memburu. Tetapi ketika ia melihat keadaannya Bee Tie ia merasa kuatir juga, maka ia lalu menghampiri anak muda ini untuk memberikan bantuannya.

Dengan adanya bantuan Lu-tong Kong-cu sebentar saja lalu terdengar suara jeritan beruntun dari mulutnya Hoay-yang Kong-cu dan Tho-hoa Kong-cu yang kedua-duanya terkena sasaran pedangnya Bee Tie.

Empat orang tua picak itu juga satu demi satu akhirnya dapat dirobohkan oleh Bee Tie bersama Lu-tong Kong-cu.

Setelah keadaan tidak terlalu mendesak. Bee Tie lalu menyerahkan Siau Beng Eng yang sudah terluka parah dan tidak sadarkan diri kepada Lu-tong Kong-cu Ie Ceng Kun. "Saudara, tolonglah kau bawa dia ini ke kuil Pek bee-sie diluar kota Lok-yang dan aku akan segera menyusul. Lekaslah sedikit," katanya ketika ia menyerahkan Siau Beng Eng kepada Kong-cu dari Lu-tong itu.

Ie Ceng Kun yang mendengar itu menjadi tertegun, ia lantas menanya.

"Saudara Bee, kau sendiri disini mau tunggu apa? Mari kita berangkat sama-sama."

"Lekaslah kau pergi dulu. Tentang aku, biarlah aku masih dapat melawan mereka. Nanti setelah sampai disana tentu akan kuceritakan kepadamu semua apa yang kau ingin ketahui."

Ie Ceng Kun yang melihat keadaan sudah mendesak demikian rupa, tanpa berkata-kata lagi ia lalu ambil oper tubuhnya nona cantik itu. kemudian pergi meninggalkan perkampungan Tong-cu San-chung dan orang-orang yang sedang bertempur sengit didalamnya.

Setelah tak ada beban lagi, barulah Bee Tie merata hatinya lega. Tetapi, untuk dapat membinasakan Lee Thian Kauw serta Go-tong Sin-kho. rasanya bukanlah pekerjaan mudah. Maka setelah menyerang Go-tong Sin-kho beberapa jurus, ia lantas meneriaki kawan-kawannya yang lain.

"Kakek Pendek, Jie Sianseng mari kita tinggalkan mereka!"

Disebelah sana, Jie Sianseng berbalik sudah mulai terdesak oleh serangan-serangan Lee Thian Kauw yang mematikan, maka Bee Tie segera maju ketempat mereka bertempur dan membantu orang tua ini sambil berteriak kearahnya.

"Jie Sianseng. lekas kita tinggalkan mereka!"

Setelah berkata, ia lalu menyerang Lee Thian Kauw secara hebat dan lantas pergi lebih dahulu meninggalkan Tong-tu San-chung. Perbuatannya itu segera diikuti oleh Kiauw Kio Kong dan Jie Sianseng.

Go-tong Sin-kho yang masih memikirkan keselamatan pnterinya, tidak mau terlalu mendesak lawan-lawannya ini, maka ia hanya berdiri diam saja ketika ketiga orang lawannya kabur.

Lee Thian Kauw yang melihat Go-tong Sin-kho diam bagai terpaku dan tidak mau mengejar terus, maka lantas berhenti bergerak. Ia lalu menghampiri Kekasihnya ini tanpa berkata-kata.

Bee Tie, si kakek pendek Kiauw Kiu Kong serta Jie Sianseng bertiga meski tidak ada yang mengejarnya namun masih terus lari secepat-cepatnya.

Tiba-tiba Go-tong Sin-kho menangis menggerung-gerung sambil berteriak teriak.

"Orang, she Lee! Kau yang bikin aku sampai begini! Kaulah yang mencelakakan aku!"

"Oh ... Kau ... kau ... Kaulah yang membikin kami ibu dan anak berpisah ... Ah!"

Sambil berteriak-teriak pedangnya juga digerakkan menyerang Lee Thian Kauw secara bertubi-tubi.

Untunglah jago Thian-san ini mempunyai mata yang cukup celi, begitu melihat pundak sang isteri bergerak, ia lantas berkelit, dan selanjutnya ketika dicecer dengan serangan yang berturut-turut, ia lompat sana melesat kemari menghindarkan serangan si janda. Tetapi sambil berlari-larian ia juga berusaha membujuki wanita yang sudah seperti orang kalap itu, katanya.

"Hong Wie, kenapa kau salahkan aku terus terusan? Kau tenangkan dulu pikiranmu. Pikirlah apa aku betul-betul bersalah?"

"Apa? Hmm? Siapa lagi kalau bukan karena kau! Manusia busuk!"

Lee Thian Kauw tidak dapat berkata-kata lagi. Ia bungkem seribu bahasa!

"Orang she Lee! Aku peringatkan sekali lagi padamu! Jangan kau harap nanti kau bisa ikut aku pulang kepulauku. Sekali lagi kukatakan padamu aku tidak suka kau ikut."

Lee Thian Kauw tidak marah, ia memainkan bola matanya. Lalu sambil tertawa acuh tak acuh ia berkata.

"Hong Wie, kau jangan marah marah dulu. Aku juga tahu kau tentunya sangat menyinta anak gadismu itu .. Kau tenanglah. Aku berani jamin keselamatannya dan aku akan berusaha mengembalikan dia kedalam pelukanmu. Kau percayalah ucapanku. Sabarlah.

Go-tong Sin-kho dengan Wajah merah padam berkata pula.

"Antara kita sudah tidak ada hubungan lagi! Kau mau bikin apa uruslah sendiri! Tidak ada sangkut pautnya dengan aku. kau boleh pergi kemana kau suka! Kau boleh turuti kemauanmu sendiri. Jangan bawa-bawa aku lagi. Pergi, Pergi!"

Selelah itu, Go-tong Sin kho lalu menyimpan kembali pedangnya, kemudian tanpa menoleh kebelakang lagi ia terus meninggalkan Lee Thian Kauw sendirian.

Melihat tingkahnya dan mendengar kata-katanya. Lee Thian Kauw agaknya juga sudah tidak dapat menahan sabar lagi. Maka dengan memperlihatkan wajah aslinya ia lalu menghadang dan berkata dengan suara agak keras.

"Han Hong Wie! Aku begitu baik perlakukan kau. Tapi begitukah periakuanmu terhadapku?"

Mendengar itu, Go-tong Sin-kho yang sudah agak reda amarahnya, mulai gusar lagi. Ia lalu menghunus pedangnya kembali, kemudian dengan tidak kalah keras suaranya ia membentak.

"Minggir! Kalaukau tidak turut kata-kataku, jangan kau sesalkan aku, yang nanti tidak akan berlaku sungkan-sungkan lagi terhadap kau! Akan kubunuh kau disini. Pergi."

Tetapi, heran bin ajaib, kegusarannya Lee Thian Kauw mendadak lenyap seketika, hilang seperti gumpalan awan hitam tersapu bersih oleh sinarnya mata hari siang. Sambil perlihatkan senyumannya yang dibuat-buat ia berkata.

"Hong Wie jangan kau bergurau lagi dengan aku. Tadi aku sudah katakan kepadamu, aku tanggung anakmu itu akan kembali dalam pangkuanmu. Kau dengarlah! Besok, tetapi seperti rencana semula, kita bersama sama naik keatas kapal berpura-pura hendak kepulau Go-tong. Lalu malamnya, kita kembali lagi kedarat secara sembunyi-sembunyi dan kita cari dimana tempat anak emasmu itu disembunyikan. Dengan cara ini aku yakin kau berhasil mendapatkan dia kembali. Bagaimana? Apa cukup jelas?"

Go-tong Sin-kho bungkam.

Lee Thian Kauw dengan gerakannya yang amat sebel lantas mencekal lengan kekasihnya ini dan kini Go-tong Sin-kho tidak berontak lagi. Melihat usahanya berhasil, Lee Thian Kauw lalu menyarungkan pedang Go-tong Sin-kho kembali kedalam serangkanya yang tergantung dipinggang sang kekasih yang kecil langsing. Kemudian ia mengusap-usap tangannya Go-tong Sin-kho yang halus licin, wajahnya ramai dengan senyuman, menenatap wajah kekasihnya yang masih agak cemberut. Perlahan-lahan, dengan kepandaianya memikat hati kekasih wanita akhirnya ia telah berhasil membuat janda cantik ini berseri-seri kembali.

Mari sekarang kita tengok perjalanannya Bee Tie dan Jie Sianseng bertiga dengan Kiauw Kiu Kong si kakek pendek, yang setelah ia melarikan diri dan mengetahui tidak ada orang yang mengejar, sampai janta barulah mereka berani mengendurkan langkahnya.

Saat itu Kiauw Kiu Kong lalu membuka mulut memulai bicara.

"Bee Tie. sebagai seorang ketua partai besar, mana boleh kau kemana-mana sendirian? Apalagi untuk menempuh bahaya mana boleh kau tidak berteman? Kalau tadi sampai terjadi sesuatu apa atas dirimu, bukankah akan cuma-cuma saja pengharapan kami orang-orang tua?"

Bee Tie mendengar itu hanya menganggukkan kepala saja ia mengakui keadaannya.

Kiauww Kin Kong lalu menengok kearahnya Jie Sianseng sambil menanya.

"Jie Sianseng. entah ada hubungan apa antara kau dengan Sam Ceng Totiang?"

"Sam Ceng Siansu adalah suhuku almarhum."

Kiauww Kiu Kong angguk-anggukkan kepala.

Jie Sianseng lalu membuka matanya lebar-lebar. Agaknya ia sedang menahan rasa gusarnya.

"Apa betul Lee Thian Kauw itu yang membunuh-bunuh orang-orang partai kami Oey-san pay?" tanyanya kepada si orang tua pendek.

Bee Tie mendahului si kakek pendek menjawab pertanyaan itu, katanya dengan suara keras.

"Siapa lagi kalau bukan dia! Aku dengan mata kepala sendiri melihat dia satu waktu pulang kedalam kamar batunya dengan badan berlepotan darah. Sudah pasti dia baru pulang dari gunung Oey san. Jie Sianseng tentang ini tidak perlu sangsi-sangsi lagi. Aku sebagai saksi utama."

Mukanya Jie Sianseng pucat pasi seketika. Sambil menjura menghadap kearah gunung Oey-san pay ia berkata.

"Disini dengan saudara Kiauw dan Bee sebagai saksi aku Ie Hoa Cie bersumpah akan membunuh si jahanam Lee Thian Kauw untuk membalaskan dendam sakit hati suhu almarhum dan para saudara golongan Oey-san-pay kami yang dibinasakan olehnya."

Setelah itu ia lalu berkata pada Bee Tie.

"Engko kecil bukannya aku mau mengumpak-umpak orang, tapi dengan sejujurnya aku katakan didalam dunia dewasa ini. tidak ada bakat se bagus kau ini. Kau berlatih terus baik-baik supaya cepat berhasil. Aku Ie Hoa Cie sekarang mau minta diri. Sampai bertemu dilain waktu."

Setelah memberi hormat kepada Kiauw Kiu Kong dan Bee Tie berdua, lenyapnya Jie Sianseng Ie Hoa Cie dari hadapan mereka.

Jie Sianseng telah pergi jauh. Saat itu Bee Tie tiba-tiba teringat kembali halnya si “Pelajar Pedang Tumpul” yang Sedang menderita luka parah, maka ia lalu berkata pada Kiauw Kiu Kong.

"Kakek pendek, mari kita cari paman Pedang Tumpul. Bagaimana boleh kita biarkan ia sedang terluka parah!"

Kiauw Kiu Kong mendengar itu, setelah berpikir sejenak lalu berkata.

Tentang itu, kita atur begini saja. Kita sekarang berpisah. Soal si Pedang Tumpul kau serahkan padaku. Kau sendiri boleh cari Lu-tong Kong-cu dengan kekasihmu itu?

Bee Tie yang mendengar usul itu, segera menyetujui dan segera ia berangkat, maksudnya hendak pergi ke kuil Pek-bee-sie untuk menyusul Lu-tong Kong-cu dan Siau Beng Eng.

Belum berjalan seberapa jauh, tiba-tiba di tengah jalan terlihat rebah terlentang tubuhnya seseorang, agaknya orang itu sudah tidak bernapas, lekas-lekas Bee Tie menghampiri orang tersebut. Bukan main terkejutnya ia karena orang itu bukan lain dari pada si Pedang Tumpul sendiri, itu orang yang telah berkali-kali membantu dan menolong ia dalam berbagai kesukaran.

Disitu, ditengah-tengah jalan besar, si Pedang Tumpul rubuh mengeletak dengan badan mandi darah. Pada pundaknya yang terluka masih terus mengalir keluar darah, begitu pun dan sudut bibirnya.

Bee Tie yang melihat itu merasa heran sekali ia cepat cepat membungkuk hendak meneliti dengan lebih seksama.

“Hei! Aneh betul. Kenapa dari mulutnya juga bisa keluar darah? Sedang tadi ketika bertempur, ia terluka dipundaknya, tentu juga mesti pundak yang mengeluarkan darah, tapi, sekarang kenapa bisa keluar darah dari mulut? Ini kerjaan siapa lagi.”

Ia cepat-cepat memeriksa urat nadinya. Ternyata masih berdenyut, meskipun sangat perlahan. Hatinya agak girang juga, karena harapan untuk menolong jiwa orang tua ini masih ada. Ia segera memberikan bantuannya dengan menyalurkan tenaga murninya ketubuh si korban.

Tidak lama kemudian, si Pedang Tumpul sudah siuman kembali. Tiba-tiba ia berteriak-teriak tidak karuan.

“Setan Putih! Beranikau bersekongkol dengan penghianat-penghianat Hoa-san-pay? Ini! Kau terimalah sekali lagi seranganku!”

Dan pelajar tua itu benar benar memukul, tetapi bukan si Setan Putih yang diserang adalah Bee Tee yang dijadikan sasaran. Anak muda ini terkejut, ia segera mengegos menghindarkan serangan tersebut.

Saat itu terdengar pula olehannya orang tua itu.

“Arak! Tambah araknya lagi. Hai Setan Putih! Tunggu dulu! Kau jangan lari dulu ...”

"Paman sadar. Disini tidak ada si Putih Kurus. Aku Bee Tie." kata Bee Tie dengan suara halus.

“Disini cuma ada aku, Bee Tie.” ulangnya.

”Kau? Apa betul kau. Bee Tie?”

"Ya, betul. Aku Bee Tie, bukan si Putih Kurus.

Berbareng pada saat itu di tempat agak kejauhan samar samar terdengar suara beradunya senjata. Bee Tie yang mempunyai pendengaran sangat tajam, mendengar juga suara itu.

“Lekas ... Lekas! ... ” demikian si Pelajar Pedang Tumpul mencoba berkata dengan susah payah.

"Cepatan kau pergi ke sana. Disana kekasihmu sudah direbut si setan putih. Biarpun ada Lu-tong Kong-cu yang masih terus mengejar dia, tapi aku sangsikan ... Cepat! Cepat sedikit!"

Bee Tie mendengar itu sangat terkejut, tetapi ia merasa ragu ragu, apa harus mengejar atau mesti menolong jiwa orang lebih dulu.

"Tapi ... tapi ... kau paman ... kau rasakan badanmu sekarang bagaimana? Apa sudah baikan?"

“Jangan pikirkan aku! Aku tidak bisa mati disini. Lekas! Cepat kau susul si setan putih disana.”

Bee Tie yang melihat si Pelajar Pedang Tumpul masih tidak dapat bergerak, mana dapat bergerak, mana dapat hatinya tenang? Mana mau ia meninggalkan si Pelajar tua begitu saja! Maka ia segera memondong tubuhnya si pelajar tua itu dibawa masuk kedalam sebuah rimba lebat terdapat ditepinya jalanan itu, lalu diletakkau didalam semak-semak yang lebat supaya tidak bisa dicari oleh musuh dan supaya orang tua ini dapat beristirahat dengan tenang tanpa ada orang yang berani mengganggu.

Setelah selesai mempernahkan dirinya si “Pelajar Pedang Tumpul” yang masih terluka, barulah Bee Tie berani meninggalkan pergi, cepat cepat ia menuju kearah dari mana datangnya suara beradunya senjata tadi.

Tidak lama ia berlari, didepan tampak Lu-tong Kong-cu Ie Ceng Kun sedang dikerubuti oleh enam tosu penghianat dari Hoa-san-pay.

Ketika Bee Tie datang lebih dekat, ia sangat terkejut. Dilihatnya Lu-tong Kong-cu ini sudah keripuhan sekali melayani enam orang tosu itu.

Bee Tie yang memangnya mau menolong orang tanpa berkata-kata lagi lalu menghunus pedang Siau-w Beng Eng yang masih ada dalam tangannya, lantas nrenyerbu masuk ketengah-tengah kalangan pertempuran.

Sebentar terdengar suara jeritan-jeritan ngeri, enam tosu penghianat itu saling susul rubuh menggeletak ditanah. Terlepaslah Ie Ceng Kun dari kepungan mereka.

Lu-tong Kong-cu sangat girang mengetahui datangnya bantuan dan melihat adanya Bee Tie sendiri maka cepat-cepat ia menyambut.

“Saudara Bee. Nona Siau-w dibawa lari ke sana. Cepat cepat kita kejar,” katanya sambil menunjuk kedepan.

Bee Tie melihat ketempat yang ditunjuk dan betul saja jauh disana samar-samar terlihat satu bayangan putih seperti sedang menggendong orang, lari dengan cepat menuju ke atas puncak gunung Kie-ling

“Tentu itu si Putih Kurus yang membawa kabur dia kedalam batunya yang berkepala manusia.” menggerutu Bee Tie.

Lalu tanpa menghiraukan mati hidupnya enam tosu (imam) penghianat yang saat itu sudah rubuh bergelimpangan ditanah semuanya, ia lantas menarik tangannya Ie Ceng Kun sambil berkata.

"Mari kita kejar!"

Maka dua Kong-cu muda ini lantas mengejar kearah mana bayangan putih tadi melarikan diri.

XI. SIAPAKAH LU-TONG KONG-CU

IE CENG KUN.

PUNCAK gunung Kie-ling sebentar saja sudah tampak didepan mata. Dua Kong-cu berlari-lari mendekati puncak gunung tersebut.

Betul saja, tak antara lama dua Kong-cu muda ini dapat menyandak bayangan putih yang sedang mereka kejar itu yang bukan lain adalah si Putih Kurus sendiri, itu orang yang serakah dan temaha.

Jauh jauh Bee Tie sudah berteriak-teriak.

"Hai! Setan Putih! Berhenti ... ! Lepaskan nona Siau-w! Kalau kau tidak turut, jangan salahkan kalau aku Bee Tie tidak mau perdulikan orang tua lagi! Aku tak mau kenal kau lagi!

Si Putih Kurus tak mau menghentikan langkahnya, ia malah kabur lebih cepat sambil tertawa terbahak-bahak ia berkata.

"Hm! Enak saja. Kecuali kalau kau mau menyerahkan itu kitab Kiu teng Cin-keng padaku, lain orang tidak bisa menyuruh aku melepaskan dia ini. Juga jangan kau harap seumurmu nanti bisa menemui dia lagi."

"Ngaco !" seru Bee Tie. Langkahnya lantas dipercepat.

Sebertar saja si Putih Kurus sudah melewati satu tikungan lagi.

Ie Ceng Kun dan Bee Tie yang mengejar orang kurus ini sesaat kemudian sampai juga ditikungan itu. Tetapi sewaktu mereka sampai disitu, bukan main terkejutnya ke dua pemuda itu, karena mereka sudah kehilangan jejaknya si Putih Kurus yang membawa kabur Siau-w Beng Eng.

Mereka celingukan ke sana kemari. Terlihatlah sebuah batu aneh yang berbeentuk kepala manusia.

"Hmm! Hmm! ... " terdengar dua kali suara jengekan si Putih Kurus secara tiba-tiba.

Bee Tie yang tajam pendengarannya, tahu bahwa suara nu keluarnya dari dalam batu aneh berbentuk kepala manusia itu, maka ia segera mengajak Ie Ceng Kun menuju kesitu.

Pada saat itu tiba-tiba dari atas batu aneh macam kepala manusia itu melesat, keluar puluhan jarum jarum kecil.

Bee Tie sambil membentak keras, dengan menggunakan pedang kepunyaan Siau-w Beng Eng yang masih tergenggam dalam tangannya! menyampok jatuh semua jarum-jarum tersebut. Kemarahannya sudah menjadi jadi, ia lalu mengajak Ie Ceng Kun, lebih dulu ia sendiri yang lompat kebawahnya batu aneh tersebut. Mereka berdua berputar-putaran disitu sekian lama tetapi biar bagaimana telitinya sudah mereka mencari namun masih tidak juga dapat menemukan tempat yang digunakan oleh si Putih Kurus sejauh jalan masuknya disekitar batu aneh macam kepala manusia tersebut.

Bee Tie sudah hilang sabar. Ia lalu mengengjot tubuhnya, naik keatas.

“Kepala, dan baju aneh itu, tetapi juga usahanya sia-sia belaka, ia tidak bisa mendapatkan suatu apa yang kiranya mencurigakan. Ia merasa heran, dalam hatinya diam-diam berpikir. Eh! Kemana Si Setan Kurus itu? Dan dari sebelah mana dia masuk kedalam tadi? Aneh, bagaimana dia bisa hilang.

Ie Ceng Kun yang melihat urusan sudah menjadi demikian rupa, lalu menarik napas dalam-dalam kemudian berkata.

"Saudara Bee. maafkan aku yang telah mengakibatkan terjadinya semua kejadian ini."

Bee Tie mengawasi sahabat barunya ini sesaat, lalu berkata.

"saudara janganlahkan bersusah hati. Ini bukan melulu kesalahanmu, aku juga turut bersalah. Mereka itu memang telah lama merencanakan penculikan ini. Mana kita dapat menjaga sesuatu sedang kita telah masih belum bersiap-siap? Lagi pula tadi karena terganggu oleh pertempuran kita tidak bisa jalan bersama-sama satu orang dua tangan mana bisa melawan begitu banyak orang-orang. Tapi kalau kita ingat lagi Si Setan Kurus itu yang sudah kenamaan yang meski sudah menyerang kau, tetapi kau bisa terus bertahan, itu apa tidak cukup membuat kita puas? Kau tidak usah kuatir, dia adalah puterinya Go-tong Sin-kho. Eh, ya. Siapa nama saudara yang mulia?"

"Namaku Ie Ceng Kun, aku adalah anak ketiga dari ayahku yang bernama Ie Tong Sen. Apa saudara Bee pernah dengar nama ayah?"

Bee Tie belum lama berkecimpung dilaut dunia Kangouw, terhadap nama-nama jago baru maupun lama belum pernah ia dengar, begitu juga nama Ie Tong Sen dai Ie Ceng Kun ayah dan anak tidak pernah didengarnya. Maka ia lantas menggeleng-gelengkan kepalanya atas pertanyaan sang kawan.

"Aku sebagai satu anak dusun, yang belum pernah berkelana belum tahu nama Ie Locianpwe. Tapi dengan melihat kepandaian saudara Ie saja sudah bisa dipastikan tentu Ie Locianpwe sendiri punya nama besar sekali dalam kalangan Kangouw, numpang tanya, apa kedudukan ayah saudara dalam dunia rimba persilatan."

“Ah kenapa saudara Bee Tie terlalu merendah! Ayahku Ie Tong Sen tidak ada apa adanya yang bisa diagungkan. Ayah cuma seorang pengemis sekalipun jadi ketua juga tetap namanya pengemis. Orang orang dunia Kang ouw menjuluki ayah. Naga Jari Sembilan. Begitu juga Toako dan Jieko keduanya sama dengan aku adalah orang-orang partai pengemis Jieko menjabat pengurus Kay-pang Jabatan Toako sama dengan. Jieko cuma kalau Toako berkuasa di daerah Utara. Jieko disebelah Selatan."

Bee Tie yang mendengar keterangan tersebut diam-diam dalam hatinya berkata.

“Oh! Tidak tahunya keluarga Ie itu adalah keturunan keluarganya si pengemis. Pantas kalau dia ini tidak begitu aksi dengan pakaian yang mewah-mewah seperti lain-lain Kong-cu.”

Ie Ceng Kun setelah berkata tadi, lalu membuka baju luarnya. Kiranya, ia sejak lama sudah mengenakan pakaian rangkap dua. Setelah baju luar dibuka tampaknya pakaian yang dikenakan disebelah dalam, yaitu pakaian yang penuh tambal seperti dipakai oleh kaum pengemis pada umumnya, tapi yang lebih aneh, baju itu disebelah kanan dan kiri tidak sama. Dibagian kanan tampak mesum serta kotak-kotak sedang disebelah kiri bersih sekali walau pun masih banyak sekali tambalannya.

Bee Tie yang menyaksikannya, lantas tertawa sambil betkata.

"Dengan berpakaian begini macam, saudara sendiri tentunya menjadi pengurus cabang Utara merangkap pengurus bagian Selatan."

Ie Ceng Kun tidak menjawab segera, ia mengambil tanah yang lalu dipoleskan diatas mukanya, baru kemudian menjawab.

"Saudara Bee, kau salah tebak. Jabatan cuma sebagai pengemis pengembara saja yang mendapat tugas meneliti kelakuan setiap anak murid golongan pengemis kami. Siapa yang berkelakuan baik dan kurang baik, aku tahu, adalah kewajibanku untuk menyingkirkan mereka itu dari golongan Kaypang kami."

"Kalau begitu kekuasaan saudara Ie jauh lebih tinggi diatasnya jabatan Toako serta Jiekomu. Apa tidak cukup besar?"

"Ah! Saudara Bee sendiri, sebagai salah satu ketua partai besar, dimana semua anak murid Hoa-san-pay tunduk dibawah perintah saudara, apa itu tidak lebih besar lagi?" sanjung Ie Ceng Kun sambil bersenyum-seuyum.

“Saudara Ie kenapa begitu pandang tinggi diriku? Mana aku berani terima pujaan ini?”

Agaknya Lu-tong Kong-cu Ie Ceng Kun ingat sesuatu maka lalu, ia berkata.
"Saudara Bee harap sandar tunggu disini sebentar, aku akan pergi dulu dan juga cepat akan kembali."

"Saudara Ie mau pergi kemana?" tanya Bee Tie keheran-heranan.

"Adalah karena kelalaianku nona Siauww terculik. Juga si setan putih sudah mengurung rapat dirinya. Kalau aku memang tidak bisa mencari jalan masuknya. apa mesti kita tunggu terus secara ini? Aku hendak pergi kekota Lok-yang dulu

sebentar untuk mengundang kawan kawan dari Kay-pang. Aku akan suruh mereka nanti paksa si setan putih itu keluar dari tempat sembunyinya. Biarlah saudara Bee tunggu disini saja."

Bee Tie terkejut. Cepat-cepat ia geleng-gelengkan kepalanya.

"Aku rasa lebih baik jangan kita ganggu sekalian saudara dari Kay-pang. Nona Siau-w sebagai putri tunggalnya Go-tong Sin-kho aku rasa tidak akan mendapat gangguan si Setan Putih itu ... Dan yang paling penting, aku ingin rahasia Kiu-teng Cin keng supaya tidak sampai tersiar diluaran karena kalau sampai teruwar susahlah aku nanti."

"Ya, benar. Kata-kata saudara Bee betul juga. Ah! Sudahlah."

Siapa nyana, pada waktu itu dua bayangan tampak berkelebat cepat. Bee Tie yang melihatnya diam-diam mengeluh dalam hati. Ucapan Kiu-teng Cin-keng sudah keluar dari mulutnya, kemungkinan besar sekali kata-kata itu terdengar oleh dua orang tersebut. Maka sambil menarik tangan Ie Ceng Kun ia berkata.

"Mari kita kejar!"

Bee Tie tahu bahwa ucapan Kiu teng Cin-keng yang keluar dari mulutnya tadi kalau sampai tersiar didunia luar celakalah dunia Kang ouw nanti. Pasti orang-orangnya akan berebutan nanti. Maka dengan dikawani oleh Ie Ceng Kun ia lalu terus mengejar kedua orang tersebut dengan sekuat tenaga.

Akan tetapi, karena terlambat mengejar, juga karena kepandaian lari cepatnya dua orang tersebut sudah sangat sempurna, maka sebentar saja orang itu sudah hilang dari depan mata mereka.

Setelah mencari-cari berputaran di sekitar tempat tersebut tanpa hasil, akhirnya dengan apa boleh buat Bee Tie mengajak Ie Ceng Kun kembali kedalam kota Lok-yang.

Ie Ceng Kun agaknya ingat sesuatu, ia lantas menanya, "Saudara Bee, bagaimana kalau kita kembali dulu keperkampungan Tong-su Sau-chung untuk mengabarkan kepada Go-tong Sin-kho tentang diculiknya puteri tunggalnya ini?"

Bee Tie berpikir, sejezus lamanya ia berpendapat bahwa cara atau usul itu sebenarnya terlalu memalukan maka ia tidak menyetujui usulnya Ie Ceng Kun.

Pengemis Pengembara itu sangat menjunjung tinggi pribadi sahabat barunya! Begitu mengetahui sang kawan tidak menyetujui usulnya, ia juga tidak menyatakan apa-apa lagi dan begitulah mereka kembali memasuki kota Lok-yang.

Didalam perjalanan menuju kekota Lok-yang, mendadak terdengar dua kali suara Huru hara yang aneh sekali.

Ie Ceng Kun terkejut sebab ia mengenali suara itu adalah pernyataan minta bantuan dari anak murid golongan Kay-pang sedang berada dalam berbahaya, maka ia segera mempercepat larinya mengejar kearah dari mana datangnya suara sambil memanggil Bee Tie.

“Saudara Bee, apa kau mau ikut aku? Aku akan menengok kawanku yang sedang dalam keadaan bahaya. Suara itu tadi adalah suara permintaan tolong kawan kawan dari golongan pengemis kami. Aku perlu cepat. Maafkan aku.”

Bee Tie segera menganggukkan kepala sebagai pernyataan setuju ikut serta dengan sang kawan, ia juga lantas menyusul sahabat barunya itu.

Dua orang muda tersebut lalu menambah kecepatan lari mereka terus masuk kedalam sebuah rimba lebar mengikuti arah dari mana datangnya suara areh tadi. Sebentar saja mereka sudah masuk jauh kedalam. Kemudian tidak jauh didepan mereka tampak dua tubuh manusia menggeletak. Ketika ditegasi ternyata itu adalah orang berpakaian compang camping dan agaknya sudah lama menghembuskan napasnya yang penghabisan. Ie Ceng Kun segera menghampiri dan dilihatnya dua mayat tersebut kulitnya sudah pada matang biru dan bengkak-bengkak semuanya. Sungguh menyeramkan.

Bee Tie yang menyaksikan itu tanpa sadar mengeluarkan jeritan tertahan, ia bergidik kakinya mundur lagi beberapa langkah kebelakang, lalu dengan suara keheran-heranan ia mennya.

"Saudara Ie, mereka itu kenapa bisa begitu?"

Ie Ceng Kun dengan napas tersengal-sengal menjawab.

"Mereka kedua-duanya terkena serangan beracun dari Kim-coa Tong ciang (ilmu pukulan ular emas beracun dari golongan Kim-coa-bun, yang menjadi musuh lama golongan Kay pang kami. Tapi perkumpulan ini dalam duapuluh tahun belakangan ini tidak pernah terdengar lagi kabar ceritanya. Heran. Kenapa hari ini mendadak mereka bisa ada disitu dan tahu-tahu membunuh-bunuh orang pengemis kami? Apa sih maksud sebetulnya."

Ie Ceng Kun berdiri menjublek dengan sikap tegang.

Bee Tie yang masih belum tahu bagaimana lihaynya orang-orang dari Kim-coa-bun. Melihat kawannya bersikap setegang itu, seolah olah turut merasakan keseraman orang-orang dari golongan itu yang tentunya sangat ganas dan telengas dalam menggunakan racunnya itu. tanpa terasa buluromanya telah berdiri. Tapi tak lama kemudian pikirannya sudah pulih kembali, ia berkata.

"Saudara Ie, dua saudara ini terkena racunnya masih belum lama. Tentu pembunuhnya masih ada didekat-dekat disini, mari kita lekas kejar lagi. Kita cari mereka lebih dulu baru nanti kita periksa lagi."

Tapi, lagi-lagi mereka dibikin terkejut, suara empat huru-hara kembali terdengar dari tempat yang tidak berjauhan dari tempat mereka berdiri.

Ie Ceng Kun yang kembali mendengar suara permintaan tolong itu kali ini sudah berubah wajahnya. Rupanya ia sudah segera mengeuasi suara itu siapa yang sedang berada dalam bahaya, maka tingkah lakunyapun tak tenang. ia cepat-cepat melompat meninggalkan tempat itu dengan diikuti oleh Bee Tie.

"Celaka! Itu suara Yu Suhengku. Ia tentu dalam keadaan sangat bahaya! Mari kita lekas ke sana. Siapa yang berani mengganggu Yu Suheng?"

Ia berkata sambil menggerakkan kakinya, lari menuju ketempat dari mana datangnya suara tadi.

Bee Tie juga lantas menelad perbuatau kawan-kawannya berlari-lari dibelakang sang kawan.

Sewaktu mereka sampai ditempat itu terdengar suara seseorang yang tengah merintih rintih menahan sakit.

Ie Ceng Kun segera menghentikan larinya lalu memanggil-manggil.

"Yu Suheng. Yu Sulteng ... ! Kau dimana?"

Sebentar mereka celingukan, tampak sosok tubuh menggeletak ditanah. Segera mereka menghampiri tubuh itu.

Ternyata orang di panggil Yu Suheng itu mengenakan pakaian yang sama dengan apa yang dipakai oleh Ie Ceng Kun, maka tahulah ia sekarang, bahwa she Yu itu tentu juga sama jabatannya dengan sahabat barunya ini, Lu-tong Kong-cu Ie Ceng Kun yaitu sebagai pengemis pengembara.

Mukanya orang she Yu itu sudah mulai matang biru. agaknya racun sudah menjalar luas keseluruh tubuhnya.

Bee Tie yang menyaksikan, dengan tidak terasa telah menarik napas panjang.

"Kim-coa Tok-ciang sungguh keji," katanya.

Ie Ceng Kun sudah memanggil-manggil lagi sampai beberapa kali, namun ia masih tidak berani membalikkan tubuh yang menggeletak itu, karena tentunya juga sudah beracun seluruhnya.

Selang tidak beberapa lama orang yang di panggil! Yu Suheng itu agaknya sudah dapat mendengar namanya dipanggil orang, cepat membalikkan badan, lalu dengan suara terputus-putus ia berkata.

“Dia .. dia ... Kim-coa ... Sin-lie ... ”

Bicara sampai disitu, ia sudah tidak dapat melanjutkan kata-katanya lagi, tamatlah riwayatnya.

Ie Ceng Kun yang menyaksikan ini lantas menangis, ia lalu memanggil memanggil lagi nama suhengnya itu dengan suara menyedihkan sekali.

"Suheng ... Suheng ... Ah! Suheng Suteemu inilah yang bersalah. Karena Sutee kau sampai mengalami nasib begini, Oh! Kenapa aku mengajak kau ... cunna untuk kau menonton keramaian di Tong-tu-san-chung ...? Ah! Tidak nyana kau sampai menemui ajalmu disini. Bagaimana nanti aku ada muka pulang menemui ayah! Oh. suheng. suheng! Kenapa begini malang nasib mu?"

Lalu dengan menoleh kearahnya Bee Tie ia meneruskan berkata.

“Saudara Bee musuh besar golongan Kaypay kami Kim-coa-bun telah muncul kembali. Aku harus segera kembali kedaerah Lu-tong untuk memberi laporan mengenai hal ini kepada ayah. Kim-coa Siaa lie itu sifatnya kejam telengas. Aku rasa kecuali ayah sendiri Yang lain bukan tandingannya perempuan jahat itu.”

Bee Tie angguk anggukkan kepala.

Ie Ceng Kun melanjutkan pula kata-katanya.

"Aku merasa sangat bersimpati terhadap saudara," sesaat ia berhenti, lalu meneruskan. “Setelah perpisahan kita kali ini, masih ada dua urusan yang belum bisa kubereskan sendiri. Sudikah kiranya kalau saudara Bee membuat sedikit tempomu tolong wakili aku membereskan urusanku ini.”

Sambil angguk-anggukan kepala Bee Tie berkata.

“Saudara Ie, legakanlah hatimu. Aku bersedia membereskan semua urusanmu. Kau katakanlah segera.”

Ie Ceng Kun agaknya merasa puas dengan jawaban kawan ini, maka ia sambil menunjuk mayat suhengnya berkata pula.

“Setelah aku pergi sukakah kau tolong kuburkan jenazah Yu Yu Suheng ini?"

Kembali Bee Tie menganggukan kepala.

"Tapi hendaklah saudara Bee jangan sampai menyentuh tubuhnya, karena seluruh tubuhnya sekarang sudah beracun ... Dan yang kedua tolonglah saudara kalau bisa lebih cepat, memberitahukan kepada sekalian saudara Kay-pang kami yang berada di dekat dekat kota ini supaya mereka bisa menyingkirkan diri jauh jauh dan Kim-coa Sin-Lei agar jangan sampai mereka nanti tersiksa seperti yang sudah sudah. Lalu tolonglah saudara katakan juga pada mereka supaya mereka ikuti terus dirinya Kim-coa Sin-lie dari jauh dan kalau bisa suruh mereka beri laporan kepada pemimpin mereka disini."

Sehabis berkata, Ie Ceng Kun lalu mengeluarkan sesuatu benda dari dalam sakunya dan kemudian berkata pula.

"Ini, adalah tanda perintah tertinggi dari perkumpulan kami. Namanya "Kiu-cie Leng-pie. Siapa saja yang melihat benda ini, baik yang di Utara maupun disebelah Selatan, asal semua adalah orang-orang Kay-pang kami, pasti akan tunduk terhadap perintah yang di berikan oleh pembawanya. Tidak nanti mereka berani membantah perintah pembawa Kin cie Leng-pie. Sekarang benda ini aku percayakan kepada saudara pakai bilamana perlu. Begini saja kita tetapkan, aku harus cepat-cepat kembali ke Lu-tong untuk memberi laporan mengenai peristiwa yang terjadi disini. Sampai bertemu pula dilain waktu."

Sebentar saja lenyaplah si pengemis pengembara Ie Ceng Kun dari hadapan Bee Tie.

Setelah mengawasi Kong-cu ini berlalu sampai jauh, barulah Bee Tie mulai bekerja, menanam jenasahnya orang yang dipinggil Yu Suheng oleh kawannya Lu-tong Kong-cu itu. baru setelah itu lalu metgubur pula dua orang pengemis lain yang telah diketemukan mati sebelum ada tanda permintaan tolong dari Yu Suheng.

Setelah selesai dengan pekerjaannya cepat-cepat ia berlalu dari dalam rimba itu. Ia terkenang pada si Pelajar Pedang Tumpul yang saat itu entah bagaimana nasibnya, maka ia segera mempercepat langkahnya dengan maksudahendak mencari pelajar tua tersebut karena ia merasa sangat berhutang budi kepada orang tua ini yang terus-terusan membelanya dalam segala hal juga yang selamanya menolong dirinya setiap saat ketika sedang berada dalam keadaan sangat bahaya.

Begituan kakinya terus bergerak, lari secepatnya ketempat dimana ia pernah meletakkan tubuh si pelajar tua tersebut. Tidak lama, sampailah ia disitu. Tetapi, sewaktu Bee Tie sampai disitu, ia dibikin kesima. Ia telah kehilangan jejaknya si orang tua. Ternyata si Pelajar Pedang Tumpul telah hilang tanpa bekas.

Dalam keadaan bingungnya itu, tiba-tiba dari tempat yang agak jauh terlihat beberapa layar yang sedang dibawa laju oleh angin, diatasnya terlihat bendera yang bertulisan. TONG TU SAK CHUNG dengan huruf emas yang besar besar. Melihat ini, Bee Tie menjadi bingung sendiri dan dalam hati diam-diam berpikir.

“Go-ting Sin-kho betul betul keterlaluhan. Anaknya sendiri begitu saja ditinggalkan. Apa sama sekali tidak ada perasaan dalam hatinya terhadap anak gadisnya?”

Melihat bendera yang bertuliskan Tong-tu San-chung itu, ia terus ingat Go-tong Sin-kho dan mengingat janda ini, membuat pikirannya melayang-layang ke arahnya Lee Thian Kauw. Kalau ada Go-tong Sin-kho diperahu itu, pasti Lee Thian Kauw tidak akan tidak turut dengan dia, Tentu juga orang she Lee ini berada didalam perahu itu.

Mengingat sampai disini, ia lalu cepat-cepat mengejar mendekati perahu perahu tersebut sambil berteriak-teriak sepanjang jalan.

“Lee Thian Kauw! Bangsat Lee Thian Kauw. Jangan lupakan perjanjian kita nanti digunung Hoan san tahun depan!”

Demikian ia berteriak-teriak beberapa kali namun tetap tidak ada orang yang menyahut, perahu sudah berlayar jauh.

Saat itu Bee Tie merasakan perutnya keroncongan minta diisi, maka cepat-cepat ia lalu berbalik kembali kedalam kota Lok-yang maksudnya tentu hendak menangsak perutnya yang sudah sangat lapar.

Sesampainya Bee Tie disana, sambil menahan rasa laparnya ia berpikir.

Ah! Apa lebih baik aku bereskan dulu urusannya Ie Ceng Kun, soal mengisi perut bisa belakangan.

Karena memikirkan begini, maka ia lantas mencari-cari pengemis disepanjang jalan yang dilaluinya, ia hendak membuktikan kebenarannya tanda perintah Kiu cie Leng-pIe-yang di serahkan padanya oleh Ie Ceng Kun.

Ia sudah berputar-putaran sekian lama di dalam kota, namun tidak dapat juga menemukan salah satu diantara orang-orang golongan Kay-pang itu, maka ia merasa sangat heran.

Dalam penasarannya, ia terus berjalan tanpa arah. Akhirnya sampailah pemuda ini di perbatasan kota. dari depannya mendadak terlihat mendatangi serombongan pengemis yang berjumlah lebih kurang tiga puluh orang. Yang berjalan paling depan adalah seorang pengemis yang berperawakan tinggi besar. Rupanya orang ini adalah yang menjadi pemimpin rombongan pengemis tersebut.

“Hmm. Tidak heran kalau dari tadi aku tidak bisa ketemuan mereka. Tidak tahunya mereka semua sedang berkumpul disini. Eh! Tapi apa yang

dikerjakannya disini?" demikian pikir Bee Tie dalam hatinya, ia merasa sangat heran.

Rombongan pengemis itu berdiri didepan sebuah rumah makan bertingkat. Dengan suara ramai mereka berteriak-teriak.

Bee Tie yang sedianya begitu bertemu dengan salah seorang pengemis menguji tanda perintah tertinggi Kiu-cie Leng pie, melihat itu. tersurung oleh rasa ingin tahu lantas urung menuruti kata hatinya. Ia ingin sekali mengetahui apa yang akan diperbuat oleh mereka, maka lantas menghampiri mereka sampai dekat benar, lalu berjalan mengikuti dibarisan paling belakang.

Karena pemuda ini mengenakan pakaian compang camping tidak karuan karena sangat lamanya dipakai tanpa ganti ganti, maka dengan mengikutinya ia dibelakang rombongan pengemis itu, tidak ada orang yang menyangka bahwa dia ini sebetulnya adalah seorang Kong-cu yang kenamaan mereka semua hanya menganggap bahwa pemuda ini masih termasuk salah satu dari antara mereka, kaum pengemis.

Saat itu pengemis yang berpengawakan tinggi besar yang berjalan paling depan tadi lantas berteriak.

"Hoan Hu Cie dari Kay-pang ingin minta sedikit pengajaran dari Kim-coa-bun yang tersohor."

Dengan diucapkannya perkataan ini. ketiga puluh orang dalam rombongan pengemis tersebut pada memperhatikan sikap tegang. Mereka agaknya sedang berjaga-jaga hendak menghadapi segala kemungkinan.

Bee Tie memandang lurus kedepan melalui kepala-kepala orang. Disana, didalam rumah makan bertingkat tersebut, tidak dilihat barang seorang pun juga. Pengurus rumah makannya sendiri tidak kelihatan batang hidungnya. Maka ia merasa heran, diam-diam dalam hati ia perpikir. Jangan-jangan si pengurus rumah makan sendiri karena ketakutan sekali lantas bersembunyi atau melarikan diri. Kalau tidak ada tuan rumah, tentu yang lain tidak berani masuk. Tapi mengapa mereka ini terus berteriak-teriak?

Sedeng ia berpikir ini, tiba-tiba terlihat seorang pelayan rumah makan yang berjalan keluar sambil menanya.

"Kalian bangsa pengemis ini mau minta apa dari kami?"

Dari dalam rombongan pengemis itu, tidak ada suara menjawab.

SI pelayan yang melihat mereka tidak mau menjawab, lantas menjadi marah, maka ia lalu membentak dengan suara keras, sikapnya sombong sekali.

"Hm ! Apa kalian tuli semua? Apa tidak kalian dengar pertanyaan Toaya-mu ini? Sekarang kuulangi selali lagi. Apa kalian ingin disini? Kami tidak punya apa-apa. Tuan rumah juga sedang pergi. Kalian cari di tempat lain saja? Pergi dari sini. Lekas?"

Sambil berkata, tangannya juga dikerjakan, ia bermaksud hendak mendorong beberapa orang pengemis yang berada dibarisan paling depan.

Tetapi sebelum ia dapat berbuat suatu apa. dengan tidak terlihat bagaimana cara Bergeraknya, tahu-tahu orang yang mengaku dirinya bernama Hoan Hu Cie itu sudah membanting tubuh dirinya pelayan yang sombong itu.

Si pelayan dengan susah payah akhirnya dapat bangun kembali. Tapi begitu bangun ia lantas memaki lagi.

"Kalian perampok! Apa kalian mau rampok rumah makan kami? Rampok."

Sambil berteriak teriak ia berlari-larian seperti anak kecil, masuk kedalam untuk tidak keluar lagi.

Kembali Hoan Hu Cie berteriak.

"Hoan Hu Cie sekalian disini sudah siap menantikan gebukan kalian orang-orang Kim-coa-bun! Apa kalian tidak mau keluar?"

Setelah Bee Tie tahu apa maksud rombongan pengemis ini demikian sungguh-sungguh mencari orang-orang Kim-coa-bun, hatinya sudah tergerak dan memikirkan kembali pesannya Ie Ceng Kain yang minta padanya untuk menggunakan Kiu cie Leng-pie supaya dengan itu ia berusaha mencegah bentrokan yang mungkin akan terjadi antara dua musuh-musuh lama, Kim-coa-bun dengan Kay-pang.

Baru saja ia hendak mengeluarkan tanda perintahnya, tiba-tiba matanya yang tajam dapat melihat sesuatu yang tidak beres, maka ia lantas berseru.

"Celaka...! Semua menyingkir!"

Berbareng ketika suara seruannya keluar dan mulut badannya sudah melesat jauh kedepan kesiuran angin dingin lewat disisi telinganya. Saat itu terdengar beberapa kali suara jeritan ngeri sepuluh orang dalam rombongan pengemis sambil menutup muka masing-masing, badannya rubuh berkelejetan di tanah. Tidak selang berapa lama, kulit muka tangan sampai kaki mereka sudah berubah biru tua dan bengkak-bengkak begitupun suara rintihan tidak putus putusnya terdengar. Sungguh suatu pemandangan yang sangat mengerikan !

Hoan Hu Cie-yang tidak terkena serangan menggelap tadi, lantas berteriak-teriak lagi, "Kawan-kawan! Musuh kita menggunakan jarum beracun. Lekas menyingkir."

Pengemis pengemis lain yang tidak terkena sasaran jarum beracun, lantas berpencaran dan mundur serabutan. Sebentar saja dipekarangan depan rumah makan tersebut sudah sepi, hanya ada orang-orang yang terkena racun masih merintih-rintih akan tetapi sudah tidak dapat kabur melarikan diri lagi. Yang lain, yang tidak apa, lantas kabur tanpa memilih arah, Hoan Hu Cie sendiri setelah memimpin rombongan mundur lalu sudah maju pula sambil berteriak teriak."

"Budak hina! Kalian turun kalau berani! Aku Hoan Hu Cie sendiri masih cukup untuk menghajar kalian. Lekas menggelinding keluar."

Jawaban, tidak ada.

Hoan Hu Cie rupanya sudah kalap, ia terus naik keatas tangga loteng rumah makan dan hendak berteriak lagi.

"Budak hi ... "

Tapi belum habis keluar semua ucapannya mendadak tubuhnya yang tinggi besar terjungkal dari atas tangga loteng yang tinggi, terus jatuh ketanah dan tidak berkutik lagi, mati seketika.

Didepan pintu loteng rumah makan saat itu muncul seorang wanita muda diiringi oleh dua anak perempuan kecil yang gerakannya gesit-gesit. Wanita inilah yang tadi melepaskan senjata-senjata beracunnya.

Setelah membunuh Hoan Hu Cie, tanpa memperdulikan orang-orang lain ia lantas kembali lagi kedalam dan duduk ditempatnya dengan sikap tenang luar biasa, seolah-olah tidak pernah ada kejadian apa.

Bee Tie melihat terbunuhnya Hoan Hu Cie dengan mata kepala sendiri, tak dapat menahan rasa gusarnya, maka ia lantas lompat ke atas loteng rumah makan tersebut.

Anak kecil yang berdiri disebelah kanan wanita muda itu, saat itu terlihat sedang mengayunkan tangannya, lalu dengan disertai berkelebatnya sinar kuning keemasan tahu-tahu beberapa jarum menyambar muka dan badannya anak muda yang sedang menghampiri mereka.

Bee Tie mengegos sedikit dari serangan jarum beracun anak kecil itu, lalu melanjutkan pula langkah kakinya, berjalan maju dengan setindak demi setindak. Tapi mendadak ia berjungkir balik. Dengan kepala di bawah dan kaki

diatas, dengan menggunakan tangan sebagai kaki ia terus maju mendekati mereka.

Wanita muda itu yang menyaksikan keindahan gerakannya si pemuda, tidak tahan untuk tidak memuji.

"Satu gerakan indah. Hei, bocah! Apa kau juga dari golongan pengemis?"

Tapi Bee Tie yang sedang marah, tidak menjawab, malah membentk wanita jahat itu.

"Apa orang yang dipanggil Kim-coa Sin-lie itu kau ini? Eh! Wanita begini cantik tidak tahunya hatinya kejam! Ada permusuhan apa antara kalian dengan saudara saudara pengemis itu sampai begitu tega kau bunuh bunuhi mereka dengan senjata racunmu yang kecil itu? Lekas jawab penanyaanku !"

Tapi wanita muda itu hanya ganda tertawa saja, kemudian berkata.

"Eh. bocah, kenapa marah padaku? Dari mana kau tahu nama julukanku itu? Mari kemari. Mari kita minum sama-sama. Aku akan menjamu kau sampai kenyang. Mari, jangan malu-malu."

Ia berkata itu sambil tertawa-tawa dan lantas menyediakan tempat duduk untuk Bee Tie dan sengaja ia menaruh kursinya tepat di sampingnya.

Meski tidak kelihatan wanita itu menggerakkan tangannya, tapi Bee Tie merasakan ada suatu sambaran angin pukulan yang kuat mengarah jalan darah dibadannya. Ia terkejut lalu lompat keatas sambil mengirim satu serangan tangan kearahnya wanita jahat itu. Bee Tie karena sangat marahnya, sudah mengeluarkan sampai delapan bagian dari kekuatan tenaganya, hingga piring mangkuk, dan lain-lain barang yang berada diatas meja pada berantakan semua terkena angin pukulan yang hebat.

Si wanita muda berkelit menghindarkan diri dari serangannya si pemuda itu. lalu dengan lagu suara yang merdu sekali ia menanya.

"Siapakah nama saudara kecil? Kau sudah tahu aku disebut Kim-coa Sin-lie. tapi kenapa kau masih berani-berani melawan aku? Sungguh besar nyalimu!"

Bee Tie tertawa dingin.

"Tidak perduli kau Kim-coa apa Gin-coa, kalau aku tidak ada urusan lainnya lagi, aku Bee Tie pasti akan memberi hukuman yang setimpal dengan perbuatanmu."

Yang di maksud dengan Kim-coa adalah Ular emas dan-coa berarti ular perak.

Bee Tie yang sudah memikirkan hendak segera mengeluarkan tanda perintah Kiu cie Leng-pie untuk diperlihatkan kepada sisanya rombongan pengemis itu yang tidak binasa, sewaktu hendak membalikkan badannya tiba-tiba terdengar suaranya Kim-coa Sin-lie yang merdu menggiurkan.

"Yoy! Berlagu benar adik kecil ini. Seumurku belum pernah aku ketemu dengan orang yang berani berlaku begitu kurang adat didepanku. Adik kecil, kan tunggu dulu."

Sambil menengok dua anak perempuan kecil yang mengempit dikanan kirinya, ia berkata lagi.

"Kim Hoa. Kim Eng, apa kalian sanggup menahan bocah itu?"

Dua anak perempuan kecil yang dipanggil Kim-Hoa dan Kim Eng itu setelah menganggukkan kepala lantas bergerak kedua-duanya dengan cepat sudah berada didepannya Bee Tie. Mereka hendak mencoba menahan anak muda itu.

Dari belakang masih terdengar suaranya Kim-coa Sin-lie dan berkata.

"Adik kecil, hati-hatilah kau jaga ke dua murid nakalku itu."

Kim Hoa dan Kim Eng dengan gerak badan yang gesit dan lincah sudah lantas menyerang dari kiri dan kanan, mengarah bagian bawah diselangkangan orang. Mereka dengan menggunakan senjata berupa alat tulis Tionghoa yang bentuknya masih lebih kecil lagi, menyerang gencar pemuda lawannya itu.

Bee Tie menjadi sengit juga karena dihalang-halangi majunya oleh dua bocah itu, maka dengan tidak mengenal kasihan lagi ia lantas menggunakan ilmu kepandaian yang di dapat dari dalam Sumur Kematian, mendesak terus dua murid Kim-coa Sin-lie tersebut.

Sekali lagi kesiuran angin dingin lewat di pinggir badannya Bee Tie. Tahu tahu Kim-coa Sin-lie sudah berada didepan anak muda ini dan dengan keheran-heranan ia menanya.

"Hei, bocah! Ada hubungan apa antara kau dengan Hoa-san-pay?"

Kim Hoa-san Kim Eng agaknya tidak berani melayani anak muda tangguh ini. maka dengan menggunakan kesempatan selagi Bee Tie bicara dengan gurunya, mereka lantas mundur berbareng dan sembunyi dibelakang badan gurunya?

Bee Tie menjadi heran, karena kepandaiannya dari Sumur Kematian buah ciptaan guru dan ayahnya yang ia keluarkan tadi, meski benar sebagian besar terdiri dari tipu-tipu ilmu silat Hoa-san-pay, akan tetapi mengapa Kim-coa Sin-lie segera dapat mengenalnya?

Memikir demikian ia lantas balik menanya.

"Kau sendiri pernah apa dengan partai kami? Aku adalah ketua kedua puluh enam dari Hoa-san-pay. Lalu kau mau apa?"

Mendengar jawaban itu Kim-coa Sin-lie lantas tertawa berkakakan. Ia juga segera berkata.

"Apa cuma kau sendiri yang tahu asal usulnya Hoa-san-pay? Apa sangkamu aku tidak tahu Tongkat Rantai Kumala itu adalah pusaka keturunannya Hoa-san-pay? Malah aku inilah sendiri yang dulu pernah mengantarkan tongkat pusaka kalian itu kekelenteng Cee thian-koan digunung Hoa-san."

Bee Tie agaknya percaya sedikit keterangan wanita muda itu, ia sambil tertawa dingin berkata.

"Tongkat Rantai Kumala memang benar adalah benda pusakanya partai kami. Ada hubungan apa itu dengan kau? Perlu apa kau mesti antar ketempat kami?"

"Percuma saja kau menjadi ketua partaimu. Apa kau tidak tahu hubungan diantara Hoa-san-pay kau dengan Kim-coa-bun kami?"

Setelah berkata, Kim-coa Sin-lie lalu menggerakkan tangannya. Ia maju setindak dan memukul beruntun sampai tiga kali berturut turut. Serangannya ini dilancarkan dengan cepat sekali.

Bee Tie merasa kaget terheran heran karena mengenali ilmu pukulan simpanan Hoa-san-pay yang dinamakan Sam-yang Ciang-hoat telah digunakan oleh wanita jahat itu, maka dengan suara keras ia membentak, "Hai! Kau dapat curi dari mana kepandaian simpanan Hoa-san pay kami Itu? Hayo. Lebih baik bau mengaku terus terang saja."

Kim-coa Sin-lie tertawa mengejek sambil berkata.

"Hmm apa kau kira ilmu silat Hoa-san-pay mampu menundukan dunia? Apa kau kira cuma orang Hoa-san-pay saja yang, bisa mainkan ilmu itu?"

"Meski belum mampu menguasai dunia, tapi sudah cukup untuk mengganyang orang semacam kau ini !"

Kim-coa Sin-lie tertawa cekikan dan lantas berkata pula.

"Adik kecil, kau masih terlalu muda, untuk mengeluarkan kata-kata semacam itu. Kalau kau mau coba ilmu silat golongan Kim-coa-bun kami, nih! kau sambutlah!"

Berbareng dengan dikeluarkannya ucapan itu, tangannya Kim-coa Sin-lie-yang putih mulus tirus menjulur menyerang dada anak muda dihadapannya dengan gerakannya yang cepat bagai kilat.

Bee Tie terkejut. Tangan wanita muda itu yang tadinya putih bagai salju mengapa mendadak saja bisa berubah menjadi merah membara, maka cepat cepat ia menggulingkan badannya ditanah untuk menghindarkan serangan lawan yang sangat dahsyat itu.

Suara menggeleger yang lantas terdengar amat nyaring. Tempat bekas Bee Tie berdiri tadi sudah berlubang besar terkena gempuran tangan Kim-coa Sin-lie-yang dinamakan Kim-coa Tok-ciang itu.

Kim-coa Sin-lie kembali tertawa manis.

"Adik kecil cepat sungguh gerakanmu tadi."

Bee Tie mengeluh Ia sama sekali tak pernah menyangka bahwa seorang wanita yang selalu menyungging senyuman dihadapannya ini ternyata mempunyai hati busuk dan kelakuan yang jahat luar biasa. Ia tahu kalau lawannya ini tentu tidak mau berhenti sampai disitu saja, maka sambil terus bergiliran ditanah ia mencabut keluar seruling hitamnya yang segera ia pergunakan sebagai senjata, menangkis setiap serangan yang dilancarkan oleh wanita jahat dihadapannya ini.

(BERSAMBUNG JILID 09)

JILID 09

BETUL saja Kim-coa Sin-lie setelah berkata kembali telah mengayun tangannya mengirim serangan bertubi-tubi, beruntun beberapa kali.

Bee Tie yang tahu lihaynya racun lawan, tak mau membentur tangannya dengan tangan wanita jahat itu. Ia terus menggunakan seruling ditangannya, dan lebih banyak ia terus menyingkirkan diri dari serangan pukulan telapak tangan lawan itu. Meskipun demikian, tidak urung ia mandi keringat juga setelah bertarung sekian lama.

Kim-coa Sin-lie kembali tertawa sambil berkata.

"Bocah, kepandaianmu boleh juga, heh! Dalam dunia ini baru kau seorang yang bisa menghindarkan delapan kali serangan pukulanku yang menggunakan ilmu Kim-coa Tok-ciang. Sungguh berharga kau untuk menjadi tandinganku nanti."

Bee Tie tahu bahwa dengan kepandaian yang dimilikinya sekarang, masih belum mampu untuk dapat merobohkan Kim-coa Sin-lie dalam beberapa jurus saja, maka ia lalu mengambil keputusan untuk melarikan diri saja. Tapi ketika matanya dapat melihat Kim Hoa dan Kim Eng, itu dua anak perempuan kecil

yang masih terus menggenggam bumbung kecilnya dan masih tetap tidak mau melepaskan pandangan mata mereka ke arahnya, maka dalam hati diam-diam Bee Tie berpikir. Apa boleh jadi dua bocah ini yang tadi melepaskan jarum-jarum beracunnya menyerang kawanannya itu.

Memikir demikian, maka ia lari menyingkir dari Kim-coa Sin-lie dan tahu-tahu sudah berada di dekat dua murid wanitanya, dengan kecepatan bagai kilat Bee Tie lantas menggunakan suling hitamnya, menotok jalan darah kedua anak kecil itu.

Sepandai-pandainya Kim Hoa dan Kim Eng masih belum mampu juga mereka menghindarkan diri dari serangannya Bee Tie, lebih-lebih yang dilakukan dari jarak dekat, maka tanpa ampun lagi tersungkurlah mereka keduanya ditanah.

Kim-coa Sin-lie sendiri tidak pernah menyangka kalau Bee Tie yang keripuhan demikian rupa dalam menghadapi serangan-serangan yang dilancarkan olehnya, ternyata masih mampu melakukan serangan balasan, malah yang diserang adalah dua muridnya, maka bukan main gusarnya ketika itu, tidaklah dapat dibayangkan.

Tapi tidak percuma ia sebagai wanita yang suka berhias diri, meski rasa gusarnya telah memuncak, namun suara tertawanya, masih tetap tidak ketinggalan menyertai tiap tindakannya. Kini ia tertawa dengan suara yang terlebih keras tertawa terbahak-bahak.

Bee Tie berjalan perlahan-lahan mengundurkan diri sampai kedekat pinggiran jendela. Tapi sesampainya ia disitu, Kim-coa Sin-lie dilihatnya masih tidak melakukan gerakan apa-apa, wanita ini masih tetap berdiri sambil bersenyum-senyum.

Bee Tie yang melihatnya merasa heran, diam-diam dalam hatinya berpikir. Kenapa dia masih belum mau turun tangan juga? Apa yang sedang dipikirkan olehnya."

Sesungguhnya Bee Tie masih belum tahu bahwa semakin lama persiapannya Kim-coa Sin-lie, semakin hebat pula serangan yang akan dikeluarkannya nanti. Ia hanya memikir bahwa sama sekali ia tidak boleh berlaku lengah terhadap lawan tangguhannya ini, maka itu ia selalu waspada untuk menghadapi segala kemungkinan lawan menyerang secara tiba-tiba.

Betul saja dugaannya, tidak antara lama mendadak Kim-coa Sin-lie menggerakkan tangannya. Dibarengi oleh meluncurnya tiga sinar kuning keemasan, tiga batang jarum emas sudah menyambar ke arahnya.

Mengetahui ini, Bee Tie bukannya mundur bahkan sebaliknya ia lalu maju menghampiri wanita muda itu, hingga jarum-jarum itu lewat di atas kepala. Setelah tiga jarum emas tersebut dapat dihindarkan, ia lalu lagi menotol

tanah dan lompat melesat keluar melalui lubang jendela terus melayang turun kebawah loteng.

Sesungguhnya gerakan Bee Tie ini sudah sangat sempurna. Hanya dengan sekali gerakan yang manis saja tubuhnya sudah melayang layang turun kebawah, turun sampai diseberang jalan! Ia lantas menarik napas lega dan “Selamat” pikirnya, maka itu ia berani menengok kebelakangannya. Tapi justru karena perbuatannya ini, membuat hatinya mencelos dan merasa tidak berdaya lagi memikirkan apa-apa.

Ratusan jarum beracun seperti belalang terbang sedang meluncur turun banyak sekali mengurung seluruh jalan disetiap penjuru, depan, belakang, di kedua samping badan malah yang paling terbanyak adalah jarum jarum beracun yang menyerang langsung ke tubuhnya! Pendek kata, tidak ada jalan lagi untuk ia meloloskan diri! Kecepatan meluncurnya jarum-jarum tersebut pun hebat sekali. Sungguh tidak mudah bagi sembarangan orang mengegosnya.

Bee Tie mengeluh. Ia lantas memejamkan kedua matanya hendak menerima nasib, karena pikirnya percuma saja menghindarkan diri dari serangan Kim-coa Sin-lie-yang sangat hebat tersebut, jalan lolos sudah tidak ada.

Dalam keadaan yang sangat genting itu, mendadak dari jauh terlihat sebuah joli yang sedang diGo-tong mendatangi dengan kecepatan luar biasa dan sebentar kemudian iringan joli ini sudah sampai di depan umah makan tempat kejadian. Saat itu tiba-tiba terlihat tenda tersingkap, dari dalamnya meluncur keluar satu angin pukulan yang amat keras, terus memukul jatuh semua jarum jarum beracunnya Kim-coa Sin-lie.

Dipihaknya Bee Tie, anak muda ini yang sedang menanti nantikan ajalnya sekian lama, masih tidak merasakan adanya gerakan apa apa maka bukan main herannya. Ia lantas membuka mataaya. Tidak terlihat apa-apa. Yang tertampak hanya puluhan jarum beracun berserakan di tanah tidak jauh di depan dirinya.

Saut itu joli sudah berjalan jauh sekali. Samar-samar terlihat empat orang yang berjalan dibagian paling belakang joli tersebut dan rasanya orang-orang tersebut adalah itu orang-orang tinggi besar empat gurunya Tiang-pek Kong-cu yang telah dibutakan masing masing satu matanya oleh Bee Tie di dalam gedung di perkampungan Tong-tu San-cung belum lama berselang.

Ia menghela napas lagi memikirkan kejadian menyeramkan yang barusan dialaminya.

Tiba-tiba tampak satu bayangan manusia berkelebat, ternyata itu adalah bayangannya Kim-coa Sin-lie-yang oleh karena dihalang-halangnya serangan jarum beracunnya yang dianggapnya sudah pasti akan membawa hasil itu oleh orang yang berada didalam joli. maka ia lantas menumplekkan segala

kegusarannya atas diri orang dalam joli tersebut. Demikianlah dengan cepat ia lantas lompat menyusul.

Bee Tie terkejut. Tapi kesempatan ini tidak mau disia-siakan lagi olehnya. Cepat cepat ia mencari seorang pengemis, maksudnya hendak segera menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya oleh Lu-tong Kong-cu alias pengemis pengembara Ie Ceng Kun.

Begitu bertemu dengan orang yang dicari ia segera menanya.

"Eh sahabat, siapa yang menjadi pemimpin didalam kota Lok-yang ini?"

Orang yang ditanya tidak menjawab, ia hanya memandang Bee Tie dengan sorot mata menyatakan rasa keheran-heranan dalam hatinya.

Melihat ini, dengan cepat Bee Tie lalu mengeluarkan Kiu cie Leng-pie dari dalam sakunya yang lalu diacungkan tinggi-tinggi.

"Hei! Apa kau tak kenal benda ini?" tanyanya.

Si pengemis tersebut, begitu lekas mengetahui benda tersebut adalah tanda perintah tertinggi dari golongannya sendiri, lantas jatuhkan diri berlutut mengangguk-anggukkan kepala beberapa kali. lalu dengan suara gemeteran ia menjawab.

"Kenal, kenal. Tapi Hoan Hu Cie pemimpin kami baru saja dibinasakan orang."

Bee Tie dengan tidak banyak rewel lagi lantas mengeluarkan perintahnya.

"Lekas beritahukan semua saudara-saudara Kay-pang yang berada di dalam kota ini supaya bersama kau sendiri menyingkirkan diri dari orang-orangnya Kim-coa-bun. Suruhlah beberapa orang yang boleh diandalkan pergi menyelidiki segala sepak terjangnya Kim-coa Sin-lie itu. Kemudian kalau berhasil, lekas suruh laporkan kemarkas besar. Mengerti? Eh Tunggu duln. Kecuali itu, joli yang barusan lewat itu sangat mencurigakan, usahakan juga sampai tahu siapa orang yang ada didalamnya dan cepat laporkan kepadaku sendiri lekas jalankan perintah!"

Si pengemis setelah minta diri segera menjalankan perintah yang diberikan kepadanya.

Bee Tie juga sudah segera berkeliling kota maksudnya hendak mencari Kiauw Kiu Kong si Pelajar Pedang Tumpul dan Jie Sianseng, bertiga tapi sudah sekian lamanya ia telah mencari, masih juga tidak berhasil mendapatkan salah satu saja diantara ketiganya. Maka ia lanias memilih salah satu rumah makan yang kiranya baik untuk ia menangsak perut yang sejak tadi sudah minta diisi. Begitulah ia mendapatkan sebuah rumah makan bertingkat, ia langsung naik

keatas loteng dan memilih tempat dekat jendela dan baru kemudian memesan barang hidangannya.

Sudah sekian lama ia makan sambil menantikan pengemis tadi, tapi orang yang ditunggu tidak muncul-muncul juga!

Akhirnya, setelah di tunggu lagi sebentar, tiba-tiba dibawah loteng tampak seorang pengemis mendatangi dengan larinya yang amat pesat. Cepat-cepat Bee Tie lalu membikin perhitungan barang makanannya, setelah membayar, ia lantas turun dari atas loteng dan meninggalkan rumah makan tersebut.

Pengemis itu melihat Bee Tie begitu keluar sudah lantas meninggalkannya padanya lebih dulu tanpa menegur, ia sudah tahu maksud orang. Maka ia juga lantas pergi menyusulnya, baru setelah sampai dekat sekali dengan anak muda ini ia lalu membuka suara berkata dengan suara sangat perlahan.

"Lok-yang Kay-pang. Teecu Khan Yung disini hendak memberi laporan kepada Bee Kong-cu. Perintah Kong-cu sudah kami jalankan dengan baik, Kim-coa Sin-lie masih terus mengikuti iringan joli yang mencurigakan itu, terus menuju keluar kota sebelah Barat. Orang yang berada didalam joli itu agaknya adalah seseorang yang mempunyai derajatnya tinggi di dalam partai mereka Tiang-pek-pay, tapi Khang Yung yang tidak berguna ini sampai sekarang masih belum tahu nama dan apa kekuasaannya, untuk ini Khang Yung atas kelalaiannya sendiri bersedia menerima hukuman dari Bee Tie Kong-cu.

Bee Tie sambil berjalan terus menganggukkan kepala. Dalam hati diam-diam ia berpikir, hebat orang-orang partai pengemis ini mencari kabarnya. Sampai nama dan asal usulku dia tahu juga. Tapi ... siapa itu orang yang dikatakan mempunyai derajat tinggi dalam Tiang-pek-pay?"

Lalu dengan suara perlahan pula ia berkata "Ah! itu tidak jadi soal. Asal kau sudah tahu orang itu dari Tiang-pek saja sudah cukup bagiku Pengemis pengembara Ie Ceng Kun sedang pergi ke Lu-tong untuk memberi laporan pada ayahnya mengenai kejadian hari ini. Tentu tidak lama lagi ketua kalian juga akan tiba disini. Aku hendak pergi dulu. Tolong kau sampaikan kepada Ie Ceng Kun katakan saja kalau aku sudah berjalan lebih dulu kegunung Hoa-san untuk membereskan urusan sendiri."

"Terima kasih. Kang Yung tentu akan menjalankan segala perintah apa yang Bee Kong-cu berikan padaku ... Tapi dalam beberapa hari menurut laporan saudara saudara Kay pang kami yang baru datang dari luar kota. katanya disepanjang jalan yang menuju keatas gunung Hoa-san sudah banyak sekali orang-orang dari berbagai partai dan golongan. maka harap saja Bee Kong-cu suka berhati-hati menghadapi mereka."

"Oh begitu. Kebetulan sekali. Aku sangat gembira kalau Hoa-san-pay betul-betul mendapat kunjungan para tetua dari berbagai partai maupun golongan." Jawab Bee Tie cepat.

Bee Tie setelah memberi beberapa pesanan lagi yang perlu-perlu, lalu pergi meninggalkan kota Lok-yang.

Sekeluanya Bee Tie dari kota Lok-yang puncak gunung Kieling yang menjulang tinggi tampak berdiri dengan megahnya disebelah depan. Ia yang masih memikirkan keselamatan Siau Beng Eng, lantas mengambil keputusan akan pergi keatas gunung tersebut lebih dulu untuk melihat keadaan. Begitulah ia terus mendaki gunung sampai puncaknya.

Sewaktu Bee Tie menginjakkan kakinya diatas puncak guuung Kie-ling Ini. dari depan batu aneh macam kepala minusia, kandangnya si "Putih Kurus" itu, pada bagian matanya lalu terlihat tembus keluar satu sinar terang. Ia merasa heran, maka ia segera mengintai melalui lobang mata tersebut.

Ternyata didalam batu aneh itu ada satu ruangan besar Sekali dengan ditengah tengahnya terletak sebuah meja, yang juga terbuat daripada batu. Diatas meja batu terdapat sebuah lampu pelita yang masih berkelik kelik memancarkan Cahayanya. Dengan meminjam penerangan sinar lampu tersebut Bee Tie dapat melihat didalam situ ada dua pintu baru yang tertutup rapat rapat. Kecuali apa yang dapat dilihatnya ini, sudah tidak ada apa apa lainnya yang lebih menarik perhatiannya.

Bee Tie mengeluh. Ia menggerutu seorang diri.

Tidak nyana dalam batu ini bisa dibuat ruangan yang begitu besar. Si setan putih tentu sedang sembunyi dibalik pintu itu. Dilihat keadaannya, agaknya jalanan kedalam ini seperti terus menembus kejalan gunung sebelah sana ... Meski aku bisa masuk kedalam batu macam kepala orang ini. belum tentu aku bisa mendapatkan dimana tempat sembunyi si Setan Putih itu, malah jangan jangan aku sendiri yang nanti terkurung didalamnya dan tentu urusanku sendiri juga tidak akan beres beres.

Biar bagaimanapun Bee Tie coba memikir, akhir akhirnya ia kebentur jalan buntu. Akhirnya dari tenang ia menjadi gusar. Ia lantas mengerahkan tenaga dalamnya dan lantas menyerang kearah lampu pelita disebelah dalam ruangan batu itu.

Lampu peiita berhasil tertiup padam. Ruangan didalam batu aneh itu telah berubah menjadi gelap gulita.

Bee Tie yang kuatirkan dari lubang "mata" nanti keluar senjata rahasia secara mendadak cepat cepat ia lompat menyingkir sambil menunggu reaksinya sekian lama. Tidak ada gerakan apa apa dari sebelah dalam.

Rupanya lama kelamaan Bee Tie sudah tidak dapat menahan sabarnya pula, ia lantas maju mendekati tagi sambil membentak.

"Setan Putih! Kalau kau tidak mau mengeluarkan nona Siauw awaslah. Nanti kubakar hancur gunung mu ini!"

Didalam batu aneh saat itu terdengar suara berkereseakan seperti suara bata beradu dengan dinding dari orang yang bergerak menjauh, tapi setelah itu tidak terdengar apa apa lagi. tidak ada yang memperdulikan ancaman Bee Tie.

Anak muda ini lalu mengeluarkan seruling hitamnya yang segera di ketok-ketokkan diatas "kepala" batu aneh itu dan lalu membentak pula.

"Setan putih! Apa kau kira aku tidak bisa bakar habis sarangmu ini? Kau lihatlah kalau aku sudah hitung sampai angka sepuluh dan kau tidak menjawab, jangan kau sesalkan aku Bee Tie nanti akan berlaku tidak pandang mata lagi kepadamu."

Setelah itu, Bee Tie betul-betul sudah mulai dengan hitungannya.

"Satu ... dua ... tiga ... "

Tidak ada reaksi apa-apa dari dalam. Bee Tie melanjutkan menghitung.

"Empat ... lima ... enam ... tujuh ... "

Masih belum ada suara yang bisa kedengaran.

"Delapan ... sembilan ... "

"Eh! Apa kau benar-benar menantang?" tanya Bee Tie sengit.

Tadi ia dengan sengaja lambat-lambat menghitung, dan akhirnya, sampai disebutkan angka yang tinggal satu-satunya sebelum yang terakhir, didalam masih tidak terdengar ada gerakan suatu apa. Ia lalu membentak, tapi juga tidak digubris. Ia sengaja tidak menyebutkan angka sepuluh ia terus menantikan adanya suara dari dalam. Tapi tetap hening.

"Hai Setan putih! Kubakar segera sarangmu ini ... " bentaknya pula.

Mendadak terdengar suara halus memotong pembicaraan Bee Tie selanjutnya.

"Hei! Kau ini siapa? Kenapa datang-datang kau lantas marah-marah begitu rupa. Aku tidak ladeni kau sudah bagus. Apa kau belum mau angkat kaki dari sini?"

Bee Tie terkejut. Dengan suara ia balas menanya.

"Kau sendiri siapa? Ada hubungan apa antara kau dengan si setan putih itu? Hai! Lekas kau suruh si setan putih menggelinding keluar! Aku minta nona Siauww dari dia. Kalau tidak hmmm! Hmmm! Apa kau kira aku Bee Tie mau sudah begini saja? Jangan harap."

Suara halus itu terdengar pula, Sambil terawa merdu kembali ia berkata!

"Aku tidak pernah melihat si setan putih apa si setan hitam segala, nona Siauww Yung kau sebut tadi juga tidak ada disini. lebih baik kau cari saja dilain tempat. Barangkali kau salah alamat."

Setelah berkata demikian, ia berhenti sejenak. Lalu seperti bicara pada diri sendiri kembali suara itu berkata, suaranya amat perlahan, tapi cukup terang masuk dalam telinga Bee Tie.

"Aneh, sungguh heran! Hari ini orang-orang itu betul-betul mengherankan sekali. Kenapa begitu banyak orang yang mencari si setan putih disini? Kenapa rumahku ini melulu dijadikan sasaran amukan mereka."

Bee Tie agak tergerak hatinya.

"Apa? Kenapa begitu banyak orang mencari si setan putih," katanya mengulangi ucapan orang dengan suara halus merdunya di dalam batu aneh itu, suaranya juga perlahan.

Lalu dengan suara keras ia menanya pula.

"Bagaimana macamnya orang-orang yang, pernah datang duluan kemari yang juga mencari si setan putih itu."

Suara halus, yang pasti suara wanita, dari dalam batu aneh itu segera terdengar menjawab.

"Seorang tua pendek, pendek sekali, seorang pelajar tua yang terluka pundaknya, aku sendiri ... eeh! ... dan akhirnya ... kau. Apa itu masih kurang cukup banyak?"

Bee Tie yang mendengarkan sudah tentu segera mengetahui siapa-siapa yang datang duluan itu. Tapi ketika ia dengar wanita itu juga mau mencari si setan putih, dia pun merasa heran. Untuk apa dan keperluan apa ia mencari si "Putih Kurus"? Karena pikirannya ini, maka ia lalu bertanya lagi.

Kalau didengar dari lagu suaramu kau juga tentu bukan Kong-cu si setan putih itu. Lalu sebenarnya kau ini siapa? Kenapakau bisa masuk kedalam kamar batu yang ini?"

Suara wanita dari dalam batu aneh itu terdengar pula yang agaknya tidak sabaran, membentak keluar.

"Kau bocah! Kenapa begitu usilan mau tahu segala urusan orang? Tidak perlu kau tanya tanya begitu melilit. Disini sekarang sudah tidak ada urusanmu. Lepas kau menyingkir! Bereskan urusanmu sendiri!"

"Tidak bisa! Aku harus tahu dulu kau siapa?"

"Bawel! Siapa aku ini, tidak perlu kau tahu sekarang. Lain waktu pasti kau akan mengerti sendiri siapa aku dan apa maksudku. Sekarang kau lepas pergi."

Bee Tie merasa gusar. Tapi kalau ia mengingat bahwa tidak akan ada gunanya berdiam lama-lama menungku orang yang tidak bisa dilihat didalam kamar batu aneh itu, sedang si Pedang Tumpul yang selang terluka dan Kiauw Kiu Kong berdua entah sudah pergi kemana, mungkin juga sudah mendahuluinya maka tanpa mengatakan apa-apa ia lalu menggerakkan kakinya meninggalkan gunung Kie ling hendak melanjutkan perjalanannya keatas gunung Hoa-san.

Begitulah, semalaman suntuk Bee Tie berlari larian menuju kegunung Hoa-san. Selama dalam perjalanan, pikirannya terus dikerjakan. Kepergiannya si Putih Kurus tentu ada hubungannya dengan urusannya sendiri. Tidak salah kalau Khang Yung, si pengemis yang pernah mengatakan padanya bahwa diatas gunung Hoa-san banyak kedatangan orang-orang dari berbagai macam golongan. Kalau ia memikir demikian lantas ia mempercepat langkahnya langsung menuju keatas gunung Hoa-san.

Petang hari pada hari keduanya Bee Tie sudah memasuki kota Leng-po. Ia beristirahat sebentar dalam kota ini dan disini juga ia mengisi tempat mngsum keringnya untuk bekal dua hari perjalanannya. Dan pada malam itu juga ia lalu melanjutkan perjalanannya.

Keesokan harinya pada hari ketiga, pagi-pagi sekali Bee Tie sudah sampai diperbatasan kota Lu-ting-koan.

Jalan-jalan diluar kota ini masih sepi tidak ada orang yang lalu lalang.

Sesampainya Bee Tie dibawah benteng kota tersebut yang pintu gerbangnya masih tertutup rapat, kedua penjaganya juga agaknya sedang mengantuk sekali, memejamkan matanya ditempat jaganya masing-masing. Ia tidak mau mengusik mereka, maka ia lalu mengambil jalan mutar sedikit, lalu berhenti untuk berarti apa-apa baginya. Ia lalu menggunakan ilmu Bangau menerobos langit, dengan badan agak diluruskannya sudah naik keatas benteng kota.

Sesampainya ia di atas, dilihatnya ada seorang pengemis yang sedang tertawa tawa sambil menatap wajahnya.

Kiranya, ketika tadi Bee Tie sedang berdiri dibawah tembok kota, pengemis itu sedang duduk diatas tersebut, yang begitu melihat Bee Tie melesat keatas ia

sendiri dengan memperlihatkan gerakannya yang indah luar biasa sudah meninggalkan, melayang turun kebawah lain bagian.

Bee Tie yang melihatnya sampai dibikin kesima. Ia berdiri menjublek diatas tembok kota itu untuk sesaat lamanya. Tiba-tiba satu perasaan yang ingin menang sendiri timbul dalam hatinya. Ditambah lagi karena tersurung oleh rasa ingin tahu, maka ia juga lantas lompat turun kebawah tembok benteng dilain bagian, terus mengejar pengemis itu.

Begitulah dua orang tersebut lari berkejar kejaran. Bee Tie yang telah mengerahkan seluruh kepandaian lari pesatnya, namun setelah sekian lama berkejar kejaran ternyata masih belum mampu ia menyandak pengemis didepannya itu yang membuat hatinya panas ialah, tiap kali ia mengejar sangat pesat, pengemis itu lari lebih cepat tetapi mana kala ia mengendurkan langkahnya seolah-olah mempunyai mata yang tumbuh dibelakang kepalanya, pengemis itu pun turut berlari perlahan.

Bee Tie mengejar lebih cepat. Dan orang itu pun melayang lebih jauh. Mereka terus berlarian di sepanjang jalan didalam kota Lu-tiang-koan tersebut akhirnya sampailah mereka diluar kota ini. Dari sini pegunungan Hoa-san tampak terbentang terang dihadapan mata. Dan sebentar kemudian mereka yang berlarianpun sudah memasuki daerah pegunungan.

Bee Tie menjadi sibuk juga karena masih tidak dapat menyusul orang tadi. maka ia lalu menambah lagi kecepatan larinya, tapi selewatnya dua tikungan berikutnya, betul-betul ia sudah kehilangan jejak si pengemis yang dikejar-kejarnya itu.

Bee Tie mulai mengendurkan larinya dan menarik napas.

"Apa yang harus kulakukan sekarang?" tegurnya pada diri sendiri.

Memikirkan kejadian yang barusan ia alami berkejar-kejaran dengan orang yang belum di kenalnya, dengan tidak ada gunanya sama sekali membuat ia seperti orang miring, ketawa ketawa sendiri, ia segera berhenti dan mendongak mengawasi angkasa yang kini sudah agak terang keadaannya. Melihat itu, ia menjadi tertawa sendiri, ia telah berlari larian sepanjang hari, tentu akan merasa lelah juga. Apalagi mengingat bahwa keesokan harinya ia akan mengunjungi ke lenteng Cee tian-koan digunung Hoa-san untuk pertama kalinya, yang entah bagaimana pula perlakuan mereka nanti disitu. Kalau tidak menggunakan waktu istirahat saat itu. mau tunggu kapan lagi untuk ia dapat mengaso secukupnya.

Beginilah dengan adanya pikiran denikian, Bee Tie lantas mencari suatu tempat yang agak sepi untuk bersemedi sekalian beristirahat.

Sebentar saja pikirannya terasa sudah mulai jernih kembali. Tindakan kaki orang, kalau baru sejauh seratus kaki saja jauhnya, masih dapat terdengar jelas olehnya.

Justru pada waktu itulah ia mendengar suara tindakan kaki dua orang dari jauh yang tengah mendatangi tempat ia bersemedi. Terdengar pula salah satu diantaranya, yang ternyata adalah suara seorang wanita berkata.

"Giok moay, lebih baik kita lekas-lekas kembali saja Encie marah marah kalau tahu perbuatan kita sekarang ini."

Orang yang dipanggil Giok-moay tadi terdengar suara tertawanya

"Jing-cie, apa kau takut pulang sendiri?" tanyanya setelah merasa puas tertawa!

Wanita yang pertama yang dipanggil "Jing-cie", saat itu kedengaran pula suaranya menghela napas. Ia juga lalu berkata pula.

"Bukan begitu kau tentu sudah tahu sendiri sifatnya encie kita yang gampang marah marah, apalagi sekarang ini kepandaian kita masih kalah jauh daripadanya, bagaimana nanti kalau dia marah pada kita dan memukul kita? Apa kita bisa melawan dia ...? Giok-moay, sebaiknya kau ikut aku kembali saja. pulang, sama-sama. Marilah."

Bee Tie yang mendengarkan mereka dari jarak jauh, lagi-lagi merasa heran karena yang datang sekarang, lagi-lagi wanita. Dari mana datangnya sebegitu banyak kaum hawa digunung Hoa-san ini? Kalau didengar dari lagu pembicaraan mereka berdua, terang rumah mereka tidak jauh dari sini. Apa mungkin disekitar gunung Hoa-san ini sudah didirikan perkampangan baru?"

Ia lalu mengarahkan pandangan matanya ketempat dari mana datangnya suatu percakapan tadi, dan segera dapat dilihatnya dua orang wanita muda yang mengenakan pakaian serba putih kedu-duanya, mereka itu sedang berjalan mendatangi dengan tindakan kaki Sangat perlahan. Cepat-cepat ia bersembunyi untuk mendengarkan lagi pembicaraan mereka lebih lanjut.

XII. HOA-AAN CEE-THIAN KOAN.

BARU saja Bee Tie selesai memernahkan dirinya, mendadak dilihatnya sesosok tubuh manusia berkelebat cepat tidak jauh disebelah depan dari tempat persembunyiannya, juga dekat dengan tempat mereka, kedua wanita muda tadi berjalan. Orang baru ini lantas berkata kepada mereka dengan suara nyaring, "Eh, kalian datang dari mana? Apa kalian cuma berdua saja? Apa kalian tidak takut nanti ada binatang liar yang sering lewat di tempat semacam ini mengganggu kalian?"

Dua wanita muda itu agaknya merasa terkejut. Mereka sagera menyingkirkan diri dari depannya orang yang baru datang ini.

Bee Tie melihatnya lantas sudah seperti terbakar hatinya, matanya berapi-api merah membara.

Kiranya, orang yang baru datang ini bukan lain daripada Lee Thian Kauw sendiri, musuh besar ayahnya juga musuh dirinya sendiri.

Kembali dua bayangan tampak berkelebat mereka ini juga mendatangi ketempat tersebut Begitu sampai, salah seorang diantara mereka lantas membentak kepada Lee Thian Kauw.

"Lee Thian Kauw! Kau ada pikiran busuk apa lagi? Kau mau bikin apa terhadap nona-nona ini?"

Dan kedua orang yang datang paling belakangan ini ternyata adalah Go-tong Sin-kho dan Siau Beng Eng.

Bee Tie yang sedianya hendak keluar urung memperlihatkan diri.

Lee Thian Kauw juga mengawasi janda cantik itu sambil membelalak matanya, lalu balas membentak.

"Hong Wie! Apa maksudmu dengan kata-kata itu? Baru saja aku dengan susah payah bisa merebut kembali puteri tunggalmu itu dari tangannya si "Putih Kurus", kenapa sekarang kau sudah mau cari gara gara lagi? Apa kau kira aku gampang-gampang saja mau kau bentak-bentak? "

Go-tong Sin-kho mengeluarkan suara dihidung. Ia segera berkata lagi.

"Hm! Dua nona ini lagi jalan sendiri dan tentu perlu dengan urusannya sendiri. Apa hubungannya antara Kau dengan mereka? Dasar buaya tua! Ayoh lekas kembali ke pulau Go-tong.

Lee Thian Kauw tertawa berkakakan, Rupanya ia juga tidak mau kalah tarik urat.

"Go-tong Sin-kho yang sudah kenamaan ini tidak tahunya cuma sebegini saja tersohnya. Apa tidak tahu kau sudah begitu tua masih mempunyai perasaan yang bukan bukan? ... Eh! Kepulau Go-tong pasti kita pergi. Tapi kau janganlah terlalu cepat cemburu dulu. Apa kau sudah lupa ilmu simpanan Hoa-san-pay yang disebut Kiu-teng Cin-keng itu? Mari kita kerja dulu! Urusan pulang nanti belakangan kita bicarakan lagi.

Itu dua, orang wanita muda baju putih menggunakan kesempatan selagi mereka itu bicara enak-enaknya, lantas lompat dan menyingkir sebentar saja mereka sudah lari jauh dari tempat itu.

Lee Thian Kauw baru saja menggerakkan sedikit pundaknya dengan maksud hendak mengejar dua wanita muda itu, tiba-tiba telah di hadang oleh Go-tong Sin-kho yang besar cemburunya.

Janda cantik ini dengan suara keras memberi peringatan padanya.

"Lee Thian Kauw, awas! Aku tidak suka orang laki-laki yang batinnya bercabang dua! Kalau kau pergi menyusul mereka lebih baik aku pulang sendiri saja ke pulu Go-tong."

Lee Thian Kauw lantas memperlihatkan sikap macam orang habis daya, dengan lagi suara yang lemah lembut ia berkata.

"Hong Tie, bukan itu maksudku. Dua perempuan tadi kenapa bisa ada disini. Apa itu bukan aneh sekali? Apalagi mengingat ilmu mengentengi tubuh mereka itu begitu sempurna, apa kau tidak ingin tahu asal usul mereka.

Siapa yang punya waktu begitu banyak buat usilan! Uturan kau sendiri masih belum beres apa apa lalu kau mau urus-urusan orang lain dulu?"

Sebentar saja lenyaplah dua wanita muda baju putih tadi dari pandangan mata mereka. Bee Tie pun memperhatikan mereka sampai menghilang di kejauhan.

Lee Thian Kauw dengan terpaksa dan apa boleh buat, hanya mengawasi saja berlalunya mereka sambil unjuk sikap nyengir kudanya. Lalu sambil mengulurkan tangan kanannya ia menggandeng lengan Go-tong Sin-kho dengan laku seperti orang sangat menyayang sekali. Tidak lama setelah itu tangannya yang lain pun lantas diulurkan hendak menuntun Siau Beng Eng, anak tirinya.

Akan tetapi, Siau Beng Eng rupanya segan bersentuhan tangan dengan orang se Lee itu, nona ini cepat-cepat lari menyingkir dari cekalan orang tinggi besar ini. matanya dipelototkan.

Bee Tie terus menyaksikan semua adegan dari tempat sembunyinya, ia sudah lantas dapat mengambil kesimpulan bahwa Siau Beng Eng berlaku begitu tanpa mengeluarkan sepeatah pun kata-kata makian, tentu karena urat gagunya sudah tertotok, hingga nona ini hanya dapat menyingkir saja tanpa memaki orang "cabul" baginya ini.

Dalam hatinya diam-diam Bee Tie berpikir.

"Aku harus berusaha dan mesti bisa berdaya menolong cepat adik Siau dari cengkaman orang tidak tahu malu itu. Sayang kepandaianku tidak cukup tinggi, tapi biarlah. Aku mau pakai lain daya. Masakan mereka selamanya tidak akan mencar? Yang paling baik, dari sekarang ini aku harus menguntit mereka

kemana saja mereka pergi. Sambil berjalan aku mau cari kesempatan baik. Pasti ada sesaat mereka lengah.

Lee Thian Kauw melihat Siau Beng Eng masih belum mau tunduk, lantas membiarkan saja nora cantik ini, tapi tangan kanannya masih tetap menggandeng lengan Go-tong Sin-kho, mereka berdua lalu berjalan lebih dulu meninggalkan Siau Beng Eng sendiri.

Matahari fajar telah memancarkan cahayanya yang terang menerang !

Dari tempat agak jauh tampak tiga puncak gunung Hoa-san.

Bee Tie yang sedang berpikir pikir dipuncak mana nanti ia bisa menemukan kelenteng Ciec Thian-koan mendadak melihat tiga sinar kuning berkeredepan, menyambar tepat kearah badan ketiga orang dalam rombongan Lee Thian Kauw yang sedang enak-enaknya berjalan.

Bee Tie yang setiap saat memikirkan keselamatannya Siau Beng Eng, hampir saja menjerit dan hendak segera memberikan peringatan padanya, tapi datang ia segera ingat bahwa sekarang bukan saatnya ia harus turun tangan disini, saat itu juga Lee Thian Kauw sudah mengebutkan tangan bajunya yang lebar gerombongan. menyampok jauh tiga benda dengan warna kuning emasnya tadi.

Tidak lama dari sebelah depan mereka terdengar suara pujian yang amat nyaring.

"Kepandaian yang sungguh sempurna! Bagus sekali cara kau menyambuti senjata rahasiaku."

Bee Tie yang mendengar suara itu adalah suaranya Kim-coa Sin-lie. Maka semangatnya sudah terbangun kembali. Dalam hati diam-diam ia berpikir.

"Biarlah mereka saling baku hantam sendiri, nanti aku yang akan memungut hasilnya. Saat baik, saat baik!

Ia sangat mengharapkan dua jago itu bertempur seru seketika.

Kim-coa Sin-lie kembali perdengarkan suara tertawanya yang garing merdu.

"Sekarang sambutlah ini!" serunya tiba-tiba. Berbareng pada saat itu, ratusan jarum beracun dengan sinarnya yang berkeredepan meluncur turun seperti hujan ditumpahkan dari langit, bertebaran luas ditengah udara, mengaung diatas kepala Lee Thian Kauw.

Jago Thian-san lantas mengelurkan suara geramnya yang hebat sambil memutar mutarkan kedua belah lengan bajunya ia menyampok jatuh semua jarum jarum beracun yang dilepaskan oleh Kim-coa Sin-lie.

“Sungguh lihay, sungguh indah! Baru sekarang aku bisa ketemu lawan tangguh seperti kau ini.” puji Kim-Coa Sin-lie kembali tapi. lagi lagi ia sudah menggerakkan tangannya yang lantas terayun kembali senjata istimewanya.

Ketika itu, jarum jarum beracun yang barusan dilepaskan telah dipukul jatuh semua, tapi Lee Thiau Kauw masih tidak berhenti menyampok nyampok terus lompat sana lari sini hingga batu dan poboh pohon kecil pada beterbangan terkena sambaran angin yang keluar dari tangannya jago ini, kemudian sambil mengejek ia berkata.

“Ouw” Kiranya kau! Apa cuma sebegitu saja kepandaian Kim-coa Sin-lie-yang kenamaan itu?”

Bee Tie yang menyaksikan dibuat kesima. Kini dilihatnya dua ular emas kecil mungil sedang berputar putarau mengelilingi dirinya Lee Thian Kauw yang lama kelamaan kelihatan orang she Lee ini mulai tidak berdaya. Gerakan ular ular kecil itu demikan lincahnya hingga pukulan pukulan Lee Thian Kauw tidak pernah sekali menyentuh tubuhnya.

Bee Tie bergidik kalau memikirkan kembali bagaimana jikalau didalam kota Lok-yang tempo hari ketika ia bertempur dengan Kim-coa Sin-lie dan nona ini melepaskan ular emas kecil yang sangat berbisa ini? Lee Thian Kauw sendiri, yang begitu lihay, masih tidak mampu melawannya dan tidak berdaya menghadapinya. Api lagi ia yang kepandaiannya masih belum sempurna betul. mana ia mampu bertahan lama seperti saat ini orang she Lee ini bisa bertahan?

Tiba-tiba terdengar suara teriaknya Lee Tian Kauw.

“Hong Wie, lekas pinjamkan aku pedangmu!”

Go-tong Sin-kho, yang menyaksikan juga semua kejadian tersebut, seketika itu berubah wajahnya menjadi pucat pasi, hingga lupa ini untuk turun tangan memberi bantuan pada si “suami”. Maka begitu mendengar teriaknya Lee Thian Kauw, baru ia tersadar dari kelalaiannya. Cepat cepat ia meloloskan pedang segera dilemparkan pada Lee Thian Kauw.

Lee Lhian Kauw dengan beruntun delapan kali mengeluarkan serangan serangan pukulannya ketubuh dua ular emas kecil yang masih tetap beterbangan itu, ia bermaksud hendak memaksa ular ular itu menjauhkan diri dan ia berhasil sementara. Ia lalu hendak menyambut pedang yang diberikan oleh Go-tong Sin-kho.

Tapi, tepat saja saat itu, tiba-tiba tampak lagi satu bayangan garis panjang berkelebat cepat, pedang Go-tong Sin-kho sudah tergulung pergi, tidak sampai kena tertangkap oleh Lee Thian Kauw, Adapun kejadian sebenarnya, Kim-coa Sin-lie-yang melihat Go-tong Sin-kho meloloskan pedang dari serangkanya,

segera ia mengeluarkan pecut panjangnya. Dan kemudian ketika Go-tong Sin-kho melemparkan pedang ini untuk dipinjamkan kepada Lee Thian Kauw, berbarengan juga saatnya ia memapaki pedang yang sedang meluncur ditengah jalan itu. hingga akhirnya pindahlah pedang lawan dalam tangannya.

Belum pernah Lee Thian Kauw mendapat penghinaan macam hari ini. maka rasa gusarnya sudah dapatlah kita bayangkan sebelumnya. Seperti orang yang sudah kalap ia memukul ke sana menyerang kemari sekenanya. Tapi oleh karena perbuatannya ini pulalah maka ia tidak dapat membikin sasarannya dengan tepat lagi dan sang ular dengan seenaknya juga dapat lompat ke sana menyambar kemari menyerang sekitar badannya Lee Thian Kauw.

Go-tong Sin-kho yang melihat suaminya berada dalam keadaan sangat berbahaya, lantas ia menubruk dan menyerang Kim-coa Sin-lie-yang menjadi biang kekacauan, ia menyerang secara membabi buta!

Kim-coa Sin-lie-yang sedang tertawa cekikikan sampai lupa bahwa disampingnya Lee Thian Kauw sudah pasti ada Go-tong Sin-kho maka tanpa ampun lagi ketika diserang secara mendadak dengan telak badannya terkena pukulan serangan sang lawan sehingga terpentallah ia sampai sejauh dua tumbak dari tempat berdiri dirinya tadi.

Dilain pihak, Go-tong Sin-kho yang sangat membenci wanita lawannya ini, segera maju mendesak hendak menyerang pula. Sedianya ia hendak menamatkan riwayat hidupnya wanita tersebut yang pada anggapannya adalah seorang wanita centil genit yang hendak mengganggu suaminya, tapi belum lagi ia turun tangan dibawah kakinya ada sepasang ular berbisa yang sedang pasang aksi sudah akan segera menyerang dirinya, hampir saja ia menjadi mangsanya ular itu. Untunglah pada saat segenting itu tiba-tiba Lee Thian Kauw memberikan pertolongannya, tepat dapat menyerang dua ular tersebut, hingga ular-ular ini terpaksa kena kepukul mundur untuk sementara.

Go-tong Sin-kho sudah pucat pasi wajahnya. Cepat cepat ia menarik diri, batal mengirim serangan mautnya terhadap Kim-coa Sui-lie-yang sedang terluka.

Sewaktu ia sadar kembali dan membuka matanya ternyata Kim-coa Sin-lie sudah tidak ada di depan matanya, Wanita ini sudah kabur sipat kuping entah kemana.

Masih untung pedangnya tidak sampai kena terbawa pergi, maka Go-tong Sin-kho lalu memungut kembali senjatanya itu dan dengan pedangnya ini ia sudah berhasil menabas kutung salah satu ular emas beracun itu.

Ular yang satunya lagi, begitu melihat gelagat tidak baik, segera mengeleser pergi menyusul majikannya, lenyap diantara rumput-rumput tinggi yang banyak terdapat di sekitar tempat itu.

Go-tong Sin-kho lantas menghampiri Lee Thian Kauw yang masih berdiri menjublek. Dengan suara yang menyatakau kemesraannya ia menanya.

"Apa kau tidak kena gigitan ular jahat si genit itu?"

Lee Thian Kauw segera menjawab.

"Tidak. Aku tidak apa-apa, istriku yang manis ... Tapi ... Tapi ... "

"Tapi apa?"

"Hong-wie, anakmu lagi lagi kena di bawa kabur oleh si bocah itu." Katanya sambil menghela napas panjang.

Go-tong Sin-kho yang mengira Kim-coa Sin-lie-yang berbuat, hatinya sangat cemas, kakinya terasa lemas. Dengan gemetaran ia cepat cepat menanya.

"Siapa ...? Oh! ... Si ... Apa? ... Siapa bocah itu?"

"Bocah itu, ya bocah itu. Siapa lagi kalau bukan bocah itu."

"Siapa sih sebetulnya. Bocah itu, yang kau maksudkan? Lekaslah kau katakan namanya."

"Yah. Si bocah Bee Tie dengan sendirinya. Siapa lagi kalau bukan dia? Hmn! Kalau lain kali dia ketemu aku hmm? Hmm! Tidak nanti dia bisa lolos lagi dari tangan kematianku. Dia pandang aku orang she Lee ini orang tuacam apa yang boleh sembarang dibuat permainan?"

Lee Thian Kauw bicara itu sambil berjingkrak-jingkrak macam cacing kena siraman air panas. Ia merasa gemes sekali karena sudah mengalami kekalahan sampai dua kali berturut-turut, dari Kim-coa Sin-lie dau Bee Tie.

Go-tong Sin-kho yang mendengar disebutkan nama Bee Tie agak lega juga rasa hatinya, karena ia tahu betul tidak mungkin Bee Tie akan mengganggu jiwa wanita puteri tunggalnya, tidak demikian halnya kalau sang puteri sampai kena tertangkap dan dibawa kabur oleh Kim-coa Sin-lie-yang kejam dan telengas, entah apa jadinya nanti.

"Ah! Lagi lagi dia ... lagi lagi ... dia ... " katanya dengan suara perlahan sambil menghela napas panjang pendek.

Kemudian ia menengok kearah Lee Thian Kauw, sang suami, dan padanya ia lalu menanya.

"Apa kau bisa tebak Eng Jie dibawa ke mana oleh bocah she Bee itu?"

Lee Thian Kauw geleng-gelengkan kepala.

"Aku tidak tahu, mana aku tahu ... Bee Tie mengaku dirinya sendiri ketua Hoa-san-pay yang kedua puluh enam. Mungkin sekali ia sekarang sedang menuju kekelenteng Ciec thian koan diatas gunung Hon-san. Tapi aku tahu betul kelenteng Ciec-thian-koan telah dikuasai oteh tiga orang Susioknya Cie Gak, maka meski Bee Tie betul pergi kesitu, tidak mungkin ia tidak diusir oteh mereka.

Go-tong Sin-kho agaknya sudah tenang kembali pikirannya, ia kemudian berkata.

"Mari cepatan kita susul mereka! Kalau betul betul bocah she Bee itu naik ke atas gunung Hoa-san, apa tidak lebih baik kita sekarang juga ke sana lebih dulu?"

Lee Thian Kauw memandang wajah kekasihnya sebentar, lalu berdua mereka lantas meninggalkan tempat berkesan itu. naik ke atas puncak gunung yang letaknya ditengah-tengah dari tiga puncak, dipegunungan Hoa-san.

Sebentar saja lenyaplah bayangan mereka berdua diantara jalan pegunungan yang sempit dan berliku-liku.

Ternyata. Bee Tie yang telah menggunakan kesempatan selagi Lee Thian Kauw sedang terkurung oteh dua ular emasnya Kim-coa Sin-lie-yang lihay tadi. segera keluar dari tempat sembunyinya, lalu sambil membelalakkan matanya, ia menatap wajah Lee Thian Kauw lebih dulu, setelah itu ia lantas mengangkat tubuhnya Siau Beng Eng yang segera dipondong pergi dari tempat pertempuran itu.

Dilain pihak, Siau Beng Eng yang melihat kedatangannya Bee Tie, merasa terlalu girang hatinya, sampai ia melompat lompat ia masih belm bisa bicara, yang dengan cepat telah dibuka totokan jalan darahnya oleh pemuda kita.

Setatah mereka kabur jauh. Siau Beng Eng baru berani menceritakan semua pengalamannya.

Ternyata, sejak ia dibawa kabur oleh si Putih Kurus orang tua kurus ini karena merasa agak takut akan terjadi suatu apa atas dirinya si nona, bagaimana yang harus kita mempertanggung jawabkannya kepada si Go-tong Sin-kho segera ia mengobati luka luka dalamnya nona ini sehingga sembuh betul. Dan pada hari berikutnya setelah nona Siau ini sembuh, bertemulah si "Putih Kurus" ini dengan itu enam orang imam (tosu) durhaka yang telah mengkhianati Cie Gak, suheng mereka sendiri, atau yang merangkap gurunya Bee Tie, jelasnya mereka telah mengkhianati perguruan sendiri, lalu mereka bersama-sama dengan si "Putih Kurus" ini dengan masih tetap membawa-bawa dirinya Siau Beng Eng berangkat keatas gunung Hoa-san.

Akan tetapi, ketika mereka sedang bercakap cakap dengan tiga tosu (imam) tertua digunung ini, tiba-tiba Lee Thian Kauw dan Go-tong Siu kho datang dan akhirnya setelah terjadi pertempuran sengit, berhasil juga Siauw Beng Eng dibawa oleh ibu serta ayah tirinya ini yang terus dibawa sampai ketempat kejadian barusan atau lebih tepat lagi sampai kini ia dibawa oleh Bee Tie.

Bee Tie yang mendengarkan penuturannya Siauw Beng Eng, sambil kerutkan kening ia berkata.

"Adik Siauw, dari mana lagi keluarnya itu tiga tosu tua yang kau sebutkan tadi? Siapa-siapa adanya mereka bertiga itu? Apa kau tahu asal usulnya masing-masing."

Siauw Beng Eng yang tahu bahwa anak muda penolongnya ini mempunyai hubungan baik dengan Hoa-san pay, maka lantas ia memberi semua penjelasannya yang ia tahu, katanya.

"Menurut pendapatku, tiga orang tuso tua itu sangat sukar ditandinggi. Mungkin juga mereka itu yang telah mengoyok oyok enam Suteenya, Cie Gak Cianpwee sampai mereka berani berlaku kurang ajar terhadap suhengnya sendiri, mengejar-ngejarnya terus sampai diatas puncak gunung Kie-ling ... Maka, kalau kau mau pergi ke Cee-thiau-koan, hati hatilah terhadap mereka bertiga itu.

Bee Tie menjadi gemas juga mendengar keterangan nona cantik ini. lalu dengan suara gemetar bahn gusarnya ia berkata.

"Suhu telah melepas jabatan ketua partai dan secara resmi diberikan kepadaku. Dengan hak apa mereka membantah keputusan suhu dan berani juga memilih ketua baru? Apa betul mereka tidak mau bahkan aku sebagai ketua partai mereka?"

Waktu itu, hari masih pagi benar. Hawa daerah pegunungan masih diselubungi kabut tebal.

Samar samar terlihat sembilan tiang yang menjulang tinggi melebihi tingginya puncak gunung yang berada didepannya.

Hatinya Bee Tie menjadi tergerak oleh kata-kata masa peralihan jabatan ketua partai Hoa-san-pay.

Sembilan tiang batu beterbangan melewati puncak pegunungan.
Butiran air sungai berkumpul menyaingi awan biru.

Diatas puncaknya tiga gunung yang ada di depannya kini bukankah terlihat nyata tiang-tiang yang melebihi gunung tingginya? Kalau dihitung jumlahnya tiang tiang tadi, bukankah semuanya itu memang berjumlah sembilan buah?

Saat mana bayangan sembilan tiang batu tadi yang kelihatan yang belum lama berselang berbaris dengan rapihnya tampak sebagai suatu garis lurus, tapi kemudian tiba-tiba garis lurus itu berubah menjadi bentuk empat persegi, yang mencakup barisan rapih tiga kali tiga bentuk segi empat ini telah berubah pula menjadi bentuk lingkaran akan kemudian lingkaran ini berubah pula menjadikan suatu gambaran kembang yang besar!

Bee Tie tergerak hatinya dan menanya kepada Siau Beng Eng.

"Apa tiga puncak gunung-gunung didepan kita itu semua bernama gunung Hoa-san.

Siau Beng Eng mengangguk-anggukkan kepala.

"Dan puncak yang disebelah kanan itu apa namanya."

"Itu adalah puncak gunung Kiu teng hong dari pegunungan Hoa-san yang kenamaan. Sebetulnya kau sudah harus tahu nama satu-satunya dari ketiga puncak itu.

"Apa kau pernah pergi kepucaknya gunung Kiu-teng-hong itu?"

Ya. pernah. Ketika si "Putih Kurus" untuk pertama kalinya naik keatas pegunungan Hoa-san itu, ia pernah mengajak aku kesitu. Tapi kecuali sembilan tiang batu yang bentuknya teratur rapih itu, yang lain tidak menarik perhatianku."

"Aaa ... " seru Bee Tie, suaranya agak tertahan, ia segera memandang lagi ke atas puncak yang dinamakan Kiu-teng-hong tadi.

Tiba-tiba matanya terasa seperti berkunang kunang, ditempat jatuh diatas gunung tersebut dilihatnya seperti ada bayangan joli yang sedang diGo-tong naik keatas puncak itu dengan kecepatan luar biasa dan sebentar kemudian bayangan itu sudah lenyap kembali ditelan kabut kabut pagi yang tampak menebal di sekelilingnya.

Bee Tie yang melihat kejadian ganjil itu. lantas pergi meninggalkan Siau Beng Eng tanpa ia sendiri engah, ia terus lari menuju ketempat dimana ia melihat bayangan joli tadi.

Siau Beng Eng yang melihat kelakuan Bee Tie menjadi agak heran. Sambil mengejarnya juga ia bertanya dari tempat yang agak jauh. "Bukankah kau tadi katanya mau pergi ke Cee-thian-koan? Cee-thian-koan itu terletak diatas puncak gunung yang di tengah tengah. Kenapa sekarang kau ambil jalan kanan yang menuju ke puncak gunung Kiu-teng-hong?"

Bee Tie agaknya tidak sempat menjawab pertanyaan sang kawan, ia menambah kecepatan larinya, dengan terus diikuti oleh Siau-w Beng Eng dari sebelah belakang.

Sebentar saja mereka telah berjari-larian jauh dari tempat tadi dan akhirnya samar samar Bee Tie dapat mendengar suaranya air sungai yang mengerucuk, hatinya menjadi lebih tertarik lagi.

Tidak lama mereka berlari lagi ke depan. Terlihat satu sungai kecil yang mengalirkan airnya yang jernih bening. Disini Bee Tie diam terlongong-longong. Agaknya kagum melihat pemandangan disekitar tempat itu. Pemandangan yang indah permai, air sungai yang mengalir jernih, jembatan kuno yang indah bangunannya, dan lain lain yang bisa membawa kesan bagi setiap pengunjung tempat itu. tapi apa yang sedang dipikirkan oleh Bee Tie ternyata bukanlah itu semua ia agaknya disini sedang merenungkan sesuatu apa yang lebih ganjil dari pada semua pemandangan indah disitu.

Siau-w Beng Eng yang melihat kawannya ini sudah seperti hilang ingatan lantas menanya lagi.

"Eh. engko Bee kau sedang pikirkan apa?"

Bee Tie seperti baru sadar dari lamunannya, sambil tertawa segar ia balas menanya.

"Apa dari sana kau tidak lihat disini tadi ada satu joli yang sedang diGo-tong naik dengan cepat. Aku tadi lihat joli itu diGo-tong kemari. Aku pasti tidak salah lihat! Sekarang kemana lagi larinya?"

"Apa? Joli? Aku tadi tidak lihat apa-apa. Siapa sih yang mampu naik joli, apalagi mengGo-tongnya naik keatas gunung Hoa-san yang sukar didaki itu? Apa kau tidak salah lihat?"

"Tidak, sungguh !"

Bee Tie lalu memandang ketempat seputarnya, dengan suara menyatakan ketidak percayaannya ia lalu berkata pula.

"Apa mungkin joli itu tadi sudah meninggalkan puncak Kiu-teng-hong ini? Adik Siau-w, marilah kita pergi kesana itu, ke tempat yang ada sembilan tiang batu besarnya itu. dan dari sana baru nanti kita pergi ke Cee-thian-koan. Rasanya itu masih belum terlambat. Apa kau setuju?"

"Itu sih tetserah padamu, kalau mau kau boleh pergi, aku cuma bisa ikut kau saja?"

Begitulah, setelah melompati sungai kecil yang airnya jernih sekali tadi, mereka lalu meneruskan perjalanannya hendak mendaki puncak gunung Kiu-teng-hong.

Sesampainya mereka disana. betul saja terlihat itu sembilan tiang batu yang besar besar kini tampak terpetanya seperti menurut gambar Patkwa.

Bee Tie yang pernah mendapat pelajaran dari apa yang disebut Patkwa itu, dengan segera lompat keatas salah satu tiang batu dari sembilan tiang batu disitu.

Tiba-tiba mata anak muda ini terbelalak.

Disitu, diatas tiang batu yang dinaikinya itu, samar-samar dapat terlihat seperti ada beberapa tapak kaki. Ia lalu menjerit keras. Segera juga ia meneriaki Siau-w Beng Eng tapi nona ini agaknya tidak mengerti apa maksud perbuatan pemuda itu.

Kembali Bee Tie memanggil.

"Adik Siau-w, coba tolong kau periksa apa diatas tiang batu dekat tempatmu situ ada juga tanda-tanda tapak kaki orang?"

Siau-w Beng Eng yang mendengarnya, cepat cepat lompat naik keatas tiang lainnya yang paling dekat dengan dirinya.

Tidak lama ia memeriksa, akhirnya terdengar ia berseru.

"Ya, betul! Disini juga ada! Tapi sedikit samar-samar."

Bee Tie mendengarnya menjadi kegirangan bukan main. Rupanya ia telah mendapatkan sesuatu apa yang sangat penting. Ia lalu melompat dari tiang yang satu ke tiang yang lain dan seperti pada tiang yang pertama yang dinaikinya, tiang kedua inipun serupa, ada tanda tapak kaki yang tampak samar-samar. Ia berpikir sebentar kemudian berkata sambil ketawa bekakakan.

"Hai! Ini tentu itu ilmu yang dinamakan Lu lim Kie-kang. Kenapa anak murid Hoa-san-pay sedari dulu tidak ada yang tahu ini. Ah! Percuma saja kalau begitu mereka menjadi anak murid Hoa-san-pay, mereka tidak pernah menyelidiki barang barang peninggalan para leluhurnya.

Ia berhenti bicara sebentar kemudian berkata pula.

"Adik Siau-w. coba kau perhatikan tapak kaki ditempatmu itu."

Lalu ia sendiri lebih dulu berjalan mengitari tiang batu yang diinjaknya ia terus berjalan dengan mengikuti tapak tapak kaki tadi. berjalan berputar putaran.

Siauw Beng Eng yang melihat kelakuan Bee Tie yang hanya berputar-putaran saja diatas sebuah tiang batu, dalam herannya segera ia menanya pemuda itu.

“Engkoh Bee, ada apa sih yang kau lihat lebih aneh disitu?”

"Apa disitu kau tidak bisa lihat sendiri keajaibannya? Perhatikanlah tapak-tapak kaki itu. Coba kau amat-amati dengan teliti." sahut Bee Tie tanpa ia sendiri menghentikan gerak kakinya, ia terus lari berputar-putaran. Gerakannya kian lama kian bertambah kecepataannya, akhirnya ... Srr, Ia telah melompat dari tiang batunya itu ketiang batu yang lain dengan melompati dua tiang batu yang letaknya ditengah-tengah antara kedua tiang bergantian tempatnya. Tapi dari sinipun tidak lama kemudian ia sudah terbang pergi lagi dan tahu tahu sudah ada diatas tiang disebelah kanannya dan pada lain detik sudah berada diatas tiang batu yang ada di sebelah kirinya.

Siauw Beng Eng yang melihat itu, cepat-cepat lompat turun kembali. Ia terus memperhatikan kelakuan pemuda itu, tambah dipikir, tambah bingung pikirannya. Lama kelamaan ia sudah tidak bisa melihat lagi, bagaimana caranya Bee Tie bergerak, tahu-tahu sudah berpindah-pindah dari atas tiang yang satu keatas tiang yang lain dengan sangat cepatnya. Sebentar terlihatlah pemuda itu menuju ketiang sebelah kiri, tapi tahu-tahu di lain saat sudah berada ditiang sebelah kanan. Maka dengan perasaan terheran-heran ingin mengetahui nona ini menanya.

(BERSAMBUNG JILID 10)

Jilid 10

ENGKO Bee, apa yang sedang kau Lakukan disitu ... ”

Tapi, masih banyak perkataan yang sedianya hendak di lontarkan sekalian, akhirnya terpaksa ditelannya kembali. Mengapa?

Karena tiba-tiba ia melihat disetiap batang tiang batu besar ada satu bayangan si pemuda. Terlihatnya seperti ada sembilan orang yang bernama Bee Tie semuanya diatas sembilan tiang batu itu. Ia lalu membuka lebar-lebar matanya, ia mengamati disetiap atas tiang batu itu, tapi tetap ia tidak bisa membedakan mana Bee Tie yang sebenarnya dan mana Bee Tie yang hanya merupakan bayang-bayangnya saja. Bahkan, seringkali ia melihat semua Bee Tie tiba-tiba lenyap dengan akhirnya seperti cuma ada seorang Bee Tie, begitupun sebaliknya, dari satu Bee Tie mendadak saja sudah memencarkan diri tahu-tahu menjadi dua Bee Tie diatas dua tiang batu. Ketika nona ini menegasi dengan lebih seksama, dilihatnya ada tiga bayangan Bee Tie yang berbareng melompat keatas dan ‘Ser’ Tiba-tiba ketiga bayangan itu lenyap tanpa bekas dan tahu-tahu satu Bee Tie sudah hinggap disamping tubuhnya nona ini, disini pemuda ini lalu menanya.

"Adik Siau, apa sekarang kau sudah bisa lihat keanehannya?"

"Ya ... ya ... ya ... Aku lihat ... !" jawab Siau Beng Eng sambil mengangguk kepala.

Bee Tie yang agaknya masih belum merasa puas dengan latihannya yang hanya sekali lantas loncat naik lagi ke sebuah tiang batu hendak mengulang lagi pelajarannya.

Sebentar saja diatas sembilan tiang batu itu sudah terlihat sembilan bayangan tubuh Bee Tie lagi. Bayangan itu kian lama kian bertambah saja banyaknya, hingga akhirnya membuat Siau Beng Eng sama sekali tidak bisa membedakan mana Bee Tie asli dan mana Bee Tie yang hanya merupakan bayangannya saja.

Setelah cukup lama sang waktu berlalu, mendadak tampaknya bayangan-bayangan itu seperti lompat berbareng keatas, tiba-tiba semua bayangan itu lenyap tanpa bekas seperti menerobos langit.

Siau Beng Eng menengok mencari kemana mana, tidak ada Bee Tie disekeliling tempat situ. Ia merasa penasaran kembali ia menengok kebelakang. Ternyata entah sejak kapan Bee Tie sudah ada di belakang dirinya, pemuda ini sedang tersenyum senyum puas puas sekali agaknya ia dengan hasil penemuannya yang gemilang.

Siau Beng Eng sebentar tampak seperti orang kesima, tapi sedikit kemudian sudah wajar kembali wajahnya. Ia lalu menatap wajahnya anak muda kita, begitu juga Bee Tie sedang memandang pada nona ini. Dua pasang mata saling beradu, tampak tegas perasaan gembiranya yang terpeta diatas wajah masing-masing.

Lama mereka lama keadaan serupa itu, tampak sekelebatan seperti dua sejoli yang sedang dialun gelombang asmara.

Tiba-tiba pada satu saat, Bee Tie dengan air muka berseri-seri menarik tangan si nona cantik sambil berkata.

"Adik Siau, mari! Mari kita pergi kekelenteng Cie thian koan sekarang juga."

Cie thian koan, adalah kelenteng yang terdapat diatas puncak gunung Cie thian-hong diatas pegunungan Hoa-san. Tempat inilah mereka hendak menuju.

Mendadak terdengar Siau Beng Eng berkata, jari tangannya menunjuk kesuatu tempat, katanya.

"Lihat! Apa itu yang tadi kau maksudkan?"

Bee Tie cepat menengok kearah yang ditunjuk, disitu, samar samar terlihat ada sebuah Joli. joli itu sedang diGo-tong pergi dari gunung Kiu-teng-hong dan sedang menuju ke atas gunung keatas puncak gunung Kin teng hong yang sedang mereka injak pada saat itu.

Kembali Bee Tie yang lebih dulu angkat kaki seperti orang terbang ia mengejar kearah perginya Go-tongan joli itu. dibelakangnya tetap diikuti oleh Siau Beng Eng. Muda mudi ini cepat cepat berlari keatas puncak gunung Cee-Thian-hong, karena saat itu bayangan joli itu terlihatnya sudah diatas jalan gunung digunung tersebut.!

Sesampainya mereka dibawah puncak gunung ini, mereka dapat melihat dua orang, yaitu Lee Thian Kauw dan Go-tong Sing-kho yang kedua-duanya ini juga memang sedang mendaki puncak gunung, cee thian-hong. Maka sambil menarik lengan bajunya Siau Beng Eng, Bee Tie menanya nona ini.

"Adik Siau, apa betul kau sudah tidak akan pulang lagi kepulau Go-tong?" cepat Siau Beng Eng dengan suara manja menjawab cepat.

"Engko Bee. asal aku bisa selalu berada dengan kau saja, sudah cukup rasanya terhibur hatiku, kemana kau pergi, aku akan ikuti kau. Go-tong Sin-kho itu bukan ibuku lagi. Kau janganlah bicarakan tentang dia lagi."

Bee Tie merasa jengah. Mukanya merah membara ketika mendengar ucapan nona cantik dalam gandengannya ini. ia lalu mengalihkan pembicaraan kelain soal.

"Mereka itu juga sekarang sedang pergi ke sana. Mungkin Lee Thian Kauw nanti akan bertemu dengan orang dalam joli yang sangat mencurigakan hatiku itu. Mari, paling baik kita ikuti saja dibelakang mereka, kita lihat nanti bagaimana perkembangan selanjutnya. Aku rasa orang dalam joli itu bukan sembarang orang. Juga masih belum tentu Lee Thian Kauw itu bisa melawan menang orang itu."

Siau Beng Eng hanya mengangguk anggukkan kepalanya mendengarkan kata-kata dugaan pemuda pujaan hatinya ini.

Sebentar kemudian muda mudi ini telah kehilangan jejaknya Lee Thian Kauw dan Go-tong-Sin-kho, begitu pula dengan joli yang diGo-tong naik itu, entah sudah sampai dimana sekarang ini.

Mereka ini berjalan terus, hingga sampailah diatas puncak gunung Cee Thian hong. Saat itu tiba tiba Siau Beng Eng berkata.

"Engko Bee, kita harus hati hati! Kita sudah masuk dalam garis penjagaan mereka. Kalau kau kuatir mereka lihat. lebih baik kita ambil jalan kecil saja, sedapat mungkin kita hindarkan diri dari penjagaan mereka."

Bee Tie tertawa menyergir.

"Aku adalah ketua partainya yang kedua-puluh enam." katanya.

"Apa satu ketua harus masuk kedalam pusatnya sendiri secara menggelap? Itu mana boleh?"

Siauw Eeng Eng menjadi sibuk juga mendengar alasan pemuda ini, maka dengan cepat ia lalu memberi penjelasan padanya.

"Engko Bee. bukan maksudku hendak melarang kau masuk dalam daerah Hoa-san ini secara sembunyi sembunyi, tapi meski betul kau telah diangkat secara resmi menjadi ketua Hoa-san-pay oleh suhumu apakah mereka itu kau sangka mau tunduk begitu saja padamu yang tidak membawa bukti bukti yang dapat mereka percayai sepenuhnya? Apalagi mengingat kepandaian tiga tosu tua itu yang sukar dijajaki tingginya dan mereka itu juga yang memegang kekuasaan disitu. Barangkali sukar rasanya kalau kau masih mau tetap dengan pendirianmu, masuk secara terang ... Maka sebaiknya kita hindarkan saja penjagaan mereka, kita masuk secara sembunyi sembunyi dan kecuali dalam keadaan sangat terpaksa, lebih baik kita hindarkan saja pertempuran dengan mereka."

Perkataan perkataan Siauw Beng Eng yang secara terang terangan menunjukkan sikap mengopennya terhadap Bee Tie, membuat pemuda ini diam-diam merasa girang dalam hati maka ia segera mengangguk anggukkan kepala tanda setuju atas usul si nona.

Begitulah akhirnya setelah diambil keputusan tetap, secara sembunyi sembunyi mereka terus menyelusup masuk menghindari pos penjagaan dalam gunung itu, dengan jalan agak berputar mereka maju terus menuju kekelenteng Cee thiau koan.

Tapi baru saja mereka berjalan beberapa tindak, tiba-tiba terdengar Siauw Beng Eng berseru kaget.

"Engko Bee. lihat."

Bee Tie segera melihat tempat yang ditunjuk oleh si nona, tidak jauh didepan mereka tampak dua orang tosu rebah bergelimpangan dan ternyata sudah tidak bernyawa lagi dengan keadaan seluruh kulit tubuh matang biru dan bengkak-bengkak.

"Lagi-lagi racunnya orang-orang Kim-coa-bun." Kata Bee Tie gemas.

"Orang-orang itu sudah sampai disini, maka kita harus berlaku sangat hati-hati terhadap orang-orang beracun itu."

Siauw Ben Eng yang pernah melihat bagaimana cara Lee Thian Kauw terkurung didalam lingkungan serangan dua ular ular emasnya Kim-coa Sin-lie. agaknya merasa jeri juga terhadap orang-orangnya Kim-coa-bun. Maka cepat cepat ia memperhatikan keadaan sekitar tempat itu hendak mencari kalau-kalau ada ular-ular beracun seperti dulu itu. tapi yang dicari tiada tampak. Maka mereka terus melanjutkan perjalanannya. Tidak lama kemudian, lagi-lagi tampak tiga orang rubuh mengeletak, tidak jauh dari tempat tadi mereka lihat dua tosu yang sudah menjadi mayat. Ketiga orang ini pun, sama seperti keadaan dua orang tosu yang pertama, kulit badannya sudah matang biru dan bengkak-bengkak. Ternyata mereka juga sudah mati. Tiga orang ini berpengawakan bahwa orang-orang ini adalah guru-gurunya Tiang-pek Kong-cu yang sudah ia tusuk masing-masing satu matanya. Tapi, apa yang membuat Bee Tie tidak habis mengerti, mengapa ketiga orang tersebut matinya justeru disini? Lagi pula jikalau penglihatannya tidak salah, rasa-rasanya ia pernah melihat mereka ini yang mengGo-tong joli yang mencurigakan hatinja itu. Tapi mengapa orang dalam joli itu tidak mau monolong mereka itu?"

Hatnya Bee Tie mulai ragu ragu dan pikirnya.

"Barangkali orang orangnya Kim-coa-bun yang terus menguntit mereka dan membunuhnya disini. Tapi apa sebabnya tempat ini yang dipilih.

Tiba-tiba dari atas puncak gunung Cee-Thian hong tertengar suara genta di pukul berkali-kali dengan gencarnya. Suaranya mengaung sampai berkumandang lama ke mana mana, disekitar pegunungan Hoa-san, seolah olah hendak menguasai seluruh angkasa. Dipukulnya genta ini, adalah sebagai tanda bahaya dari Hoa-san-pay. Bee Tie yang kuatirkan terganggunya keamanan pusat partainya, lupa pada rencananya semula yang hendak masuk secara sembunyi-semunyi ia terus lari menerjang keatas tanpa memilih jalan.

Mendadak terlihat dua sosok tubuh manusia berkelebat cepat dan tahu tahu orangnya sudah menghadang dihadapannya. Salah seorang di antaranya lantas membentak ke arahnya.

"Boch dari mana kau berani-berani masuk kegunung Hoa-san kita."

Bee Tie dengan keren menjawab.

"Aku Bee Tie. Ketua partai kalian yang kedua puluh enam."

Dua orang itu yang ternyata adalah dua tosu, agaknya terkejut sekali ketika mendengar disebutkan nama itu. Salah satu dari antara mereka itu lantas melesat tinggi untuk kemudian lenyap dari pandangan mata Bee Tie.

Yang lainnya lantas sudah menjatuhkan diri, bertekuk lutut dihadapan Bee Tie sambil berkata dengan suara menghormat.

"Tee-cu Ciang Kie menghaturkan selamat datang telah mendapat kunjungan Ciang-bun-jin yang telah lama kami nanti-nantikan."

Bee Tie sambil tertawa berkata.

"Bangun! Aku telah mendapat perintah dari ketua partai kalian yang kedua-puluh lima untuk meneruskan jabatannya disini. Harap Ciang Suheng suka memberi sedikit petunjuk-petunjuk yang berharga."

Pada waktu itu Siau Beng Eng juga telah sampai kesitu, sambil berjingkrak-jingkrakkan ia berkata.

"Engku Bee. kenapa kau berlaku begitu ceroboh? Tadi sudah kukatakan padamu supaya kau berhati hati terhadap orang-orangmu sendiri yang belum tentu mau tunduk padamu. Apa kau sudah tak mau dengar kata-kataku lagi?"

Bee Tie dengan sikap bersungguh-sungguh menjawab.

"Adik Siau Beng, dalam keadaan begini terpaksa aku tak mau tinggal peluk tangan menonton segala kekacauan di sini. Kalau dalam kelenteng Cee-thian-koan nanti sampai terjadi suatu apa, bukankah aku yang menjadi ketuanya yang akan merasa sangat malu terhadap mereka ini?"

Lalu ia tidak menggubris pula peringatan Siau Beng Eng, lantas mengikuti tosu yang mengaku bernama Ciang Kie tadi, langsung menuju kelenteng Cee-thian-koan.

Tidak lama kemudian sampailah ia didepan kelenteng yang dituju. Disini semua daun pintu sudah terpendang lebar-lebar. Dari luar sudah terlihat ada tiga buah pintu besar besar yang berderet-deret didalam kelenteng itu, dimasing-masing pintu ada dua orang tosu penjaga dengan sikapnya yang keren keren. Disebelah belakang sekali, agak jauh dibelakang pintu terakhir tampak berkumpul banyak orang yang semuanya mengenakan jubah imam. diantara tiga orang tosu tua yang wajahnya merah, agaknya mereka inilah yang mengepalai semua tosu yang berada disitu. Diantara mereka itu, Bee Tiepun masih dapat melihat itu enam orang tosu penghianat partainya.

Bee Tie menunggu sampai ditangannya Siau Beng Eng dan mengisiki ditinganya si nona.

"Adik Siau Beng, kau jangan takut. Semua urusan di sini ada aku yang bisa bereskan."

Siau Beng Eng tampak mengangguk-anggukan kepala.

Saat itu tosu yang mengaku bernama Ciang Kie tadi sudah masuk kedalam pintu pertama dan kemudian lenyap setelah masuk di pintu kedua.

Bee Tie orangnya memang cerdas. Begitu melihat dari kedua tosu yang menghampirinya tadi agak acuh diluar kelenteng, begitu melihat yang satu lantas melarikan diri sedangkan yang lain, Ciang Kie dengan muka manis dan laku sangat menghormati itu, ia sudah tahu bahwa orang ini tentunya sedang sengaja main siasat ulur waktu. Kini ia sudah berada didepan pintu masuk dikelenteng Ciec thian koan. Dirasakannya pintu masuk kelenteng itu seperti mulut harimau yang sewaktu-waktu dapat menerkam mangsanya, mungkin bahaya besar akan dihadapinya. Tapi pendiriannya anak muda kita tetap kukuh.

Meskipun ia tahu pasti akan menenpuh bahaya besar, namun tetap ia mau menerjang masuk juga, sedikit pun tidak merasa keder.

Siauw Beng Eng juga telah dapat melihat keadaan yang tidak wajar maka ia lalu berbisik-bisik ditelinganya si pemuda.

"Aku rasa tidak gampang gampang kita bisa masuk dan lalu keluar lagi dari sini."

Bee Tie menganggukkan kepala.

"Yah, aku tahu. Tapi meski lautan api dan hujan golok di dalam akan menyerang kita, akan kuterjang kelenteng ini?" jawabnya dengan suara mantap dan berapi-api.

Setelah berkata, ia lalu mengangkat sebelah kakinya dan hendak mulai melangkah masuk ke dalam kelenteng tersebut.

Dua penjaga pintu dipintu pertama berlaku seperti orang tidak melihat ada orang lain masuk mereka mengantepi Bee Tie berjalan masuk sampai dekat sekali dengan mereka. Tapi sebegitu lekas pemuda kita ini sampai kedekat mereka, serentak mereka menggerakkan senjata pedang mereka, menyerang kembali, ke perut si anak muda sambil berkata dengan suara perlahan.

"Harap Ciangbun jin suka memberi sedikit pelajaran kepada kami berdua yang masih bodoh."

"Ciangbun jin. (Ketua partai) adalah sebutan yang lazim dipergunakan oleh setiap anak murid golongan Hoa-sanpay dalam pembicaraan antara mereka dengan pemimpin tertingginya.

Bee Tie yang melihat mereka berani berlaku kurang ajar terhadapnya agaknya juga merasa gusar. Seruling hiiam dengan cepat sudah tergenggam dalam tangannya. Dengan segala istimewanya ini ia menotok jalan darah dibagian lutut kedua penjaga tersebut.

Dua kali sinar jatuhnya barang berat lantas terdengar. Ternyata dua penjaga pada pintu pertama dari kelenteng Cee thian koan sudah dirubuhkan oleh Bee Tie. Mereka ini jatuh dalam sikap berlutut di hadapan Bee Tie.

Bee Tie lantas mengajak Siau Beng Eng terus berjalan masuk kedalam pintu kedua.

Dipintu ini juga ada dua orang tosu penjaganya, kedua duanya adalah orang-orang pertengahan umur.

Pemuda yang menuntun tangan seorang nona cantik, setelah mengalami kejadian tidak enak barusan, dari jauh-jauh sudah berjaga-jaga lebih dulu terhadap serangan gelap yang mungkin dilancarkan oleh dua tosu pertengahan umur yang menjaga dipintu masuk dari pintu kedua itu.

Tidak nyana, setelah jauh masuk melalui pintu kedua ini. masih tidak melihat adanya gerakan suatu apa. Dalam herannya mendadak dibelakang dirinya terasa seperti ada angin dingin menyambar kearahnya. Makin cepat cepat ia membalikkan badan sambil menghindarkan serangan gelap itu. dilihatnya itu dua tosu dengan pedang terhunus sedang melakukan serangan ketempat bekas tadi ia berdiri dan belum sempat ditarik pulang. Tapi, kelakuannya tidak mirip-minpnya dengan kelakuan orang sedang bertempur hebat. Bee Tie yang menyaksikannya, tahu bahwa dua tosu pertengahan umur ini sengaja berlaku demikian umuk memberi peringatan padanya maka diam-diam dalam hatinya ia merasa bersukur, ia lantas menggerakkan seruling hitamnya, melihat senjata dua lawannya dan seruling ini seolah olah berputar putar di situ situ juga, sama sekali ia tidak mau meneruskan serangannya dan tidak bermaksudahendak menambah kekuatan tenaganya untuk menjatuhkan dua tosu pertengahan umur itu, Tosu ini mengetahui bahwa anak muda ini tiada bermaksudahendak menjatuhkan mereka, maka mereka lalu menjatuhkan diri sendiri, berlutut dibadapannya sambil berkata.

“Terima kasih atas pengunjukan Ciang-bun jin yang berharga. Disini kami berdua menghaturkan selamat datang atas kunjungan Ciangbun-jin ke kelenteng Cee thian-koan ini.”

Bee Tie membalas hormat mereka, lalu tanpa berpaling lagi meneruskan langkahnya, berjalan memasuki pintu Cee-thian koan yang penuh bahaya itu.

Sampailah ia kini pada pintu ketiga, yaitu pintu yang teratur. Disini dilihatnya ada dua lagi tosu penjaga yang sudah lanjut usianya, saat itu dua tosu tua inipun sedang mengawasi padanya. Agaknya mereka merasa heran mengapa Bee Tie dengan secara mudah sekali dapat memasuki dua tempat penjagaan disitu yang mereka anggap kuat. Diam-diam dalam hati mereka merasa kagum juga atas ketangkasannya anak muda ini.

Tapi, sebentar setelah itu, seperti orang-orang yang tidak ada hubungan satu sama lain, mereka lalu diam saja menjaga dilemparnya tanpa memandang pemuda kita lagi.

Melihat dua orang tosu tua ini. diam-diam dalam hati Bee Tie mengeluh. Pikirannya. Dua tosu tua itu rasa rasanya tidak lebih muda usianya dari umur suhu sendiri. Tentu mereka juga memiliki kepandaian yang tidak, boleh dipandang rendah.

Maka dengan suara perlahan ia lalu berkata ditelinganya Siau-w Beng Eng.

"Adik Siau-w, kau tunggulah aku disini. Biar nanti aku bereskan dulu mereka itu, setelah itu baru nanti aku ajak kau masuk terus sampai kedalam."

Siau-w Beng Eng tahu bahwa saat ini soal jatuh bangunnya Hoa-san-pay ada ditangan Bee Tie, maka diam-diam ia turut berdoa untuk keselamatannya anak muda pujaannya ini. Ia pikir, jika anak muda ini setelah sampai disini gagal, entah bagaimana pula kejadian-kejadiannya dalam memperebutkan jabatan ketua baru Hoa-san-pay yang masih terus goncang itu. maka ia lalu mengangguk-anggukkan kepala dan lantas berdiri disuatu sudut hendak menantikan perkembangan selanjutnya.

Bee Tie memandang sebentar wajahnya si nona, lalu ia menghibur padanya.

"Adik Siau-w. kau tidak usah kuatirkan diriku. Tidak mungkin mereka ini bisa berbuat banyak terhadapku."

Siau-w Beng Eng barsenyum manis, tapi dalam hati merasa kebat kebit juga.

"Engko Bee, kau hati hatilah terhadap mereka itu." pesannya.

Bee Tie menganggukkan kepala dan lalu bertindak masuk lagi.

Sesampainya ia didepan pintu ketiga ini tosu tua penjaganya lantas memberi hormat padanya seraya berkata.

"Teccu sekalian disini menyambut kedatangan Ciang-bun-jin."

Bee Tie yang melihat dua tosu tua ini berlaku sangat hormat terhadapnya, tak pernah menaruh persangkaan buruk dalam hatinya. Penjagaan dirinya dengan sendirinya menjadi agak berkurang. Iapun lantas balas menghormat pada mereka sambil berkata.

"Tidak usah, tidak usah ... Aku tak berani terima penghormatan Supek sekalian ..."

Baru saja ia mau bernapas lega, mendadak kedua lengannya terasa kesemutan.

Ternyata tangannya telah kena tercekak oleh dua tosu tua penjaga pintu ini. Dua tosu ini dengan kecepatan luar biasa masing-masing mengulurkan tangannya dan tercengkeramlah lengan si pemuda.

Seluruh tubuhnya Bee Tie terasa lemas seketika. Cepat ia mengempos semangatnya, berusaha hendak melepaskan diri dari cekalan dua tosu tua itu. Tapi hampir seluruh kepandaian sumur Kematian telah dikeluarkan, masih tetap Bee Tie tidak berhasil dengan usahanya melepaskan cekalan pada tangannya yang tercekak oleh dua tosu yang ternyata kuat itu.

Dari sebelah dalam, itu enam tosu durhaka yang melihat Bee Tie telah berhasil masuk dalam perangkap yang mereka atur. karena sangat gembiranya, lantas mereka bergerak berbareng menghampiri si anak muda hendak membinasakannya.

Dalam menghadapi mati hidupnya Bee Tie hanya dapat menggertak gigi saja. Akhirnya dengan sekuat tenaga yang ada padanya berhasil juga ia melepaskan diri dari cekalan salah seorang dari dua tosu tua itu, tapi sebelah tangannya, yang sebelah kiri masih belum bebas, masih tetap dalam cekalanya tosu yang satunya lagi.

Kini kakinya dikerjakan, dengan cepat mengenai jalan darah tosu yang memegang tangan kirinya, tapi meskipun demikian, tosu tua ini masih tetap tidak mau melepaskan cekalannya. Ia masih menggenggam tangan Bee Tie dengan sekuat tenaganya.

Bee Tie yang melihat sebentar lagi dirinya akan terkurung orang yang lebih banyak, agaknya sudah menjadi nekad. Dengan menggunakan dua jeriji tangannya yang sudah bebas ia menyerang lagi kearah mata tosu kuat itu.

Seketika itu juga lantas tangannya dirasakan kedua mata si tosu itu sudah buta. Maka kesempatan ini lalu digunakan sebaik-baiknya oleh si pemuda, sekali sontek lagi, tangannya sudah terbebas semua.

Tepat pada saat itu, enam tosu durhaka telah datang meluruk semuanya. Mereka serentak maju sambil melakukan penyerangan berbareng.

Bee Tie dengan menggunakan pelajaran yang baru saja didapatkan dari atas sembilan tiang batu diatas gunung Kiu-teng-hong. badannya tampak berkelebatan diantara keenam orang tosu tadi, sebentar saja seperti tertampak ada puluhan bahkan ratusan bayangan Bee Tie.

Karena sangat bencinya Bee Tie terhadap enam tosu ini, maka tanpa mau memberi kelonggaran sedikitpun juga, sebentar kemudian mereka ini sudah pada rubuh bergelimpangan ditanah sebagai bangkai.

Setelah ia berhasil membereskan lelakon hidupnya itu enam tosu busuk, tanpa memperdulikan yang lainnya lagi, ia lantas melayang tiuggi melewati atasan kepala para tosu yang berdiri diruang dalam, tepat kakinya berdiri didepan tiga tosu tua yang berwajah merah, berbareng juga ia membentak.

“Kalian bertiga adalah orang-orang tertua dari Hoa-san-pay kita. Kenapa kalian membiarkan saja orang yang lebih muda berbuat sewenang-wenang terhadap orang lain? Apa kalian lupa pada hukumannya didepan sembilan tiang batu itu?” Kata-kata yang terakhir ini membuat wajah ketiga tosu tua berwajah merah ini menjadi pucat pasi seketika, tapi sinar matanya masih buas, malah satu diantaranya lantas berkata dengan suara nyaring.

"Bocah! Kau datang dari mana sampai bisa tahu semua urusan kami orang-orang Hoa-san pay?"

Bee Tie rupanya sudah menjadi sangat sengit, ia lantas berseru.

“Hai orang-orang Hoa-san! Apa kalian berani tidak pandang mata ketua kalian ini?"

Si tosu tua lantas maju selangkah sambil membentak.

"Tutup mulut! Kau berkali kali mengaku sebagai ketua kami. Apakah muridnya Cie Gak? Mana bukti-buktinya? Lain dari itu. aku tanya kau lagi. Dimana suhumu Cie Gak itu sekarang ini?"

Bee Tie tiba-tiba berduka mendengar disebutkan nama sang suhu. maka dengan suara sedih ia berkata.

"Suhu belum lama menutup mata ... ”

Tosu tua ini menggeram hebat dan lantas membentak padanya.

"Bocah, kau ngaco belo! Jangan salahkan aku yang tidak mau pandang orang lagi! berjaga-jagalah!"

Setelah berkata demikian, ia lalu berjalan maju lagi setindak, hingga dekat sekali dengan Bee Tie.

Sebentar ia menggerakkan tangannya, secara tiba-tiba telah menyerang si pemuda dengan hebat sekali.

Bee Tie menggoyangkan sedikit badannya, serangan itu sudah berhasil dihindarkan dan tahu-tahu ia sudah hinggap ditanah lagi.

Siapa juga tidak ada yang dapat melihat bagaimana cara Bee Tie bergerak, tahu-tahu mereka lihat pemuda ini sudah berdiri lagi dengan sikapnya yang gagah.

Si tosu yang tak berhasil dengan serangannya, wajahnya berubah menjadi merah padam. Ia lantas menggerakkan lagi kedua tangannya saling susul, beruntun beberapa kali ia melancarkan serangan yang hebat.

Bee Tie menotol tanah, badannya melesat keatas lalu dengan ujung serulingnya ia melakukan serangan balasan dari atas. Yang di arah batok kepala tosu tua itu.

Kepandaiannya Bee Tie dapat dipelajarkan dari dalam sumur Kematian dan telah berhasil dipelajari sampai ketinggian yang paling sempurna. Sudah tentu tosu tua yang berangasan ini tidak akan mungkin dapat menghindarkan serangannya tersebut.

Mendadak pada saat itu terdengar suara satu tosu membentak keras.

"Semua berhenti." Tangannya pun sudah dikerjakan menyerang Bee Tie yang badannya masih ditengah udara.

Bee Tie yang diserang secara demikian terpaksa menarik kembali serangannya dan lantas berdiri di depan tosu penyerang ini yang juga telah turun ketanah lagi. Sikap pemuda ini tenang luar biasa.

Itu tosu berangasan yang mengetahui dirinya masih bukan tandingan si bocah ini. maka lantas ia mundur kembali mulutnya menanya dengan suara rerdah.

"Jie Suheng ada perintah apa?"

Tosu yang dipanggil "Jie Suheng. itu menggoyang-goyangkan tangannya memberi isyarat agar sang sutenya tidak bicara lagi dan menyuruhnya mundur kembali. Setelah itu, barulah ia memandang si pemuda dihadapannya sambil menanya.

"Apa kau yang bernama Bee Tie?" Tidak nyana dalam usiamu yang begini muda kau sudah bisa mendapatkan ilmu kepandaian yang sangat tinggi. Apa lantaran kau rasa kepandaianmu tinggi lalu kau mau berkuasa disini dengan memalsukan nama ketua kami?"

Bee Tie sambil dongakkan kepala menjawab.

"Apa? Apa kira aku orang tuacam itu? Aku ini sesungguhnya adalah muridnya Cie Gak Suhu dan suhu telah menyuruh aku menggantikan jabataannya. Kenapa kau katakan aku memalsukan?"

Tosu yang dipanggil. Jie Suheng itu lantas tertawa.

"Baiklah. Kalau kau sungguh sungguh murid Hoa-san-pay. kenapa tadi kau gunakan tipu silat dari lain cabang persilatan?"

Bee Tie sesaat tidak dapat menjawab. Tapi kemudian ia tertawa terbahak-bahak. Dengan kecepatan kilat ia lalu mempertunjukkan tiga kali tipu serangan simpanan yang hebat-hebat. Kemudian dengan suara keras ia bertanya.

"Apa kau kenal tiga rupa tipu serangan tadi?"

Tosu tua itu tak berani mengatakan tidak kenal, tetapi juga tidak ada yang mau mengakui kebenarannya.

Bee Tie yang melihat itu, mendadak mementang lima jari tangannya yang segera di kipratkan ketengah udara sambil menanya.

"Apa kalian kenal ilmu kebutan ini?"

Tosu yang dipanggil "Jie-Snheng" tadi berdiri melengak. Ia lalu menengok dua tosu tua lainnya, tapi tidak menjawab pertanyaan si pemuda.

Kembali Bee Tie mendengarkan suara tertawanya.

"Partai kita mempunyai ilmu yang disebut Sam yang, Ciang hoat (tiga ilmu pukulan keras) dan Tun-im Sip-pat-hud-hoad (delapan belas jurus ilmu kebutan jari). Apa kalian belum kenal dengan tipu tipu tadi?" terdengar ia memberi penjelasan.

Tosu yang berada disebelah kiri, yang sejak tadi diam saja, kini membuka mulut berkata.

"Jie Suheng, sam Suheng. bocah ini benar-benar telah mendapat sari-sari pelajaran partai kita. Sutee harap kalian tidak terlalu pandang rendah padanya."

Tosu yang disebut "Sam Suheng" bertanya kepada Bee Tie.

"Apa yang ditetapkan menjadi kata-kata pokok dalam masa pergantian antara ketua tua dan ketua muda?"

"Sembilan tiang batu beterbangan melewati puncak gunung dan butiran air sungai berkumpul menyaingi awan biru." jawab Bee Tie dengan lancar.

Mendadakan diluar kelenteng Cee-thian-koan terdengar suara tertawanya seseorang yang nyaring sekali. Kemudian tampak tiga bayangan hitam berkelebat yang lalu melayang turun dari atas puncak gunung Cee thian-hong. Dan itu joli yang tadi berada diluar kelenteng Cee-taian-hong lenyap tanpa bekas.

Bee Tie yang menyaksikan semua kejadian bukan main terperanjatnya. Dengan cepat ia lalu berseru.

"Siapa diluar ... ! Ah, celaka! Kata-kata pokok masa pergantian ketua kita sudah mereka dengar semua ... kata-kata itu juga merupakan kunci untuk mengambil kitab Kiu-teng Cin-keng ... "

Pada saat itu tampak satu bayangan lagi berkelebat cepat. Dan orang ini bukan lain daripada Lee Thian Kauw sendiri.

Bee Tie kembali berseru.

"Adik Siau! Kemari!"

Tapi ternyata teriakannya sudah terlambat. Tampak Lee Thian Kauw melayang cepat masuk kedalam untuk dilain detik sudah keluar pula sambil memondong tubuhnya Siau Beng Eng yang terus dilarikan kabur.

Tiga tosu tua dari Hoa-san-pay tiba-tiba juga tertawa semua. Mereka lantas bangkit berdiri dari tempat duduknya.

Puluhan murid Hoa-san-pay yang berada di situ juga telah memencarkan diri untuk mengurung dirinya Bee Tie ditengah-tengah, sehingga tak ada kesempatan lagi bagi pemuda ini yang hendak mengejar Lee Thian Kauw.

Dalam kekacauan saat ini Bee Tie dapat melihat satu bayangan putih kembali berkelebat, dan orang ini tidak lain tidak bukan daripada si "Putih Kurus", si orang temaha dan serakah.

Saat ini Setan Putih ini juga lantas pergi meninggalkan kelenteng Cee-thian-koan.

XIII. KIU-TENG CIN KENG.

BEE TIE, yang melihat perubahan yang terjadi secara tiba-tiba didalam kelenteng Cee-thian-koan, di mana mana murid Hoa-san-pay telah memusuhi padanya dan ternyata juga mereka itu telah lama merencanakan jebakannya, bukan main rasa gusarnya. Dengan menuding tiga orang imam tua di hadapannya ia membentak keras.

"Apa begini kelakuannya semua anak murid Hoa-san-pay? Begitu berani kalian hinakan ketua partai kalian sendiri?"

Salah seorang imam yang disebut "Jie-Su-heng", yang berdiri ditengah-tengah antara mereka bertiga, dengan nada suara acuh tak acuh berkata.

"Mana anak murid Hoa-san-pay dan siapa orang-orang luar?"

Tetapi si imam yang berdiri disebelahnya. yang dipanggil "Sam-Snheng. agaknya sudah tidak sabaran lagi. Sambil pelototkan matanya ia berkata.

"Untuk apa banyak omong dengan orang semacam ia? Tangkap saja padanya, beres!"

Berpuluh puluh anak murid Hoa-san-pay terus bergerak memperkecil lingkungan berdirinya Bee Tie, mereka mengurungnya secara rapat sekali.

Bee Tie, dengan menunjukan arah pandangannya kemuka, sambil menyekal keras seruling hitam ditangannya, hanya memperhatikan setiap gerakan tiga orang imam tua yang berada dihidapannya, samasekali tidak memperdulikan imam-imam lain yang berdiri dibelakang dan sampingnya, Tiga orang imam dari sebelah samping dirinya memberanikan diri tampil kemuka. lalu menyerang orang yang menemukan dirinya sendiri ketua Hoa-san-pay itu.

Yang tersebut belakangan, seolah-olah tidak mengetahui datangnya serangan tiga orang itu, masih tetap berdiri tenang-tenang: ditempatnya. Ia memang sengaja hendak membiarkan mereka menyerang. Sampai serangan tersebut datang dekat benar, mendadak ia menggeram keras. Lengannya juga tidak tinggal diam, menotok jalan darah ditubuh mereka.

Sebentar ia berseru, "Kena," betul saja seperti apa katanya, tiga orang imam tahu-tahu sudah rubuh ditanah disertai suara jeritan mereka yang nyaring. Mereka rubuh terkena serangan ilmu totokannya Bee Tie yang lihay.

Bee Tie yang telah dapat merubuhkan tiga orang imam anak murid Hoa-san-pay itu, agak bercekat hatinya. Dalam hati ia memikirkan. Apa tidak lebih baik aku berikan saja sedikit rasa pada mereka ini supaya mereka merasa takluk benar-benar terhadapku?"

Memikirkan demikian, dengan cepat ia lantas bertindak. Alisnya tampak berdiri. Sambil perlihatkan paras muka berseri-seri sebentar kemudian kelihatan tubuhnya yang kecil berbelebatan. Tahu-tahu ada lima orang imam lagi yang jatuh rubuh bergelimpangan ditanah. Bagaimana cara ia bergerak tadi tidak ada yang tahu.

Tetapi ia masih belum mau berhenti sampai disini saja. Lagi-lagi ia memperlihatkan ilmunya, kali ini ia mengeluarkan kepandaianya yang baru saja didapati dari atas sembilan buah tiang batu diatas puncak gunung Kiu-teng-hong. Tubuhnya bergerak gerak kesana kemari bagai kupu-kupu beterbangan diantara bunga-bunga. Sebentar kemudian seperti tampak adanya berpuluh-puluh bayangan Bee Tie yang berlompatan ke sana kemari. Kemana saja ia bergerak, tentu ada satu imam dengan tubuh tertotok jalan darahnya.

Dalam waktu sekejap mata saja hampir sebagian besar dari para imam itu sudah rubuh ditanah. Mereka terkena totokan pada jalan darahnya oleh seruling hitamnya Bee Tie.

Dengan caranya ini, Bee Tie telah membuat ketiga orang imam tua yang berdiri di hadapannya tadi pada berubah pucat wajahnya itu. Kalau tadi mereka itu masih bisa berdiri terus, dan tak turun tangan sekarang agaknya mereka tak bisa terus peluk tangan. Beginilah, mereka telah maju serentak dan mengirim satu serangan dengan tenaga gabungan mengepung Bee Tie.

Anak muda itu tertawa panjang, dalam sekejapan saja bayangannya tadi yang begitu banyaknya tiba-tiba lenyap seketika. Tiga orang imam tua itu semuanya merasakan adanya angin kuat yang datang kearah mereka, saat itupun mereka dengar juga bentakan si pemuda.

“Kena?”

Dua dari tiga orang imam tua tersebut telah terkena serangannya si pemuda gagah. Tapi masih untung bagi mereka, yang sudah mempunyai latihan yang cukup dalam, sehingga tidaklah menguatirkan keadaan mereka. bahkan sebentar kemudian totokannya sudah dapat mereka bebaskan sendiri.

Pada saat itu, si Putih kurus juga telah maju dan langsung menyerang Bee Tie itu anak muda gagah. Waktu menyerang ia juga membentak.

“Bocah! Jangan harap kau bisa keluar lagi dari tempat ini.”

Sebelum suaranya si orang kurus selesai, tiba tiba masuk dalam telinganya Bee Tie suara orang perempuan yang masih asing baginya, asing juga bagi semna orang lain yang berada disitu dengan suaranya yang halus ia berseru.

“Saudara Bee, hati hati dengan jarum beracunnya Kim-coa-bun.”

Bee Tie sangat terkejut, ia juga melihat berkeredepnya beberapa buah sinar terang yang bertaburan ketengah udara mengarah pada imam dari Hoa-san-pay itu. Melihat kejadian itu, ia berseru nyaring.

“Hai! Diantara golongan sendiri kalian mau saling bunuh juga? Musuh kalian ada didepan mata, bukannya kalian cepat-cepat bersatu?”

Mulutnya berkaok-kaok, kakinya tidak tinggal diam. Dengan menggunakan ilmunya dari sumur kematian ia dapat menghindarkan setiap serangan si orang kurus, berbareng juga sudah memukul jatuh puluhan jarum beracun yang datang meluruk kearahnya dengan menggunakan seruling hitam yang diberikan oleh ayahnya.

Dengan mendengar beberapa kali suara jeritan dari mulutnya imam-imam yang rubuh ditanah karena sudah ditotok jalan darahnya tahulah ia bahwa diantaranya ada beberapa orang yang sudah terkena serangan jarum beracun Kim-coa-bun, maka dengan menggeram keras ia juga membentak.

"Ada permusuhan apa antara kalian dengan partai kami Hoa-san-pay?" Kenapa begitu kejam kalian turun tangan?"

Ia membentak orang-orangnya Kim-coa-bun. Tangannya tak tinggal diam. Dengan beberapa kali gerakan ia membuka kembali jalan darah yang tertotok pada tubuhnya setiap imam yang tadi rubuh ditanah.

Walapun ia sudah berbuat demikian, masih saja diantara mereka ada yang terus mendendam dihati terhadap kelakuannya si anak muda. Begitulah selekas jalan darah mereka terbuka dan bebas lagi, dengan cepat mereka merangsang lagi maju kemuka menyerang si anak muda Bee Tie. Beberapa yang lainnya, mengetahui kepandaian anak muda itu demikian tingginya, hanya berdiri saja dengan sorot mata gusar, menatap langsung wajah Bee Tie. Tetapi Bee Tie hanya menyingkir saja dari setiap serangan mereka. Ia berkelit ke sana kemari sambil mulutnya tidak berhentinya berseru.

"Tangkap tiga orang tua itu! Merekalah yang menjadi biang keladinya sampai terjadi huru hara ini."

Tetapi belum lagi ia bicara habis, suara wanita asing itu kembali terdengar memberi peringatan padanya, katanya.

"Orangnya Kim-coa-bun masih belum pergi dari sini. Banyak bicara dengan orang yang masih belum tunduk seluruhnya padamu tidak ada gunanya !"

Bee Tie seolah-olah baru jaga dari tidurnya. Segera ia lompat melesat ketempat dari mana meluncurnya jarum-jarum beracun tadi.

Ternyata orang-orang yang telah melepaskan senjata rahasia berupa jarum beracun tadi adalah itu orang yang dijuluki Kim-coa Sin-lie dan dua orang lain lagi masih belum pernah dikenalnya, yang mengenakan pakaian serba putih keduanya.

Dengan paras muka kejam menakutkan melihat datangnya Bee Tie yang menerjang ke arah mereka, sambil siapkan diri untuk kabur mereka menaburkan lagi jarum jarum beracunnya.

Tetapi kali ini pekerjaan mereka ternyata sia-sia saja. Dengan terlihatnya sekali berkelebat satu bayangan hitam, hampir semua jarum jarum beracun tersampok jatuh semuanya ketanah.

Ternyata bayangan orang yang muncul secara tiba-tiba itu adalah bayangannya seorang gadis yang mengenakan pakaian compang-camping macam pengemis tetapi wajahnya cantik bersih. Dia pulalah yang telah dua kali berseru memperingatkan padanya. Ia tidak berhenti sampai disitu saja. Pedang yang tadi dipakai untuk menyampuk jarum jarum beracun, terus disodorkan menikam

kesalah satu orang perempuan yang mengenakan baju serba putih itu, itu hambannya Kim-coa Sin-lie

Tidak ampun lagi salah seorang dari dua gadis baju putih yang berwajah kejam menakutkan itu mati seketika tertembus ujung pedangnya si gadis macam pengemis yang lihay.

Bee Tie juga tidak mau dikatakan kalah sebat. Dengan menggunakan seruling hitam pemberian ayahnya ia juga menyerang gadis baju putih yang satunya lagi.

Suara jeritan ngeri terdengar, tubuhnya si gadis baju putih satunya lagi jatuh ngusruk mencium tanah. Setelah kakinya kekejutan sesaat ia hanya lantas tidak bisa bangun lagi, karena ia telah pingsan.

Bee Tie yang sangat membenci sekali pada orang-orangnya Kim-coa-bun yang semuanya kejadian-kejadian itu, lagi menggerakkan seruling hitam ditangannya hendak cepat-cepat menamatkan lelakon hidupnya gadis kejam yang sedang pingsan ini.

Baru tangannya bergerak, tiba-tiba terdengar satu suara nyaring berseru.

"Saudara Bee, tahan !"

Bee Tie menahan serangannya yang sudah keluar separuh, dengan cepat ia lalu menoleh kebelakang. Bukan main terkejutnya ia ketika mengetahui siapa adanya orang yang terus-terusan berseru memperingatinya itu. Ternyata ia adalah seorang gadis pengemis itu, segera juga ia mengenali bahwa ia adalah itu pengemis perempuan yang seakan-akan menunggunya atas pintu kota Leng-po sebelum ia mendaki gunung Hoa-san ini. Ia juga pernah mengejar-ngejarnya, tapi masih tidak berhasil juga menyandaknya setelah berkejar-kejaran cukup lama. Dari itu semua saja dapatlah sudah ia menarik kesimpulan bagaimana tingginya ilmu mengentengi tubuhnya gadis pengemis ini. yang sudah tentu sudah mencapai ketaraf yang paling tinggi. Itu pulalah sebabnya mengapa orang telah menguntit terus dirinya sebegitu jauh, masih belum juga terasa olehnya.

Si gadis pengemis yang mengetahui dirinya dipandang terus menerus begitu rupa, menjadi jengah sendiri. Tetapi sebentar kemudian ia sudah dapat ketawa lagi dan berkata.

"Kim-coa-bun dengan golongan Kay-pang kami ada dendaman sakit hati yang sangat dalam. Kim-coa-bun adalah musuh buyutan partai Kay-pang kami. Tetapi karena tempat sembunyi mereka sukar dicari, kami mencari caranya tanpa hasil sampai sekian lamanya. Kini kebetulan sekali aku menemui mereka. Atas bantuan saudara Bee tadi yang telah dapat menotok dia ini." tangannya menunjuk yang pingsan itu aku menyatakan terima kasihku, Harap saudara Bee suka menyerahkan perempuan jahat ini untuk kami adili dan kami tanyai keterangannya lebih dulu."

Bee Tie yang mengingat berapa banyak imam dari Hoa-san-pay yang dibikin rubuh karena serangannya jarum beracun Kim-coa-bun, tahu bahwa jika mereka tidak mendapatkan pertolongan segera, dalam tempo sekejapan saja kulit di badan mereka akan menjadi bengkak matang biru dan akan segera binasa. Memikir demikian tanpa terasa ia memalingkan mukanya untuk melihat mereka yang sedang terluka. Betul saja seperti apa yang dipikirkan, kulit di badan mereka itu kelihatan sudah mulai membengkak, ia tahu juga bahwa sebentar lagi tentu mereka tidak akan tahan lagi tiada ada satu obat juga yang dapat menolong, sekalipun obat itu obat dewa, maka segera ia menyekal pergelangan tangan si orang tawanan yang saat itu sudah siuman, sambil menekan keras-keras tangannya ia berseru.

“Lekas keluarkan obat pemunahnya! Lekas!” Si gadis pengemis juga membentak dengan suara keras.

“Hai! Dimana tempat kalian kawanan Kim-coa-bun sembunyikan diri?”

Bee Tie mulutnya berteriak, tangannya tidak tinggal diam, ia segera menggeledah satu orang. Sebentar ia merogoh, tangannya keluar sudah memegang sebuah botol kecil berisi obat berwarna putih didalamnya. Cepat ia menoleh kearah tiga orang imam tua yang tadi telah menarik penuh seluruh perhatiannya. Ternyata dua orang diantaranya telah melarikan diri, sedangkan imam tua yang tinggal satunya lagi itu, yang dipanggil Jie Suheng kelihatan masih tetap berdiri di tempatnya dengan wajah murung, itu orang kurus, si Putih Kurus, tentu juga telah kabur sipat kuping.

Bee Tie tidak mau memperdulikan semua itu ia melemparkan botol kecil hasil rampasannya kepada itu imam tua yang ditinggal seorang diri sambil berkata.

"Sambutlah! Cepat tolong semua orang-orangmu yang kena racun jarum jahat mereka itu."

Si imam tua itu, yang dipanggil Jie Suheng menyambut botol berisi obat pemunah racun jarum beracun Kim-coa-bun itu. Dengan lakunya yang sangat menghormat sekali ia berkata.

"Giok Hie disini terima perintah Ciang-bun-jin."

Bee Tie sama sekali tidak pernah menyangka bahwa itu iosu tua yang bernama Giok Hie tojin, bisa berubah kelakuannya demikian cepat, malah sangat menghormat sekali padanya. Karena tercengangnya, sampai ia berdiri melengak ditempatnya.

Giok Hie tojin kemudian menghadapi sekalian murid Hoa-san-pay lainnya, lalu dengan nyaring ia berkata, "Semua murid Hoa-san lekas beri hormat pada ketua kita yang baru."

Suaranya Giok Hie Tojin berkumandang keras disekitar lembah dibawah gunung Hoa-san, apalagi didekat dekatnya.

Semua imam dari Hoa-san-pay yang mendengar perintah tersebut, hampir semua lantas memberi hormat kepada ketua muda mereka yang baru. Tetapi biarpun demikian, masih ada juga beberapa orang yang tidak mau tunduk atas perintah Giok Hie Tojin. Mereka membandel dan tetap berdiam diri saja di tempatnya masing-masing."

Sewaktu dihitung ternyata jumlah mereka masih dapat dihitung. Hanya empat orang saja yang tak dapat mau menurut perintahnya Giok Hie Tojin. Salah seorang diantaranya masih coba hendak membantah, katanya.

"Giok Hie Susiok, kenapa begitu berubah pendirian Susiok? Apa Susiok takut terhadap itu bocah gembel yang keparat? Kalau kedudukan ketua Hoa-san-pay kita sampai terjatuh ditangannya, sukarlah nanti bagi kita untuk tancap kaki lebih lama didunia Kang-ouw."

Giok Hie Tojin yang mendengar bantahan orang tersebut marah bukan main. Ia segera menyerahkan bocah pada seorang imam lain, lalu ia sendiri berjalan mendekati empat orang tosu yang membandel itu.

Bee Tie yang mengetahui gelagat tidak baik, segera berjalan maju hendak mencegah Giok Hie Tojin bertindak, ia berseru.

"Tunggu!"

Akan tetapi. Giok Hie Tojin sambil tarik muka kecut, berkata dengan suara rendah.

"Giok Hie sendiri rasanya masih mampu mengurus segala hal yang terjadi didalam kelenteng kita ini. Semua kata-kata dari kunci pengambilan kitab Kiu teng Cin-keng yang menjadi pusakanya Hoa-san-pay, telah dicuri dengar oleh orang luar. Sebaliknya kau pergi saja cepat-cepat ke gunung Kiu-teng hong. Bereskanlah semuanya itu, lebih cepat lebih baik."

Mendengar kata-kata Giok Hie Tojin tersebut, Bee Tie merandek. Cepat-cepat bertanya, "Kenapa?"

Giok Hie Tojin berkata pula, suaranya lebih perlahan.

"Itu orang yang tadi tertawa didepan kelenteng kita, adalah Hek-ie Sin-kun, ketua Tiang-pek-pay. Tentu sekarang ia sedang menuju ke sana juga hendak mencuri kitab tersebut dengan menuruti petunjuk dari kata-kata tadi itu."

Setelah berpikir sebentar, Bee Tie seolah-olah mengoceh seorang diri berkata.

"Apa betul kitab Kiu teng Cin-keng berada diatas puncak puncak Kui-teng-hong? Tapi memang betul. Lebih baik aku segera pergi ke sana untuk mencarinya."

Tapi tiba-tiba ia teringat lagi akan kata-katanya Kim-coa Sin-lie-yang mengatakan bahwa Tongkat Rantai Kumala yang menjadi pusaknya Hoa-san-pay, adalah pemberiannya nona kejam itu, maka ia dengan suara keheranan ia menanya.

"Masih ada satu hal yang aku rasa masih kurang ngerti. Betulkah itu Tongkat Rantai Kumala adalah pemberiannya Kim-coa Sin-lie?"

Mukanya Giok Hie Tojin kelihatan semakin tegang. Ia menelan ludah, sesaat lamanya ia tidak dapat berkata-kata.

Tiba-tiba tubuhnya bergerak tinggi, terus melesat ketempat berdirinya itu empat orang imam yang masih terus membandel. setelah menotok jalan arah mereka, dengan kecepatan yang tidak kalah dari waktu perginya tadi ia sudah kembali lagi kedepan ketua barunya dan berkata padanya dengan suara yang perlahan sekali.

"Disini bukannya tempat kita bicara. Mari ikut aku kedalam. Aku akan menceritakan padamu semua."

Lalu dengan mendahului ketua partainya yang baru. Giok Hie Tojin sudah berjalan masuk kedalam ruangan samping dari kelenteng Cee Thian koan.

Bee Tie juga segera mengikuti berjalan.

Dibelakangnya imam tua dari Hoa-san-pay itu. Waktu mereka lewat disampingnya gadis pengemis itu, dengan suara perlahan Bee Tie berkata.

"Harap nona suka tunggu dulu sebentar. Aku pergi tidak lama dan segera kembali." Sesampainya disebuah ruangan, disebelah ruangan tadi, dilihatnya ruangab ini tidak kalah besar dan luasnya dari ruangan tadi. Ditengah-tengah ruangan tergantung sebuah lukisan dari seorang tosu. Sudah tentu itu adalah gambar lukisan dari Su coa mereka sendiri Hoa-san-pay.

Disekelilingnya terdapat jendela-jendela yang terpentang lebar-lebar kedua duannya.

Bee Tie berjalan menghampiri salah satu jendela untuk menghirup udara segar.

Melalui lubang jendela itu ia melihat sebuah gunung dengan puncaknya yang menjulang tinggi, salah satu puncak gunung dipegunungan Hoa-san.

Giok Hie Tojin juga menelati perbuatan ketua barunya yang masih muda itu. berjalan menghampiri jendela tersebut. Sambil menunjuk keatas puncak gunung tersebut ia menanya."

"Apa Ciangbun jin sudah kenal nama puncak gunung itu."

Bee Tie hanya menggeleng-gelengkan kepala saja sebagai jawabannya.

"Itu adalah puncak gunung "Siok lie heng."

Demikian Giok Hie menerangkan.

"Orang-orangnya Kim-coa-bun mendiami puncak gunung itu sebagai tempat kediaman mereka itulah markas mereka. Karena puncak gunung Siok lie hong dekat sekali letaknya dari kelenteng Cee thian koan kita dan diantara Hoa-san-pay kita dengan Kim-coa-bun ada ganjalan sakit hati, maka sukarlah itu dikinoarkan. Ruangan ini adalah tempat ke diamannya suhu It Han Siang jin, ketua partai kita yang kedua puluh tiga. Tidak sembarang orang diperbolehkan masuk kedalam sini ... "

Giok Hie Tojin agaknya seperti ingat sesuatu kejadian yang menyeramkan, diatas dahinya keringat telah menitik turun satu-satu.

Bee Tie yang menyaksikan kelakuannya imam tua tersebut, bercekat juga hatinya, dengan suara perlahan ia menanya.

"Kalau menurut tingkat derajat, aku harus menanggil kau Susiok-cow. Giok Hie Siok-cow, kejadian apa sebetulnya yang menimbulkan ganjalan sakit hati diantara partai Hoa-san kita dengan orangnya Kim-coa-bun itu?"

Giok Hie Tojin memesut keringat yang telah membasahi sekujur dahinya, lalu berkata.

"Suhu It Han Siangjin, diantara begitu banyak ketua partai Hoa-san kita, boleh dibilang adalah seorang tokoh terkemuka didalam dunia Kang-ouw, Hoa-san Kiu-teng Sin-kang dewasa ini telah memancarkan cahayanya yang gemilang, adalah hasil atau buah Ciptaan It Han Suhu Orang-orang kuat dari partai-partai lain dalam dunia Kang ouw yang pernah menyaksikan kepandaian suhu sendiri, tidak ada satu yang tidak memujinya. Waktu itu, aku baru saja memasuki pintu perguruan Hoa-san-pay kita. Mungkin hanya akulah sendiri yang bisa menarik perhatian besar para suhu, karena sejak itu aku seringkali diajak beliau pergi kemana saja beliau pergi, boleh dikatakan saat aku sudah mulai mengembara.

Bicara sampai disini, selanjutnya suara makin perlahan, melanjutkan lagi ceritanya.

"Suatu pagi, selagi aku hendak mengucapkan selamat pagi dan memberi hormat hormat pada beliau, ketika aku berjalan memasuki ruangan ini. Aku tidak bisa menemukan suhu seperti pada waktu sebelumnya. Baru saja aku mau membalikan badan, mau keluar lagi dari dalam ruangan ini tiba-tiba dari atas puncak gunung Siok-lie-hong itu aku dengar suara siulan yang panjang sekali. Aku yang paling sering mengikuti suhu, lantas mengenali bahwa suara siulan tadi itu adalah suara siulannya suhu sendiri. Maka itu aku cepat lari ke tempat dari mana datangnya suara suhu. Di tengah perjalanan dari jauh, ketika aku meneliti, aku melihat sesosok bayangan bayangan manusia dengan larinya yang pesat terus naik keatas puncak gunung Siok-lie hong itu. Tetapi dalam waktu sekejapan saja bayangan itu sudah lenyap kembali diantara jalan gunung yang berliku liku. Sedari waktu itulah sampai beberapa bulan lamanya, aku tidak bisa menemui suhu disini. Lama-lama aku merasa kuatir juga. aku lalu bermaksud hendak segera memberitahukan semua kejadian ini pada Toa-Suheng-ku Giok Thoan Suhong. Tapi kalau aku ingat bahwa diantara Kim-coa-bun dan Hoa-san-pay kita sudah ditetapkan bersama daerah perbatasannya, dengan batas sungai mengalir di sana itu, aku lalu percuma saja kalau hal itu aku beritahukan kepada Toa Suheng. Maka itu. kejadian itu berjalan berbulau-bulan lamanya tanpa ada seorang juga yang tahu kecuali aku. Tapi, tak kusangka tak kunyana, setengah tahun kemudian dari waktu itu tahu-tahu tanpa menerbitkan suara sedikitpun juga suhu sudah kembali, langsung berjalan masuk ke dalam ruangan ini. Tapi hal ini juga hanya aku yang tahu."

Jilid 11

BICARA sampai disitu, Giok Hie tojin tiba-tiba menghentikan penuturannya. Bee Tie dengan suara tidak sabaran menanya.

"Setelah beliau kembali itu, lalu kemudian ada kejadian apa lagi?"

Giok Hie Tojin berpaling, memandang sebuah tempat tidur dibelakangnya, lalu berkata pula. Suaranya kali ini sudah sangat perlahan sekali, perlahan sampai seakan akan orang berbisik kedengarannya, katanya.

"Suhu tidak bernapas lagi, rebah terlentang ditempat tidur itu,"

Jawaban ini sesungguhnya jauh diluar dugaannya Bee Tie semula. Sampai terlompat ia karenanya.

Giok Hie Tojin setelah menghela napas panjang, melanjutkan lagi penuturannya.

"Badannya tahu tahu, lama kelamaan jadi bengkak. Didalam tangan tergenggam keras-keras Tongkat Rantai Kumala."

Tanpa terasa Bee Tie lalu berseru.

"Ah! Kena racun jahatnya orang-orang Kim-coa-bun."

Giok Hie Tojin menganggukkan kepala seraya berkata.

“Ya, setelah Giok Cin Toa Suheng menjabat ketua partai kita, ia sudah menyiapkan segala keperluan dengan rencananya sekali untuk menuntut balas, ia sudah berlatih sangat giat, tapi karena Hoa-san Kin-teng Sin-kang telah lenjap dan kepandaian toa Suheng sendiri memang masih belum begitu sempurna maka walaupun ia telah menahan Sabar sampai tiga puluh tahun lamanya melulu untuk menambah dan memperdalam ilmunya, tapi setelah Toa Suheng pergi keatas Siok-lie-hong lantas tidak ada kabar ceritanya. Untuk selamanya Toa Suheng tidak kembali, sampaikan Tongkat Rantai Kumala kita juga turut lenyap. Tongkat ini baru didapat kembali setelah Kim-coa Sin-lie datang kemari mengantarkannya.”

Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan pula bicaranya.

“Tidak nyana didalam partai kita telah terjadi kekeruhan, pemberontakan mengakibatkan perang saudara ... Pada hematku, untuk mengharumkan pula namanya Hoa-san-pay kita rasanya akan memakan waktu tidak cukup dengan satu dua hari saja ... “

Bee Tie dengan alis mata berdiri berkata dengan suara lantang.

"Sesudah aku mendapat tugas berat dari Hoa-san-pay, sudah tentu aku akan berusaha membangun pula partai kita yang sudah hampir runtuh ini."

Giok Hie gembira, itu nyata terlihat di wajahnya, ia juga lantas berkata.

"Ciang-bun jin yang berusia masih begini muda dan sudah mempunyai niatan begitu tinggi, sungguh patut mendapat pujian dari siapa saja. Tapi harap Ciang-bun jin suka berhati-hati terhadap Giok Ceng dan Giok Hian itu dan dua orang pemberontak, kepandaian mereka cukup tinggi."

Bee Tie mengangguk-anggukkan kepala. Tapi ia ingat perbuatan Giok Hian dan Giok Ceng yang bandel itu, hatinya dirasakan panas membakar. Darah mudanya bergolak.

"Atas perhatian Susiokcow Bee Tie disini menghaturkan banyak terima kasih. Tapi Giok Ceng dan Giok Hian, itu dua penghianat yang sudah memberi kesempatan pada semua tosu Hoa-san-pay kita untuk memberontak padaku, tentu tidak bisa selamanya mereka bisa berbuat sesukanya."

Dalam gusarnya ini Bee Tie berjalan meninggalkan ruangan bersejarah hebat itu dan hendak kembali menemui si wanita muda macam pengemis itu.

Sesampainya ia disitu, orang tawanannya tadi dilihatnya sudah tidak bernapas lagi. Akan tetapi rupanya si wanita pengemis masih belum merasa puas. Begitu

dia melihat Bee Tie muncul, ia lantas menimpahkan kegusarannya atas diri pemuda ini, dengan mulutnya yang mungil ia berkata.

"Orang ini sungguh bandel! Sampai matinya ia masih belum mau mengatakan tempat persembunyian kawan-kawannya, maka terpaksa kubunuh padanya! Kau marah padaku?"

"Biarlah. Ia tidak mau kata ya sudah. Aku sudah tahu dimana tempat orang-orang Kim-coa-bun itu sembunyikan diri, Apa nona ini seperguruan dengan saudara Ie Ceng Kun?"

Mendengar Bee Tie menyebut nama Ie Ceng Kun ia lantas teringat kembali halnya Yu Suheng yang terbunuh oleh orang-orangnya Kim-coa-bun, maka dengan wajah gemas dan air mata bercucurau ia berkata.

"Aku adalah saudara tuanya Ie Ceng Kun. Namaku Ie Siau Yu, Yu Suheng itu baru saudara seperguruanku. Sayang ia sudah tiada ... apa kau yang mengubur jenazahnya? Aku mengucapkan banyak terima kasih padamu."

Bee Tie hanya menganggukkan kepala. Ia juga turut berduka maka dengan suara rendah ia berkata.

"Tempat kediaman orang-orang Kim-coa-bun aku sudah tahu, kau tidak usah kuatir tidak bisa menuntut balas terhadap mereka. Tempat mereka itu tidak jauh dari sini."

Ie Siau Yu membelalakkan matanya, Dengan agak ragu ragu ia menanya.

"Api betul? Dimana? "

Bee Tie tidak menjawab. Ia bingung. Air mata Ie Siau Yu masih belum ditepas kering, tapi mendadak nona ini lantas tertawa bergelak-gelak. Dan kini ia dapatlah membedakan sifat nona pengemis ini jenaka dan persis dengan sifatnya Ie Ceng Kun yang pendiam dan suka berhati-hati.

Entah berapa lama ia berdiri termangu-mangu, lalu ia menggapaikan tangannya memanggil dua orang tosu dan menyuruh dua orang ini mengurus membersihkan mayat mayat orang-orangnya Kim-coa-bun sesudah ia sendiri berhasil menggeledah badan mereka dengan didapatinya banyak obat-obat pemunah racun berbisa golongan Kim-coa-bun itu.

Saat itu Giok Hie Tojin masih tetap berdiri bagai patung.

Bee Tie yang melihat keadaan itu, lantas menghampirinya dan sambil membungkukkan badan memberi hormat ia berkata.

"Susiokcow, semua urusan dalam kelenteng Cee-thian-koan ini harap supaya Siok-cow suka mengurusnya sebagaimana baiknya Bee Tie sampai disini saja menemui para saudara sekalian, sekarang hendak minta diri untuk mengurus satu keperluan lain ... "

Bee Tie telah mendengar jelas semua penuturan Giok Hie Tojin didalam tadi. Ia ingat benar Giok Hie mengatakan bahwa It Han Siangjin yang sudah memahami seluruh kitab Kiu-teng Jin-keng, setelah ke Siok-He hong, setelah berbulan bulan baru kembali lagi.

Dari sini ia lantas memikirkan bahwa Kiu teng Jin-keng itu kalau tidak terjatuh dalam tangan orang-orang Kim-coa-bun dipuncak Siok-lie-hong. tentu masih ada dipuncak Kiu teng hong.

Tapi, kalau mengingat lagi bahwa Kiu-teng Ciu keng dan Kiu-teng hong sama sama mempunyai kata kata Kin teng. maka kemungkinan lebih besar kitab itu ada di Kiu-teng-hong.

Maka ia segera mengambil keputusan tetap hendak lantas pergi kepuncak Kiu teng hong dulu dan mengadakan penyelidikan digunung itu. Disamping itu ia juga takut kalau sampai kejadian Kiu-teng Cin-keng terjatuh dalam tangan orang lain, apalagi kalau sampai orang itu dengan menggunakan Kiu-teng Cin-keng itu kemudian hari mengacau dunia, tentu ia sebagai ketua harus sanggup mengatasinya. Tapi, untuk itu dengan kepandaianya sekarang, mana mampu ia menghadapi orang itu? Maka cepat cepat ia menggerakkan kakinya.

Tapi baru beberapa tindak ia melangkah, mendadak dari luar tampak si Pedang Tumpul mendatangi dengan jalannya yang sempoyongan. Rupanya luka lama si pelajar tua ini belum sembuh sama sekali, lalu sudah ditambah luka-luka baru pula.

Pelajar tua itu begitu melihat Bee Tie lantas berteriak-teriak.

"Hai kau sibocah ini masih bisa enak-enakkan disini? Lepas kau naik kepuncak kiu-teng-hong sana dan cepat! Kalau nanti situa pendek celaka karena kau aku cuma mau tahu dari kau sendiri!"

Seketika itu wajahnya Bee Tie berubah pucat cepat-cepat anak muda ini menanya.

"Apa? Disana sudah terjadi pertempuran?"

Si "Pelajar Pedang Tumpul" saat itu merasakan kakinya lemas sekali ia lantas terduduk numprah ditanah. Tapi meskipun demikian ia masih berdaya sedapat mungkin hendak bangun lagi. untung keburu dicegah oleh Bee Tie.

"Paman Pedang Tumpul, kau istirahatlah dulu. Jangau kuatir, aku sekarang pergi."

Berbareng dengan ditutupnya kata-katanya ia sudah lompat melesat jauh menuju kepuncak kiu-teng-hong.

Ketika badannya masih berada ditengah udara ia berkata pula.

"Giok Hie Siokcow, tolong kau capaikan diri menyembuhkan lukanya."

Sekejap saja, begitu suaranya berhenti, orangnya sudah tidak terlihat lagi.

Ie Siau Yu melihat muka si Pedang Tumpul sesaat, menoleh mengawasi Giok Hie To-jin yang sedang berdiri termangu mangu, kemudian lagi dilihatnya keadaan disekitar kelenteng Cee-thiau-koan yang angker suasananya. Orang yang biasanya hidup bebas seperti nona ini tak mungkin akan betah berdiam lama-lama dikelenteng sunyi sepi ini.

Maka noua pengemis ini sambil berteriak keras badannya sudah melesat kearah mana Bee Tie menghilang tadi.

Saat itu si Pedang Tumpul sedang merintih rintih menahan sakit. Mulurnya mengoceh sendiri.

"Pantas kalau si tua Jari Sembilan mengantapkan anak daranya berkeliaran didunia Kang ouw. Kiranya bocah perempuan itu juga sudah memiliki kepandaian yang berarti ... "

Tapi mendadak ia lompat berjingkrakan sambil berteriak-teriak.

"Arak. Lekas dewa arak kembali. Apa kalian tidak dengar tadi si bocah Ciang-bun-jin kalian perintahkan kalian apa? Dia tadi suruh kalian layani aku baik-baik. Sekarang lekas bawakan arak untukku! "

Giok Hie Tojin menggoyang-goyangkan tangannya seraya berkata!

"Semua anak murid Hoa-san kalau tidak mendapat perintah dari aku si orang tua jangan sembarangan keluar dari Cee thian koan! Sekarang semua kembali ketempat penjagaan masing-masing!"

Mendengar perintah tersebut sekalian to-su yang mengerubung disitu lantas bubar dan berjalan masuk kedalam kelenteng Cee-thiau-koan yang amat luas.

Kini diluar pekarangan hanya ketinggalan Giok Hie Tojin. Pedang Tumpul yang sedang terluka dan satu orang tosu muridnya Giok Hie Tojin. Sang murid ini agaknya sedang menanti perintah lebih lanjut dari gurunya.

Giok Hie Tojin sendiri lantas lompat menghampiri si Pedang Tumpul sambil berkata.

"Kalau mata Pinto belum lamur, kau tentu adalah si "Pelajar Pedang Tumpul" yang sudah sangat terkenal itu. Kau sekarang dalam keadaan terluka berat, masih mau berusaha dari tempat begitu jauh mencari Ciang-bunjin ... Ah. Dasar Hoa-san-pay yang harus masih harus jaya."

Setelah berkata demikian, dari dalam saku bajunya ia lalu mengeluarkan satu botol kecil berisi obat berwarna merah yang lantas diberikan kepada si Pedang Tumpul seraya berkata.

"Obat Kiuteng-tan ini adalah hasil ciptaan guru Pinto sendiri meski masih belum mampu membangkitkan kembali orang yang sudah mati, tapi kekuatannya tidak kalah dengan Soat-liannya orang-orang Thian-san-pay. Terhadap luka luka dan penyakit dalam lain Pin-to berani tanggung obat ini cukup bisa mengeluarkan khasiatnya."

Si Pelajar Pedang Tumpul menyambut obat pemberian tersebut menciumnya berulang ulang. Mendadak ketawa bergelak gelak."

Tapi tak lama setelah itu sudah kembali pula pada sikapnya yang wajar, sebagai seorang pelajar. Sambil mengacung acungkan jari jempolnya pelajar tua itu berkata.

"Sungguh bagus Hoa-san Kiu-teng-tan! Aku rasa obat ini tidak ada keduanya dalam dunia. Aku si Pedang Tumuul, atas ketulusan hati Totiang suka memberi obat ini cuma bisa mengucapkan terima kasih saja aku si pelajar jorok ini mana ada itu lelaki menerima barang begitu berharga? Harap Totiang suka terima kembali obatmu ini."

Ia bicara demikian dan tangannya juga lantas mengasurkan obat pil merah itu balik pada pemiliknya.

Giok Hie Tojin yang melihat itu agaknya merasa kurang senang. Sambil tarik muka asam ia berkata.

"Hmm! "Pelajar Pedang Tumpul" mendapatkan namanya yang begitu harum kalau begitu bukan karena kelakuannya yang budiman!" Apa kau setiap memberi sesuatu pada orang itu selalu mengharap balasannya? Kau harus tahu dalam hal ini, yah! Kalau Pinto mau di kata menghendaki balasan nah! Ketua partai kami yang masih muda belia itu sangat membutuhkan bantuan tenagamu, kau si "Pelajar Pedang Tumpul". Maka kau terimalah Kiu-te.ig-tan ini. Pinto rela menyerahkan barang kecil yang cuma beberapa gelintir dan tak ada harganya itu. Kau telanlah segera."

Selama ia bicara tangannya menolak pemberian balik obatnya sendiri. Ia menyurung obat ditangan si Pedang tumpul itu sampai mendekati mulut pelajar itu. Ia juga dapat berbuat demikian karena pada saat itu si Pedang Tumpul sedang menderita luka-luka dalam yang tidak ringan.

Tampak si Pedang Tumpul ragu-ragu sejenak, agaknya ia sedang memikirkan kata-kata Giok Hie Tojin tadi. Akhirnya setelah berpikir bolak balik ditelannya juga obat warna merah tersebut.

Lalu, sesaat setelah itu, tanpa pamit dan tapa mengucapkan terima kasih lagi ia berlalu meninggalkan kelenteng Cee-thian-koan dengan jalanya yang masih berjingkluk-jingkluk. Dia masih juga merasakan payah dalam perjalanannya itu tapi terus dipaksakan.

Sebentar ia sudah merasakan penyakitnya agak kurangan, dan ia dapat berjalan secara leluasa dengan tindakan wajar. Selang sesaat lagi ia sudah dapat berlari-larian sangat pesat untuk dilain detik lenyap ditikungan satu jalan sempit yang teraling pohon-pohon tebal.

Saat itu Giok Hie Tojin baru bisa menarik napas lega. Ia lantas menoleh kebelakang dan berkata pada muridnya yang telah menantikan padanya sekian lamanya.

"Ciang-bun-jin Bee Tie mempunyai bakat baik untuk jadi pemimpin. Kepandaianpun sudah tinggi dan kecerdasannya luar biasa. Rasanya tidak sukar untuk kita dapat mengembalikan nama baik partai kita atas bini bingmnya. Maka itu semua anak murid Hoa-san-pay diharuskan tunduk dan taat pada perintah Ciang-bun jin kita itu. Beritahukan apa yang kukatakan tadi pada sekalian Sutee juga akan segera berangkat ke Kin-teng-hong. Dan semua apa yang ada disini kuserahkan padamu. Bertindaklah secara bijaksana. Aku pergi."

Begitu kata-katanya berhenti, sekali tampak lengan bajunya yang lebar mengebas, tahu-tahu orangnya tidak terlihat lagi menghilang diantara banyak pepohonan lebat. Imam tua ini pergi meninggalkan kelenteng Cee-thian-koan dengan maksudahendak mengawasi tindak tanduk ketua mudanya yang baru. sekalian untuk menjaga keselamatannya apabila keadaan sangat perlu.

Mari sekarang kita tengok kembali keadaannya Bee Tie, ketua Hoa-san-pay kedua puluh enam ini sedang pergi dengan berlari-larian. dan sejak meninggalkan kelenteng Cee-thian-koan, dengan gerakan lincah dan gesit dalam sekejapan saja sudah berada disamping gunung Kiu-teng-bong.

Selama di dalam perjalanan, pikirannya selalu dikerjakan. Ia merasa heran. Pada pikirnya, apa yang ia tahu, selain sembilan tiang batu yang pernah dilihatnya, tidak ada lobang manpun goanya. Dimana Kiu-teng Cin keng disimpan ia masih belum tahu.

Dalam melamunnya, dari jauh matanya mendadak dapat melihat itu sembilan tiang batu tinggi yang seolah olah hendak menyaingi tingginya puncak gunung Kiu-teng hong. Dibawah tiang tiang batu tersebut tampak Lee Thian Kauw yang paling dulu dikenalnya, tidak jauh daripadanya ada lagi seorang usia pertengahan berwajah hitam, dua orang ini masing masing dikawal oleh Go-tong Sin-kho dan dua orang tinggi besar, yang jauh lebih tinggi dan lebih besar dari pengawakannya Lee Thian Kauw. Lee Thian Kauw didampingi oleh satu wanita cantik bagai bidadari, sedang si orang hitam diapit oleh dua orang tinggi besar yang masing masing sebelah matanya sudah tidak ada.

Sebentar tampak Lee Thian Kauw mengangkat tinggi tinggi sebuah tiang batu dan sedang mengawasi bagian akar akar dari baru tersebut. Begitupun, orang hitam tadi yang masih memeluk satu tiang batu lain. kini sudah mengangkat naik batu itu keatas dan juga sedang mengamat amati bagian bawah batu tersebut.

Tidak jauh dari tempat kelima orang termaksud berdiri, kelihatan lagi empat orang lain. yaitu Giok Ceng. Giok Hian, si Putih Kurus dan si kakek pendek Kiauw Kiu Kong. Empat orang yang disebut belakang ini sedang berdiri bagai patung tidak bergerak, juga tidak bicara. Keadaan orang-orang itu mirip patung kalau tidak ada pergerakan biji mata mereka yang sebentar mengawasi Lee Thian Kauw dan pada lain saat sudah melirik si orang hitam.

Perlu kiranya diketahui orang hitam ini sebenarnya adalah satu orang kuat dari golongan hitam yang namanya sudah sangat terkenal, yaitu Kong sim!"au, ketiga dari satu partai besar Tiang-pek-pay. Orang itu biasa dipanggil nama julukannya. Hek-ie Sin-kun.

Bee Tie yang sudah mengenal dua orang kuat itu tahu, satu saja sudah sukar dilayani, apa lagi kini sekali muncul dua-duanya. Ia tidak tahu cara bagaimana menghadapi mereka itu nanti. Tetapi disamping pikirannya itu ia juga tidak berani berayal. Cepat cepat ia mengerahkan tenaga dan mempercepat larinya.

Sementara itu Lee Thiau Kauw diatas dahinya telah mengucurkan banyak keringat, begitu pula keadaannya Hek-ie Sin-kun si orang hitam. Rupanya mereka ini baru habis melakukan pertempuran sengit dalam waktu cukup lama.

Bee Tie dari jauh-jauh sudah dapat melihat muka tegang orang diatas puncak, diam-diam dalam hati berpikir. Ada apanya sih di bagian bawah tiang-tiang batu? Kenapa orang-orang itu sampai kesudian mengangkat-angkat tiang tiang batu yang begitu besar dan beratnya? Aku tidak akan biarkan mereka terus beraksi akan kucegah mereka sebisa bisanya. Tapi kekuatan Lee Thian Kauw seorang saja sudah hebat begitu ... untuk melawan dia seorang saja rasanya aku harus sangsikan kemampuanku ... Sekarang ada lagi itu orang hitam yang mungkin adalah itu orang dalam joli dan kata orang-orang Kay-pang salah satu tokoh berpengaruhnya Tiang-pek-pay bagaimana aku sanggup melayani mereka dua orang kuat itu?

Mendadak hatinya tergerak. Eh! Apa mungkin Kiu-teng Cinkeng ditulis dibagian bawah dari tiang batu itu? Apa tidak boleh jadi Sucownya sengaja menulis disitu ... dari ya! Cocok dengan kata-kata kunci "pengambilan Kiu-ieng Cin-keng. Celaka!"

Memikir sampai disini, ia lantas bergerak lebih cepat.

saat itu dilihatnya senyum masih terkilas diwajahnya Lee Thian Kauw. Ketika ia mengawasi Hek-ie Sin-kun, orang hitam ini sedang mesem mesem. Perlahan-lahan dua orang itu menaruh tiang batu ditangan masing-masing ketanah. keduanya lalu saling pandang sejenak, lantas ketawa bersama. Dilain saat tiba-tiba tampak Kek ie Sin kun mengangguk-angguk sedang Lee Thiau Kauw menggeleng-gelengkan kepala.

Mendadak dilihatnya Lee Thian Kauw mencengkeram tiang batu yang dipegangnya. Semua kejadian disaksikan tegas oleh Bee Tie. Benar-benar ia tak habis mengerti. Apa yang sedang mereka kerjakan disitu. Sungguh aneh kelakuan mereka pada penglihatan anak muda kita.

Mendadak terdengar Suara Lee Thian Kauw ketawa berkakakan, kedua tangannya cepat ditarik pulang dari cekalannya, lalu cepat bagai kilat tangan-tangan itu disarungkan lagi kemuka, menggempur tiang batu dihadapannya, "Celaka." keluh Bee Tie. Ia sebagai ketua Hoa-san-pay, seharusnya mesti bisa mencegah perbuatan orang-orang jahat yang ingin mereniu pusaka partainya, tapi ... Sebentar terdengar suara "Prukkk" amat nyaring, tiang batu didepan orang she Lee itu sudah hancur berserakan.

Yang kaget, bukan hanya anak muda ini saja. Empat penonton lainnyapun tidak kalah terkejutnya. Si Putih Kurus, Giok-ceng, Giok-Hian dan Kiauw Kiu Kong masing masing mengeluarkan seruan jeritan tertahan. Mereka sebenarnya tidak pernah menyangka kalau tiang batu yang demikian besarnya dengan sekali tepuk bisa hancur berkeping keping ...

Belum hilang rasa terkejutnya orang-orang itu semua, tiba-tiba terdengar pula-suara yang sama seperti suara batu hancur semua dibarengi suara tertawanya Hek-ie Sin-kun tiang batu didepaui orang hitam ini sudah remuk seperti abu!

Kiranya Hek-ie Sin-kun begitu melihat perbuatan Lee Thian Kauw juga lantas bertindak. Kakinya menotol tanah tubuhnya melayang naik keatas, dan ... Pruk tiang batu dihadapannya hancur lebur! Ketika orang-orang yang tadi dibuat kesima lantaran terlalu kaget menengok, hanya terlihat pada Hek ie SIH kun melayang kebumi diantara reruntuhan batu batu halus. Gerakan orang hitam ini tampak lambat, tapi sesungguhnya cepat luar biasa.

Si "Putih Kurus", adalah sebagai orang pertama yang tidak dapat menahan gelora hatinya yang ingin menang sendiri. Orang kurus ini lantas berseru berulang-ulang.

“Kiu-teng Cin-keng ... Kiu teng Ciu keng sudah hancur! Mari kita bunuh dua orang serakah itu! Majuuuu!!”

Saat itu Bee Tie sudah hampir sampai di tempat kejadian. Keringat keringat sebesar biji kedelai tampak mengucur di jidatnya. Semangatnya hampir terbang. Bagaimana kalau Kiu teng Cin keng benar benar hancur.

Bukankah ia sebagai ketua yang harus bertanggung jawab?

Saat itu si Putih Knrus yang sejak tadi berkaok-kaok, kini dibarengi dengan suara teriakan kerasnya, badannya menubruk Lee Thian Kauw. Kelakuan orang kurus ini tidak bedanya dengan gerakan macan kelaparan.

Go-tong Sin-kho yang menyaksikan gerakan orang kurus ini, sudah tentu tidak mau mendiamkan saja. Sebat gerakannya, tangannya sudah menggenggam pedang yang lantas mengirim satu serangan hebat kearah dada si “Putih Kurus”. Sambil menyerang ia berkata.

"Hai orang dari Bong san! Apa kau tidak tahu malu! Mau barang tidak mau kerja. Kalau kau mau, boleh angkat sendiri yang lain itu, kan masih banyak !"

Kiranya, dari antara sekian banyak orang-orang disitu, hanya Lee Thian Kauw dan Hekie Sin-kun dua orang saja yang mampu mengangkat batu yang besar-besar itu, maka si “Putih Kurus” yang rakus tanpa malu malu lagi lantas menyerang Lee Thian Kauw hendak merampas hasil pendapatannya dan Go-tong Sin-kho berani mengucapkan kata-kata pedas menyakiti hati orang itu.

Si Putih Kurus yang dijenjeki serupa itu bukan main gusarnya! Ia lantas berkaok-kaok.

"Hai Siluman perempuan! Kalau sebenarnya orang-orang tuacam apa! Dengan susah payah aku sudah menempuh bahaya besar baru aku satu orang bisa ketemuan kata-kata rahasia untuk mengambil Kiu-teng Cin-keng. Kenapa kalian tidak mau bagi rata hasilnya dan mau kangkangi sendiri saja? Bagaimana melihat itu aku sebagai orang terdekat dengan Hoa-san tidak merasa sakit hati! Lekas kau katakan itu betul apa tidak!"

Kiauw Kiu Kong yang mendengar itu lantas tertawa berkakakan. Kakek pendek ini tidak melakukan gerakan apa apa?

Si “Putih Kurus” yang kembali diejek orang lantas naik darah. Dengan cepat ia menyerang Go-tong Sin-kho karena ia hendak lekas-lekas mendekati Lee Thian Kauw dalam perlindungan janda cantik ini.

Si cantik dengan pedang ditangan rupanya tidak mau kalah seuratpun dari si “Putih Kurus”, maka sebentar ramailah mereka berdua bergebrak.

Sementara itu, dua imam tua Hoa-san-pay Giok-Ceng dan Giok Hian melihat Hek-ie Sin-kun dan Lee Thian Kauw berdua sudah menggempur tiang batu pusaka partainya marahnya bukan main. Oleh karena Lee Thian Kauw sudah dikacau oleh si Putih Kurus mereka lalu menyerbu hendak menempur si orang hitam Hek-ie Sin-kun.

Akan tetapi, dua orang tinggi besar yang berpengawakan macam raksasa, berbareng telah menghadang didepan Hek-ie Sin-kun dan segera menyambut serangan dua imam tersebut.

Sebentar lantas terdengar suara benturan amat nyaring, dua imam tua yang sudah kawakan terpaksa harus mundur sampai tiga langkah karena tidak tahan menerima serangan balasan dua orang tinggi besar itu.

Tapi, dipibak lawannya, dua orang tinggi besar macam raksasa tersebut yang sudah menang diatas angin bukannya merangsek terus musuhnya, sebaliknya malah balik lagi dan berdiri dikedua sisi Hek-ie Sin-kun dalam sikap berjaga-jaga.

Gerakan mereka yang bertempur sama-sama cepat. Mereka cepat, Bee Tie lebih cepat lagi. Anak muda ini sudah sampai di tempat pertandingan itu. Pemuda itu tidak terus menerjang. Ia masih sangsikan kemampuan diri sendiri. maka ia lantas menghampiri si kakek pendek Kiauw Kiu Kong.

Sementara itu, ketika enam orang bertempur ramai ramainya! Lee Thian Kauw dan Hek kie Sin kun sudah hendak mengangkat tiang tiang batu lainnya lagi. Agaknya mereka sudah memperhitungkan kekuatan pihaknya masing-masing, dengan orang bawaannya masing-masing sudah cukup untuk menandingi musuh-musuhnya.

“i.aka teius maju, terus dalam usahanya mencuri Kiu-teng Cin-keng.

Kalau tadi Bee Tie menduga Kin-teng Cin keng diulisnya dibagian bawah batu yang terpendam didalam tanah, dugaan itu sama sekali tidak salah Kiu-teng Cinkeng memang sengaja ditulis dibawah masing-masing tiang batu dipuncak Kiu-teng-hong, hampir didasarnya tiang. Dan Lee Thian Kauw serta Hek-ie Sin-kun yang telah melihat tuiisan itu di bawah tiang batu yang dicabutnya mula-mula lantas digempur hancur lagi, yaitu ketika Bee Tie masih berada dilamping gunung.

Kini Bee Tie sudah sampai disitu dan sedang menghampiri Kiau Kiu Kong, dua orang itu sudah hendak mengangkat dua tiang batu lain.

Giok Ceng dan GiokHian yang tidak ungkulan melawa dua “raksasa” itu, begitu melihat Lee Thian Kauw tanpa ada penjaga, lantas berbareng pada loncat menghampiri orang she Lee itu hendak menghalang-halang perbuatannya

selanjutnya, Bee Tie yang melihat itu diam-diam merasa girang. Mungkin takkan kesampaian maksud si jahanam she Lee mencuri lihat Kiu-teng Cinkeng, demikian pikirnya dalam hati. Tapi mendadak telinganya dapat mendengar satu suara bentakan. "Tahan!" amat nyaring, si kakek pendek Kiauw Kiu Kong sudah menghadang didepan dua imam tua Hoa-san yang hendak mengeroyok Lee Thian Kauw.

Giok Ceng dan Giok Hiau melengak.

Sementara itu Kiauw Kiu Kong sudah membuka mulut lagi ia lantas berkata.

"Kalian berhenti! Kita sekarang sudah sama tahu yang Kiu teng Cin keng itu adanya di bawah sembilan tiang batu itu. Sekarang kalian dengar! Kalau si orang she Lee atau si hitam itu, satu yang mana saja antara mereka kita rintangi tindakannya, tentu ada satu yang pasti bisa membaca habis semua, Kiu-teng Cin keng diatas sembilan tiang batu itu. Kalau sudah begitu, itu tentu lebih bahaya akibatnya dari pada kedua-duanya kita biarkan saja masing masing mendapat separohnya? Kiu teng Cin keng itu sepanjang pengetahuanku, baru kelihatan kegunaannya kalau dilatih kesemuanya. Cuma separoh, aku pastikan tidak ada gunanya bagi mereka. Maka kalau sekarang kalian mau bunuh seorang saja, siapa nanti yang akan mampu menahan seorang yang lain kalau sampai dia mengacau dunia? Apa tindakanmu ini bukan berarti sengaja memberi kesempatan pada si Hitam untuk dikemudian hari merajalela dalam dnnia Kang ouw. Kalau sempat benar-benar terjadi begitu, apa kalian mampu menundukkan dia lagi? Kalian pikir dulu, kalau rasa rasanya tidak sanggup membunuh kedua duanya, jangan kalian bunuh saja! Aku yakin. Meski aku si orang tua dan Bee Tie si bocah itu turut maju bersama-sama, tidak ada gunanya. Apa pikiranku salah?"

Dua imam yang sedang diberi kuliah mendengar kata-kata si kakek pendek yang masuk diakal juga, lantas mengurungkan maksudnya dan segera mengundurkan diri ketempat agak kejauhan untuk mengawasi kejadian selanjutnya.

Bee Tie disamping yang semula mengeluh melihat cegahan Kiauw Kiu Kong, begitu mendengar penjelasannya yang panjang lebar lemas merasa jengah sendiri. Ia berdiri menjublak sekian, lama tanpa dapat mengatakan apa-apa.

Tapi tidak demikian halnya dengan si Putih Kurus. Orang temaha itu meski tahu dirinya bukan tandingan Go-tong Sin-kho, namun masih tetap mau mendesak wanita cantik dihadapannya itu. Bagai orang kalap ia menyerang bertubi-tubi. Tangannya bergerak-gerak menyerang Go-tong Sin-kho mulutnya memaki-maki Kiauw Kiu Kong.

"Hai kau situa bangka pendek! Aku macam kau itu orangnya yang dikata suka membela keadilan! Hmm! Apa begitu pantas? Pihak sendiri tidak kau bantu dan tidak terang terang menolong orang luar! Apa sama sekali kau tidak merasa punya hubungan dengan Hoa-san-pay? Didepan matamu kau lihat orang lalu mau merampok harta pusaka satu sahabat, kau diamkan saja. Malah ada orang

lain mau membantu aku mau mengganyang perampoknya, sudahkau larang! Apa-apan itu?"

"Cis! Setan Putih! seharusnya kau sendiri salahkan kepandaianmu yang tidak bisa sempurna-sempurna tidak becus menowel baju musuh. Kenapa bolehnya kau maki-maki orang seenaknya? Nah! Kalau Giok Ceng dan Giok Hian yang mengatakan itu, baru namanya pantas. Sebagai orang-orang Hoa-san-pay asli mereka baru ada hak mengatakan begitu. Kau ... Hmm! Apa pangkatmu? Apa hubunganmu dengan orang-orang Hoa-san? Mau apa kau si serakah menahan orang-orang yang tidak bersangkutan dengan kau!"

Si "Putih Kurus" yang dicaci habis-habisan masih tak bergerak. Ia menyerang lawan tempurnya dengan sengit, sedang mulutnya lagi lagi berteriak-teriak memaki Kiau Kiu Kong.

"Tua bangka bangkotan keparat! Jaugan banyak bacot! Apa kau tak tahu ketua lama Hoa-san-pay Cie Gak juga panggil aku su-siok? Kenapa kau kata aku si "Putih Kurus" dari Bong-san ini tak pantas melindungi barang kawan dan membela keadilan! Coba kau kata lagi! Apa salahnya aku kalau mencegah perbuatan jahat mereka!"

Mendengar itu, seketika kakek pendek ketiga-tiga tawa-tawa segan. Dengan sikap mengejek kembali ia berkata.

"Hrnm. Siapa-didunia yang tidak tahu kau si Setan Putih paling suka makan kawan sendiri dan cuma kenal membela kepentingan diri sendiri! Kau boleh kata sepuluh ribu kali kawan, kawan, terus kawan, kau boleh hilang kawan orang Hoa-san-pay. Tapi siapa yang mau percaya mulutmu yang bau busuk itu. Siapa juga yang tidak tahu dulu di depan batu Kepala orangmu kau tolak mentah mentah Cie Gak yang mengharap pertolonganmu karena sedang dikejar-kejar oleh enam Sutee durhakanya (Baca jilid satu lembar penama). Apa tindakanmu itu boleh dihitung menolong kawan membela keadilan? Hmm."

Saat itu. Hek-ie Sin-kun yang dapat bertindak leluasa tanpa ada yang merintangi dengan tidak memperdulikan suara ribut-ribut disekitarnya, lantas memasukan semua tulisan dibagian bawah tiang batu kedua kedalam otaknya lain saat sudah hendak memukul hancur lagi satu batu. Sedangkan Lee Thian Kauw karena adanya gagasan si Putih Kurus yang terus menerus, mau tak mau harus memecah perhatiannya. Di samping hendak mencabut terus tiang satunya lagi, ia juga harus mendengar cacian si "Putih Kurus" yang sengaja diucapkan keras-keras.

Tapi dasar Lee Thian Kauw orangnya cerdas, sebentar ia sudah dapat memusatkan perhatiannya dan lain detiknya sudah dapat mengangkat tiang batu dihadapannya dan membaca sekali tulisannya. waktu cepat berlalu! Sebentar lagi ia sudah hendak menghancurkan batu itu.

"Hong Wie kau kepinggir! serunya.

Berbareng juga tiang batu besar ditangannya melayang kearahnya si “Putih Kurus”. Tapi orang she Lee ini tak berhasil sampai disitu. Ia yang sudah sangat membenci si Putih Kurus begitu batu terbang, cepat bagai kilat sudah memburu benda itu dan lantas memukul hancur tiang tiang batu terbang tersebut! Tidak ampun lagi tiang batu yang besarnya melebihi tinggi dan besar orang itu lantas hancur berantakan! Kepingannya meluncur menutup semua jalan keluarnya si Putih Kurus.

Si “Putih Kurus” ketakutan setengah mati.

“Senjata istimewa orang she Lee itu sudah bertaburan di atas kepala. Cepat-cepat ia menjatuhkan diri dan bergulingan di tanah dalam usahanya menghindarkan serangan hebat tersebut.

Tapi Lee Thian Kauw masih belum puas lagi. Dengan cepat ia lompat menubruk orang kurus itu. sedang si “Putih Kurus” diserang, masih belum sadar ia sedang enak enak membersihkan hancur tiang batu batu diatas badan dan mukanya.

Giok Ceng dan Giok Hian tidak peluk tangan terus. Mereka serentak maju dan menghadang didepan Lee Thian Kauw. Tapi gerakan dua orang ini sudah terlambat. Orang she Lee itu dengan dua jari tangannya dengan cepat telah menotok jalan darah di perut si Putih Kurus. Tak ampun lagi orang kurus ini lantas jatuh terjengkang.

Rupanya Lee Thian Kauw masih penasaran dan hasil cuma sebegitu. Ia lantas mengirim satu pukulan mematikan!

Saat itu Giok Ceng dan Giok Hian yang datang memburu lantas menalangi orang kurus yang sudah tidak berdaya itu menyambuti serangan hebatnya Lee Thian Kauw hingga terhindarlah si “Putih Kurus” dari tangan kematian.

Tapi dua imam dari Hoa-san ini tidak luput juga dari bahaya. Menerima pukulan maut satu orang kuat, keduanya lantas terpental mundur terbawa angin pukulannya yang sangat hebat! Darah merah lantas mengalir membasahi sudut-sudut bibir dua orang itu.

Lee Thian Kauw yang kelakuannya sudah seperti orang kalap, lama agaknya baru ingat sesuatu. Orang tinggi besar ini tanpa memperdulikan lagi pecundangnya lantas lompat balik menghampiri satu tiang batu lain.

Tapi Giok Ceng dan Gion Hian tak mau mengerti. Sambil memesut darah dibibir dua imam lantas mengejar Lee Thian Kauw.

Disamping itu, Go-tong Sin-kho yang melihat gerakan dua orang itu, lantas maju memapaki dan langsung mengirim satu serangan hebat kearah mereka berdua.

Ia terus mendesak sampai dua imam itu mundur dan lantas berseru memberi semangat pada suaminya.

"Thian Kauw! Lekas kerja lagi, aku masih bisa tahan imam busuk ini! Lekas! Kau lihat disitu orang keling itu sudah menang banyak dari kau. Buruan! Jangan perdulikan mereka ini lagi. Aku masih didekatmu. Cepat!"

Lee Thian Kauw cepat-cepat melirik ke arah Hek-ie Sin-kun. Saat ini orang hitam itu dengan wajah tetap ramai senyuman sedang membaca tulisan dibawah tiang batu yang sudah diangkatnya tinggi tinggi. Ia sudah mengangkat tiga buah tiang batu dan sudah selesai juga membacanya. Sementara itu Lee Thian Kauw baru mau mengangkat tiang batu ketiga dan baru hendak membaca tulisannya.

"Saat itu juga Hek ie Sin-kun sudah mengangkat tiang batu keempat.

Go-tong Sin kho sibuk bukan main melihat perlombaan mencabut dan membaca itu. Ia sendiri yang masih terus terlibat dalam pertempuran melawan dua tosu tua Giok-Ceng dan Giok Hian, hanya dapat berteriak-teriak saja dari jauh.

"Thian Kauw! Hayo lekas! Lekas kau susul dia!"

Keringat mulai tampak mengucur keluar lagi di atas jidat Lee Thian Kauw. Cepat cepat orang she Lee ini mengangkat tiang batu lain, sudah empat pula yang diangkatnya, Saat itu mendadak didengarnya suara lembut halus berbisik-bisik ditelinganya, "Saudara Lee, aku yang tadi jalan duluan, sekarang sudah sepantasnya kalau tiang batu terakhir ini jadi bagianku. Bacalah tiang penghabisanmu itu sepuas-puasnya, aku sendiri mau baca tiangku yang terakhir ini."

Suara itu meski sangat lembut, tapi bagi pendengar Lee Thian Kauw cukup dapat diterima seluruhnya.

Ternyata Hek-ie Sin-kun Kong-sun Yang telah menyampaikan suara dari jarak jauh kedalam telinganya Lee Thian Kauw. Bagi orang lain disekitarnya jangan harap adi satu saja yang bisa menangkap suara itu.

Lee Thian Kauw segera mengenali suara itu cepat ia membaca. Tapi baru beberapa baris dibacanya, hatinya merasa tak tenang. Ia lantas melirik.

Dilihatnya Hek-ie Sin-kun sudah mengangkat tiang batu paling akhir, tiang batu kesembilan sambil tertawa mengejek memandang dirinya.

Cepat cepat Lee Thian Kauw menyelesaikan hafalannya. Setelah itu ia lantas menghancurkan tiang batu tersebut dan lekas-lekas berjalan menghampiri Hek-ie Sin-kun yang sudah mengangkat dan hendak membaca tulisannya.

"Saudara Kong sun, aku ingin sekali minta lihat barang sekejap Kiu teng Cin keng-mu disitu. Bolehkah aku baca sama-sama dengan kau?"

Orang yang ditanya tiada menjawab. Agaknya orang ini sedang mencurahkan seluruh perhatiannya diatas tulisan-tulisan dibawah tiang batu yang baru hendak dibacanya.

Dua orang tinggi besar, gurunya Tiang-pek Kong-cu yang selama ini mengikuti Hek-ie Sin-kun Kong snu Yan, serta merta sudah menghadang didepan Lee Thian Kauw. Satu orang tinggi dihadapi oleh dua orang yang lebih tinggi dan lebih besar!

Lee Thian Kauw tarik muka asam. Ia lantas membentak.

"Hai orang-orang Tiang-pek! Kiu-teng Cin keng bukan milik kalian! Minggir! Siapa berani terus merintangi berarti cari mampus. Cepat kepinggir !"

Dua orang tinggi besar macam raksasa itu tidak banyak bicara. Mereka berbareng lantas menyerang Lee Thian Kauw ...

Go-tong Sin-kho juga saat itu sudah terlepas dari libatannya dan sedang datang memburu meninggalkan lawan lawannya. Wanita cantik lantas menalangi suaminya menyambuti datangnya serangan dua orang gurunya Tiang-pek Kong-cu dan lantas berteriak.

"Thian Kauw jangan banyak mulut! Lekas kau sikat si keling itu! Jangan kasih kesempatan dia membaca Kiu teng Cin-keng disitu."

Hebat adalah sambutan Go-tong Sin-kho, begitu dua kekuatan tenaga saling beradu, lantas terdengar satu suara gempuran sangat hebat, tiga orang terpental kebelakang masing-masing sejauh tiga langkah.

Go-tong Sin-kho lantas maju merangsek lagi sedang kini dengan pedang ditangan ia menikam salah satu dari orang-orang tinggi besar itu sambil membentak. "Mundur!"

Tapi dua raksasa itu tidak dengar perintah. Bentakan wanita cantik itu sama sekali tidak digubris. Mereka lekas-lekas mendekati Koung-sun Yan dan lantas membentuk satu garis penjagaan kuat disekitar dirinya orang hitam tersebut.

Lee Thian Kauw yang hendak menggunakan kesempatan tadi selagi istrinya menempur dua raksasa itu sudah terlambat beberapa detik karena ia agak kuatirkan keselamatan istrinya. Dua orang buta sebelah sudah menjaga rapat ketuanya.

Go-tong Sin-kho cepat membantu lagi, ia lantas mengirim satu serangan bebat dan kemudian disusul lagi dengan beberapa kali serangan serangan beruntun.

Tipu-tipu ilmu pedang keluarga Siauw Yung masyur juga sudah lantas dikeluarkan, ia menerjang hendak membuka jalan bagi suaminya.

Dua raksasa yang diserang secara rapat demikian agaknya merasa terkejut juga. Serentak mereka lantas memisahkan diri, lompat kekedua samping ketua mereka untuk meringankan tekanan pedang.

Kini Lee Thian Kauw bergerak lebih cepat. Ia menggunakan kesempatan ini, dengan menggunakan ilmu mengetengi tubuhnya yang sudah mahir benar, dengan badan melayang-layang bagai burung kepinis terus ia menerobos masuk antara dua raksasa, buta sebelah itu. Ditengah udara ia berseru. "Hong-Wei! Tahan terus orang-orang itu."

"Jangan kualir! Lekas kau bergerak. Jangan kasih kerapatan dia membaca !"

Mulutnya berkaok kaok, tangannya bergerak-gerak menyerang ke kanan menusuk ke kiri dengan taktik mengurung ia hendak melihat dua orang buta dari Tiang-pek lawannya.

Kembali Lee Thian Kauw melayang tinggi keatas.

"Saudara Kong-sun!" teriaknya dalam usahanya memecah perhatian lawan.

"Aku Lee Thian Kauw sudah datang. Mari kita sama rama belajar! Akur?"

Waktu itu tangannyapun tidak tinggal diam. Ia sudah mengirim serangan berat atas dirinya Hek-ie Sin-kun.

Hek-ie Sin-kun yang saat itu tengah mengangkat satu benda sangat berat, merasakan tekanan Lee Thian Kauw itu hebat sekali, ia sudah tidak keburu menghindar lagi. Tiap-tiap kejadian tadi berlangsung sangat cepat Hek ie Sin-kun belum lagi sempat membaca.

Dua raksasa yang melihat ketua mereka dalam bahaya, tanpa ayal lantas meluruk datang membantu sang ketua.

"Siok-siok awas! Dia datang menyerang aku..."

Kiranya dua guru silatnya Cang-pek Kong-cu ini adalah keponakan muridnya Hek-ie Sin-kun Kong-sun Yan. Pantas juga kalau mereka mau membela mati-matian untuknya, dua orang ini tanpa menghiraukan serangan Go-tong Sin-kho yang sudah datang dekat benar masih berusaha hendak membantu Susiok atau ketuanya. Dan karena kelalaiannya ini satu diantara keduanya lantas jatuh rubuh dalam tikaman pedang Go-tong Sin-kho yang sudah sengit karena tidak bisa mendapat hasil cepat.

Tapi akhirnya, demi kepentingan Susiok juga ketuanya, orang itu telah korbakan diri. Ia binasa seketika tertembus ujung pedang tajamnya Go-tong Sin-kho dari belakang tembus ke depan dan tepat pada bagian ulu hatinya.

Go-tong Sin-kho lantas mencabut pedang yang menembus dibalakang punggung orang tinggi besar itu dan lantas membabat raksasa buta sebelah yang lain. Serangannya sangat ganas. Ia sudah memastikan, sekali bergerak harus merengut satu jiwa.

Dalam saat saat genting itu mendadak terdengar satu suara dentuman dahsyat.

Tiang batu kesembilan yang tidak kuat menahan tekanan-tekanan dua jago kuat kelas satu, telah hancur berkeping-keping sebelum ada yang sempat membaca tulisan dibawahnya.

Dan kejadian ini pulalah yang telah melepaskan si raksasa buta sebelah dari cengkremen maut Go-tong Sin-kun. Orang buta ini luput dari tangan kempitan karena tepat dihadapannya meluncur satu reruntuhan batu cakup besar yang menahan dan menggeser kesamping serangan Go-tong-Sin kun yang hebat.

Dilain pihak, karena sama kuat sama dahsyat, Hek-ie Sin-kun pihak terserang dan Lee Thian Kauw pihak penyerang kedua duanya sama-sama terluka parah. Mereka pada jatuh terduduk ditanah.

Bee Tie yang menyaksikan semua kejadian dan sudah hendak turun tangan sejak tadi, tapi karena terus menerus dicegah oleh si kakek Pendek Kiauw Kiu Kong. maka melihat kejadian terakhir ini ia hanya dapat menelan ludah sambil memejamkan mata. Ia tidak tahu mengapa Kiauw Kiu Kong mencegah ia bergerak, tapi karena ia sendiri merasa pengalamannya masih kurang luas, maka dengan apa boleh buat halnya menurut perintah orang yang lebih tua dan boleh diandalkan itu. Habis sudah Kiu teng Cin keng hari ini ... Bagaimana aku harus bertindak selanjutnya nanti? Apa kata orang-orang Kangouw nanti kalau tahu aku ada disini dan tidak turun tangan? Ah ... demikian kata Bee Tie dalam hatinya. Matanya terpejam sulit rasanya untuk ia bernapas.

Sementara itu. Lee Thian Kauw yang jatuh terduduk, jatuhnya tepat disamping keponakan murid Hek-ie Sin-kun! Tapi orang yang disebut belakangan ini karena lebih dulu dapat melihat keadaan Susioknya yang sangat mengesankan, maka tidak mau memperdulikan apalagi dan terus lari menghampiri ketuanya dan terus menjaga disisinya Hek-ie Sin-kun.

Go-tong Sin-kho sendiri seketika itu lantas melepaskan mangsa yang berada didepan mata ia lantas memburu dan menubruk suaminya. Tapi ia segera sadar dimana dan dalam keadaan apa waktu itu. Maka cepat ia bangkit dan terus berjaga-jaga juga disamping tubuh suaminya yang sudah terbaring.

Dan Bee Tie yang melihat itu, hanya berbagai patung, ia tidak bisa berbuat apa-apa Kiu-teng Cin keng yang tertulis dibagian bawah dari sembilan buah tiang batu diatas puncak Kui-teng-hong kini boleh dikata sudah habis ludas sama sekali! Delapan bagian empat empat sudah terbagi merata antara Lee ThianKauw dan Hek-ie Sin-kun. Dan sisanya satunya yaitu yang kesembilan juga akhirnya turut musna, ikut lenyap dalam hancuran batu bersama-sama yang lain.

Mendadak pemuda ini merasakan ada apa-apa yang aneh dalam tangan Kiauw Kau Kong yang sedang menggenggam tangannya. Cepat ia menoleh. Kakek pendek ini sedang mengawasi Lee Thian Kauw dan Hek-ie Sin-kun bergantian. Hatinya bercekad. Diam-diam ia berpikir. Kin-teng Cin-keng sudah hilang ludas Kauw Kongkong (Kakek Kiauw) ini mau tunggu apalagi disini? kenapa orang tua ini masih belum mau pergi juga?

Tanpa merasa akhirnya ia juga menoleh lagi mengawasi dua orang, yang sedang terluka parah itu. Wajah mereka yang tadinya pucat bagai tak berdarah. kini sudah mulai bersemu merah. "Hmmmmmm!". Kalau begitu Kiauw Kongkong lagi meneliti dua orang itu siapakah yang akan lebih cepat baik dari luka lukanya. Aku pikir kalau dilihat dari kekuatau dua orang tua yang tampak berimbang, mungkin sudah ditentukan dari sekarang siapa yang akan lebih unggul.

Tidak antara lama, Hek-ie Sin-kun sudah membuka matanya sambil tertawa bergelak-gelak. Ia juga lantas berkata.

"Aku sangat berterima kasih mendapat perhatian besar dari saudara Lee. Semua barang antaran saudara tadi akan kukembalikan berikut bunganya sekali ini kau sambut !"

Orangnya masih duduk bersila, serangan sudah meluncur keluar dari dalam tangannya.

Tidak percuma Hek-ie Sin-kun sebagai ketua satu partai besar, meski didalam hati ia sangat membenci Lee Thiau Kauw, tapi diluar masih bisa memperlihatkan senyuman yang manis, sikapnya pun wajar.

Dilain pihak. Lee Thian Kaow yang tinggi besar, dengan wajah senyum senyum simpul dan masih duduk, juga lantas menyambut serangan jago Tiang-pek tersebut.

Sayang Hek-ie Sin-kun menyerang sambil bersila, lagi pula kekuatannya belum pulih seanteronya, hingga serangan yang cukup hebat itu dengan mudah dapat dipunahkan oleh Lee Thian Kauw. Dan orang she Lee ini sendiri yang juga sedang menderita luka luka tidak ringan selain memunahkan serangan lawannya barusan, tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Ia merasakan serangan lawan ini hebat, adanya bergolak.

Hening agak lama. Dua orang duduk bersila tak bersinara.

Bee Tie Kiauw Kiu Kong dan dua tosu tua Giok Ceng dan Giok Hian, (sementara ini si “Putih Kurus” masih tidak sadarkan diri) kesemuanya lantas melihat Lee Thian Kauw, mereka lihat jago Thian-san ini masih tetap duduk sambil bersenyum senyum, satu senyuman yang dipaksa.

Mendadak terdengar Hek-ie Sin-kun kembali berkata.

"Ini ada satu lagi! Kau boleh siap siap. Aku akan segera mengirim kembali barang-barang yang kau tolak tadi!"

"Jangan banyak omong! Kalau mau kau boleh segera mulai. Sekarang dengan segala senang hati barangku itu akan kuterima kembali "

Go-tong Sin-kho tahu dua lawanan itu kembali akan bergebrak, begitu pula halnya dengan raksasa itu sudah sadar bahaya belum berlalu, masing masing pada kuatkan pihaknya sendiri, namun karena kekuatan mereka masih belum cukup untuk mencegah satu kejadian hebat, maka dengan terpaksa dan apa boleh buat keduanya lantas menyingkir jauh memberi tempat lebih lebar bagi mereka yang akan mencari keputusan terakhir.

Hek-ie Sin-kun masih coba coba merendah.

“Saudara Lee,” katanya. “Saudara yang telah lama tersohor dalam dunia Kang-ouw tentu punya kepandaian sangat sempurna. Aku yang rendah disini karena merasa kepandaianku sendiri serba tidak berkecukupan, masih mengharap welas asihmu, mohon suka diberi muka terang sedikit, sudilah saudara memberi kelonggaran barang sejurus dua jurus.”

Sebenarnya sungguh licik sekali perbuatan Hek-ie Sin-kun ini. Ia sudah mengucapkan kata-kata hendak menyerang, tidak lantas menyerang, malah sebaliknya dengan kata-kata merendah memanjang manjangkan bicaranya ia yang memang merasa kekuatannya belum pulih seluruhnya, sengaja hendak main ulur tempo.

Lee Thian Kauw masih tetap ditempatnya. Dengan suara dingin ketus ia menjawab.

“Saudara Kong-sun, dengan kepandaianmu yang tinggi dan kau pernah dapat nama bagus serta pernah dijagat malang melintang dalam rimba persilatan, perlu apa mesti merendah didepanku begitu rupa? Lagi juga antara kita masih susah diputuskan siapa bakalan kalah dan siapa akan lebih ungu. Maka aku harap saudara bicara tidak begitu merendah.”

Kata itu, Hek-ie Sin-kun sudah berjalan maju lagi tujuh tindak menghampiri musuhnya, kini jarak antara keduanya sudah dekat sekali.

"Semua orang yang menyaksikan cukup mengerti sebentar lagi pasti Hek-ie Sin-kun yang telah menahan amarah akan membuka serangan pertamanya dengan ilmu yang entah sampai dimana tingginya. Hati para penonton sudah kebat-kebit. Tidak ada seorang pun juga yang berani buka mulut mengeluarkan suara. Meteka terus menantikan perkembangan selanjutnya.

Entah apabila pertandingan itu betul-betul dilangsungkan nanti, siapa unggul dan siapa yang akan menderita kekalahan.

Lee Thian Kauw segera mempersiapkan diri berjaga-jaga dalam menghadapi satu jago kenamaan. Meski diluar tampak ia masih berdiri tenang-tenang saja, namun ketegangan dalam hatinya hanya ia sendiri yang tahu.

Hek-ie Sin-kun kembali melangkah maju setengah tindak. Diwajahnya mulai tampak roman tegangnya. Mulutnya berkemak-kemik entah apa yang diucapkan.

Sebentar lagi kakinya digeser maju setengah tindak. Dari mulutnya mulai terdengar suara yang sukar dimengerti, suara itu terus melengking tinggi!

Lee Thian Kauw tetap berdiri tak bergerak. Matanya memancarkan sinar tajam, tidak jarang terdengar suara dehemannya, sungguh menyeramkan suaranya dua orang itu!

Hek-ie Sin-kun tiba-tiba tertawa panjang sambil menyerang Lee Thian Kauw dengan tangan kosong!

Lee Thian Kauw juga lantas membentak keras. Ia menyodorkan kedua telapak tangan saling bertempelan. Mereka sedang mengadu kekuatan, mengukur tenaga masing-masing.

Asap putih tampak mengepul diatas kepala dua orang yang selang bertanding. Wajah keduanya sebentar-bentar berubah-ubah tak menentu.

Bee Tie yang menyaksikan itu berdebaran juga hatinya. Ia agaknya sudah dapat menduga bahwa dengan kekuatan dua jago yang hampir berimbang itu mungkin kedua-duanya akan terluka parah. Ia lantas melirik Go-tong Sin-kho. Wanita ini dengan badan gemetaran melihat suaminya yang masih tidak mampu berbuat suatu apa terhadap lawannya.

Dilain saat anak muda ini lalu menoleh memandang raksasa itu, orang tinggi besar ini sedang mengepal-ngepalkan tinjunya, keringat dingin sudah membasahi dahinya.

Bersama pada saat itu, Lee Thian Kauw dan Hek ie Sin-kun berseru berbareng "awas" lantas terdengar satu suara menggeleger yang amat dahsyat! Debu dan pasir pada beterbangan. Kedua orang itu sama-sama terpental mundur sampai

tiga tombak jauhnya untuk kemudian mereka sama-sama rubuh bergelimpangan.

Akhirnya ...

Lee Thian Kauw, begitu pula Hek-ie Sin-kun masing-masing dengan muka pucat pasi seperti mayat, kedua-duanya pada menggeletak diatas tanah dipuncak gunung Kiu-teng-hong.

Go-tong Sin-kho dan itu raksasa buta sebelah, berbareng pada menubruk masing-masing suami dan ketuanya. Lambat-lambat tangan mereka ditempelkan diatas dada dua jago yang telah tidak berdaya itu, napas dua orang yang disebut belakangan ini sudah sangat lemah terdengarnya.

Go-tong Sin-kho ketika itu berjongkok menempelkan telinganya diatas dada Lee Thian Kauw. Tapi mulutnya membisu. Mungkin wanita ini tidak tahu apa yang harus diperbuatnya, ia diam saja menunggu suaminya.

XIV. KIM-COA-BUN.

BEE T1E Kiauw Kong. Giok Ceng dan Giok Hian empat orang yang melihat seluruh kejadian yang berlangsung disitu, tidak ada yang bukan suara, juga tidak ada yang berani bergerak. Mereka agaknya sudah dibikin kesima! Meski dua jago itu sama-sama terluka dan keduanya sudah tidak berdaya, hingga mudah sekali kalau mereka mau bergerak membinasakan dua jago kuat itu, tapi mereka diam saja sekian lama.

Yang sudah pasti, Kiauw Kiu Kong dan Bie Tie tidak akan bergerak dalam keadaan serupa itu! Dan meski Bee Tie hatinya panas sekali, juga masih diam saja menampak kejadian yang terbentang dihadapan matanya.

Selang Sesaat.

Giok Ceng dan Giok Hian, dua imam setelah kasak kusuk sebentar lalu pada maju menghampiri Hek-ie Sin-kun yang tidak berdaya.

Kiauw Kiu Kong yang melihat itu lantas maju juga, kakek pendek ini lantas menghadang mereka sambil membentak.

"Tunggu sebentar!"

(BERSAMBUNG JILID 12)

Jilid 12

DUA imam itu terperanjat agaknya, maka segera hendak bergerak.

"Aku si tua pedekar masih ada beberapa kata yang belum dikeluarkan, kau dengar dulu!" demikian kembali terdengar bentakan orang tua itu.

Giok Ceng lalu barkata dengan suara dingin.

"Hmm! Begini macam orang yang diceritakan orang dalam kalangan Kang-ouw, orang yang paling bijaksana? Hai kau orang tua! Apa matamu buta! Kau tokh lihat sendiri itu orang-orang Thian-san Tiang-pek sudah mencuri Kiu-teng Cin-keng Hoa-san, Kita? Kenapa kau tidak segera mengambil tindakan membasmi mereka? Malah kau halang-halangi kami, apa maksudmu? Kalau kiranya kau tidak suka membantu kami, aku boleh segera pergi turun dari gunung ini. Kami masih bisa bekerja sendiri dan kami pasti tidak akan membiarkan dua orang itu membagi-bagi harta pusakanya Hoa-san-pay kami !"

Kiauww Kiu Kong melengak. Sesaat kemudian ia dapat menenangkan pikirannya kembali dan sambil coba-coba tertawa sebisa-bisanya ia berkata.

"Kata-katamu memang tidak salah. Tapi ketahuilah! Dalam keadaan seperti sekarang ini membunuh orang yang sedang terluka parah, apa kalian tidak takut ditertawakan orang-orang dunia Kangouw? Lagi pula kalau kalian dua orang membunuh mereka itu sekarang, apa kalian kira Kui-teng Cin keng bisa direbut kembali?"

Giok Ceng memang sudah lama terkenal karena sikapnya yang berangasan. Giok Hian tidak kalah sembrononya. Mendengar kata-kata nasehat dari satu orang menurut, malah sebaliknya sengaja hendak tarik urat dengan kakek pendek itu.

"Lee Thian Kauw dan Kong-sun Yan itu semuanya orang-orang rakus?" demikian debatuya.

"Kalau hari ini kita biarkan mereka pergi hidup, bukankah dunia akan lebih tidak aman? Apalagi sekarang ini mereka masing-masing sudah mendapatkan separuh dari Kiu-teng Cin-Keng kita. Siapa nanti yang sanggup menaklukkan mereka kalau dikemudian hari mereka berbuat sewenang-wenang dengan ilmu curiannya itu.

Bicara sampai disini, lantas terlihat imam ini melangkah hendak maju lagi.

Kiauww Kiu Kong yang mendengar kata-kata Giok Hian Tojin yang agaknya sukar didebat, sesaat tidak bisa berbuat apa. Ia membiarkan tosu itu lewat disampingnya. ia yang mempunyai kesukaran sendiri dalam hatinya tidak bisa berbuat banyak untuk mencegah imam-imam yang mau bertindak untuk partainya sendiri itu. Seandainya ia menahan terus dua tosu tua ini dan dikemudian hari dua jago jago jahat itu benar-benar sampai mengacau dunia, siapa yang harus bertanggung jawab?" Begitu juga sebaliknya, kalau ia membiarkan mereka membunuh jago Thian-san dan Tiang-pek itu, bagaimana pula pendapat umum mengenal dirinya? Didepan matanya orang-orang yang

terluka parah dibunuh orang. Apa namanya, sebagai orang dari golongan tua tidak akan tercela?

Bee Tie yang mengetahui kesukaran dalam hati kakek pendek ini, sudah hendak turut campur mulut mendadak dua sinar terang tampak berkelebat menyambar Giok Ceng dan Giok Hian yang sedang hendak membinasakan Hek-ie Sin-kun. Maka ia batal bicara.

Dipihaknya orang-orang yang tersambar senjata rahasia itu, dua imam yang mempunyai daya lihat cukup tajam, yang juga gerakannya cukup cepat, begitu melihat itu dua sinar terang menyambar diri mereka, lantas keduanya mengebutkan lengan bajunya masing-masing dau benda tadi lantas balik lagi ketempat dari mana datangnya.

Dengan matanya yang tajam dua imam itu segera sudah dapat mengetahui dan mengenal senjata yang menyerang mereka.

"Kim-coa-bun!" seru mereka berbareng.

"Jitu! Aku memang betul orang dari golongan Ular Emas. Kalian dengar! Siapa saja berani maju mengganggu seujung rambutnya juga, jangan harap kami orang-orang Kim-coa-bun akan membiarkan dia hidup!" demikian satu suara wanita terdengar menusuk telinga.

Perlu kiranya diketahui Kim-coa-bun atau yang biasa dikenal sebagai golongan Ular Emas, adalah satu musuh besarnya orang-orang Hoa-san-pay. Maka dua tosu tua Giok Ceng dan Giok Hian yang pernah mendengar keampuhan orang-orang golongan Ular Emas itu, selanjutnya tidak berani bergerak lagi. mereka sudah kena digertak hanya dengan satu kali serangan senjata rahasia yang diberikatkan dengan kata-kata dari seorang wanita!

Selang tidak lama lalu tampak lagi tiga benda hitam berkilap meluncur kearahnya si raksasa mata satu dan lalu terdengar suara itu pula berkata.

"Hai orang Tiang-pek sambut ini! Nyali ular emas ini sudah kami hadiahkan untuk ketuamu. Benda itu bisa mengobati segala luka-luka dalam. Luka dalam ditubuh ketuamu tidak begitu berat, kau masukkanlah segera kemulutnya. Tapi ingat. Tiga hari kemudian kalau ketuamu itu tidak kelihatan batang hidungnya di Siok-lie-hong tahu sendiri akibatnya. Akan kuobrak-abrik gunung Tiang-pek-san kalian! Sampaikan kata-kataku ini nanti pada ketuamu itu. Aku masih ada lain urusan."

Suara itu seanjutnya hilang sirap dan tidak terdengar lagi.

Si mata sebelah lantas menyanggap tiga benda hitam yang melayang kearahnya itu. Ketika diamat-amati ternyata itu adalah satu benda hitam lembek macam hati yang dikatakan "nyali ular emas" oleh wanita yang masih belum kelihatan

orangnya. Nyali tersebut masih hangat lagi banyak pula darahnya. Ia heran mengapa, wanita itu tahu bahwa nyali ular emas itu adalah obat satu satunya yang paling mujarab untuk menyembuhkan orang luka luka dalam. Ia juga tidak habis mengerti dari mana wanita itu mengambil nyali apa ular emas yang masih hangat-hangat. Tapi, ketika dua tosu tua menyerukan "Kim-coa-bun" dan sewaktu waktu wanita itu sendiri menyebut "Ular Emas" dan Kim-coa-bun sama sekali tidak didengarnya. Ia sedang repot mengurus ketuanya. Tapi ketika ia menerima batang "hadiah" itu, tidak pikir panjang lagi segera nyali hangat tersebut dimasukkannya dalam mulut sang ketua yang belum sadarkan diri.

Orang tinggi besar ini agaknya tahu benar bahwa kalau ia berdiri terus dipuncak Kiu-teng-hong itu lebih banyak bahayanya daripada selamat, maka sebentar kemudian ia sambil membondong tubuh Hek-ie Sin-kun lantas lari turun meninggalkan tempat berbahaya itu.

Sementara itu Bee Tie sudah tidak karuan rasa pikirannya. Sambil menghela napas ia berkata sendiri.

"Separuh dari Kui teng Cin keng sudah dibawa kabur orang.

"Hi hi hi ..." demikian kembali terdengar suara tertawa panjangnya wanita orang Kim-coa-bun itu, dan kemudian lantas sirap tak kedengaran lagi.

Saat itu dari sel-sela batu dibelakang pemuda ini terdengar satu suara yang berkata.

"Hai kau si perempuan Go-teng Sin-kho. Lihatlah golongan Ular Emas sudah membantu memberikan obat pada si keling itu. Apa kau tidak mengiri. Ini kuberikan untukmu satu bungkus obat penyembuh luka-luka dalam."

Berbareng dengan itu, ditengah udara tampak satu bungkus kecil melayang menuju ke arah dimana Go-tong Sin-ko berdiri. Wanita ini cepat menyambuti buntalan itu dan lekas-lekas disobeknya kertas pembungkus luarnya. Didalamnya ada tiga butir obat pil yang merah warnanya.

"Siapa yang begitu murah hati menyediakan tenaga hendak mengobati suaminya? Di sini aku Han Hong Wei mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas pemberian yang sangat berharga ini," demikian Go-tong Sin-kho berkata.

"Siapa aku ini pada saat ini kau tidak perlu tahu." Kata suara parau itu pula, "Yang penting tiga bulan kemudian kau boleh suruh suamimu itu menemui Bu Siong Sian-ong di gunung Oey-san. Eh, Tidak! Bu Siong Sian-ong nanti yang akan cari dia tiga bulan kemudian. Katakan begitu saja sudah cukup. Dia pasti akan mengenali siapa aku." melanjutkan pula orang dengan suara parau itu. Tapi orangnya tidak memperlihatkan diri.

Wajah Go-tong Sin-kho berubah pucat pasi seketika. Tanpa berkata apa-apa lagi ia lantas membondong tubuh snaminya dan hendak pergi meninggalkan puncak Kin-teng-hong.

Bee Tie yang melihat Go-tong Sin-kho hendak meninggalkan tempat itu, segera maju menghampirinya dan lantas membentak.

"Hei perempuan tidak tahu malu! Kau ke manakan nona Siau!"

Go-tong Sin-kho yang melihat Bee Tie hendak mencegah kepergiannya, dalam gusarnya segera balas membentak.

"Beng Eng itu anakku sendiri! Perlu apa kau tanya-tanya dia!"

Bee Tie agaknya tidak puas mendengar jawaban itu, ia lantas membentak lagi.

"Kalau kau tidak mau bilang dia dimana jangan harap kalian bisa tinggalkan gunung ini begitu saja! Kalau kau kenal gelagat, lekas kau jawab pertanyaanku itu!"

Go-tong Sin-kho mengingat dirinya. Lee Thian Kauw sedang terluka parah dan ia sendiri belum tentu mampu menaklukkan pemuda itu, maka dengan terpaksa dan apa boleh buat ia lantas merubah lagu suaranya jadi lunak. Dengan suara setengah meratap ia berkata.

"Bee Tie, janganlah kau desak aku terus-terusan begitu rupa ... Terus terang aku katakan, Beng Eng anakku satu-satunya. Kau kasihanilah aku, kau sendiri perlu apa dari dia? Aku sebenarnya sangat cinta padanya ... "

Bee Tie mendengar suara Go-tong Sin-kho kali ini, merasa seperti sedang dirayu, hatinya jadi tidak tega. Maka ia lantas menepi dan memberi jalan untuk wanita itu berlalu bersama suami dalam pondongannya.

Go-tong Sin-kho yang mendapat kesempatan itu tidak mau mensia-siakan begini saja. Cepat bagai terbang ia lari turun gunung. Sesudah agak jauh wanita ini menengok ke belakang sambil berkata.

"Bee Tie! Budimu ini sementara aku simpan. Kalau kau betul punya nyali, kau boleh pergi cari aku dipulan Go-tong! Saat itu Lee Thian Kauw bersama aku akan membalas budimu hari ini."

"Hmm. Lee Thian Kauw sijahanam dan aku memang musuh-musuh buyutan! Jangan kuatir aku nanti tidak datang kepulaumu itu? Kalian tunggu saja kedatanganku disana. Aku tidak lama pasti datang!"

Go-tong Sin-kho mendengar tegas kata-kata si anak muda itu. Maka sambil senyum-senyum manis ia lantas kabur lagi untuk kemudian bilang di balik jalan gunung.

"Ah ... musuh besar kembali lolos ... dan Kiu teng Cin keng hilang semua ... " Gerutu Bee Tie seorang diri. Ia lantas berjalan mondar mandir.

Begitu melihat wajah Kiauw Kiu Kong, orang tua pendek ini sedang memandang si "Putih Kurus" yang masih rebah menggeletak. Dialah yang menjadi bibit penyakit sampai tercurinya semua Kiu teng Cin keng.

Maka Bee Tie begitu melihat orang kurus ini segera ia menyerang sangai hebat sambil membentak.

"Rasakan ini kau si manusia temaha!"

Sebentar lantas terdengar satu suara yang amat nyaring. Serangan Bee Tie sudah bersarang di dadanya si Putih Kurus. Tidak ampun lagi kepada erang yang memang sudah sakit parah ini lantas memuntahkan darah segar."

Giok Ceng dan Giok Hian yang melihat kawan seperjuangannya itu dipukul Bee Tie yang sudah dipandang sebagai satrunya, dengan rasa gusar yang meluap luap lantas membentak keras-ketas.

"Hai bocah!Kau sudah bosan hidup barang kali. Dia adalah kawan karibnya orang-orang Hoa-san-pay !"

Bee Tie yang sedang gusar dibikin lebih marah lagi. Segera ia mencabut suling hitamnya dan menudingkan suling ini kemukanya dua imam tua itu sambil membentak.

"Giok Ceng dan Giok Hian dengar! Mengingat kita sama-jama manusia yang ingin hidup dan untuk menjaga keutuhannya Hoa-san-pay, mulai hari ini aku pecat kalian dari ke partaian! Lekas kalian pergi dari sini!"

Dua tosu tua itu menggeram keras dan lantas menubruk Bee Tie dari dua jurusan. Mereka sudah menyerang berbareng!

Mendadak satu bayangan kurus tampak berkelebat. orang ini lantas menyambut serangan dua imam tua itu Toa-san pay yang sudah dipecat dari perguruanannya itu. Berbareng dengan itu juga terdengar suaranya berkata.

"Kiauw Cianpwee. mari kita talangi dia mengusir dua tosu tua ini !"

Siapa orang kurus ini? Dia tidak lain tidak bukan dari pada Jie Sianseng, orang kurus kecil yang seperti berpenyakitan.

Kiauw Kiu Kong juga sudah segera mengenali orang itu. Ia lantas ketawa bergelak gelak.

“Jie Sianseng memang bisa bekerja sebat,” katanya. “Baiklah, aku orang pendek ini akan menuruti perintahmu !”

Lalu kakek pendek itu lantas merendengi Jie Sianseng dan bersama-sama mereka lalu menyerang satu dan mendesak dua tosu tua itu.

Giok Hian sempat gusar. Ia sudah hendak menempur dua orang itu mati-matian. Tapi Giok Ceng yang pandangannya lebih luas. lantas menark lengan baju adik seperguruannya ini sambil berkata.

"Losam, sabarlah, nanti ada satu waktu kita boleh sama-sama tempur mereka."

Dan ia sendiri pada satu kesempatan lalu berjongkok dan menggendong si “Putih Kurus” lalu pergi meninggalkan tempat itu setelah berseru. “Mari kita pergi.”

Kiauw Kiu Kong dan Jie Sianseng saling pandang. Mereka lalu sama-sama tertawa lebar.

Bee Tie yang masih merenung dengan wajah cemberut memandang langit, hatinya risau memikirkan hari hari depan Hoa-san-pay dalam pimpinannya. Tongkat Rantai Kumala telah hilang dan kini Kiu Teng Cin-keng lenyap lagi. Ia yang terlalu muda untuk menjadi ketua satu partai besar, rasanya sukar juga kalau dipaksa memikirkan kejadian kejadian sulit yang selalu menggerayang diotaknya.

Dan saat itu, dibawah sebuah pohon besar yang rindang, di balik satu batu karang, tampak seorang tua berpakaian imam sedang mengucurkan air mata. Dia adalah Giok Hie Tojin yang tidak berdaya untuk menolong saudara-saudaranya yang telah merencanakan merebut singgasana ketua partainya.

Perlu kiranya diketahui sekedarnya, bersama-sama merekalah ia belajar silat dengan guru yang sama sampai sepuluh tahun lebih lamanya dan bersama-sama mereka pernah juga ia memimpin anak murid Hoa-san-pay. Sekarang setelah ditinggal pergi oleh dua orang saudara seperguruannya itu, mana bisa ia tahan terus untuk tidak mengucurkan air mata! Ia menangis sesenggukan.

Sekian lama ia merenungkan nasib saudara saudara seperguruannya itu. Akhirnya ia terjalan kembali ke kelenteng Cee thian koan.

Bee Tie setelah Giok Ceng dan Giok Hian bersama si “Putih Kurus” dalam pondongannya berlalu dari hadapannya, baru menghaturkan pernyataan terima kasihnya kepada Kiauw Kiu Kong dan Jie Sianseng berdua. Disini pulalah ia mengetahui bahwa si Jie Sianseng setelah meninggalkan Tong-tu-san-chung langsung terus naik kegunung Oey san guna mencari satu satunya tokoh tua Oey-

san-pay dan dialah itu Bu siong Sian-ong yang tadi memberikan obat kepada Go-tong Sin kho guna dia sampaikan kepada Lee Thiau Kauw. Begitulah, setelah Jie-sianseng menceritakan siapa yang menjadi algojo dalam pembunuhan besar-besaran dari semua anak murid Oey-san-pay, pada hari itu juga lalu bersama-sama orang tua itu lantas turun gunung hendak mencari Lee Thian Kauw guna menuntut balas bagi orang-orangnya. Tapi diluar dugaan, sesampainya ia diatas gunung Ku-teng-hong, mereka lihat Lee Thian Kauw sudah terluka parah. Maka begitulah kesudahannya Bu-siong Siang-ong, mengikuti perbuatannya Kim-coa-bun meninggalkan obat untuk luka dalam supaya dapat ia menuntut balas sakit hati saudara-saudaranya dikemudian hari.

Mendengar habis sampai disini, Bee Tie juga lalu menuturkan semua pengalamannya sendiri. ia juga menceritakan halnya si Pedang Tumpul yang terluka dari atas Ku teng hong dengan luka yang tidak boleh dikata ringan dia memaksakan diri memberi kabar kepadanya di kelenteng Cee thian koan dan sesampainya dikelenteng Cee-thian-koan lantas jatuh rubuh sekarang masih ada dikelenteng tersebut.

Setelah masing-masing pada menceritakan pengalamannya sendiri-sendiri lalu ketiga tiganya berkeputusan hendak segera berangkat kembali ke Cee-thian-koan.

Tapi siapa nyana, belum lagi mereka angkat kaki mendadak terdengar suara hura-hura, yang kedengaran nyata oleh orang-orang itu.

Bee Tie yang mendengar itu sudah segera mengetahui dan dalam keadaan bagaimana sekarang orang yang mengeluarkan suara seperti itu! Maka dengan suara tidak lampias ia lalu berkata kepada dua orang tua yang hendak mengiringnya ke Cee-thian koan katanya.

"Harap Jiwie Locianpwse suka menunggu boan pwee di kelenteng Cee thian-koan, boan-pwee sendiri masih ada satu urusan yang harus cepat-cepat diselesaikan terpaksa tidak dapat menemani. Jiewie sekalian."

Setelah berkata demikian cepat ia membalikkan badan dan terus pergi mengikuti arah dari mana datangnya suara Huru-hara tadi. Makin jauh ia berlari makin samar kedengaran suara permintaan tolong tersebut. Tanpa ayal lagi. Bee Tie juga, segera mempercepat langkahnya. Cepat bagaikan terbang ia lari turun kebawah.

Diantara puncak Kiu-teng-hong dan jalan raya yang terdapat dilamping gunung, dalam jarak yang tidak seberapa jauh, sewaktu Bee Tie tiba disana, dilihatnya satu tempat bekas pertempuran tapi lain dari itu tidak lagi yang bisa dilihatnya, juga suara aneh itu tidak terdengar pula. Apa mungkin semua pengemis sudah dibunuh seluruhnya dan mayatnya dilemparkan jauh-jauh, demikian pikir Bee Tie dalam hati.

Ia juga lantas mulai mengadakan penyelidikan yang lebih teliti.

Mendadak ditempat tidak jauh dari tempatnya berdiri! terdengar satu suara rintihan amat perlahan. Tapi cukup jelas masuk dalam telinga si anak muda. Cepat ia menghampiri dari mana datangnya suara itu.

Ditempat yang banyak rumputnya yang sampai setinggi paha orang, setelah Bee Tie mengungkap dengan seruling hitamnya, tampak satu orang menggeletak terlentang suara rintihan masih keluar dari mulutnya. Bajunya ia kenal betul adalah baju seorang wanita. Sewaktu ditegasi ... “Aduh. Kau Ie Siau Yu? Mengapa kau bisa sampai terluka disini?”

Ternyata dia adalah satu wanita yang mengenakan pakaian macam pengemis, dia bukan lain daripada Ie Siau Yu. si pengemis wanita yang pernah diketemukan dikelenteng Cee-Thian koan. Cepat mengadakan pemeriksaan. Kedua pahanya sudah mulai membengkak. Tampak tegas itu dari pakaian hawanya yang melembung.

Bee Tie segera tahu bahwa itu pasti adalah hasil perbuatan orang-orang Kim-coa-bun lagi, karena tidak bisa lain, musuh kaum pe ngemis adalah orang-orang Kim-coa-bun. Maka cepat ia mengeluarkan Obat penawar racun ular emas yang didapat dari hasil rampasannya dari lawan lawannya dikelenteng Cee Thian koan tadi. Obat penawar itu segera dicekikkan ke dalam mulut Ie Siau Yu si pengemis perempuan, ia sendiri yang karena takut terkena racun jahatnya ular emas, sebelumnya telah menelan juga beberapa butir, ia lalu mendongakkan kepala, menghadapi ke puncak Siok lie hong ia berkata-kata seorang diri.

“Ular emas ... Puncak Siok-lie-hong ... Heh. Sungguh keji perbuatan kalian!”

Sebentar Bie Tie sudah bisa mengambil keputusan tetap. Kedua matanya memancarkan sinar buas ia lantas berdiri dan segera lari lagi kebawah, ia bermaksud hendak pergi ke puncak Siok-lie hong, sarang dari orang-orang golongan Ular Emas yang kejam-kejam.

Sesampainya dikaki gunung Kiu-teng-hong tampak satu sungai yang juga telah ditetapkan menjadi daerah orang-orang Hoa-san pay dan daerah orang golongan Kim-coa-bun. Sungai tersebut lebarnya kurang lebih seratus tombak, airnya bening jernih hingga dasarnya dapat terlihat dengan jelas. Terang sungai itu dalam. Mengalirnya air tidak begitu deras hingga mudah bagi orang yang ingin menyeberang melalui sungai itu.

Di tengah sungai, didalam sebuah perahu kecil tampak seorang wanita muda yang mengenakan pakaian serba putih sedang hendak menyebrang kelain tepi. Ia juga segera mengenali bahwa itu adalah wanita yang pernah hendak ditahan oleh Lee Thian Kauw yang akhirnya bisa dicegah oleh Go-tong Sin-kho. Kala itu ia sendiri ada dalam tempat persembunyiannya.

Hatinya tergerak, dalam hati menduga-duga sendiri. Apakah wanita itu juga orangnya Kim-coa-bun. Dan yang memberi obat Hek-ie Sin-kun serta yang melukai Ie Siau-w Yu dengan racun ... tidak salah lagi! Tentu dia orangnya yang mengerjakan itu semua.

Bee Tie tahu bahwa wanita itu tentu tidak akan mengenali dirinya, maka segera ia lari lebih dekat dan di tepi sungai ia hendak coba-coba memancing dengan kata-katanya.

"Hai nona dalam perahu tunggu sebentar! Apa kau sudah tahu diatas puncak sana banyak racun ular ular berbisa? Disana juga banyak orang-orang jahat. Apa kau tidak jeri menghadapi orang-orangnya?"

Si wanita yang diserukan lekas menoleh.

Hendaknya diketahui, pakaian yang dikenakan oleh Bee Tie saat itu masih pakaian dari Kui-in-chung yang sudah koyak disana-sini, maka orang yang tidak tahu mungkin akan mengira ia adalah seorang pengemis atau gembel yang kesusah jalan sampai disitu.

Si wanita baju putih yang sudah berada ditengah sungai, lantas menghentikan gerakan perahunya. Ia segera dapat lihat seorang tuacuan pengemis berdiri ditepi sungai sambil menggapai-gapaikan tangannya.

Sementara itu Bee Tie si anak muda, begitu melihat si wanita menoleh tadi, seketika dibikin kesima! Sungguh cantik wanita muda itu. Cantik bagai bidadari baru turun dari kahyangan!"

Wanita-wanita muda lain yang pernah dikenalnya seperti Siau-w Beng Eng dan Ie Siau-w Yu, masih kalah cantiknya kalau dibandingkan dengan kecantikan nona didalam perahu itu.

Ia masih berdiri kesima memandang wajah wanita muda itu. Seolah-olah terbetot oleh satu kekuatan gaib yang tiada tampak matanya masih terus melekat di wajah nona dalam perahu itu.

Disamping itu, si nona yang melihat si pemuda berdiri kesima, mengayuh balik perahunya terus ketempat si pemuda berdiri terpaku. Kemudian, sesampainya ditepi dengan sekali enjot tubuhnya sudah berada di dekat si anak muda.

Kini Bee Tie agaknya sudah dibikin sadar.

Segera ia menegur lagi.

"Nona, nona sebagai seorang perempuan hendaknya jangan pergi kepuncak Siok-Lie-hong tanpa teman. Disana sudah lama terkenal banyak bahayanya.

Si Wanita muda dengan mata bersinar dingin, tidak menggubris kata-kata si pemuda. Tapi ia terus menatap wajah Bee Tie.

Bee Tie yang ditatap terus olehnya menjadi jengah sendirinya. Pipinya sebentar sudah menjadi merah padam seperti kepiting direbus. Dalam hati ia berkata-kata seorang diri.

"Satu laki-laki perlu apa mesti takut terhadap seorang perempuan yang muda seperti dia? Tidak, aku tak takut!"

Memikir demikian, maka ia balik menatap wajah nona itu. Dua pasang mata berbentrokkan. Dua-duanya diam tak berkata-kata.

Lama ...

Akhirnya si wanita baju putih itu jugalah yang mulai membuka lagi percakapan.

"Kau siapa? Kenapa kau berani melihat aku demikian rupa?"

Bee Tie terkejut. Kalau wanita muda itu boleh memandang mukanya, mengapa ia sendiri mesti tunduk dibawah sorot mata orang yang memandangnya itu? Tapi bukan itu saja yang menjadi buah pikirannya. Mengapa tingkah laku dara itu kaku sekali seperti orang kena tersihir saja. Lagi pula wajahnya mengapa bisa begitu dingin? Wajah yang amat cantik, dihiasi dengan mata yang dingin, apakah itu tidak mengurangkan kecantikannya! Maka dalam hati diam-diam ia berkata sendiri. Apa didalam dunia ini ada orang yang begitu dingiu sikapnya? Kenapa begitu kaku sikap nona itu?

Masih dalam hati ia memikir demikian, namun diluarnya, dengan wajah tersungging satu senyum yang menarik ia berkata.

"Aku yang rendah adalah Bee Tie. Numpang tanya siapa nama nona yang mulia? Bolehkah aku yang rendah menanyakan satu soal?"

Bicara sampai disini, tanpa menunggu jawabannya lagi ia meneruskan lagi kata-katanya.

"Adakah nona sekarang mau pergi ke Siok lie hong?"

Si nona yang ditanya senyum agak kaku. Dengan mata masih ditujukan kemuka orang dihadapannya ia berkata.

"Siapa yang mau banyak-banyak omong dengan kau satu pengemis? Hai! Kau dengan orang Kaypang ada hubungan apa!"

Tegur ketus secara demikian. Bee Tie tidak menjadi gusar. Ia tetap memperlihatkan senyuman diwajahnya! Atas pertanyaan itu ia menjawab dengan sangat menghormati.

"Nona, harap nona jangan salah sangka, nona telah salah mata. Meski betul seperti apa yang nona lihat aku menggunakan pakaian compang camping macam pengemis, tapi ... golongan pengemis, musuh besar orang-orang Kim-coa-bun, mana berani sembarang sembarang datang kesini dan seorang diri lagi?"

"Kalau begitu, kau kemari mau apa!"

Bee Tie kembali memandang si nona, dan nona itu masih tetap menatap wajahnya.

"Nona, aku, bicara sesungguhnya, tidak mengandung jahat atas diri nona. Kenapa nona begitu galak perlakukan aku? Terus terang kukatakan, ada satu yang mengatakan bahwa nyalinya ular emas baik sekali untuk dijadikan obat penyembuh luka luka dalam maka sekarang aku hendak pergi kesitu. Bolehkah nona ijin kan aku pergi keseberang sana bersama-sama?"

Wajah si nona berubah seketika. Dengan bengis ia membentak.

"Sungguh besar nyalimu. Berapa tinggi sih kepandaianmu berani naik kepuncak Siok-lie hong seorang diri hendak menempuh bahaya?"

"Kalau nona berani, mengapa aku tidak," jawab Bee Tie dengan wajah tetap dihiasi senyuman penuh.

Sewaktu berkua, kakinya menontol tanah. Badannya lantas melesat tinggi keatas ia lompat kedalam perahu.

Perahu yang tidak dicancang diatas air di tepi sungai, terkena sambaran angin gerakan Bee Tie lantas melaju ketengah.

Gerakan Bee Tie tadi cukup sebat. Tapi wanita cantik baju putih itu bisa bergerak lebih cepat. Baru saja Bee Tie menancapkan kakaknya diatas papan perahu, wanita ini sudah didepannya yang lantas membentak.

"Kau siapa? Lekas bicara terus terang! Jangan kau sangka aku Kim-coa Giok-lie gampang bisa terima hinaan orang!"

Mulutnya bicara, tangannya juga digerakan. Tiga benda kuning berkilat mengarah tiga bagian jalan darah ditubuh si pemuda.

Bee Tie terkejut.

"Ehh. Kalau begitu kau juga orangnya Kim-coa-bun!" seru si pemuda. "Pantas kalau kau berani tidak pandang muka orang lain. Baiklah! Aku juga tidak mau tedeng aling-aling lagi. Terus terang kukatakan, aku mau kesana untuk mengambil jenazahnya seseorang!"

"Mayat? Mayat siapa yang mau kau ambil," tanya sinona keheranan.

Bee Tie telah menelan obat pemunah racun. Ia tidak takut lagi segala macam racun ular orang Kim-coa-bun. Tapi kalau dipikir pikir lagi, dengan kepandaian yang dimiliki sekarang rasanya masih belum mampu menundukan wanita baju putih itu dalam segebrakan saja. Maka dengan serupa kekuatan tenaga ia hendak membuat perahu laju lebih ketengah.

"Sekarang kau jangan banyak tanya dulu." demikian katanya "Kalau kukatakan, kau tentu tidak lepas dari rembetannya."

Kim-coa Giok-lie, demikian nama wanita baju putih itu, dengan cepat mengambil tiga jarum-jarum beracunnya lagi. Lalu dengan ini ia melempar kearahnya si pemuda seraya berkata.

"Puncak Siok lie hong belum pernah membiarkan orang luar naik. Kau jangan coba-coba pergi ke sana, lekas pergi dari sini."

Si pemuda segera lompat menghindarkan serangan gelapnya si nona. Diam-diam ia mengeluh. Dalam hatinya berpikir.

"Kembali harus berhadapan dengan perempuan Kim-coa-bun yang jahat ... Apa aku harus ..."

Dan tangannya sudah dikasih bekerja. Dengan seruling di tangan, ia menyerang beruntun beberapa kali. Tapi sungguh diluar dugaannya, dalam beberapa gebrakan saja membikin Kim-coa Giok-lie rubuh, totokannya tepat mengenai iga si nona.

Jatuhnya Kim-coa Giok-lie diatas papan perahu, dan bergerak-geraknya tubuh dua orang tadi diatas satu perahu yang tidak cukup lebar, membawa akibat yang tidak diinginkan. Karena goncangan cukup keras, perahu segera terbalik, dua dua orang diatas badan perahu pada jatuh sekalian! Mereka mandi.

Bee Tie yang sejak kecil belum pernah meninggalkan Kiu-in chung, tidak tahu bagaimana harus bertindak didalam air. Maka begitu perahu terbalik dan badannya sendiri hendak nyebur kesungai, semula masih hendak berusaha lompat kepinggir. Tapi tepian sudah jauh dari perahu. Maka tanpa ampun lagi segera ia kecebur minum air. Dengan badan selulup timbul tangannya digerakkan ke sana kemari. Dan ia berhasil menjambret sesuatu benda yang lunak. Dengan cepat, ditariknya benda itu.

Benda apa itu lunak-lunak? Itu adalah badan Kim-coa Giok-lie-yang juga karena tertotok jalan darahnya, kecebur kedalam air.

Bee Tie dengan adanya benda pegangan, satu waktu berhasil menongolkan kepalanya keatas. Dilihatnya badan perahu tidak jauh daripadanya. Cepat ia menjambret lagi dengan tangan satu tangan lainnya memegang lengan halusny Kim-coa Giok-lie. Dan ia berhasil. Kini baru di ketahuinya bahwa apa yang dipegangnya adalah lengan mulusnya Kim-coa Giok-lie.

Sementara itu perahu terus menghanjut ke tepi seberang.

Agak lama mereka terapung-apung di atas air. Bee Tie yang sudah mendapat pegangan baru, sungkan melepaskan pegangan lamanya. Begitulah dengan sebelah tangan menarik lengan Kim-coa Giok-lie, tangan yang satu lagi menyekal badan perahu erat-erat.

Akhirnya sampai juga mereka kelain seberang. Dan kaki Be-Tie sudah bisa menginjak tanah dibawahnya.

Waktu itu dilihatnya Kim-coa Giok-lie sudah pucat pasi. Yang lebih-lebih membuat si anak muda tidak habis pikir ialah, badan si nona sudah dingin seperti es. Sedang perutnya baru sedikit kemasukan air. Ia terkejut. Tapi cepat-cepat juga bergerak. Ia segera menyambar dua kaki si nona dan diangkatnya tinggi-tinggi. Air segera juga keluar dari mulut nona itu. Tapi hanya sedikit, setelah itu berhenti, tidak keluar lagi.

Aneh. Kenapa badannya dingin sekali. Apa mungkin ia sudah mati? Tidak! Ia tidak boleh mati. Sayang nona cantik seperti dia ... ” demikian kata-kata Bee Tie dalam hatinya. Tapi ia tidak mampu melanjutkan lamunannya. Karena ia harus menolong orang dulu yang lebih perlu.

Telinganya lantas ditempelkan di atas dada si nona. Masih bergerak-gerak. Sekali pun amat lemah, tapi harapan untuk hidup masih besar kemungkinannya.

Sebenarnya ia sendiri tidak tahu mengapa ia begitu memperhatikan keselamatan nona dibawah kakinya itu. Padahal dia tahu bahwa wanita itu tentu kejam dan telengas, karena dia orangnya golongan Ular Emas.

Ia lantas juga membuka totokan jalan darah di tubuh si nona, lalu mengambil semua jarum jarum beracun yang ada dalam kantong dipinggangnya yang langsing. Ia terus memeriksa dan mencari cari letak keanehannya. Tapi walau bagaimanapun ia sudah berusaha, dengan jalan pengobatan bagaimanapun yang ia tahu dan sudah dipraktekkan, masih belum berhasil juga ia. Badan Kim-coa Giok-lie masih tetap dingin seperti es. ia terkejut. Diam-diam mengerut, celaka! Apa barangkali dia memang berdarah dingin?”

Memikir demikian, Maki hawa panas di badannya lantas disalurkan ke tubuh nona itu melalui embun embunan dikepala wanita itu.

Selang sesaat ...

Ternyata si pemuda tidak bekerja sia-sia. Sebentar dirasakan badan Kim-coa Giok-lie menjadi hangat, diwajahnya juga warna semu merah sudah kelihatan. Dia kegirangan bukan inain. Nah. dia sudah mulai ... ”

Kala itu mendadak Kim-coa Giok-lie tersadar. Perlahan-lahan nona ini membuka kelopak matanya yang ditutupi sepasang alis lentik. Ia masih merasakan dua tangan panas menggerayangi sekujur badannya. Ia sangat terkejut. Lekas-lekas ia lompat bangun, "Kau ... kau! ... Kau apakah aku? ... “

“Kenapa badanmu tadi dingin sekali?”

Suatu perubahan mulai terjadi, pandangan mata Kim-coa Giok-lie sudah tidak dingin seperti tadi. Pandangan mata yang mesra terkilas sebentar saja diwajahnya, tapi kemudian lenyap kembali. Hanya badannya saja yang tampak gemeteran macam orang kedinginan.

Bee Tie lantas melihat itu. Ia segera maju mendekatinya lagi sambil berkata.

"Apa kau masih merasa dingin? Kenapa tidak kau jawab pertanyaanku tadi !”

Kim-coa Giok-lie-yang melihat Bee Tie maju menghampirinya, lantas mundur mendahului pemuda itu. Lalu dengan suara tak lampias ia berkata.

“Kau ... kau ... siapa kau sebenarnya! Kenapa kau begitu kejam perlakukan diriku! ... Sekarang ... hilang sudah semua kepandaian serta tenaga dalamku ... ”

Bee Tie tidak mengerti.

Tiba-tiba-tidak jauh dari tempatnya berdiri terdengar suara keresekannya daun amat perlahan, Bee Tie segera menundukkan kepalanya melihat kebawah. ia terkejut dan badannya segera melesat keatas. Disitu, bekas tempat tadi ia berdiri, kini tampak seekor ular kecil yang berwarna kuning emas sedang menjulur-julurkan lidahnya.

Bee Tie cukup tahu bagaimana keganasan racun ular emas kecil itu. Ia juga pernah melihat bagaimana Lee Thian Kauw yang berkepandaian lebih tinggi beberapa kali dari padanya juga tidak mampu mengusir dan menahannya. Maka itu kini, berhadapan dengan ular kecil itu, ia sudah siap siap dan memusatkan seluruh perhatiannya atas diri ular emas itu!

Dari kelakuannya Bee Tie yang sudah ketakutan sangat itu, sukar diraba bagaimana perasaan hatinya.

Ular itu kembali menggeleser menghampirinya sambil mengangkat kepalanya tinggi-tinggi.

Kalau Bee Tie sudah begitu ketakutan di lain pihak Kim-coa Giok-lie begitu melihat datangnya ular emas ini sebaliknya malah kegirangan bukan kepalang. Cepat wanita itu maju mendekati ular tersebut sambil memperdengarkan suara Kok, kok, suara kodok yang paling digemari oleh ular-ular emas.

Sang ular yang mendengar suara panggilannya Kim-coa Giok-lie ini, segera membalikkan tubuhnya dan sebentar sudah lompat kearahnya,.

Cepat Kim-coa Giok-lie mengulurkan tangarnya yang putih mulus, disamping Bee Tie tidak melihat gerakan apa yang dilakukan wanita baju putih itu tahu-tahu kepala sang ular sudah ada dalam gencetan dua jari halusny Kim-coa Giok-lie.

Kim-coa Giok-lie masih tidak berhenti dengan gerakannya itu. Dilain saat terlihat tangan kirinya bergerak, sebat sekali ia sudah memegang ekor ular itu dan Kres! Mulutnya sudah segera maju dan menggigit putus ekor sang korban untuk kemudian memulai menghisap darah ular beracun tersebut.

Semua kejadian dan kelakuan Kim-coa Giok-lie itu jauh diluar dugaan si anak muda. Ia bergidik karena sebelumnya belum pernah ia melihat orang yang menghirup darah ular seperti itu. Sebentar saja pemandangan menyeramkan itu berlangsung dan tubuhnya sang ular yang sebelumnya galak menakutkan kini lemas lunglai tak bertenaga untuk kemudian lagi mati tidak berkutik.

Kim-coa Giok-lie melemparkan bangkai ular tersebut dan seperti orang ketagihan ia mulai berkuk-kuk lagi.

Bee Tie tergerak hatinya.

“Oh! Kalau begitu dinginnya darahmu itu tentu karena terlalu banyak menghirup darah ular hidup itu. Nona, kenapa kau bisa berbuat begitu buas?”

Kim-coa Giok-lie ketawa dingin.

"Untuk, memperdalam ilmu kepandaian golongan Ular Emas, aku harus minum banyak banyak darah ular hidup. Kau yang tidak tahu apa-apa kenapa heran-heran berbuat menuruti caramu sendiri ... Sekarang kau sudah membikin punah semua latihan tenaga dalamku yang sudah kulatih selama belasan tahun itu ... Aku, yang mau melatih lagi harus minnkn darah ular hidup banyak lagi baru bisa kembali bergerak leluasa. Aku sebetulnya tidak sudi mengatakan semua itu kepadamu, tapi ... ah! Sudahlah. Lepas kau pergi dari sini.. Kalau Sucie melihat kau berada dipuncak Siok-lie hong pasti habis nyawamu ... ”

Kata-katanya Kim-coa Giok-lie-yang mengandung unsur kebaikan itu sungguh berbeda jauh dengan sifat dan sikap ketus dingin yang dimilikinya pada saat sebelum itu. Dan Bee Tie juga sudah merasakan adanya perbedaan sikap dan suara nona itu. Menurut penglihatanku, bukan orang jahat dia ini. Dia tadi yang bersikap dingin tentu terlalu banyak minum darah ular. Kalau saja dia meninggalkan golongan tersesat itu, bukankah sangat baik sekali!”

Memikir sampai disitu sipemuda tiba-tiba tertawa.

“Apa Suciemu itu namanya Kim-coa Sin-lie? Aku tidak takut padanya, aku berani keatas Siok lie-hong. Aku ingin mengambil kembali mayat Sucowku disana.”

Bee Tie mendadak mendapat suatu pikiran apa-apa. Ia lalu maju mendekati Kim-coa Giok-lie.

Kim-coa Giok-lie kembali bertindak mundur. Tapi Bee Tie tak mau membiarkannya. Ia sudah menubruk lagi.

"Apa kau mau mampus!" demikian gertak si nona, dan kembali badannya melesat kebelakang.

Bee Tie yang dua kali menubruk tempat kosong, agaknya merasa penasaran. Segera ia merubah gerakan badannya. Kini ia menggunakan ilmu yang baru didapat dari atas sembilan tiang batu di Kiu-ieng-hong, badannya berlompat-lompatan ke sana kemari diseputar badan Kim-coa Giok-lie.

Kim-coa Giok-lie merasa matanya berkunang-kunang. Ia seolah olah melihat disekitar dirinya ada banyak bayangan si pemuda yang sedang berlompat-lompatan, ia mengeluh. Celaka dan lagi-lagi lompat jauh kebelakang dalam usahanya menghindarkan kejaran si anak muda.

Tapi hanya terdengar satu suara tertawa yang perlahan sekali dan Bee Tie yang sudah menanti dibelakangnya, dengan sekali peluk sudah dapat merangkul pinggang rampingnya si wanita muda.

Kim-coa Giok-lie belum lagi melakukan gerakan apa-apa mendadak satu aliran hawa hangat menyusup masuk kedalam tubuhnya dan kembali darah dingin yang baru sedikit didapatkan itu diputar haluannya.

“Aku adalah ketua hoa-san-pay sekarang. Namaku Bee Tie, sebenarnya tidak ada maksud aku untuk berlaku kurang ajar terhadap nona, tapi karena nona yang lemah dan juga telah terjeblos masuk kedalam kumpulan orang-orang sesat nona bisa nanti bersikap tidak seperti manusia lagi. Dengarlah baik-baik kata-kataku ini dan sayangilah jiwamu sendiri. sayang kalau kau yang begini cantik molek sampai diperalat oleh orang jahat itu. Sungguh sayang kalau wajah dan kelakuan nona tidak sesuai.”

Kim-coa Giok-lie sejak dirangkul tadi, merasakan badannya tidak enak. sedikit dingin dicampur panas sehingga seolah-olah orang meriang badannya menggigil. Tapi tidak lama setelah itu, ia sudah bisa lagi menyesuaikan diri dengan hawa panas. Hanya rasa takutnya yang masih belum hilang seluruhnya, Ia takut kalau kalau Sucienya yang kejam ganas nanti datang kesitu.

“Lepaskanlah aku! Lepaskanlah aku!” teriaknya kemudian. “Jangan kau peluk aku begitu rupa nanti Sucieku datang kau bisa celaka ... Lepas!!”

Bee Tie yang hendak menolong orang tidak mau menolong setengah-setengah. Maka ia terus menolak tanpa memperdulikan teriakan teriakan si nona. Sebentar saja hawa dingin dibadan nona itu sudah tidak terasa lagi. Sebagai gantinya, hawa hangat sadah mulai keluar dari tubuhnya. Bee Tie lebih keras merangkul si nona.

“Nona, kau tidak perlu begitu ketakutan. Sebentar kau tak dingin lagi, tentu akan segera kulepaskan badanmu ... Eh. nona, kalau kulihat dari mukamu, kau tentu lebih tua dari aku. Maka ijinilah aku memanggilmu Ciecie. Bolehkah? Ciecie- yang manis, pejamkanlah matamu ... Sebentar lagi bisa seperti manusia-manusia biasa ... ”

Kim-coa Giok-lie- yang terus meronta-ronta, tentu tidak memudahkan bagi si pemuda untuk ia meneruskan “peagobatan”-nya. Tapi seberapa dapat ia terus berusaha.

Sebentar lalu dirasakan badan Kim-coa Giok-lie lemas tak bertenaga, dalam pelukannya seolah-olah mempunyai bobot lebih berat. Maka Bee Tie juga lantas mengikuti tubuh orang yang sudah jadi sangat berat, kedua-duanya lalu jatuh merosot kebawah. Dan ia yang tak mau menindih badan si nona, membiarkan saja dirinya sendiri tertindih, tapi cekalannya masih tidak dilepaskan. Dengan suara bisik-bisik ia lalu berkata pada wanita muda itu.

“Cicie, mesti aku masih punya keberanian untuk naik ke Siok Iie hong, tapi rasanya masih belum bisa menghindarkan diri dari tangan maut orang-orang ganas disana. Namun demikian, sekarang aku juga sudah rela korbakan segala-galanya karena aku sudah menolongmu keluar dari golongan tersesat.”

Bee Tie yang biasanya bersikap keras terhadap siapapun juga. sekarang eatah mengapa sifatnya dapat berubah demikian lunak di hadapan Kim-coa Giok-lie. Bicaranyapun seperti tidak ada putus-putusnya.

"CieCie, Umpama kata aku tidak berhasil dalam usahaku dan jadi mati di Siok Iie-hong, aku juga tidak akan merasa menyesal. Cuma saja ... masih ada ayahku yang saat ini berada di kuil Pek bee-kie, telonglah kau rawat dan jaga dirinya baik-baik ... Dan lagi mayatku nanti, supaya jangan sampai terlantar tolong ciecie antarkan ke kelenteng Cee thian koan dipuncak sana.” demikian melanjutkan si pemuda pula.

Bee Tie seperti orang kemasukan setan lakunya mulutnya mengoceh tidak karuan, tangannya memeluk tubuh si nona makin lama makin keras. Tapi si nona seolah olah tidak mendengar dan tidak merasakan semua itu ia diam saja.

Tidak antara lama Kim-coa Giok-lie sudah berhasil disembuhkan. Darah yang tadinya dingin, kini mengalir panas. Dengan suara sesenggukan kecil ia nangis dan berbalik memeluk si anak muda!

"Adik," demikian katanya mulai membuka mulut. "Janganlah kau teruskan niatmu hendak pergi kesana. Aku mohon supaya kau suka dengan kata-kataku ini percuma kau nanti setelah sampai diatas sama saja seperti antarkan jiwa secara percuma! "

Bee Tie yang mendapat sambutan hangat, segera balas memeluk lebih erat. Sekali pun badan si nona mungkin sudah panas seluruhnya, tapi ia agaknya berat melepaskannya.

"Ciecie?" demikian katanya pula, akan ketahuilah sifat adikmu ini. sekali bekerja harus selesai tidak mau kepalang tanggung. Kalau aku kata pergi, aku tetap akan pergi. Aku sudah mengambil keputusan tetap, hari ini juga mengambil kembali mayat Sucouwku Giok-cin Ciu-fin. Tapi mungkin, masih ada saau hal yang belum kau tahu menurut kna lt Han Siangjin ketua Hoa-san-pay yang ketiga sebelum aku menjadi ketua, kabarnya beliau teraniaya diatas puncak Siok-lie-hong setengah tahun lebih lamanya. Mungkin ia disana mempunyai sisa sisa peninggalan Kiu-teng Cin keng, maka tidak boleh tidak adikmu harus pergi melihatnya kesana. Adikmu tidak takut apa dan siapa juga.

Kim-coa Giok-lie masih sesenggukan dan masih berpeluk-pelukan dengan si pemuda.

"Adik Bee." katanya pula. "janganlah sekali-kali kau teruskan keinginanmu itu. Kau harus tahu. Kim-coa-bun belum pernah megijinkan orang luar naik sampai dipuncak Siok-lie hong ... Apalagi setahuku sampai saat ini belum pernah ada orang luar yang bisa naik keatas puncak Siok-lie-hong dan kalau pun bisa, tentu tidak akan turun lagi selamanya. Maka aku harap sangat, janganlah kau pergi ke sana."

Bee Tie masih tetap geleng-gelengkan kepala.

"Cicie-yang baik, kau ketahuilah bahwa aku sebenarnya juga tidak mau mati. Entah mengapa pertama aku melihatmu disungai itu, aku telah mendapat satu perasaan ingin hidup lebih lama dalam dunia, kalau dapat juga bersamamu .. Tapi yakinlah! Adik mu tidak nanti mati disana. Kau percayalah kata-kataku. Aku pasti bisa pergi dan balik lagi dari puncak Siok lie-hong dalam keadaan selamat.

Kim-coa Giok-lie tidak mengatakan apa-apa lagi. ia membiarkan dirinya masih dalam pelukan si pemuda dan ia malah memeluk si anak ketemu gede, itu lebih erat, kepalanya disusupkan ke dada si anak muda yang lebar.

Kala itu, Bee Tie sama sekali tidak pernah merasakan hawa dingin lagi, hawa tersebut sudah lenyap semua. Sebagai gantinya, semacam hawa gadis yang harum semerbak lantas merangsang hidungnya. Ia akhirnya berhasil juga merubah Kim-coa Giok-lie menjadi wanita baru lahir, dengan darah panas.

Dengan suara perlahan sekali ia kemudian memanggil si nona.

"Ciecie ... "

"Ng ... " demikian adalah sahutan Kim-coa Giok-lie. suaranya perlahan, lemah lembut.

Baru kinilah Bee Tie melepaskan cekalannya dan membiarkan saja Kim-coa Giok-lie menindih terus diatas tubuhnya. Dan si nonapun agaknya malas bangun, tangannya masih memegang erat-erat bahu si pemuda.

Bee Tie yang sudah lama belum kemasukan nasi diperutnya, dengan suara perlahan ia berkata.

"Ciecie, aku lapar sekali ... Apa kaupun sudah lapar ... Apa disekitar tempat ini ada buah buahan yang bisa dimakan untuk menansel perut? Bagaimana kalau kita sama-sama mencari buah buahan dan setelah itu kita berdua naik bersama keatas puncak Siok-lie hong?"

Kim-coa Giok-lie melirik wajah si pemuda.

Pandangan matanya itu segera bentrok dengan tatapan mata si anak muda. Pemuda ini merasakan pandangan mesra si nona menerobos masuk terus kehatinya. Nona ini dengan mata berkaca-kaca menanya si pemuda, "Adik, apa betul kau sudah tak takut mati?"

Bee Tie yang masih berusia muda, tidak mengerti apa maksud sebenarnya yang terkandung dalam pandangan mata mesra dari si nona, ketika ia ditanya, baru hendak menjawab, mendadak terdengar satu suara wanita lain berkata.

"Kemudian sudah didepan mata, perlu apa mesti takut mati segala?"

Bee Tie dan Kim-coi Giok-lie terkejut. Keduanya lompat dengan bangun berbareng.

Bee Tie yang segera mengenali suara itu, suara Kim-coa Sin-lie, segera membentak!

“Kim-coa Sin-lie! Sungguh kebetulan sekali kedatanganmu! Aku Bee Tie ingin tagih pulang jenazah ketua partai Hoa-san-pay kami yang dulu dari kau?”

Ditempat agak kejauhan tampak dua bayangan berkelebat. Satu adalah Kim-coa Sin-lie-yang segera dikenal oleh si anak muda dan yang lain juga wanita, adalah itu wanita yang dulu pernah juga dilihatnya bersama Kim-coa Giok-lie sedang hendak mendaki gunung Kiu-teng-hong. Namanya Kim-coa Jing-lie.

Jika jiwa Kim-coa Sin-lie selalu tersungging senyuman, adalah Kiai-coa Giok-lie tadi sebelum disembuhkan penyakitnya, membawa sikap dingin ketus, berbeda lagi dengan Kim-coa Jing-lie-yang sikapnya tampak seperti sedih selalu.

Kim-coa Sin-lie saat itu dengan wajah tetap tersungging senyum manisnya kelihatan mengeluarkan sehelai angin yang hampir dua puluh kaki panjangnya. Wanita ini juga sedang berjalan menghampiri Bee Tie. Tapi sama sekali ia tidak pernah melihat, sekali pun melirik pada Kim-coa Giok-lie-yang berdiri tidak jauh dari tempat Bee Tie berdiri.

Kim-coa Giok-lie sendiri bengong. Kemudian dengan suara perlahan wanita cantik itu berseru.

“Sucie! ...”

Kim-coa Sin lie tak meladeni panggilan sang Sumoay. ia lantas berkata kepada Bee Tie tanpa merubah wajah periangnya.

"Hai anak muda, dalam rumah makan di kota Lok-yang aku sudah tahu keberanianmu sungguh luar biasa. Tapi tidak pernah kusangkakan sekarang berani mati datang didaerah Siok lie-hong kami, apakah sudah bosan hidup.

Bee Tie menyeringai.

"Apa kau sangka aku takuti ke pandaianmu yang tinggi?" demikian katanya. "Kau jangan pikir yang bukan bukan. Kalau aku takut mati, tidak nanti aku berani datang kemari."

“Itu tentu saja. Siapa sih yang takut mati kalau didampingnya ada satu gadis jelita yang setiap waktu suka memeluk dirinya? Apalagi disisimu sekarang ada Kim-coa Giok-lie-yang cantik melebihi bidadari.”

"Tutup mulut." bentaknya gusar. "Ciecie ini tidak seperti kau yang kejam dan telengas!"

"Sucie ... " Panggil Kim-coa Giok-lie pula.

Kim-coa Sin-lie menoleh sebentar kemudian buang muka lagi. Sepintas lalu ia sudah dapat lihat adanya perubahan dalam sikap dan wajah Sumoynya itu. Maka

dengan suara memperolok-olok ia berkata sambil menghadap Bee Tie seolah-olah ia sedang bercakap dengan si anak muda katanya.

"Apa kau masih kenal tabiat Suciemu ini? Barangkali sampai suhu sendiri sudah tidak ada dalam ingatanmu. Hmm! sepuluh tahun budi ular emas hilang semua muanya dari atas tubuhmu. Hmm. hmm!"

Kim-coa Giok-lie tundukkan kepala. Dengan air mata berlinang-linang ia lalu berkata.

"Sucie. ini adalah salah, kau hukumlah aku sesuka hatimu. Harap Sucie suka melepaskan dia," tangannya menunjuk Bee Tie, "karena dia tidak tahu jalan, hingga tersesat datang kemari ... "

Kim-coa Sin-lie tertawa terkekeh-kekeh.

"Yoy, pandai juga bicaramu, demikian katanya meyindir. "Mendengar lagu suaramu yang begitu mengisi si diamu itu. Rasanya untuk dia kau sudah mau korbakan segala-galanya, bukan? Tapi, kali ini biarlah kalau kau sudah ada pikiran seperti itu. Sudah tentu aku akan melulusi semua permintaanmu ... Eh, bagaimana urusan suhu yang menyuruh kau pergi ke Kiu-teng-houg. Apa sudah beres? Kenapa sekarang bolehnya kau kembali bersama dengan si dia mu itu? Coba disini kaujelaskan persoalannya tersesat dijalan? Dia suka kau lalu ikut kau?"

Kim-coa Giok-lie-yang mendengar kata-kata Kim-coa Sin-lie-yang menusuk hati, merasa perih dalam hati. Tapi kalau didengar dari lagu bicara yang masih mengingat antara saudara seperguruan, maka harapan baru timbul lagi. Demikianlah, akhirnya dengar suara perlahan ia berkata lagi.

"Kalau Sucie mau dengar, baiklah Sumoy, nanti ceritakan ... Kami ... tadi sudah bergebrak mengadu kekuatan. Apa mau kekuatanku jauh dibawahnya, hingga terguling terkena totokannya. Karena jatuhnya tubuhku, perahu yang tidak cukup besar terbalik, hingga kami kecebur dua duanya, kemudian waktu Sumoy pingsan, dia sudah menolongku membawa ke darat dan merawat luka-lukaku. hingga begitulah akhir kejadiannya Sucie sudah tahu sendiri ... "

Kim-coa Sin-lie menganggukkan kepala. lalu berpaling mengawasi wanita mewek Kim-coa Jing-lie-yang berdiri disampingnya seraya berkata.

"Jing moay, kau bawalah dia menghadap suhu sendiri aku tidak berani mengambil keputusan sendiri."

Kim-coa Jing-lie memandang kearah Bee Tie sebentar, lalu lompat melesat menghampiri Kim-coa Giokmoay, "mari ... "

Kim-coa Giok-lie semula masih bimbang dan ragu-ragu, tapi kemudian setelah melihat Bee Tie, lalu ia berkata dengan suara keras.

"Bee Tie, bukan kau lekas pergi dari sini,"

Ketika ia mengucapkan kata-katanya itu, tampak air mata mengalir turun “ dari kelopak matanya. Ia tak dapat menahan isak tangisnya, maka kata-katanya terhenti sebentar, tapi kemudian berkata pula melanjutkan, “Mungkin, tidak bisa kita bertemu lagi ... Semoga ... Bee Tie, baik-baiknya kau jaga diri ... ”

Suaranya makin lama makin perlahan, akhirnya sama sekali tidak kedengaran lagi, hanya mulutnya saja tampak masih berkemak kemik.

Sesaat kemudian ia lalu balikkan tubuh, lalu bersama-sama dengan Kim-coa Jing-lie kabur ke arah purcak.

Bee Tie merasakan, kepalanya pening. Bagai terkena pukulan benda keras, ia berdiri sempoyongan. Mulutnya tampak bergerak gerak tapi suaranya tidak kedengaran.

“Apa aku harus turun, tega hatiku membiarkan dia tersiksa karena aku? Tidak! Tidak! Dia tidak boleh ada yang ganggu!”

Tiba-tiba ia menjerit keras. Seperti kerbau edan lakunya, ia menerjang Kim-coa Sin-lie sambil membentak.

"Minggir ! Minggir ! Kalaulah berani ganggu seujung rambutnya saja, rasakanlah pembalasanku nanti! Setidak tidaknya harus ada jiwa dengan kau!"

Bee Tie yang sudah menjadi kalap benar-benar, dan sudah bergerak secara tiba-tiba tadi, telah membuat Kim-coa Sin-lie tidak bisa menyingkir, tepat tiga kali ia terkena rotokan seruling hitamnya si pemuda.

Wanita itu terkejut. Badannya sampai mundur sempoyongan. Untung tenaga latihannya sudah cukup masak, si pemuda pun tidak turunkan tangan maut atas dirinya, maka ia lalu mengerahkan tenaga mengatur pernapasannya.

(BERSAMBUNG JILID 13)

Jilid 13

BEE TIE menggunakan kesempatan selagi Kim-coa Sin-lie mengatur pernapasannya, lari mengejar kemana Kim-coa Sin-lie dan Kim-coa Jing-lie yang tadi melenyapkan diri.

"Ciecie tunggu aku. Aku mau ikut kau! Ci-cie jangan kau pergi sendiri! Tunggu aku!"

Namun orang yang dipanggilnya sudah tiada. Sudah jauh dia dari tempat tadi itu. Ia lalu mengerahkan seluruh tenaganya, mengeluarkan seluruh kepandaian ilmu lari pesatnya. Cepat laksana terbang badannya lompat-lompatan menuju kearah mana dua wanita muda tadi menghilang.

Belum berapa jauh ia berlari, mendadak dibelakangnya terdengar suara satu wanita yang memperdengarkan suara ketawanya. Tatkala ia menoleh, Kim-coa Sin-lie dilihatnya sedang lari menenjarnya tidak jauh dibelakang dirinya.

"Hei! Aku penunjuk jalan keneraka, kau mau ikut aku? Mari sini!" demikian suara itu, Kim-coa Sin-lie berkata sambil tertawa.

Kim-coa Sin-lie yang tadi dipaksa mengatur pernapasannya dulu oleh si pemuda, kini tertinggal jauh dibelakang anak muda itu. Maka cepat ia menarik angkin panjangnya yang segera dilemparkan untuk melaso tubuh orang.

Bee Tie karena khawatir sangat keselamatan dirinya Kim-coa Giok-lie terganggu, larinya laksana angin cepatnya.

Didaerah Si ok-lie-hong, markas besar orang-orang Kim-coa-bun, sudah dengan sendirinya banyak pula ular ular emas. Maka selama dalam berlarinya itu, bukan cuma sekali dua kali si pemuda terpagut ular ular kecil itu, sering merasakan kakinya dipacoki binatang. Tapi, berkat dari obat penawar racunnya, membuat ia terhindar dari bekerjanya racun jahat itu.

Sekonyong konyong, Bee Tie yang masih berlari merasakan kakinya terlibat "ular" panjang, tapi tidak diperdulikan sama sekali. Ia terus lari. Sesaat lilitan ular tersebut bertambah keras, lalu membetot kebelakang. Karuan saja orang yang sedang lari dengan kerasnya itu jatuh terlungkup dengan badan babak belur. Ular yang melilit itu sebenarnya bukanlah ular sungguhan, itu adalah angkin panjangnya Kim-coa Sin-lie yang sudah berhasil melaso kaki si anak muda.

Saat itu terdengar lagi suara wanita itu berkata sambil tertawa cekikikan.

"Hai! Kodoknya sudah lompat! Ayoh bangun. Ha ha ha ... Sekarang sudah kau rasakan libatan ularku? He he he ..."

Bee Tie yang jatuh tertelungkup, segera ingat ikat pinggang Kim-coa Sin-lie. Mendengar lagi kata-kata wanita itu yang terakhir kini insaf ia bahwa ia telah terkena jaringan tali laso dari angkin panjangnya wanita itu. Mengingat lagi sifat-sifat wanita itu yang kejam telugas, tentu wanita ganas itu tak akan berhenti sampai disitu saja. Maka cepat cepat ia bergulingan ditanah menjauhi tempat di mana ia terjatuh.

Berbareng pada saat itu terdengar suara Srr, srr yang menusuk telinganya, tiga batang jarum beracun Kim-coa Sin-lie sudah menancap ditanah bekas tadi ia tertelungkup.

Bee Tie menggeram. Ia hendak lompat bangun, tapi tiba-tiba dirasakan jiratan pada kakinya mengencang, dan Srt! Badannya terbang keatas, seperti layang-layang yang putus talinya dan tubuhnya terus melayang-layang kebawah gunung.

Saat itu telinganya dapat menangkap suara nyaring berkata sambil tertawa.

"Ha, ha. ha ... Kau rasakan ha. ha ... "

Dibawah kau boleh temani roh-roh kakek moyangmu yang sudah mampus."

Wanita kejam telengas itu sudah menyangka pasti bahwa pemuda itu pasti mati atau setidaknya luka-luka parah, maka ia tertawa lebar, kakinya tidak digerakkan segera untuk mengejar.

Bee Tie yang terbang kebawah gunung, sudah pasrahkan dirinya pada sang nasib pikirnya tidak ada harapan hidup lagi untuknya. Tapi dalam saat itu mendadak matanya dapat melihat sesuatu melintang didepan matanya. Cepat-cepat ia menjambret dan setelah itu menotolkan kakinya pada benda itu. Dan srrrt! Badannya melayang balik, kesebelah atasan untuk kemudian turun kebumi dengan selamat.

Kiranya, benda yang tadi dilihatnya melintang didepan matanya bukan lain dari pada dahan pohon yang besar adanya.

Ia, yang sudah lolos dari bahaya, begitu berada ditahan kebal, mengingat Kim-coa Siu-lie-yang ganas pasti akan menyusulnya untuk menyaksikan mayatnya, tanpa pikir panjang lagi lantas gerakkan lagi kakinya, dan lompat melesat menjauhi tempat itu, mengambil jalan memutar ia lalu terusi naik kepuncak gunung.

Sebentar dari tempat agak jauh pemuda ini lihat Kim-coa Sin-lie berlari kecil menuruni gunung. Wanita ini agaknya hendak mendapat kepastian mengenai mati hidupnya si pemuda yang tadi dibuat jadi bulan bulanan olehnya.

Saat itu tentu saja Bee Tie sudah menyingkir jauh-jauh. Pemuda ini taupa menghiraukan luka luka dibanannya ketika jatuh tadi. terus lari keatas dengan mengambil lain jurusan, dengan sedikit memutar ia terus naik kepuncak.

Berlari lari agak lama, lalu didepannya tampak satu batu cadas lebar. Batu itu begitu rapih kelihatannya hingga membuat orang begitu melihat mengatakan itu adalah batu cadas buatan manusia. Dan sebetulnya itu adalah batu cadas alam yang kelihatan dari tempat kejauhan bagai bertepi rata.

Di tengah-tengah batu cadas itu terdapat sebuah lubang macam goa, dan dari mulut goa tersebut samar samar tampak menerobos keluar sedikit sinar terang dari api lilin.

Waktu itu hari menjelang magrib. Pemuda itu cepat menghampiri mulut goa tersebut. Ternyata didalam tampak banyak lilin lilin di mina mana. Karena banyaknya lilin lilin itu dipasang, hingga ruangan sebelah dalam tampak terang benderang. Segala apa dapat terlihat dengan tegas.

Bee Tie yang tahu bagaimana lihaynya racun ular emas, cepat-cepat menelan lagi tiga butir obat penawarnya yang didapat dari hasil rampasan. Diam-diam dalam hati ia berpikir! Dua ketua Hoa-san-pay sebelum aku binasa disini karena racun mereka yang terlalu ganas. Sebenarnya kalau diukur dari kepandaian Sucownya It Hau Siang jin, yang pernah menggemparkan dunia, tidak mungkin beliau bisa dikurung disini ... Pasti ada lain sebab yang mengakibatkan kematian. Sekarang, aku sudah telan obat pemunahnya, tidak kuatirkan lagi racun mereka !

Lalu sambil membesarkan hati anak muda ini mulai berjalan memasuki mulut goa bulat dihadapannya.

Didalam ruangan batu, cuaca terang benderang, ia lalu meneliti keadaan di sekitar tempat. Sungguh takjub ia melihatnya. Didalam, tinggi, besar dan dalamnya jauh melebihi dari pada yang tinggi, besar dan dalamnya rumah-rumah umumnya.

Bee Tie menggunakan matanya yang celi mengawasi keadaan disekitarnya.

Yang pertama tama masuk dalam biji matanya adalah Kim-coa Giok-lie. Wanita muda ini dilihatnya sedang berlutut menghadap dinding sebelah kiri daripadanya. Disini Kim-coa Giok-lie ada Kim-coa Jing Lo tang berdiri. Karena mereka dua orang itu membelakangi pintu bundar, maka kedatangan si pemuda tidak mereka ketahui.

Bee Tie terus bertindak masuk. Ia melirik kearah dinding dimana Kim-coa Giok-lie dan Sucienya itu berdiri. Disitu terdapat lagi sebuah pintu batu bundar yang ada dimuka. Dan, pintu disebelah dalam ini saat itu masih tertutup. Agaknya disebelah dalam pintu tersebut ada lagi ruangan lain, mungkin pula itu adalah tempat kediaman ketua dari Kim-coa-bun Kim-coa Ciangbun.

Bee Tie terus maju. Ia terperanjat. Tidak tertahan lagi lantas ia mengeluarkan suara jeritan perlahan.

Apa yang dilihatnya?

Kiranya ditengah-tengah ruangan, ada satu bangunan tembok yang melingkar, didalamnya terdapat banyak sekali ular-ular itu sedang menjulur julurkan lidahnya menghadap kearah bagian mukanya.

Suara Bee Tie tadi, meski sangat perlahan keluar dari mulutnya, tapi cukup jelas dapat didengar oleh dua wanita didepannya.

Kim-coa Jing-lie lantas memutar tubuh. Dilihalnya Bee Tie sudah berada didekatnya. Ia lebih terperanjat karena disamping anak muda itu, tidak kelihaian bayangannya Kim-coa Sin lie. Suciannya.

"Kau ... kau berani datang kemari?. Suciengkau apakah?"

Kim-coa Giok-lie yang melihat kedatangan Bee Tie secara mendadak itu, badannya tampak gemetaran. Dengan pandangan mata menyatakan rasa penyesalan yang tak terhingga ia mengawasi terus wajah si anak muda.

Bee Tie berjalan maju lebih dekat. Ia lalu mejujura memberi hormat dihadapan Kim-coa Jing-lie seraya katanya.

"Jing-lie Ciecie maaf aku yang pernah tadi berlaku terlalu sembrono."

Kim-coa Jing-jie menggosokkan badan menampik penghormatan yang diberikan kepadanya, mulutnya lantas membentak kearah si pemuda.

"Siapa kau punya Ciecie! Aku bukan Cie-ciemu."

Dibarengi dengan kata-katanya tangan kanannya tampak mengayun dan ... Srr srr.

Dua batang jarum beracun yang membawa sinar kuning berkeredepan menyambar mengarah depan si anak muda.

Bee Tie yang terlalu sering menghadapi jarum jarum beracun serupa itu, kini sudah tidak takut senjata ganas itu lagi. Saruling hitamnya cepat dikasih bekerja. Dan ia berhasil menyampok jatuh dua senjata rahasia tersebut.

"Eh! Aku si tolol ini kenapa ia sampai lupa kalau semua orang-orangnya Kim-coa-bun sangat kejam dan telengas ...? Mereka sudah tidak memiliki rasa perikemanusiaan." demikian berkata Bee Tie pada diri sendiri.

Lalu tanpa memperdulikan Kim-coa Jing-lie lagi ia lantas menghampiri Kim-coa Giok-lie dan segera ia menanya pada nona ini dengan suara perlahan sekali.

"Ciecie kau pernah diapakan? Apa Kim-coa Ciang-bun sudah keluar dari kamar depan ini."

Bee Tie berani memastikan Kim-coa Ciangbun berada dalam Kamar depan itu, karena tadi melihat dua noua muda dari golongan itu juga berlaku sangat hormat dengan muka menghadap kearah pintu berada didepan mereka.

Tapi siapa nyana, Kim-coa Giok-lie sama sekali tidak menjawab pertanyaannya.

Baru pemuda itu mau menanya lagi, mendadak dirasakan ada angin kuat menyambar punggungnya. Cepat ia menggegos dan serentak ia membalikkan tubuh.

Yang menyerang secara membokong tadi bukan lain dari pada Kim-coa Jing-lie adanya.

"Kim-coa Jing-lie jangan kau sangka aku takuti kau!" seketika Bee Tie juga membentak. "Aku tadi masih taruh hormat kepadamu karena memandang muka Cicie Giok ini. Lagi pula aku datang cuma mau menemui Kim-coa Ciang-bun, bukan hendak melayani kau bangsa kurcaci!"

Mendadak saat itu dari mulut goa tampak satu bayangan putih berkelebat. Kim-coa Siu-lit, sudah berdiri dihadapan orang-orang itu.

"Hai." seru orang yang baru datang ini. "Kau si bocah sungguh berani mati! Apa kau sangka sudah masuk kesini bisa keluar lagi? Hmm. Kau rupanya masih belum rasa benar."

Bee Tie tidak mau meladeni.

"Wanita tertawa, itu. Ia memutar balik tubuhnya lalu menghampiri Kim-coa Giok-lie sambil berkata.

"Cicie, kau jangan kuatir, aku tidak takuti mereka semua! Dua perempuan ini saja tidak mungkin bisa bikin apa-apa kepadaku kau jangan takut. Jangan gampang gampang kau serahkan dirimu kepada mereka! Aku yakin dengan kekuatan kita berdua masih bisa bertahan dan keluar dari sini!"

Kim-coa Giok-lie yang tidak percaya Bee Tie ada mempunyai kepandaian yang tinggi melebihi semua Suciennya, memandang saja si anak muda tanpa berkata-kata.

Do lain pihak Kim-coa Sin-lie perlahan-lahan berjalan mendekati Bee Tie. Si pemuda segera mendorong perlahan-lahan kawan barunya sambil berkata.

"Cicie boleh berdiri saja disitu. Lihatlah bagaimana aku nanti tempur Kim-coa Sin-lie yang sudah kenamaan."

"Kau masih ada kata-kata apa lagi?" jengek Kim-coa Sin-lie, tetapi dengan sikapnya yang terus tertawa-tawa.

"Aku sudah katakan, kedatanganku cuma untuk menemui Kim-coa Ciang-bunmu itu aku mau perhitungkan rekening kita."

Kim-coa Sin-lie bergerak, angkin panjangnya mengayun dan mulutnya berkata-kata.

"Berapa tinggi sih derajatmu berani bertemu dengan suhu? Kecuali kau ketua partai, tidak pantas kau berlaku begitu kurang ajar."

Atas serangan angkin tadi, Bee Tie lompat ke samping. Dan dengan sengit ia lalu berkata dengan suara lebih keras.

"Aku adalah ketua Hoa-san-pay! Apa cuma derajat suhumu saja yang begitu tinggi? Aku sebagai ketua, sudah sampai disini tentu bisa bertemu dengan suhumu itu."

Kim-coa Sin-lie agaknya terkejut. Tanpa merasa ia melangkah mundur beberapa tindak.

Bee Tie yang cerdas, melihat itu tidak tinggal diam. Dengan sekali enjot tubuh ia mendekati wanita tertawa itu sambil menyerang beruntun sampai beberapa kali.

Kim-coa Sin-lie tidak berdaya. Angkin panjangnya hanya terpakai dalam pertempuran jarak jauh. Kini menerima penyerangan mendadak lagi rapat dari si anak muda, ia tidak dapat lagi menggunakan senjata ampuhnya itu!"

Bee Tie yang sangat membenci Kim-coa Sin-lie lantas memperhebat serangan dengan seruling hitamnya, ia sudah berhasil mengurung badan Kim-coa Sin-lie ditengah-tengah.

Dalam saat berbahaya itu. dalam ruangan itu tiba-tiba terdengar suara keresekannya daun pintu yang terbuka, dan pada saat itu juga suara Kim-coa Sin-lie Jing-lie-yang lantang terdengar berseru, "Suhu ..."

Kim-coa Sin-lie menggunakan kesempatan selagi si anak muda tertegun sesaat, melesat tinggi menghindari serangan Bee Tie dan lantas jatuhkan diri berlutut dihadapan satu wanita pertengahan umur dengan mulutnya memanggil.

"Suhu,"

Wanita yang dipanggil Suhu oleh dua wanita muda itu meski sudah tua, tapi tampak kulitnya masih halus licin seperti kulit seorang gadis. Ditangannya ada tergenggam sebuah kebutan pecut berwarna kuning terang. Orang pertengahan Umur ini dengan sekali kebut membuat Kim-coa Sin-lie bangun berdiri. Dan yang lebih mengagumkan, Kim-coa Sin-lie dari tempat yang cukup jauh dengan sekali sentak saja tadi dia telah dibawa terbang melayang sampai tepat disisinya.

Dan disebelah yang lain, Kim-coa Jin-lie entah sejak kapan sedang berdiri dengan sikap sendiri yang tampak seperti orang bersedih! Jadi, wanita

penengahan umur itu kini berdiri diapit oleh dua murid-muridnya, Kim-coa Sin-lie dan Kim-coa Jing-lie. sedangkan seorang muridnya yang lain, Kim-coa Giok-lie masih tetap berlutut dihadapannya.

Kim-coa Sin-lie mulai membuka suara berkata dengan laporannya.

"Suhu, latihan ular emasnya Giok-moay yang sudah lebih dari sepuluh tahun sekarang sudah ludes semua. Teecu meski pun tahu tentang hal itu, tapi tak berani mengambil keputusan sendiri."

Kim-coa Ciangbun, demikian tentu wanita pertengahan umur itu, membawa sikap dingin dihadapan si pemuda, ia melirik Bee Tie sebentar, lalu menanya.

"Apa betul anak muda itu ketua Hoa-san-pay."

Kim-coa Sin-lie dengan badan setengah membungkuk memberi jawabnya.

"Begini cuma katanya. Betul tidaknya Teecu sendiri masih belum tahu jelas."

Kim-coa Ciang-bun mengalihkan pandangannya kearah Kim-coa Sin lie dan merintah.

"Dalam satu jam kau sudah harus pergi kembali kesini lagi. Selidikilah perihal dia."

Kim-coa Sin-lie segera keluar dari ruangan itu hendak menjalankan tugas yang diberikan gurunya.

Kim-coa Ciangbun menggerakkan kebutannya lagi. Sebentar senjata itu sudah menempel diatas puncak Kim-coa Giok-lie-yang masih berlutut.

Bee Tie terkejut. Ia juga lantas memburu kearah Kim-coa Giok-lie berada.

Tapi sudah terlambat. Kim-coa Ciangbun dengan pecut ditangan yang diangkat tinggi tinggi, diujung pecut sudah terlibat dirinya Kim-coa Giok-lie-yang lantas dilemparkan ke arah anak muda yang sedang datang memburu.

Saat itu juga terdengar suaranya wanita setengah tua itu berkata !

"Mulai hari ini kau sudah bukan muridku! Kau boleh pergi sesukamu."

Bee Tie cepat menanggapi badan Kim-coa Giok-lie. lalu perlahan-lahan diturunkan ke tanah, sambil menghiburnya.

"Encie Giok, jangan takut selama masih ada aku disini.

Kim-coa Giok-lie menangis mengerung-gerrung dalam pelukan si anak muda yang masih terus menggunakan kata-katanya untuk menghibur si nona.

XV. PAGUTAN RIBUAN ULAR.

Walaupun antara Bee Tie dan Kim-coa Giok-lie hanya saling berkenalan baru setengah harian lamanya, mungkin juga karena bersentuhannya tubuh mereka tadi itu sehingga membuat mereka seperti lengket sekali. Kim-coa Giok-lie yang sedang menangis di dalam pelukannya Bee Tie telah membuat si pemuda turut bersedih hati juga. dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya ia berusaha menghiburnya.

"Enci Giok, janganlah kau menangis saja. golongan Ular Mas yang terkutuk itu hanya menjadi makian khalayak ramai saja. Kau masih beruntung karena dapat lompat keluar dan meninggalkan tempat terkutuk itu. Apa lagi yang harus kau tangisi?"

Bee Tie memandang kearahnya Kim-coa ciangbun yang masih berdiri didepannya pintu tadi air mukanya bersikap tawar saja. ia seperti tidak marah dengan makiannya Bee Tie dan juga tidak menghiraukan tentang kepergiannya bekas murid itu. Perlahan-lahan ia membalikan badan dan masuk kembali kedalam pintunya.

Sebentar saja ia sudah lenyap dibalik pintu bundar. Tapi Kim-coa Jing-lie sudah berjalan keluar dan menjaga pintu depannya ruangan ini dengan mata masih memandang kearahnya Bee Tie dan Kim-coa Giok-lie..

Sebentar kemudian Kim-coa Giak-lie sudah menahan tangisnya kembali dan berkata, "Adik, dengan kepandaianmu yang setinggi ini untuk turun dari puncaknya Siok-lie-hong ini tidaklah sukar rasanya. Tapi untuk aku percuma saja aku melarikan diri, dari tempat ini, pergilah kau sendiri," Bee Tie yang tidak ada niatan untuk lari sudah berdiri dan menjawab dengan tegas.

"Mengapa kau sendiri tidak mau lari? Bagaimana nanti mereka memperlakukan dirinya disini?"

Sesengguikkannya Kim-coa Giok-lie sudah terdengar lagi.

"Nasibnya semua murid yang diusir keluar dari golongan Ular Mas ini sama saja. Janganlah kau menanyakannya, lekaslah pergi dari sini. Biarpun perkenalan diantara kita baru berjalan belum lama, tapi kau yang demikian baik sudah tentu sukar aku melupakannya. Aku hanya seorang wanita yang bersikap lemah saja, aku hanya tahu bahwa sewaktu aku berumur tiga tahun telah dibawa kemari oleh suhuku dan siapakah yang menjadi ayah dan ibuku yang sebenarnya, aku sendiri pun juga masih belum tahu. Aku mati disin masih tidak menjadi soal apa-apa, tetapi bagaimana dengan dirimu yang menjabat ketua partai Hoa-san-pay yang masih mempunyai banyak tugas berat? Tidak perlu mencemplungkan dirimu

disini yang penuh dengan bahaya. Lekaslah dengar kata-kataku ini dau pergilah dari sini."

Kata-katanya Kim-coa Giok-lie ini malah membangkitkan hawa kemarahannya Bee Tie saja dengan menggeleng-gelengkan kepala ia berkata.

"Enci Giok tidak peduli betapa besarnya bahaya didalam ruangan ini, tapi aku Bee Tie yang telah datang kemari, dan setelah sampai disini, mungkinkah aku kembali lagi dengan percuma? Apalagi disini sekarang telah bertambah kau seorang, biar bagaimana aku juga tidak dapat meninggalkan dirimu yang telah diusir keluar dari golongan Ular Mas yang terkutuk itu

Ia berkata sampai disini sudah berhenti sebentar sambil memandang kearahnya Kim-coa Jing-lie-yang masih menunggu dipintu depan, ia menanya kepada Kim-coa Giok-lie. "Bagaimanakah mereka memperlakukan diri mu nanti!"

Kim-coa Giok-lie menyusut air matanya dan mencoba tertawa sebisa-bisanya.

"Dapatlah kau tidak menyinggung persoalan ini lagi? Aku hanya minta dengan sangat supaya kan mau segera pergi dari sini."

Hatinya Bee Tie telah dibikin bergolak dan ia menjawab dengan muka merah padam saking marahnya.

"Encie Giok. kau tidak mau mengatakan dengan terus terang padaku, biar aku akan menanyakan soal ini kepadanya."

Dengan tidak menunjukkan rasa takut sama sekali ia tetap mendekati kearah Kim-coa Jing-lie-yang sedang mengawasi dirinya, sambil menudingkan jari tangannya ia menanya.

"Hei, kau gadis ular. Aku mau menanyakan padamu, bagaimakah akankau perlakukan pada Encie Giok ku ini jika aku sudah pergi dari sini!"

Kim-coa Jing-lie mendongakkan kepalanya ia tidak meladeni pertanyaan pemuda itu.

Bee Tie penasaran dan menanyakan lagi sampai dua kali. Tapi Kim-coa Jing-lie masih tetap seperti tadi tidak mau memberikan keterangannya sama sekali.

"Apakah sebetulnya yang terselip disini? Jika kau masih tak mau memberikan keterangannya. jangan sesalkan padaku yang mesti perlakukan keterlaluan terhadapmu." Kata Bee Tie yang mulai menjadi marah dan membentak kearahnya Kim-coa Jing-lie. "Apa kau tidak bisa menanyakan sendiri padanya? Buat apa kau banyak tanya lagi. Hukumannya dalam golongan kami terhadap murid yang melanggar peraturan hanya terdiri dari semacam saja." Kim-coa Jien-lie menjawab dingin.

Bee Tie sangat kaget dengan keras ia menanya lagi.

"Apa?"

Kim-coa Jing-jie memandang kearahnya Kim-coa Giok-lie sebentar dan dengan tawar memberikan keterangan singkat.

"Pagutan dari ribuan ular."

Bee Tie jika tidak mendengar kata-kata ini masih tidak mengapa, tapi begitu kupingnya kemasukan kata tersebut sudah seperti disambar geledak disiang hari. lantas lompat berdiri dan bentaknya.

"Oh! Golongan Ular Mas sungguh jahat sekali! Kau harus dibunuh terlebih dulu agar dapat dibasmi sampai akar-akarnya, supaya di kemudian hari perbuatan tersebut tak terulang lagi."

Terlihat ia sudah mengeluarkan sulungnya lagi siap untuk menyerang kearahnya Kim-coa Jing-lie. Tapi begitu ia bergerak, satu tekanan yang keras sekali telah keluar dari arahnya pintu yang dimasuki Kim-coa ciangbun tadi. Bee Tie dengan terpaksa harus mundur lagi menghindari dari tekanan angin serangan tersebut.

Kim-coa Giok-lie dengan tertawa sedih berkata.

"Aku sudah katakan padamu bahwa betul kau masih dapat menandingi kepandaiannya Jing lie tapi tidak mungkin dapat melawan kekuatan yang begitu ditakuti oleh bayak orang Kang Ouw. Inipun ia masih belum mengeluarkan pukulan Ular Masnya yang telah dilatih puluhan tahun disini."

Didalam hatinya Bee Tie diam-diam berpikir.

"Kata-katanya Kim-coa Giok-lie ini tidak mungkin sebagai gertakan saja, jika betul Kim-coa ciangbun tidak mempunyai kepandaian yang cukup berarti mana mungkin ia berani mengundang Hek-ie Sin-kun datang keatas puncaknya?"

Setelah berpikir sebentar, Bee Tie sudah mendapatkan suatu akal yang baik. Ia tahu yang Kim-coa Giok-lie pernah tinggal bersama-samanya sepuluh tahun lamanya dengan suhunya, maka mengapa tidak menanya padanya? Ia sudah segera mengambil putusannya untuk mengadu akal dan menanya pada Kim-coa Giok-lie. "Encie Giok, kau tentunya tahu aku tidak nanti datang keatas puncak Siok lie hong ini dengan percuma. Sebelumnya Kim-coa Ciang-bun bergerak, aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu, apa kau tahu akan dua ketua par-tay Hoa-san-pay yang lama dengan cara bagaimana dapat naik keatas puncak Siok-lie-hong ini?"

Kim-coa G:ok-lie memanggutkan kepalanya, "Kejadian yang kedua, itu ketua Hoa-san pay yang ke dua puluh empat Giok Cin tosu naik keatas puncak ini. hanya baru terjadi pada tiga tahun yang lalu, itu waktu aku telah berumur empat belas tahun, sudah tentu saja tahu semua kejadiannya.

Bee Tie tertawa getir.

"apa kau tidak mengatakan dimanakah tempat menyimpan mayatnya Giok Cin tosu itu?" tanyanya.

Kim-coa Giok-lie tertawa hambar.

"Kau masih terlalu tidak memandang mata kepada golongan ular Mas yang pernah menggetarkan dunia persilatan. Jika betul kau sudah tidak mau meninggalkan tempat ini lagi karena sudah tidak mungkin untuk menghindari dari kematian kita, baiklah. Aku akan segera mengajak kau ke sana untuk melihatnya."

Setelah berkata ia sudah mengajak anak muda kita mengitari tembok ular tadi dan menuju kearah pintu bundar yang terletak disebelah kiri.

Disana Kim-coa Jing-lie-yang menjaga pintu disebelah luar begitu melihat kelakuan bekas adik seperguruan ini lantas meneriaki.

"Giok-moay, janganlah kau mengambil tindakan yang sembrono ini, masih ada kemungkinan jika suhu berbalik pikiran dan mengampuni dirimu. Tapi tindakanmu yang terakhir ini berarti sudah mencari mati."

Kim-coa Giok-lie menjadi ragu-ingu sebentar tapi tidak lama kemudian ia sudah dapat mengambil keputusan tetap ia berkata, "Terima kasih atas perhatiannya Jing-cie ini tapi tabiat suhu sudah kau ketahui sendiri. Segala tindakannya tidak mungkin lagi mau ditarik kembali. Aku yang sudah tidak takut mati tetap akan menerjang bahaya ini."

Tepat pada waktu itu terlihat bayangan berkelebat dan Kim-coa ciangbun sudah masuk kembali dan membentak kearahnya Kim-coa Jing-lie.

"Buat apa kau banyak bicara dengan dia? Suciemu sudah berada didepan dan sebentar lagi kau juga akan tahu sendiri."

Bee Tie yang mendengar perkataau itu sudah menjadi tergetar hatinya dan berkata pada diri sendiri.

"Ia yang berada disini mengapa dapat mengetahui kedatangannya Kim-coa Sin-lie?"

Ia memandang kearahnya Kim-coa Giok-lie. Tapi Kim-coa Giok-lie-yang waktu itu wajahnya telah berubah menjadi pucat sudah menarik ujung bajunya mengajak si anak muda mendekati pintu-bundar yang berada disebelah kiri mereka.

Betul saja, tak selang berapa lama bayangannya Kim-coa Sin-lie belum juga sampai disitu sudah terdengar suara tertawanya yang nyaring. Dengan sekali berkelebat ia sudah berada didalam ruangan ini lagi. setelah memberikan hormatnya kepada suhunya mulailah ia dengan laporannya.

"Lapor kepada suhu, memang ia betul telah menjadi ketua dari partai Hoa-san-pay dan telah membunuh bukan sedikit orang-orangnya dari golongan kita."

Lalu dengan lompat berdiri ia sudah meminta ijin pada suhunya lagi.

"Suhu, muridmu akan membunuh dia di sini. Dalam sepuluh jurus saja, muridmu akan membuat dia tidak berdaya sama sekali."

Kim-coa ciangbun memanggutkan kepala.

Kim-coa Sin-lie sulah mengeluarkan angkin panjangnya lagi dan meloncati tembok ular yang terletak ditengah-tengah kemudian menghampiri dirinya Bee Tie.

Bee Tie menyekal keras-karas suling hitamnya, dengan sebelah tangannya ia telah mendorong pergi dirinya Kim-coa Giok-lie dan berkata.

"Encie Giok, untuk sementara minggirilah kau kesamping dulu, Angkin panjangnya ini memang lihay sekali, aku akan membunuhnya terlebih dahulu."

Tapi Kim-coa Giok-lie bukannya minggir malah ia maju kedepan dan menjerit.

"Jangan, sebelum kau dapat membunuh mati sucie ku yang lihay ini, kau sendirilah yang akan dibuat permainan olehnya."

Terdengar suara "Krek" sekali dan pintu bundar yang disebelah kiri itu sudah terbuka, Kim-coa Giok-lie dengan sibuk meneriakinya.

"Lekaslah kau masuk kemari."

Tapi Kim-coa Sin-lie dengan angkin panjangnya sudah menyerang kearah Bee Tie. Si anak mada sudah menyodokkan sulingnya sampai tiga kali. menghantam pergi arah datangnya angkin panjang ini. lalu tangan kirinya dibalikkan untuk mendorong pergi tubuhnya Kim-coa Giok-lie sambil berkata.

"Encie Giok kau masuklah sendiri terlebih dahulu dan cepatlah kunci pintunya. Aku akan menjaga kau disini dan tidak akan membiarkan mereka ini menerjang sampai kesana."

Tubuhnya Kim-coa Giok-lie dengan tidak berdaya telah terdorong masuk kedalam pjntu bundar tadi, tapi ia tidak menutup pintu ruangan batu itu malah berteriak sambil maju lagi.

"Tidak mungkin kau berlaku seperti ini. Baiklah, aku akan datang untuk membantu kau saja."

Ini waktu Bee Tie yang sudah mulai bergebrak dengan Kim-coa Sin-lie sampai beberapa kali telah mengetahui dimana letak kelemahan angkin panjang lawannya ini. Dengan menggunakan suling hitamnya sebagai senjata, Bee Tie selalu menyerang dari jarak dekat. Ia selalu berusaha mendekati tubuh lawan.

Tepat pada waktu itu dari kamar batu sudah meloncat keluar Kim-coa Giok-lie yang dengan dua bilah pedang yang berupa ular di tangan kanau dan kirinya, begitu keluar sudah segera menyerang kearahnya Kim-coa Sin-lie sambil berkata.

"Sucie maafkan sumoy mu yang berani berlaku kurang ajar ini."

Kim-coa Sin-lie menarik kambali angkin panjangnya yang segera berubah serangannya mengarah kebelakang dirinya Kim-coa Giok-lie sambil membentak.

"Kematianmu yang sudah didepan mata ternyata kau masih berani kurang ajar. Tidak tahu diri?"

"Enci Giok, aws di belakangmu." terdengar Bee Tie memperingati. Gerakan tubuhnya kini sudah segera diubah, dengan meniru gerakan telapak telapak kaki yang berada diatas sembilan tiang batu yang baru dipelajarinya sambil berlompatan disekitarnya Kim-coa Sin-lie ia berusaha mencegah Sin-lie menyerang Giok-lie.

Kim-coa Giok-lie sudah segera menyingkir dan serangan angkin panjang yang diarah bebokongnya tadi dan memutar dua pedang ularnya dengan hebat membuat lingkaran pedang yang sukar untuk ditembusi oleh lawan, Kim-coa ciangbun dan Kim-coa Jing-lie yang menonton pertarungan dua lawan seru ini, pertama-tama tidak menaruh didalam hati terhadap gerakan-gerakannya Bee Tie yang cepat tadi, tapi lama kelamaan, bayangan si anak muda kita dari satu telah berubah menjadi dua, menjadi empat, delapan dan seterusnya, sehingga akhirnya diseluruh ruangan ini, hanya terlihat bayangan-bayangannya Bee Tie seorang saja berkelebat kian kemari cepat sebalik seolah-olah bayangan setan.

Ia sudah menjadi kaget dan meneriaki muridnya.

"A Siu, mundur. Biar aku yang melayani padanya."

Tapi panggilmaya Kim-coa Ciang-bun ini agaknya belum sampai ditelinga sang murid.

Kim-coa Jing-lie sudah mendahului bergerak siap untuk membantu suciannya!

Tapi secepat-cepatnya gerakannya Kim-coa Jing-lie ini, mana ia dapat menandingi cepatnya gerakannya Bee Tie? Baru saja ia lompat maju, mendadak dibelakangnya sudah terdengar bentakannya si pemuda, "Jangan bergerak."

Kim-coa Jing-lie sudah merasakan dinginnya angin serangan si anak muda yang berada dibelakangnya. Tapi memang golongan Ular Mas ini mempunyai gerakan yang cukup gesit, dengan sebat ujung kakinya diputar menyingkir ke samping tiga tindak jauhnya Kim-coa Jing-lie segera membalikkan badan hendak mengetahui pemuda manakah yang berada dibelakangnya. Tapi apa juga tidak terlihat olehnya maka lantas maju lagi beberapa langkah. Tiba-tiba suatu angin pukulan yang kuat sudah berada didepannya yang dibarengi oleh berkelebatnya satu bayangan orang. Ternyata Bee Tie dengan muka berseri-seri sudah berada di depannya.

Semangatnya Kim-coa Jing-lie terbang seketika. Sebelum ia dapat berbuat suatu apa Bee Tie telah menggerakkan suling hitamnya menotok jalan darah orang dan rubuhlah Kim-coa Jing-lie dibawah seruling hitam si anak muda yang tangguh ini.

Biarpun demikian kupingnya Kim-coa Jing-lie masih dapat mendengar suara tertawanya Kim-coa Sin-lie.

"Jing-moay memang nasibmu yang harus begini. Legakanlah hatimu. Suhu sudah akan mulai membalaskan sakit hati ini kita tunggu saja waktunya."

Bee Tie menjadi kaget dan cepat membalikkan badan. Dilihatnya Kim-coa Giok-lie sedang terkurung oleh kebatannya Kim-coa ciangbun yang lihay sekali, terlihat ia mengebut lagi, tubuhnya Kim-coa Giok-lie terpental jatuh sampai dibawah kaki ketua Kim-coa-bun ini.

Kim-coa Sin-lie-yang melihat sang sumony sudah terjatuh dan dua pedangnya juga sudah terlepas dari cekalannya, Lantas tertawa cekikikan.

"Suhu, serahkan dia padaku," pintanya.

Angkin panjangnya sudah digerakan lagi digunakan untuk melilit tubuhnya Kim-coa Giok-lie-yang segera dilemparkan kedalam tembok tempat mengurung ular ular.

Kim-coa Giok-lie-yang dilempar ketempat ular ular lantas menjerit dengan suara yang menyayatkan hati.

"Adik. Tie, sampai kita bertemu kembali dilain penitisan."

Bee Tie menjadi kaget, cepat bagaikan kilat ia mendahului lompat dan segera menyanggah tubuhnya Kim-coa Giok-lie-yang segera dilemparkan kembali keluar tembok tempat kurungan ular ular tersebut. Tapi karena perbuatannya ini ia sendirilah yang telah terjatuh kedalam bak ular yang sangat bahaya sekali bagi siapa yang jatuh di tempat itu.

Beberapa ekor ular yang kelaparan sudah cepat lompat menubruk mangsanya. Tidak ampun lagi kakinya Bee Tie sebentar saja telah dipagut ular ular ganas-tersebut sampai tiga kali.

Dengan cepat Bee Tie sudah mengayunkan suling hitamnya beberapa kali dan membunuh ular ular itu, tapi ada juga beberapa ekor diantaranya yang menempel keras diatas suling hitamnya.

Karena ingin lekas lekas jaga keselamatan Kim-coa Giok-lie, mak a dengan sekali ketuk saja ia telah dapat melemparkan ular-ular itu kearahnya Kim-coa Sin-lie-yang sedang tertawa-tawa melihat dirinya menjadi mangsa ular.

Untuk menghadapi sebangsa ular, golongan Ular Mas ini memang mempunyai kepandaian yang ahli untuk mereka sendiri, hanya dengan sedikit menyodorkan tangannya saja Kim-coa Sin-lie sudah berhasil menangkap kepala si ular yang dilemparkan kearahnya tadi. Sambil tertawa cekikikan ia berkata.

"Bocah bandel tidak tahu diri! Kau telah terkena gigitan ular mas kami. Apa masih berani kau banyak tingkah disini?"

Bee Tie tidak memperdulikan ejekannya Kim-coa Sin-lie. Tanpa berkata sepatah kata pun juga diletakkannya tubuh Kim-coa Giok-lie ditanah, lalu ia sendiri berjalan menghadapi Kim-coa ciangbun kembali dengan tenang.

Waktu itu Kim-coa Giok-lie dengan paras muka yang pucat pasi karena tadi dapat melihat bagaimana Bee Tie terpagut tiga ekor ular mas. Sambil menghela napas ia berkata-kata seorang diri.

"Kau yang masih tak mengenal kelihayannya ular mas kita ini. Sekali kena saja sudah cukup bikin kau tak berjiwa. Apalagi tadi kau sekali kena sampai tiga kali. ular telah menggigit kakimu ..."

Kim-coa ciangbun tersenyum saja degan Kim-coa Sin-lie berdiri disampingnya. Mereka seperti tidak ada niatan untuk menempur si anak muda lagi.

Bee Tie yang berotak terang sudah segera dapat mengetahui sebab-sebabnya mereka berdiam diri.

"Tidak guna aku adu jiwa dengan dia. Sekarang ini aku masih bukan tandingan Kim-coa Ciang-bun yang lihay ilmunya. Lebih baik aku gunakan tipu muslihat untuk mengalahkan dia, pikirnya dalam hati.

Berpikir sampai disini, tindakannya sudah sengaja dengan tiba-tiba dibikin limbung sempoyongan seperti orang tuau jatuh. Kembali terdengar jeritan Kim-coa Giok-lie-yang sangat mengenaskan.

"Adik Tie, tidak sangka mau mendahului aku meninggalkan dunia yang fana ini. di antara kita berdua setelah kita mati ditangan mereka sekarang ini tentu kita tak akan mengalami segala penderitaan lagi. Baik-baiklah kau pergi terlebih dahulu, sebentar lagi aku akan segera turut menyusul kau kealam baka. Buat apa kita hidup dalam dunia ini jika harus berkumpul dengan mereka yang hidupnya selalu mengganggu sesama manusia?"

Perkataannya Kim-coa Giok-lie ini belum juga habis, jarak antara Bee Tie dan Kim-coa Ciang-bun sudah semakin dekat. Pemuda ini sengaja menjatuhkan diri, langkahnya pun sudah seperti orang yang tidak kuat mengangkat kedua kakinya, tapi ia masih berkata lirih.

"Enci Giok, mengapa kau mengucapkan kata-kata yang semacam itu? Aku tidak akan mati dan pasti tidak mati. Akan kubunuh semua ular-ular ini lebih dulu."

Ia membalikkan badan dan sudah mulai berjalan miring-miring lagi. Hanya dengan sebelah tangannya saja seolah-olah ia tidak berusaha sedapat mungkin untuk berjalan maju lagi kemuka beberapa langkah.

Kim-coa Sin-lie tertawa-tawa dan ia berkata sambil menjengeki.

"Bocah tidak tahu diri! Sudah hampir mati masih juga kau berani mengucapkan kata-kata yang semacam itu?"

Dapat dilihat pada muka Bee Tie yang tampaknya meringis-ringis menahan sakit memang ia sengaja menunjukkan rasa sakitnya supaya tidak dicurigai lawan ia pun berusaha bangun lagi, dengan badan terhuyung buyung ia maju dua tindak. Tapi diam-diam tenaganya sudah dikerahkan kedalam tangan yang memegang suling tadi, waktu ini ia seperti orang yang tidak berdaya sama sekali yang akhirnya akan jatuh kembali ditanah.

Mendadak dengan gerakan yang cepat sekali. Bee Tie yang sudah mengerahkan seluruh kekuatan yang ada pada dirinya lompat bangun sambil membentak keras, tangannya yang memegang suling sudah dikasih bekerja lebih dulu, dengan membawa suara yang mengaung-ngaung ujung suling mengarah pada bagian muka Kim-coa Sin-lie-yang masih berdiri disebelahnya Kim-coa ciangbun.

Didalam keadaan tidak berjaga jaga mendadak diserang demikian rupa, siapa juga tidak akan dapat menyangka bahwa si pemuda masih dapat bergerak secepat itu. Maka sekali terdengar suara jeritannya Kim-coa Sin-lie-yang mengerikan dan dalam itu detik juga sebelah matanya telah tertusuk seruling dan telah menjadi buta mulai saat ini.

Dengan tidak menahan gerakan serulingnya lagi, Bee Tie sudah meneruskan senjata istimewa ini menusuk kearahnya Kim-coa ciangbun.

Tapi Kim-coa ciangbun orang yang bagaimana?

Dengan cepat sekali ia telah dapat menghindar dari serangan bokongannya Bee Tie ini.

Bee Tie membentak keras dan menyusul kemana larinya sang lawan.

Kim-coa ciangbun yang melihat dua muridnya telah, dapat dijatuhkan oleh anak muda yang berani ini, akhirnya menjadi marah juga. Kebutannya mulai dikasi bekerja yang seketika itu mengeluarkan hawa dingin menari-nari dimukanya Bee Tie.

"Tidak kusangka kau yang masih bocah ini mempunyai kepandaian yang berarti hingga dapat melebihi dua nonamu itu dulu. Tentu saja karena kau telah makan obat penawar ular mas kami terlebih dulu racun itu tidak dapat bekerja seperti bisa. Inilah rupanya salah satu dari kepintaranmu. Tapi biar bagaimana pun akhirnya kau toh akan mati juga disini?"

Sehabis berkata terlihat ia sudah melakukan serangan dengan mengebut ke kanan dan ke kiri menyerang Bee Tie secara bertubi tubi.

Bee Tie menjadi kaget dan dengan cepat lompat mundur jauh kebelakang untuk menghindar dari kebutannya yang lihay.

Tapi Kim-coa Cian-bun tidak terus mengejar, ia lalu berbalik menghampiri Kim-coa Giok-lie sambil berkata.

"Kau budak hina ini masih terhitung beruntung diantara para penghianat golongan ular mas hanya kau seorang yang tidak menerima hukuman Pagutan Ribuan Ular."

Kebutannya sudah siap akan melakukan serangan lagi mengarah batok kepala Giok-lie

Bee Tie menjadi kaget dan meujerit.

"Hei! Tahan! Kau berani?"

Tubuhnya sudah mental balik lagi menubruk kearahnya Kim-coa ciangbun. Masih untung adanya Bee Tie yang tidak mengenal mati! sehingga arah kebutan yang tadinya tepat akan mengenai kepalanya Kim-coa Giok-lie sudah menjadi miring sedikit dan hanya mengenai si gadis saja.

Bee Tie menggeram, seperti sudah melupakan diri sendiri berada dimana ia mengangkat dirinya Kim-coa Giok-lie-yang telah terluka, suling hitamnya sudah diputar-putarkan sedemikian rupa sehingga merupakan pertahanan yang kuat untuk menjaga-jaga serangannya Kim-coa ciangbun.

Tapi Kim-coa ciangbun hanya tertawa masam saja ketika melihat mereka berdua sudah masuk kelalam pintu bundar yang tadi leleh dibuka oleh Kim-coa Giok-lie, ia tidak mengejar.

Jauh berjalan lapat-lapat Bee Tie masih dapat mendengar ocehannya Kim-coa ciangbun.

"Ketua partai yang ke dua puluh tiga, ke dua puluh empat, dan sekarang yang kedua puluh enam hmm! Hidung-hidung kerbau dari Hoa-san pay apa masih berani memusuhi golongan Ular Mas lagi? Akhirnya semua toh akan mati juga disini. Hmm!"

Ia sudah tidak mau mendorong pintu itu untuk mengejar lagi perlahan-lahan dihampirinya Kim-coa Sin-lie dan Kim-coa Jing-lie-yang telah terluka dan kena tertotok jalan darahnya oleh si anak muda tadi. Dengan menotok hidup kembali jalan darahnya Kim-coa Jing-lie ia berkata seorang sendiri. "Bocah tadi memang aneh sekali, tipu tipu kepandaian dan meski betul seperti dari aliran Hoa-san-pay, tapi biar bagaimana masih ada perbedaannya. Entah, dari mana pula asal usalnya bocah ini? Kemudian bersama-sama dengan Kim-coa Jing-lie ia sudah membawa masuk Kim-coa Sin-lie-yang sudah buta sebelah matanya.

Kita tengok kembali Bee Tie yang membawa lari dirinya Kim-coa Giok-lie-yang sedang terluka setelah meletakan tubuhnya si gadis, kemudian memeriksanya baru Bee Tie dapat mengetahni bahwa ternyata tiga tulang iga didepan dada Kim-coa Giok-lie telah patah. Dari ayahnya didalam Sumur Kematian pernah Bee Tie mendapatkan pelajaran tentang bagaimana cara menolong orang yang patah tulang iganya. Maka dengan tenang dibukanya baju si gadis pada bagian yang terluka dan satu persatu disambungny kembali tulang tulang yang telah patah-patah tadi. Kemudian dengan menyobek-nyobek bajunya sendiri, ia lalu membalut kembali bagian badan yang terluka dari si nona.

Tidak lama kemudian Kim-coa Giok-lie merintih menahan sakit. Bee Tie dengan sabar maju menghibur si nona.

"Encie Giok, apa kau telah tersadar kembali? Baik baiklah kau istirahat saja dulu di sini, adikmu masih ada di sampingmu."

Kim-coa Giok-lie memandang kearahnya Bee Tie. Kini terlihat nona ini sudah mulai bisa tertawa. Tapi agaknya masih dipaksakan sekali. Dengan lemah ia masih coba menanya.

"Adik Tie, katakan kepadaku, dimanakah sekarang kita ini berada? Apa kita telah meninggalkan dunia yang penuh dengan ular dan manusia yang berhati ular itu?"

Bagaimana Bee Tie harus menjawab pertanyaannya ini? Ia tidak tega untuk membangunkan lamunan muluknya gadis yang ia dikasihani ini. Kim-coa Giok-lie telah menganggap dirinya sendiri telah mati dan Bee Tie juga sudah sama-sama mati. Maka pikirnya mulai dari saat ini ia sudah tak usah takut lagi kepada Kim-coa ciangbun, itulah sebabnya ia dapai berkata demikian tadi.

Tidak mudah orang dapat meninggalkan kenyataan hidup, walau hanya dalam sekejap mata saja. Tapi tidak berani Bee Tie mengganggu kesenangannya Kim-coa Giok-lie ini, maka ia hanya berkata dengan suara penuh rasa kasih sayang.

"Ya. Entah Giok. kau tidurlah dahulu. Sekarang kita sudah tidak usah takut kepada siap pun juga."

Kim-coa Giok-lie hanya membalas dengan senyumannya, ingin sekali ia menggerakkan badannya untuk bangun sendiri, tapi akibatnya ... Sakit yang masih belum hilang betul sudah terasa kembali olehnya. Ia meringis dan wajahnya menjadi pucat pasi. Dengan napas tersengal sengal ia berkata.

"Adik Tie, janganlah kau coba membohongi aku. Lekaslah katakan padaku, dimana sekarang ini suhuku berada."

"Ia masih berada di depan pintu itu dan tidak mau kemari!" terpaksa Bee Tie dengan tidak berdaya barus mengatakannya juga, kepada Encie Gioknya.

Kim-coa Giok-lie menggeleng-gelengkan kepalanya, diantara sela sela matanya kembali sudah mengeluarkan beberapa butir air mata dengan rasa takut ia berkata.

"Lekas kau pondong masuk kedalam! Lekas! Mungkin dia akan segera datang kemari."

Bee Tie sudah menurut dan mengangkat tubuhnya, sambil menunjuk ketempat disebelah kiri Kim-coa Giok-lie kembali berkata.

"Dorong! Doronglah dengan sekuat tenaga."

Bee Tie maju selangkah, mendorong dengan keras kearahnya tembok batu tersebut, yang ditunjuk oleh Kim-coa Giok-lie dan betul saja tak selang berapa lama terlihat satu pintu yang terbuka dengan sendirinya. Cepat Bee Tie masuk kedalamnya.

Ternyata dibaliknya pintu batu ini keadaannya sangat gelap, tetapi masih terdengar suaranya Kim-coa Giok-lie ingin yang menyuruhnya berjalan terus kedepan.

"Terus, maju terus. Jika suhu tidak masuk sudah tentu kita tak usah takut."

Bee Tie maju dengan langkah lebar, setelah berjalan kira-kira hampir tiga kaki jauhnya, kembali terdengar Kim-coa Giok-lie berkata pula padanya.

"Adik Tie, apa kau tak merasa lapar? Jika kita berjalan ke kiri sedikit itu adalah tempatnya suhu membikin obat dan ruangan dapur dari golongan Ular Mas kita dan ke kanan yang agak jauh adalah jalan yang menuju ke arah Pintu Terlarang, ditempat itu semua orang tak diperbolehkan masuk. Sekarang pergilah kau ke dapur untuk memperoleh makanan terlebih dahulu, baru masuk kedalam Pintu Terlarang dan sembunyi disitu.

Bee Tie sudah menuruti segala perkataannya, ia membelokkan arahnya ke kiri dan betul saja terdapat ruangan obat-obatan yang penuh dengan gelantungan banyak bermacam macam ular. Setelah lewat dari ruangan obat-obatan tersebut, lalu terlihat suatu ruangan yang dipergunakan untuk ruangan dapurnya golongan ular Mas. Tapi diantara dua ruangan ini masih terdapat lorong sempit yang entah menuju kemana. Bee Tie menjadi heran, maka ia segera menanya.

"Enci, Giok, kemanakah tembusan jalan lorong ini?"

"Inilah jalan yang menuju kearahnya ruangan batu yang pertama kau masuki tadi. Sudah jangan banyak tanya lagi. Lekaslah kau ambil makanan untuk kita makan bersama nanti."

Bee Tie sudah segera masuk kedalam dapur dan menyediakan makanan yang kira-kira cukup tahan selama tiga hari untuk makan mereka berdua. Setelah itu, ia sudah akan segera kembali lagi.

Mendadak terdengar satu suara Krek, kreknnya pintu yang sedang dibuka, dan dari lorong kecil tadi sudah terlihat samar samar bayangannya Kim-coa Jing-lie yang sedang menuju ketempat sembunyi mereka."

Tapi karena Bee Tie dan Kim-coa Giok-lie berada didalam kegelapan, maka Kim-coa Jing-lie tidak dapat melihat mereka sehingga Bee-Tie dan Kim-coa Giok-lie berdua dengan leluasa sudah dapat segera balik ketempat tadi lagi lain membelok ke kanan, betul saja disana sudah terdapat satu pintu bundar lagi. Cepat cepat Bee Tie mendorong pintu ini tetapi tidak bergeming sedikit pun.

Oleh karena takut dipergoki oleh Kim-coa Jing-lie, maka ia tidak berani mendorong terus dengan kekerasan, hingga pintu tetap tidak dapat terbuka.

"Golongan Ular Mas tidak memperbolehkan semua anak muridnya masuk kedalam Pintu Terlarang ini. Rasanya besar sekali kemungkinannya kedua Sucouku dulu pernah di kurung disini. Pikir Bee Tie didalam hatinya.

Ia sudah mendorong sekali lagi tetapi tidak berhasil juga. Tapi sewaktu ia mendorong untuk yang ketiga kalinya, pintu itu dengan mudah sudah terbuka. Berbareng satu suara tertawa dinginnya Kim-coa ciangbun terdengar, yang entah sejak kapan tidak mereka ketahui datangnya Ciangbun ini lantas berkata.

"Inilah tempat simpanan mayat kedua sucoumu dulu. Pergilahkau ke sana juga untuk menemaninya."

Dibarengi oleh satu dupakan yang tepat sekali telah mengenai bebokong, Bee Tie terpental rubuh pemuda ini kedalam tempat terlarang. Tidak jauh dari tempat terjatuhnya ia tadi terdapat satu tengkorak hitam yang sedang duduk bersila.

Berbareng waktu itu juga satu bayangan orang tampak berkelebat. Ternyata Kim-Coa ciangbun telah masuk kesitu juga, dengan dingin ia berkata pula.

"Sejak dulu, belum pernah ada satupun orang luar yang dapat meninggalkan Siok-lie-hong ini dalam keadaan hidup, Apa kau kira sucoumu It Han siang-jin itu dulu pulang sendiri dari sini? Hm, hm. Akulah yang mengantar mayatnya kembali kedalam Cee-thian ini sampai setengah tahun dan aku memaksa ia untuk mengeluarkan ilmunya Kiu-teng-kang, tapi ia terus menerus berkepal batu tidak mau melulusi permintaan dariku, maka akhirnya ia mati juga dibawah pagutan ribuan ular ularku."

Kim-coa ciangbun sudah memandang ke arahnya itu tengkorak hitam yang duduk bersila tadi dan mulai berkata lagi.

"Yang ke dua jauh lebih lucu lagi. Dengan kepandaiannya Susiok coumu itu yang hanya sebegitu saja, sudah berani coba-coba naik keatas puncak Siok-lie-hong ini dan akhirnya ia juga mengalami nasib yang sama, tidak dapat terlepas dari hukuman Pagutan ribuan ular emas kita."

Bee Tie dengan menahan rasa sakitnya masih terus memondong tubuhnya Kim-coa Giok-lie. Ia sudah lantas mengeluarkan bentakannya.

"Aku bersumpah kepada langit dan bumi untuk membalaskan sakit bati kedua sucouku selama aku masih hidup."

Kim-coa ciangbun hanya tertawa berkakakan melihat tingkah laku Bee Tie.

"Kalian berdua juga akan segera merasakan bagaimana enak rasanya Pagutan ribuan ular mas kita disini. Dengan cara bagaimana kau akan dapat membalas dendam untuk ke dua sucoumu itu?"

Terlihat Kim-coa ciangbun sudah memandang kembali kearahnya dinding tembok tadi dengan tidak sadar Bee Tie juga sudah menuruti memandangnya dan ada yang dilihatnya ketika itu ternyata disana terdapat banyak sekali lubang-lubang kecil yang tidak diketahui untuk apa kegunaannya.

Tapi jika ia memikirkan kembali kata-katanya Kim-coa ciangbun tadi, dengan tidak terasa Bee Tie sampai bergidik juga bulu tengkuknya, pikirnya.

"Bagaimana jika ia mengurungku juga di sini, kemudian melepaskan ular-ular masnya dari lubang lubang kecil itu? Beberapa ekor ular mas saja sudah sukar sekali untuk dilayani, apa lagi jika berbareng sampai ribuan ekor banyaknya?"

Bee Tie sudah menjadi nekat dan ia membentak.

"Aku akan mengadu jiwa denganmu di sini."

Tapi biar bagaimana Bee Tie sudah terluka, mana dapat ia menandingi Kim-coa ciangbun yang lihay ilmunya ini? Dan lagi itu ketua Go-tongan Ular Mas itu yang tadinya juga sedari tadi sudah dapat menduga apa yang diperbuat oleh si anak muda setelah mendengarkan kata-katanya tadi. Maka sebelum Bee Tie dapat berbuat suatu apa, tubuh pada bagian bawah pinggangnya sudah terasa lemas semua, tertotok oleh kebutannya Kim-coa ciangbun yang masih tertawa dingin acuh tak acuh.

"Aku sengaja memberikan kemerdekaan pada bagian atas tubuhmu agar kau dapat menggunakan kedua tanganmu untuk menolak serangan-serangannya ribuan ular mas ku."

Lalu dengan membalikkan badannya ia sudah berkata lagi.

"Itu semua makanan juga boleh kau bawa serta atau serahkan saja pada ribuan ular yang akan segera datang ketempat ini."

"Gedubrak" pintu batu tersebut sudah ditutup lagi dan telah dikunci dari luar.

Sedari munculnya Kim-coa Giok-lie sedari tadi tidak pernah mengucapkan sepatah katapun, begitu melihat gurunya sudah meninggalkan mereka berdua baru mulai berkata.

"Adik Tie, kulihat perbawamu keras sekali. Tapi akhirnya kau toh harus menyerahkan dirimu juga dengan pagutannya ribuan ular mas ini?"

JILID 14

BEE Tie tidak menyangka bahwa Kim-coa Giok-lie dapat mengatakan kata-kata yang semacam itu didalam saat yang segenting ini, maka dengan marah ia berkata.

"Encie Giok, apa artinya semua kata-katamu tadi? Apa kau menyuruh aku menundukkan kepala dibawah kakinya suhumu yang jahat itu ."

Kim-coa Giok-lie menghela napas.

"Adik Tie, dari sebelumnya aku sudah menyuruhmu pergi dari sini, tapi kau tetap membandel terus dan tidak mau mendengar kata-kataku. Bagi diriku mati masih tiada persoalannya, tapi sayang sekali jika kaupun harus turut menjadi korban juga."

Saat itu Bee Tie sudah menjadi tidak sabaran.

"Encie Giok, janganlah kau mengucapkan kata-kata yang semacam ini lagi. Jika aku takut mati pun, sudah tentu aku tidak nanti mau datang kesini. Kematianku masih tidak perlu untuk disayangkan Encie Giok, bagaimanakah dengan lukamu sendiri?"

Kim-coa Giok-lie sudah memeramkan kedua matanya mempasrahkan diri pada yang kuasa dengan acuh tak acuh ia berkata.

"Kematian kita berdua sudah berada didepan mata. perlu apa lagi untuk memeriksa luka segala?"

Bee Tie memandang kearahnya tembok yang penuh dengan lubang-lubang kecil tadi, dilihatnya beberapa ekor ular yang bewarna kuning mas satu persatu mulai menongolkan kepala. Bee Tie yang segera dapat ingat bahwa dikantongnya itu masih ada obat penahan racunnya ular-ular ini sudah segera dikeluarkan dari kantongnya dan dibagi dua, sebagian sudah dimakan olehnya sendiri dan sebagian lagi sudah diserahkan kedalam tangannya Kim-coa Giok-lie.

Kim-coa Giok-lie menuruti saja gerakan kawannya dan memakan obat penahan racun. Tapi ia yang telah cukup tahu akan kelihayannya ular-ular mas ini masih tidak segembira seperti dirinya Bee Tie betul mereka mempunyai obat penahan racunnya untuk menahan gigitan ular-ular itu, sudah tentu saja jika hanya beberapa ekor ular saja memang masih tidak usah dikuatirkannya, tapi jika ratusan atau ribuan banyaknya ular mas ini sekali datang secara mendadak dan menyerang mereka semua, biarpun tidak terkena racun dari mereka tetap saja akan habis digerogoti oleh ribuan ular kecil itu.

Bee Tie tidak mau berpikir panjang-panjang seperti kawannya ini, ia sedang memperhatikan gerakan-gerakannya beberapa ekor tadi, begitu melihat ular-ular ini saling susul mendekati dirinya, dengan sebat sekali ia sudah berhasil menangkap salah seekor yang terdekat dengan tempatnya. Dengan hanya sekali pencet saja tamatlah riwayatnya ular yang malang itu.

Pikirannya Bee Tie dengan secara tiba-tiba saja telah terbuka ia ingat betul bahwa nyalinya ular mas ini mempunyai khasiat besar sekali bagi orang yang terluka. Maka dengan tidak berpikir panjang lagi ia sudah membuka mulutnya sendiri menggigit perut ular tadi dan tak berapa lama keluarlah nyalinya yang berwarna hijau tua.

Dengan cepat Bee Tie sudah mengulurkan sebelah tangannya menyambut nyali ular tadi yang segera disodorkan kedepannya Kim-coa Giok-lie.

"Enci Giok, makanlah ini." Serunya kepada kawannya yang terluka ini.

Kim-coa Giok-lie yang melihat kejadian tersebut sudah tersadar kembali tiba-tiba semangatnya sudah dapat dibangunkan kembali dan dengan sekali telan saja masuklah nyali ular mas ini kedalam perutnya sendiri.

Kepandaiannya Kim-coa Giok-lie tentang penangkapan ular sudah tentu melebihi dirinya Bee Tie, sebentar saja sudah ada dua ekor yang dibeset mulutnya dan dimakan nyalinya.

Bee Tie yang melihat sang kawan sudah dapat bekerja sendiri ia juga tidak mau ketinggalan dalam perlombaan memakan nyali ular ini, dengan sebat sekali ia juga telah dapat menelannya beberapa nyali lagi.

Tapi ular-ular mas ini semakin lama sudah menjadi semakin banyak sekali, biarpun mereka makan berpuluh-puluh tetap saja masih tidak ada artinya. Dikaki mereka sudah terkena gigitannya beberapa ekor, betul mereka telah memakan obat penahan racunnya, tapi bekas gigitan ular ular itu yang telah mengeluarkan banyak darah terasa sakit sekali.

Bee Tie dengan sekaligus telah dapat memakan belasan nyali ular dan meneriaki kawannya.

"Enci Giok, percuma saja usaha kita ini. Usahakanlah bagaimana dayanya untuk menahan serangan mereka, baru nanti perlahan-lahan kita memakan nyalinya lagi."

Luka dalam Kim-coa Giok-lie meskipun waktu itu sudah mulai mereda, tapi gigitannya gerombolan ular ini mulai terasa kembali olehnya.

"Daya apa?" tanyanya.

"Apa kita harus menyerah saja kepada mereka yang akan menggerogoti kita terus menerus."

"Adik Tie, apa kau telah menganggap bahwa kematian kita ini sengsara." Kim-coa Giok-lie masih coba untuk tertawa, sambil menyenderkan kepalanya diatas pudlak si pemuda ia berkata lagi? "Tapi aku tidak menganggapnya sengsara, aku

sudah menyerahkan jiwa kita bersama-sama disini? Adik Tie, gendonglah aku sekali lagi seperti tadi, mati pun aku tidak akan merasa kecewa."

Perlahan-lahan Kim-coa Giok-lie sudah merapatkan kedua matanya kembali dan mulailah ia menyanyikan lagu lagu kesukaannya. Ia sudah tidak memperdulikan pagutannya pada ular lagi yang semakin dimakan nyalinya semakin bertambah banyak saja.

Setelah ia melagukan beberapa patah kata, tiba-tiba ia menghentikannya dan mendekati mulutnya ke kuping Bee Tie ia berkata dengan perlahan sekali.

"Adik Tie, inilah lagu lagu yang oleh ibuku sering diperdengarkan dimasa kecilku. Jika sewaktu waktu aku mengalami kesusahan atau penderitaan, setelah aku menyanyikan lagu-lagu ini, lenyaplah semua kesusahan atau penderitaanku itu. Dan Kau? Apa ibumu pernah mempelajari lagu lagu seпени ini juga. Adik Tie, kau turutlah menyanyikannya. biar kita nanti mati bersama-sama disini dengan puasny."

Bee Tie sampai bengong saja mendengar kata-kata yang sangat mengharukan hati ini, dengan tidak terasa lagi olehnya air matanya telah mengucurkan keluar membasahi pipinya.

Tapi Kim-coa Giok-lie seperti telah melupakan semua apa yang ada disekitarnya, berulang kali ia asyik membawakan lagu masa kecilnya.

Tiba tiba Bee Tie telah merasakan bahwa serangannya ular-ular mas tadi sudah seperti mulai sedikit berkurang, ia melongok kebawah dan dilihatnya puluhan ekor ular mas yang terdekat sedang mendongakan kepala mereka sedang turut mengikuti nada lagu-lagu tadi dengan lidah mereka dileletkan keluar masuk diantara mulut-mulutnya yang kecil.

"Pantas saja serangan mereka sudah tidak sehebat seperti tadi, ternyata bukan sedikit dari mereka yang senang juga akan musik." Pikir Bee Tie didalam hati.

Tak lama kemudian ia sudah tersadar dari lamunannya dan menanya kepada Kim-coa Gioa-lie.

"Encie Giok, apa ular mas tadi suka juga akan lagu dan irama!"

Kim-coa Giok-lie yang kerjanya setiap waktu hanya diantara ular-ular mas ini mana ia tidak mengetahui akan sifat sifat ia, maka ia sudah memanggutkan kepalanya.

Bee Tie sudah menjadi kegirangan sekali dan teriaknya.

"Encie Giok, sekarang ketolonglah diri kita dari bahaya ini. Tapi harus menyusahkan dirimu saja yang harus satu persatu membeset perutnya ular ular ini untuk kita makan nyalinya."

Dengan tidak menunggu reaksinya dari sang kawan lagi, Bee Tie sudah segera mengeluarkan suling pemberian dari ayahnya dan mulai meniupnya.

Ini waktu seluruh Pintu Terlarang ini sudah penuh dengan ribuan ekor ular mas bahkan masih ada saja yang keluar dari arahnya lubang-lubang tembok tadi.

Tapi begitu suling pusaka Bee Tie ditiup dengan membawakan lagu-lagunya, semua ular-ular tadi sudah terdiam semua, tidak mau menyerang lagi mereka hanya menggoyang-goyangkan kepala dan melelet-leletkan lidahnya ditempatnya masing-masing, satupun sudah tidak ada yang mau bergerak atau menyerang orang lagi.

Seluruh ruangan itu sekarang penuh dengan Sinar kuning mas yang mengkilat-kilat disertai dengan suara suling sedang membawakan lagu-lagunya.

Kim-coa Giok-lie-yang tadinya sudah mulai menyerah kalah dan putus harapan terhadap serbuaunya ribuan ular tadi kini telah mendapat harapan untuk hidup kembali, dengan perlahan-lahan dihampirinya ular-ular itu, kemudian satu persatu dibeleknya perut ular-ular tadi untuk diambil nyalinya dan satu persatu pula dimakannya.

Ia menengok kearahnya Bee Tie yang sedang meniup suling, setelah diperhatikannya sekian lama, ia telah mendapatkan suatu caranya untuk membagi sebagian dari nyali ular mas tersebut.

Ternyata biar bagaimanapun pendeknya lagu suling itu, orang toh akan bernapas juga, maka sewaktu-waktu dilihatnya Bee Tie menyedot hawa napas, dengan menggunakan waktu yang sependek ini ia sudah menjejalkan nyalinyali ular mas tadi.

Untuk memakan nyalinya ular mas yang amis ini, memang bukannya hal yang gampang sekali untuk dilakukan, apa lagi Bee Tie tidak boleh menahan lagu sulingnya agar diantara gerombolan ular tidak ada yang akan menyerang mereka lagi, maka ia hanya "Ketaglak" "Ketegluk" saja menelannya nyalinyali ular yang diberikan oleh Kim-coa Giok-lie tadi.

Suling hitam ditiup terus olehnya, nyali ular mas satu persatu dimakan bergantian oleh mereka berdua dan dengan sendirinya kepandaian dan tenaga mereka juga bertambah besar beberapa kali lipat.

Karena latihan tenaga dalamnya telah bertambah dengan sendirinya gerakannya Kim-coa Giok-lie semakin lama semakin gesit saja, dan lagunya suling dari sipemuda pun semakin lama semakin nyaring sekali.

Ular tadi yang mendengar lagu yang ditiup dengan tenaga latihan yang sedalam ini badannya sudah mulai lemas semua. Kim-coa Giok-lie semakin enak saja membelejeti perut-perutnya ular-ular ini.

Biarpun mulurnya Bee Tie tidak henti-hentinya meniup suling hitamnya, kadang-kadang diselingi juga oleh operannya nyali ular diri Kim-coa Giok-lie-yang segera terus ditelannya. Tapi matanya tidak henti-hentinya melihat kesasa sini dan menanya dirinya sendiri.

"It Han sucou telah terkurung setengah tahun lamanya didalam ruangan Pintu Terlarang ini, apa betul ia tidak mencatat itu ilmu yang disebut Kiu-teng Ciu-keng di sini? Mungkin itu waktu siapa juga tidak ada yang tahu bahwa Kiu-teng ciu-keng berada di situ sembilan tiang batu tapi apa ia tidak sayang jika tidak mencatat itu pelajaran yang hanya berada didalam dirinya sendiri?"

Ia memperhatikannya lagi keadaan sekeliling ruangan ini batu batu disekitar atas kepalanya dan tiba-tiba matanya yang sudah menjadi tajam luar biasa sudah dapat melihat sebuah tulisan "Kiu" yang sangat kecil sekali yang terlihat hanya samar-samar.

Saking girangnya ia sampai lupa untuk menguasai nadanya suara suling, sehingga suara suling melengking tinggi sekali pekikan ular terdengar disana sini dan puluhan ekor ular yang tidak tahan menerima lengkingan ini sudah pada menggletak mati karenanya.

Kim-coa Giok-lie menjadi kaget dan menjerit.

"Adik Tie, pertahankanlah sedikit tiupannya sulingmu itu atau semua ular yang berada disini akan mati semua terkena tiupan suling itu."

Kim-coa Giok-lie-yang lebih tahu akan asal datangnya ular mas ini maka merasa sayang juga jika sampai termusnah semua.

Sebetulnya dengan perut mereka berdua waktu itu sudah mulai merasa tidak tahan untuk diisi lagi dengan nyali ular mas lagi. Bee Tie seperti sedang mencari bintang-bintang dilangit saja terus meneliti pada huruf huruf kecil yang banyak terdapat di atas dinding batu dalam ruangan itu. Tadi karena banyak dan kecilnya huruf huruf tersebut, maka matanya masih sukar sekali untuk membacanya.

Sebagai seorang yang pintar dan cerdas, sebentar saja Bee Tie sudah dapat mengetahui akan caranya mencari permulaan kata-katanya. Didalam hatinya ia terus berpikir sendiri.

"Jika betul huruf-huruf ini "Kiu-teng cin keng adanya sudah tentu kata-kata yang permulaan terdiri dari huruf "Kiu" tadi jika aku telah mendapatkan rahasia kata-

kata, Kiu, teng cin keng, huruf ini sudah tentu dengan sendirinya akan dapat terbaca semua.

Akhirnya diujung kiri ia telah berhasil mendapatkan huruf 'Teng' dan diujung kanan ia juga telah mendapatkan huruf 'Cin' dan akhirnya itu huruf. Cin dan akhirnya di huruf 'Keng' terdapat yang di tembok sebelah kirinya dengan tulisan yang termiring-miring.

Hatinya Bee Tie sudah mulai sedikit tergerak.

"Apa huruf ini diatur menurut jejaknya telapak, kaki yang berada di atasnya sembilan tiang batu?"

Dengan mengikuti arah telapak telapak yang pernah diapalkannya diatas sembilan batu dipuncaknya Kui-teng-hong, Bee Tie sudah dapat mulai membaca huruf huruf tersebut.

"Kiu teng cin-keng, Goan yang-sin-thian Hian-im Tok tho, Cin-ceng-pek-hay, Khie koan ho-gak, It-teng tan sim soa-siang, Jie teng-ang-ho-keng-kaan, San-teng giok tho-tiang-kiiuw, S»e-teng-hui-bee-pun-pun ...

Bee He sudah menjadi kegirangan sekali karena membaca kata-kata ini yang mempunyai arti ... Tiang pertama Perahu terpendam dipadang pasir. Tiang ke dua Burung terbang melewati benteng. Tiang ketiga Kelinci lompat keseberang kali. Tiang keempat Kuda terbang tidak menggerakkan kakinya ...

Biarpun Bee Tie tidak paham apa yang diartikan dengan kata-kata ini, tapi ia membaca Tiang pertama, tiang kedua ... dan selanjutnya. sudah tentu saja inilah Kiu teng-cin keng yang sedang dicarinya. Maka dengan tidak memperdulikan artinya lagi ia membaca terus sehingga lebih dari setengah jam lamanya, bahkan semakin dibaca semakin terpusat pikirannya, dan akhirnya ia telah terlupa akan semua bahaya yang sedang dihadapinya.

Masih untung yang itu waktu gerombolan ular tadi sudah boleh dikatakan hampir mati semua walaupun masih terdapat beberapa ekor disana yang masih hidup tapi kini mereka semua sudah terlepas tak berdaya?"

Kim-coa Giok-lie mempelejeti lagi seekor nyali ular mas yang segera disuapkan kedalam mulutnya Bee Tie dan ia berkata.

"Adik Tie, aku sudah tidak kuat untuk memakannya lagi. Bagaimana, apa kau masih suka memakan nyali ular mas kita lagi?"

Bee Tie yang sedang memusatkan seluruh pikirannya diatas Kiu-teng cin-keng mana dapat mendergar pertanyaannya. Kim-coa Giok-lie menjadi kaget, dengan mendorong tubuh kawannya ia berkata.

"Hei, kau ini mengapa?"

Bee Tie masih seperti tidak merasa saja. tidak lama lagi ia malah duduk bersila mengatur jalan pernapasannya.

Kim-coa Giok-lie-yang ketika itu sudah dapat merasakan adanya sesuatu apa-apa di sana iapun sudah turut memandang ke dinding atas sana dan dilihatnya itu huruf huruf sangat kecil sekali yang tidak teratur seperti semut saja banyaknya. Di pandangnya sekali lagi Bee Tie yang waktu sudah mulai berseri seri, perlahan-lahan masih terdengar ocehannya dari pemuda ini.

"Enci Giok keluarkan telapak tanganmu ke mari."

Kim-coa Giok-lie menurut dan menyodorkan telapak tangannya kearah si pemuda. Begitu membentur telapak tangannya, ia sudah merasakan hawa panasnya yang keluar dari telapak tangan Bee Tie yang terus memasuki tubuhnya, ia menjadi kaget dan terdengar Bee Tie mengoceh lagi.

"Hian-im sia Hiaig. Khic-na-tan thian, lekas kau gunakan kawanmu melatih diri."

Betul saja Kim-coa Giok-lie sudah menuruti apa yang dikatakan oleh kawannya tadi dan seluruh ruangan Pintu Terlarang kini sudah menjadi sepi sekali.

XVI HEK-IE SIN-KUN NAIK KE ATAS PUNCAK SIOK LIE HONG

DIBAWAH puncak Siok lie hong didaerah pegunungan Hoa-san terlihat dua bayangan yang sedang berlari larian dengan kecepatan yang luar biasa sedang menaiki Puncak Siok-lie-hong ini. Dari kejauhan sudah terdengar suara teriakan mereka.

"Kong sun Yan dari gunung Tiang-pek dengan mengajak murid keponakan Lie Pung datang menyambangi Kim-coa ciangbun untuk menepati janji."

Inilah suaranya Hek-ie Sin-kun dari Tiang-pek yang terdengar nyaring sekali.

Diatas puncak Siok-lie-hong berdiri Kim-coa ciangbun yang disertai Kim-coa Jing-lie. Dengan tertawa dingin Kim-coa ciangbun berkata pada muridnya ini.

"Betul betul ia berani pula naik kemari? Kita tidak dapat terlalu memandang rendah padanya." Kim-coa Jing-lie dengan hormat menyahut perkataan gurunya.

"Hek-ie Sin-kun adalah salah satu tokoh ternama dari daerah Tiongkok Utara."

Kim-coa ciangbun memanggutkan kepalanya, kemudian ia memekik tiga kali. Sebentar saja seluruh puncak Siok lie hong ini sudah mulai ramai dengan suara

ular yang datang dari sana sini sudah berkumpul disekitarnya Kim-coa ciangbun dan Kim-coa Jing-lie berdiri.

Hek-ie Sin-kun sebelum mengunjukan muka ia juga sudah dapat melihat sedemikian banyaknya sinar kuning mas yang berkelebat disana sini, dengan mengalihkan pandangannya kearah orang yang berada disebelahnya ia berkata.

"Dalam soal mengurus rombongan ular mas ini Kim-coa-ciangbun memang mempunyai kepandaianya yang tersendiri."

Tapi sebelum keponakan muridnya si raksaksa Lie Cie Pung belum dapat menjawab suatu apa, atau sudah berkumandang satu suara yang manis sekali!

"Hanya beberapa gelintir ular kecil ini saja aku masih dapat menguasainya ,"

Hek-ie Sin-kun mengkerutkan keningnya, dengan hanya sekali loncatan saja ia sudah menyusul ke sana dan menanya.

"Orang pandai dari mana yang siap untuk membantu kita?"

Tapi tidak terlihat olehnya seorangpun juga dan tidak terdengar suara tuanya lagi, Hek-ie Sin-kun yang ternama kecuali pada tiga hari dimuka yang telah mengadu kekuatan seri dengan Lee Thian Kauw, belum pernah ia dikalahkan oleh siapapun juga!" mendengar kata-kata orang tadi yang tidak dapat diketahuinya, ia sudah menjadi sedikit mengkirik juga.

"Didalam rimba persilatan, siapakah orangnya yang mempunyai kepandaian semacam itu? Biarpun Hek-ie Sin-kun sudah banyak pengalaman dalam dunia kangouw dan pengetahuan umumnya telah luas tapi tidak urung ia masih tidak dapat menduga siapa orangnya yang seperti mau membantunya ini. Maka ia sudah meneriaki dan sekali lagi menanya.

"Orang pandai dari mana yang siap akan membantu? Mengapa tidak mau memperlihatkan wajah aslinya."

Tapi ia tidak dapat berpikir panjang-panjang sebab pada waktu ini Kim-coa ciangbun sudah memanggil kearahnya.

"Kong-sun Yan, tidak percuma kau menjadi orang yang ternama dan berani naik ke atas Siok-lie-hong ini juga. Silahkan naik ke atas Siok-lie-hong sudah lama kita menanti disini."

Hek-ie Sin-kun, Kong-sun Yan yang ragu-ragu untuk menghadapi ular yang sebanyak ini suda menyahutinya dari bawah puncak.

"Kong-sun Yan tidak berani dengan lancang membikin rusak pagar ularmu ini."

Kim-coa ciangbun tertawa dingin.

"Aku yang telah memerintahkan naik, ular mana yang berani mengganggu dirimu lagi."

Hek-ie Sin-kun memandang kearahnya si raksaksa sebentar dan ia berkata.

"Mari, kita sama-sama naik keatas sana?"

Biarpun ia berkata secara ini, tapi dengan mendahului keponakan muridnya ia sudah lompat keatas puncak Siok lie hong dan telah berdiri dihadapannya Kim-coa ciangbun. Dengan hormat ia menyapa.

"Atas perhatiannya ciangbun jin yang telah memberikan nyalinya ular mas, disini Kong-sun Yan menghaturkan terima kasih."

Kim-coa ciangbun hanya tertawa dingin.

"Diantara golongan Ular Mas dan Tiang-pek-pay tidak pernah terjadi bentrokan suatu apa, mengapa kau ini berani mengganggu muridku?"

Ternyata Kim-coa Sin-lie-yang telah gagal membunuh Bee Tie dengan menggunakan jarum-jarum beracunnya didalam kota Lok-yang karena gara-garanya joli yang ditumpangi oleh Hek-ie Sin-kun maksud jahatnya tidak berhasil ia merasa tidak puas dan mengadu kepada gurunya yang sangat memanjakannya.

Hek-ie Sin-kun yang gara garanya hanya soal yang sekecil ini saja sudah membuka suaranya lagi dengan tenang.

"Itu hanya kejadian kebetulan saja dan bukan sengaja mau mengganggu pekerjaannya muridmu."

Tapi jika mengingat bahwa beberapa orang muridnya telah terbinasa juga dibawah jarum beracunnya Kim-coa Sin-lie ia menjadi sengit dan menanya.

"Biarpun demikian, aku Kong-sun Yan tak pernah melukai murid kesayangannya itu. Tapi mengapa kau membiarkan saja muridmu membunuh-bunuhi beberapa muridku yang tidak berdosa?"

Kim-coa ciangbun tertawa dingin.

"Apa kau tahu akan peraturannya Siok-lie-hong kita disini?"

"Tidak tahu."

"Siapa yang berani naik keatas puncak Siok-lie-hong. sudah pasti akan mati disini." Dengan perlahan-lahan dan tegas," Kim-coa ciangbun telah memberikan penjelasan-penjasannya.

Hek-ie Sin-kun tertawa berkakakan.

"Tapi aku datang kemari hanya atas undanganmu sendiri."

Kim-coa ciangbun tak mau banyak debat lagi, kebutannya sudah segera dikeluarkan mengepret kearah muka Hek-ie Sin-kun.

Hek-ie Sin-kun yang sudah cukup tahu sampai dimana akan kekejamannya ketua dari golougan Ular Mas ini. sendari tadi sudah siap sedia untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Maka begitu melihat senjata istimewanya orang dikeluarkan ia sudah tertawa berkakakan dan ia juga tidak mau ketinggalan menyerang merebut kedudukan yang lebih menguntungkan bagi dirinya.

Ramailah dua orang ini bertempur diatas Siok-lie-hong.

Dibawah puncak Siok-lie-hong ini, diwaktu yang bersamaan juga sedang naik kesini delapan orang pengemis yang berada dibawah pimpinannya si Pengemis Sakti dari perkumpulan pengemis. Dengan mengajak dua orang anaknya Ie Ceng Kun dan Ie Siaw Yu. disertai dengan lima pengemis Kim-ie Sin-kay yang ahli dalam soal cara menangkap ular mereka sudah mulai naik keatas puncak Siok lie-hong ini.

Sebentar saja mereka sudah sampai diatas puncak Siok-lie-hong, ditempat mana Hek-ie Sin-kun dan Kim-coa ciangbun sedang mengadu jiwa mati-matian, dengan serentak delapan orang ini sudah berpencaran mengambil sikap mengurung.

Kim-coa ciangbun mulai merasakan kekurangan tenaga orangnya untuk melawan musuh-musuhnya. dengan keras ia membentak kearah lawannya.

"Berhenti."

Hek-ie Sin-kun menghentikan serangannya dan tertawa.

"Ciangbunjin ada perintah apa?"

Tapi tidak disangka akan kelicikannya Kim-coa ciangbun yang memang terkenal luar biasa sekali, dengan menggunakan kelengahannya Hek-ie Sin-kun ini ia telah lompat mundur sambil melepaskan jarum berbisanya dan beterbangan diudara seperti belalang banyaknya.

Jarum-jarum beracun ini tidak hanya mengarah Hek-ie Sin-kun saja, masih ada sebagian lagi yang juga mengarah dirinya delapan pengemis tadi yang disertai dengan tertawa dinginnya Kim-coa ciangbun.

"Siapa yang berani naik ke atas puncak Siok lie-hong, inilah bagiannya."

Biarpun Hek-ie Sin-kun tidak pernah menyangka akan kelicikan lawannya, tapi biar bagaimana juga sebagai seorang yang ternama apalagi setelah mendapat setengah dari bagi an Kiu-teng-cin-keng yang baru saja didapatinya, maka dengan mudah jarum jarum beracun itu telah dapat dipukul jatuh semua.

Si Pengemis Sakti Berjari Sembilan yang memang telah siap siaga sambil tertawa berkakakan ia mengebutkan lengan bajunya menjatuhkan semua jarum jarum beracun yang mengarah dirinya juga. Demikian juga halnya dengan tujuh orang pengemis lainnya.

Masih terdengar suara tertawa dinginnya Kim-coa ciangbun yang telah melepaskan jarum-jarum beracunnya itu tadi.

"Pengemis tua, jika tidak membawa lima orang Kim-cie Sin-kay ini, sudah tentukau juga tidak berani naik ketempatku yang penuh dengan ribuan ular."

"Maka tahulah kau akan kelihayannya golongan Pengemis sakti sekarang ini?" Ie Tong Seng menyahutinya.

Begitu mendengar suara ini, maka tahulah kini Hek-ie Sin-kun siapa orangnya yang tadi telah berkata padanya. Maka ia sudah berkata lagi dengan girangnya.

"Apa saudara Ie-yang tadi mengucapkan kata-kata dibawah puncak Siok-lie hong ini."

Belum juga Ie Tong Sen dapat memberikan suatu jawabannya atau tiba-tiba sudah terlihat Kim-coa ciangbun menggerakkan tangannya lagi menabur jarum jarum beracunnya yang terlebih banyak dari yang tadi.

Hek-ie Sin-kun. Ie Teng Sen, Ceng Kun. Ie Siau-w Yun dan dua pengemis Kim ie Sin kun kesemuanya berkepandaian cukup tinggi sudah dapat menghindari jarum-jarum beracun tadi. tapi dua orang dari Kim-ie Sin kay yang lainnya lagi, karena lengahnya mereka sudah tidak dapat menghindari lagi dari serangan yang sangat jahat ini dan mereka telah terkena racunnya ular mas sehingga mati disekitar itu juga, Hek-ie Sin-kun yang sudah marah sekali melihat kelicikannya Kim-coa ciangbun ini sudah berteriak lagi.

"Saudara Ie, mari kita bersama-sama menyingkirkan musuh kita ini,"

Dengan tidak menunggu penyahutan Ie-Tong-Sen lagi ia sudah mendahului menyerang kearahnya Kim-coa-ciangbun.

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan bagi gurunya sendiri, maka Kim-coa Jing-lie meneriaki suciannya Kim-coa Sin-lie.

Betul saja Kim-coa Sin-lie yang telah kehilangan sebelah matanya keluar dari dalam gos batu tempat golongan Ular Mas untuk memberikan bantuan tenaga pada Guru dan sumoynya.

Tapi si raksasa dari Tiang-pek Lie Cie Pung sudah tentu tidak mau tinggal diam dan ia segera menyambut serangannya Kim-coa Sin-lie ini.

Ie Ceng Kun dan Ie Siau Yu dua saudara juga tidak berpeluk tangan saja mereka juga telah menyambut kedatangan Kim-coa Jing-lie.

Ramailah pertempuran dalam tiga rombongan ini diatas puncaknya Siok-lie Hong.

Kim-coa Ciangbun biarpun telah mendapatkan bantuannya dua orang muridnya ini, tapi masih tak dapat menarik keuntungannya. Apa-apa lagi dipihak lawan masih ada Ie Tong Sen beserta tiga orang dari Kim-lie Sin kay yang belum maju, maka ia sudah memekik keras untuk memanggil ular-ularnya.

Sebentar saja ditempat itu ramailah suara "Srer" "Srer" ular yang lebih dari ribuan ekor banyaknya.

Tapi tindakannya ini malah merugikan untuk dirinya sendiri Ie Tong Sen yang sedari tadi berdiam diri saja menonton pertandingan, begitu ia melihat bergerak ribuan ular ia segera lompat ke depannya Kim-coa ciangbun dan memberikan serangannya sehingga kini Kim-coa ciangbun lantas melayani dua musuh tangguh sekaligus. Sebentar saja Kim-coa ciangbun sudah tidak berdaya dan "Tuk" ia telah terkena pukulan bersama dan Hek-lie Sin-kun dan Ie Tong Sen berbareng.

Hek-lie Sin-kun dan Ie Tong Sen sudah siap untuk memberikan pukulan tambahan atau rombongan ular sudah mulai bergelombang akan menyerang mereka atau tiba-tiba saja satu suara suling yang nyaring garing menggema diseluruh angkasa telah menjinakkan semua ular yang berada disitu.

Diatas puncak Siok-lie hong yang sedang penuh dengan pertempuran-pertempuran. Tiba-tiba telah berkelebat satu bayangan putih yang segera menghadang dihadapannya Kim-coa ciangbun dan berkata!

"Harap jiwie cianpwe dapat memberikan keampunan padanya, boanpwe sebagai muridnya disini menalangi mengucapkan terima kasihnya kepada jiwie cianpwe.

Ternyata orang yang baru saja datang ini adalah Kim-coa Giok-lie yang telah keluar dari ruangan terlarang. Hek-lie Sin-kun dan Ie Tong Sen yang melihat

akan kepandaian gadis baju putih ini yang seperti tak berada dibawah dari gurunya mana ia berani membenturkan dirinya lagi. Kim-coa Giok-lie sudah tak memperdulikan terhadap mereka berdua dan ia telah membalikkan badannya, berlutut didepan Kim-coa ciangbun dan berkata.

"Suhu ... "

Kim-coa ciangbun mengangkat kepalanya memandang kearah muridnya yang telah di usir dari perguruan ini, ia sudah akan membuka mulutnya mau berkata atau tiba-tiba membatalkannya.

Suhu," Kim-coa Giok-lie memanggilnya sekali lagi. "Giok-lie telah menerima budi suhu selama sepuluh tahun ini lamanya, sehingga sampai mati pun masih tak berani untuk melupakan budi suhu ini disini Giok-lie mengucapkan terima kasihnya, tapi golongan Ular Mas kita memang terlalu jahat sekali, sehingga dunia Kang-ouw tidak mungkin dapat menerimanya, maka mulai dari hari ini Giok-lie telah mengundurkan diri dari golongan yang jahat ini, harap suhu supaya dapat meluluskan permintaan teecu ini."

Betul saja ia sudah memanggutkan kepalanya sampai sembilan kali.

Kim-coa ciangbun menendangnya sekali lagi dengan pandangan yang penuh arti, dengan susah payah ia coba untuk bangun berdiri Lagi. Ini waktu Kim-coa Sin-lie dan Kim-coa Jin Lie sudah sama-sama lompat menghampiri dan membopong diri suhunya di tuntun turun dari-puncak Siok-lie-hong.

Diantara rombongan ular tadi, perlahan-lahan muncul seorang pemuda cakap yang memegang serulingnya ditangan, inilah Bee Tie yang baru saja keluar bersama-sama dengan Kim-coa Giok-lie dari bahaya kematian.

Dari bawah puncak Siok-lie hong juga kini telah tertampak tiga bayangan yang setelah datang dekat ternyata ia adalah Kiauw-Kiu Kong. Si Pedang Tumpul dan Jie sianseng bertiga.

Begitu melihat kedatangannya tiga orang yang tersebut belakangan ini. Bee Tie sudah segera memberikan hormatnya.

"Boan pwee Bee Tie memberi hormat pada kakek Kiauw, paman Pedang Tumpul dan Jie sianseng!"

Cepat-cepat Kiuw Kin Kong sudah memimpin bangun si pemuda yang mempunyai harapan untuk masa depan ini. Jie sianseng juga sudah turut mengeluarkan pujian.

"Aku tidak menyangka akan kepandaianmu yang cepat telah naik setingkat lebih tinggi lagi."

Disana Ie Ceng Kunpun sudah menarik tangannya Ie Siau Yu dan ia berkata pada Bee Tie sambil menunjuk kearah cicienya tadi.

"Inilah ciciiku Ie Siau Yu yang pernah kukatakan dulu."

Bee Tie sudah memberikan hormatnya dan berkata.

"Terima kasih atas bantuan cicie dikelenting Cee-Thian koan yang lelah memperingatkan kedatangannya musuh-musuh Hoa-San."

"Buat apa dikatakan lagi. Apakah yang menolong diriku dibawah puncak Kiu teng-hong itu dulu?"

Bee Tie hanya tertawa saja karena tidak mau ia memberikan jawabannya Ie Siau Yu yang ketika itu melihat dirinya Kim-coa Giok-lie sudah menjadi marah sekali, dengan menunjukkan tangannya ia menanya.

"Jangan melukai diriku dengan jarum beracun yalah ini wanita jahat. Saudara Bee mengapa kau dapat bersama-sama dengan dirinya?"

Bee Tie masih tertawa.

"Giok-lie cicie sudah merobah kelakuannya dan sekarang ia telah meninggalkan golongannya. Ie cicie maafkanlah aku kali ini." Bee Tie disini menghaturkan terima kasihnya.

Ie Siau Yu yang selalu dimanjakan oleh ayahnya sudah membalikkan kepalanya, dengan tidak berkata-kata lagi sudah pergi meninggalkan tempat tersebut.

Kim-coa Giok-lie yang sudah tahu akan kesalahannya sendiri, maka ia sudah mengejar didepannya Ie Siau Yu dan memberikan hormatnya.

"Semua memang betul hanya kesalahanku saja, harap nona Ie dapat memberikan hukumannya yang setimpal."

Ie Ceng Kun cepat maju menghampiri, membangunkan dirinya Kim-coa Giok-lie untuk menalangi taciennya dan ia berkata.

"Ciciiku ini sudah biasa dengan sifatnya yang begini, harap nona dan saudara Bee jangan menaruhnya didalam hati."

Ie Siau Yu seperti masih belum hilang semua kemarahannya acuh tak acuh ia berjalan pergi lagi.

Ayah dari dua persaudaraan Ie si Pengemis Sakti Berjari Sembilan Ie Tong Sen sudah menghampiri dan mengeluarkan pujiannya.

"Aku si tua telah hidup lebih dari delapan puluh tahun lamanya, dengan mata kepala sendiri pernah melihat empat kali penggantian ketua Hoa-san-pay ini. Ha, hn, ha, ha, It Han siangjin itu waktu bagaimana jayanya tapi masih tidak disangka bahwa ia masih dapat mati dibawah racunnya dari golongan ular mas ini. Jika dilihat dari kepandaianmu yang sekarang ini, Hoa-san pay sudah akan mulai menyinarkan cahayanya kembali. Tapi, kau masih ada sedikit kesayangannya ialah itu Kin teng-cin-keng telah lenyap dari dunia persilatan."

Kata-kata yang diucapkan oleh Ie Tong-Sen ini besar sekali pengaruhnya, sehingga Hek ie Sin-kun turut memperhatikannya juga. Terlihat pada air mukanya sudah mulai sedikit berubah, dengan tidak senang ia menanya.

"Saudara Ie, perkenalan kita ini biarpun baru berjalan belum lama, tapi aku sudah sedemikian cocoknya denganmu yang telah membantu terhadapku. Tapi setelah munculnya bocah Hoa-san ini, mengapa kau tidak hujan tidak angin bolehnya membakar-bakar hatinya?"

Si Pengemis Sakti Berjari Sembilan tertawa berkakakan, "Aku tidak peduli kau cocok atau tidaknya dengan diriku. Tapi dengan perbuatan-perbuatanmu yang tidak bagus itu. Apa kau dipaksa haru cocok denganmu juga?"

Hek-ie Sin-kun sudah mulai menarik muka masam.

"Saudara Ie, apa kau mencari gara-gara di sini."

Si pengemis Sakti Berjari Sembilan kembali tertawa berkakakan.

"Aku mana berani. Tapi terus terang saja perbuatanmu yang telah merampas Kin-Teng cin keng dari sembilan tiang batunya Hoa-san-pay itu, siapa juga tidak ada yang membenarkannya. Aku Ie Tong Sen sebagai orang pertama yang tidak setuju dalam soal ini."

Sedari terkurung didalam Pintu Terlarang tadi, Bee Tie sudah dapat mengambil keputusannya untuk membangun kembali namanya Hoa-san-pay. Kini setelah berkali-kali dirinya kena dibakar oleh Ie Tong Sen ia sudah menjadi semakin berani, dengan menjura-jura kearahnya Hek-ie Sin-kun ia mulai berkata.

Hek ie Sin-kun membusungkan dadanya, dengan mengejek ia memandang kearahnya Ie Tong Sen seperti mau menanya.

"Apa lagi yang kau mau kata? Si bocah yang menjadi ketua partainya sendiri masih tak beranggapan sepertimu tadi."

Maka dengan tertawa ia lalu berkata kepada Bee Tie.

"Baguslah jika kau masih mengingatnya, tapi hanya karena gara-garamu itu aku sampai kehilangan jiwanya tiga muridku dan aku harus berurusan sampai disini."

Bee Tie tak memperdulikan kata-katanya ini. mukanya kini sudah sedikit berubah dan berkata lagi.

"Tapi tentang Kiu-teng-cin-keng yang menjadi hak milik Hoa-san-pay yang telah diambil oleh Kong sun cianpwe bersama Lee Thian Kauw berdua, sudah sepatutnya jika dapat diberikan kembali kepada yang berhak untuk menerimanya. Boanpwe sebagai ketua partai jika tidak dapat mengurus urusan ini dengan seadil-adilnya, sudah tentu sukar untuk menaklukan mereka."

Hek-ie Sin-kun sampai melongo saja, ia hanya memandang kearahnya si pemuda dengan tidak habis mengerti.

Terdengar Bee Tie sudah menambahkan perkataannya lagi.

Sekarang boanpee akan meminta kembali dari setengah bagian Kiu-teng cin-keng dari tangan Kong sun cianpwe."

Hek-ie Sik-kun kaget dan ia menanya.

"Setengah Kiu-teng-cin-keng telah masuk kedalam otakku semua dengan cara bagaimana kau akan dapat memintanya kembali lagi? "

Semua mata sudah ditujukan kearahnya Bee Tie semua, inilah soal yang tidak mudah untuk dipecahkannya. Apa lagi karcis urusan ada menyangkut akan hari dikemudiannya nama partai Hoa-san-pay ini salah urus sedikit saja akan celakalah Bee Tie yang masih belum mendapatkan pengesahan sebagai ketua dari Hoa-san-pay.

Bee Tie yang telah sekian lama memikirkan soal ini, dengan tenang telah memberikan kembali jawabannya.

"Kin-teng-cin-keng adalah kepandaian asli Hoa-san-pay kita, apa Kong sun cianpwe dapat berjanji tidak akan menggunakannya selama hidup?"

Hek-ie Sin-kun menghela napas lega.

"Inilah soal yang gampang saja. Aku berjanji tidak akan menggunakannya."

Semua orang sudah mulai merasa kecewa, Ie Siau Yu sudah berkata kearah adiknya.

"Biar bagaimana ia masih terlalu muda untuk menjadi ketua."

Ie Ceng Kun memanggutkan kepalanya.

Terdengar Bee Tie sudah mengucapkan kata-katanya lagi.

"Kin-teng-cin keng sudah lama menjadi impian dunia Kaug-ouw, akhirnya Kong-sun cianpwe telah mendapatkan setengahnya dari ilmu itu, maka sekarang Kong-sun Cianpwe seperti macan yang tumbuh sayap saja dan celakalah jika ilmu itu sampai merajalela, Boanpwe yang tidak berguna disini hanya ingin meminta sebelah tangan saja sebagai gantinya, harap Kong-sun cianpwe dapat mengabaikannya."

Kata-katanya Bee Tie ini setelah selesai diucapkan olehnya, semua orang yang hadir disitu sudah tergetar perasaannya, suasana telah menjadi terlebih panas lagi dirasakannya. Beberapa pasang mata ketika itu telah ditujukan kearahnya si pemuda semua dengan perasaan heran dan bangga.

Hanya Hek-ie Sin kun yang sampai menggigil mendengarkannya, dengan membentak keras ia berkata.

"Meminta sebelah tangan sebagai gantinya? Satu perkataan yang sombong sekali. Kecuali kau dapat membunuh mati diriku disini atau itulah hanya impian mulukmu saja."

Bee Tie masih tetap dengan sikapnya yang tenang sambil memandang kearahnya Ie Ceng Kun ia berkata.

"Apa saudara Ie dapat meminjamkan pedangmu untuk sementara waktu?"

Ie Ceng Kun meloloskan pedangnya yang segera diberikan kepada kawannya.

Dengan pedang ditangan perlahan-lahan ia menyodorkannya kearah Hek-ie Sin-kun dan berkata.

"Kogg-sun cianpwe sebagai seorang ternama tentu sudah dapat mengambil keputusannya yang tepat."

Hek-ie Sin-kun masih menjublek ditempatnya semula inilah kejadian yang belum pernah dialaminya.

Si raksasa Lin Cie Pung yang melihat supeknya dihina sudah akan memajukan dirinya, tapi tiba-tiba terlihat bayangan putih berkelebat, Kim-coa Giok-lie juga tidak tinggal diam ia sudah segera memegat. Hanya dalam segebrakan saja Kim-coa Giok-lie sudah dapat menjatuhkan lawannya dengan menotok jalan darah lawannya, Bee Tie yang sedari tadi diam saja dengan menyodorkan pedang ditangannya, ia tidak bergerak sama sekali. Ini kali dengan mata bersinar ia telah berkata lagi.

"Kong-sun cianpwe, silahkan siap sedia."

Hek-ie Sin-kun memandang kearah keponakan muridnya yang sudah tidak berdaya sama sekali dan berkata dengan gemasnya.

"Baiklah. Jika Hoa-san-pay tidak takut bermusuhan dengan Tiang-pek-pay, mulai ini hari sebagai permulaan permusuhan yang pertama."

'Sret' pedangnya Ie Ceng Kun yang berada didalam tangannya Bee Tie sudah ditarik ke luar untuk digunakannya menyerang lawan.

Bee Tie dan Kim-coa Giok-lie mundur tiga langkah dan terdengar bentakannya si pemuda.

"Perampok yang berani merampas barang masih berani kau berlaku galak disini."

Bayangan kecil sudah berkelebat menghindari serangan pedang dan maju kembali siap untuk metampas lagi.

Ie Siau Yu yang melihat ketidak seimbangan ini sudah membentak dan dengan keras melemparkan pedang ke sana.

"Pertandingan yang tidak adil. Sambutlah pedangku ini."

Sinar pntih berkelebat yang segera disambar oleh tangannya Bee Tie yang dengan sebat, sekali tidak berhenti sampai disitu saja pedang sudah diteruskan mengarah pergelangan tangan orang, "Serahkanlah sebelah tanganmu." Bentaknya ketua dari partai Hoa-san-pay ini. Pelajaran yang didapati dari atas sembilan tiang batu sudah segera digeraki sinar pedang berkelebat lagi dan dibarengi oleh jeritannya Hek-ie Sin-kun tadi. lengan kanannya sudah terpental sejauh lebih dari lima tombak terkena papasannya pedangnya Bee Tie tadi.

Kim-coa Giok-lie sudah segera menotok hidup kembali jalan darahnya si raksaksa dan berkata pada keponakan muridnya Hek ie Sin-kun ini.

"Bawalah paman gurumu yang telah terluka itu."

Si raksaksa tadi Tiang-pek sudah tidak berdaya sama sekali dengan tidak mengucapkan sepatah kata lagi ia sudah membawa lari tubuhnya Hek-ie Sin-kun meninggalkan puncak Siok lie-hong.

Bee Tie sudah memungut pedang yang terjatuh tadi dan dikembalikan kepada Ie Ceng Kun dan Ie Siau Yu.

Ie Tong Sen yang turut menyaksikan peristiwa itu tertawa berkakakan.

“Sudah waktunya untuk Hoa-san-pay jaya kembali.”

Bee Tie sudah segera memungut putusan lengannya Hek-ie Sin-kun tadi, dengan nyaring ia berkata karena semua orang yang berada ditempat ini.

"Maafkan boanpwe yang akan segera berjalan terlebih dahulu. Bagaimana jika kalian dapat mampir sebentar dikelenteng Cee-thian koan terlebih dahulu?"

Semua orang sudah memanggutkan kepalanya, maka dengan menggapaikan tangannya kearah Kim-coa Giok-lie Bee Tie berkata lagi.

"Encie Giok, mari kita pergi !"

Kim-coa Giok-lie memanggutkan kepalanya dan ia bersama-sama Bee Tie sudah terbang meninggalkan puncak Siok-lie hong ini.

Golongan pengemis yang terkenal dengan kepandaian ilmu mengentengi tubuhnya, melihat bagaimana cara Bee Tie dan Kim-coa Giok-lie yang telah memakan ribuan nyali ular mas tadi dapat terbang secepat itu, tidak urung harus turut memuji.

Hanya Ie Siau Yu seorang saja yang seperti tidak kelihatan gembira. Ternyata Ie-Ceng Kun yang begitu bertemu dengan Bee Tie sudah merasa cocok sekali, dalam perjalanan pulang kedaerah Lu-tong ia telah berpapasan dengan saudaranya ini dan mengatakan tentang perkenalannya dengan pemuda gagah tadi.

Ie Siau Yu yang untuk perrama kali melihat Bee Tie diatas puncak Kie ling di daerah kiong-san, ditempat Batu yang berkepala manusia si “Putih Kurus” sudah terpicat oleh si pemuda kita. Maka seperjalanan ia telah mengikutinya terus. Itu pengemis yang ditemui oleh Bee Tie diatas kota Lu leng-koan ialah ia juga orangnya. Sewaktu masuk daerah Hoa-san, diwaktu Bee Tie menolong dirinya Siau Beng Eng, ia sudah mulai merasa dingin setengahnya. Dan sekarang muncul pula dirinya Kim-coa Giok-lie yang telah membikin hilang semua harapannya.

Maka jika semua orang sudah setuju untuk pergi ke kelenteng Cee Thin koan, hanya ia seorang saja yang tidak menyetujuinya dan dengan secara diam-diam sudah meninggalkan rombongannya.

Bee Tie dan Kim-coa Giok-lie dengan membawa potongannya lengan Hok-ie Sin-kun telah mendahului mereka menuju keatas puncak Cee Thian hong. Ditengah perjalanan terdengar Bee Tie berkata.

"Encie Giok. sedari ini hari aku Bee Tie tidak akan meninggalkanmu lagi. Setelah selesainya semua urusan disini, bagaiman jika kita bersama-sama pergi menyusul Lee Thian Kauw dipulau Go-tong?"

Kim-coa Giok-lie menganggukan kepalanya sambil tertawa.

"Adik Tie, sudah tentu aku juga suka turut pergi ke sana denganmu. Tapi siapa tahu akan kejadian yang belum dialaminya."

Bee Tie menjadi heran dengan kata-katanya Kim-coa Giok-lie ini, maka dengan cepat ia sudah menanya.

"Enci Giok. janganlah kau memikirkan hal yang bukan-bukan saja. Kejadian apa lagi yang dapat memisahkan diri kita lagi?" Kim-coa Giok-lie hanya tersenyum tawar.

"Dengan keadaan seperti sekarang saja yang kita lihat disini, kau adalah ketua partainya Hoa-san-pay dan aku adalah orang yang menjadi musuhnya dari golonganmu itu, apa aku bisa selalu mendampingi dirimu? Dengan cara bagaimanakau dapat menempatkan diriku dikelenteng Cee-thian-koan ini dari partaimu?"

Bee Tie seperti disiram oleh air dingin saja setelah mendengar kata-kata ini, kenyataannya yang memang sukar untuk diubah lagi. Memikir sampai disini ia sudah tidak dapat berkata-kata.

Ini waktu dua orang sudah hampir sampai dipuncaknya Cee-Thian-hong itu. kelenting Cee-thian koan sudah tertampak jauh dimuka sana. Kim-coa Giok-lie dengan tidak terasa harus menepis air matanya. Hatinya sedang terputar-putar nemikirkan soalnya sendiri. Ia sudah mulai lagi berpikir kembali didalam hatinya.

"Aku tidak dapat mengganggu hari depannya adik Tie-ku ini. urusan kepercayaan masih sangat memerlukan sekali tenaganya. Jika aku masih tidak mau melepaskan diri. besar sekali kemungkinannya akan ternoda.

Kim-coa Giok-lie diam-diam sudah dapat mengambil suatu keputusannya sendiri, ia masih tidak tahu ia harus pergi kemana, tapi sudah pasti ia tidak dapat selalu mengikuti dirinya Bee Tie terus menerus.

Cee thian koan yang megah sudah mulai berada didepan mereka, Bee Tie yang sedang kegirangan sudah berkata ke arah kawannya.

"Encie Giok, kita akan segera memasukinya kelenting yang megah ini, itulah tempat tanda kejayaannya Hoa-san-pay kita. Encie Giok. apa kau tidak turut gembira juga?"

Kim-coa Giok-lie membalikan kepalanya, menyusut air matanya dan berkata dengan terpaksa.

"Aaa. Cee-thian koan yang akan mulai menjadi jaya, aku gembira karena kau akan segera menempatnya. Adik Tie, besar sekali rejekimu, aku sebagai taciemu turut memujikannya juga."

"Encie Giok, kau akan kujadikan tamu yang teragung didalam Cee-thian-koan ini, aku akan menyuruh mereka baik-baik menjaga segala keperluanmn disini. Aku akan memberikan kepuasan kepadamu dalam segala persoalan yang ada disini. Apa kau senang untuk tinggal disana?"

"Senang. Sudah tentu aku senang sekali."

Bee Tie tertawa senang, dengan menarik tangan kawannya ia sudah mempercepat langkahnya. Sebentar saja mereka sudah sampai didepan pintu kelenting.

Tapi Bee Tie sadah menjadi heran karena pintu tersebut sudah, tidak terjaga dan telah tertutup dengan rapatnya.

"Encie Giok, mari ikut aku kemari." Dengan perlahan ia berkata kearahnya Kim-coa Giok-lie dan mendahului lompat ke atasnya tembok kelenting tadi.

Dari atas kelenting ini Bee Tie sudah dapat melihat bahwa ditengah ruangan ada berdiri dengan angkuhnya Giok Ceng dan Giok Hian berdua. Dikedua belah mereka ada berbaris semua tosu dari Hoa-san yang menundukkan kepalanya. Dan dibawah sana terlihat Giok Hie dengan tiga muridnya dan dengan dada terbuka penuh dengan bekas bekas siksaan.

Bee Tie yang melihat sudah menjadi naik darah dan membentak keras.

"Giok Ceng dan Giok Hian manusia celaka, mulai dari hari ini Hoa-san-pay tidak mengijinkan kau merajalela ditempat ini."

Kutungannya lengan Hek-ie Sin-kun sudah segera dilemparkan dan "Hur" tepat terjatuh didepan mereka.

Para tosu dari Hoa-san termasuk Giok Ceng dan Giok Hian yang melihat kutungan tangan yang masih berdarah berada didepannya sudah menjadi kaget setengah mati. Tapi sebelum kekagetannya mereka ini hilang semua atau tiba-tiba Bee Tie sudah turun melayangkan dirinya dan membentak.

"Apa kalian masih mengenali akan sisanya tangan siapa ini ?"

Biarpun diantara kutungan tangan ini masih ada sedikit sisa bajunya Hek-ie Sin-kun yang juga terbawa, tapi semua tosu dari Hoa san tidak ada satu yang dapat mengenalinya, mereka hanya terlongong-longong memandangnya.

Bee Tie tertawa berkakakan.

"Giok Ceng dan Giok Hian dengar, apa kalian telah terlupa akan dirinya Hek-ie Sin-kun yang pada tiga hari dimuka mengambil Kiu-teng-cin-keng kita?"

Mukanya Giok Ceng dan Giok Hian sudah menjadi pucat pasi, tapi mereka mana percaya akan kata-katanya anak muda ini? Giok Ceng dengan menahan gusarnya telah menanya.

"Bee Tie jika kau mempunyai itu kepandaian untuk mengalahkannya? Entah dari mana kau dapat memungut kutungan tangan manusia yang dibawa kemari untuk memalsukannya Didalam Hoa-san-pay kini sudah tidak ada bagianmu untuk menancapkan kaki disini, jika kau masih mengenal gelagat lekaslah pergi dari sini."

Bee Tie yang melihat Giok Hie sedari tadi tengkurep saja ditempatnya sudah menjadi kaget, cepat ia menaruh tangannya diatas dada orang, masih untung napasnya masih ada maka ia menyerahkannya kepada Kim-coa Giok-lie dan berkata.

"Enci Giok, mereka berempat akan kuserahkan kepadamu saja untuk mengobatinya."

Kim-coa Giok-lie juga sudah lompat turun dari tempatnya untuk menjalankan perintahnya Bee Tie tadi.

Diantara sedemikian banyaknya tokoh Hoa-san, tidak sedikit yang dapat mengenali dirinya Kim-coa Giok-lie.

"Orang dari golongan Uiar Mas yang menjadi musuh kita," demikianlah mereka meneriaki.

Bee Tie tetawa.

"Ia adalah tamu agung yang kuundang untuk datang kemari."

Lalu matanya sudah memandang kearahnya Ciang Kie dan ia berkata.

Ciang Kie lekas buka pintu kelenting karena masih terdapat beberapa tamu lagi yang akan segera sampai disini. Dan kemudian pukul lonceng sampai dua puluh enam kali aku sebagai ketua partai yang ke dua puluh enam, ini hari akan mengurusnya sendiri supaya semuanya akan beres.

Lalu dengan membalikkan kepalanya memandang kearahnya Giok Ceng dan Giok Hian ia sudah membentakanya.

"Kau berdua apa masih tidak mau mempasrahkan diri juga."

Giok Ceng dan Giok Hian tertawa dingin.

"Segala urusan yang menyangkut dalam kelenting kita tidak memerlukan tenaga untuk mengurusnya dan lagi Ciang Kie juga tidak mungkin mau menuruti akan perintahmu."

Terhadap dirinya Ciang Kie kata-katanya mereka ini sudah tentu merupakan satu gertakan baginya. Betul saja Ciang Kie sudah menjadi ragu-ragu dan memandang kearahnya Bee Tie dengan tidak berani bergerak sama sekali.

Tiba-tiba Bee Tie membalikkan badannya menghadapi pintu gerbang yang pertama dari kelenting Cee thian koan ini, dengan hanya menggunakan sebelah tangan saja ia telah memukul kearah sana.

Jarak diantara pintu gerbang ini dan letaknya Bee Tie berdiri tadi hampir mencapai seratus kaki jauhnya, tapi biarpun demikian, hanya terdengar sekali suara. Bumm, yang dahsyat dan pintu gerbang yang terkena angin pukulannya Bee Tie tadi sudah terbuka dengan sendirinya.

(BERSAMBUNG JILID 15)

Jilid 15

"CIONG Kie. pukul lonceng sampai dua puluh enam kali." Perintah Bee Tie sekali lagi.

Demonstrasinya kepandaian Bee Tie tadi lelah membuat semua tosu dari Hoa-san tunduk dan takluk, tidak tarkecuali juga dengan Giok Ceng dan Giok Hian kini mereka takluk betul. Maka setelah tahu keadaan mereka yang berada didalam keadaan bahaya, dengan sekali isyarat mata saja, mereka menutulkan kakinya untuk siap melarikan diri dari kelenting ini.

Bee Tie tertawa berkakakan.

"Sudah terlambat waktunya."

Tidak ada seorang yang dapat melihat dengan cara bagaimana Bee Tie bergerak atau tahu tahu badannya Giok Ceng sudah tercekal dan dibanting dengan tanpa dapat berlutut lagi, Bee Tie memutar badannya dengan tidak menghentikan gerakannya lagi ia sudah lari menyusul keluar kelenteng mengejar Giok Hian, dengan hanya sekali totok saja ia sudah berhasil menotok jalan darahnya Tosu tua ini yang segera ditarik kembali kedalam sebentar saja ia sudah berada

didalam kelenteng lagi dengan keras ia membanting tubuhnya Giok Hian yang dengan cepat sekali jatuh disebelah sisinya Giok Ceng dan kemudian ia membentakny.

“Kau ini dua Tosu tua yang celaka yang menjadi dalangnya pengusiran ketua partai yang kedua puluh lima sekarang berani lagi membikin kekacauan disini, sesudahnya mendapat pengampunan yang pertama kali dipuncak Kiu Teng Hong masih berani balik kembali kesini, apa Hoa-san-pay dapat memberikan pengampunannya terhadap dirimu berdua?”

Giok Ceng dan Giok Hian tidak berdaya sama sekali, dengan lesu mereka menundukkan kepalanya. Bertepatan dengan ini waktu juga Ciang Kie telah memukul lonceng yang pertama.

Bunyi lonceng menggema diangkasa, mengelilingi daerah sekitarnya. Diantara bunyi lonceng tadi, dengan muka yang keren dan gagah Bee Tie menaiki Takhta ketua partainya.

Semua tosu dari Hoa-san berbareng telah mengunjukan hormatnya. Didepan pintu kelenteng dari Cee-thian-koau ini tak berapa lama sudah terlihat bayangannya si pengemis sakti berjari sembilan, Kiau Kiu Kong sipedang tumpul Jie SianSeng, Ie Ceng Kun dan tiga murid Kim ie Sin-kay yang sedang berjalan memasuki ruangan tersebut.

Bee Tie sudah mengeluarkan perintahnya untuk menyediakan tempat-tempat bagi mereka. Dan pada itu malam juga mereka semua menginap didalam kelenteng Cee thian koan ini.

Diantara dari sedemikian banyaknya orang tadi hanya Kim-coa Giok-lie saja yang tidak dapat turut bergembira, ia hanya dapat menangis saja didalam hatinya.

Ia tahu Bee Tie yang kini mulai menjabat ketua partai Hoa-san-pay ini, sudah tentu akan menjadi repot dengan pekerjaannya. Ia harus cepat cepat meninggalkan tempat itu agar tidak mendapat celaan dari bawahannya. Ia sangat menyintainya, karena ini ia harus cepat-cepat meninggalkannya.

Pada itu malam, setelah kentongan dipukul sampai tiga kali. perlahan-lahan ia lompat keluar dari jendelanya, dipandangnya sekali lagi Cee-thian Koan yang megah ini dan berkata dengan suara yang perlahan sekali.

“Adik Tie selamat tinggal baik-baiklah kau menjaga dirimu sendiri untuk mengepalai partaimu yang akan bangun dan jaya dimasa depan Ciciemu selalu mendoa demi keberuntunganmu.”

Tidak henti hentinya ia menyusut air matanya, berat sekali rasanya untuk ia berpisah dengan adik Tienya itu.

Ini waktu ia malah mengharap harapkan untuk keluarnya si pemuda yang tentu akan mencegah kepergiannya. Tapi kejadian tidaklah demikian halnya, karena Bee Tie sedang meyakinkan Kiu-teng cin-keng didalam kamarnya sendiri.

Dari kentongan yang ketiga keempat dan akhirnya sampai pada yang kelima Kim-coa Giok-lie masih berdiri terus disana. Sebentar lagi waktunya akan menjadi pagi, tapi ia masih tak berjumpa dengan pemuda impiannya, ia menahan napas sekali lagi dan meninggalkannya puncak Cee-tian-hong ini.

Dihari kedua Bee Tie sudah mulai kehilangan Enci Gioknya itu. Begitu bertemu dengan Ie Ceng Koan ia sudah menanya.

"Saudara Ie, apa kau melihat Encie Giok?" Ie Ceng Kung malah melengak.

"Tidak."

Hatinya Bee Tie sudah mulai tergetar, cepat ia lari menuju kearah kamarnya Kim-coa Giok-lie-yang dilihatnya masih belum dibuka. Hatinya mulai menjadi lega.

"Encie Gioknya mengapa masih belum bangun juga." Pikirnya tapi ia tidak berani sembarang memasukinya dan ia hanya memanggil dari dekat pintunya saja.

"Encie Giok waktu sudah tidak pagi lagi. Mengapa kau masih belum bangun juga."

Tapi panggilannya Bee Tie ini tidak mendapat jawaban barang sedikitpun?

Setelah berkali-kali, Bee Tie memanggilnya tapi tidak ada jawaban sama sekali, tahulah ia kini perubahan apa-apa yang telah terjadi, dengan cepat didorongnya pintu kamar dan apa yang dilihat olehnya waktu itu?

Ternyata hanya satu kamar yang kosong belaka.

"Kemanakah kepergiannya Enci Gioknya ini?" Tanyanya didalam hati.

Sewaktu bergegas Bee Tie mau keluar lagi dari dalam kamar ini terlihat olehnya diatas meja terletak satu potongan kertas yang seperti disengaja ditaruh disitu. Cepat diambilnya benda tersebut dengan tangan yang sedikit gemeteran ia sudah dapat menduga apa yang ditulisnya maka ia tidak berani membukanya untuk dibaca.

Waktu itu mendadak si Pedang Tumpul dan Ie Ceng Kun sudah turut masuk kedalam, mereka melihat kelakuannya Bee Tie yang tidak seperti biasa ini sudah dapat mengerti apa yang sedang dialaminya."

Dari kertas yang sedang dipegang oleh Bee Tie Ie Ceng Kun masih dapat membaca hurufnya yang kira kira berbunyi begini.

"Adik Bee."

"Encie Giok tidak dapat menelantarkan tugasmu, maka janganlah mengingat lagi diriku yang malang ini."

Ie Ceng Kun sudah lantas menghampiri Bee Tie dan menghibur:

"Saudara Bee. Giok-lie ciecie mau bermaksud sangat biak terhadap dirimu baik baiklah kau mengurus pekerjaan Hoa-san-pay sebagai mana mestinya. Setelah selesai semua, masih belum telat juga untuk kau mencarinya."

Bee Tie membaca berkali-kali kata-kata yang tidak banyak ini dan perlahan-lahan berjalan menuju keluar kamar lagi. Begitu melihat Giok Hie sedang mendatangi, ia sudah menggapaikan tangannya.

Selelah Giok Hie datang cukup dekat padanya dengan suara yang sangat perlahan sekali, ia berkata.

"Baik-baiklah melayani tamu kita disini, dan sebentar malam jam tiga datanglah ke kamarku."

Giok Hie memanggutkan kepalanya.

Setelah mengucapkan pesannya ini, dengan tidak menolak lagi Bee Tie sudah menuju keluar kelenteng Cee-thian-koan ini. Ie Ceng Kua yang memang sangat memperhatikan gerak-gerik kawannya ini sudah menanya lagi.

"Saudara Bee Tie kau mau pergi kemana lagi?"

"Saudara Ie, siauwte akan pergi untuk tidak berapa lama dan akan kembali lagi," Bee Tie dengan singkat memberikan tubuhnya turun meninggalkan puncak Cee-thian hoan ini menuju kearahnya Siok lie hong kembali. Ia sudah dapat memikirkan bahwa kepergiannya Kim-coa Giok-lie itu kecuali kembali ke dalam goanya lagi sudah tidak ada tempat lainnya yang akan ia tuju.

Disana pintu juga sudah terbuka, di dalamnya tidak ada satu suara maupun manusia, Bee Tie sudah mulai memanggil-manggilnya.

"Encie Giok Encie Giok ... "

Tapi mana ada jawaban baginya? Biarpun ia telah mencari cari keseluruhan pelosok goa. Tapi apapun tak ada yang diketemui olehnya. Tapi baru saja ia mau keluar dari bekas sarangnya Ular Mas ini atau sudah terdengar satu suara Krik Kraknya pintu yang mulai tertutup dengan sendirinya.

"Celaka." Bee Tie mengeluh dalam hati, dengan cepat ia mau lari keluar dari dalam sarang Ular Mas ini tapi sudah telat karena pintu masuknya tadi pun sudah tertutup sama sekali.

Sebentar saja seluruh ruangan yang ditempati olehnya sudah menjadi gelap sekali, suara 'Ser ser'nya ular sudah terdengar lagi. Tapi Bee Tie yang telah menelan ribuan nyali ular sudah tak takut dengan segala kejadian seperti ini, karena ia masih dapat melihat tempat itu dengan terang sekali.

"Pintu ini mengapa dapat tertutup dengan sendirinya?" Tanyanya dalam hati.

Hatinya sudah mulai sedikit curiga mungkin ia telah masuk kedalam perangkapnya orang lagi, suling pemberian ayahnya sudah dikeluarkan untuk menjaga segala sesuatu kemungkinan yang tak menguntungkan bagi dirinya.

Setelah ia menunggu sekian lamanya, masih tidak terdengar gerakan apa-apa. Ia menjadi heran sekal.

"Jika pintu ini dapat tertutup dengan sendiri, sudah tentu ada orang yang menggerakkannya alat rahasianya, tapi kemenakah perginya orang itu?"

Perlahan-lahan ia mulai menghampiri pintu depan tadi yang ternyata terbuat dari batu yang sangat tebal sekali. Ia mendorongnya berkali kali, tapi tetap percuma saja biarpun ia mempunyai kekuatan yang bagaimana besarnya juga tidak dapat membukanya karena pintu ini tidak dapat dibuka dengan paksa melainkan harus dengan menggerakan alat rahasianya dulu.

Ia penasaran dan coba untuk memukulnya sekali lagi, pada waktu itu kepandaiannya Bee Tie yang telah mendapatkan pelajaran Kiu-teng cin-keng dari dalam. Pintu terlarang dulu sekarang kekuatannya telah dapat memukul remuk segala batu, tapi karena tebalnya pintu yang menghadang didepannya ini. biarpun ia telah memukul sampai beberapa kali juga tetap masih tidak ada harapan untuk keluar lagi.

Ia menghela napas dan duduk-bersila untuk menjalankan latihan napasnya, sebentar saja otaknya sudah menjadi tenang kembali pikirannya menjadi jernih lagi. Tapi tepat pada waktu itu lapat-lapat ia masih mendengar suara yang sangat halus sekali.

"Adik Tie. Adik Tie ... "

Inilah suaranya Kim-coa Giok-lie, cepat Bee Tie lompat bangun berdiri dengan mengikuti arah suara tadi ia sudah meneriaki.

"Enci Giok, kau berada disana? Enci kau berada dimana?"

Tapi karena teriakan teriaknya ini ia telah kehilangan arahnya suara tadi. Sudah tentu suara ini datang dari tempat yang dekat sekali, hanya saja ia tak tahu akan jalan rahasianya tempat ini, maka perlahan-lahan ia berjalan dan meneliti, diperhatikannya segala macam benda yang dianggapnya dapat mencurigakan keadaan disitu.

Tapi biarpun ia sudah perhatikan segala-galanya, masih tetap tidak kedapatan suatu bendapun yang dapat mencurigakannya. perlahan lahan ia sudah berjalan menuju kearahnya kamar batu tempatnya Kim-coa ciangbun yang darimana dulu ia keluar.

Sewaktu ia menginjakkan kakinya dipintu ini. terasa olehnya tempat yang diinjaknya seperti sedikit demi sedikit mulai bergerak ambles kedalam. Bee Tie Kaget bukan main, ia sudah siap untuk lompat pergi atau tidak jadi karena mendadak pikiran yang baru telah timbul kembali.

"Mengapa aku tidak masuk saja untuk melihatnya, rahasia apa yang berada dibawah tempat ini?"

Maka ia sudah diam saja ditempatnya melihat bagaimana tempat yang sedang diinjaknya ini perlahan-lahan malai turun kebawah, entah berapa lama ia berada didalam kegelapan demikian dengan hati yang berdebaran keras atau mendadak suatu sinar terang mulai terlihat dibawahnya. Tidak lama kemudian papan batu yang diinjaknya tadi sudah sampai didasarnya, cepat Bee Tie lompat dari tempatnya dan dilihatnya tempat papan batu yang tadi dinaikinya sudah naik keatas kembali.

Baru sekarang Bee Tie dapat menghela napas lega.

"Tidak kusangka bahwa Golongan Ular Mas ini masih mempunyai pesawat rahasia yang semacam ini, betul betul aku tidak menyangka sama sekali."

Baru sekarang ia dapat memperhatikan keadaan disekelilingnya, ternyata sinar terang tadi berasal dari sinar sinarnya bermacam-macam batu kumala, berlian dan barang barang berharga lainnya yang tidak dapat ditaksir berapa harga nilainya.

Ternyata bahwa didalam tanah ini terdapat ruangan tempat menyimpan barang-barang berharga dari golongan Ular Mas, inilah kejadian yang sukar sekali untuk diduga.

Tiba-tiba mata Bee Tie sudah menjadi terbelalak karena melihat satu sapu tangan yang menyelip diantara sela sela lemari yang terdapat didalam ruangan ini. Sewaktu ditegasi diujungnya satu sudut dalam saputangan ini terdapat sulaman yang merupakan huruf 'Giok' yang indah sekali lukisannya, inilah tentunya kepunyaan Kim-coa Giok-lle yang terjatuh dan terjepit disini.

"Enci Giok, Enci Giok. inilah sapu tangan kepunyaanmu yang ketinggalan disini."

Begitu mengingat akan Encie Gioknya ini, Bee Tie sudah tidak mau memikirkan panjang lagi ia membuka pintunya lemari tadi.

Ternyata dibaliknya pintu lemari ini terdapat satu lorong gelap gulita yang panjang sekali, dan pintu lemari ini hanya merupakan jalan masuk satu-satunya yang tersembunyi. Dengan tidak memperdulikan akan apa akibatnya lagi. Bee Tie sudah segera memasukkan dirinya kesana dan setelah berjalan kira kira satu lie jauhnya tiba-tiba dipinggiran lorong ini terlihat olehnya sebuah sinar pelita yang dipasang disana dipergunakan untuk menyinari satu tengkorak manusia yang sedang bersikap duduk bersila.

"Tengkorak ini tentunya tengkorak salah seorang ketua dari golongan Ular Mas yang temaha." Pikir Bee Tie didalam hatinya.

Ia memandang kearah tengkorak yang mengambil sikap berduduk ini dan ia seperti ada merasakan sesuatu apa-apa yang aneh. Dilihatnya tangan kanan ditengkorak disodorkan kedepan telapak tangannya mengarah kebawah dengan jari tengahnya ditujukan kearah muka tangan kirinya juga tidak tinggal diam ia itu seperti menjaga dada dipalangkan menekuk kearah tangan kanan tadi.

Bee Tie sudah menurutnya akan sikap gerakan tengkorak tadi didalam lorong gelap ini dan tidak merasakan apa yang aneh lagi.

Berjalan kira kira satu lie lagi. Sikap gerakan tengkorak yang kedua ini yalah menyodorkan kedua tangannya semua, kecuali kedua jari tangan yang diluruskan, delapan buah jari lainnya sudah ditekuk semuanya.

Bee Tie yang seperti merasakan keanehan itu sudah turut mengikuti sikap gerakannya lagi.

Dengan tidak memperdulikan akan apa artinya sikap gerakan gerakan terkorak tadi Bee Tie sudah meneruskan perjalanannya lagi, demikianlah ia telah menemukan tujuh buah tengkorak yang sedang membawakan sikap sikap mereka yang berlainan satu sama lain. Satu persatu Bee Tie sudah menimnya akan semua sikap gerakannya tengkorak ini.

Bee Tie sudah lupa berapa jauh ia telah berjalan didalam lorong yang gelap ini karena terus-terusan mengikuti dan mengingat-ingat akan sikap gerakannya tengkorak-tengkorak tadi. Ia sampai tidak merasa lelah sama sekali dan ia berjalan terus mengikuti arah lorong yang gelap itu.

Bee Tie tidak tahu bahwa ia telah berjalan dibawah tanah yang gelap sekali, entah sudah beberapa buah puncak gunung yang telah dilewati.

Berjalan kira-kira beberapa lie atau di depannya lapat-lapat sudah terdengar suaranya Kim-coa Giok-lie lagi.

"Adik Tie, ... adik Tie ... "

Bee Tie terlompat dan mengeraskan larinya.

"Enci Giok ... Enci Giok ... " panggil anak muda ini.

Jauh didepannya sudah terlihat dua buah titik bayangan putih yang bergerak-gerak cepat sekali. Bee Tie lari menyusul semakin lama semakin cepat tapi dengan tiba-tiba saja bayangan putih tadi lenyap dan kini sebagai gantinya didepannya sudah terlihat sinar terangnya matahari.

Ternyata ia telah sampai pada sebuah jalan keluarnya lorong yang gelap tadi. Dengan sekali lompat saja Bee Tie sudah dapat keluar dari dalam lorong yang panjang ini, ternyata sekarang ini sudah berada di dasarnya satu lembah yang terjepit oleh gunung-gunung yang tinggi.

XVII. ISTANA ULAR MAS

Pemandangan yang terbentang didepan mata Bee Tie adalah gunung-gunung yang tinggi, disana terdapat satu kali kecil yang sedang mengalirkan airnya yang jernih. Tidak jauh dari kali kecil ini terdapat sebuah gardu tempat istirahat yang bagus sekali dan di dalam gardu tadi terdapat beberapa orang gadis kecil yang tertawa terkaka-kikik ramai sekali.

Bee Tie hampir tidak percaya dengan pandangan matanya sendiri, dikucek kucek matanya sampai beberapa kali, tapi sewaktu dibukanya lagi, pemandangan yang dihadapannya tetap seperti tadi, tahulah ia bahwa ia tidak bermimpi.

Ia tidak berani untuk mengganggu kesenangannya gadis-gadis cilik tadi, ia mulai berjalan menuju ke kiri, baru saja berjalan beberapa langkah atau pandangan matanya sudah dibikin silau kembali ternyata kini didepannya, diantara sela-sela pohon-pohon yang tinggi tertampaklah satu gedung yang indah sekali, dan diatas gedung ini terdapat tulisan yang berbunyi.

ISTANA ULAR MAS

"Istana Ular Mas?" Pikir Bee Tie yang betul betul tidak habis mengerti.

"Dan apa pula dengan itu rumah batu diatas puncak Siok-lie hong yang didiami oleh Kim-coa Giok-lie dan Kim-coa Sin-lie tadi?"

Waktu itu beberapa gadis cilik yang sedang bermain main tadi, rupanya mereka seperti sudah merasa puas dan semua kembali menuju kearahnya Bee Tie.

Bee Tie lompat keluar dari tempat sembunyinya, menghadang di jalan dan menanya kepada mereka berdua.

"Hei. apa kalian tidak ada melihat orang baru yang datang kemari?"

Dengan tindakannya yang tiba-tiba ini. Bee Tie rasa sudah pasti akan dapat mengejutkan hanya beberapa gadis cilik yang didepannya tadi. Tapi tidak disangka olehnya bahwa gerakan mereka itu ada sedemikian lincah lincah sekali. Segera mereka berpecah menjadi dua bagian, dari kanan dan kirinya sudah lompat maju, kemudian bergandengan tangan lagi menuju ke arah Istana Ular Mas tadi dengan tidak menjawab barang sepatah kata, maupun memandangnya sama sekali.

Bee Tie sudah menjadi kelabakan dengan sendirinya dan ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Diantara sedemikian banyaknya gadis-gadis cilik tadi meskipun sudah hampir semuanya kembali ketempat mereka masing-masing, tapi tak urung masih ada juga dua orang gadis yang rupanya sedang keanakan, sehingga sudah lupa bahwa mereka telah ditinggalkan oleh kawan-kawannya dan kini mereka sedang asyiknya duduk bicara dengan uplek sekali dalam gardu tadi, Bee Tie cepat menuju ke sana dan menanya kepada mereka.

"Numpang tanya apa ... "

Tapi gadis cilik yang berada disebelah kiri dari lawannya sudah cepat memotong pertanyaan si anak muda, sambil menarik lengan baju kawannya ia sudah berkata.

"Sial, sial, Soat-moay, mari kita cepat-cepat pergi dari sini."

Pergi dari situ dan meninggalkan Bee Tie seorang diri.

Dengan berbareng mereka berdua sudah melesat yang menjublek terus disana.

Bee Tie sudah dibikin naik darah juga dengan kelakuannya gadis-gadis tadi cepat ia membalikan badan, menutuli ujung kakinya dan melesat untuk mendahului mereka berdua, lalu ia menghadang didepannya untuk menunjukan persorlan yang masih belum dimengerti oleh dirinya.

Terlihat si gadis cilik membalikkan badan dan memandang ke arah Bee Tie. Lalu ia mendorong tubuh kawannya dan dari kanan kiri mereka melesat pergi lagi.

Inilah kepandaian yang tidak berada di bawahnya Kim-coa Sin-lie atau Kim-con Giok-lie. Bee Tie yang melihat gerakan mereka yang secepat ini sudah tertarik juga dan ia tertawa.

"Satu Istana Ular Mas yang sangat rahasia ternyata disini, masih terdapat sedemikian banyaknya orang pandai."

Bee Tie tidak percaya yang kepandaiannya dapat dikalahkan oleh gadis-gadis cilik yang belum ternama, dengan menggunakan salah satu gerakan yang didapati diatasnya sembilan tiang batu ia sudah lompat maju lagi dan tetap menghadang dihadapannya dua gadis cilik ini, "Adik kecil, aku hanya akan menanyi satu soal saja, mengapa kalian tidak mau memberikan jawabannya?"

Inikah Bee Tie sudah mengeluarkan suling hitamnya yang diputar putar untuk menghalang jalan majunya dua gadis tadi.

Tapi dua gadis cilik ini memang pintar sekali. mereka tidak mau maju lagi karena tidak mungkin bagi mereka untuk dapat melewati pagar suling hitamnya si anak muda sebaliknya dari pada maju malah mereka telah mundur jauh sekali tidak menghiraukan terhadap pertanyaannya Bee Tie.

Betul-betul Bie Tie tidak habis mengerti mengapa mereka selalu tidak mau meladeninya sama sekali? Maka dengan penasaran sekali Bee Tie sudah mendesak maju kearahnya dua gadis cilik tadi sambil mengeluarkan geramannya.

"Sebelum kalian memberikan jawabannya yang jelas, jangan harap kalian dapat melarikan diri dari sini."

Tepat pada waktu itu dari jauh tiba-tiba melayang satu bayangan kelabu yang cepat sesali gerakannya, sekejapan saja ia telah berdiri disamping Bee Tie dan berkata dengan perlahan sekali.

"Jika kau memaksanya sekali lagi, akan celakalah dirinya Kim-coa Giok-lie."

Gerakannya orang tadi sangat cepat sekali Bee Tie hanya dapat melihat selewatannya saja seperti seorang nenek yang telah tua sekali dan sebentar saja sudah menghilang kembali.

Dua gadis cilik tadi lompat mundur dengan berpencaran mereka segera lompat dan menghilang dari pandangan mata Bee Tie.

Semua kejadian kejadian yang telah dialaminya didalam Istana Ular Mas yang tersembunyi ini sangat aneh sekali, betul-betul membikin Bee Tie pusing kepala, ia tidak habis mengerti rahasia apa yang tersembunyi didalamnya itu.

"Sudah tentu diantara golongan Ular Mas itu ada mempunyai hubungan yang aneh sekali, tapi mengapa semua orang yang berada disini seperti tidak sejahat Kim-coa-Sin-lie?"

Ia berjalan lagi sehingga sampai ditempatnya dua gadis tadi berdiri, dilihatnya disitu diatas tanah seperti, ada tertulis sesuatu apa. Cepat-cepat didekatinya dan dibaca.

"Kecuali Kim-coa Kiong-cu dapat bicara denganmu, semua orang tak diijinkannya."

Bee Tie menjadi heran dan menanya pada diri sendiri.

"Jika dilihat dari katanya ini sudah terang bahwa tingkatan dari Kim-coa Kiong-cu ini ada lebih tinggi lagi daripada Kim-coa ciangbun tapi siapakah ia yang sebenarnya?"

Bee Tie menjadi menjublek terus ditempatnya, atau waktu itu dari jauh tiba-tiba sudah terlihat Kim-coa Sin-lie dan Kim-coa Jing-lie-yang sedang mendatangi kearahnya. Cepat cepat Bee Tie menghapusnya tulisan tadi dan ia maju menghampiri mereka yang baru datang.

Dua orang itu ketika melihat akan kedatangannya Bee Tie sudah cepat cepat meninggalkannya pergi lagi dengan pandangan mata mereka yang penuh dengan kebencian dan dendam.

Jika Bee Tie mengingat akan kata-kata orang yang dibawah tanah tadi, sudah tentu sekarang itu hanya Kim-coa Kiong-cu seorang saja yang dapat ditanya olehnya. Dapat dipastikan bahwa Kim-coa Kiong-cu itu sudah tentu berada didalam istananya yang megah dan angker yang kini berada dihadapannya.

Maka dengan tidak mau memusingkan akan hal-hal yang lainnya lagi. Bee Tie sudah berjalan menuju ketempat istana Ular Mas tempat kediamannya Kim-coa Kiong-cu itu.

Sewaktu ia telah sampai didepan pintu Gerbang terlihat olehnya seorang nenek nenek tua yang membisik padanya kini sudah muncul keluar, dengan tertawa ia sudah menghampiri Bee Tie dan berkata.

"Apa kau heran menghadapi semua kejadian ia sekarang? Kiong-cu sedang sakit, maka ia telah menyuruh aku Kim-coa Lo-lo menggantikan menyambut dirimu sebagai wakilnya. Karena Kim-coa Giok-lie telah mengkhianati partai, maka ia akan menerima hukumannya sendiri. Janganlah kau turut campur dalam hal ini karena menyangkut pada peraturannya.

Bee Tie menggeram keras.

"Dimanakah sekarang Kim-coa Kiong-cu yang kau katakan sedang sakit itu, aku akan bertemu sendiri dengannya."

Kim-coa Lo-lo hanya tertawa saja.

"Setelah menemukan dirinya juga akan percuma saja karena perkataannya Kiong-cu yang sudah dikeluarkan tidak pernah ditelan kembali.

"Omong kosong. Jika ia berani mengganggu selembur rambutnya saja, awaslah dengan pembalasanku dikemudian hari yang akan meratakan seluruh istananya ini dengan bumi."

"Bee Tie, lebih baik lekaslah kau pergi saja disini sebelum terlambat dan janganlah campur lagi urusan dalam golongan kami sendiri."

Bee Tie mana mau dikasih mengerti, ia telah berkali kali mengucapkan perkataan ingin menemui Kim-coa Kiong-cu sendiri.

Kim-coa Lo-lo ketika itu sudah dibikin marah juga dan bentaknya.

"Bee Tie, janganlah kau coba mengimpi untuk dapat membuat onar lagi disini yang hanya mengandalkan pada kepandaianmu sekarang ini, masih belum cukup kuat untuk menandingi golongan Ular Mas kita."

Bee Tie hanya mengeluarkan suara dinginnya, ia mana mau percaya akan kata-katanya Kim-coa Lo-lo tadi itu? Biarpun dirinya Kim-coa ciangbun sendiri terhadapnya tentu belum tentu heran mengucapkan kata kata yang seperti ini, apa lagi sekarang baru seorang nenek tua saja yang seperti ini.

Maka ia sudah segera mengeluarkan pukulan kearahnya Kim-coa Lo-lo.

Kim-coa Lo-lo hanya ganda tertawa, ia membuka mulutnya yang lebar dan berkata.

"Bocah yang belum mengenal akan tingginya langit dan tebalnya bumi, cobalah kau ingin merasakan kepandaian asli lari golongan Ular Mas kami."

Tangannya yang sudah keriputan itu digerakan untuk menahan datangnya angin serangannya Bee Tie tadi.

Satu angin pukulan yang keras telah memaksa Bee Tie untuk menarik kembali serangannya, ia betul-betul tidak menyangka bahwa nenek ini. Walaupun Bee Tie telah memakan nyalinya ribuan ular yang sehingga dapat menandingi dirinya Hek-ie Sin-kun yang ternama tapi jika dibandingkan dengan nenek tua yang sekarang ini ia masih tidak ada pegangan yang kuat untuk menang. Tiba-tiba ia sudah mengeluarkan sebelah tangannya lagi, berbareng menyerang dengan kedua tangannya.

"Buum?" Dua pukulan yang dahsyat telah beradu dan sama-sama mundur dari tempatnya masing-masing.

Kim-coa Lo-lo tertawa tergelak gelak.

“Tidak kusangka bocah yang seperti kau ini ada mempunyai kekuatan yang dapat melebihi kekuatannya dari si tosu tua Giok Cin sendiri. Sambutilah seranganku ini sekali lagi.”

Betul-betul Kim-coa Lo-lo sudah menyerang lagi. Tangan kirinya ditarik dan ditekuk untuk menjaga diri tangan kanannya disodorkan kedepan dengan perlahan-lahan sekali.

Bee Tie yang sudah siap untuk menjaga diri, ia heran dengan serangannya Kim-coa Lo-lo yang tidak bersinara sama sekali ini. Mana ada cara menyerang musuh yang semacam ini?

Tapi tiba-tibanya sampai setengah jalan, tangannya Kim-coa Lo-lo tiba-tiba dan dikeraskan dan cepat sekali ditekuk balik lagi, tangan kiri yang tadi menjaga diri meletik, keluar, hanya jari tengahnya yang dikeraskan untuk menggantikan tangannya yang di pakai menyerang lawan.

Bee Tie sudah merasakan suatu angin pukulan yang halus sekali menyerang kearahnya dan diantaranya terdapat satu aliran yang seperti pedang tajam sudah keluar dari jari tengahnya nenek tua ini.

Bee Tie marah sekali, dengan tidak menunggu sampai datangnya serangan musuh, ia sudah lompat kesamping sedikit, kemudian mengeluarkan dua pukulannya untuk menahan serangannya dan si nenek tua.

Dua buah angin pukulan yang halus beradu menjadi satu suara ‘Buum’, Bee Tie terpukul mundur sampai dua tindak, ia melirik kearahnya Kim-coa Lo-lo yang tidak terpukul mundur oleh pukulannya itu tadi. malah maju lagi siap untuk mengeluarkan serangan susulannya.

Tunggu sebentar, aku akan menanyakan padamu terlebih dahulu.” Teriak Bee Tie.

Kim-coa Lo-lo tertawa dan menahan serangannya. “Apa kau masih berani keras kepala ya?” Tanya si nenek kosen ini.

Bee Tie menarik napas panjang membetulkan pernapasannya yang tidak leluasa. Setelah tenang kembali terdengar ia menanya.

“Kau tadi mengatakan aku ada lebih kuat daripada Giok Cin sucou, apa kau pernah bertemu dengannya?”

“Bocah.” bentak Kim-coa Lo-lo. Kau kira siapakah yang menjadi ketua golongan Ular Mas pada itu masa?”

Bee Tie menjadi tak mengerti. "Apa bukannya Kim-coa ciangbun!" tanyanya.

"Kim-coa ciaugbun." Kim-coa Lo-lo balik menanya. "Apa bukan Leng-bin Sian-cie-yang kau maksud itu! Ah, ternyata ia juga sudah meniru perbuatan ibunya yang dulu."

"Oh ..." Bee Tie sekarang baru mengerti persoalannya. "Ternyata yang menjadi Kim-coa ciangbun bernama Leng-bin sian-cie." Pikirnya dalam hati.

Dalam sekejap saja mukanya Kim-coa Lo-lo yang tadinya tertawa-tawa kini sudah lenyap semua.

"Apa ia juga mempunyai niatan itu juga? Apa ia mempunyai sifat seperti ibunya yang selalu tidak mau berunding terlebih dulu dengan diriku?"

Tiba-tiba Kim-coa Lo-lo membalikkan badan meninggalkan Bee Tie yang masih tidak mengerti dengan kata-katanya yang terakhir dan kemudian lenyap dibalik Istana Ular Mas yang megah tadi.

Bee Tie setelah ditinggal pergi oleh Kim-coa Lo-lo sudah mulai memasuki kembali istana Ular Mas ini, kecuali sebuah gambar pemandangan yang besar sekali yang terdapat disana, ia tidak dapat menemukan sesuatu apa lagi.

Ia terlongong longong ketika melihat gambar yang besar ini, tentunya mempunyai suatu arti yang dalam atau dibelakangnya tiba-tiba terasa ada satu angin pukulan yang keras sekali. Cepat Bee Tie membalikkan kepala dan disitu dilihatnya Kim-coa Lo-lo yang tadi meninggalkan padanya telah muncul kembali ditempat itu.

Dipandang Bee Tie sekali lagi, dari kepala sampai ke kaki dan dari kaki naik keatas kepala lagi, ia seperti mengoceh berkata seorang diri.

"Mungkin bocah ini akan dapat mengerjakan pekerjaan yang seberat itu? Cukup kuatkah ia menandingi kekuatan mereka itu semua?"

Bee Tie yang seperti dianggap permainan saja dipandang terus-terusan menjadi marah juga.

"Apa yang sedang kau perhatikan?" Bentak pemuda ini.

Kim-coa Lo-lo memandang Bee Tie sekali lagi dan membentak keras.

"Bocah, baik-baiklah kau menjaga seranganku sekali ini, atau kau jangan harap akan dapat meninggalkan Lembah Ular Mas ini."

Biarpun Bee Tie cukup tahu akan lihaynya kepandaian dari nenek tua ini, tapi keangkuhannya telah memaksa ia tidak mau mengalah maka dengan tidak kalah

kerasnya iapun turut membentak pula. "Keluarkanlah semua kepandaianya yang kau punyai itu, jika aku takut mati sudah tentu aku tidak akan berani masuk kedalam Lembah Ular Masmu ini."

Kim-coa Lo-lo membuka mulutnya yang lebar seperti mau tertawa, tapi ia tidak mengeluarkan suaranya. Lima jari tangannya segera terlihat diayun kedepan mengeluarkan pukulan, tapi begitu angin pukulan akan keluar ia tidak meneruskan lagi. Tiba-tiba saja badannya sudah berubah menjadi seperti lemas sekali, bagaikan seekor ular besar saja mengeloyor ke sana kesini dan kadang-kadang masih mengirimkan pukulannya.

Bee Tie yang melihat kelakuan seperti ini yang belum pernah dilihatnya selama hidup sudah berpikir keras.

"Inikah yang dinamakan kepandaian simpanannya golongan Ular Mas disini?"

Karena tidak tahu harus bagaimana untuk menghadapinya serangan yang demikian ini maka si pemuda hanya terdiam ditempatnya saja.

Dua matanya Kim-coa Lo-lo yang tajam tidak henti hentinya selalu mengawasi perobahan-perobahan dari Bee Tie, begitu melihat sedikit kelengahannya ia sudah memberikan pukulannya yang paling ampuh.

Utuk mengadu kekuatan tenaga Bee Tie masih merasakan belum cukup kuat menandingi tajamnya angin dari jari nenek tua ini, maka ia sudah melompat kesamping sedikit baru dapat ia membalas serangannya si nenek tadi.

Tetapi meskipun demikian pundaknya sudah terasa sakit sekali terkena serangannya dari jari si nenek kosen ini.

Bee Tie menjadi marah sekali tubuhnya segera membalik menggunakan kepandaianya yang didapat dari sembilan tiang batu dan Kiu tengeln;eng partai Hoa-san pay.

Tapi biarpun Kin-teng-cin keng sangat lihay, untuk menghadapi kepandaianya nenek yang sudah apal dengan semua gerakan-gerakannya mana dapat berbuat suatu apa? Sebentar saja Bee Tie sudah terkurung oleh lawannya. Kupingnya masih terus mendengar suara tertawanya si nenek tua.

"Bee Tie terus terang saja kukatakan padamu bahwa kepandaian "Lenggang Ular Mas" memang sengaja untuk menaklukan golongan partai Hoa-san-paymu. Apa kau masih tidak mau mengaku kalah?"

Bee Tie yang mendengar kata-katanya Kim-coa Lo-lo ini setengah percaya setengah tidak, tapi satu kemyataan baginya ialah betul kepandaian Kiu-teng-cin-keng dari Hoa-san-paynya disini sudah menjadi tidak berguna sama sekali. Maka ia sudah meninggalkan kepandaian Hoa-san aslinya dan menggunakan

kepandaian Thian-san pay yang ia dapat pelajari dari Lee Thian Kauw semasa kecilnya.

Dengan cara seperti ini ia masih dapat bernapas sedikit, tapi Kim-coa Lo-lo itu memang orang yang bagaimana? Sebentar saja Bee Tie sudah dapat didesaknya pula.

Kini sudah terlihat dengan nyata bahwa sebentar lagi Bee Tie akan dapat dijatuhkan oleh nenek kosen ini atan tiba-tiba suatu pikiran yang aneh dari si arak muda sudah berkelebat satu bayangan yang tidak disangka sangka, dengan tidak terasa lagi ia telah menarik kembali tangan kirinya untuk menjaga dada, tangan kanan sonder disuruh lagi telah mengerjakan itu sikap gerakan yang belum lama ini dilihatnya didalam lorong yang gelap dari golongan Ular Mas sendiri.

Dengan tepat sekali gerakannya ini telah berhasil untuk menahan rangsekannya Kim-coa Lo-lo.

Bee Tie menjadi berjingkrak mendapatkan penemuan barunya ini, tangan kanannya sudah segera ditarik kembali, sebagai gantinya ia menggunakan jari tengah lengan kiri mengikuti sikap gerakan tengkorak yang terakhir didalam lorong gelap itu dan betul saja gerakannya ini sudah dapat memukul lengan kirinya Kim-coa Lo-lo yang belum ditarik pulang kembali.

Kim-coa Lo-lo menjadi kaget dengan perobahan yang mendadak ini, ia menjerit sekali mengundurkan kakinya, tapi tidak lama kemudian dengan menggereng keras ia sudah mulai dengan rangsekannya seperti tadi.

Bee Tie tetap menggunakan gerakan gerakan yang dilihatnya didalam lorong gelap dan dengan cara ini ia telah berhasil membikin Kim-coa Lo-lo sampai tidak berdaya sama sekali.

Tidak percuma Kim-coa Lo-lo sebagai jagonya dari Istana Ular Mas, tahulah ia tak mungkin dapat mengganggu si anak muda lagi, maka dengan lompat mundur ia telah berkata.

"Tidak disangka, kau bocah yang pintar ini baru sekali lihat saja sudah dapat mempelajari semua gerakan-gerakan "Tulang Ular Mas" dari golongan kami yang tersohor. Biarpun aku sendiri yang telah lebih dari tiga tahun bolak-balik disitu masih juga tidak dapat menggunakannya dengan sempurna. Aku harus percaya pada Kiong-cu yang selalu memuji-muji akan kepandaianmu itu."

"Maka sekarang lekaslah keluarkan dirinya Enci Giokku yang dikurung disini. Setelah selesai dengan urusan ini. aku Bee Tie akan segera mengangkat kaki dan pergi dari sini."

Kim-coa Lo lo tertawa dingin sekali lagi ketika mendengar kata-katanya Bee Tie ini.

"Kau dapat meninggalkan Lembah Ular Mas ini sudah sukar sekali, apa lagi mau membawa Kim-coa Giok-lie-yang telah mengkhianati partainya sendiri? Janganlah kau mimpi disiang hari."

Baru saja Bee Tie siap untuk menyerang kembali pada si nenek atau tiba-tiba terdengar satu suara yang garing telah berkata.

"Lo lo, janganlah kau menyusahkan dirinya dulu, biarkanlah ia berlaku sesuka sukanya."

Bee Tie menjadi tergerak juga hatinya, sudah tentu Kim-coa Kiong-cu inilah yang bicara padanya ini. Maka berkata pula.

"Atas perhatiannya Kiong-cu kepadaku. Bee Tie disini menghaturkan banyak terima kasih. Tapi harap Kiong-cu dapat melepaskan Giok-lie cicie juga."

Tapi sebagai jawabannya dari kata-kata ini. Disana sudah muncul empat orang gadis baju ungu yang sudah segera memegat jalan masuknya si pemuda.

Kim-coa Lo lo juga sudah siap untuk mengusirnya.

Bee Tie menjadi marah sekali dan bentaknya.

"Hei, apa artinya gerakan kalian ini semua?"

Kim-coa Lo-lo seperti tidak meladeni dan ia berkata sampai menunjuk kearahnya gambar pemandangan besar yang terdapat disana.

"Bee Tie, lihatlah gambar besar itu dulu."

Bee Tie menjadi lebih marah lagi.

"Apa kebagusannya gambar pemandangan itu?"

Kim-coa Lo-lo tertawa dingin.

"Apa kau tahu pemandangan manakah yang tergambar disitu?"

"Tidak perduli pemandangan mana, ada hubungan apa dengan diriku?"

Setelah menahan majunya empat gadis baju ungu tadi, dengan perlahan Kim-coa Lo-lo mulai berkata lagi.

"Inilah yang disebut Lembah Kodok Perak yang menyidi saingan keras dari golongan kami tiga Jenggot empat brewok dan sembilan kumis dan mereka adalah orang-orang yang paling ditakuti oleh golongan Ular Mas. Maka sebegitu jauh golongan Ular Mas tidak berani keluar dunia hanya gara-garanya ini saja. Jika ada seorang yang gagah berani dapat pergi ke sana untuk menyolong Ha-ma-cin-kia mereka dan dikasih lihat kepada Kim-coa Kiong-cu disini, sudah tentu golongan Ular Mas dapat segera keluar dunia pula."

Bee Tie hanya tertawa dingin.

"Penjelasan-penjelasanmu ini apa gunanya dikatakan padaku."

Kim-coa Lo-lo tertawa lebar.

"Bee Tie, kau sebagai orang yang berotak cerdas masa tidak dapat mengerti akan maksudnya kata-kataku ini? Terus terang saja kukatakan padamu bahwa jika kau menginginkan kami untuk melepaskan dirinya. Kim-coa Giok-lie, kau harus pergi dulu ke Lembah Kodok Perak didaerah pegunungan Lo-kun-san mengambil Ha-ma-cin-kiap itu atau sebaliknya janganlah kau dapat menemukan dirinya cicie Giok-lie mu lagi."

Bee Tie mukanya merah padam saking marahnya ketika mendengar kata-katanya Kim-coa Lo-lo yang mau menggunakan tenaganya untuk melawan musuh musuhnya itu tapi begitu ia akan maju untuk menyerangnya, atau empat gadis baju ungu tadi sudah cepat menghadang didepannya semua.

Sebentar saja empat macam aliran pukulan yang kekuatannya tidak berada dibawahnya Kim-coa Lo-lo sudah menyerang kearahnya.

Bee Tie menjadi kaget dan segera lompat menghindari serangan-serangan tadi. Maka dengan menggeram ia mengejek.

"Apa diantara sekian banyaknya orang dari tolongan Ular Masmu ini tidak ada yang berani untuk pergi sendiri?"

Empat orang gadis baju ungu yang tadi melihat Bee Tie tidak meneruskan serangannya sudah mundur kembali lagi. Kim-coa Lo-lo tertawa memapaki.

"Bee Tie, janganlah kau banyak tanya lagi. Su cou-mu sendiri si hidung kerbau Giok Cin itu karena tidak melulusi permintaan ini, maka ia sampai mati disini. Jika diantara kita ada yang mempunyai kepandaian untuk mengambilnya, buat apa akan menyuruhmu lagi? Aku hanya menginginkan satu jawabanmu saja sudah cukup, kau mau pergi atau tidak? Keselamatannya Kim-coa Giok-lie hanya tergantung dari jawabanmu ini saja.

Bee Tie mendengar kata-kata ini sudah menjadi marah sekali jika ia seorang diri yang mati masih tidak menjadi apa, tapi inilah menyangkut mati hidupnya Kim-coa Giok-lie. suatu kejadian yang sangat menyulitkan sekali bagi dirinya.

Sebelum anak muda ini dapat mengambil keputusannya, tiba-tiba disana sudah terdengar lagi suaranya Kim-coa Kiong-cu yang garang itu.

"Lo-lo, aku akan menghitung dari satu sampai sepuluh jika ia masih membandel juga janganlah banyak rewel lagi dengannya."

Betul betul ia sudah mulai menghitung dengan sebutkan angka-angkanya, "Satu ... dua ... tiga ... empat ... lima ... tujuh ... delapan ..."

Bee Tie sudah mulai mandi keringat dingin. Kim-coa Lo-lo berdiri didepannya dengan membuka mulut lebarnya.

Sewaktu Kim-coa Kiong-cu menghitung sampai angka yang "Sembilan", tiba-tiba Bee Tie sudah lompat menubruk kearahnya Kim-coa Lo-lo dan ia berteriak.

Lekas berikan kesempatan padaku untuk menemuinya sebentar, atau sampai matipun tidak nanti aku akan melulusinya."

Kim-coa Lo-lo tertawa lebar, lengannya segera dikibaskan menghindari tubrukannya Bee Tie ini.

Tapi tiba-tiba diluar istana terdengar suaranya Kim-coa Giok-lie-yang berteriak lagi.

"Adik Tie, janganlah kau memusingkan akan diriku lagi."

Bee Tie menjadi kaget sekali, cepat ia lari keluar dari istana dan dilihatnya disana Kim-coa Sin-lie dan Kim-coa Jing-lie sedang bersama-sama membopong tubuhnya seorang gadis yang mengenakan baju putih.

Siapa lagi jika bukannya Kim-coa Giok-lie-yang sedang dicari carinya setengah mati itu.

Tapi baru saja Bee Tie sampai diluar istana, empat gadis baju ungu tadi yang mempunyai kecepatan bergerak tidak berada di sebelah bawahnya dengan cepat sudah menghadang lagi didepannya sambil menghunus pedang mereka yang berupa ular mas sebagai simbol dari mereka!

Kim-coa Lo-lo yang tidak turut mengejar perlahan-lahan ia menghampiri lagi dan katanya.

"Bagaimana? Apa kau sekarang telah melihat jelas Giok-lie Cie-cie mu? Walaupun orang-orang dari Lembah Kodok Perak mempunyai tiga Jenggot

empat brewok dan sembilan kumis mereka, dengan kepandaianmu ini yang bukannya hanya semacam saja. apa lagi kini sudah ditambah dengan kepandaian Tulang Ular Mas yang kau telah lihat didalam lorong gelap itu, tidak sukarlah rasanya untuk kau mengambil kitab Ha-ma-cii-kiap itu. Jika betul kau berniat untuk menolong Enci Giok mu. kau-harus mencoba untuk menerjang bahaya ini."

Dalam keadaan yang seperti sekarang ini! Bee Tie tidak dapat tidak harus meluluskan juga. Maka dengan sengit ia berkata.

"Baiklah. Ini hari aku telah terjatuh ke dalam perangkapmu, tapi setelah aku mendapatkan itu kitab Ha-ma-cin-kiap dan diserahkan padamu. Awaslah dengan pembalasanku ini untuk dimasa yang akan datang nanti."

Lalu ia membalikkan kepala siap berjalan untuk meninggalkan Lembah Ular Mas.

Dari jauh masih terdengar kata-kata ancamannya dari Kim-coa Kiong-cu yang tak pernah menongolkan mukanya.

"Bee Tie, didalam waktu sebulan ini, kau sudah harus dapat membawa itu Han-ma-ciu-kiap kemari atau janganlah kau balik lagi untuk selama lamanya."

Bee Tie sudah tak mau melayani lagi akan perkataannya Kim-coa Kiong-cu ini dan ia malah menanya kearahnya Kim-coa Lo-lo.

"Apa aku diharuskau keluar dari lorong gelap itu lagi? "

-2

Kim-coa Lo-lo menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku akan mengantarkanmu untuk meninggalkan Lembah Ular Mas ini."

Kemudian Kim-coa Lo-lo mengajak Bee-Tie menuju kearah Barat dari Lembah Ular Mas ini, dari salah satu lubang batu sudah keluar lagi, setelah berjalan berliku-liku sekian lamanya, maka akhirnya mereka berdua telah sampai pada satu sungai kecil yang berair jernih sekali. Inilah sungai perbatasannya Hoa-san-pay dan golongan Ular Mas. Sesampainya mereka disana, Kim-coa Lo-lo sudah berkata lagi.

"Bee Tie, aku hanya dapat mengantarkan untuk dirimu sampai disini saja. Dalam seumur hidup ini, belum pernah aku memperhatikan dirinya siapa juga, entah bagaimana begitu bertemu dengan dirimu, aku telah sedemikian tertariknya. Biarpun betul kau berkepandaian tinggi, tapi orangnya dari Lembah Kodok Perak bukannya orang yang berkepandaian biasa saja, apa lagi itu tiga jenggot empat bewok dan sembilan kumisnya, hati-hatilah kau jika harus menghadapi mereka.

Diantara mereka hanya si brewok yang keempat Hoan Cie Bun lah yang paling tidak tegaan orangnya, berusaha untuk menemukannya terlebih dahulu, jika sampai terjadi sesuatu apa, mungkin ia akan dapat memberikan kelonggarannya.”

Bee Tie memandang kearahnya nenek kosen ini yang sekarang ada sedemikian baik padanya, diatas muka-mukanya yang sudah keriputan terlihat wajah yang welas asih. setelah mengucapkan terima kasihnya maka pergilah ia meninggalkan si nenek.

Setelah kepergiannya si anak muda, Kim-coa Lo-lo seperti telah kehilangan sesuatu apa, ia menghela napas dan berkata seorang diri.

"Bocah yang sekecil itu harus menanggung urusan yang sulit ini. Entah bagaimana pula nanti dengan akibatnya?"

Maka dengan lesu kembalilah ia kedalam istana Ular Mas.

XVII. MUNCULNYA, SETAN GENTAYANGAN DI DUNIA.

BEE TIE mulai meninggalkan Lembah Ular Mas dan menuju kearah puncak Cee-thian-hong kembali.

Berjalan tidak beberapa jauh ia sudah membalikkan kepalanya dan berkata kearah Lembah ULar Mas tadi.

"Encie Giok sabarlah untuk menantikan kedatanganku kembali. Aku akan berusaha mengambil itu kitab Ha ma-cin kiap di Lembah Kodok Perak dan kembali lagi ke Lembah Ular Mas-mu ini."

Tidak lama kemudian ia sudah sampai di depan Cee-thian-koan, dari jauh sudah dilihatnya seorang tosu tua yang menanti didepan kelenteng, itulah Giok Hie- yang jadi tidak sabaran menantikan kedatangannya sang ketua muda. Begitu melihat ia sudah kembali, dengan kegirangan ia berkata.

"Oh, akhirnya kau kemhali juga. Tadi kawan-kawanmu itu sudah turun semua untuk mencarimu yang telah begitu lama belum juga kembali."

Bee Tie memanggutkan kepalanya dan mengajak Giok Hie untuk masuk kembali kedalam kelentengnya, setelah sampai diruang belakang, dengan sungguh-sungguh Bee Tie berkata.

"Harap susiokcou dapat duduk menenangkan pikiran dulu."

Giok Hie sudah menurut dan duduk bersila, Bee Tie juga sudah menuruti jejaknya dan menempelkan kedua telapak tangannya, dengan perlahan berkata.

"Susiokcou, mulai hari ini, Kiu-teng cin keng akan kuturunkan padamu."

Betul saja Bee Tie sudah mulai menurunkan itu semua kepandaian Kin-teng cin keng yang didapati olehnya didalam goa Pintu Terlarang dari golongan Ular Mas.

Demikianlah seharian penuh telah dilewatkan oleh mereka berdua dengan duduk, pada keesokan harinya, perlahan-lahan Bee Tie mulai bangun dari duduknya, dilihatnya Giok Hie masih tekun dengan pelajarannya, yang baru ini, maka ia tidak mau mengucapkan niatnya.

"Bee Tie karena mempunyai kesukarannya sendiri, maka dengan terpaksa harus meninggalkan jabatan ketua partai Hoa-san-pay ini."

Perlahan-lahan dibukanya pintu dan dilihatnya disitu ternyata sudah banyak tosu yang sedang menantikan dirinya, maka ia sudah segera mengumumkan akan ketetapannya tadi.

"Saudara-saudara harap dapat mendengar kata-kataku ini, mulai dari hari ini, ketua partai Hoa-san-pay kini dijabat oleh Giok Hie susiokcou dan baik-baiklahkan semua mendengar akan segala perintahnya."

Lalu dengan sekali lompatan saja ia sudah meninggalkan kelenting Cee-thian koan ini dan ia berkata dari tempat yang jauh sekali.

"Selamat tinggal."

Bee Tie sudah turun meninggalkan puncak Cee-thian hong lagi, tapi baru saja ia berjalan tidak berapa jauh dari sana, atau tiba-tiba saja ia sudah dibikin kaget oleh suara tegorannya seorang gadis pengemis.

"Eh, mengapa kau hanya seorang diri saja meninggalkan puncak Hoa-san ini? Apa kau telah ribut dengan Encie Giok mu itu?"

Ternyata gadis pengemis ini adalah Ie Siau Yu adanya, Bee Tie menjadi kaget juga ketika melihat kedatangannya ia ini, maka segera ia menanya.

"Oooo, nona Ie. Tadi mereka mengatakan bahwa kau telah meninggalkan Hoa-san ini, mengapa dapat kembali lagi kesini? Apa kau mempunyai urusan yang lain maka datang lagi kemari?"

Ie Siau Yu menggelengkan kepalanya, dengan tertawa ia bertata.

"Kau duduklah dulu. mengapa sampai begitu tergesa-gesa? Umpamanya kau memerlukan bantuanku, katakanlah saja. Apa kau takut nanti aku tak mau membantunya?"

"Kebaikan nona Ie memang harus dipuji, tapi karena ini hanya urusanku sendiri, tak berani aku mengganggu orang lain dan akan menyusahkannya saja."

"Urusan apakah itu sebenarnya?"

Bee Tie tidak berdaya, dengan lesu ia mulai berkata juga.

"Kim-coa Giok-lie kini sedang dikurung didalam istana Ular Masnya ... "

Begitu mendengar katanya Bee Tie ini Ie Siau Yu sampai meleletkan lidahnya. Dengan menghela napas ia berkata.

"Oh, lihay sekali ilmu mengentengi tubuhnya dari mereka itu, baru saja kemarin aku melihat ia dengan seorang diri saja telah melewati Han-kok-koan menuju ke arah Timur, dalam setengah harian saja ia sudah dapat kembali ke Hoa-san lagi?"

"Apa? Apa nona Ie ...? "

"Janganlah panggil aku nona, nona saja. panggillah dengan Siau Yu saja."

Bee Tie menganggukkan kepalanya.

"Siau Yu, apa kau tidak salah lihat?"

"Mana mungkin? Aku berani seratus persen memastikannya."

"Apa kau tidak memanggilnya?"

Ie Siau Yu tertawa.

"Siapa yang berani memanggilnya? Masih untung jika ia tidak memperdulikan panggilanku, tapi bagaimana jika ia memberikan beberapa jarum beracun lagi padaku siapakah orangnya yang harus menolong diriku?"

Bee Tie menjadi sibuk sendiri.

"Siau Yu, janganlah kau menyesalkan padanya. Sebenarnya Enci Giok mempunyai sifat yang baik. Hanya sajakau belum pernah bergaul rapat dengannya, maka tidak dapat memahami akan sifat pribadinya yang luhur."

Tapi tiba-tiba Bee Tie menjadi kaget sekali dan sambil berjingkrak-jingkrak ia berkata.

"Apa betul kau melihat dirinya itu? Tidak. Tidak mungkin. Kemarin dengan kuping dan mata sendiri aku melihat ia berada didalam Istana Ular Mas, mana bisa jadi ia telah pergi keluar dan Hak-kok-koan?"

Ie Siau Yu memandang kearahnya Bee-Tie dan tertawa.

"Sudahlah. Buat apa terlalu memusingkannya. Soal penting yang aku bawa kali ini adalah tentang kedatangannya paman guru dari Hek-ie Sin-kun yang telah mengajak para ketua partai untuk mencarimu hati-hatilah kau bila menghadapi mereka itu."

Bee Tie menjadi kaget dan menegasi.

"Para ketua partai ...?!"

"Ya, Pek Tie hweshio dan Koap Hian tosu bersama-sama dengan Pek Lik Tong-ci yang menjadi teman gurunya Hek-ie Sin-kun itu sedang menuju kepegunungan Hoa-san ini."

Bee Tie menjadi heran rekali.

"Permusuhan apakah diantara mereka dengan Hoa-san-pay kita disini!"

"Entahlah, tapi yang sudah pasti Pek Lik Tong cielah yang telah mengojok-ojok mereka sehingga mau untuk membantunya. Pek Lik Tong cie dari Tiang-pek-pay itu mempunyai hubungan, yang baik sekali dengan delapan ketua partai ternama, bukan saja Siau-w-lim dan Bu-tong yang sudah dapat diajak olehnya, lima partai lainnya pun sudah pada menjajikan bantuan mereka. Awaslah kau untuk menjaga dari kedatangannya mereka kesini, sampi disini sajalah dahulu laporanku itu, karena masih ada urusan yang lainnya lagi, maka aku harus segera pergi dari sini."

Dan setelah melambaikan tangannya betul saja Ie Siau Yu sudah meninggalkannya.

Bee Tie hanya dapat memandang bayangan belakang dari gadis pengemis yang lincah ini, tidak lama kemudian lenyaplah bayangan tadi itu sama sekali.

Tapi tiba-tiba Ie Siau Yu telah balik kembali dan berkata.

Jilid 16

"MASIH ada satu soal lagi yang aku lupa memberi tahu padamu, kemarin aku juga telah melihat ada lima orang wanita yang mengenakan baju ungu semua lari dengan cepat sekali, sehingga aku sukar untuk mengetahui mereka itu dari golongan mana."

Begitu mendengar disebutkan 'Baju ungu' Bee Tie sudah ingat akan itu empat gadis baju ungu yang berada didalam Lembah Ular Mas, untuk memastikan akan

dugaannya ini ia harus melihat dulu dengan mata sendiri. Tapi ia juga ingat akan senjata mereka yang aneh, maka ia sudah menanya lagi.

"Apa mereka menggunakan pedang ular mas sebagai senjata?"

"Entahlah. karena aku tidak begitu memperhatikannya. Siapakah dugaanmu itu?"

"Menurut dugaanku." Bee Tie berkata. "Di dalam Lembah Ular Mas aku pernah menemukan empat gadis baju ungu yang semuanya menggunakan pedang ular mas sebagai senjata, dan yang satunya lagi mungkin juga Kim-coa Kiong-cu sendiri. Jika kau ada niatan untuk menyelidiki keadaan mereka, pergilah sekarang juga. Tapi awas! Janganlah kau coba coba untuk membenturnya karena mereka itu mempunyai kepandaian tinggi dan telengas sekali.

Golongan Ular Mas adalah yang menjadi musuh nomor satu dari golongan pengemis, maka begitu Ie Siau-w Yu mendengar disebutkan akan nama "Golongan Ular Mas" ia sudah mengkretek gigi.

"Aku tak akan melepaskan mereka lagi."

Lalu ia membalikan badannya dan pergi dari sini.

Bee Tie yang mengingat kata-katanya Ie Siau-w Yu yang mengatakan tentang kedatangannya Pek Lik Tong-cie yang menjadi susioknya dari Hek-ie Sin-kun dan mengajak Pek-tie hweshio dan Koan Hian Tojin dari Siau-w-lim dan Bu-tong pay menjadi berkuatir juga. ia masih meragukan akan kekuatan Giok-Hie yang sudah tua itu.

Tapi tiba-tiba ia sudah mendapatkan satu akal. dengan memilih salah satu batu besar yang harus dilalui mereka menuju ke puncak Cee-thian-hong ini dan ia mulai menulis dengan tekanan jarinya yang berbunyi.

"Bee Tie dari Hoa-san-pay menunggu para pengunjung di Lembah Kodok Perak daerah pegunungan Lo kun-san."

Biarpun Bee Tie melatih Kiu teng-cin-keng belum lama, tapi tulisan tulisan ini masuk kedalam batu sampai beberapa dim dalamnya, dapatlah dibayangkan betapa hebatnya tenaga dari jarinya itu.

Tapi ia masih takut akan kata-katanya ini nanti tidak dapat terlihat oleh mereka, maka dengan memilih beberapa pohon besar yang mudah untuk dilihatnya, ia telah menulis pula kata-kata yang sama bunyinya.

Setelah selesai mengatur rencananya semua ini, barulah dapat melegakan diri dan meninggalkan daerah Hoa-san menuju Lembah Kodok Perak dipegunungan Lo kun san.

Tidak berapa lama ia sudah sampai di kota Lu leng-koau, setelah menanya kepada beberapa orang tentang letaknya pegunungan Lo-kun-san yang belum diketahuinya berada di mana, tapi ia sangat kecewa karena tidak ada yang tahu sama sekali letaknya tempat itu maka ia menjadi lesu sendiri.

Masih untung batas waktu pengambilan Hi .ni-ciu-kiap masih sebulan lagi, maka ia dapat mengambil keputusan untuk pergi dulu ke kota Lok-yang yang ramai untuk menyerap nyerapi tentang letaknya Lembah Kodok Perak ini.

Sesampainya di kota Lok-yang langsung ia mencari sebuah rumah makan untuk menansel perutnya yang sudah mulai keroncongan.

Tidak lama kemudian pelayan rumah makan sudah membawakan apa yang diminta olehnya dan ditaruh diatas mejanya Bee Tie siap untuk mengganyang makanannya sendiri atau tiba-tiba kupingnya sudah menjadi pengang karena mendengar seorang yang sedang mengeluarkan makan yang seperti genta saja.

"Betul aku menemukan. Setan gentayangan itu."

Bee Tie melihat kearah datangnya suara yang seperti genta ini dan tidak jauh dari mejanya terlihat olehnya ada duduk tiga orang yang aneh tiga orang itu mempunyai badan yang hampir sama besarnya, satu sama lain, tapi tidak sama pakaiannya karena yang satu mengenakan pakaian hweshio satu tosu dan seorang lagi berpakaian merah darah. Orang yang mengenakan pakaian merah inilah yang mengucapkan suara yang seperti genta tadi.

Hampir saja Bee Tie tertawa melihat orang bersinara seperti genta ini, biarpun tiga orang itu sudah sama-sama tuanya, tapi suara genta inilah yang paling aneh sekali. Bukan saja pakaiannya yang tidak cocok dengan umurnya, malah masih mempunyai kelakuan yang seperti kanak kanak saja.

Sitosu yang melilit kelakuannya kawan tua yang tidak tahu diri ini yang sudah mau mengamuk lagi. ia mencoba untuk menghibur.

"Saudara Tiang-pek, apa artinya kau marah marah disini ? Orangnya pun telah lama pergi."

"Apa artinya?" Si suara genta berkata lagi? "Apa kau telah lupa bahwa tadi ia sudah berani menjanjikan lagi tempat pertemuan untuk yang kedua kalinya dengan kita bertiga malam ini."

"Ya. Dengan kepandaianya Siauw lim. Bu tong dan Tiang-pek berharga, aku tidak percaya jika tidak dapat menangkap. Setan gentayangan itu." Terdengar si tosu berkata lagi.

"O-mi-to- hud." Si hweshio perlahan-lahan membuka mulutnya. "Ini malam juga kita pasti akan dapat menangkapnya."

"Menangkap? Hmm." Si suara genta kembali berkata. "Pasti semalam suntuk lagi kita akan dipermainkan terus olehnya."

"Betul-betul aku tidak mengerti." Sambung si kawan tosunya lagi. "Mengapa ia selalu mengganggu kita bertiga saja dan kita toh tidak kenal padanya."

Bee Tie yang mendengarkan percakapan mereka ini ia sudah dapat menduga tiba-tiba adanya mereka, kecuali Pek Lik Tong-Cie dan Tiang-pek-pay Pek Uie hweshio dan Siau-w-lim-pay dan Koan Hian tojin dari Bu-tong-pay mereka bertiga yang sedang ia cari-cari tidak ada orang yang lain lagi demikian menurut sura hati Bee Tie. Hanya saja ia masih heran siapa dengan si Setan gentayangan yang disebut sebut oleh mereka itu masih tidak diketahuinya sama sekali.

Maka begitu mereka telah selesai membayar rekening makanannya, ia juga sudah buru-buru menghabiskan sisa makanannya dan siap untuk mengikuti mereka.

Masih untung saja yang tiga orang ini tidak mengenalnya, sehingga ia tidak usah menguatirkan akan kepergok oleh mereka bertiga. Perlahan-lahan diikutinya dari kejauhan dengan hati-hati sekali.

Tapi belum juga beberapa jauh ia berjalan mengikuti mereka atau tiba-tiba saja dibelakangnya sudah terasa adanya satu angin pukulan yang kuat menyerang padanya. Cepat ia membalikkan kepala dan kini dilihatnya lima orang gadis baju ungu sudah berbaris dengai rapi dibelakangnya. Kecuali itu empat gadis yang pernah ditemuinya didalam Lembah Ular Mas, kini telah bertambah lagi seorang gadis yang menutup seluruh mukanya dengan kerudung ungu.

Inilah tentunya lima wanita baju ungu yang dimaksudkan oleh Ie Siau-w Yu sebelum ia meninggalkan puncak Hoa-san. Dan ada kemungkinan besar bahwa si Kerudung ungu tentu Kim-coa Kiong-cu adanya.

Terdengar si kerudung ungu sudah membentak kearahnya.

"Bee Tie, apa maksudmu yang telah mengikuti mereka bertiga? mengapa kau masih belum pergi juga ke Lembah Kodok Perak?"

"Hm." Bee Tie mengeluarkan suara dari hidungnya. Karena Encie Giok ku masih berada didalam tangan golongan Ular Mas mu sudah tentu saja aku akan menuruti akan segala perintahmu. Tapi mengapa kau pula telah mengikuti diriku? Apa kau kira dengan menutupi seluruh mukamu, aku sudah tidak mengetahni tentang dirimu ini sebagai Kim-coa Kiong cu?"

Si Kerudung ungu tetawa cekikikan.

"Apa pula yang kau akan perbuat setelah dapat mengetahui tentang siapa diriku?"

Bee Tie menjadi melongo mendapat pertanyaan yang setajam ini, tapi tidak berapa lama karena ia sudah berkata lagi.

"Dan apa pula sebabnya kau menghalang-halangi aku mengikuti tiga orang tadi?"

"Apa kau tahu siapa-siapa adanya mereka itu?"

"Si suara genta yang dipanggil "Saudara Tiang-pek oleh kawannya tentu tidak salah lagi Pek-Iie Tong cie adanya, dan itu hweshio dan tosu tentunya dari Butong dan Siau-w lim juga ... "

"Betul." Kim-coa Kiong-cu anggukkan kepalanya. Memang betul mereka adalah Pek Tie hweshio dan Koan Hian tojin yang akan mencari dirimu. Apa kau berniat menahan mereka itu disini saja?"

Bee Tie anggukkan kepalanya.

Tentang mereka bertiga, serahkanlah saja padaku dan kau boleh menenangkan hatimu untuk mengambil itu Ha-ma-cin-kiap di Lembah Kodok Perak."

Bee Tie manggutkan kepalanya dan siap untuk berlalu dari situ atau tiba-tiba saja Kim-coa Kiong-cu sudah mencelat kembali dihadapannya sambil membentak.

"Tidak disangka kau sudah ada sedemikian busuknya dan mencoba untuk mengurung diri kita semua. Baiklah itu tiga orang aku tidak mau memusingkannya lagi dan jika dalam waktu sebulan ini kau masih tidak dapat mengambil Ha-ma-cin-kiap untuk dibawa ke lembah kami, aku tidak tanggung dengan jiwanya Encie Giok mu itu.

Bee Tie menjadi tidak mengerti sama sekali dengan perobahan yang mendadak ini. tapi kupingnya yang tajam sudah dapat menangkap berkeresekannya beberapa kaki orang yang sedang bersembunyi disekitar tempat itu dan seperti yang sedang mengurung mereka.

Ia meneugok kebelakang dan dilihatnya disana Ie Ceng Kun dan Ie Siau-w Yu sedang memimpin golongan pengemisnya sudah mulai mengurung musuh lama mereka. Sekarang mengertilah Bee Tie mengapa Kim-coa Kiong-cu dapat mendadak sudah merubah sikapnya.

Tapi untuk memberikan penjelasannya, tidak mungkin Kim-coa Kiong-cu Ini mau dikasi mengerti lagi pula tidak perlu ia juga sampai harus merendahkan diri. Hanya saja karena melihat akan kepandaiannya empat gadis baju ungu ini yang sudah cukup sempurna, tapi entah bagaimana pula dengan kepandaiannya dari Kim-coa Kiong-cu mereka itu. Jika pihak ia hanya mengandalkan Ie Ceng Kun

dua saudara dan beberapa orang pengemis ini saja. sukar sekali rasanya untuk menundukkan mereka berlima. Maka dengan lantang ia sudah meneriak kearah sahabat lamanya itu.

"Saudara Ie, harap tarik muudur kembali semua orang-orang mu ini."

Tapi Ie Ceng Kun dan Ie Siau Yu yang sudah menjadi kalap ketika melihat musuh besarnya, sudah tidak mau memperdulikan lagi pada peringatannya Bee Tie tadi. malah mereka telah menubruk kearahnya Kim-coa Kiong-cu berlima.

Sebelum Bee Tie dapat berbuat suatu apa, dia itu telah terdengar satu jeritan ngeri dan "Sret" kepalanya Ie Ceng Kun telah terkutung menjadi dua terbabat oleh pedang ular masnya Kim-coa Kiong-cu yang entah sejak kapan mengeluarkannya, tahu-tahu sekarang sudah berada dalam tangannya.

Bee Tie menjadi melongok dan kesima waktu melihat akan kehebatannya dari Kim-coa kiong cu yang lihay ini. Seorang kawan baiknya telah mati dibawah kekejamannya.

Ie Siau Yu yang melihat kematian saudara kandung yang sangat mengenaskan ini sudah menjadi kalap dan menyerang dengan melupakan penjagaan terhadap diri sendiri. Bee Tie yang mempunyai pandangan mata tajam sudah dapat melihat akan bahaya maut apa yang segera akau menyimpannya lagi, maka dengan mencelat maju kemedan pertempuran ia berkata.

"Kim-coa Kong-cu, aku mohon padamu agar dapat melepaskan orang ini."

Dengan mulut berkata demikian, tangannyapun tidak tinggal diam saja, cepat sekali ia lompat naik keatas kepalanya Ie Siau Yu, dengan sekali menggerakkan jarinya ia telah berhasil menotok jalan darahnya gadis pengemis ini yang segera diangkat pergi dari tempat bahaya itu.

Masih untung yang Bee Tie dapat bekerja dengan cepat sehingga Ie Siau Yu dapat terhindar dari bahaya kematian, ia menaruh tabuhnya gadis pengemis ini dan berkata.

"Siau Yu, waktu tadi pesanan apa yang aku tinggalkan padamu? Mengapa kau masih membandel juga dan sebaliknya malah mengajak rombongan pengemis ini kemari untuk mengurungnya."

Bee Tie sudah menotok hidup kembali jalan darahnya si gadis dan dikasi mengerti.

"Lekaslah kau ajak mereka semua itu pergi dari sini. Untuk kau dapat menandingi orang-orang dari Ular Mas Ini, sedikitnya harus belajar beberapa tahun lagi."

Disana Kim-coa Kiongcu hanya tertawa dingin.

“Biarpun ia sudah pergi dari sini, aku juga tetap masih dapat menyusulnya lagi.”

Bee Tie yang waktu itu seperti satu binatang serigala telah menubruk kearahnya Kim coa Kiong cu sambil membentak.

“Kau yang mempunyai hati ular ini jangan harap dapat melukai dirinya jika aku masih berada disini bentaknya dengan sengit.” Kim-coa Kiong-cu tertawa cekikikan sambil menghindarkan diri dari serangannya Bee Tie dan lompat ke kiri kemudian menyusul kearah larinya Ie Siau Yu tadi.

Tepat pada waktu itu dari arahnya Ie Siau Yu lari tadi sedang mendapat seorang pangemis tua yang tidak lain Ie Tong Sen adanya yang menjadi ketuanya dari perkumpulan pengemis.

Ie Siau Yu yang ketika melihat akan kedatangan ayahnya ini sudah menjadi gembira sekali dan ia memanggilnya.

“Ayah ... ”

Ie Tong Sen yang dapat melihat bahaya yang sedang mengancam diri anaknya ini cepat mengeluarkan dua buah pukulannya si-tua memapaki serangannya Kim-coa kiong-cu tadi.

“Duk, Duk,” dua kali, Ie Tong Sen sudah mundur sampai dua kali terkena pukulannya Kim-coa Kiong-cu.

Bee Tie yang melihat ke sana. dimnana Kim-coa Kiong-cu dengan tertawa cekikikan telah mengeluarkan ejekannya.

"Oh, ketuanya dari perkumpulan pengemis yang ternama itu hanya mempunyai kepandaian yang seperti ini saja? Membiarkan kau hidup didunia juga percuma tak dapat membuat suatu apa-apa lebih baik kau segera bunuh diri saja.”

Ia sudah membalikan badan, dengan mengajak empat orang pengiringnya telah meninggalkan mereka.

Disana Ie Siau Yu dengan air mata bercucuran menceritakan kepada ayahnya tentang kematiannya Ie Cing Kun.

Ie Tong Sen yang mempunyai sifat berangasan sudah menumplekan semua kemarahannya keatas diri Bee Tie yang dianggap tak mau menolongnya. Maka dengan marah ia mengeluarkan bentakan.

"Bee Tie, kau ini sebetulnya kawan atau lawan dari golongan Pengemis kami?"

“Apa cianpwe masih tidak percaya?” Bee Tie dengan hati sedih berkata.

Ie Tong Sen masih gemetar jika mengingat akan kematian anaknya, maka dengan bengis ia mengeluarkan makian.

“Bee Tie, kau ini seperti bukannya kawan, jika sewaktu anakku menyerang, kau mau membantu, sudah tentu tidak akan kejadian yang seperti sekarang ini.”

Bee Tie-sangat menyesal sekali atas peristiwa ini, tapi ia tahu percuma saja untuk memberikan penjelasannya, maka dengan menggereng keras ia lompat kearahnya mayat Ie Ceng Kun tadi dan memungut kembali pedang kawannya ini untuk mengeluarkan sumpahnya.

“Locianpwe. jika Bee Tie tak dapat membalas dendam ini, pedang inilah yang menjadi saksi untuk membunuh diri sendiri.”

Lalu badannya sudah membalik dengan tiba-tiba dan melesat pergi dari situ.

Ie Siau Yu yang melihat akan hal ini sudah menjerit dan memanggil-manggil. “Bee Tie, janganlah kau berlaku sembrono, dengan seorang diri saja. kau masih bukan tandingannya mereka berlima.”

Tapi Bee Tie dengan tidak menoleh lagi sudah terus pergi dan menghilang dari pandangan mata mereka.

Ie Siau Yu lah yang paling bersedih dalam hal ini, baru saja ia kematian dari saudaranya sudah ditinggal pergi lagi oleh Bee Tie. ia yang biasanya malang melintang dalam kalangan Kang-ouw dengan tidak mengenal apa artinya yang dinamakan kesusahan itu mana tahan menghadapi semua siksaan yang seperti ini? Maka dengan berlutut di depan kaki ayahnya ia berkata.

“Ayah anakmu akan pulang terlebih dahulu dan tidak mau keluar dalam rimba persilatan lagi untuk selama-lamanya.”

Ie Tong Sen hanya dapat memandangnya dengan penuh air mata.

Kita balik kembali kedalam kota Lok-yang yang mulai menjadi malam lagi di antara terangnya sinar bintang yang berkelik-kelik terlihat satu bayangan hitam yang cepat sekali langsung menuju ketempat penginapannya Pek Lik-Tong-cie. Pek Tie hweshio dan Koan Hian tojin bertiga.

Tidak antara lama bayangan hitam tadi sudah naik keatas wuwungan satu rumah yang tinggi umuk memperhatikan segala gerak geriknya tiga orang ini.

Tapi bertepatan dengan waktu itu juga. Bee Tie yang sedang dirundung malang sudah sampai pula disitu. Ia memandang ke arahnya penginapan yang ditempati oleh tiga orang yang mau mencari dirinya, tadi walau pun ia tahu bahwa mereka

berada disini, tapi seperti yang mendapat suatu pirasat tidak enak ia menjadi ragu ragu didepan pintu tidak terus masuk kedalamnya.

Bayangan hitam tadi yang melihat akan kedatangannya anak muda ini sudah menjadi kaget dan mengoceh sendiri.

“Ia juga dalang kemari tapi mengapa ia dapat muncul pada ini hari juga? Ah. aku harus berusaha agar mereka tidak dapat bertemu.”

Bee Tie yang tadinya merasa ragu-ragu. akhirnya sudah mulai memasuki juga rumah penginapan tersebut ini.

Pek lik Tong cie, Pek Tie hweshio dan Koan Hian tojin bertiga yang kebetulan baru mau keluar sudah berpapasan dengan masuknya pemuda kita.

“Untung saja mereka tidak mengenali dirinya adik Tie, atau jika tidak tentu ramailah mereka akan bertempur disini.” Pikir bayangan hitam tadi yang berada diatas mereka.

Tapi biarpun bayangan hitam berpikir semacam ini, lain lagi halnya dengan Pek Lik Tong-cie dan dua kawan yang ketika melihat sinar matanya dari si anak muda ada demikian terangnya sudah lantas menyangka akan dirinya si “Setan gentayangan” yang mengganggu mereka itu. Setelah memberi tanda dengan lirikan mata kearah dua kawannya, Pek lie Tong-cie berkata dengan suara gentanya.

"Saudara Bu-tong dan Siau lim, apa kalian telah lupa dengan janjinya si “Setan gentayangan” yang kurang ajar itu? Aku paling benci sekali padanya."

“Hm, hm. jika saja aku dapat menemuinya, tidak ampun lagi akan kukorek kedua biji matanya itu?"

Bee Tie yang mendengar akan kata-kata ini hanya tertawa saja dalam hati, jika ia mengingat telah beberapa malam mereka bertiga tidak dapat tidur karena selalu diganggu oleh “Setan gentayangan yang seperti berpaling padanya itu ia menjadi geli dengan sendirinya melihat akan tingkah lakunya mereka bertiga.

Tentu saja mereka tertawa dengan rasa puas ketika Bee Tie ini tidak dapat lolos lagi dari pandangan matanya mereka bertiga, Pek lik Tong cie-yang berangasan sudah siap untuk marah atau sudah keburu dicegah oleh kawan hweshionya yang berkata.

"Saudara Ciang-pek, janganlah kau terlalu tidak memandang mata pada Setan gentayangan yang hanya mengganggu kita saja. Kurasa ia tidak ada ganjelan apa-apa dengan kita, bagaimana jika baik-baik saja kita menanyakan dengan terus terang padanya, tentang sebab-sebabnya yang membuat ia itu memusuhi kita."

"Saudara dari Siau-w-lim yang ternama ini mengapa dapat yang menjadi sedemikian takutnya?" Tanya Pek Lik Tong-cie. "Kau sendirilah yang mengatakan bahwa besar sekali kemungkinannya bahwa si Setan gentayangan itu adalah si bocah dari Hoa-san Bee Tie adanya, mengapa kau yang telah berjanji untuk mengikuti surat jadi mau mundur lagi?"

Maka dengan tidak memperdulikan akan cegahan dari dua kawannya tadi itu Pek-Tong cie sudah menyerang kearah Bee Tie sambil membentak.

"Hei, Setan Gentayangan, kau masih berani memperlihatkan dirimu juga? Ada dendam apakah terhadap kami yang tidak mengenalmu sama sekali sehingga kau harus mengganggu tidurnya kita bertiga pada setiap malam?"

Bee Tie lompat menyingkir dari serangannya si suara genta ini. ia tidak perduli dengan tuduhan mereka tadi yang menyangka ia sebagai Setan gentayangan, karena mereka tidak mengenal akan dirinya. Maka dengan tidak mau kalah gertakkan ia pun berkata pula.

"Kau ini setan dari mana? Jangan kira aku takut padamu dan mudah saja untuk dihina olehmu?"

Pek Lik Tong-cie malah tertawa berkakakan.

"Setan Gentayangan, kau sendirilah yang telah menjanjikan pertemuan kita disini mengapa sekarang masih tak mau mengakuinya?"

Tapi Pek Tie hweshio yang lebih sabar sudah menarik tangannya sang kawan dan ia berkata.

"Saudara dari Tiang pek sabar dulu, kasihilah aku yang menanyakan padanya."

Terlihat ia sudah memberi hormat kearah Bee Tie dan berkata.

"Harap sicut dapat memaafkan atas kelancangannya kawanku ini dari mana mau kemana dan bernama siapakah sicut yang tentunya mempunyai kepandaian tinggi ini?"

Bee Tie hanya berdehem saja mendengar atas pertanyaannya Pek Tie hweshio yang sampai beberapa kali telah menanya.

"Mana* saja.

Biarpun bagaimana ia adalah sebagai ketua partainya Siau-w-lim yang ternama. Akhirnya Bee Tie berkata juga.

"Tentu saja tidak dapat dibandingkan dengan kelakuannya .tpcni Si Genta dari Tnng-pek tadi. aku ini bukannya si Setan Gentayangan yang kalian cari cari itu,

maka segala pertanyaan yang banyak tadi aku tidak dapat menjawabnya sama sekali.”

Pek Lik Tong cie-yang disebut ‘Genta’ sudah menjadi semakin marah, "Siapa yang kau artikan dengan Genta itu?" Bentaknya.

Ia mengayun tangannya lagi dan telah membikin hancur kursi dan meja sampai berhamburan kemana-mana.

"Sudah tentukau ini orang yang tak ada isi otaknya seperti Genta yang hanya nyaring suaranya saja.”

Pek Lik Tong cie waktu itu mana dapat menahan kesabarannya lagi, ia sudah siap untuk maju menyerang atau Pek-Tie hweshio sudah menghalang-halangnya kembali.

"Tunggu dulu dengar penjelasannya dulu.” Katanya.

Bee Tie tertawa berkakakan, setelah sekian lamanya baru ia berkata.

"Sebagai orang-orang yang ternama dari Tiang-pek, Siau lim dan Bu-tong, bukannya kalian berdiam saja diatas masing-masing gunungnya mengapa harus jauh jauh datang mencari Bee Tie digunung Hoa-san? Aku mau menanyakan dahulu pada kalian permusuhan apakah diantara Bee Tie dan kalian bertiga.”

Pek Lik Toag-cie sudah menjawab.

"Mengapa kau memenggal putus lengan sutitku dan membunuh beberapa orang encu muridku? Bukankah kau sendiri yang memulai dengan permusuhan ini?"

Bee Tie hanya tertawa dingin.

"Dan mengapi pula sebabnya Hek-ie Sin-kun jauh jauh lari kepuncak Kiu teng-hong digunung Hoa-san untuk mengambil Kiu-teng cin keng, merusak tiang tiang batunya? Apa itu ia tidak mencari permusuhan juga?"

Pek Lik Tiok-cie berkata dengan suara gentanya lagi.

"Salah Hoa-sanpay sendiri yang tidak mempunyai orang pandainya. Mengapa tidak ada orang yang dapat mencegahnya?"

Bee Tie tertawa sekali lagi.

“Kau pintar sekali menyalahkan Hoa-san-pay tidak ada orang pandainya, tapi kau tidak dapat menyalahkan muridmu sendiri yang tidak berguna sehingga sampai terkutung sebelah lengannya. Apa artinya semua kau mengadu suara gentamu itu denganku disini.”

Lalu sambil memandang kearah Pek Tie hweshio dan Toan Kian Tojin ia berkata.

"Kalian berdua itu, satu hweshio dan tosu dari Siau-w-lim dan Butong bukannya membela akan keadilan malah mencoba untuk membikin keonaran saja. Apa kalian tidak takut untuk ditertawakan orang-orang dalam rimba pesilatan?"

Pek Tie hweshio dan Koan Hian tojin sudah menjadi merah sekali mukanya karena malu. Pek Tie yang lebih berpengalaman sudah mengkerutkan keningnya dan ia berkata.

"Jika tidak salah tentu sicu ini orang dari Hoa-san-pay atau sedikit-dikitnya juga mempunyai hubungan yang erat sekali dengan partay itu. Tapi kedatangan kita ke sana itu bukannya untuk memusuhi Hoa-san-pay dan janganlah sicu salah menangkap artinya "

Bee Tie menjadi melengak ketika mendengar kata-kata dari Pek Tie ini.

"Jika tidak akan memusuhi Hoa-san pay, mengapa dan apa maksudnya kalian sudah naik kegunung Hoa-san?"

"Kiu teng cin keng yang lama telah ternama itu hanya berada digunung Hoa-san." Koan Hian lojin sudah berkata lagi. It Han Siung-jiu pada tiga puluh tahun yang lalu sangat terkenal namanya dengan menggunakan kepandaian itu, sayang sekali karena kita masih tidak mempunyai kepandaian yang berarti, maka tidak dapat untuk menandingi dirinya. Tapi ini kali karena munculnya kembali kepandaian asli dari Hoa-san, maka kami datang kesana untuk dapat menyaksikannya. Dan bukannya untuk memusuhi Hoa-san-pay atau membantu pada saudara dari Tiang-pek ini "

Bee Tie yang mendengar perkataan itu hanya terrawa dingin saja.

"Manis sekali ucapannya dari kalian berdua ini, tapi siapa yang dapat tahu akan kebenarannya dari kata-katamu itu tadi?"

Pek-lik Tong-cle-yang orangnya paling tidak sabaran sudah membentak lagi.

"Siapakah sebenarnya kau yang masih bocah ini? Mengapa tidak berani menyebutkan namamu sendiri disini?"

Bee Tie tertawa berkakakan.

"Disebutkan juga tidak akan ada artinya karena akulah itu orang yang kalian mau cari."

Betul-betul kata-kata ini telah membikin tiga orang itu menjadi melengak semua. Koan Hian tojin dengan diam-diam sudah mencegat akan jalan mundurnya dari si pemuda dan ia berkata.

“Tidak disangka bahwa kita dapat menemukan Bee ciangbunjin disini, bagaimana jika kita minta pelajaran Kiu-teng-cit-keng itu disini saja?”

Bee Tie yaag tahu betul bahwa kepandaiannya dari tiga orang ini tidak dapat dipandang enteng diam-diam ia sudah berniat untuk lari dari situ. akan celakalah dirinya jika mereka menyerang dengan sekaligus bertiga maka ia dengan diam-diam sudah memperhatikan jalan untuk lari.

Tapi tiba-tiba muncul suatu bayangan yang telah membuat ia berdiri kesima. ternyata di depan pintu ini sekarang telah muncul pula lima orang lainnya, Salah satu yang berjalan dimuka sudah menghampirinya sambil tertawa berkakakan dan katanya.

“Apa betul Siau-w-lim, Bu-tong dan Tiang-pek tiga partay yang telah ternama mau menghadapi seorang bocah ini saja?”

Pek lik Tong cie Pek Tie hweshio dan Koan Hian tojin mendengar kata-kata ini jadi melengak semua, tapi begitu mereka melihat dengan jelas akan siapa adanya mereka Pek Tie sudah tertawa berkakakan.

"Kukira siapa yang datang, tidak tahunya Ngo-bie. Kunlun. Khong tong. Thian chong dan Heng-san lima ketua partai telah tiba semua disini, apa kalian juga tidak ingin melirut Kiu-teng-cin-keng dari Hoa-San yang ternama itu?

Bee Tie memandang kearah lima orang ketua partay yang baru datang ini. tapi ia tidak mengucapkan sepatah kata apapun.

"Bee ciangbunjin." Kata Pek Tie hweshio lagi.

“Mari kau kuperkenalkan pada lima kawan ketua partai kami.” sambil menunjuk kearahnya orang yang barusan berkata ia memberitahukan kepada si-anak muda siapa sebenarnya orang itu.

"Katanya ini adalah Ngo-bie Lo-jin yang menjadi ketuanya dari partai Ngobie-pay."

Ngo-bie Lo-jin hanya memanggutkan kepalanya.

“Hui-hong Cin-kun,"sebagai ketua partay Kun-lun pay. Ketua Khong tong-pay Han Yu Cie, ketua Thiam-chong pay. Ceng Hie Khek dan Ketua Heng san-pay Lang Ou-w Cie,” Terdengar Pek Tie hweshio sudah meneruskan kata-katanya.

Bee Tie juga turut memandang kearah orang yang ditunjuk olah Pek Tie tadi dan satu persatu memanggutkan kepala kearah mereka dengan tak membuka suara sedikitpun.

Terdengar Ngo bie Lo-jin tertawa bergelak gelak.

"Kita juga telah lama mendengar akan nama ketua Bee yang mulia mengangkat kembali namanya partai Hoa-san pay."

"Apa kalian semua juga ingin membantu pada si Genta dan Tiang-pek ini?" Bee Tie dengan mem-adem saja sudah menanya.

Ngo bie tojin kembali berkata dengan masih tertawa.

"Dengan adanya ketua partai dari Siau-w-lim dan Bu tong disini, aku mana berani untuk mengganggunya? Aku hanya ingin mengerat sedikit pelajaran dari Kiu teng-cin-keng saja sudah dapat bergembira."

Pek lik Tong cie kembali membuka suara gentanya lagi.

"Kebetulan sekali akan kedatangan kalian ini semua, urusanku sudah tidak usah dikatakan lagi, karena kalian juga sudah dapat mengetahui akan ada apa dendam aku terhadap bocah dari Hoa-san ini, yang telah mengutungi tangan keponakan dari muridku dan membunuh beberapa orang cucu muridku ini hari aku akan mengadu tiga jurus pukulan dengannya, untuk menentukan siapa yang akan mendapat kemenangan. Harap kalian supaya menjadi saksinya." Dan diantaranya tujuh ketua partai tadi telah memanggutkan kepala semua.

Pek Lik Tongcie menjadi berjingkrak jingkrak kegirangan, dengan cepat ia telah memukul kearah si pemuda sambil membentak.

"Bocah, sambutilah seranganku ini."

Bee Tie juga tidak mau kalah gertak dan iapun mengeluarkan geraman.

"Siapa yang takut padamu?"

Dan betul saja ia sudah mendorong kedua belah tangannya untuk menyambuti serangan dari musuhnya itu.

"Bleduk", Pek Lik Tong cie terdorong mundur dari tempat berdirinya tadi. tapi Bee Tie masih belum mau sudah sampai disitu ia memainkan kedua telapak tangannya sedemikian rupa, sehingga membuat Pek Lik Tong-cie menjerit jerit saking ripuhnya untuk melayani serangan-serangannya dari sipemuda kita.

Dengan melihat akan adanya kesempatan seperti ini tiba-tiba Bee Tie membentak keras dan merubah dengan serangannya dengan jurus yang bernaaja.

“Mendatangkan sembilan langit, ia sudah mengurung seluruh jalan mundur dari musuhnya, dan pada tengah jurus tipu ini dengan mendadak telah diganti dengan jurus “Sambaran papan bunga untuk menggempur orang yang berada di depannya Pek Iek Tong cie hanya merasakan sebentar matanya berkunang-kunang dan ‘Phang’ terdengar satu suara benturan tadi dan Pek-lik Tong cie mana dapat baginya untuk menahan serangan ini dengan memuntahkan darah segar, orangnya pun telah mundur sempoyongan.

Bee Tie yang melihat pukulannya tadi telah membawa hasil yang tidak diduga-duga, sebenarnya waktu itu ia sudah berniat untuk kembali melakukan serangannya atau tiba-tiba terdengar seruhannya Pek-Tic hweshio dan Koan Hoan tojin secara berbareng.

"Pukulan yang bagus sekali biar lolap pinto yang akan mencoba coba kepandaian Kiu teng cin-keng dari Hoa-san ini."

Dengan secara berbareng mereka telah memajukan dirinya semua, Bee Tie mengkretek gigi.dengan tidak kepalang tanggung lagi, ia telah menerobos keluar diantara bayangannya samua orang itu tadi, tenaga telapak tangannya dikerjakan kembali melakukan serangan dan ‘Phang’ untuk yang kedua kalinya menempel didada Pek-lik Tong-cie.

Pak-lik Tong cie-yang telah terluka mana dapat menahan getaran yang seperti ini lagi? Darah segar segera muncrat keluar kembali dari mulutnya dan ia celentang jatuh dengan tidak sadarkan diri lagi.

Masih untung yang gerakannya Pek-Tic hweshio dan Koan Hian tojin tadi itu cukup sebat, dari kanan dan kiri mereka menahan jatuhnya tubuh dari kawan yang apes ini. Bee Tie menggunakan pada kesempatan ini telah meloncat mundur menghindari kurungan dari serangan mereka itu.

Waktu mereka menyaksikan akan kelakuannya Bee Tie tadi yang telah memukul Pek Lik Tong-cie sampai beruntun dua kali ini mebuat tujuh orang ketua partai itu menjadi kaget sekali dan mencelos hatinya tidak disangka oleh mereka semua bahwa anak yang semuda ini mempunyai kekejaman yang jarang dapat dicari tandingannya.

Perlahan-lahan, tujuh orang ini dari kaget sudah berubah menjadi satu hawa kemarahan yang meluap-luap.

Dengan hati hati sekali, Pek Tie hweshio dan Koan Hian tojin sudah meletakan tubuhnya Pek-lik Tong-cie-yang terluka tadi di tempat yang aman baginya,

kemudian ia bangun berdiri lagi sambil memandang kearah lima ketua partai lainnya.

Lima ketua partai dibawah pimpinan Ngo-bie Lo-jin telah mengerti akan artinya pandangan ini dan secara berbareng telah mengurung kembali semuanya kearah Bee Tie. Mereka telah mempunyai pendapat yang sama terhadap ketua partai Hoa-san-pay yang muda dan telengas ini, dengan adanya Hoasan Kiu teng ciu-keng yang ternama, sudah tentu akan menambah keanasannya saja, jika tidak disingkirkan pada hari ini sukarlah nanti untuk menundukannya.

Dalam saat yang segenting ini, tiba-tiba terlihat beberapa sinar kuning mas berkelebat dan ditengah-tengah mereka kini telah terlihat beberapa jarum yang tertancap ditanah.

"Ular Mas." Mereka sudah dibikin gaduh dengan datangnya jarum yang terkenal akan racun jahatnya ini."

Berbareng pada saat ini, terlihat lima orang gadis berpakaian warna ungu telah berada di hadapan mereka. "Bee Tie, bagaimana? Apa kau perlu dengan bantuan tenaganya kami berlima?" Terdengar salah satu dari mereka itu berkata.

"Kim-coa Kiong-cu," bentak Bee Tie dengan keras. "Maksud apa lagi dengan kedatanganmu disini ini?"

Kim coa Kiong-cu tertawa cekikikan.

"Apa kau telah lupa dengan perjanjian kita yang dulu."

Bee Tie berpikir dalam hati tidak berguna untuk ia bergaul dengan orang-orang dari golongan Ular Mas ini mana mau sembarangan menerimanya budinya. maka dengan karena ia membentak lagi kepada mereka

"Kim-coa Kiong-cu, pergilah kau dari sini aku sebagai seorang laki laki sejati tidak memerlukan akan bantuanmu."

"Apa kau lupa akan keselamatannya dari Enci Giok mu yang masih dalam tangan golongan ular mas kami?"

Bee Tie menghela napas panjang, tapi sifat jantannya telah memaksa untuk ia tidak mau menerima bantuan mereka yang dapat mengikat dirinya sendiri ini, maka dengan suara lantang ia sudah memberikan jawabannya kembali.

"Aku lebih suka mati disini dari pada mau menerima bantuanmu itu."

"Dan bagaimana dengan Itu Ha-ma-cin-kiap yang telah kau janjikan pada kami?"

"Tergantung dari kesudahannya dari pertempuranku disini ini nanti."

"Apa kau sudah tidak mau memperhatikan akan keselamatannya Enci Giok mu itu lagi."

Bee Tie kembali menghela napas panjang.

"Kim-coa Kiong cu. keselamatannya Enci Giok akan kuserahkan atas kebijaksanaanmu saja. Biar bagaimana juga aku tidak dapat menerima pemberian bantuan dari golonganmu yang sangat jahat itu. Didalam hatiku tidak dapat melupakan encie Giok yang bernasib malang, tapi biarlah nanti di alam baka Ia juga dapat memaafkan akan kesalahanku ini.

Kata-kata ini telah diucapkan sedemikian sedihnya sampai bayangan hitam yang berada di atas mereka turut menghela napas juga.

"Adik Tie, kau telah tertipu mereka. Aku tidak terjatuh dalam tangan jahatnya dan kau juga tidak boleh pergi ke Lembah Kodok Perak yang sangat berbahaya itu, telah beberapa kali mereka mengirimkan orang-orang pandainya, tapi akhirnya tidak ada satu pun dari mereka yang dapat kembali untuk memberi laporan."

Tidak sukar untuk diduga bahwa bayangan hitam yang berada diatas mereka ini tentu Kim-coa Giok-lie adanya.

Ternyata Kim-coa Giok-lie-yang telah meninggalkan Bee Tie dalam keleteng Cee-Thian koan tidak seperti apa yang diduga oleh Bee Tie yang menyangka ia telah pergi kembali kepuncaknya, Siok-lie-hong. Begitu turun dari Cee thian hong, ia lari terus dengan tidak mempunyai arah tujuan sama sekali, sehingga sampai bertemu dengan dirinya Ie Siau-wu di tengah jalan, ia tidak mengetahuinya juga. Dan akhirnya diketahui olehnya bahwa orang-orang dari delapan buah partai lain telah siap untuk mencari pada adik Tienya itu, maka dengan menyamar sebagai "Setan gentayangan" yang telah terus menerus mengganggu mereka ditengah jalan sehingga Pek Lik Tong-cie, Pek Tie hweshio dan Koan Hian tojin sampai tidak dapat tidur sama sekali dari gangguannya pada setiap malam.

Dan sekarang dibawahnya sudah tujuh orang ketua partai yang salah menyangka akan semua perbuatannya itu Bee Tie yang menemukannya. Kembali mereka ini semuanya malai memperkecil karangan, Kim-coa Giok-lie juga waktu itu telah siap sedia dengan jarum ular masnya untuk memberi bantuan bilamana perlu.

Tapi Kim-coa kiong-cu yang masih memerlukan tenaganya dari anak muda pandai ini mana dapat untuk membiarkan ia mati waktu itu? Maka dengan disertai tertawa dingin ia berkata.

"Bee Tie, sebetulnya aku belum pernah mengalah kepada siapapun juga, tapi disini dengan terpaksa aku harus mengalah juga ke padamu. Baiklah kau tidak mengingini bantuan dari kami, tapi aku tetap akan terus mau menolongmu."

Betul saja ketika itu ia sudah segera mengeluarkan pedang Ular Masnya yang aneh diturut oleh empat orang pengiringnya yang sudah meniru akan perbuatannya dari kiong-cunya, mereka berbaris dipintu menghalangi jalan keluarnya dari tujuh ketua partai yang mau mengurung dirinya si anak muda.

Biar bagaimana namanya goloagan Ular Mas yang menakutkan semua orang ini yang telah cukup lama menggetarkan dalam dunia persilatan, tujuh ketua partai tadi ketika melihat kedatangannya dari lima gadis baju ungu ini yang mengaku sebagai utusannya golongan Ular Mas, tentu saja mereka tidak berani sembarang bergerak untuk mencari gara gara. Dengan serentak itu semua terdiam dimasing-masing tempatnya.

Tapi Bee Tie yang tidak mau direndahkan derajatnya oleh golongan Ular Mas ini sudah menggeram sambil berjalan menghadap Kim-coa Kiong-cu yang masih menutup seluruh mukanya itu ia telah memberikan ancamannya.

"Kim-coa Kiong-cu, jangan harap aku Bee Tie ini takut terhadap golongan jahatmu, jika kau masih tetap berkukuh akan mecampuri urusanku disini ini akulah orangnya yang pertama tama akan menempur dirimu."

Kim-coa Kiong cu hanya mengeluarkan suara dari hidungnya.

"Bee Tie, lihatlah keadaanmu dulu, apa kau kira dengan hanya mengandalkan kepandaianmu itu seorang saja akan melawan tujuh orang yang mengepalai ribuan orang ini."

"Lekas pergi dari sini." Bee Tie membentak. "Atau akan hilangnya semua harapanmu yang mengingini Ha-ma-cin-kiap dari Lembah Kodok Perak itu."

Kim-coa Kiong-cu tidak berdaya, perlahan-lahan ia menyimpan kembali Pedang Ular Masnya dari balik kerudung penutup mukanya masih terlihat jelas pada perobahan mukanya yang penuh dengan kemarahan, penyesalan, perhatian dan kebencian yang telah bercampur menjadi satu. Akhirnya dengan tertawa dingin ia berkata.

"Baiklah. Jika betul betul kau ini memang sudah nasibnya untuk mati disini, siapapun tidak mungkin untuk dapat menolongmu, tapi jika memang peruntunganmu itu masih bagus dan dapat meninggalkan kurungannya dari mereka semua ini, jangan lupa akan itu Ha-ma-cii-kiap yang telah kau janiikan kepada kami

Terlihat ia mengibaskan lengan bajunya, empat orang pengiringnya sudah menyimpan pedangnya kembali. Dan dalam sekejapan mata saja lenyaplah lima gadis dari Lembah Ular Mas itu.

Keadaan telah menjadi sepi kembali.

Tapi tiba-tiba terdengar suara tertawanya Koan Hian tojin yang memecah kesunyian, "Bee ciangbunjin. jika dengan mendapat bantuannya dari lima orang Ular mas tadi. masih ada harapan untuk kau akan dapat meninggalkan tempat ini. Tapi sekarang setelah kepergiannya mereka berlima itu, hilanglah harapanmu yang tinggal satu-satunya itu."

Bee Tie sudah maklum akan bahaya yang masih tetap mengancam dirinya ini. tapi ia coba tertawa untuk menenangkan hatinya dan ia berkata.

"Kau jangan terlalu jumawa dulu, masih belum tentu kekalahan berada dipihak mana. Sebetulnya aku masih ada urusan yang akan diurus di Lembah Kodok Perak dan aku sudah siap untuk menantikan akan kedatangan kalian itu disana, itu waktu walaupun aku kalah juga tidak narti mau mengganggu murid murid dari kalian yang tidak bergna. Tapi sekarang ini lain lagi karena hanya gara-garanya kalian yang telah mengganggu urusanku dan menelantarkannya jika saja aku dapat dari Kepungan ini, hm. hm, awaslah dengan pembalasanku untuk dikemudian hari." Kata-katanya Bee Tie tadi itu merupakan satu ancaman ngeri bagi mereka semua, tujuh pasang mata saling pandang untuk meminta jawaban bersama. Tapi tiba-riba ketua partai Khong-thong pay telah memajukan ia Dukuhnya dan tertawa gelak-gelak.

"Dengan hanya seorang bocah seperti kau ini saja. aku tidak percaya dapat lolos dari kepungan kita bersama.

Ia sudah mendahului kawan-kawannya menyerang kepada si anak muda. Melihat salah satu dari mereka ini telah melakukan serangan enam orang lainnya juga tidak ragu-ragu lagi untuk membunuh pemuda yang dianggap mereka telengas ini.

Sebentar saja ramailah pertempuran di antara delapan ketua partai ternama dari daerah Tiong-goan ini.

Tapi tiba-tiba terdengar satu bentakan nyaring sekali di tengah udara, satu bayangan hitam terbang turun dari wuwungan rumah yang disertai oleh berkelebatnya beberapa sinar kuning uaJgirah kMujah ketua partay yang sedang mengepung Bee Tie tadi.

"Lari kearah barat." Terdengar satu suara yang halus di kupingnya Bee Tie.

Tujuh orang ketua partai ini tentu saja tidak dapat disamakan dengan orang biasa, dengan mudah sekali mereka dapat menghindar dari serangan gelap si

bayangan hitam. Dengan menggunakan kesempatan ini Bee Tie telah berhasil keluar dari kurungannya musuh musuhnya. Tapi ia menjadi kaget juga ketika mendengar suara yang tidak asing lagi baginya.

Pek Tie hweshio dan Koan Hian tojin yang tidak kalah kagetnya waktu mendengar suaranya bayangan hitam ini.

"Oh, ternyata kau "Setan gentayangan masih ada disini?" Teriak Koan Hian tojin yang segera dapat mengenali orang yang selalu mengganggu mereka setiap malam.

Kim-coa Giok-lie atau si "Setan gentayangan" begitu berhasil memberikan pertolongannya kepada si anak muda, dengan tidak berkata-kata lagi sudah lari meninggalkan tempat yang berbahaya ini.

Bee Tie yang kini terlepas dari bahaya sudah lari mengikuti di belakangnya bayangan hitam tadi yang mempunyai suara sudah tidak asing lagi baginya. Tapi karena ia lari lebih lambat dari orang ini, maka sebentar saja ia sudah kehilangan bayangan hitam yang dipanggil "Setan gentayangan" oleh Koan Hoan tadi. tentunya tidak lain dari Enci Gioknya yang setiap malam selalu dipikirkannya itu.

Setelah setengah harian ia mengejar, akhirnya dikejauhan sudah dapat terlihat bayangan orang yang sedang dikejarinya ini. tapi didepan orang ini telah terlihat Kim-coa Kiong-cu dengan empat orang pengiringnya sedang menghadang untuk jalan larinya.

"Apa kau ingin menangkap diriku untuk menggunakan tenaganya adik Tie?" si bayangan hitam bertanya kepada Kim-coa Kiong-cu.

Sampai disini teranglah siapa yang menamakan dirinya "Setan gentayangan' ini Bee Tie menepok kepalanya sendiri dan berkata.

"Pantas saja ia selalu mengganggu orang-orang yang mau mencari setori dengan diriku."

Dengan beberapa kali loncatan saja ia sudah berada disana dan memanggilnya.

"Encie Giok, Encie Giok."

Tidak salah, memang orang yang sedang dicegah oleh Kim-coa Giok-lie adanya, Setelah lari dari Hoa-san Cee thian-koan, ia telah lari kejurusan Lok-yang. di tengah jalan ia bertemu dengan Ie Siau-wu. jadi orang-orang yang dilihat oleh Bee Tie di dalam Istana Ular Mas adalah palsu belaka, Kim-coa Ciangbun yang menjadi gurunya sudah tentu saja lebih mudah untuk meniru suaranya murid sendiri, dan mereka sengaja membuat perangkap ini agar Bee Tie dapat digunakan untuk mengambil kitab Hama-cin kiap di Lembah Kodok Perak yang sangat mereka butuhkan Sekali ...

Begitu Kim-coa Giok-lie sampai dikota Lok-yang, ia telah dapat mendengar berita yang mengatakan bahwa Pek Lik Tong-cie dengan mengajak kawan-kawannya ingin naik kegunung Hoa-san untuk mencari setori, maka dengan menggunakan nama, "Setan gentayangan ia selalu mengganggu mereka sehingga Koan Hian tojin. pek Tie hweshio dan Pek Lik Tong-cie bertiga tidak bisa tidur sama sekali karena gangguannya dari setan gentayangan ini.

Begitu mendengar panggilannya Bee Tie tadi itu Kim-coa Giok-lie juga sudah meneriakinya.

"Adik Tie. kau telah terkena tipu dari mereka. Tidak seharusnya kau meninggalkan Hoa-san untuk mencari Hoa-san-pay sedang sangat memerlukan sekali akan tenagamu untuk mengangkat nama baiknya kembali.

XVII. KIM-COA KIONG-CU.

BEE Tie yang merasa dirinya tertipu sudah menjadi marah sekali.

"Kim-coa Kiong-cu, ini hari aku akan membunuh-bunuh semna golongan Ular Masmu disini," Bentaknya.

Kim-coa Kiong-cu yang mau mendengar ini malah tertawa.

"Bee Tie, jangan sungkan-sungkan lagi, bunuh-bunuhlah dengan sesukamu, dan termasuk Lim coa Giok-lie juga tentunya." Bee Tie tambah berjingrak-jingrak, suling pusaka pemberian ayahnya sudah siap di tangan untuk menghadapi Kim-coa Kiong-cu dengan empat orang pengikutnya.

Tapi Kim-coa Kiong-cu yang sudah tahu sampai dimana kelihayannya Bee Tie sudah mendahului bergerak dan menyerang ke arah Kim-coa Giok-lie-yang berada dekat sekali dengan dirinya.

'Cres,' Kim-coa Giok-lie-yang tidak menyangka sama sekali akan gerakannya dari Kim-coa Kiong-cu ini sudah terkena tusukan pedang ular mas dibagian pundaknya.

Hati Bee Tie menjadi panas, dengan memegang suling ditangannya erat erat ia menubruk kearah Kim-coa Kiong-cu sambil membentak.

"Aku akan mengadu jiwa denganmu." Mendengar derunya senjata istimewa dari si pemuda lihay ini, Kim-coa Kiong-cu mana berani coba-coba membenturnya, dengan menjejakkan kakinya ia menyingkir ke kiri menggabungkan diri dengan empat orang pengikutnya.

Menggunakan kesempatan ini Bee Tie sudah segera mengangkat tubuh Kim-coa Giok-lie-yang terluka. Tapi sekarang ia sudah berada didalam kurungannya lima

gadis dari Ular Mas yang langsung berada dibawah pimpinannya Kim-coa Kiong-cu yang masih mengenakan kerudung penutup mukanya.

Dalam keadaan yang segenting ini tiba-tiba terdengar suara tindakan kaki deai seorang yang sedang datang menuju ke tempat mereka. Bee Tie menoleh keasal suara itu-tfau dilihatnya dimana seorang yang berkulit h ara sekali dengan tingkah lakunya yang kaku c t g dalang medekati

Untuk Bee Tie. kedatangannya dari orang yang tidak dikenal ini memang tidak membawa perubahan suatu apa, tapi tidak demikian dengan dirinya Kim-coa Kiong cu dan empat pengiringnya yang ketika melihat kedatangannya dari orang yang baru datang ini sudah menjadi ketakutan setengah mati dengan tidak mengucapkan kata Ba dan Bu mereka lari tunggang langgang meninggalkan Bee Tie yang sedang menggendong Kim-coa Giok-lie.

Bee Tie menjedi tidak habis mengerti, dipandanginya sekali lagi orang hitam yang mempunyai tingkah bin kaku seperti orang

Heran bin ajaib, si hitam ini seperti bukannya manusia hidup saja ia tidak mengejar Kim-Coa Kiong-cu sekalian dan “Idik menghampin Bee Tia lagi dengan tingkah laku yang kakunya tadi ia terus berjalan pergi meninggalkan Bee Tie yang tidak habis babisnya m-ugeni terhadap tingkah lakunya si hitam.

Bee Tie masih merasa bingung karena Kim-coa Giok-lie sampai saat ini masih tidak sadarkan diri maka ia sampai lupa mengucapkan terima kasihnya pada orang berkulit hitam yang mempunyai tingkah laku kaku itu tadi. Perlahan-lahan ia membantu untuk mengatur jalan darahnya Kim-coa Giok-lie sampai akhirnya tersadar dari pingsannya, "Enci Giok akhirnya kau tersadar juga." Kata Bee Tie dengan gembira.

Mendadak saja waktunya itu wajah dari Kim-coa Giok-lie sudah basah dengar air mata, dengan sayu ia berkata.

"Adik Tie, apa kau tidak menyalahkan pada diriku yang telah meninggalkan dirimu dengan tidak pamit? Sebetulnya aku juga berat sekali untuk meninggalkan dirimu lagi aku tidak dapat menggunakan terhadap usaha mu yang akan mempunyai hari depan yang gilang gemilang, Hoa-san-pay kini masih memerlukan sekali akan tanganmu. Maka dari itu aku harus baik-baik mengembangkan ilmunya yang sudah pasti akan berguna bagi nusa dan bangsa untuk masa yang akan datang nanti.

Bee Tie menjadi bersedih waktu mendengar kata katanya Kim-coa Giok-lie ini. "Encie Giok," katanya. "Janganlah kau mengucapkan kata-kata yang macam ini lagi, jika kau tidak berada disisiku, sukarlah rasanya untuk aku hidup sendiri, janganlah kau meninggalkan diriku, janganlah kau pergi dari sisiku lagi." Setelah terdiam sejenak, mendengar Kim-coa Giok-lie mulai berkata lagi.

"Adik Tie, kau telah terkena tipunya mereka, mereka ingin menggunakan tenagamu untuk mengambil itu Ha-ma-ciu-kiap di Lembah Kodok Perak, tapi kau tidak tahu bahwa orang yang berani pergi kesana tentu tidak dapat kembali lagi. Masih untung karena kau pergi ke kota Lok-yang dan menemukanku di sini. kalau tidak akan celakalah kau disana."

Bee Tie yang mendengar kata-kata ini tidak menyahuti atau membantah pendapatnya Kim-coa Giok-lie, lama sekali ia terdiam saja ditempatnya.

Kim-coa Giok-lie menjadi heran dan menanya.

"Adik Tie, apa yang sedang kau pikiri?"

Bee Tie memandang kearahnya Kim-coa Giok-lie sebentar, dengan mata yang bersinar-sinar ia berkata.

"Encie Giok, aku tetap akan pergi ke Lembah Kodok Perak itu juga ..."

Kim-coa Giok-lie menjadi kaget dan berubah mukanya.

"Adik Tie, tapi mengapa?"

Bee Tie menarik tangannya Kim-coa Giok-lie yang digenggam dengan erat dan ia berkata.

"Enci Giok, janganlah kau menjadi sibuk tidak karuan, aku pergi ke Lembah Kodok Perak bukan karena desakannya dari Kim-coa Kiong-cu lagi, tapi kepergianku ini kali justru berguna untuk menundukannya dengan jalan meminjam Ha-ma-cin-kiap yang menjadi lawan dari ilmunya golongan Ular Mas yang jahat itu. Enci Giok apa aku salah dengan maksud-maksud ini?"

Kim-coa Giok-lie menghela napas panjang dan memanggutkan kepalanya.

"Tentang pendapatmu itu aku tidak dapat lantas mengatakan kesalahannya, hanya saja jalan yang akan kau tempuh itu terlalu banyak bahayanya, sehingga sukarlah untuk melepaskanmu sendiri saja."

Bee Tie malah tertawa manis.

"Mimang betul berbahaya, tapi aku tidak mempunyai permusuhan suatu apa dengan itu tiga Jenggot, empat brewok dan tujuh Kumis mereka. Lain dari pada dulu yang hanya menerima perintahnya dari Kim-coa Kiong-cu saja."

Hatinya Kim-coa Giok-lie menjadi tergetar.

"Baiklah, jika memangkau telah mengambil keputusan seperti itu. Tapi biar bagaimanapun aku juga akan turut padamu untuk menjaga segala sesuatu yang tidak diinginkan."

Kata-katanya Kim-coa Giok-lie ini diucapkan dengan tegas sekali. Biarpun Bee Tie sendiri juga masih belum ada kepastian untuk dapat menaklukkan orang-orangnya dari Lembah Kodok Perak itu. apa lagi kalau ia harus membawa bawa dirinya Kim-coa Giok-lie-yang sedang terluka ini? Ia menjadi ragu ragu sebentar dan terdiam saja.

Kim-coa Giok-lie memandang kepada si pemuda, dengan tak mengerti ia berkata lagi.

"Bagaimana? Apa kau tidak mengizinkan untuk aku turut ke sana?"

Bee Tie menggeleng gelengkan kepalanya.

"Bukan maksudku untuk menghalang-halangi maksudmu, tapi kau yang masih dalam keadaan terluka seperti ini sukarlah rasanya untuk kita menempuh bahaya yang masih belum diketahui betapa banyaknya itu."

Pada waktu itu tiba-tiba dari jauh terlihat bayangannya Ie Siau Yu yang sedang mendatangi ke arah mereka, Bee Tie yang melihat ini cepat mengambil satuputusan dan ia berpikir dalam hatinya.

Jilid 17

"Mengapa aku tidak meminta bantuannya saja? Biar ia yang menjaga untuk sementara keselamatannya dari Enci Giok ini. Setelah aku berhasil mendapatkan itu kitab Ha-ma-cin-kiap, sudah tentu aku tidak usah takut sama sekali pada golongan Ular Mas."

Maka dengan keras ia memanggilnya.

"Siau Yu, Siau Yu, kemarilah sebentar aku ada kata-kata yang mau diucapkan kepadamu."

Lalu dengan perlahan ia berkata kepada Kim-coa Giok-lie.

"Itukah anak gadisnya si Pengemis Sakti berjari Sembilan yang telah kau lukai dulu dan saudaranya baru kemarin pula telah ter bunuh di bawah tangannya Kim-coa Kiong-cu. Baik-baiknya kau meminta maaf padanya."

Kim-coa Giok-lie hanya menganggukkan kepalanya tanda setuju atas kemauaunya dari pemuda ini.

Sebentar saja Ie Siau Yu sudah sampai di depan mereka ketika ia melihat pada dua orang ini yang waktu itu masih saling sandar satu sama lainnya menjadi kememek juga. Bee Tie merasakan keadaan yang kurang baik ini ia mendorong pergi tubuhnya Kim-coa Giok-lie sambil berkata.

“Kau mengapa dapat datang juga kemari?”

Ie Siau Yu sedikit gugup juga waktu mendengar atas pertanyaannya dari si anak muda ini, dengan kikuk ia berkata.

“Kejadian yang kemarin itu memang hanya kesalahanku yang telah tidak mendengar pada pesanmu itu, sehingga mengakibatkan kematiannya saudaraku, jika aku mendengar akan kata-katamu dan menghindari bentrokan dengan golongan Ular Mas itu tentu saja tidak akan sampai terjadi semua kejadian yang seperti sekarang ini. Harap saja kau dapat memaafkan akan kesalahanku ini.

Bee Tie coba untuk tertawa.

"Soal yang sudah kejadian lama buat apa diungkat ungkat pula? Aku sendiripun tidak luput dari kesalahan."

Ie Siau Yu tiba-tiba seperti ingat sesuatu apa dan ia berkata lagi.

“Oh, ditengah jalan aku tadi mendengar kabar tentang bentrokan tujuh ketua partay dengan Hoa-san-pay ... ”

Bee Tie yang tidak sabar sudah memotongnya.

"Kabar tentang mereka?"

"Ya Ketua partai Kun-lun-pay Hui liong Cin-kun telah terbinasa dibawah tangannya Kim-coa Kiong-cu dan enam ketua partai lainnya mengatakan Hoa-sau pay telah bersengkongkol dengan golongan Ular Mas dan mereka bersumpah untuk menuntut balas akan mengobrak abrik kelenting Cee-thian-koan sampai rata dengan bumi."

Bee Tie hanya tertawa dingin saja.

“Kematiannya dari Hui-liong Cin-kun bukan gara-gara diriku, tapi mengapa mereka hanya mencari diriku seorang saja?”

Lalu ia memandang kearah Kim-coa Giok-lie dan berkata.

"Enci Giok aku ada satu permintaan yang rasanya sukar bagimu, entahkau dapat melulusinya atau tidak?"

Kim-coa Giok-lie memandang Bee Tie dengan heran dan ia menanya.

“Permintaan apa?”

Dengan tegas Bee Tie berkata.

"Aku akan segera pergi ke Lembah Kodok Perak dan demi kepentinganmu sendiri, janganlah kau mengikuti pada ini waktu."

Kim-coa Giok-lie sampai melongo saja, tapi Bee Tie tidak memperdulikan dan kembali ia berkata kepada Ie Siau Yu.

"Siau Yu, bagaimana jika aku minta tolong padamu untuk menjaga keselamatannya dari Encie Giok yang sedang terluka ini? Setelah nanti selesai dengan urusanku di Lembah Kodok Perak, aku akan segera menjemputnya kembali."

Ie Siau Yu juga tidak menyangka atas permintaan Bee Tie yang seperti ini, tapi ia segera memberikan jawabannya.

"Inilah bantuan yang sudah seharusnya kulakukan, bagaimana aku dapat menolaknya."

Kim-coa Giok-lie menjadi malu juga jika ia mengingat akan kebaikan orang yang dulu pernah dilukainya, maka dengan menyesal ia berkata.

"Nona Ie, aku sangat menyesal sekali karena dulu telah melukaimu harap kau dapat memaafkan kesalahanku itu."

Ie Siau Yu yang sudah tidak mendendam di hati lagi. begitu melihat luka diatas Pundaknya Kim-coa Giok-lie-yang waktu ini masih mengeluarkan darah, segera ia menyobek baju bersih untuk membalutnya. Bee Tie yang melihat akan kejadian ini menjadi gembira, dengan sekali jejakkan kaki saja ia sudah loncat keatas salah satu pohon besar yang ada disana itu dan berkata.

"Encie Giok, nona Siau Yu, baik-baiklah kalian menjaga diri, aku akan segera pergi ke Lembah Kodok Perak untuk meminjam ha-ma-cin-kiap agar dapat lebih mudah untuk menundukkan golongan Ular Mas yang ganas itu."

Terlihat Bee Tie sudah lompat turun lagi, dengan menggunakan ilmu mengentengi tubuhnya menuju kearah Selatan dan tiga hari kemudian ia sudah berada di kota Ie-yang.

Tapi baru saja ia masuk kedalam kota Ie-yang atau tiba-tiba terlihat olehnya itu orang hitam dengan tingkah lakunya yang masih kaku seperti mayat hidup sudah berjalan didepannya lagi. Dapat ia percepat langkahnya dan maju sambil memberi hormat.

"Cianpwe mau kemana? Disini Bee Tie yang rendah memberi hormat."

Tapi si hitam ini seperti tidak mendengar saja malah mempercepat langkahnya sendiri. Bee Tie menjadi penasaran sekali, ia melesat maju lagi, dengan sekali mengulurkan tangannya ia menepok pundak orang sambil berkata.

"Siapakah nama yang sebetulnya dari cianpwe ini?"

Orang hitam yang aneh tadi itu menoleh sebentar memandangi Bee Tie dengan seksama tapi kemudian ia berjalan maju lagi dengan langkahnya yang kaku seperti orang tuati itu. Dan sebentar saja sudah lenyap ditelan oleh keramaian kota.

Bee Tie yang melihat orang itu tidak mau meladeni ia pun tidak mau memaksa, tapi pada malam itu ia tidak bisa tidur memikirkan orang yang aneh ini, demikianlah sampai jam dua malam baru ia dapat tidur.

Tapi baru saja ia layap layap mau pulas atau secara tiba-tiba ia tersadar kembali, perlahan-lahan ia membuka matanya. Saat itu juga hatinya menjadi mencelos karena kini didepan mukanya terlihat satu muka hitam yang pernah dua kali ditemuinya sedang menatap dirinya dengan pandangan yang kaku sekali.

Inilah sihiham yang membingungkan hati. Bee Tie kaget setengah mati dan ia siap untuk lompat berdiri, tapi sudah terlambat sebab ternyata ia telah terkena totokan dari si orang hitam itu dan kini ia tidak dapat bergerak sama sekali.

Si hitam mengerutkan keningnya dan ditatapnya sekali lagi wajah dari si pemuda dan dengan matanya tidak berkedip sama sekali seperti orang yang sedang memikirkan sesuatu kejadian sulit sekali.

Bee Tie yang telah meyakinkan Kiu-teng-cin-keng sudah dengan mudah dapat membuka kembali jalan darah yang telah tertotok ini, hanya masih memerlukan waktu yang sedikit lama maka sembari memandang kearah orang hitam yang mempunyai sifat kaku ini perlahan-lahan ia mencoba untuk membuka jalan darahnya kembali.

Tiba-tiba suatu keanehan terjadi, orang yang mempunyai sikap kaku ini dengan tiba-tiba saja membuka mulutnya dan berkata.

"Pergilah kau kembali lagi, dari mana kau datang dan kesana pulalah kau harus kembali. Lembah Kodok Perak bukannya tempat untuk kau bermimpi."

Lalu ia membalikan badan dan berjalan pergi meninggalkan Bee Tie seorang diri.

"Tunggu dulu." Teriak Bee Tie yang bibirnya sudah dapat membuka kembali jalan darah yang tertotok si hitam ini, dengan sekali loncat ia sudah dapat

mendahului tamu yang tidak diundang ini dan menghalang di depan pintu kamarnya sambil mengawasi pada si hitam.

Si hitam tidak menyangka sama sekali bahwa pemuda ini ada mempunyai kepandaian yang selihay ini dan dapat membuka kembali jalan darah yang telah ditioik olehnya, tapi ia masih tetap membawa sikap kakunya yang seperti tadi, dengan tidak berkata sepatah kata pun ditatapnya wajah yang cakap dari si pemuda.

"Mengapa kau telah mengganggu diriku?" Si pemuda mulai bertanya.

"Karenakau mempunyai maksud yang tidak baik." Si hitam menjawab dengan pendek.

"Kau siapa?" Bee Tie masih menghadang jalan keluarnya si hitam.

Si hitam tidak berkata lagi karena tiba-tiba menggerakkan tangannya memukul kearah sipemuda untuk mengambil jalan keluar.

Bee Tie tahu bahwa kepandaiannya dari orang yang tidak suka bicara ini sangat lihay sekali tentunya, karena telah dapat membuat Kim-coa Kiong-cu lari ngiprit begitu ia melihat akan kedatangannya orang ini, tapi ia masih penasaran karena belum melawannya dengan tangan sendiri, maka ia tidak mau menyingkir atau mengalah, tangannya pun diangkat memukul sampai tiga kali.

"Buk," Si hitam mundur satu tindak, "Buk" kembali Si hitam mundur dua tindak dan "Buk" terdengar suara sekali lagi dan sekarang Si hitam ini sempoyongan membentur tembok mukanya sudah menjadi pucat pasi dan ia jatuh diujung kamar.

Betul-betul Bee Tie jadi tidak habis mengerti orang ini yang hanya mempunyai kepandaian semacam ini saja mengapa sampai ditakuti sekali oleh Kim-coa Kiong-cu? Mungkin ia ini hanya berpura-pura saja? Demi untuk meyakinkannya sendiri ia telah menggerakkan jarinya menotok jalan darah orang yang tidak dikenal ini lalu diangkat oleh dan diletakkan diatas pembaringan.

Yang aneh orang ini seperti tidak mempunyai kepandaian yang berarti, Bee Tie jadi tidak tega melihatnya dan menotok hidup jalan darahnya kembali perlahan-lahan ia pun membantu melancarkan jalan pernapasannya orang ini yang menjadi sengal sengal karena tiga pukulannya Bee Tie tadi.

Sebentar kemudian, mukanya si hitam ini sudah menjadi segar kembali, ia berontak dari pegangannya Bee Tie dan berjalan kearah pintu dengan tidak mengucapkan sepatah kata.

Bee Tie mana mau mengerti sampai disitu saja, cepat sekali ia sudah menghadang kembali didepan pintu dan bertanya lagi.

"Siapakah sebenarnya kau ini?"

Si hitam memandangnya Bee Tie sebentar, dengan segan ia berkata.

"Percuma saja kukatakan karena kau juga tidak mungkin dapat mengetahuinya."

Bee Tie tertawa sinis.

"Tapi kau masih belum mengatakannya sama sekali, siapa tahu aku nanti dapat mengetahuinya? Jika dugaanku tidak salah, kau ini tentu salah satu dari tiga jenggot empat brewok dan tujuh kumis atau setidaknya-tidaknya mempunyai hubungan yang erat sekali dengan Lembah Kodok Perak."

Orang ini masih tetap membawa sikap kakunya seperti tadi, dengan memelototkan matanya ia tidak berkata apa apa lagi.

Bee Tie maju setindak sambil membentak. "Kau tidak mau mengatakannya juga?"

Si hitam mendelikkan matanya dan dengan suara yang tidak kalah kerasnya ia pun balik membentak.

"Orang dari golongan Kodok Perak belum pernah ada yang memberi tahukan namanya."

Bee Tie sampai tertawa mendengar kata-katanya ini.

"Tapi mengapa orang dapat mengetahui namanya Hoan Cie Bun, si brewok keempat dari Lembah Kodok Perak?"

Si hitam seperti kaget mendengar kata-katanya Bee Tie, ia tidak menyangka bocah ini dapat mengetahui sedemikian banyaknya hal tentang Lembah Kodok Perak, matanya dibuka lebar-lebar sambil menatap wajah sipemuda yang banyak pengalamannya ini.

Bee Tie tersenyum puas karena ia seperti menang segala galanya dalam soal menghadapi orang yang bersikap kaku ini.

Tapi karena dari kelalaiannya inilah yang telah menyebabkan kerugiannya sendiri, tiba-tiba terlihat orang hitam ini berjongkok mengeluarkan suara "Kok Kok sampai dua kali. sepasang tangannya didorong kedepan membawa satu angin pukulan sangat hebat sekali.

Bee Tie yang tidak berani memandang mata kepada orang hitam begitu ia melihat sifat kakunya yang tiba-tiba sudah berubah seperti seekor kodok besar saja malah tertawa bergelak-gelak. Tapi tawanya ini tidak dapat diteruskan

sampai selesai karena dalam waktu itu juga tiba-tiba satu angin dari hawa pukulan yang luar biasa hebatnya telah mengarah tepat sekali, ditengah-tengah dadanya. Untuk menghindarkan diri dari serangan yang aneh ini sudah tidak ada waktu lagi, maka dengan terpaksa ia hanya membayangkan kedua tangannya menjaga dada.

Terdengar Kok sekali lagi sipenyerang itu sudah manambah kekuatannya yang ketiga dan Buum, membentur dadanya Bee Tie yang hanya terjaga oleh dua telapak tangannya.

Kayu penunjang kamar patah seketika itu juga genting pecah dan badan Bee Tie telah terpental keluar dari kamar rumah bagaimanapun yang memang sudah lapuk ini. "Buum terdengar suara sekali lagi. pantat Bee Tie membentur tanah diluar rumah penginapan ini, matanya berkunang-kunang, benda amis cair terasa keluar dari kerongkongannya. ternyata ia telah memuntahkan darah segar terkena pukulannya si hitam yang aneh tadi.

Bee Tie telah terluka parah, takut kalau kejadian ini akan mengagetkan orang-orang yang lainnya, maka dengan menggelindingkan diri ia sudah menyingkir dari tempat jatuhnya tadi, demikianlah dengan jalan merayap dan menggelinding ia pergi meninggalkan rumah penginapan yang sial baginya ini. Belum juga dua ratus tindak ia berjalan tenaganya telah terasa hilang sama sekali, untung saja kini tidak ada orang yang mengejanya, maka dengan tidak menyembunijken diri dibalik; salah satu pohon besar yang berada disitu ia menjatuhkan diri untuk mengatur jalan pernapasannya kembali.

Waktu menjelang pagi adalah waktu yang tergelap ini, tiba-tiba sesosok tubuh langsing telah menghampiri Bee Tie dan menanya.

Saudara ini mengapa sampai datang kemari.

Bee Tie menjadi kaget dan dilihatnya seorang gadis dengan tindakan yang ayu sedang menghampiri dirinya.

"Oh, apa nona orang dari daerah sini?" Tanyanya si pemuda. "Dapatkan nona memberikan pertolongannya."

Si gadis tertawa.

"Tidak jauh dari sini memang terdapat sebuah rumah penginapan, marilah kuantar kau ke sana."

Bee Tie menjadi kaget dan cepat cepat berkata.

"Terima kasih atas perhatian nona, tapi aku tidak dapat pergi ke sana karena nanti dapat mengganggu orang yang sedang enak-enak tidur. Sebentar lagi haripun akan menjadi pagi, bikirlah aku berdiam disini saja.

Si gadis tertawa cekikikan.

“Aduh, ternyata kau mempunyai hati yang baik juga, bagaimana jika kubawa ke rumah saja? Tu, di sana tidak jauh dari sini dan hanya nenek seorang diri saja yang masih ada disana.”

Sangat kebetulan sekali bagi Bee Tie yang sedang terluka itu, maka dengan memanggutkan kepala ia mengucapkan terima kasihnya.

"Entah harus dengan cara apa aku membalas budi nona baik hati ini."

Si gadis tak berkata lagi dan menuntun Bee Tie menuju kearah rumah yang tadi ditunjuk olehnya.

Tapi baru saja berjalan beberapa tindak, hati Bee Tie sudah mulai sedikit curiga.

“Tolol benar aku ini, ditengah malam buta dari mana pula datangnya seorang gadis yang lemah ini? Jika ia mempunyai sesuatu maksud yang tertentu, akan celakalah aku disini.”

Si gadis seperti yang telah dapat menduga yang dipikir oleh pemuda ini, maka dengan tertawa ia sudah berkata lagi.

"Janganlah kau menjadi takut karenanya, dirumahku kecuali nenekku yang sudah tua, tidak ada orang keduanya lagi. Biarkanlah hatimn untuk istirahat disana."

"Aku bukannya takut untuk pergi ke sana." Bee Tie masih mencoba mengeluarkan bantahannya.

“Tapi dalam keadaan yang gelap ini, nona dapat melihat jalan seperti disiang hari. betul-betul membikin aku takluk sekali.”

Si gadis tertawa.

"Itulah karena aku sudah apal dengan jalan jalan didaerah sekitar ini dan bukannya mempunyai kepandaian mata yang melebihi orang, maka dengan memeramkan matapun dapat sampai kernmahku kembali.“

Bee Tie tidak berkata-kata lagi karena mereka sudah sampai didepan rumahnya si gadis aneh itu.

Setelah mengetuk pintu sampai beberapa kali, didalam terdengar seorang yang menanya.

"Siapa?"

"Aku." Jawab si gadis ditengah malam ini. Suara didalam rumah sudah mulai menggerendeng.

"Ah, mengapa kau kelayapan dimalam hari saja? Kemana lagi perginya ini hari? Kau sudah bukannya anak kecil lagi dan tidak pantas berjalan dimalam hari."

Tidak lama terdengar suara pintu dibuka dan seorang nenek muncul disana. Begitu melihat munculnya nenek ini, si gadis sudah segera mempertontonkan sikap kolokannya.

"Aku pergi pun tidak lama, dan mana tahu rasa nikmatnya berjalan dimalam hari?" Tapi si nenek yang melihat kedatangannya Bee Tie disini ia sudah pura-pura mengerutkan keningnya dan berkata.

"Dan siapa pula orangnya yang kau ajak pulang ini? Kau tidak tahu, aman apakah sekarang ini?"

Si gadis masih coba membelanya.

"Ia seorang yang baik hati, karena di tengah jalan mendapat sakit, maka dengan terpaksa kuajak kemari?"

Si nenek berteriak. "Mana bisa? Didalam rumah kita ini tidak ada orang lelakinya, bagaimana pula jika ia main gila?"

"Nek, tolonglah padanya?" Si gadis "memohonnya lagi. "Kau lihat rasa sakitnya yang seperti tidak tertahan itu, tegakah kau tidak memberikan pertolongannya?"

Si nenek seperti tidak berdaya dan melulusinya juga, dengan perlahan berkata.

"Terserahlah,"

Maka Bee Tie sudah segera diantarkan, pada sebuah kamar yang sudah tersedia, setelah memberikan beberapa patah kata pesanannya, si gadis juga telah meninggalkannya.

Inilah suatu kamar yang bersih kumplit dengan ranjang dan bantal gulingnya Bee Tie yang pertama kalinya menemukan salah seorang dari Lembah Kodok Perak dan sudah terluka dibawah ilmu "Kok" annya.

Maka kini malah ia tertidur disana.

Pada keesokan harinya, sampai siang sekali Bee Tie baru terbangun dari tidurnya, ini pun karena ia mendengar suara pintu terbuka. Tidak lama kemudian terlihat gadis yang semalam mengenakan pakaian yang serba putih sedang datang memasuki kamarnya dengan membawa segala santapannya.

Bee Tie menjadi kaget juga ketika melihat kecantikannya gadis yang masih dicurigakan asal usulnya ini semalam didalam kegelapan ia masih tidak dapat melihat dengan jelas sekali, tapi sekarang jika dibandingkan dengan Kim-coa Giok-lie atau Siauw Beng Eng sudah tentu ia masih menang beberapa kali lipat.

"Disini tidak tersedia sesuatu apa. makanlah makanan, pagi sekedarnya ini." Terdengar si gadis berkata padanya.

Karena tidak mengetahui asal usulnya gadis yang belum dikenalnya ini, maka Bee Tie tidak berani senbarang memakan makanan yang diberikan padanya dengan hormat ia mencoba untuk menolak dan berkata.

"Atas kebbaikannya nona, sudah tentu saja aku tidak dapat melupakannya. Tapi jika sampai makanan yang hanya disediakan untuk nona, mana aku berani lancang memakannya? Baiklah nona simpan dan makan sendiri saja."

Si gadis tertawa.

"Janganlah kau demikian mengatakannya, inilah makanan yang sudah disediakan untukmu seorang saja."

Bee Tie semakin curiga, maka tidak berani ia menowelnya makanan pemberiannya gadis yang mencurigakan ini.

Sigadis seperti sudah dapat menerka hati orang dan berkata.

"Jika kau takut aku tidak kebagian, bagaimana jika kita bagi dua saja?"

Dan dengan lidak meminta persetujuannya orang lagi ia sudah memakan setengahnya dan menyodorkan bagiannya Bee Tie ke mukanya sipemuda.

Sampai disini. sukarlah untuk Bee Tie menolaknya lagi. maka dengan tidak curiga dimakannyalah makanan ini.

Tapi kejadian yang tidak disangka sangka segera terjadi, baru saja Bee Tie memakan habis makanannya atau terdengar si gadis sudah tertawa dengan riangnya.

"Bee Tie, kau telah terkena tipuku lagi, didalam makanan tadi telah aku campuri racun buatan dari lembah kami, jika didalam empat puluh sembilan hari kau tidak mendapatkan obat pemunahnya racun itu baru kambuh dan kau akan mati dalam seketika.

Bee Tie menjali kaget dan pucat sekali, dengan membentak ia menanya.

"Kau siapa?"

"Ha, ha, ha, ha." Si gadis tertawa dan lari keluar dari ini.

"Kau masih tidak dapat mengenali suaraku ini."

Bee Tie menjadi kaget sekali karena suaranya gadis ini sudah berubah menjadi suaranya Kim-coa Kiong-cu yang segera dapat dikenalnya.

XIX. TIGA JENGGOT DAN EMPAT BREWOKAN DARI LEMBAH KODOK PERAK.

SATU perasaan tertipu menyerang ulu hatinya Bee Tie langsung ia menyerang jalan darah oa-k"y Baju yang dipakainya berkibaran menandakan kemarahan yang tidak dapat ditahan lagi. Berbareng orangnya pun sudah loncat keluar pintu menyerang kearahnya wanita itu.

Didalam suatu masa penghidupan manusia yang sudah banyak dosa, kejadian kejadian yang berada diluar keinginan dan kesusahan kesusahan memang sering terjadi tentu saja pemuda Kita tidak akan menyangka wanita yang baik hati ini Kim-coa Kiong-cu adanya, ia yang sudah pernah terlolos dari See-sie ciangnya Kim-coa Kiong-cu. tetap tidak dapat melarikan diri dari tangan jahat yang ini kali. Ia di kota Ie-yang ini terperdaya pula olehnya dan minum racun bikinannya golongan Ular Mas yang tersendiri.

Mudah untuk diduga bahwa Kim-coa Kiong-cu masih tidak menginginkan jiwanya ia selalu masih mendesak Bee Tie yang pergi keLembah Kodok Perak untuk mengambil itu Ha-ma-cin-kiap dan selalu mengikuti dibela kang bayangannya. Sewaktu di rumah penginapan Ie-yang itu orang setengah umur berkumis dan bagaimana ia terluka, semua kejadian ini tidak lepas dari intaianya Kim-coa Kiong-cu.

Sewaktu Bee Tie lompat keluar, Kim-coa Kiong-cu senang tertawa mesem memandang kearah orang yang dijadikan bulan-bulananya.

Bee Tie yang melihat serangan pertama tak membawa hasil, sudah lantas menyerang lagi serangan kedua, ketiga dan selanjutnya.

Tapi Kim-coa Kiong-cu yang tidak berniat mengadu kekuatan dengan pemuda ini hanya main mundur saja menghindarinya. "Bee Tie buat apa kau marah tidak karuan?" Ia mengeluarkan suara tertawa ejekannya. Semakin kau mengamuk semakin cepat pula racun yang sudah berada didalam tubuhmu itu bekerja.

"Kau ini wanita tidak tahu malu ... "

Terdengar Bee Tie memaki. Hawa kemarahan pemuda ini masih belum dapat lenyap dan tetap mengamuk tubruk sana tubruk sini.

Mukanya Kim-coa-Kiong-cu mulai berubah tangannya mulai disodorkan mengeluarkan semacam angin pukulan yang tidak terlihat dan membentak.

“Bee Tie, lebih baik kau dapat mendengar permintaanku dan pergi keLembah Kodok Perak mengambil itu Ha-ma-cin-ciap. Tidak peduli kau menggunakan kesempatan bagaimana, jika sebelum empat puluh sembilan hari kau dipat balik kembali dengan membawa barang yang kuminta, maka obat pemunah racun dengan tangan terbuka akan kuserahkan kepadamu juga.”

Bee Tie masih berada didalam keadaan kalap dan belum mau menghentikan serangannya yang bertubi-tubi.

Kim-coa Kiong-cu sampai harus mengayun pinggangnya beberapa kali menghindari serangannya Bee Tie yang bertubi-tubi, iapun sudah menjadi marah membentak.

"Bee Tie. jangan kau keterlalu dan mendesak terus, atau aku akan tidak memandang mata lagi kepadamu."

Bee Tie hanya mengeluarkan suara dari hidung, sepasang tangannya diselingkan siap menggunakan ilmu kepandaian yang didapatkan dari dalam jalan rahasia di Lembah Ular Mas jika tidak keburu diselak oleh dua wanita yang datang-datang menyerang menalangi Kim-coa Kiong-cu tadi, inilah dua gadis dari empat pengiringnya sang Kong-cu yang mengenakan kerudung muka juga.

Bee Tie bertambah-tambah marah saja dan membentak.

"Baiklah, ini hari aku Bee Tie akan mencoba mengadu jiwa."

Si nenek yang sedari tadi didalam saja, saat itu pun sudah keluar menonton keramaian bikinannya, dengan tertawa cengar cengirnya ia berkata.

“Ouw, sampaikan ilmu kepandaian Cit-lie-im-coa-ciang dapat dipelajari olehnya. Pantas saja Lo-lo pernah mengatakan tidak boleh terlalu memandang rendah padanya."

Kim-coa Kiong-cu tertawa.

“Toa ma, apa kau juga ingin mencoba-coba kepandaiannya? Ini kali ia telah salah minum Cit cit tok-it kita. sehingga tenaga dalamnya sudah dapat dipunahkan sebagian. Tapi walaupun begitukan masih harus hati-hati juga."

Nenek yang dipanggil “Toa-ma” melowekkan mulutnya yang sudah tua berkata.

“Aaaa, ilmu kepandaiannya sudah hilang sebagian? Mungkin jika dilawan juga sudah tidak enak lagi barangkali."

Lalu ia tampil kemuka dan membentak ke arah dua pelayannya Kim-coa Kiong-cu tadi.

"Kalian lekas mundur, biar aku saja yang melayani ini tokoh muda dari Hoa-san yang sedang harum namanya."

Dua pelayan yang tentu saja bukan tandingannya Bee Tie si cabe rawit sudah cepat lari mundur dan membiarkan si nenek menghadapinya. Setelah berhadapan muka dekat sekali, baru si nenek membentak.

"Hei, bocah, kau boleh menyerang terlebih dahulu."

Sayang Bee Tie mulai merasakan kepalanya menjadi pening dan mata berkunang-kunang karena salah minum racun Cit cit-tok itnya golongan Ular Mas, lagi pula luka yang didalam terkena pukulan Ha-ma kang-nya itu orang berkumis juga masih belum sembuh betul, jika ia meneruskan pertempuran ini sampai akhir entah bagaimana pula dengan akibatnya? Maka ia masih mencoba berlaku tenang dan berkata kearahnya Kim-coa Kiong-cu.

"Kim-coa Kiong-cu, maksud sebenarnya dari hati busukmu hanya didalam itu Ha-ma-cin-kiap bukan? Baik! Untuk sementara aku Bee Tie menyanggupi permintaanmu ini, tapi setelah aku berhasil mengambil Ha-ma-cin-kiap dari Lembah Kodok Perak, lain kali jika aku mengubrak abrik lembah Ular Mas mu, janganlah menyesal dibelakang hari."

Lalu dengan tidak meladeni empat orangnya Ular Mas yang masih kebingungan disitu, Bee Tie sudah membalikkan kepala dan berjalan pergi meninggalkan mereka.

Si nenek yang ditinggalkan mentah-mentah oleh bocah ingusan tadi menjadi marah, tubuhnya bergerak dan menghadang didepannya Bee Tie lagi serta berkata.

"Hai, bocah ingusan, apa kau masih berani melayani aku didalam beberapa jurus saja Sucieku Kim-coa Lo lo pernah mendapat pengajaran darimu, mengapa aku yang menjadi adik seperguruannya tidak dikasi pengajaran sama sekali."

"Ouw, ternyata nenek ini adalah sumoynya Kim-coa Lo-lo didalam lembah Ular Mas yang tinggi juga kepandaianya. Bee Tie menarik alis lentiknya tinggi-tinggi dan siap untuk meluluskan permintaan orang yang bukan-bukan. Tapi sebelum dua orang bergebrak mengadu kepandaian. dibelakang mereka sudah terdengar perintahnya Kim-coa Kiong-cu pula.

"Biarkanlah ia pergi dengan sesukanya. Atau jika tenaganya dihamburkan terlalu banyak terhadap golongan Ular Mas kita, nanti sewaktu menghadapi orang-orang dari Lembah Kodok Perak belum tentu ia mempunyai itu kemampuan untuk melayani mereka."

Si nenek ragu-ragu sebentar, lalu memanggutkan kepala.

“Hei bocah,” Katanya kepaca Bee Tie. “Tapi jangan lupa sekembalinya dari Lembah Kodok Perak, datanglah mencari aku untuk mengaji kepandaianya pula.”

Bee Tie hanya tertawa dingin tidak mengatakan apa-apa dan tindakannya yang terganggu dilanjutkan pula menuju keLembah Kodok Perak. Sewaktu ia berpikir yang ia telah meminum itu Cia-cit-tok-it dan empat puluh sembilan hari kemudian ia akan mati konyol. hatinya menjadi sedih dan lesu.

Bee Tie sebagai seorang pemuda yang dapat cepat mengambil keputusan, setelah tahu racunpun kini mulai bekerja, kecuali lekas-lekas pergi keLembah Kodok Perak, memang tidak ada jalan lain. Maka terlihat ngeloyorlah ia pergi dari situ.

Dari kota Ie-yang pergi menuju keLembah Kodok Perak hanya memerlukan waktu tiga hari saja, tapi begitu keluar kota, jalanan sudah menjadi tidak rata yang sukar dikenal. Bagi Bee Tie yang sedang terluka memang sangat menyusahkannya.

Tiba-tiba pemuda terluka ini pada suatu jalan pegunungan yang sepi dan angker sekali rupanya Bee Tie setindak-setindak baru mulai mendaki atau dari jauh terdengar satu suara rintihan yang menyayatkan hati memasuki kupingnya pemuda ini.

“Apa ada orang perantauan yang jatuh sakit disini?” Pikir hatinya si pemuda.

Tapi sewaktu didatangi kesana, suara rintihan itu sudah lenyap pula.

“Apa kupingku yang sudah salah dengar?”

Bee Tie menjadi ragu-ragu dan curiga.

Jika melihat arah tujuan yang belum terpandang sama sekali, tidak seharusnya pemuda kita menanggukkan perjalanannya mencari orang yang merintih rintih itu. Tapi sebagai seorang pemuda baik budi. biar bagaimana ia tidak dapat membiarkan orang terlunta-lunta dengan tidak ada yang merawatnya. Maka dicarinyalah sekali lagi dan sangat kebetulan sekali dari sebelah kanannya, teraling oleh rumput rumput yang tinggi terdengar pula itu suira rintihan tadi.

Bee Tie cepat datang ke sana, menyingkap rumput tinggi itu dan apa yang dilihatnya? Itu orang berkumis dari Lembah Kodok Perak untuk sekian kalinya ditemui pula disini dalam keadaan terluka.

Bee Tie yang pandai bukan semacam ilmu silat saja sudah mengetahui orang dari Lembah Kodok Perak ini terluka terkena pukulan yang beraneka macam

darahnya pun masih mengetel disana sehingga membuat orang yang melihatnya tidak tega.

Untuk menanyakan sesuatu kepada orang yang terluka parah ini memang percuma saja, maka si pemuda hanya mengulurkan tangannya menotok beberapa jalan darah orang agar dapat memperpanjang hidup sementara.

"Siapakah itu orang yang melukai orang berkumis ini sehingga sampai terluka? Dari luka yang diderita dapat diduga, paling sedikit lebih dari lima orang yang tidak sama golongannya." Bee Tie mengeluarkan dugaannya didalam hati.

Bee Tie membuka baju orang, memperhatikan luka-luka yang dideritanya dan kagetlah si pemuda karena dari tapak tapak tangan yang berbekas terlihat dengan nyata bahwa beberapa orang yang menganiaya orang ini berkepandaian tinggi dan bukan dari satu aliran yang sama.

"Hmm, lagi-lagi kalian yang menurunkan tangan jahat dan mengeroyok kepada orang." Bee Tie kata seorang diri.

Ternyata para ketua partai itu yang mengetahui aku pergi ke Lembah Kodok Perak sudah turut datang ke mari juga.

Tiba-tiba Bee Tie sudah mendapat akal bagus dan dengan membawa tubuh si orang berkumis ini langsung ia meneruskan perjalanannya dan tetap menuju kearah Lembah Kodok Perak.

Sekarang Bee Tie mulai memasuki daerah Lembah Kodok Perak yang menyeramkan. Betul daerah pegunungan Lo-kun-san tidak tinggi sekali, tapi disini banyak sekali daerah daerah yang berbahaya Bee Tie yang memondong tubuhnya si orang berkumis itu menjadi gelisah sendiri, jika orang ini bisa bicara mungkin mudah untuk menanyakan dimana letaknya Lembah Kodok Perak, tapi karena orang sudah menderita luka yang demikian parah dan mati hidupnya saja belum ketentuan, bagaima ia dapat menanyakan kepadanya? Betul ia sudah dapat memastikan Lembah Kodok Perak di daerah pegunungan Lo kun-san ini, tapi dimanakah tempat pesanggrahannya si tujuh brewok dan empat Jenggot itu? Ia sendiripun masih tidak dapat mengetahui dengan pasti.

Pada itu waktu tengah hari si orang berkumis sudah menghembuskan napasnya yang terakhir didalam pelukannya Bee Tie dengan tida bisa bicara sama sekali.

Bee Tie menjadi melamun seorang diri kini orang dibawanya sudah tidak berjiwa lagi, perlukah ia membawa terus kesana? Tapi jika mengingat besar sekali kemungkinannya orang ini datang dari Lembah Kodok Perak, hatinya Bee Tie menjadi tidak tega untuk menelantarkan disitu saja. Sudah dapat dipastikan Lembah Kodok Perak sudah tidak jauh dari situ, maka ia sudah berketetapan untuk membawa mayatnya orang berkumis ini masuk kedalam lembah yang misterius itu.

Sewaktu ia berjalan mengikuti lereng salah satu gunung yang ada disitu tiba-tiba matanya sudah bersinar karena tidak jauh darinya sudah terlihat dua rumah gubuk. Mungkinkah ini rumah yang dijadikan pos dari Lembah Kodok Perak? Karena memikirkan begitu maka Bee Tie sudah membopong mayatnya si orang berkumis dan langsung menuju kesalah satu dari rumah gubuk tadi pintu rumah tadi terlihat tidak dikunci tapi biar pun demikian, tidak berani Bee Tie sembarangan masuk dan nyelonong kedalamnya. Mayatnya si orang berkumis diletakkan dengan perlahan-lahan, lalu ia berjalan mendekati pintu dan berteriak.

“Apa didalam ada orang?”

"Kau mau mencari siapa?" Tiba-tiba satu suara hentakkan terdengar dari belakangnya.

Bee Tie menjadi kaget, cepat ia membalikkan kepalanya dan dilihat oleh sipemuda seorang berkumis yang tinggi besir sedang menatapnya dengan matanya yang sebesar jengkol.

Bee Tie menjadi sangat heran. Dengan ke pandaian yang sekarang dimiliki, orang yang datang kearahnya sejarak seratus langkah tentu masih dapat terdengar, tapi mengapa kedatangannya orang berkumis bermata jengkol ini dapat berdiri dibelakangnya dengan tidak diketahui sama sekali? Seumpama orang tidak mengeluarkan bentakannya tadi mungkin sampai sekarangpun ia masih belum mengetahui sama sekali. Maka dengan merangkapkan kedua tangannya memberi hormat kepada orang Bee Tie sudah berkata.

"Numpang tanya, dimanakah letaknya Lembah Kodok Perak?"

Orang berkumis bermata jengkol ini mengenakan pakaian yang compang camping dan rupanya sudah lebih dari setengah tahun tak menukar baju satu-satunya ini. Tapi biarpun demikian mata jengkolnya menatap Bee Tie terus dan tidak betkata-kata.

Bee Tie menjadi kesal ditatap orang seperti ini, dengan mengeraskan suaranya takut orang tidak mendengar lagi ia berkata.

"Aku ingin pergi kearah Lembah Kodok Perak dapatkah kau menunjukkan jalan yang menuju ke sana."

Orang bermata jengkol tadi tetap tidak mau membuka mulutnya, ia berjalan kearahnya rumah gubuk tadi dan lalu mengunci dari dalam membiarkan Bee Tie didepan rumahnya seorang diri.

Bee Tie sampai dibuat bengong terlongong-longong karena tingkah lakunya orang berkumis bermata jengkol yang tidak ramah tamah ini. Ingin sekali ia

mengetuk pintu orang jika tidak pada saat itu ada melayang satu benda putih kearahnya. Bee Tie tidak tahu benda apa yang melayang kearahnya ini, cepat ia lompat menghindarinya dan benda putih itupun sudah melayang layang dengan enteng kedepannya dan jatuh ditanah. Ternyata benda putih ini hanya berupa segumpalan kertas.

Sekali lagi Bee Tie dibuat kaget oleh ilmu kepandaiannya orang yang dapat melemparkan gumpalan kertas dengan tenaga yang menakjubkan. Cepat ia memungut gumpalan kertas tadi dan membentak.

"Siapa?"

Tapi siapapun tidak terlihat olehnya maka perlahan-lahan dibukanya kertas tadi dimana terdapat tulisan yang kecil dan rapi yang singkat bunyinya.

Lekas Lemparkan Mayatnya Si Kumis Dan Cepat Lari Menyingkir.

Demikianlah bunyinya tulisan.

Bee Tie menjadi heran.

"Apa diriku selalu berada didalam kuntitan?" Tanya si pemuda didalam hati.

Tapi memang Bee Tie sedang keputusan akal dan tidak berdaya sama sekali, mendapat petunjuk yang seperti ini dengan tidak memperdulikan siapa orangnya lagi ia telah menuruti petunjuk orang tadi. Diangkatnya mayatnya si orang berkumis dan betul-betul sudah dilemparkan kearah pintu rumah yang dikunci oleh orang dari dalam. Terdengar satu benturan "Bum" yang keras pintu sudah segera terbuka karena terbentur mayatnya si orang berkumis yang di lemparkan oleh Bee Tie.

Tapi dasar Bee Tie memang bandel orangnya, ia tak menurut perintah orang lain yang telah memberikan petunjuk tadi dan lari menyingkir dari situ, malah diam berjogrog di depan pintu dan berteriak.

"Hei, apa kaupun orang dari Lembah Kodok Perak. Mungkinkah kau tak mengenali orang yang sudah menjadi mayat itu?"

Tak disangka, baru saja habis ucapan ini dikeluarkan, tiba-tiba terdengar dua kali suara "Kok" dan dua pukulan yang hebat luar biasa sudah menyerang dirinya si pemuda dari arah dalam rumah pintu tadi.

Masih untung sipemuda dapat bergerak cepat dan sebat, begitu melihat perubahan yang tak disangka-sangka, ia sudah melompat ke atas pohon yang berada tidak jauh darinya.

Terdengar “Bum-Bum” dua kali dan dua pohon didepan tadi sudah roboh terkena angin pukulan yang sangat hebat tadi.

Biarpan Bee Tie dapat bergerak sebat dan loncat keatas pohon satunya yang tidak terkena angin pukulan si orang bermata jengkol, tapi angin pukulan tadi sudah cukup menciutkan nyalinya si pemuda berani ini. Ia sampai termenung sekian lamanya diatas pohon dan setelah berhasil menenangkan hatinya baru terdengar ia berkata.

"Hei, kau jangan menjadi salah paham. Orang yang membunuh si kumis itu bukannya aku. Jika kau masih tidak percaya periksalah bekas pukulan yang masih berbekas di tubuhnya.

Dari sela-sela daun pohon yang lebat, Bee Tie masih dapat menyaksikan simata jengkol yang berkumis ini sedang membopong tubuh orang yang dilemparkan olehnya tadi. Tapi biarpun tangannya membopong mayatnya sang kawan si mata jengkol masih tetap menggunakan mata besarnya mencari-cari di mana Bee Tie melarikan diri.

Bee Tie masih tidak mengerti dengan sikap orang dan cepat ia bentak ke arahnya pula.

"Kau jangan salah paham. Aku datang ke mari mengantarkan mayat kawanmu itu."

"Kan turun? Aku ada sedikit pertanyaan untuk diajukan kepadamu." Bentak sikumis mata jengkol pula.

Bee Tie tertawa.

"Kau ini sungguh lucu sekali." Katanya sipemuda. "Jika aku sudah turun ke tanah dan kau menggunakan Ha-ma-kangmu lagi, sudah pasti aku tidak kuat untuk menerimanya."

Si kumis mata jengkol tetap masih marah saja.

"Kau boleh turun dan pasti aku tidak menyerangmu lagi?" Katanya dengan sengit.

"Hubungan apa dan mengapa kau mau mengantarkan mayatnya kemari?"

Bee Tie lompat turun dari atas pohon, tapi ia masih tidak berani dekat-dekat dengan orang itu dari jarak yang agak jauh ia berkata.

"Sudah cukup rasanya jika kamumengetahui bahwa kematiannya bukan dibawah tanganku."

Mendadak sikumis mata jengkol sudah maju setiadak mendekati Bee Tie dan membuat si pemuda menjadi kaget dan mundur setindak pula. Tapi ternyata sikumis mata jengkol hanya maju untuk menanya.

“Mengapa kau dapat mengetahui ia ada orangnya dari Lembah Kodok Perak?”

"Karena ia pernah menggunakan Ha-ma-kang." Jawab Bee Tie dengan tidak berpikir lagi.

"Dengan maksud apa kau datang kemari menghantarkan mayatnya?" Tanya sikumis mata jengkol pula.

"Ia pernah membantu diriku dan mengalahkan Kim-coa Kiong-cu." Jawab Bee Tie dengan singkat.

"Dan siapa orang yang telah membunuhnya? Dimanakah orangnya sekarang ini?" tanya simata jengkol berkumis pula.

"Aku tidak melihat dengan mata sendiri bagaimana orang-orang itu yang memukul dan mengerubutinya." Kata Bee Tie pula. Tapi sudah dapat dipastikan ia terkena pukulan Kim-kong cing dari Siau-w-lim-pay. Bian-ciang dari Bu-tong-pay. Thian lo-ciang dari Heng san-pay.

Sikumis mata jengkol rupanya tidak sabaran mendengar okehannya Bee Tie yang panjang lebar ini dan membentak.

"Pukulan pukulan tadi siapa yang melihat pun sudah tahu. Aku hanya ingin tahu siapa orang yang telah membunuhnya?"

Bee Tie tertawa.

“Bukankah aku sudah memberikan penjelasannya? “ Katanya kepada orang itu.

“Akn tidak melihat dengan mata sendiri siapa yang telah membunuhnya dan menurut dugaanku beberapa ketua partai itu semuanya yang sudah membuntuti dibelakangku dan turut datang kegunung Lok cu san ini."

Rupanya sikumis ini menjadi kaget.

“Jadi, para ketua partai itu sudah datang kesini?" Tanyanya sedikitpun idak percaya.

“Hmm. Lembah Kodok Perak belum pernah keluar dan menyinggung peasaan orang, mengapa mereka dapat mencari setori?"

Bee Tie hanya tertawa dan membiarkan orang mengoceh seorang diri. Melihat tingkah lakunya Bee Tie yang tenang tenang ini orang berkumis itu sudah menjadi curiga dan membentak pula.

"Kau bohong! Tadi kau mengatakan Cit-tee terluka terkena pukulan-pukulannya para ketua partai dan kau mengatakan juga Cit-tee menolong dirimu dari serangannya Kim-coa Kiong-cu. Dua soal yang bertentangan sama sekali. Mana mungkin Cit-tee yang sudah terluka parah dapat memberikan pertolongannya?"

Ternyata orang berkumis yang sudah menjadi mayat itu adalah Cit tee atau saudara yang ke tujuh dari simata jengkol ini? Maka Sudah dapat dipastikan si mata jengkol sendiripun menjadi salah satu dari si tujuh Kumis dari Lembah Kodok Perak, tapi entah orang yang keberapa dari tujuh Kumisnya Kodok Perak simata jengkol ini? Bee Tie sendiri masih tidak tahu sama sekali.

Setelah mengutarakan kecurigaannya, sikumis mata jengkol ini sudah maju setindak lagi siap melompat pergi pula dari situ. Situa berkumis meletakkan mayat, menyepak pintu dan pergi untuk kembali kerumah gubuknya.

Sekarang orang yang muncul dari dalarn gubuk ada seorang bopeng yang berkumis juga, rupanya jelek menakutkan. Iapun tidak berkata-kata sudah memungut mayat saudaranya dan lari meninggalkan rumah gubuknya. Gerakannya sibopeng kumisan ini lebih cepat dari situa berkumis dan si kumis mata jengkol terlihat ia berlari-lari sehingga Bee Tie hampir tak dapat mengikuti dirinya.

Tiga li pula dilewatkan oleh sibopeng berkumis, setelah menemukan rumah gubuk yang sama terlihat ia meletakkan mayat, menyepak dan lompat pergi untuk kembali ke gubuknya.

Sekarang muncul seorang kakek bongkok berkumis juga, mayat dipungut dan dibawa lari dengan tidak berkata-kata serta memperhatikan keadaan didepannya lagi.

Tiga li pula dilewatkan oleh sikakek berkumis seperti semula, kejadian lama disaksikan oleh Bee Tie yang masih menguntit di belakang dari kejauhan dan kini seorang kakek pincang berkumis menggantikan pekerjaan kawannya.

Pertama si pemuda luar Bee Tie yang menyerahkan mayatnya sang Cit-tee dari Lembah Kodok Perak kepada sikumis mata jengkol.

Kedua sikumis mata jengkol menyerahkau tubuhnya kepada seorang tua berkumis juga.

Ketiga si orang tua berkumis menyerahkan tugasnya kepada sibopeng yang berkumis juga.

Keempat sibopeng sudah mempasrahkan tugasnya kepada si kakek bongkok yang tetap memelihara kumisnya.

Kelima si kakek bongkok ini juga menggunakan cara lama menyerahkan tugasnya kepada seorang tua jangkung kurus, tidak ketinggalan iapun berkumis juga.

Dan keenam sijangkung kurus ini sudah menyerahkan mayatnya sang Cit-tee kepada seorang kakek berkumis putih yang panjang. Tetap iapun berkumis juga.

Dari kejadian-kejadian yang disaksikan oleh Bee Tie diatas tadi sudah dapat dipastikan yang mati adalah Cit-tee atau si Kumis yang ketujuh.

Simata jengkol yang kepandaiannya berada di atas Cit-teenya tidak salah jika dikatakan si Kumis yang keenam.

Berikutnya si kakek bongkok tentu si Kumis yang kelima.

Sijangkung kurus si Kumis yang keempat.

Sikumis putih panjang sudah tentu si Kumis yang ketiga.

Dan berikutnya Bee Tie pun masih dapat melihat si Kumis yang kedua dan akhirnya yang pertama seorang kakek gemuk seperti gentong.

Kepandaian dari tujuh Kumis ini setingkat demi setingkat semakin tinggi, dan duk lah hatinya Bee Tie jika memikirkan tugas yang sukar dan tidak ada harapan sama sekali ini.

Letak jarak dari rumah-rumah mereka ini kira kira tiga lie jauhnya, maka sudah dapat diduga Bee Tie sudah berjalan delapan belas Li jauhnya. Tempat yang sejauh ini dan tersembunyi jika Bee Tie tidak lebetulan ketemu, tidak mungkin lah dapat mencarinya.

Sewaktu mayat sang cit-tee jatuh kedalam tangannya si kumis putih panjang yang menjadi toaknya dan berlari tidak lama, tiba-tiba orang merandek menghentikan larinya dan memandang kearah tebing tinggi.

Bee Tie turut mengalihkan pandangan matanya ke sana dan dilihat olehnya diatas tebing tinggi lima titik bayangan kecil.

"Hm." Bee Tie mengeluarkan suara dari hidung.

"Sudah pasti lima orang yang diatas tebing tinggi itu ketua-ketua partai dari Siau lim-pay, Bu-tong-pay, Ngo bie-pay dan Heng-san-pay." Pikir si pemuda didalam hati.

Memang dugaannya Bee Tie tidak salah karena ketua partai dari Bu tong dan Kun lun serta sitinggi besar dari Tiang-pek-pay sudah terluka semua dan tidak dapat ikut kepada mereka.

Toako dari tujuh Kumis Lembah Kodok Perak yang sudah tua dan berkumis panjang serta rambutnya putih juga ini memandang keatas tebing sekian lama dan menatap ke arah mayat didalam pondongannya sebentar, rupanya ia sedang ragu-ragu dan mundur maju. Tapi tiba-tiba ia sudah dapat mengambil keputusannya, dengan meletakan mayat saudaranya kembali mendadak ia lompat terbang kearah tebing tinggi dan sebentar saja bayangannyapun sudah tinggal satu titik kecil.

Bee Tie sampai meleletkan lidahnya, ilmu mengentengi tubuhnya sang toako dari tujuh Kumis Lembah Kodok Perak ini sungguh menakjubkan. Pantas saja Kim-coa Kiong-cu yang berkepandaian tinggi juga-tidak berani datang sendiri kedalam Lembah Kodok Perak ini.

Harus bagaimanakah sekarang ia disini? Meneruskan perjalanannya meminjam Ha-ma-Cm-kiap atau mundur pulang kegunung Hoa-san saja? Tapi jika memikirkan kekejamannya golongan Ular Mas, hanya Be Tie salat cepat mengambil keputusan dati tetap meneruskan usahanya.

Tapi dari pertama mengikuti sikutnis mata jengkol sudah mencurahkan seluruh ilmunya, dan sampji belakangan hampir saja ia ketinggalan jauh oleh orang yang dikuntit karena menung ilmu mengentengi tubuh mereka berada diatas dirinya sehingga tidak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan keadaan disana. Waktu itu setelah hatinya menjadi tenang kembali, mulai diperhatikan kaadaan pegunungan Lok-kun-san ini. Dilihatnya tempat yang sekarang ia sedang berdjri ini merupakan dasar dari satu kobakkan besar dan dikelilingi oleh tebing-tebing yang tinggi.

“Mungkinkah aku sudah sampai dilembah Kodok Peraa?” Tanya Bee Tie didalam hati.

Tapi biar bagaimana diperhatikannya keadaan didepannya tidak terlihat juga satu kecurigaan yang dapat menggembirakan hati.

Mendadak pada saat itu juga, matanya Bee Tie bersinar terang, dilihatnya sejurus sinar matahari bersinar menyorotkan ... putihnya Dengan mengikuti arah datangnya sirar mata hari ini Bee Tie memandai!» jauh ke sana dan dilihatnya diantara sela-sela tebing terdapat satu lubang. Inilah lubang masuknya Lembah Kodok Perak tentunya. Pikir Bee Tie didalam hati.

Maka Bee Tie sudah menuju kesana dan tidak memperhatikan sikumis putih dengan lima orang ke.ua panay ytiang berada jauh di atas tebing tinggi.

Sekarang Bee Tie sudah berada dibawahnya lubang yang dilihatnya tadi dari sinilah sinar matahari masuk kedalam lembah yang tadi ia berdiri.

Tidak ragu-ragu lagi Bee Tie sudah enjot tubuhnya melesat masuk naik keatas lubang tadi dan aaa ...

Bee Tie menjadi kaget karena menyaksikan pemandangan alam indah permai yang kini sedang terbentang didepan matanya.

Dihadapannya terlihat satu lembah nan hijau, dan jauh didepannya lembah itu terlihat lima puncak gunung kecil menjulang tinggi bagaikan lima jari yang dipanjangkan saja. Teringatlah Bee Tie akan kata-katanya Kim-coa Kiong-cu yang pernah mengatakan Lembah Kodok Perak berada didekatnya puncak Ilu-chiu-hong atau puncak Lima Jari Dewa. Disinilah rupanya letak markas besarnya Lembah Kodok Perak itu.

Ditempat yang seindah ini, tiba-tiba Bee Tie telah teringat akan dirinya Kim-coa Giok-lie bagaimana senangnya mereka berdua berjalan jalan ditempat yang mempunyai pemandangan indah permai seperti keadaan Lembah Kodok Perak. Mereka dapat berdampingan mengucapkan kata-kata ceria ceria lamanya sendiri. Mukanya Bee Tie terlihat bersenyum gembira. Lupalah ia akan segala kesengsaraan yang telah diderita, dan lupalah ia akan segala galanya pada saat itu.

Ternyata Lembah Kodok Perak ini kecuali pemandangannya yang indah, tidak ada rumah dan orang kedua disana, Bee Tie berjalan seorang diri sambil melamun sekian lama dan tetap tidak dapat menemukan orang lainnya juga.

Mendadak lamunannya si pemuda menjadi tersadar karena diluar lembah terdengar satu pekikan yang mengerikan sekali, ia memandang jauh kearah datangnya suara tadi, tapi apapun tidak terlihat juga olehnya.

Cepat Bee Tie sudah dapat mengambil keputusannya, langsung ia menuju kepuncak Lima Jari dan berjalan maju pula.

“Jika dilihat dari keadaan, orang-orang Lembah Kodok Perak ini tidak pernah mempunyai hubungan dengan dunia luar. Maka mungkinkah mereka dapat menyerahkan kitab Ha-ma-Cin-kiapnya secara begitu saja?” Pikir Bee Tie didalam hati.

Satu kali lagi suara pekikan mengerikan terdengar lagi dan waktu itu terlihat jauh di belakangnya Bee Tie satu bayangan berlari-lari kearahnya. Sewaktu Bee Tie melihat ke arah bayangan ini, itu waktu orang tuasih jauh sekali, tapi sebentar saja orang sudah berada didekat dibelakangnya dan kini sudah dapat dilihat dengan jelas, orang ini adalah si orang pertama dari tujuh Kumis, itu orang tua yang berambut dan kumis panjang yang putih warnanya.

Si orang tua dari tujuh kumisnya Lembah Kodok Perak ini biarpun masih dapat lari cepat, tapi bagi Bee Tie yang tajam penglihatannya sudah dapat mengetahui gerakan orang tuasih tidak normal dan sedikit melayang-layang.

Si pemuda menjadi heran, diperhatikannya sekali lagi dan mengertilah ia karena tubuhnya orang tua terlihat pula tiga bekas pukulan telapak tangan dan ia memang sedang menderita luka.

Ternyata sewaktu ia loncat naik menyusul lima titik bayangan kecilnya lima ketua partai itu sudah segera diketahui oleh orang yang didatanginya. Dan karena dikerubuti oleh lima orang jago. dengan sendirinya ia tidak dipat memenangkan pertandingan tadi dan terlukalah si orang pertama dari tujuh Kumis ini. Sekarang ia sedang menuju kemari tentu akan meminta bala bantuan rupanya.

Orang tua itu begitu melihat Bee Tie ada disitu sudah menjadi heran dan kaget juga. ia menghentikan larinya dan menatap ini anak muda luar yang masih belum dikenal.

Bee Tie tertawa kearahnya.

“Jika dugaanku tidak salah, kau ini tentunya Lo toa dari si tujuh Kumis Lembah Kodok Perak disini.” Katanya pemuda ini.

“Aku Bee Tie dari Hoasan dan yang datang kemari ingin meminta Sedikit pelajaran Ha-ma-kang untuk membasmi orang jahat.

Lo-toa saudara tertua dari tujuh kumis Lembah Kodok Perak ini menatap orang yang dianggap aneh ini, dengan penuh kecurigaan, ia ragu-ragu sebentar, tapi tidak lama sudah berlari-lari lagi meninggalkan Bee Tie seorang diri.

Bee Tie cepat menyusulnya dan bertanya.

Jilid 18

“HAI, dimanakah tiga Jenggot dan empat brewoknya Lembah Kodok Perak? Dapatkah kau memberitahukan kepadaku.”

Si orang tua membalikkan mukanya menatap sipemuda pula, sekarang dapat dilihat dengan jelas orang inipun menderita luka-luka yang tidak enteng, jika tak segera diobati di saat itu juga, celakalah jiwanya dan mungkin bisa menyusul saudara ketujuhanya.

“Lekaslah kau pergi meminta pertolongan orang!” Kata Bee Tie kepadanya.
“Lukamu itu tidak ringan dan celakalah jika dibiarkan sesaat lagi lamanya.”

Bee Tie karena melihat orang sedang menderita lukanya yang hebat, maka telah berkata seperti tadi.

Tapi si orang tua yang seperti memusuhi Bee Tie malah membentak. "Kau kemari mencari siapa?"

"Lebih baik kau duduklah disini. biar aku mencoba menyembuhkan luka-lukamu itu." Kata si pemuda yang tidak mau ambil pusing dengan pertanyaan orang. "Jika satu jam lagi lukamu itu dibiarkan, mungkin sudah tidak dipat ketolongan lagi."

Si orang tua hanya tertawa dingin dan membentak. "Aku hanya ingin tahu kau kemari ingin mencari siapa?"

Tapi karena ia menjadi marah, maka mukanya menjadi bertambah pucat saja. hatinya Bee Tie tergerak dan cepat menyahut., "Aku mencari dirimu."

"Lalu dengan satu gerakan yang gesit ia sudah berada didekatnya si orang tua dan dengan sekali gerakan saja ia sudah mengulurkan jari-jarinya dan menotok beberapa jalan darahnya.

Si orang tuapun dapat bergerak sebat, cepat ia menyingkir dari totokan orang. Sayang ia sedang menderita luka parah sehingga gerakannya lambat dan terpaksa harus menyerah kalah pada si pemuda, sebentar saja robohlah ia karena terkena totokannya si pemuda dari Hoa-san

Bee Tie tertawa dan berkata.

"Aku terpaksa harus berbuat seperti ini. karena kalau tidak celakalah jiwamu nanti."

Bee Tie cepat membuka baju bagian dada orang dan betul saja disitu sudah terlihat bekas tiga telapak tangan yang tidak sama. Menjadi terlebih bencilah Bee Tie kepada para ketua partai itu yang hanya namanya saja harum semerbak, tapi tingkah lakunya tidak patut untuk mendapat pujian.

"Orang-orang yang seperti mereka ini pantaskah menjadi ketua partai? Inilah sampah-sampah dunia persilatan yang harus digeser kedudukannya dari ketua partai mereka." Bee Tie berkata seorang diri didalam hati.

Karena orang yang berada didepannya ini sudah parah lukanya, maka cepat Bee Tie menggunakan hawa murninya mengempos ke dalam tubuh orang untuk membetulkan isi dalam orang yang sudah dibuat kacau balau oleh pukulan-pukulannya para ketua partai tadi. Tidak lama kemudian dua orang tua dan muda yang berada disitu sudah tenggelam didalam pengobatan mereka. Bee Tie lupa diri karena semua pikiran dan tenaganya sedang dicurahkan ketubuh orang

untuk menyembuhkan luka-lukanya, si orang tua lupa diri karena memang ia terluka parah dan sedang menerima apa yang diberikan oleh penolongnya.

Dalam keadaan yang tidak boleh diganggu orang ini, tiba-tiba terdengar satu suara tertawa berkakakan dan berkata.

"Bee Tie, ternyata kau memang betul berada disini? Sudah lama kami mencari cari dirimu dan akhirnya tokh ketemu juga."

Bee Tie menjadi kaget karena inilah suaranya Pek Tie hweshio, si ketua partai Siaolim dan tahulah bahwa para ketua partai itu sudah sampai disini semua. Tapi karena ia sedang berada dalam keadaan kepalang tanggung dalam memberikan pengobatannya, maka didiamkan saja mereka dan cepat ia menggunakan ilmu latihan yang didapatkan didalam Kiu teng-cin keng dan cepat-cepat membetulkan isi dalamnya si orang tua yang sudah berubah tempat semua itu.

Keadaannya Bee Tie sungguh sangat berbahaya, jika salah satu dari pada ketua partai itu menggerakkan tangannya perlahan saja, maka celakalah si pemuda yang sedang memberikan pengobatan dan si tua juga yang sedang belum sembuh betul.

Dalam keadaan yang sangat genting ini. tiba-tiba suara ramainya para ketua partai itu sudah sirap dengan mendadak. Bee Tie yang masih belum membuka matanya tidak mengetahui sebab-sebabnya, tapi waktu itu sungguh kebetulan sekali, waktunya menyembuhkan luka orang pun sudah selesai dan berhasillah Bee Tie menolong jiwanya si orang pertama dari Lembah Kodok Perak dari bahaya kematian.

Si orang tua dari tujuh Kumis itu ternyata sudah dapat disembuhkan dan dibetulkan isi dalamnya yang bergolak karena dipukul orang perlahan lahan membuka kedua matanya dan memandang kearahnya Bee Tie dengan perasaan syukur sekali.

Bee Tie sudah mengucurkan keringat dingin satu liter lebih kiranya, dengan lesu dibukanya juga sepasang matanya yang sayu dan kini dilihatnya ada tujuh orang yang berdiri dekat sekali dengan dirinya, tapi tujuh orang ini bukan itu para ketua partai yang dibenci, tapi tujuh orang yang seperti tengkorak saja, karena hanya kulit membungkus tulang.

Dan dibelakang tujuh orang ini baru terlihat lima orang ketua partai yang sudah tidak bersinara dau menjublek ditempatnya.

Bee Tie menjadi heran ada kejadian apa lagi yang akan dihadapinya?

"Kau siapa?" Terdengar satu suara bentakkan berbareng yang dikeluarkan oleh tujuh orang seperti tengkorak yang hanya kulit membungkus tulang tadi.

Bee Tie menjadi kaget mendengar suara yang sangat memekakkan telinga ini. ia tidak menyangka orang-orang yang seperti sudah hampir mati ini mempunyai suara yang luar biasa kerasnya. Di perbatikannya sekali lagi tujuh orang ini dan jelaskan kini karena tiga orang yang disebelah kiri memelihara tiga jenggot lebat dan empat orang yang disebelah kanan memelihara empat orang brewokan dari Lembah Kodok Perak rupanya.

Bee Tie sampai menarik napas dingin karenanya maka dengan suara yang lemah ia berkata, "Aku yang sedang datang kemari sangat kebetulan melihat orang tua ini terluka parah maka dengan memberanikan diri telah memberikan pengobatannya terlebih dahulu. Tapi biarpun demikian aku tidak mempunyai maksud yang jahat, harap kalian dapat percaya dengan segala keteranganku ini."

Salah satu dari tiga Jenggot terdengar mengeluarkan suara bentakannya.

"Kau datang dari mana? Apa tidak tahu kepada peraturan kami yang tidak mengijinkan orang luar masuk kemari?"

Bee Tie menghela napas panjang, "Aku adalah Bee Tie dari Hoa-san." Katanya dengan lemah. "AKU datang kemari dengan niatan mempelajari ilmu Ha-ma kang, untuk membasmi kejahatannya golongan Ular Mas yang jahat luar biasa."

Salah satu dari tiga Jenggot tertawa berkakakan.

"Kan rupa rupanya sedang mengimpi." Katanya dengan suara nyaring.

Ketika itu lima ketua partai rupanya sudah mulai ingin bergerak pula. Koan hian To-jin dari Bu-tong-pay, berjalan dipaling belakang dengan tindakan yang limbung rupanya ia sudah terluka.

Tujuh orang Lembah Kodok Perak yang baru datang ini seperti tidak memandang mata kepada para ketua partai tadi, maka biarpun mereka dapat melihat lima orang bergerak dari tempatnya, tapi tetap mereka masih diam-diam saja dan tidak memperdulikan lawan-lawan luarnya.

Setelah istirahat sampai disini. Bee Tie sudah tidak selesu tadi terlihat ia mulai tertawa dan berkata.

"Biar bagaimana aku tetap akan mempelajari ilmu Lembah Kodok Perak disini, jika kalian tidak mau memberi pelajaran Hama» kang. biar nanti kukuri Ha-ma-cin-kiap kalian dari sini."

Dasar bocah yang masih ingusan, Bee Tie yang tidak tahu gelagat masih berani berkata terus terang ini.

"Lebih baik kau kembali ketempatmu saja. Kami orang disini semua mempunyai hak kekuasaan yang sama dan semna orang tidak nanti dapat memberikan

pelajaran Ha-ma-kang kepada orang lain. Apa lagi orang yang seperti ini dari luar Lembah Kodok Perak."

Bee Tie tertawa.

"Tapi kau tidak menyusahkan aku jika menyolongnya, bukan?" Tanyanya dengan setengah bermain.

Satu Jenggot tertawa berkakakkan.

"Baiklah. Silahkan kau colong atau curi sendiri."

Lalu ia mengibaskan tangannya dan satu angin tenaga yang keras Sudah menyerang kearahnya si pemuda.

Bee Tie cepat lari menyingkir dan membentak.

"Mengapa kau berlaku jahat kepadaku yang menjadi tamumu?"

Si Jenggot tertawa berkakakan.

"Apakah masih tidak tahu yang kau telah melanggar peraturan Lembah Kodok Perak kami yang tidak membiarkan orang luar masuk kemari?"

Bee Tie yang memang sudah tahu peraturan ini dari mulutnya sikumis mata jengkol sebelumnya melakukan penguntitan, sudah berkata dengan keras.

"Tapi bagaimana dengan Itu lima ketua partai yang sudah datang kemari juga? Apa mereka juga tidak diperbolehkan masuk kemari?"

Tiga Jenggot dan empat brewok ternyata masih dapat juga diadu dombakan oleh satu bocah yang masih ingusan juga, mereka meninggalkan Bee Tie dan membalikkan kepala memandang kearah lima ketua partai dengan mata melotot.

Salah satu dari tiga Jenggot sudah mengeluarkan bentakannya.

"Apa kalian ini ketua lima partai yang di maksudkan? Mengapa kalian masuk kedalam Lembah Kodok Perak kami?"

Bee Tie yang sangat benci kepada lima partai jahat itu sudah menambah api kemarahan dari belakangnya.

"Bukan saja masuk kedalam Lembah Kodok Perak, malah mereka jugalah yang telah membunuh satu Kumis dan melukai orang tua ini."

Salah satu dari empat bewok sudah membalikkan kepalanya kearah Bee Tie dan menegasi.

“Kata-katamu ini tidak bohong?”

Bee Tie tertawa.

“Buat apa aku bohong kepadamu?” Ia balik menanya.

“Mereka datang kemari sebetulnya ingin mencari diriku dan biarkanlah aku melawan mereka terlebih dahulu.”

Tapi si Jenggot sudah memberu il.”

“Kau minggir jauh jauh darisini. Tidak perduli s : ra }ang bersin masuk kedalam Lembah Kodok Perak kami tetap akan dibasmi.

Sewaktu si Jenggot ini bicara dengan Bee Tie. disana salah satu dari si Brewok sudah membentak kearahnya tiga ketua partai.

"Kalian mengapa memusuhi orang Lembah Kodok Perak? Kami orang sudah sengaja mengumpatkan diri didalam Lembah Kodok Perak untuk menghindari bentrokan-bentrokan yang terjadi disetiap hari diduria Kang-onw tapi mengapa kalian masih selalu mendesak kepada kami saja? Bila terpaksa kami pun masih mempunyai cukup kekuatan untuk membasmi orang yang keterlaluan sekali."

Lalu dengan menunjuk keanhiya Hiankoan To jin yang memang berada dihadapannya ia membentak pula.

"Kau ini ketua partai mana? Sambutilah tiga seranganku yang pertama."

Tidak menunggu sampai orang bergerak. Hian-koan To-jin sudah mendahului membentak.

"Sibocah Bee Tie itu sudah terang-terangan memberikan penjelasannya bahwa kedatangan kami kemari ini hanya ingin mencari dia. Mengapa kau terlalu mendesak sekali?"

Tapi sibewok sudah menjadi marah. "Tutup bacotmu." Bentaknya. "Betul kalian tidak ingin berurusan dengan kami, mengapa membunuh dan melukai orang-orang kami?"

Terlihat si brewok ini sudah menekukan tangannya kedalam dan dengan setengah berjongkok ia sudah siap untuk menyerang. Koan hwn To-jin mendadak menjadi ketakutan dengan sikap tegang ia meletakkan kedua tangannya didepan dada menjaga s-suain yang tidak diinginkan.

Empat ketua partai lainnya, kecuali Pek-tie Hweshio yang mundur dua tindak kebelakang, lainnya sudah turut maju siap memberikan bantuannya.

Bee Tie yang turut menyaksikan ketegang darinya lima ketua partai yang biasanya hanya berlaku galak hatinya menjadi dak dik duk juga. Jika lima ketua partai ini kelihatan takut menghadapi orang dari Lembah Kodok Perak, sudah dapat dipastikan tiga Jenggot dan empat brewok ini mempunyai kepandaian istimewa. Maka dari sini sudah dapat dipastikan pertempuran ini merupakan satu pertempuran yang hebat dan dahsyat.

Tampak si brewok mendadak sudah mengeluarkan suara. Kok. kok. dua kali dan disertai loncatan yang seperti kodok ia menyerang kearahnya Kong-hian To-jin dengan ganasnya.

"Untuk menyingkir dari serangannya si Brewok yang disertai dengan loncatan memang tidak mudah terpaksa Koan hian To-jin harus menegakkan sepasang tangannya dan dengan jurus Thian-ong-to tan yang dicampur dengan ilmu Bian-kang dari Bu-tong pay ia masih mencoba mengadu jiwa.

Tiap ketua partai dari Ngo bie-pay. Thiamchoang pay dan Heng-san-pay yang melihat sang kawan berada didalam ancaman bahaya juga berbareng sudah menuruti gerakannya Koan hian To jin, dengan jurus Thian-ongto-tak membarengi menyambut serangannya Ha-ma kang dari si brewok tadi, empat orang sudah siap mengadu kekuatan dengan si brewok tadi.

Tapi dalam keadaan yang sangat tegang ini, tiba-tiba sijenggot pertama sudah melayang meninggalkan semua orang disini dan keluar dari pintu goanya Lembah Kodok Perak entah kemana perginya.

"Lo-toa, kau mengapa?" Tanya Jenggot satunya lagi dengan heran.

Tapi yang dipanggil tidak menyahut karena sebentar saja sudah lenyap dari depan mata semua orang yang ada disitu.

Karena kejadian yang tidak disangka inilah membuat si Brewok yang sudah terapung diudara tadi membatalkan niatannya dan "Bum" Bum dua kali. tanah telah dibuat berlubang terkena serangan Ha-ma-kangnya.

Bee Tie dan lima ketua partai meleletkan lidah menyaksikan kelihayannya orang Lembah Kodok Perak ini, Koan hian To jin nyaris din bahaya maut yang sudah berada diambang mata.

Tapi si brewok yang menyerang tadi rupanya sangat berangasan sekali, dilihat karena lenyapnya bayangan sang kawan sebentar dan sudah siap dengan kelakuan yang seperti kodoknya pula.

Lima ketua partai masih tetap terancam bahaya. Bee Tie tetap turut menjadi tegang juga.

Jika memang belum waktunya mati, tidak peduli bagaimana bahaya yang sedang dihadapi, tetap ia akan tertolong juga.

Demikian pula dengan dirinya Koan-hian To jin yang sedang dijadikan sasaran sudah mulai keiolongan karena dari jauh sudah terdengar teriaknya si Jenggot pertama yang dari tadi.

"Yu-leng, tahan dulu seranganmu itu". Betul-betul si brewok yang dipanggil Yu-leng sudah menghentikan tingkah kodoknya. dan menanti kabar apa yang dibawa oleh kawannya.

Hanya sekejap mata, dengan menggunakan ilmu mengentengi tubuh yang cukup lihay si Jenggot pertama sudah sampai kembali dan berkata.

"Kematiannya A cit disebabkan oleh pukulannya Kim-coa-kun.

Inilah suatu kejadian yang sukar disangka oleh semua orang yang berada disitu. jadi kematiannya orang berkumis yang dibawa-bawa oleh Bee Tie itu bukan karena pukulan dari lima ketua partai, tapi disebabkan terkena pukulannya golongan Ular Mas terlebih dahulu.

Lima ketua partai sudah berada didaerah kekuasaan Lembah Kodok Perak ini memang hanya dapat dipermainkan saja, tiba-tiba si Jenggot pertama yang pergi dan balik lagi ini sudah membentak kearah mereka.

"Diantara kalian, siapa yang menjadi ketuanya golongan Ular Mas?"

Lima ketua partai saling pandang dengan tidak mengerti sama sekali. Hanya Bee Tie yang kira-kira dapat mengerti duduk persoalannya, ia masih teringat bagaimana ada gumpalan kertas yang dilemparkan kearahnya dan memberi petunjuk tentang dengan cara bagaimana dapat menarik perhatian gikumb mata jengkol untuk keluar dari gubuknya, dan tulisan orang yang kecil dan halus si anak muda dalam hati berkata.

"Kecuali orang dari golongan Ular Mas memang sudah tidak ada orang yang kedua lagi?"

Tapi disitu bagaimana ia dapat mengutarakan pendapatnya ini? Ia hanya terdiam, di tempatnya dan membiarkan tujuh orang Lembah Kodok Perak saling berhadap hadapan dengan lima orang dari lima partai.

Tapi tiba-tiba Yu leng sudah tertawa berkakakan.

"Tidak peduli yang mana orang dari golongan Ular Mas tapi karena sudah ditetapkan orang yang masuk kedalam Lembah Kodok Perak harus dibasmi, maka semua-muanya pun akan mati disini." Kata si Be-wok yang berangasan iui.

Kata-katanya Yu-leng sudah memaksa enam orang Lembah Kodok Perak lainnya tidak tinggal diam saja. Memang peraturan Lembah Kodok Perak sudah menetapkan hukuman bagi orang luar yang masuk kedaerahnya harus dibunuh mati semua, terlihat tujuh orang sudah bergerak maju menghadapi lima orang ketua partai.

Hanya Bee Tie seorang yang dianggap bocah rupanya sehingga dibelakangi oleh mereka, maka tenanglah sipemuda ditempatnya sambil menantikan perkembangan selanjutnya.

Dari panggilan tadi Bee Tie hanya dapat mengetahui salah satu dari si brewok itu bernama Yu-leng tapi ia tidak mengetahui tiga orang lainnya yang masing masing bernama Li-leng, Hoay-leng, dan Mingleng.

Kiranya perlu dituturkan juga disini tentang nama-nama dari tiga Jenggot yang rasanya para pembaca tidak puas jika tidak mengetahui nama mereka.

Si jenggot pertama yang tadi lari dan balik kembali itu bernama Cian-hud, yang ke dua bernama Ban-hud dan ketiga bernama Ie-hud.

Bee Tie yang melihat Cian-hud, Ban-hud le-hud leng Li-leng, Hoay leng dan Min-leng tidak memperhatikan dirinya, sedang si-orang tua terluka yang baru disembuhkan lukanya sudah tidak ada disitu karena sedari tadi ia sudah pulang kembali kerumah gubuknya tanpa diketahui olehnya. Lima ketua partaipun sedang tegang-tegangnya menghadapi tujuh musuhnya, maka satu kesempatan bagus bagi dirinya sipemuda untuk lari meninggalkan mereka.

Bee Tie yang mencari-cari jalan lolos sudah memperhatikan keadaan sekitarnya, dilihat diantara lima puncak Dewa itu terdapat banyak lubang-lubang kecil yang seperti sarang tawon saja. Hatinya si pemuda sudah menjadi gembira.

“Asal lubang lubang kecil itu dapat saling tembus dan aku lari masuk kedalamnya, untuk sementara tidak mungkin mereka dapat mencari dan mendapatkan diriku.” Pikir Bee Tie didalam hati.

“Dan setelah petang yang disusul dengan datangnya sang malam gelap, mana mungkin mereka dapat mencari diriku pula!”

Karena memikir saatnya sudah tiba, maka dengan diam-diam dan gerakan yang tak bersinara sama sekali, ia sudah menuju ke arah lubang kecil seperti sarang tawon itu.

Tapi gerakannya Bee Tie ini telah berhasil menolong jiwanya lima ketua partai. Koan hian Tojin yang melihat larinya Bee Tie dengan secara diam-diam sudah tertawa tergelak-gelak dan berkata kepada tujuh orang Lembah Kodok Perak tadi.

"Orang yang lari itulah tentunya yang menjadi orang dari golongan Ular Mas yang dicari. Jika bukan dia, mengapa harus lari dari sini?"

Cian-hud, Ban-hud, le-hud, Yu-Ieng, Li-leng, Hoay-leng dan Min-leng dengan berbareng telah membalikkau kepala mereka dan betul saja dilihatnya bocah itu sedang melarikan diri dengan luar biasa pesatnya. Cepat mereka meninggalkan lima orang ketua partai dan Mengejar Bee Tie yang melarikan diri ke arah lubang-lubang seperti sarang tawon itu. Tiga Jenggot dan empat bewok dari Lembah Kodok Perak ini mempunyai ilmu mengentengi tubuh yang luar biasa sempurnanya, masih untung Bee Tie sudah melarikan diri terlebih dahulu, jika tidak sudah pasti dapat dikejar oleh mereka dan entah bagaimana pula dengan kesudahannya?

Waktu itu Bee Tie sudah mendekati lubang lubang seperti sarang tawon tadi dan berjarak kurang lebih tiga puluh tombak saja, maka begitu mendengar teriaknya Koan-hian Tojin tadi. ia sudah menambah pula kecepatan larinya dengan lebih cepat lagi.

Tapi tidak disangka mendadak dibelakangnya terdengar suara Kok sekali dan satu angin pukulan yang dahsyat sudah menyerang ke arah dirinya.

Menggunakan angin pukulan ini, Bee Tie sudah terapung diudara dan langsung masuk kesalah satu lubang gelap yang berada didepannya dengan tidak memperdulikan segala akibatnya lagi.

XX. ILMU PEDANG COA-ONG-KIAM.

BEE TIE nyeploskan dirinya kedalam lubang batu kecil dengan tidak memperdulikan segala akibatnya lagi.

Mendadak keadaan disekitarnya menjadi gelap dan setelah memejamkan matanya sekian lama baru dapat terlihat tanah yang diinjaknya ini ternyata tidak rata. langkah kakinya diangkat lagi dan lari terus kedalam goa sehingga didepannya si pemuda terdapat cabang cabang jalan yang banyak sekali.

Kini Bee Tie mulai menjadi bingung di sini, goa manakah yang harus ditempuh oleh nya? Sedang dibelakangnya tiga Jenggot empat brewok tetap yang masih melakukan pengejarannya. Diperhatikannya goa-goa tadi dan kecuali yang ditengah tidak bersinar terang, enam goa lainnya seperti tembus keluar pula.

Jika Bee Tie lari kesalah satu goa yang tembus keluar tadi, sudah pasti ia dapat lari. Tapi bagaimana jika salah satu dari tiga Jenggot dan empat brewok menunggu disana?

Jika Bee Tie masuk kedalam goa yang gelap dan seperti tidak ada ujung pangkalnya ini. bagaimana pula jika orang tuasuk meneruskan pengejarannya?

Dua soal yang sama-sama membingungkan, hatinya si pemuda. Bee Tie menjadi bertambah kaget lagi karena saat itu ternyata betul saja para pengejanya sudah turut masuk dan terdengar Ban-hud yang berkata.

"Bocah itu memang mencari penyakit sendiri karena berani masuk kedalam Hian-ho-tin kita, ingin lari kemana sekarang dia?"

Bee Tie menjadi kaget, dilihatnya goa yang seperti tidak berujung pangkalnya itu seperti ada tertulis. "Jalan kematian. tapi kecuali masuk kedalam situ, lain tempat pun tidak kalah berbahayanya juga. Maka dengan tidak memperdulikan segala akibatnya lagi, Bee Tie sudah masuk kedalam goa yang tertulis "Jalan kematian, tadi.

Baru saja Bee Tie masuk kedalam Jalan Kematian tadi, ditempat depan goa sudah terdengar suaranya Yu-leng yang berangasan, "Mungkinkah bocah tadi masuk kemari?"

"Kurasa dia tidak mengambil jalan tolol ini." Terdengar suaranya Min-Ieng yang memberikan jawabannya, Bee Tie menjadi kaget ia tidak menyangka orang mempunyai gerakan yang begitu sebat, dan jika ia tadi sangsi mengambil putusan atau lari, "kesalah satu" dari jalan hidup tadi karena ujung lubang bersinar terang, sudah pasti orang dapat melihat dan dengan cepat akan terkejarlah ia disan

Setelah tiga Jenggot dan empat brewok berunding sebentar, mereka sudah berpacaran menerapkan pengejarannya, tapi tak ada satu yang masuk kedalam Jalan kematian tad

Menunggu sampai suara kaki orang sudah lenyap semua. Bee Tie baru berani meneruskan perjalanannya masuk kedalam Jalan kematian.

Tiba-tiba Bee Tie menjadi kaget karena kaki kanannya yang mendapat giliran diangkat maju hampir saja masuk kedalam lubang Diperhatikannya dengan seksama dan betul saja jalan kematian ini memang cukup dapat mematikan orang yang bernasib malang jika ia malah keemplung masuk kedalam goa di bawahnya yang seperti dalam sekali.

Meiddpat pengalaman yang pertama, si pemuda sudah memperhatikan tanah yang dipijaknya dahulu, ia takut kalau-kalau ada terdapat lubang maut pula.

Betul saja berjalan lagi sesaat, Bee Tie sudah menemukan lubang maut pula, cepat ia melompati lubang maut yang kedua dan .berjalan main terus.

Lubang maut yang ketiga, keempat, kelima dan berikutnya juga dapat dilewati dengan selamat oleh pemuda yang sedang mujnr itu.

Sehingga sampai lubang maut yang ke delapan, hatinya Bee Tie mulai menjadi curiga kegunaan apakah lubang maut yang banyak ini? Ada isinyakah didalam lubang maut itu

Karena memikirkan demikian, maka diperhati kannya lubang mant yang kedelapan dan aduh!

Apa yang dilihat oleh si pemuda dari Hoa-san di dalam lubang maut itu? Disana terlihat berjogrok satu kodok besar yang berwar 11 putih keperak perakan. Ternyata lemah Kodok Perak rupanya mempunyai asal usai dari sini.

Berul didalam lubang maut tadi terdapat kolok besar yang berwarna perak, tapi jiko bukannya Bee Tie yang telah banyak memakan nyalinya nlar mas sehingga dapat meli-h-it dengan jelas, orang lain sudah pas» tidak dapat melihat akan adanya sibintang besar itu.

Jika dipikir-pikir memang sukar dimengerti-mengapa kodok-kodok perak ini disimpan disini? Dengan maksud dan kegunaan apakah kodok ko-lok perak ini dikurung didalam lubang goa?

Bee Tie tetap maju kedepan dan kini lubang maut yang kesembilan sudah berada didepannya puta, si pemuda melongok dan kini didalam lubang maut ini terlihat dua kodok perak yang berjogrok disana.

Dua kodok be>ar ini sedang berhadap hadapan. Mendadak terdengar suara “Kok* ae-kali karena kodok yang disebelah kanan sudah mengeluarkan suaranya, disertai dengar, nap kuning menyerang kodok perak yang disebelah kiri.

Kodok perak yang disebelah kiri tidak mau mjnyerah kalah dan Kok. Kok” dua kali. dengan melompat ia malah menyerang kearah lawannya.

Kodok perak yang disebelah kansn.mauung gu sampai lawannya berada tepat diatas kepalanya baru bergerak dan “Kok” sekali memapaki datangnya sang lawannya.

Bee Tie diatas mereka yang menyaksikan perttrungan diantara dua kodok besar ini menjadi menepuk paha. Inilah gerakan-gerakan yang digunakan o.eh orang-orang dari Lembah Kodok Perak. Ia masih ingat bagaimana si orang berkumis Ctte sebelum matinya pernah menyerang Koan-hiau To-iin meniru gerakannya Kodok Perak yang disebelah kiri. Tahulah kini Bee Tie mengapa kodok-kodok ini disimpan disini, ternyata k o dokkodok inilah yang menjadi guru-gurunya orang dari lembah Kodak Perak.

Tapi mesil. ada satu soal yang membuat Bee Tie tidak mengerti, gerakan-gerakannya kodok s ngat lambat dan sedikit kaku, gera kak gerakan ular sangat lincah dan gesit.me ngapa hanya ilmu pelajaran dari Lembah Kodok Perak ini yang dapat mengalahkan golongan Ular Mas?

Disana dibawah lubang maut, dua "kodok perak sudah terdiam lagi dan saling pandang dan hadap berhadapan lagi.

Lama sekali dua makhluk besar itu tidak bergerak seperti sikap yang semula. Bee Tie mulai tidak sabaran memperhatikan dua kodok yang pertempur dengan tidak bergerak-gerak ini.

Beber; pa saat telah "ewat pnla...."

Mejda.iak Bee Tie meaepek kepalanya-endiridai berjiugrak kegirangan, iu telah dapat melihat keistimewaannya kodok kodok perak yang sedang berhantam.

Sebagai seorang anak yang"pintar, setelah memperhatikan gerakannya dua kodo<c besar itu sekian, akhirns"a Bee Tie telah menemukan sesuatu apa Jari situ. Ternyata keistimewaannya Hama-kang yang dilihat seperti lambai dan kaku memang d ipat mengalahkan gerakan-gerakan Kim-coa-bun yang lincah dan gesit diigau poltot pedoman "Kau diam, akupun diam. Tapi kau bergerak, aku akan bergerak dengan terlebih cepat pula."

Kodok perak terdiam lama sesali nmnk menunggu saat menyerang dengan terlebih hebat.

Mika Bee Tie sudah menperhatikan gerak an gerakannya koiok-kodok dibawahnya iri dan dicatat dioiaknya yang cerdas. Justern karena perhatiannya si pemuda yang dicurahkan dengan semua isi hati inilah yang teh h membuat ia menemukan sesuatn apa yang terlebih aneh pula.

Jika tidak diperhatikan dengan teliti.

memang dua kedok besar berwarna pnth perak itu sedang berhantam dan terdiam tak henti hentinya. Tapi jika diperhatikan dengan teliti, maka dileheynya kodok setelah kiri itu terdapat segnmpal-.n smera merah yang tergant yng dis na, karena kecilnya benda yang digantung dileher dan besarnya tubuh sikodok. maki jika taK diperhatikan dengan te"iti, tidak nanti orang dap.it melihat sama sekali didalam suasana gelap yang hampir tidak tei ih t itu.

"Ha mi-cin-kiap"! Pikirannya Bee sudah cepat berkisar sampai disini. Murgkinkah sutera merah iin yang dinamakan Ha-ma-cin-kiap? Harus dilihat dahulu baru tahu.

Jika ia menginginkan itu Ha ma cm kiap, sudah dipastikan harus mengalami pertarnng an sengit dahulu karena barang masih berada didalam kekuasaan sikodok besar. Tapi tak ragu-ragu lagi, Bee Tie sudah meigayun tangannya dan "Plak" tepat sekali telah mengenai kodok yang diarahnya.

Tapi kulitnya kodok ini seperti kulit kerbau saja rupanya, ia menggerang kefakiran, tapi malah memandang keatas dengan mata beringas, rupanya sibinatang sudah mengetahui diatas kepalanya ada orang.

Serang matanya! Tiba-tiba satu pikiran telah membisiki isi kalbunya dan betul saja Bee Tie sudah memungut batu untuk diarahkan ke mata sibinatang jeng sedang diarah.

Dua kodok besar masih tetap tak bergerak dan memandang kearah si pemuda saja.

Kesempatan bagus bagi Bee Tie yang sedang mujur, sebentar saja dua batu yang di lemparkan tepat mengenai sepasang matanya itu kodok yang membawa bawa Ha-ma-cin kiap.

Si kodok menjadi marah dan “Kok” menyerang dengan kalang kabutan, tapi waktu itu kodok yang masih belum buta matanya ingi membarengi menyerang kearah kodok buta. K”» mail.ih dua Kodok besar ini saling serang pula.

Menggunakan kutikan yang baik ini? Bee Tie sudah menyerang pula dengan menggunakan dua butir batu kearah sepasang matanya kodok yang belum buta dan tepat sekali kodok inipun sudah menjadi buta pula.

Sekarang dua kodok beaar sudah menjadi buta semua, sering kali Bee Tie menyambit dengan batu kearah salah satu dari mereka, sehingga kedua kodok itu tak dapat tenang “agi dau saling serang diantara bangsa sendiri.

Debu mengulak tinggi, dua kodok besar saling serang sekian lamanya dan sering dise lingi oleh augin pukulannya Bee Tie nyam-ber dari atas pula, sehingga akhirnya mudah untuk diduga bagaimana akibatnya.

Ternyata cara imperialis sekarang yang sering mengadu dorobakan diantara sesama bangsa yang dijajah bukan cara baru lagi, di situ waktu Bee Tie pun sudah pandai menggunakan siasat ini, dua kodok disuruh berhantam sendiri dan ia diatas mereka sebentar memukul sana dan sebentar pukul sini sehingga akhirnya dua kodok besar ini semua dan nan ah mereka.

Bee Tie yang menggunakan cara lama imperialis mengadu dombakan diantara bangsa jajahannya akhirnya mendapat kemenangan mutlak karena dua binataugyang diadu sudah mati semua, cepat ia lompat turun dan siap untuk mengambil itu Hj-ma”Cin-ktap yang diingiuinya.

Bangsa kodik adalah binatang yang paling tahan hidup maka biarpun sudah”dikeset kulitnya, isi daging mereka masih dapat bergerak juga Apa lagi dua kodok ini masih br-Ium dikeset kulitnya, maka terlihatlah sebentar bentar masih dapat bergerak juga.

Bee Tie menjadi curiga, bagaimana jika dua kodok ini belum mati? Bukankah ia akan tertipu dan mati dikerubuti?

Untung kecurigaannya Bee Tie terbukti, dua kodok itu memang sudah mati maka dengan mudah dipungutnya Ha-ma-cin-kjap dan ia sudah siap untuk loncat naik pula.

Tapi bahaya masih tetap mengancam ki-re. a diatas sudah terdengar suaranya Ban-hud yang tertawa.

"Bocah itu beraui masuk kemari? Memang sudah ditakdirkan dia akan mati."

Bee Tie menjadi kaget, ia membatalkan niatnya untuk loncat dan malah lari masuk lagi.

Ternyata lubang yang didiami dua kodok ini merupakan lorong dibawah lorong goa pula, maka Bee Tie masuklah terus kedalamnya.

Lubang yang tidak diketahui dan mungkin menuju kedasar tanah ini semakin lama sudah menjadi bertambah kecil dan sempit saja Bee Tie sudah mulai mengeluh didalam hati. Celakalah jika lubang lorong ini akhirnya buntu-ampai disini.

Tapi yang memegang peranan dalam jerita biasanya tak bisa mati, demikian pula dengan dirinya Bee Tie yang datang diperanan-kau didalam cerita ini. Bukan saja ia mati disini telah menderita kesukaran seperti ini, malah mendapatkan untung baru saja.

Tidak lama kakinya sudah menyentuh benda, diangkat dan diperiksa benda ini tidak bukan ialah satu kerangka manusia.

Meutapa disini terdapat kerangka manusia? Pikir Bee Tie dengan tidak mengerti.

Maju pula tiga langkah, mayatnya menjadi bersinar terang karena tak jauh sudah terlihat benda yang berupa pedang. Jika kita mengatakan benda yang berupa pedang memang tak dapat disangkal karena benda ini biarpun boleh dikatakan pedang, tapi karena dinjunnya rada sedikit bengkok sehingga merupakan gaetan juga.

Pedang yang aneh ini didalam pandangan matanya Bee Tie yang sudah pernah pergi ke markas besarnya Ular Mas sudah tidak asing lagi karena inilah pedang yang biasanya digunakan oleh orang-orang mereka.

Mungkinkah orang dari golongan Ular Mas pernah datang kemari dan mati disini? Pikir Bee Tie pula didalam hati.

Ta?i Bee Tie sudah terlalu mengagumi ke kuatannya tiga Jenggot empu bewok dan tu jnh kumis dan Lembah Kodok Perak yang li-hay. pikirnya mana mungkin orang dapat melewati mereka sehingga dapat masuk kemari?

Sewaktu Bee Tie maju dua langkah lagi, kini sudah dapat melihat dengan jelas dipinggiran sisinya pedang aneh ini tertulis Coa-ong-kiam, yang berarti "Pedang raja ular.

Coa-ong-kiam Coa-ong-kiam? Mengapa pedang aneh ini bisa mendapat nama Pedang raja ular?

Tentu saja Bee Tie tidak dapat mengerti.

Diangkatnya Coa-ong-kiam tadi yang ternyata mempunyai ukuran berat yang tidak seperti pedang pedang biasa dan mulai dapat tar pntarkan membuat tanah tanah disekitarnya jauh berperurukan.

Bee Tie menjadi gembira, dengan tidak disangka ia telah mendapatkan pedang bagus didalam. Jalan Kematiananya Lembah Kodok Perak ini. Dimanakah terus pedang Coa-ong-kiam untuk membuka jalan yang semakin lama sudah menjadi semakin sempit saja.

Akhirnya Tok sekali dan pedang seperti membentur sesuatu apa diujung tanah.

Kini rupa rupanya jalan kecil dibawah tanah ini betul-betul sudah menjadi buntu karena disana sudah melintaui satu batu besar yang menutup keseluruhnya jalan dibawah tanah ini.

Masih untung ditangannya Bee Tie kini sudah ada pedang Coa-ong-kiam yang cukup tajam, maka dengan mudah saja ia membongkar semua tanah disana dan jelaslah kini di depannya terdapat satu pintu batu yang dengan selot batu pula.

Bee Tie menjadi heran, siapakah yang dikurung disini dan dijaga oleh dua kodok besar sehingga orang tak bisa keluar? Mungkinkah Jalan Kematian ini merupakan tempat tahanannya Lembah Kodok Perak.

Untuk membongkar semua rahasia ini Bee Tie sudah mulai menggunakan Coa-ong-kiamnya merusak selot batu.

Tentu saja selot batu itu dengan mudah sudah dapat dirusak olehnya dan sekarang Bee Tie sudah menggunakan tangannya mendorong pintu batu tadi.

Pintu batu perlahan-lahan mulai terbuka, sinar terang mencorong keluar dari situ. Bee Tie menjadi kaget dan sinar apakah yang seterang ini.

Dari manakah terangnya sinar tadi, ternyata dibaliknya pintu batu ini terdapat ruangan batu, dan didalam ruangan batu ini terdapat banyak mutiara besar dan

kecil yang memancarkan sinar terangnya, dari sinar terangnya mutiara mutiara inilah maka seluruh ruangan menjadi terang benderang.

Bee Tie tidak mengerti mengapa didalam tempat yang seperti ini bisa ada ruangan batu yang ditaburi dengan mutiara berharga? Dipandangnya sekali lagi dan dilihat olehnya seorang tua yang sedang duduk bersila di tengah-tengahnya ruangan batu bertabur mutiara tadi.

Bee Tie tahu orang tua ini tentunya orang dari Lembah Kodok Perak yang berderajat tinggi, maka ia sudah menjatuhkan dirinya dan menyembah kepadanya.

"Boanpwe Bee Tie dari Hoa-san disini memberi hormat kepada Cianpwe."

Tapi si orang tua tetap duduk bersila dengan tidak bergerak dan berkata. Bee Tie menjadi heran, jika dilihat dari air mukanya orang tua ini yang pucat masih seperti hidup juga, tapi jika dilihat dari tubuhnya yang terdiam tidak bergerak, seperti sudah mati saja. Diulurkan tangannya dan memegang orang tua ini yang ternyata sudah menjadi dingin.

Bee Tie sampai mundur lagi dan mengoceh seorang diri.

"Heran ternyata ia sudah mati. Tapi mengapa paras mukanya masih seperti masih hidup juga?"

Ia masih tidak percaya dan didorongnya sekali lagi si orang tua seperti mayat tadi dan ini Mli hampir saja membuat Bee Tie menjadi kelenger jika ia tak mempunyai jantung yang cukup kuat karena tiba-tiba orang tua seperu mayat itu telah mengeluarkan tangan kurusnya dan siap untuk menyengkeram orang.

"Locianpwe, jangan kau mempermainkan orang." Bee Tie berteriak dan lari mundur.

Orang tua seperti mayat itu tertawa berkakakan dan menarik pulang tangan kurusnya kembali. Seperti semula ia sudah duduk bersila pula dan tidak bergerak pula.

Bee Tie menjadi tidak mengerti, orang tua seperti mayat itu bergerak dan balik duduk bersila seperti patung dengan maksud apa? Tapi si pemuda tidak menjadi kapok dan mengeluarkan tangannya pula siap meraba tubuh orang.

"Bocah, kau mencari mati?" Tiba-tiba orang tua seperti mayat itu membentak dengan keras.

Bee Tie sampai terlompat mundur tiga langkah dan setelah dapat menenangkan hatinya baru ia bertanya pula.

"Locianpwcc mengapa dapat terkurung di dalam ruangan batu ini?"

Orang tua seperti mayat membuka matanya dari dengan sinar mencorong ditatapnya pemuda yang berdiri didepannya.

Bee Tie membungkukkan badannya dan menanya, "Aku locianpwee memberikan perintahnya. Sambung Bee Tie pula dengan cepat.

"Apa kau dapat menangkap mereka untuk dibawa kemari?" Tanya si orang aneh dibiwah tanah ini.

Tapi sebelum Bee Tie memberikan penyahutannya orang tua ini sudah dapat melihat akan Coa-ong-kiam yang dibawa oleh sipemuda, maka sambil lompat dari duduknya ia membentak.

"Kau pernah apa dengan golongan Ular Mas?"

Bee Tie tahu yang orang sudah salah paham, lalu ia memberikan penyahutannya dengan hormat.

"Boanpwe adalah Bee Tie dari Hoa-san dan tidak mempunyai hubungan sesuatu apa dengan golongan Ular Mas."

Si orang tua seperti tak percaya dan mengulurkan tangannya menyerang kearah sipemuda untuk menjajal ilmu kepandaianya.

Bee Tie lompat menyingkir dengan gerakkan kepandaian yang dapat dipelajari dari dalam Sumur Kematian.

Si orang tua masih penasaran dan menyerang pula dengan sebelah tangan lainnya.

Bee Tie sudah siap saja, terlihat ia mumbulkan dirinya dan lari menyingkir pula menghindari serangan orang tua yang seperti mayat ini.

Tapi si orang tua juga mempunyai gerakan yang cukup sebat. Sebelum Bee Tie dapat menurunkan dirinya, tahu-tahu orang sudah berada dibelakangnya dan menyerang untuk ketiga kalinya.

Bee Tie tidak berdaya untuk lompat sana dan lompat sini saja dengan tidak ada bentrokan sama sekali rasanya ia sukar untuk menghindari dari serangannya sang lawan yang menyerang secara bertubi tubi. Maka terpaksa ia mengangkat sebelah tangannya dan dengan ilmu tipu ku keng-yang-po yang didapati dari Sumur Kematian ia memapaki serangannya sang lawan.

Tapi si orang tua yang sudah menjajal tiga kali serangannya dan melihat gerakan orang sudah mengetahui asal usulnya pemuda ini, maka ditarik pulanglah serangan yang ketiga tadi dan berkata.

"Kau betul bukan orang dari golongan ula r Mas, tapi mempunyai hubungan yang rapat dengan Thian-san-pay."

Bee Tie menjadi kaget. Sudah terang ia menggunakan ilmu kepandaian yang didapati dari suhunya Cie Gak dari Sumur Kematian, biarpun ilmu Sumur Kematian ini tercampur sedikit kepandaian ayahnya Bee Cin Cee, tapi mengapa orang tidak menyebut kepandaian Hoa-san-pay?

Sebelum Bee Tie dapat menduga dengan pasti, si orang tua sudah terdengar lagi.

"Bocah, kau pernah apa dengan Thian-san Lo-jie si Jago Thian-san yang tidak bernama itu?"

Bee Tie dengan hormat memberikan jawabannya.

"Itulah suhu dari ayahku Bee Cin Cee. Apa locianpwe mengenal kepada dia si orang tua?" Orang tua macam mayat itu tertawa berkakakan.

"Thian-san Lo-Jie yang sudah mati terlebih dulu sungguh enak sekali jika ia tidak mati mungkinkah ia menghindari kejarannya Coa Cin yang memegang pedang Coa-ong-kiam ditangan?" Katanya dengan lagu suara yang puas.

Lalu ditatapnya itu pedang Coa-ong-kiam yang berada ditangannya sipemuda dan sambil menggeleng-gelengkan kepala berkata pula.

"Kulihat pedang Coa-ong-kiam di tanganmu itu belum tentu dapat membawa kebahagiaan, bahkan besar sekali kemungkinan membawa kecelakaan.

Bee Tie membungkukan badannya dan berkata.

"Harap cianpwe dapat memberikan penjelasannya."

Si orang tua mayat memanggutkan kepala dan menanya.

"Apa kau tahu aku ini siapa?"

Bee Tie menggeleng-gelengkau kepala, "boan pwe mana tahu." Jawabnya si pemuda.

Si orang tua mayat mengamati Bee Tie sekian lamanya, kemudian dengan mendadak ia sudah berderak lompat kebelakangnya sipemuda dan menempelkan tangannya dibelakang dada orang.

Bee Tie hampir hilang sukmanya bahna kaget ia berteriak.

"Lo cirnpwe ... !"

"Jangan bergerak !" Terdengar si orang tua membentak.

Bee Tie yang melihat orang tua ini seperti tidak mengandung maksud jahat sudah mendingkan tangan bergerak-gerak dibebokongnya. Setelah merabah-rabah belakang orang sekian lama, si orang tua sudah menggeser pergi tangannya tadi dan tiba-tiba menanya?"

"Bocah, apa kau dapat melulusi permintaanku?"

Bee Tie yang masih heran akan maksud orang dengan gugup berkata.

"Boanpwee masih belum mengerti akan maksud Ciaupwee."

Si orang tua mayat tertawa.

"Baik, sekarang akan memberitahukan kepadamu." Katanya dengan sabar.

"Aku Thian-lo-jin mempunyai ilmu kepandaian yang belum pernah ada orang kedua dapat miliki. Jika kau dapat mempelajari ilmu kepandaianku ini, dengan bakat bagusmu itu, didalam dunia ini tidak mungkin ada orang yang dapat menandingi lagi. Aku hanya minta kepadamu agar kau jangan mengganggu orang-orang dari Lembah Kodok Perak. Dapatkah kau melulusi permintaanku ini?"

Bee Tie kira apa, tidak tahunya hanya permintaan yang mudah saja, maka dengan menganggukkan kepala ia telah memberikan kesanggupannya dan berkata.

"Sudah pasti boanpwee tidak akan mengganggu orang-orang dari Lembah Kodok Perak karena mereka mempunyai hubungan dengan Ioctanpwee."

Si orang tua yang mengaku bernama Thian-lo-jin itu tertawa puas, lalu dari dalam saku bajunya ia mengeluarkan sutera merah yang bertulis "Ha-ma Cin kiap, dibelakang baringkan ria-ma Cin klap ditangaunya sekian lama dan entah apa yang akan diperbuat olehnya.

Bee Tie menjadi kaget.

"Mengapa ada dua Hi-ma Cin-kiap disini?" Pikirnya didalam hati.

"Maka diantara dua Ha-ma-cin-kiap tadi sudah pasti ada yang asli ada yang palsu. Tapi yang manakah Ha-ma Ciu-kiap yang benar itu?"

Thian Ie jin tidak memperdulikan kecurigaannya Bee Tie dan sudah menyodorkan Ha-ma-cin-kiapnya dan berkata.

"Inilah pemberianku untukmu."

Bee Tie menyambuti benda yang diserahkan kepadanya dan mengucapkan terima kasihnya.

Kiranya Ha-ma-cin-kiap ini berada disini terima kasih boanpwe haturkan kepada cian-pwe yang baik budi."

Thian-lojin tertawa.

Tidak usah kau banjak peradaban lagi. Coa Cing yang mejadi orang pertama dari golong an Ular Mas dan Thian-san Lo-jin yang mendapatkan satu julukan orang Jago yang tidak berntma dari Thian-san itu sudah meninggal semua. Akupun sudah sampai waktunya untuk menyusul mereka. Lekaslah kau libat isinya Ha-ma-cin-kiap itu dan pelajarilah isinya. Jika didalam waktu tiga jam ini kau masih tidak dapat mempelajarinya, maka untuk seterusnya tidak ada orang kedualah yang dapat memberikan pelajaran ini kepadmn lagi."

Bee Tie menjadi heran, dengan tidak mengerti ia menanya.

"Itu tiga Jenggot empat brewok dan tujuh kumis dari Lembah Kodok Perak sini bukankah telah dapat mempelajari Hi-ma Cin-kiap semua? Mengapa locianpwe mengatakan tidak ada orang yang bisa?"

Thiau-lo ci.i tertawa menghina dan katanya.

"Dia mana mungkin dapat mendidik murid murid yang pandai Ha-ma kang? Aku tiJab percaya Jidatan dunia ini masih ada orang lain yang dapat mejakiukan Ha-uia-kang dengan sempurna.

Bee Tie bertambah heran dan menanya.

"Dia? Dia siapa?" Yang diartikan dengan "Dia" itu apa gurunya tiga Jenggot Bewok dan tujuh Kumis?"

Tapi mendadak Thiau-lo-jin menjadi marah dan membentak.

"Kau jangan banyak tanya? Lekas kau lihat Ha-ma-cin-kiap itu. Apa kau mau menjadi muridku? Aku berani tanggung kau pasti dapat mengalahkan murid-muridnya semua?"

Tapi tidak disangka disini terlihat Bee Tie menggeleng-gelengkan kepala dan berkata.

"Harap locianpwee jangan gusar. Didalam soal ini boanpwe terpaksa tidak dapat mendengar perintah karena sebelumnya boanpwe sudah berguru kepada ketua partai ke dua puluh enam dari Hoi-san-pay Cie Gak suhu, maka boanpwee tidak dapat "mengganti gmu lain pula."

Rupanya Thian-lo-jiu ini memang mempunyai saat yang samanya dengan si pemuda maka mendengar kata-kata orang, ia tidak ma rata mendesik lagi.

"Lekaslah kau baca Ha-ma-cin-kiap itu didalam waktu tiga jam ini."

"Tiga jam?" Bee Tie dengan bengong menegasi.

Thian-Lo jin memanggutkan kepala.

"Mungkinkah boanpwe dapat mempelajari Ha-ma-cin-kiap didalam waktu tiga jam ini? Sekali lagi Bee Tie menanya.

Tiba-tiba Thian lo-jin menepuk kepalanya.

"Oh aku smpat terlupa." Katanya seorang diri, "Aku telah menyamakan dirimu dengan kepandaianku saja. Begini sajalah lebih baik aku memberikan ini: pelajaran Ha-ma-kang »ta kepadamu dan tentang ilmu Jain lajunya yang mudah, baik kau baca sendiri dan peta jari diramah saja.

Lalu terlihat orang tua ini berjongkok dan berkata?"

"Tiga jalan darah ying di dada ditutup un tuk sementara dan kemudian begini?"

Ia mengambil si"<ap yang seperti kodok besar tadi dan meneruskan pa"a petunjuknya"Hawa pernapasan akan turun dengan sen dirinya, dengan melewati Thtigang jin. ToY-meh kemudian naik ke Cap ji tiong-lji-w dan akhirnya masuk ke Nia-hoan. Sampai di sini bukan pula Kie-hay sehingga dengan cepat pernapasan turun sendiri.

Biarpun mulut berkata, orang tua ini sudah segera mempraktekkannya dan "Kok" sekali satu angin pukulan yang hebat luar bia sa iuiah memukul dinding ruangan batu tadi menjadi hancur berantakan.

Bee Tie meletakan lidah melihat liha"/n>a Ha-ma-kang dari Thian lo-jin ini, dengan menurut petunjuk orang ia sudah segera melaksanakan petunjuknya tadi dan deng m tidak terasa mulutnya sudah terpentang dan "Kok, sekali iapun sudah hampir menjaii kodok berkaKi dua saja.

Thian-lo-jin tertawa barkakakan. Kau bocah ini sunggnb pintar sekali." Ia mengeluarkan pujiannya.

“Sepat h dua patah saja kau sudah dapat melakukannya sendiri. Latihlah berkali-kali dan sudah pasti kau dapat melihat keistimewaannya yang terpendam.”

Bee Tie melatih dirinya untbk kedna dan ketiga kalinya. Tiga kali kemudian ia”sudah dapat menangkap sarinya Ha-ma-kang ini yang hanya menggunakan keknaian jalan pernapasa dan mengumpulkannya menjadi satn, tenaga yang besar sehingga sampai suatn ke tika dengan tak bisa ditahan keluarlah Ha-ma kang yang ampuh ini. Semakin lama orang dapat menahan pemapasannya semakin besar pula kekuatan yang dikeluarkan olehmu.

Sekali lagi Bee Tie melatih diri dan sekarang ia sndan dapat menggunakan dengan sempurna.

Thian-lo-jin memperhatikan gerakan orang yang sedang melatih diri itu dengan tertawa puas. Setelah melihat si pemuda sudah dapat mejakinkannya dengan sempurna, baru ia berkata pula.

“Bocah, ingat iuilah sarinya Ha-ma-cin-kiap. Baik-baiklah kau ingatnya.”

Terlihat ia berdiri melempangkan badannya lalu lelompatan ke sana sini dengan gerakan-gerakan yang tertentu dan tercatat di dalam Ha-ma-cin-kiap.

Bee Tie memperhatikan gerakkan orang den sebentar saja iapun sudah dapat mulai mengingatnya.

Setelah membiarkan si pemuda berlatih beberapa kalidan memberikan petunjuknya yang berharga, denran menghela napas ia berkata.

“Semna pelajaran-pelajaran yang terpenting didalam Ha-ma-cin-kiap. kecuali beberapa macam tadi yang sukar dipelajari, yang lain-lainnya kau boleh lihat sendiri didalam cata tan saja. Karena janjiku sudah harus detepati maka cepat kau keluar dari sini.”

Bee Tie menjadi tidak mengerti dengan kata-katanya orang tua ini, maka dengan kata-katanya orang tua ini maka dengan heran ia menanya.

“Mengapa?”

“Dari pertama kau masuk tadi sehingga sampai ini saat sudah berjalau beberapa lama?” Tanya Thian-lo-jin dengan tiba-tiba.

Bee Tie berpikir sebentar dan dengan hormat memberikan jawabannya.

Kurang lebih sudah hampir tiga jam rasanya, “Itulah lekas kau keluar dari s:ni. Pertemuan kita inipun telah berakhir sampai disini.” Kata Thian-lo-jin pula.

Bee Tie memandang orang tua ini dengan heran dan penuh tanda tanya. Tiba-tiba ThianTo jin seperti mengingat sesuatu apa sudah menanya.

"Apa kau tahu aku siapa?" Bee Tie menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku adalah orang hukumannya Lembah Kodok Perak ini. Pada puli han tahun dimu-ka aku Titian-lo-jiu telah diusir pergi dari Lembah Kodok Perak dengan membawa semua inti sari kepandaian disini keluar daerahnya. Tapi itu waktu Coa Cing mendadak kemarj dan suteku yang iri hati kepadaku itu iclah mati dibawah tangannya. Untung pada saat yang sangat gawat itu aku Thian-lo-jin telah datang Kembali dan berhasil membunuh Coa Cing juga. Kerangka yang kau li-ha: itulah yang telah menjadi buktinya din meninggalkan pedang Coa-ong-kiam disa na. Haruskan keuliui bahwa pedang Coa-ong-kiam yang menjadi pedang pusaka pembawanya Coa Cing yang menjadi pembangun golongan Ular Mas, sudah tentu bagi golongan tersebut dianggap pedang golongannya, hati hatilah jika bertemu dengan golongan Ular Mas itu."

(BERSAMBUNG JILID 19)

JILID 19

Jilid 19

BEE Tie menundukkan kepala menerima pesan kata-kata orang. Tapi Thian lo-jin tiba-tiba sudah seperti berubah dan membentak.

"Lekaslah kau tinggalkan tempat ini dan jangan lupa kunci pula pintu batu ruangan ini."

Mukanya Thian lo-jin menjadi pucat napasnya seperti orang yang hampir mendekati ajalnya saja. Bee Tie tidak mengerti dan menanya.

"Apa cianpwe sudah terlalu banyak menggunakan tenaga rupanya?"

"Kau harus membahasakan supek-cow kepadaku." Teriakannya Thian lo-jin dengan aneh.

"Supek-cow." Panggil Bee Tie dengan heran.

"Jika dihitung menurut derajat memang aku ini adalah supek-cowmu sendiri. Mungkin kau tidak percaya bahwa aku ini adalah su-hengnya Thian-san Lo-jie yang menjadi guru dari ayahmu itu. Sebetulnya aku berdiam digunung Thian-san, tapi karena sesuatu sebab sehingga sampai masuk kedalam Lembah Kodok Perak ini, dan akhirnya sampai terjadi peristiwa yang seperti ini."

Mengetahui bahwa orang tua yang didepannya masih pernah supek dari ayahnya, sekali lagi Bee Tie berlutut dan berkata.

"Bee Tie memberi hormat kepada supek-cow."

Sebetulnya Bee Tie ingin menceritakan juga tentang semua kejadian yang ada menyangkut dua muridnya Thian-san Lo-jie sang ayah Bee Cin Cee dan Lee Thian Kauw tapi karena melihat keadaannya sang supek-cow ini sangat menguatirkan rupanya, maka dengan lesu si pemuda sudah membatalkan niatannya.

Tampak Thian-lo-jin yang sudah memejamkan matanya tiba-tiba membuka kembali dan berkata.

"Ada orang datang kemari."

Bee Tie sudah menduga akan tiga jenggot yang mengejar, ia menjadi bingung dan terdiam disana.

"Yang datang hanya tiga orang." Terdengar Thian lo-jin memberikan kepastiannya.

Bee Tie memandang tinggi kepada sang supek-cow, biarpun didalam keadaan loyo seperti ini.

"Supek-cow yang datang ini mungkin tiga Jenggotnya Lembah Kodok Perak." Bee Tie pendapatnya.

Thian lo-jin berpikir sebentar dan betkata.

"Jika kau sudah dapat meyakinkan Ha-ma-cin-kiap dengan betul, sudah pasti mereka masih bukan tandinganmu."

Hatinya Bee Tie tergerak dan dengan memukul ketempat dinding ruangan batu ia mencoba pelajaran yang baru didapatinya tadi.

Sebentar ia lompat ke kiri dan sebentar pula ia lompat ke kanan, berjongkok menirukan tingkah kodok, menerkam dan menubruk. Semakin lama gerakannya sudah bertambah cepat saja dan akhirnya Bee Tie telah mendapatkan suatu ilham, pedang Coa-ong-kiam dikelebatkan membuat seluruh ruangan bersinar kuning remeng-remeng. ternyata sinar pedang Coa-ong-kiam telah dapat mengalahkan semua sinar mutiara yang banyak terdapat disitu.

Coa-ong-kiam memang bukannya pedang biasa ditambah lagi dengan ilmu kepandaiannya Bee Tie yang bersama-sama ini, sungguh pemandangan yang cukup menakjupkan.

Tapi Bee Tie sudah melupakan keadaannya Thian lo-jin pada saat itu. Terdengar dengan suara mengerikan si orang tua membentak, "Hei, bocah ...!"

Terdengar lagi sang supek-cow ini mengeluarkan suara jeritan yang mengerikan dan sewaktu Bee Tie menahan gerakan pedang Coa-ong-kiamnya, sinar merah tampak muncrat keseluruh ruangan.

Si pemuda menjadi kaget. Coa-ong-kiam cepat di lemparkan dan menubruk supek-cownya untuk melihatnya.

Tapi kejadian sudah sampai sedemikian rupa dilihatnya si orang tua sudah terkutung menjadi dua potong dengan isi perut yang berhamburan, suatu pemandangan yang mengerikan sekali.

Bee Tie menjadi tercengan. Jarak diantara ia memainkan pedang tadi masih cukup jauh dengan berdirinya si orang tua, tapi mengapa tubuhnya dapat terpotong menjadi dua seperti terkena bacokan pedang saja? Cepat ia membalikkan kepalanya dan saat itu terdengar satu suara dingin yang membentak.

"Bocah, mana itu Ha-ma-cin-kiap kami?"

Bee Tie yang tidak percaya supek-cownya terpapas kutung oleh sinar pedang Coa-ong-kiam sudah menyangka orang inilah yang membokong dan membunuh si orang tua, maka dengan mata melotot dipandangnya orang yang membentaknya tadi, kini dilihatnyalah dengan jelas, didepan pintu batu sudah berdiri tiga orang, mereka adalah Cian-hud, Ban-hud dan Ie-hud.

"Mana itu Ha-ma-cin-kiap kami?" Terdengar bentakan ulangan dari Ban-hud yang berdiri ditengah-tengah dua saudaranya.

Untuk melampiaskan kemendongkolan dan kekesalan yang melewati takaran. Bee Tie sudah tertawa tergelak-gelak dan balik menanya.

Disini ada dua Ha-ma-cin kiap di dalam tanganku. Ha-ma-cin-kiap yang mana yang kalian mau itu?"

Tiga Jenggot ini sendiripun tidak tahu jika Ha-ma-cin-kiap ada dua, mendengar kata kata si pemuda sudah menjadi heran dan saling pandanglah mereka disitu.

"Untuk meminta Ha-ma-cin-kiap sebetulnya mudah saja," terdengar Bee Tie mendahului mereka berkata pula.

"Tapi mengapa kalian berlaku sekejam itu dan membunuh Thian-lo-jin si orang tua yang sudah menjadi separah itu?"

Tiga Jenggut yang mendengar dakwaannya Bee Tie ini sudah menjadi marah, Ie-hud sudah membentak dengan memplototkan matanya, "Bocah, kau jangan sembarangan ngaco belo saja."

Lalu dengan serentak, tiga Jenggut ini sudah berjongkok dan siap untuk menggunakan Ha-ma-kang mereka.

Dalam keadaan mendesak, Bee Tie masih dapat mengingat akan Coa-ong-kiamnya, dengan sebat dipungutnya kembali dan siap menghadapi serangan tiga orang lawannya.

Tapi tiga jenggut yang tahu akan kelihayannya Coa-ong-kiam sudah cepat membatalkan serangan mereka, sambil lari mundur dari tempat tadi mereka berbareng membentak.

"Coa-ong-kiam! Kau dari mana mendapatkannya?"

Bee Tie tertawa berkakakan.

"Coa-ong-kiam betul. Inilah Coa-ong-kiam." katanya dengan angkuh. "Apa kalian takut juga kepadanya?"

Ban-hud dengan tidak terasa mengoceh.

"Sinar pedang Coa-ong-kiam dapat mencapai jarak tiga tombak. Coa-ong-kiam sudah lama mengganas karena sinar pedangnya saja sudah cukup membunuh orang didekatnya. Siapakah orang yang tidak akan menakutinya.

Mukanya Bee Tie menjadi berubah mendengar kata-kata ocehan ini, dengan kalap terdengar ia berteriak-teriak dan membalikkan badannya masuk kedalam ruangan batu pula.

"Supek-cow mati dibawah tanganku ... Supek-cow mati dibawah tanganku ... "

Melihat lawannya bersenjata pedang Coa-ong-kiam ditangan. tiga Jenggut sudah tidak berani melawannya lagi, dibiarkan Bee Tie yang sedang kalap tadi dan mereka pun sudah balik keluar pula dengan diam-diam karena memang Bee Tie sedang tidak ingat diri.

Bee Tie bagaikan seorang yang sedang kalap, tubruk sana dan tubruk sini. akhirnya ia jatuh pingsan didalam ruangan batu saking tidak kuat menerima serangan batin yang dideritanya.

Masih untung yang tiga Jenggut sudah takut dengan bayangannya Coa-ong-kiam sehingga cepat cepat lari meninggalkan Bee Tie yang sedang pingsan didalam kamar batu dan terjatuh disebelah mayatnya Thian lo-jin yang menjadi supekcownya.

Memang demikianlah nasibnya si bocah Hoa-san yang sedang mujur. sehingga ia dapat terhindar dari bahaya kematian.

XIX. MASUK LAGI KEDALAM PERANGKAPNYA KIM-COA KIONG CU.

WAKTU berjalan terus dengan tidak menunggu siapa juga, entah berapa lama Bee Tie jatuh pingsan didalam kamar batu itu dan perlahan lahan ia mulai tersadar kembali. Dengan hati yang remuk rendam dikuburkan anggota supek-cownya yang telah mati terpotong oleh sinar pedang Coa-ong-kiam dan iapun mulai berjalan keluar meninggalkan ruangan batu yang bersejarah itu.

Sebetulnya orang tidak dapat menyalahkan dirinya Bee Tie yang memang belum mengetahui kelihayannya Coa-ong-kiam yang dapat membunuh orang sejarak tiga tombak dengan sinar masnya saja. apa lagi memang sudah waktunya Thian-lo-jin harus mati karena sumpahnya sendiri, ia pernah bersumpah tidak akan menurunkan Ha-ma-kang kepada orang luar tapi entah mengapa hatinya sudah menjadi suka kepada Bee Tie dan menurunkan semua kepandaianya didalam Ha-ma-cin-kiap itu diberikan kepada orang luar dan sekalian menyerahkan tulisan-tulisannya semua sehingga akhirnya ia telah mati dibawah sumpahnya dan mati secara mengenaskan.

Mari kita menyusul Bee Tie yang telah keluar dari ruangan batu tadi begitu balik kembali masuk kelorong, hatinya Bee Tie menjadi mencelos karena kodok-kodok perak yang berada didalam lubang maut entah dengan cara apa sudah dikeluarkan oleh tiga Jenggot semua dan menutup jalan pulangnya si pemuda.

Bee Tie teringat bagaimana tiga jenggot yang galak itu takuti Coa-ong-kiamnya. maka dengan Coa-ong-kiam di tangan ia sudah mulai berjalan maju pula.

“Kodok perak pertama dengan mudah sudah terbinasa dibawah sinar pedangnya Coa-ong-kiam. Menyusul kodok perak yang kedua, ketiga ... dan dengan menggunakan Coa-ong-kiam, dengan tidak banyak membuang tenaga Bee Tie sudah mulai muncul keluar dari lubang yang seperti sarang tawon di Lembah Kodok Perak.

Bee Tie dengan aman sudah dapat keluar dari dalam lubang maut dan berdiri didepan lubang yang seperti sarang tawon itu.

Tiga Jenggot empat Brewok tidak menyangka akan hal ini, masih untung mereka menjaga diluar lubang sehingga begitu melihat si pemuda keluar dengan selamat sudah mudah pula.

Thian-hud yang menjadi kepala dari orang-orang lembah Kodok Perak ini sudah mengeluarkan bentakannya.

"Hei, bocah, letakkan pedang Coa-ong-kiam dan Ha-ma Cin-kiap kami, maka mengingat akan jasa jasamu ini, kamipun akan membebaskan segala hukuman dan melepaskan kau keluar dari dalam Lembah Kodok Perak.

Bee Tie tertawa berkakakan.

"Jika aku tidak mengingat akan pesannya Supekcow yang meminta agar aku tidak mengganggu kalian, mengingat tingkah laku kalian yang telah berkali kali memusuhi diriku biarpun tidak membunuh, juga akan melukai beberapa orang dahulu sebelum aku meninggalkan tempat ini." Katanya si pemuda dengan angkuh.

"Bocah, kau jangan mengimpi!" Terdengar bentakannya Yu-leng yang berangasan.

Tiga Jenggot dan empat brewok sudah mulai maju dan mengurung Bee Tie ditengah tengah mereka.

Bee Tie menjadi hilang sabar.

"Sret sret," terdengar sekali dan pedang Coa-ong-kiam sudah disabatkan kearah lawannya.

"Aduh!" Min-leng menjerit karena lengannya sudah terluka kena sinar pedang Coa-ong-kiam.

Bee Tie tersadar dari amukannya, ia mulai ingat akan pesannya Thian lo-jin lagi yang memesan agar ia tidak melukai orang dari lembah Kodok Perak, mengapa disini ia melukai mereka? Maka dengan menghela napas ia sudah menyimpan kembali Coa-ong-kiamnya dan siap untuk berjalan pergi.

Tiga Jenggot dan empat brewok yang melihat Ha-ma-cin-kiap terjatuh kedalam tangan orang lain mana mau tinggal diam saja, mereka tetap mengurung dan tidak mau membiarkan Bee Tie pergi dari situ.

Sedang enak enaknya delapan orang yang sedang bertempur didepan goa seperti sarang tawon itu, tiba-tiba dari dalam goa muncul pula sesosok bayangan langsing yang berkelebat dengan pesat dan tahu tahu sudah lari jauh dan tinggal bayangan kecilnya saja.

Min-leng yang terluka ditangannya memang tidak begitu memperhatikan dirinya Bee Tie dan dialah orang yang pertama melihat bayangan ini dan menjerit.

"Orang dari golongan Ular Mas!"

Semua orang lembah Kodok Perak lainnya menjadi kaget, dengan menggunakan ketika baik ini Bee Tie sudah melesat keluar dari kepungan mereka dan mengejar kearah bayangan tadi dan membentak.

"Kim-coa Kiong-cu, apa kau disana?" Sebentar saja Bee Tie sudah lari jauh meninggalkan tiga Jenggot dan empat brewok, tapi bayangan Kim-coa Kiong-cu juga sudah lenyap pula dari pandangan matanya.

Bee Tie menjadi penasaran dan meneruskan pengejarannya tapi jauh dibelakang pemuda inipun masih ada orang-orang dari lembah Kodok Perak yang mengejanya.

Seekor burung yang sedang mengincar mangsanya memang tidak mengetahui akan adanya beberapa pemburu yang sudah mengincarkan bedilnya kearah dirinya.

Bee Tie yang mempunyai ilmu mengentengi tubuh cukup lihay menjadi penasaran karena masih tidak dapat mengejar Kim-coa Kiong-cu juga. Tapi dalam kebingungannya ini tiba-tiba kupingnya sudah mendengar satu suara.

"Bee Tie, aku sudah tahu kau telah berhasil mendapatkan Ha-ma Ciu-kiap. maka tunggu sampai di luar lembah Kodok Peraklah kau serahkan kepadaku."

Suara ini diucapkan dengan terang dan jelas, tapi tidak terlihat dimana Kim-coa Kiong-cu berada, maka tahulah ia bahwa lawannya itu menggunakan Toan-im Jip biat; untuk mengirim suara dari jarak jauh memperlihatkan ke pandaiannya.

Bee Tie tidak mau kalah, dengan menggunakan cara yang sama iapun sudah mengirimkan suaranya pula dari jarak jauh.

"Apa kau kira begitu mudah mengakali diriku? Jika obat pemunah racun tidak diserahkan kepadaku terlebih dahulu, janganlah kau mengimpi mau mendapatkan Ha-ma-cin-kiap itu."

Dari jauh terdengar suaranya Kim-coa Kiong-cu yang tertawa dan berkata.

"Kau jangan berlaku tolol, jiwamu masih tergantung ditanganku. Jika kau mau adu kekerasan paling paling aku akan kehilangan Ha-ma Cin-kiap. Tapi bagaimana dengan diri mu yang akan kehilangan jiwa sukma."

Jika didengar dari lagu suaranya Kim-coa Kiong-cu ini, orang seperti mempunyai niatan untuk mengingkari janji, maka marahlah Bee Tie seketika.

Karena terhenti oleh kata-kata pancingannya Kim-coa Kiong-cu ini, maka gerakan kakinya Bee Tie tidak dikasih maju lagi. Maka sebentar saja tiga Jenggot dan empat brewok sudah dapat menyusul semua.

Begitu sampai kedepannya si pemuda. Ie-hud sudah maju serta berkata.

"Bocah lima partai telah terbunuh mati semua oleh racun dari golongan Ular Mas."

Bee Tie menjadi kaget.

"Celaka!" Ia mengeluh didalam hati. Ia tahu kedatangannya lima ketua partai ini kemari sebagian disebabkan dirinya juga, maka semua orang sudah tahu jika diantara Hoa-san-pay tadi terjadi bentrokan, seumpama ia kembali dan lima ketua partai mati dengan tak bisa kembali lagi, maka celakalah dirinya yang akan dijadikan terdakwa, siapa pun akan percaya bahwa Bee Tie telah menganiaya lima ketua partai disini.

Maka dengan menghela napas Bee Tie sudah berkata kepada mereka.

"Sekarang kalian mau apa?"

"Kau juga akan mengalami nasib yang sama dengan mereka dan mati didalam Lembah Kodok Perak ini juga." Ban-hud sudah menalangi kawan-kawannya berkata.

Bee Tie menjadi marah, jika ia mau menggunakannya pedang Coa-ong-kiam itu, tentu saja dengan mudah dapat membasmi mereka semua tapi dapatkah ia berlaku sekejam ini?

Tampak tiga Jenggot dan yang empat brewok tidak mau membiarkan Bee Tie berpikir lama lama, dengan serentak mereka sudah maju dan mengepung pula.

Bee Tie yang menjadi kalap.

"Jika aku tidak memperlihatkan sedikit kepandaianku sudah pasti kalian masih tidak puas dan belum mau mundur juga." Katanya dengan sikap jumawa.
"Baiklah, akupun akan menggunakan Ha-ma-kang melawan Ha-ma-kang kalian juga."

Lalu dengan tidak berpikir lagi. pemuda ini sudah jumpalitan dan mengeluarkan kepandaianya Thian lo-jin menerobos keluar dan kurungannya mereka.

Tujuh orang Lembah Kodok Perak menjadi tertawa dingin melihat gerakan orang yang bernyali besar ini, masing masing sudah berjongkok dan "Kok" sekali. Tujuh suara sudah bercampur menjadi satu jeritan kodok kaki dua yang memekakan telinga.

Tapi Bee Tie yang sudah mendapatkan semua kepandaianya Thian lo-jin ternyata bergerak dengan cepat sebelum tujuh orang lawannya menyerang, ia sudah lompat keluar dari kalangan dan terapung ditengah udara.

Bee Tie tidak tinggal diam-diam saja, sebelum orang engah pukulan mereka tadi mengenai sasarannya atau tidak. ia sudah lompat turun dan berjongkok mengumpulkan semua hawa pernapasannya dan “Kooook” suara kodok kaki dua yang panjang ini mengeluarkan satu angin pukulan yang hebat tapi perlahan menyerang kearah tiga Jenggot dan empat Brewok yang masih sedang kebingungan.

Tujuh orang dari Lembah Kodok Perak ini tidak menyangka si pemuda dari Hoasan dapat menggunakan Ha-ma-kang juga, bahkan terlebih hebat dan terlebih sempurna lagi dari yang mereka punyai. Serangannya Bee Tie tadi kontan membawa hasil dan menyapu pergi tujuh orang ini.

"Lihatlah ilmu kepandaian kalian yang asli." Kata Bee Tie sambil tertawa. Betul saja pemuda ini sudah mengeluarkan semua kepandaiannya Thian lo-jin yang baru saja diturunkan kepadanya. Dan kemudian terdengar suaranya “Kok” sekali dan memukul ke arah yang kosong.

“Bum tanah yang dipukul ini sudah menghambur tanah dan batunya terbang kemana mana dan setelah debu yang mengulak tadi lenyap dari pandangan, dilihatnya tanah yang terkena pukulannya Bee Tie tadi sudah berlubang besar dan dalam.

Ha-ma-kang yang dikeluarkan oleh Bee Tie ini dicampur pula dengan semua tenaga dari segala macam latihannya.

Tiga Jenggot dan empat brewok menjadi kesima berdiri bengong, mereka terdiam bagaikan patung mati dan tidak dapat berbuat sesuatu apa, kepandaiaunya bocah ini sudah berada diatas mereka semua.

"Bagaimana?" Bee Tie dengan tertawa menanya kepada mereka. “Apa kalian masih ingin keluar dari Lembah Kodok Perak juga?”

Ban-hud menggeleng-gelengkan kepala dengan penuh bermacam-macam arti.

"Kulihat hati kalian memang cukup polos," terdengar Bee Tie juga yang membuka suara. “Jika kalian keluar ke dunia Kang ouw sudah pasti akan mengalami penderitaan saja aku ada niatan untuk membantu tenaga kalian entah bagaimana dengan pendapat kalian semua?”

Ban-hud tetap menggeleng-gelengkan kepalanya. sebenarnya ia sangat menyesal yang kepandaiannya mereka masih kalah setingkat dengan ini pemuda sehingga membuat mereka tidak berdaya sama sekali.

Bee Tie mulai menjadi kasihan, dikeluarkannya itu sutera merah pemberiannya Thian lo-jin yang segera disodorkan kepadanya.

Dengan tidak percaya. Ban-hud memandang kearahnya ini pemuda, tapi melihat orang seperti tidak bermain-main, baru ia berani menyambutnya dan berkata.

"Terima kasih."

Dengan lesu mereka sudah berjalan balik kembali dan meninggalkan Bee Tie seorang diri.

Tapi waktu itu suaranya Kim-coa Kiong-cu dengan menggunakan ilmu Toa im Jib-bie sudah terdengar pula.

"Bee Tie, benda apa yang kau telah berikan kepada mereka?"

Suara itu biarpun halus seperti suara nyamuk, tapi terdengar dengan jelas sekali.

"Ternyata segala gerak-gerikku tidak lepas dari pandangan dan intaian mereka." Pikir Bee Tie didalam hati.

"Jika ia tahn Ha-ma-cin-kiap sudah kuserahkan kembali. Sudah pasti jiwaku bakal tidak ketolongan lagi."

Dengan ilmu Toan-im Jip bie Bee Tie sudah berkaok kesana.

"Kim-coa Kiong-cu, bagaimana jika kita tukar Ha-ma Cin kiap dengan obat pemunah racun yang berada didalam tubuhku ini?"

Terdengar suara tertawanya Kim-coa Kiong-cu yang menggiurkan.

"Kau berpikir enak saja. Aku menginginkan sekalian kau dapat menyerahkan pedang Coa-ong-kiam juga.

Bee Tie menjadi marah mendengar kata-katanya ketua muda golongan Ular Mas ini, ia tahu sinar pedang Coa-ong-kiam dapat membunuh orang sejauh tiga tombak, dan jika senjata yang setajam ini sampai terjatuh ke dalam tangannya Kim-coa Kiong-cu, akan celakalah umat didunia dikacaukan olehnya. Dan jika sampai terjadi kejadian ini yang cukup membuat semua orang tidak bisa tidur dengan tenang, bukankah ia yang harus memikul sebagian dari dosanya? Maka dengan tertawa dingin Bee Tie sudah berkata.

"Kim-coa Kiong-cu, apa kau sudah menelan kembali ucapanmu yang sudah-sudah itu? Aku Bee Tie hanya mempunyai satu jiwa saja. tapi jika aku sudah marah, maka celakalah semua orang-orangmu yang akan kubunuh-bunui lerlebih dahulu. Apa lagi lima ketua partai sudah mati dibawah tanganmu apa kau kira dapat melarikan diri dari kepungannya banyak orang?"

Kim-coa Kiong-cu tertawa lagi. Bee Tie kau juga dapat memikirkan sampai disini? Tapi sekarangpun sudah telat untuk mengucapkan kata-kata ini karena didalam

sepuluh hari ini, delapan partai besar lainnya sudah pasti akan mencurahkan semua kekuatan mereka dan membasmi Hoa-san-pay sehingga lenyap dari muka bumi."

Kepalanya Bee Tie dirasakan menjadi panas mendengar kata-katanya Kim-coa Kiong-cu ini ia tidak mengerti dengan kekuasaan atau tipu apa orang dapat mengalihkan perhatiannya delapan partai menyerang kegunung Hoa-san? Bingunglah pemuda ini yang kurang pengalamannya.

Mendadak Bee Tie dibuat menjadi kaget lagi karena dibelakangnya terdengar suara tindakan kaki orang, cepat ia memalingkan kepalanya dan dilihatnya dari kejauhan lari tiga orang menuju kearahnya.

Sebentar saja tiga orang ini sudah berada di depannya si anak muda dan salah satu diantaranya berkata.

"Terima kasih atas Ha-ma-cin-kiap yang kau kembalikan kepada kami. Tadi karena didalam kebingungan kami telah lupa mengucapkan terima kasihnya. Karena jasa-jasamu semuanya didalam soal soal ini, maka lembah Kodok Perak telah menghapus aturan yang melarang orang luar masuk kemari dan mulai dari ini hari, kita orang pun akan dapat bekerja sama dengan dunia Kang-ouw lagi.

Inilah Ie-hud dari lembah Kodok Perak dengan mengajak Ban-hud dan Cian-hud sudah balik kembali kedepannya Bee Tie mengucapkan perasaan syukur dan terima kasih mereka.

Melihat kelakuannya tiga Jenggut ini, hatinya Bee Tie sudah menjadi tergerak ia tahu kepandaian orang lembah Kodok Perak tidak dapat diremehkan begitu saja, maka jika ia dapat meminta bantuannya orang-orang ini, amanlah dunia dari pengacauannya golongan Ular Mas yang jahat, apa lagi golongan Kodok Perak ini, memang menjadi satu lawannya golongan yang disebut terlebih dahulu itu. Maka dengan suara keras ia berkata.

"Lebih baik kalian lekas kembali dan meyakinkan Ha-ma-kang kembali, ilmu kepandaianya Thian-lojin jauh berada diatas kepandaianya kalian ini. Dan lima hari kemudian jika kalian sudah berhasil meyakinkan Ha-ma-kang yang terlebih tinggi, datanglah kepuncak Siok lie hong dipegunungan Hoa-san. Disana aku menunggu kalian untuk bersama-sama membasmi golongan Ular Mas yang menjadi golongan pengacau dunia."

Tiga Jenggut yang memang sangat berterima kasih kepada orang sudah memanggutkan kepala mereka menyanggupi permintaannya si pemuda. Maka legalah hatinya Bee Tie dan dengan satu kali loncatan saja ia sudah melayang ketengah udara dan meninggalkan mereka sambil berkata.

"Jangan lupa lima hari kemudian aku menunggu kalian di puncak Siok-he hong."

Bee Tie mulai meninggalkan lembah Kodok Perak dan berjalan kembali. Tapi baru saja si pemuda berjalan tidak jauh, kupingnya sudah kembali dapat menangkap suaranya Kim-coa Kiong-cu pula.

“Bee Tie lebih baik kau menyerahkan Ha-ma-cin-kiap dan Coa-ong-kiam disini saja. Maka dengan cara ini mungkin kau masih dapat menghindari kemusnaannya Hoan-san pay yang sudah berada diambang mata.”

Bee Tie yang menjadi sengit berkali kali ditipu orang ini sudah memandang kedepan dan dilihatnya Kim-coa Kiong-cu sudah menghadang bersama-sama dengan empat pengiringnya.

Orang biar bagaimana baiknyapun masih dapat menjadi kalap jika didepak terus terusan, demikian pula dengan dirinya Bee Tie yang sedang mulai hilang kesabaran. Dengan gerakan yang seperti banteng ketaton saja ia sudah mengulurkan Coa-ong-kiam dan menyerang kearah lima musuhnya.

Kim-coa Kiong-cu mundur membiarkan empat pengiringnya melawan si pemuda. Tapi Coa-ong-kiam tidak boleh dibuat main-main terdengar empat kali suara jeritan yang mengerikan dari tubuh empat pengiringnya Kim Coa Kiong-cu sudah terpotong menjadi delapan bagian dan bersebaran kemana-mana.

Suatu pembunuhan pula yang mengerikan sekali. Darah berhamburan diluar lembah Kodok Perak ini, potongan tagan dan kaki, usus dan darah manusia yang berceceran membuat kotor cabang cabang pohon.

Masih untung Kim-coa Kiong-cu tahu diri, dengan menggunakan ketika empat pengiringnya maju tadi ia sudah melarikan diri dan lenyap dari sana.

Bee Tie yang membunuh orang sedemikian banyaknya menjadi kesima, termenung menung ia berdiri dan merapatkan kedua matanya tidak ingin memandang lama lama apa yang telah diperbuatnya.

Sewaktu si pemuda membuka kembali matanya, bayangannya Kim-coa Kiong-cu sudah tidak terlihat sama sekali.

Saat itu tiba-tiba dari atas pohon loncat satu orang dengan membawa pentungan besi yang luar biasa besarnya dia langsung menyerang kearahnya si pemuda, siapa yang datang. Coa-ong-kiam untuk sekian kali dikasih bekerja dan ‘Sret’ pentungan besi orang yang besar itu bagaikan kayu saja sudah terpasas kutung menjadi dua. Jelaslah sekarang didepannya si pemuda ada berdiri seorang nyonya tua dengan memegang sebelah sisa pentungannya. inilah Kim-coa Lo-lo dari golongan Ular Mas juga.

Si nenek menjadi takut, cepat ia lompat mundur dan membentak.

"Bocah, lekas lepaskan Coa-ong-kiam itu." Hatinya Bee Tie menjadi tergetar juga melihat kedatangannya Kim-coa Lo-lo, maka dengan hormat ia berkata.

"Lo-lo, apa kau juga mau memusuhi diriku?"

Matanya Kim-coa Lo-lo menjadi merah. "Perintah kiong-cu. siapakah yang berani melanggarnya?" Katanya dengan sedih.

Bee Tie tidak berani berlaku kurang ajar terhadap Kim-coa Lo-lo yang baik hati ini. maka dengan lesu ia berkata.

"Lo-lo, lebih baik kau menyingkir dari sini. Semua orang dari golongan Ular Mas dapat kebunuh-bunuih semua, kecuali kau dan Kim-coa Giok-lie berdua. Maka janganlah kita sampai menjadi musuh juga!"

Matanya Kim-coa Lo-lo menjadi basah, akhirnya dengan bercucuran airmata ia berkata.

"Kiong-cu terlalu membawa adatnya, semua usaha keturunannya akan termusnahlah dibawah tangannya. Jika memikirkan soal ini, aku pun sudah betul dibuat menjadi sedih juga."

Bee Tie yang sedang kalap tidak memperdulikan.

Lalu nenek ini sudah mengeluarkan sesuatu dari dalam saku bajunya yang segera dilemparkan kedepannya si pemuda dan berkata. "Bee Tie, inilah obat pemunah racun di dalam tubuhmu yang bernama Cit cit miang-tau dan kuharap dapat menukar dengan Ha-ma-Cin-kiap yang kau dapati itu."

Bee Tie menyambut obat pemberian orang yang ternyata tersimpan didalam botol kecil batu giok. maka dikeluarkannya pula itu Ha-ma-Cin-kiap yang didapati dileher kodok besar untuk segera diserahkan kepada orang dan berkata.

"Terima kasih atas budi Lo-lo, tapi biarpun Ha-ma-Cin-kiap ini dapat dipelajari semua, karena orang Lembah Kodok Perak juga sudah mempunyai Ha-ma-cin kiap yang sama, maka tetaplah masih bukan tandingannya."

Dimakannya obat pemunah racun pemberiannya Kim-coa Lo-lo tadi dan lari keluarlah Bee Tie meneruskan perjalanannya yang tadi tertunda.

Tapi belum lama Bee Tie meninggalkan Kim-coa Lo-lo, dibelakangnya sudah terdengar suara Kim-coa Kiong-cu.

"Lo lo, apa aku pernah melakukan jahat kepadamu?"

Bee Tie mengeluh didalam hati.

“Kim-coa Lo-lo bakal celaka.” Bisikan kalbunya sudah berkata kepadanya.

Maka cepat Bee Tie sudah lompat berjampalitan dan balik ketempat darimana ia pergi tadi.

Sayang gerakannya masih kalah cepat dengan Kim-coa Kiong-cu yang sudah memper hitungkan, maka sewaktu Bee Tie balik kembali, lilihatnya Kim-coa Lo-lo sudah teraniaya dan dari mata, hidung, mulut dan kuping mengeluarkan darah yang membuat orang ngeri saja, ternyata Kim-coa Lo-lo sudah dipaksa memakan racun oleh junjunganya sendiri.

“Lo-lo ...” Bee Tie mencoba menanggil orang dengan sedih.

Tapi Kim-coa Lo-lo yang sudah tidak bernapas tidak dapat mendengar teriakannya si-pemuda.

Kim-coa Lo-lo telah mengorbankan dirinya demi kepentingan Kim-coa Kiong-cu juga ia tahu jika obat pemunah racun tidak diserahkan kepada Bee Tie dan bila si pemuda mengamuk sudah pasti seluruh orang dari golongan Ular Mas tidak ada satu yang dapat menandingi pemuda gagah ini, dan dengan demikian Kim-coa Kiong-cu juga tidak dapat melarikan diri dari ujung pedang Coa-ong kiam yang kini sudah berada ditangan orang. Mengingat akan segala macam akibat ini, maka dengan berani mati ia telah mencuri obat pemunah racun dan diserahkan kepada Bee Tie. Tapi karena perbuatannya inilah maka ia sendiripun harus mengorbankan jiwanya disana.

Bee Tie menghela napas panjang memikirkan nasibnya nenek yang baik hati ini, dikuburnya mayat orang disitu dan iapun sudah mulai berjalan pergi pula.

Jika memikir akan ancamannya Kim-coa Kiong-cu yang sangat jahat itu, memang besar sekali kemungkinannya orang-orang dari delapan partai telah menganggap ia telah membunuh bunuhi ketua mereka dan bagaimana jika mereka telah menyerang kegunung Hoa-san dengan berbareng.

Maka mengingat bahaya yang mengancam gunung Hoa-san ini, Bee Tie sudah mengambil keputusan untuk pulang terlebih dahulu.

Tapi ditengah jalan, pikirannya sudah berubah. Mengapa aku tidak mau turun tangan terlebih dahulu?” Pikirnya didalam hati.

Dengan adanya pikiran berani ini, Bee Tie sudah merasakan seumpama betul ia dapat menunggu kedatangannya para ketua partai itu digunung Hoa-san, tapi masih sukarlah rasanya memberikan penjelasan yang seterang-terangnya. Maka terlebih baik. ia mendatangi mereka terlebih dahulu dan memberikan penjelasan. Karena timbulnya pikiran yang seperti ini. Bee Tie sudah langsung menuju ke kota lok-yang.

Sebelum masuk kedalam pintu kota, ia telah berhasil menemukan beberapa pengemis yang menjadi orang bawahannya, Ie Siau-w Yu dan Ie Ceng-kun maka cepat pemuda ini sudah mengeluarkan tanda perintah Kiu-cie-leng-pie dan berkata kepada mereka.

"Segera bikin kabar angin yang mengatakan Bee Tie dari Ha-san mau mengacau Siao-lim-pay, Bu-tong-pay, Ngo-bie-pay Kun-lun-pay dan Thian-cong-pay dan sebar-sebarkanlah dengan seluas-luasnya.

Tidak lupa Bee Tie juga telah memberikan pesannya agar mereka dapat mencari Kiauw Kiu Kong si "Pelajar Pedang Tumpul" dan Jie sianseng sekalian untuk menunggunya dipuncak Cee-thian-ktian.

Para pengemis sudah menyanggupi segala perintah tadi. Maka senanglah Bee Tie karena dengan cepat kabar angin ini akan dapat dibawa kemana mana oleh para pengemis yang tersebar luas. dan dengan orang-orang dari delapan partai yang mau datang ke gunung Hoa-san sudah tentu tidak berani gegabah meninggalkan sarang mereka takut di ubrak abrik oleh pemuda gagah ini.

Dan menggunakan kesempatan ini si pemuda sudah siap untuk mengunjungi setiap partai untuk memberikan penjelasannya sehingga memungkinkan tidak terjadinya bentrokan yang tidak diinginkan sama sekali itu.

Itu hari ia istirahat di kota Lok-yang dan pada hari keduanya ia sudah langsung menuju ke gunung Siong-san yang menjadi markas besarnya Siao-lim-pay.

Jarak diantara kota Lok-yang dan gunung Siong-san hanya memerlukan waktu satu hari perjalanan saja, maka Bee Tie di hari kedua telah tiba dibawah kaki gunung Siong-san.

Gunung Siong-san biarpun tidak dapat di samakan dengan gunung Hoa-san yang banyak tebing curam dan lembah dalam, tapi karena banyak pohon-pohonan yang menjulang tinggi maka gunung Siong-san sudah mempunyai keistimewaannya yang tersendiri.

Setelah istirahat sebentar dan mengatur jalan telah tiba di kelenteng Siao-lim-sie.

Jauh-jauh sudah terdengar suara berisik yang tidak biasa-biasanya dapat didengar di malam gelap buta, Bee Tie merasa heran dan curiga, maka ia sudah menambah kecepatan gerak kakinya dan diantara terang terangnya sinar obor di kelenteng yang akan didatangi itu terlihat bayangan-bayangan yang saling seliweran.

Ternyata Siao-lim-sie telah dirundung bahaya, tapi bahaya apakah yang merusak ketenangan kelenteng yang biasanya aman ini? Manusia manakah yang berani mengganggu ketenangannya Siao-lim-sie yang mempunyai banyak jago-jagonya.

Dari gerakan-gerakan badan yang mempunyai ukuran langsing dan gesit luar biasa itu, Bee Tie sudah dapat menduga siapa orang-orang yang mengacau disini ini.

“Mungkin orang-orang dari golongan Ular Mas pula?” Pikir si pemuda didalam hati.

Bee Tie cukup tahu biarpun ketua partai Siao-lim-pay Pek Tie Siansu sudah mati dilembah Kodok Perak terkera racunnya Kim-coa Kiong-cu, tapi Siao-lim-sie sudah terkenal lama dan tidak dapat dibuat gegabah, maka dengan secara hati hati ia menyelipkan dirinya dianara semak semak pohon agar tidak sampai dipergoki oleh para hweshio.

Tidak urung, meskipun Bee Tie telah bergerak cukup hati hati, dari atas sebatang pohon telah lompat seorang hweshio tinggi besar yang lantas berseru dengan suaranya yang serak.

"Sungguh Sicu berkepandaian tinggi! Bisakah Sicu menyebutkan nama Sicu supaya kami dapat memberi laporan dan menyambut?"

Bee Tie tertawa dan lantas menyahut.

"Aku yang rendah adalah Bee Tie dari Hoa-san datang kemari hendak memberi keterangan mengenai kematiannya Pek Tie Taysu ketua partai Siao lim-pay

Orang yang didepannya, mendengar Bee Tie sudah berani mengaku, lantas membentak.

"Orang penipu macam kau ini masih berani menipu siapa? Bee Tie sudah lama mengacau didalam kelenteng, mana mungkin ada Bee Tie kedua? Lebih baik terus terang saja kau katakan dan jangan coba coba gunakan nama lain orang supaya bisa kita pikir pengampunannya."

Bee Tie yang mendengar namanya dipalsukan dan digunakan orang, menjadi marah. Ia tahu kecuali Kim-coa Kong-cu, sudah tak ada orang kedua yang lain. Maka ia lantas menotolkan kakinya, melesat keluar rimba meninggalkan hweshio yang tadi masih pada kebingungan tidak mengerti.

XXX. KIM-COA KIONG-CU MENGADU DI KELENTENG SIO-LIM-SIE

KALA itu disekitar kelenteng Siao-lim-sie dengan darah berceceran di mana mana.

Apa yang telah terjadi disini?

Ternyata, sebelum Pek Tie Siansu meninggalkan orang-orangnya, ia telah menyerahkan jabatan ketuanya kepada Hian-im Taysu, siapa pada waktu

sebelumnya adalah kepala dari para hweshio ditempat rangon penyimpanan kitab.

Hian im Taysu cukup tahu bahwa tugas yang dibebankan diatas bahunya bukanlah tugas biasa, maka ia lalu mengajak para su-teenya, yakni Hian hwie, Hian-hoat dan Hian cong bertiga merundingkan persoalan persoalan yang menyangkut kejayaannya partai Siao-lim-pay. Maka dibawah pimpinan empat orang hweshio yang cukup berwibawa tadi, para hweshio Siao lim-pay telah mendapat didikan lebih keras dan lebih teliti, hingga sukar mereka dapat turun gunung sembarang, karena hal itu tentu akan banyak lebih membahayakan bagi perkumpulan mereka sendiri.

Tidak nyana, pada dua hari sebelum perginya ketua Siao-lim-pay, kelenteng Siao-lim-sie kedatangan seorang pemuda berpakaian ungu yang langsung ingin menghadap Hian-im Taysu. Karena tidak ada seorangpun hweshio yang dapat mendengar pembicaraan antara mereka berdua, maka siapapun tidak ada yang tahu pembicaraan apa yang telah dan sedang dirundingkan oleh mereka.

Tidak dapat disangka lagi, satu jam kemudian pemuda baju ungu itu dengan tergesa-gesa kelihatan meninggalkan kelenteng Siao-lim-sie yang dibarengi dengan dipukulnya genta berkali kali, itu adalah sebagai penanda adanya peristiwa penting digereja Siao-lim-Sie.

Semua hweshio dengan berduyun duyun sudah berkumpul diruangan perundingan, di tempat inilah Hian-hui. Hian-hoat dan Hian-thong dengan suara parau memberitahukan soal kematiannya ketua partai mereka Pek Tie Siansu didalam Lembah Kodok Perak yang dikatakan mati terbunuh oleh bekas ketua partai Hoa-san-pay Bee Tie.

Kabar buruk ini telah mengobarkan api kemarahan semua hweshio Siao-lim-sie dan mereka lalu mengangkat sumpah hendak menuntut balas bagi kematian ketua partai mereka. Hasil dari perundingan adalah, keputusannya bahwa tiga hari kemudian, dengan tiga puluh enam hweshio pergi kegunung Hoa-san untuk mengadakan perhitungan dengan Bee Tie.

Dan sehari kemudian, terdengar lagi kabar tentang dirinya searang bocah sombong bernama Bee Tie yang dikatakan ingin mendatangi semua partai partai besar, satu persatu. Dan adanya kabar angin inilah yang lalu kemudian menyebabkan keberangkatan tiga puluh enam orang hweshio Siao lim si dibatalkan, mereka hendak menantikan kedatangan si pemuda yang dikatakan telah membunuh ketua partainya itu.

Maka pada malam itu pun. dibawah kaki gunung Siong-san nampak berkelebatnya dua bayangan manusia yang merayap naik mendaki gunung. Dua bayangan ini gerakannya gesit-gesit, hingga dapat mengelabui para penjaga dan akhirnya sampailah keduanya didepan bangunan gereja.

Tetapi ternyata Siao-lim sie memang bukan tempat biasa, Hiang thrng Siansu yang ikut berjaga jaga, dengan mudah dapat mengetahui kedatangannya dua bayangan tadi, dan hweshio ini pun membiarkan mereka karena mereka itu bukanlah bocah yang dikatakan Bee Tie yang mereka tunggu-tunggu kedua orang tadi ternyata adalah dua gadis cantik jelita.

Kedua gadis ini tidak menyangka kalau kedatangan mereka sudah dipergoki orang, setelah mereka bersembunyi di semak-semak pohon terdengar seorang di antaranya berkata, "Yu cie. lebih baik jangan lama lama kita berdiam disini. Asal kita sudah memberi peringatan pada mereka cukuplah, jangan sampai orang-orang disini nanti mengatakan dua gadis pengacau gereja Siao-lim-sie sehingga jadi buah tertawaan orang banyak."

Orang yang dipanggil Yu cie (Encie Yu) tadi terdengar tertawa, lain dengan suara perlahan pula berkata "Adik Giok, kenapa kau begitu sibuk? Biarpun orang-orang Sio lim sie terkenal berkepandaian tinggi, tapi apa mungkin mereka bisa berbuat banyak terhadap kita?"

Sampai disitu pembicaraan keduanya.

Jelaslah kiranya siapa adanya kedua gadis tadi, Mereka adalah Kim-coa Giok-lie dan Ie Siaow Yu.

Ada pun kejadiannya, setelah Kim-coa Giok-lie disembuhkan dari luka lukanya karena didengarnya kabar bahwa banyak orang-orang kuat dari berbagai partai, sekali pun partai partai besar dalam kalangan rimba persilatan yang akan memusuhi si pemuda, ia lalu pergi mencari Ie Siauw Yu dengan maksud hendak mengajaknya berunding.

Setelah dua gadis ini kasak kusuk sekian lama, akhirnya ditetapkan suatu keputusan.

Mereka ingin menggunakan nama Bee Tie memberi peringatan bagi orang-orang Siao-lim sie agar si pemuda sendiri tidak terlalu terdesak keadaannya.

Rencananya mereka sesungguhnya cukup masak dan sempurna, sayangnya hanya karena kepandaian mereka tidak terlalu tinggi, hingga belum jauh mereka mendaki, sudah ada orang yang mengetahui kedatangan mereka.

Kim-coa Giok-lie yang daya pendengarannya lebih tinggi dari kawannya diam-diam telah mengetahui bahwa mereka sedang dalam intaian orang. Maka ia lantas berkata kepada kawannya itu.

"Enci Yu, aku seperti dengar dibelakang kita ada suara apa-apa. Apa tidak boleh jadi mereka sudah tahu perbuatan kita? Kalau betul para hweshio disini sudah membikin penjagaan yang kuat, lebih baik kita mundur teratur, besoklah kita

datang lagi.” Tetapi rupanya Ie Siau Yu tidak setuju dengan usul kawannya itu sambil menggeleng-gelengkan kepala terdengar ia membantah.

"Kau kenapa begitu takut menghadapi bayangan sendiri? Seandainya betul perbuatan kita sekarang itu dipergok orang-orang itu, kita tidak usah takut. Lagi pula mereka masih tidak unjuk gerakan apa apa, perlu apa kita kuatirkan yang bukan bukan?"

Sedang enak-enaknya kedua gadis ini berunding, dibawah gunung Siao-san kembali terdengar suara ribut ribut. Kali ini, Ie Siau Yu dan Kim-coa Giok-lie yang semua menyangka bahwa itu adalah perbuatan hweshio alam sibuknya Kim-coa Giok-lie lalu menarik baju kawannya.

“Enci Yu, mari kita pergi dari sini.” mengajak Kim-coa Giok-lie.

“Keluarkan bahan menyala api. marilah bakar dulu beberapa ruangan disini, kita harus bisa membikin kalut keadaan disini untuk bisa keluar dengan aman dari sini.”

Hian-thong Siansu yang mendengar gadis itu yang tak mengandung maksud baik, lantas lompat dari tempat pengintaianya sambil membentak.

"Siapa berani membakar gereja Siao-lim-sie!"

Ie Siau Yu dan Kim-coa Giok-lie terkejut. Kini mereka baru sadar bahwa perbuatan mereka sejak tadipun telah diketahui orang lain.

Dalam bingungnya kedua gadis itu, mendengar tindakan kaki banyak orang makin dekat, berbarengpun terdengar lagi bentakan-bentakan kaum wanita.

"Hweshio tidak tahu diri! Berani kalian menghalangi urusannya Bee Tie.”

Kemudian terdengar suara ‘Srr srr-sn’ yang riuh, puluhan jarum telah mengarah Hian-thong Siansu yang tidak menduga sama sekali.

Maka sebentar kemudian terdengar suara hweshio ini yang mengerikan, karena tubuhnya telah terkena beberapa diantara puluhan anak panah tadi, membuat badan seperti berduri macam landak.

Kim-coa Giok lie yang segera mengenali jarum jarum emas bekas golongannya, cepat-cepat berseru.

"Kim-coa-bun!"

Ie Siau Yu, yang iapun telah merasakan lihaynya jarum jarum emas kepunyaan orang-orang Kim coa bun, tentu saja terkejut sekali. Tetapi yang tidak ia duga.

kenapa orang-orang golougan sesat itu berbuat demikian digereja Siao-lim-sie dan mengapa pula mereka mau menyelakakan dirinya si pemuda Bee Tie?

Meskipun berpikiran demikian, karena mereka pun sadar bahaya apa yang akan menimpa diri mereka apabila mereka lama-lama berdiam disitu maka sambil menarik tangan Kim-coa Giok-lie. Ie Siau-wu beaseru, "Lekas kita pergi dan sini kalau tidak mau celaka kita ditangan orang-orang Kim-coa-bun."

Tetapi pada saat itu genta digereja Siao-lim-sie telah dipukul nyaring, itu adalah pertandaan adanya bahaya yang mengancam keamanan gereja. Maka cepat cepat Kim-coa Giok-lie dan Ie Siau-wu lalu meninggalkan daerah berbahaya tersebut.

Siapa nyana, belum lagi jauh mereka bergerak, dari semak semak pohou muncul beberapa puluh hweshio tinggi besar yang lantas menghadangnya sambil membentak.

"Bocah Bee Tie! Berani kau mengacau kemari? Kembalikan dulu jiwa ketua partai kami."

Akan tetapi, sebelum semua hweshio tadi sempat bergerak atau menyerang, tiba-tiba ratusan sinar kuning emas mengurung mereka dari empat penjuru.

Jeritan ngeri lantas terdengar disana sini, dan semua hweshio yang menghadang dihadapan Kim-coa Giok-lie dan Ie Siau-wu, lantas menjadi korban racun emasnya Kim-coa-bun, tidak ada seorangpun yang bisa tinggal hidup.

Kim-coa Giok-lie agaknya keheranan, ia lalu bertanya kepada Ie Siau-wu.

"Euci Yu. bagaimana sih persoalannya? Golongan Kim-coa-bun kelihatannya sudah mengerahkan semua, orang-orangnya. Ada dendam apakah diantara mereka dengan Siao-lim-pay? Sungguh aku tidak mengerti ... "

BERSAMBUNG JILID 20

Jilid 20

IE SIAUW YU nampak merenung sebentar, kemudian berkata.

"Kalau mendengar ucapan mereka tadi, rupanya urusan masih menyangkut saudara Bee. Ini hari agaknya urusan kita akan percuma maka lebih baik kita pergi saja dari sini."

Tetapi sebelum jauh mereka berjalan, mendadak kelihatan lagi sinar sinar kuning berkelebat disana sini, para hweshio pun telah menyalakan obor hingga malam itu kelihatan terang benderang macam siang hari.

Jika dilihat dari gelagat saat itu, dua orang gadis yang sedianya hendak mengaduk gereja Siao-lim-sie. Iapun sukar untuk keluar dalam keadaan selamat.

Kim-coa Giok-lie menghela napas, dengan suara lesu terdengar ia mulai membuka mulut lagi.

"Sekarang musuh kita bukan cuma Siao-lim-pay lain pihak ada orang-orangnya Kim-coa-bun yang kurasa berniat jahat juga terhadap kita.

Ie Siau Yu yang beradat berangasan, rupanya cepat sekali hilang kesabarannya. Dengan sengit terdengar wanita ini menggeram yang kemudian disusul dengan kata-katanya.

"Perlu apa takut pada orang orang Kim-coa-bun? Terjang saja paling baik, mari kita adu jiwa dengan siapa saja yang berani menghadang kita."

Diantara suara kalut dalam daerah gereja tiba-tiba terdengar suara seorang menyebut nama Budha, lalu kemudian kelihatan seorang padri tinggi besar berjalan dari antara semak semak belukar yang lantas berkata dengan suaranya yang berpengaruh besar.

Tetapi pada detik itupun terlihat satu bayangan orang berkelebat cepat, di hadapan hweshio tinggi besar tadi lalu nampak berdiri seorang gadis yang mengenakan kerudung kain sutera dimukanya

Kim-coa Giok-lie begitu melihat perawakan badan orang itu, dalam kagetnya berseru, "Kim-coa Kiong-cu !"

Menang sebenarnya, wanita berkerudung tadi adalah Kim-coa Kiong-cu, sedang hweshio yang dihadapan mereka itu adalah Hian-hoat Taysu adanya.

Hian-hoat Taysu yang mengadakan penyelidikan lebih dulu, sudah mengetahui bahwa para wanita yang mengadakan pengacauan itu adalah orang-orang dari golongan Ular Mas, kini melihat lagi wanita berkerudung didepannya, sudah pula ia menduga siapa adanya orang itu, maka denganr suara tenang ia lalu berkata.

"Ow. kiranya Kim-coa Kiong-cu juga sudah sampai? Kejadian-kejadian sungguh membikin otak Lolap seperti menjadi lebih tumpul, kenapa Siao-lim-sie yang sedikitpun tak pernah mengganggu Kim-coa-bun. juga tidak menaruh dendam apapun diserang secara begini hari? Harap supaya Kim-coa Kiong-cu suka memberikaa penjelasannya."

"Terus terang kukatakan," berkata Kim-coa Kiong-cu dengan suaranya yang nyaring "Memang kau tidak salah, Siao-lim-sie dengan Kim-coa-bun tidak ada hubungan suatu apapun, juga tidak bermusuhan. Akan tetapi hari ini golongan Kim-coa-bun datang kemari, bukan karena tidak ada sebabnya, kami sebagai

orang bawahan, hanya menjalani tugas untuk membasmi semua hweshio dalam gereja Siao-lim-sie. Harap Taysu suka memaafkan kelakuan kami."

Hian-hoat Taysu menjadi marah, ia lantas membentak.

"Kim-coa Kiong-cu! Begitu enak kedengarannya kau pergunakan lidahmu yang tidak bertulang! Kau begitu datang meminta korban jiwa begitu banyak, lalu setelah berhadapan denganku lantas minta maaf. Kau pakai aturan cara apa dan orang mana yang mengeluarkan perintah gila gilaan kepadamu itu?"

Kim-coa Kiong-cu tidak menjawab, hanya tertawa geli sendiri. Setelah puas ia tertawa, lalu berkata.

"Masih belum tahukah kau orang yang berada dibelakang? ... Siapa lagi kalau bukan Bee Tie dari Hoa-san-pay," berkata pula Kim-coa Kiong-cu yang licik sifatnya.

Hian-hoat Taysu menahan rasa gemasnya yang sudah hampir tak dapat ditaharnya lagi dengan suara dalam ia lalu berkata.

"Maka hutang bocah Hoa-san itu sudah harus ditambah lagi. Dua kali peristiwa ini tidak mungkin lagi kita lupakan."

Kim-coa Kiong-cu agaknya merasa puas yang semua tipu akalunya berjalan lancar. Setelah puas ia ketawa cekikan lagi terdengar pula ia berkata.

"Kami yang hanya menjalankan perintah orang lain, tentu tidak berdosa, bukan? Maka lupakanlah permusuhanmu hari ini dengan Kim-coa-bun kami."

Hian-hoat Taysu yang berangasan juga adatnya, lantas berjingkrakan seperti orang mabuk arak, dengan geram ia membentak.

"Kau enak saja bicara. Sekalipun Bee Tie yang membunuh ketua kami lalu menyuruh lagi kalian datang kemari, biarpun tetap dia sebagai musuh kami nomor satu, tapi puluhan hweshio yang mati pada hari ini. adalah tanggung jawab kalian orang-orang Kim-coa-bun!"

Kata-kata kedua orang tadi dengan sendirinya terdengar terang dan jelas oleh Kim-coa Giok-lie dan Ie Siau Yu. Mendengar ucapannya Kim-coa Kiong-cu yang mengatakan hanya menjalankan perintah Bee Tie, Kim-coa Giok-lie dalam herannya hanya berdiri bengong tak dapat berbuat apa-apa. Akan tetapi setelah mendengarkan lagi pembicaraan mereka berikutnya ia lalu maklum apa yang terselip didalam perkara hari ini dan yang lalu.

"Bagaimana boleh jadi Bie Tie berlaku begini tolol menyuruh orang goblok ini?" berkata Kim-coa Giok-lie kepada kawannya.

“Apalagi Kim-coa-bun dengan dia ada dendaman hebat yang tak mungkin bisa dihilangkan begitu saja? Hmm! Keji, sungguh keji!”

Ie Siau Yu dalam soal ini agaknya lebih cepat menarik kesimpulan yang tepat. Sebentar kelihatan berlompat jauh dengan disertai suara teriaknya.

“Hian-hoat Taysu jangan kau tertipu olehnya! Tidak boleh jadi Bee Tie suka berbuat memalukan seperti itu! Disini tentu ada terselip perbuatanku Kim-coa-bun yang untuk menutupi perbuatannya, lalu menimpahkannya kepada Bee Tie. Tentang kematiannya ke tua kalian Pek Tie Siansu juga belum tentu ada perbuatan saudara Bee. Bukan mustahil juga kalau ketua kalian itu terbunuhnya oleh orang-orang keji jahat dari Kim-coa bun!”

Tidak percuma Kim-coa Kiong-cu menjadi kepala dari golongan Ular Mas. Bilamana atas ucapannya Ie Siau Yu lantas memperlihatkan kegusarannya, sudah sendirinya akan terbongkar seluruh rahasianya. Maka dengan, masih berdiri tenang tenang saja, malah sambil tertawa lagi ia lantas bertolak pinggang, ia menunggu sampai selesai diucapkannya kata-kata Ie Siau Yu tadi lalu berjalan lagi maju setindak mendekati, Hian-hoat Taysu serta menanya.

"Hian-hoat Taysu, apa dengan obrolan bocah cilik itu kau percaya? “

Akan teiapi, meski bagaimanapun, berangasan Ie Siau Yu tadi betul betul telah dicamkan dalam otaknya Hian-hoat Taysu. Mendengar pertanyaan Kim-coa Kiong-cu dengan lambat-lambat ia menyahut.

"Boleh percaya, boleh juga tidak, itu tergantung nanti kalau perlu. Tapi jika kalian berdua pihak yang sama sama mengaku sahabatnya Bee Tie aku lihat adanya perbedaan yang sangat menyolok mata. Itu nona yang mengatakan kawannya juga, membelanya, tetapikau begitu terang-terangan mencelanya, dari situ saja Lolap dengan gampang mengambil kesimpulan siapa adanya kawan orang she Bee itu yang asli dan yang mana cuma menggunakan namanya saja?"

Tetap Hian-hoat Taysu tiba-tiba seperti mendengar suara, mukanya pucat mendadak dengan suara geram lalu ia membentak.

"Mulai hari ini Siao-lim-sie adalah musuh Kim-coa-bun !"

Sebentar saja dari atas pohon dan atap atap rumah muncul orang orangnya Siao-lim-sie yang kemudian dengan cepat sudah mengurung Kim-coa Kiong-cu bersama orang-orangnya. Obor apipun telah dinyalakan terang-terang, membuat suasana menjadi terang benderang dan agaknya sudah melebihi terangnya siang hari.

Tetapi Kim-coa Kiong-cu tidak menjadi gentar atas kepungannya para hweshio tadi, rupanya ia sudah ada rencananya sendiri dalam menghadapi mereka.

Sebentar terlihat ia memberi isyarat tangan kepada orang-orang Kim-coa-bun yang dibawah perintahnya.

Kim-coa Giok-lie yang melihat gerakan tangan Kim-coa Kiong-cu, dalam kagetnya telah berseru.

"Celaka! Jatuh juga malam ini pamor Sio-lim-pay !"

Betul saja lantas terlihat sinar emas berkelebatan diberbagai penjuru angin, menyusul mana lantas terdengar jeritan ngeri saling susul, beberapa orang hweshio roboh bergelimpangan.

Pada saat saat demikian itu, mendadak tampak sesosok bayangan orang, itu adalah Bee Tie yang datang tepat pada waktunya.

Kim-coa Giok-lie yang mempunyai daya penglihatan cukup lihay, lantas berseru.

"Bee Tie, adakah kau betul disitu?"

Bee Tie yang sedianya hendak menerjang, begitu mendengar panggilan Kim-coa Giok-lie lantas batal bergerak. Dengan pedang Coa-ong-kiam ditangan ia mulai berjalan masuk dalam kalangan.

Melihat munculnya pemuda ini. agaknya Ie Siau-w Y u pun kegirangan, hingga tanpa memperdulikan keadaan disekelilingnya ia lantas berteriak, "Engko Bee. Kim-coa Kiong-cu disini lagi mengadu dombakan kau dengan Siao-lim-pay. jangan kasih ampun padanya jangan biarkan dia lolos."

Kim-coa Giok-lie yang pernah masuk dalam anggota Kim-coa-bun, begitu melihat pedang Coa-ong-kiam itu lantas melompat lompat kegirangan, ia mengetahui benar apa kegunaan pedang tajam itu, ia adalah pedang pusaka sebagai tanda bahwa pemiliknya adalah ketua golongan Kim-coa-bun. Maka sambil menghadang di depan Kim-coa Kiong-cu wanita ini berseru.

"Kiong-cu. Terang sekali pedang Coa-ong-kiam ada dalam tangan Bee Tie itu berarti kau harus menyerahkan jabatan ketua kepadanya."

Akan tetapi Kim-coa Kiong-cu yang mendengar itu hanya ganda dengan tertawa, setelah selang sesaat ia lalu berkata.

"Apa dia mau kedudukanku? Kau jangan lupa. Bee Tie adalah ketua dari Hoa-san-pay Siapa mau taat padanya."

Kim-coa Giok-lie agaknya tidak mau menyerah begitu saja, dengan keras ia lalu berkata pula.

"Hai jangan kau lupakan peraturan kami, yang menetapkan bahwa siapa yang memegang pedang Coa-ong-kiam dia adalah orang yang harus kita junjung tinggi, kepadanya kita harus mengabdikan."

Kim-coa Kiong-cu tertawa lagi cekikikan atas kata-kata Kim-coa Giok-lie. dengan setengah mengejek ia kian membuka mulutnya pula. berkata.

"Kau jangan putar omong berbelit belit! Siapa yang tidak tahu kalau bocah itu sudah jatuh cinta kepadamu? Kalau dia kau angkat menjadi Kim-coa Tay ong, bukankah jabatanku Kim-coa Kiong-cu ini jatuh atas dirimu? Itukah yang kau kehendaki?"

Kim-coa Giok-lie terdiam, ia tak dapat berdebat pula, wajahnya merah seketika.

Kim-coa Kiong-cu yang mengira sudah menang dalam perang lidahnya menyerang lawan habis habisan. lantas menghadang Bee Tie seraya katanya.

"Bee Tie! Jangan lupa kau sudah makan obat pemunah racun kami Kim-coa-bun, juga dengan sendirinya pedang Coa-ong-kiam kau serahkan juga pada yang berhak memilikinya serahkan kepadaku!"

Bee Tie dengan tenang, sambil senyum-senyum simpul berkata.

"Tajamnya pelang Coa-ong-kiam cukup dapat menghukum orang yang diingini. Sekalipun ada niatanku hendak mengembalikan pedang ini kepadamu, tapi melihat dari kelakuanmu yang begitu kejam jahat tidak mungkin kuserahkan padamu. Bagaimana akan jadinya nanti kalau kau pakai pedang Coa-ong-kiam ini untuk mengganas dalam dunia rimba persilatan?"

Kim-coa Kiong-cu mendelu. Ia maklum dengan kata-kata "tidak mungkin" yang diucapkan si pemuda itu, tidak mungkin juga ia dapat merebut pedang tajam Coa-ong-kiam itu dari tangan anak muda itu.

Itulah yang menyebabkan timbulnya lagi napsu iblisnya wanita jahat ini, kepada para hweshio yang belum meninggal ia ingin menghasut lagi, maka lantas berseru.

"Para hweshio dari Siao-lim-pay dengari orang yang menjadi pembunuh ketua kalian sekarang sudah ada disini, apa yang kalian tunggu lagi?"

Ratusan hweshio yang ketinggalan dari sasaran jarum beracun Kim-coa-bun, lantas berteriak teriak, keadaan menjadi kalut, disana sini lantas terdengar suara ribut, siap mereka mengurung hendak membunuh Bee Tie.

Ie Siau Yu yang melihat keadaan tidak menguntungkan, cepat lantas berteriak hendak menahan gerakan orang-orang gereja Siao-lim-sie.

“Kalian jangan kena diadu dombakan. Jangan sembarangan percaya omongan dia, karena tidak mustahil juga kalau aku mengatakan, dialah pembunuh ketua kalian yang sebenarnya; Disini cukup banyak saksi tentu kalian sendiri juga cukup melihat bagaimana kejamnya perbuatannya tadi apa dengan orang sekejam seperti dia kalian mau percaya?”

Bee Tie tidak mengatakan apa-apa, ia hanya bersenyum senyum saja. Ia yang yakin sekali betapa tajam pedang Coa-ong-kiam, lantas nampak digerakkan didepan Kim-coa Kiong-cu ia berkata.

"Kim-coa Kiong-cu! Betulkah Pek Tie Siausku aku yang bunuh?"

Pertanyaan yang diajukan oleh Bee Tie di hadapan Kim-coa Kiong-cu, keren serta berwibawa, membuat orang yang mendengarnya mau tak mau mengakui ketidak benaran perkataan wanita yang disemprotnya.

Akan tetapi dasar Kim-coa Kiong-cu orangnya licik, sesaat ia terdiam tak dapat menjawab, tetapi akhirnya berkata juga.

"Adakah peraturan yang melarang aku mengatakan kau membunuh Pek Tie Siausku?"

Bee Tie mendengar kata-kata itu lantas menjadi geli dalam gelinya itu ia tertawa nyaring sekali sampai lupa bahwa ia kini berada diantara orang banyak.

"Hmmm!" serunya. Si pemuda telah melihat betapa kejamnya wanita didepan gereja Siao-lim-sie ini. Mayat orang-orang Sio lim pay satu persatu pada berubah hitam. Bee Tie lantas dibikin sadar, bagaimana ketua partai kedua puluh tiga dan dua puluh empat yang terbinasa karena tangan jahatnya orang-orang Kim-coa-bun. Melihat lagi keadaan ditempat itu pada ketika itu, banyak hweshio yang nampaknya garang garang mukanya, yang memusuhinya. Apabila ia tidak dapat bekeja sebat, bagaimana kalau nanti kejadian orang-orang Kim-coa-bun bersama orang-orang Siau w liui pay mengeroyoknya?

Memikir demikian, ia lantas menghunus kembali pedang Coa-ong-kiam yang lantas di bolang balingkan kedepan. membuat ratusan orang-orangnya Kim-coa-bun melihat sinarnya itu pada ketakutan, dengan suara santar Bee Tie berkata.

"Semua orang perempuan Kim-coa-bun dengar! Tahukah kalian sampai dimana ketajaman pedang pusaka turunan Kim-coa bun ini?" Para wanita golongan Kim-coa-bun mulai gaduh keadaannya, serentak mereka berseru "Coa-ong-kiam !"

Memang betul pedang Coa-ong-kiam yang dapat menggunakan sinar tajamnya membunuh orang adalah pedang pusakanya Coa Cing yang menjadi pendiri dari golongan Ular Mas.

XXIII. KIM-COA-BUN RUSAK DI TANGANNYA KIM-COA KIONG-CU YANG UGAL-UGALAN.

PADA saat itu Bee Tie sudah menghadap kearah Kim-coa Kiong-cu dan membentak.

"Kim-coa Kiong-cu, apa kau masih belum mau menerima salah?"

Kim-coa Kiong-cu yang ugal ugalan mana mau menyerah mentah mentah? Maka dengan tertawa seram malah ia balik membentak.

"Kesalahan apa yang harus aku akui? Sedari dulu sehingga untuk selanjutnya. semua orang dari Hoa-san-pay adalah tetap menjadi pecundang pecundang, siapakah yang takut kepada dirimu?"

Lalu ia sudah menghadap kepada ratusan orang-orangnya dan berteriak.

"Para saudara-saudara dari Kim-coa-bun, pertempuran kali ini akan menetapkan jatuh atau banggunya golongan Ular Mas kita. Mari kita maju dan membunuh bocah dari Hoa-san ini terlebih dahulu."

Tapi Kim-coa Giok-lie mana mungkin mendingkan pemuda idamannya dikeroyok oleh para wanita dari golongan Ular Mas itu? Maka dengan sekali loncatan saja ia sudah berada didepannya si pemuda dan berteriak.

"Para tacie dan adik adik yang budiman, siapakah yang tidak tahu akan peraturan kita yang menjunjung tinggi pedang Coa-ong kiam? Lupakah kalian bahwa orang yang memegang pedang Coa-ong-kiamlah yang harus dijadikan Kim-coa Tay-ong kita?"

Ada beberapa orang dari golongan Ular Mas yang sedianya sudah maju mendengar kata ini sudah ragu ragu dan mundur kembali.

Tapi Kim-coa Kiong-cu sudah menjadi kalap dan membentak.

"Siapa yang berani berontak, pagutan ribuan ularlah yang menjadi hukumannya."

Lalu ia menghadapi Bee Tie dan berkata kepada si pemuda.

"Bee Tie jangan kau menggunakan orang menjadi termangu saja. Siapakah yang tidak tahu bahwa kau menjadi murid dan keturunan Hoa-san-pay? Mungkin orang dari Hoa-san-pay mau mengimpikan jabatan Kim-coa Tay-ong kami? Sungguh satu lelucon yang baru pernah kudengar dihari ini."

Mendengar disebut-sebutnya nama Kim-coa-ong-kiam dan setelah mengerti apa artinya pedang tajam ini, cepat Bee Tie sudah menyerahkan Coa-ong-kiam kedalam tangannya Kim-coa Giok-lie.

Kim-coa Giok-lie juga bukannya orang goblok, ia mengerti akan maksud orang idam-idamannya, maka setelah mencabuti Coa-ong-kiam yang diacungkan diatas kepalanya ia sudah berkata kepada orang-orang dari golongan Ular Mas pula.

“Bee Tie adalah orang dari Hoa san pay, tapi para saudari sandari tentu dapat mengenali aku Kim-coa Giok-lie masih orang dari Kim-coa-bun juga. Para tacie dan adik yang budiman, janganlah kalian mengekor dibelakang buntutnya Kim-coa Kiong-cu yang berandalan dan kejam, lihatlah para hweshio Siao-lim-pay yang sudah mengurung disekitar kalian, pikirlah dengan masak masak, apakah akibatnya jika kalian membandel dan ikut dibelakang perintahnya Kim-coa Kiong-cu!

Sebetulnya bukan Kim-coa Kiong-cu tidak mengetahui bahaya apa yang sedang dihadapi oleh orang-orang golongannya disini, tapi karena tadi ia berada didalam kemarahan yang tidak terhingga sehingga melupakan yang pentingnya, kini mendengar kata-katanya peringatannya Kim-coa Giok-lie ini cepat ia sudah dapat mengambil keputusannya maka dengan keras ia berteriak.

“Kim-coa Giok-lie, dengan ilmu yang sekarang kau punyai ini, mungkinkah kau dapat menandingi diriku? Sekarang begini sajalah akan kuatur, berhubung kini aku masih ada urusan lainnya lagi yang terlebih penting, maka belajarliah ilmu silat yang terlebih dalam lagi dan empat hari kemudian akan kutunggu kau dipuncak Siok li hong untuk memperebutkan kedudukan Kim-coa Kiong-cu ini.

Lalu dihadapinya rombongan orang dari rombongannya sendiri dari pandangan sinar mata yang penuh wibawa sehingga membuat semua orang yang kebentrok dengan sinar matanya dengan tidak terasa telah dapat ditundukkan semua. Inilah suatu pertandaan agar semua orang Kim-coa-bun dapat mengikutinya dan pergi meninggalkan Sio lim sie.

Bee Tie yang tahu jika disini ia membunuh Kim-coa Kiong-cu memang terlebih mudah, tapi jika mengingat akan kesalah pahaman yang telah terjadi diantara delapan partai besar dan Hoa-san-pay karena diadu dombakan oleh Kim-coa Kiong-cu celakalah jadinya jika Kim-coa Kiong-cu sudah mati dan sukarlah memberikan penjelasannya lagi.

Maka didiamkan saja Kim-coa Kiong-cu mengajak orang-orangnya meninggalkan dirinya.

Kim-coa Giok-lie memandang kearahnya Bee Tie biarpun ia tidak mengerti akan maksudnya si pemuda yang melepaskan musuhnya begitu saja, tapi ia tidak berani berkata-kata mengeluarkan bantahannya.

Tidak demikian dengan Ie Siau Yu yang berangasan, terlihat gadis ini tertawa dingin dan membentak.

"Mau lari? Tidak mudah lagi kawan! Biar pun saudara Bee dapat melepaskan kau pergi dari sini, tapi jangan lupa permusuhan yang baru saja kau tanam kepada para hwe-shio dari Siao-lim-sie, mungkinkah mereka mau melepaskan dirimu begitu saja?"

Kata-katanya Ie Siau Yu ini ada sedikit mengandung hasutan juga sehingga membuat para hweshio dari Siao-lim-sie tidak dapat melupakan dengan mereka kepada orang-orang dari golongan Ular Mas tadi yang telah membunuh-bunui kawan-kawan mereka dengan jarum mas beracunnya.

Terdengar suara teriak-teriakannya yang riuh dan betul saja para hweshio dari Siao-lim-sie sudah mulai bergerak dan maju mengurung orang-orangnya Kim-coa-bun tidak membiarkan mereka pergi dari situ.

Bee Tie yang cukup tahu kesalah pahaman diantara dirinya dengan Siao-lim-pay masih belum lenyap sukarlah rasanya menghindari bentrokan ini, tapi ia juga tahu akan kelihayannya Kim-coa Kiong-cu dan sudah pasti orang-orang dari golongan Ular Mas dapat mundur meurut rencana.

Betul saja orang-orang dari golongan Ular Mas yang sebelumnya sedari siang sudah menyiapkan jalan mundur sebentar saja sudah lenyap dari situ dan lari meninggalkan para hweshio Siao-lim-sie.

Ie Siau Yu yang melihat Bee Tie dan Kim-coa Giok-lie seperti tidak ada niatannya untuk membasmi Kim-coa-bun sudah membanting-bantingkan kakinya. tapi biar bagaimana ia tidak berani menyalahkan kepada si pemuda. maka ia hanya mengeluarkan penyesalannya kepada Kim-coa Giok-lie.

"Giok-cie, mengapa kau tidak membantu para hweshio dari Siao-lim-sie? Mengapa kau membiarkan Kim-coa Kiong-cu lolos dari sini?"

Bee Tie menghela napas dan berkata!

"Janganlah terlalu mendesak sekali kepada orang yang sudah terdesak kepinggir jurang, atau celakalah jika sampai terjadi Kim-coa Kiong-cu menjadi nekat dan mengadu jiwa. Bagaimantkah jadinya jika orang-orang dari golongan Ular Mas itu menggunakan jarum mas berbisa mereka menyerang dengan kalang kabutan? Bukankah dengan cara kita tadi berarti menyuruh mereka membunuh-bunuh para hweshio lagi?" Ie Siau Yu dapat dibikin mengerti dan, terdiam tidak berkata-kata. Dilihatnya orang-orang dari Kim-coa-bun itu. sebentar saja sudah lenyap semua dari pandangan mata mereka.

Ini waktu hweshio hweshio dari Siao-lim-sie juga sudah menyaksikan bagaimana Bee Tie perang dingin dengan orang-orang dari golongan Ular Mas. Maka mereka

sudah menjadi ragu ragu dengan kata-katanya Kim-coa Kiong-cu yang mengatakan tokoh Kim-coa-bun ini datang ke Siao-lim-sie membunuh-bunuh para hweshio hanya menurut perintahnya si anak muda saja, maka mereka membiarkan Bee Tie, Kim-coa Giok-lie dan Ie Siau-wu bertiga berjalan dengan leluasa.

Bee Tie yang tak mau banyak urusan sudah menghadap Hian-hoat Taysu berkata.

"Tentang kematiannya Pek Tie Siansu yang menjadi ketua Siao-lim-pay sebetulnya hanya terkena racun dari golongan Ular Mas tadi juga. Untuk mendapatkan kepastiannya, harap Taysu dapat mengajak tujuh ketua partai lainnya, empat hari kemudian bertemu dipuncak gunung Siok-lie-hong digunung Hoa-san. Disana setelah kita berhasil menangkap Kim-coa Kiong-cu sebagai terdakwa juga masih ada beberapa saksi orang dari Lembah Kodok Perak untuk menjelaskan duduknya perkara tentang ini. Berhubung waktu yang tidak mengijinkan, kami orang akan berangkat ini hari.

Lalu dengan mengajak Ie Siau-wu dan Kim-coa Giok-lie berdua ia sudah pergi meninggalkan Siao-lim-sie.

Para hweshio Siao-lim-sie yang tadi telah melihat bagaimana Bee Tie menalangi mereka dari serangannya golongan Kim-coa-bun sudah membiarkan rombongan si anak muda meninggalkan Siong-san.

Betul saja empat hari kemudiau orang-orangnya dari delapan partai sudah pergi ke puncak Siok-lie hong dan itu waktupun Kim-coa Kiong-cu sudah dapat ditangkap bidup hidup oleh Bee Tie dengan dibantu oleh orang-orang dari Lembah Kodok Perak, disanalah kesalahan paham sudah dapat mendapat pengertian dari kedua pihak karena adanya orang-orang dari lembah Kodok Perak yang menjadi saksi.

Sampai disini selesailah pertikayan diantara delapan partai besar dan Hoa-san-pay sehingga tidak sampai terjadi pertumpahan darah yang besar besaran.

XXIV. AKHIR CERITA DIPULAU GO-TONG.

PULAU Go-tong terletak disebelah barat dari laut Teng hay, pemandangan yang Indah dikelilingi oleh air laut yang membiru membuat orang yang datang ke sana dapat melupakan akan segala galanya.

Jika kita mengatakan pemandangan disiang hari sangat indah, pemandangan malamnya pulau Go-tong juga tidak kalah indah dari pulau Nirwana. Bau harum yang semerbak membuat orang yang sedang memmdang kelaut bebas dapat tertidur dengan cepat dan nyenyak.

Tiba-tiba diantara semak semak pohon yang banyak terdapat di sana sudah terlihat empat bayangan hitam berkelebat. Langsung bayangan-bayangan ini berindap-indap masuk kedaerah pedalaman dari pulau Go-tong.

Dipusat tengah tengahnya pulau Go-tong ini terdapat beberapa rumah bagus yang seperti istana, inilah istana keluarga Siau-w yang ternama, sayang sekarang sudah didiami oleh Lee Thian Kauw, yang menjadi suami keduanya Go-tong Sin-kho.

Empat bayangan yang sedang menyatroni istana kangkangnya Lee Thian Kauw ini seperti senang dan gembira karena tidak mendapat rintangan sesuatu apa tapi biarpun demikian mereka cukup tahu akan kelihyannya Lee Thian Kauw dan Go-tong Sin-kho suami istri berdua yang tidak dapat dibuat gegabah sama sekali. Maka biarpun dengan muka berseri-seri, tapi rasa takutnya masih tidak dapat dihilangkan sama sekali.

“Pulau Go-tong yang disohor sohorkan itu ternyata hanya begitu saja,” Berkata satu bayangan pendek kecil yang berjalan di depan mereka.

Seorang yang membawa-bawa pedang tumpul yang berada disebelahnya sudah turut menyambung kata-kata kawannya.

“Sungguh kita terlalu takut kepada bayangan sendiri. Ternyata pula Go-tong juga tidak perlu harus ditakut takuti.

Tapi seorang tua yang berada dibelakang mereka sudah menuntut pembicaraannya dan berkata.

“Pedang tumpulmu itu biarpun dapat malang melintang didunia Kangouw. tapi di sini janganlah kau terlalu mengagul agulkannya. Lihat saja setelah dapat bertemu dengan mereka.”

Siapakah empat orang yang seperti bermaksud mencari gara gara dengan Lee Thian Kauw dan Go-tong Sin-kho ini? Ternyata mereka bukan lain dari pada sisa tokoh Oey-san-pay Bu-siang Sian-ong dan Jie Sianseng berdua dan si Kakek pendek Kiauw Kiu Kong serta si “Pelajar Pedang Tumpul”.

Mereka secara diam-diam telah menyatroni pulau Go-tong dengan tidak pernah mendapat rintangan sesuatu apa.

Mendadak dimalam yang sunyi itu sudah terdengar satu suara jeritannya seorang wanita yang menyayatkan hati sebentar terdengar ia menangis, sebentar tertawa cekikikan seperti lagunya orang gila saja.

Empat orang itu menjadi saling pandang dengan tidak mengerti. Tapi mereka tidak diberi kesempatan untuk mengerti karena mendadak terlihat empat bayangan pula berkelebat yang menghadang didepan mereka membentak.

"Perintah dari suhu, bahwa para tamu yang datang ditengah malam buta tidak akan mendapat pelayanan yang sebagaimana mestinya."

Jie Sianseng, Bu-siang Sian-ong, Kiauw Kiu Kong dan si Pedang Tumpul berempat yang melihat kedatangan mereka sudah dapat dipergoki orang menjadi kaget, dilihatnya empat orang yang menghadang didepan ini terdapat dari empat anak muda, inilah empat Kong-cu bawahannya Go-tong Sin-kho dari hasil pertandingan didalam Tong-tu-san-chung. Dan orang yang mengeluarkan bentakan tadi ialah Tiang-pek Kong-cu yang menjadi kepala mereka.

Si "Pelajar Pedang Tumpul" yang tidak dapat menahan sabarnya sudah maju tertawa berkakakan, kemudian berkata.

"Mengapa suhumu, si janda genit itu tak mau menongolkan mukanya kepada kami? Tidak disangka dia dapat berlaku demikian sombong dan hanya mengutus empat murid kolokannya saja."

Tiang-pek Kong-cu tidak mau banyak bicara. Sret. pedangnya sudah digerakkan dan menyabet kearah mukanya si "Pelajar Pedang Tumpul".

Si Pelajar Pedang Tumpul tidak menyangka gerakannya Kong-cu pilihan ini dapat secepat ini. hampir hampir saja mukanya menjadi baret jika ia tidak dapat berlaku sebat. biarpun demikian, setelah ia loncat menghindari serangan pedang tadi, dilihat lengan bajunya sudah menjadi sobek terkena tusukan pedang lawan.

Tiang-pek Koug-cu tertawa dingin dan mengejek.

"Bagaimana? Beranikah kau menghina suhu kami lagi."

Nyalinya si Pedang Tumpul telah dibuat menjadi kecil, memang ilmu pedang keluarga Siau-w tidak mudah untuk dibuat main, maka ia tidak dapat berbuat sesuatu apa dan terdiam ditempatnya.

Bu-siang Sian-ong tidak puas dengan sikapnya si Pedang Tumpul yang hanya galak sebentar saja cepat ia menghadang didepan kawannya dan berkata.

"Biar aku Bu-siang Siang-ong menerima sedikit pelajaran dari ilmu pedang keluarga Siau-w."

Lalu dengan telapak tangan kosong ia sudah menyerang kearah Tiang-pek-Kong-cu.

Tiang-pek Kong-cu bukan sembarangan Kong-cu gadungan yang tidak mempunyai biji mata untuk membedakan orang melihat gerakan orang yang sebat ia juga sudah menggunakan pedangnya melayani dengan penuh kewaspadaan.

Tampak tiga Kong-cu lainnya yang melihat kawannya sudah bergerak tidak mau ketinggalan. Kim-leng Kong-cu maju untuk menghadapi Jie Sianseng, Hoay-yang Kong-cu maju dirintangi oleh Kiauw Kiu Kong dan Tho-hoa yang tidak mendapat lawan terpaksa juga sudah menyerang si Pelajar Pedang Tumpul.

Untuk menghadapi Tian-pek Kong-cu mungkin si Pedang Tumpul masih tidak dapat memberikan perlawanannya yang sempurna tapi untuk menghadapi Tho-hoa Kong-cu yang menjadi buncitnya dari empat Kong-cu pilihannya Go-tong Sin-kho ini, sebagai seorang jago kolot, mana mungkin ia diam mandah menerima saja. Maka serulah delapan orang yang bertempur menjadi empat rombongan ini.

Waktu itu suara tangisan yang mengenaskan tiba-tiba sudah terdengar lagi. empat Kong-cu yang mendengarnya sudah menjadi kaget dan cepat keluar dari kalangan pertempuran berkumpul menjadi satu.

“Ah, penyakitnya kumat lagi.” Terdengar Tian-pek Kong-cu berkata.

Tian-pek Kong-cu yang menjadi pemimpin dari tiga Kong-cu lainnya sudah memberi isyarat dan berkata.

"Mari kita pergi!" Lalu dengan tidak memperdulikan empat musuhnya, empat Kong-cu ini sudah berpacaran dan lenyap dari pandangan mata.

Si “Pelajar Pedang Tumpul” memasang kupingnya dan sebentar terdengar berkata seorang diri.

"Aku seperti pernah kenal dengan lagu suara orang yang menangis ini, siapakah dia sebetulnya!"

Kiauw Kiu Kong, Jie sianseng dan Bu-sian Sian-ong memandang kearah sang kawan dengan sorot mata menanya.

Tiba-tiba si “Pelajar Pedang Tumpul” seperti baru terbangun dari lamunannya sudah loncat dan berteriak sendiri.

"Aaa, kini tahulah aku siapa dia adanya.”

“Siapa?” Tanya Kiauw Kiu Kong dengan tidak mengerti.

“Anak perawannya si janda genit yang bernama Siau Beng Eng.” Kata si “Pelajar Pedang Tumpul” yang memberikan kepastiannya.

Kiang Kiu Kong masih belum mengerti dan menanya lagi.

“Mengapa dia dapat berada disini?”

Si Pelajar Pelang Tumpul menggeleng-gelengkan kepalanya sebentar baru berkata.

"Sebetulnya Siau Beng Eng tidak mau ikut kepada mama genitnya pulang ke pulau Go-tong. tapi si janda genit sudah memaksa dan menyeret anak gadisnya sendiri dipaksa pulang juga. Mendengar suaranya yang sebentar menangis itu, mungkin Siau Beng Eng telah dipaksa menjadi gila."

Sewaktu mereka berkata-kata merundingkan penghidupannya Siau Beng Eng yang dipaksa menjadi gila oleh ibunya sendiri itu, suara tangisan seperti dibekap orang saja, tiba tiba sudah lenyap dan tidak terdengar.

Kiau Kiu Kong, Jie sianseng. Bu-siang Sian-ong dan si "Pelajar Pedang Tumpul" berpandang pandangan sebentar dengan heran.

Melihat kepandaianya empat murid comotannya Go-tong Sin-kho tadi, dengan hanya mengandalkan Kiau Kiu Kong berempat saja, tidak mungkin mereka dapat mengacau pulau Go-tong dengan seenaknya, maka setelah berunding sebentar empat orang ini sudah memutuskan untuk sementara keluar dari pulau Go-tong dan meminta bala bantuan untuk lain kali menyatroni lagi.

Tapi sebelum Bu-siang Siang-ong cs dapat meninggalkan pulau, tiba-tiba dua bayangan pula berkelebat dan tahu tahu dihadapan mereka sudah muncul Lee Thia Kauw dan Go-tong Sin-kho berdua.

Melihat orang yang telah membunuh-bunuh orang-orang dari partainya. Bu-siang Siang-ong dan Jie sianseng sudah menjadi kalap. Terlihat Bu-siang Sian-ong maju selangkah dan membentak.

"Lee Thian Kauw, kini sudah waktunya untuk kau membayar hutangnya Oey-san pay kami."

Lee Thian Kauw tertawa berkakakan, "Hanya mengandalkan empat orang yang seperti kalian ini? " Terdengar ia mengeluarkan suara ejekannya.

Go-tong Sin-kho juga tidak mau ketinggalan dari suami keduanya dan maju turut berkata.

"Sudah lama aku mendengar nama besarnya Bu-siang Siang-ong dari Oey-san-pay, tidak disangka disini kita baru dapat bertemu muka."

Bu-siang Siang-ong yang sudah tidak dapat menahan sabarnya, cepat menyerang kearah Lee Thian Kauw sambil membentak.

"Lihat serangan."

Lee Thian Kauw masih tertawa riang, ia tidak bergerak dari tempatnya dan hanya mengangkat jempolnya sedikit saja sudah cukup memaksa Bu-siang Siang-ong membatalkan serangannya. Siapakah yang tidak tahu akan kelihayannya Lee Thian Kauw? di Sumur kematian dan Kui-in-chung sudah banyak sekali orang yang terkena serangan jempol ini, salah satu juga termasuk Kiauw Kiu Kong yang pernah merasakan kekejamannya manusia srigala ini.

Si kakek pendek Kiauw Kiu Kong yang tahu akan lihaynya Lee Thian Kauw mana membiarkan Bu-siang Siang-ong terluka. maka dengan menggeram keras ia sudah turun ke gelanggang pertempuran untuk membantunya.

Lee Thian Kauw yang harus menghadapi dua musuh tangguh tidak menjadi takut, dilawannya dengan hati-hati dan lama kelamaan ia pun sudah mulai dapat mendesak mundur dua lawannya.

"Jie sianseng dan si Pelajar Pedang Tumpul tidak mau membiarkan pihaknya dihina orang, mereka berbareng sudah maju untuk membunuh Lee Thian Kauw si jahat itu.

Go-tong Sin-kho yang melihat suaminya mau dikerubuti orang sudah tidak mau ketinggalan dan membentak.

"Hei, bagaimana kalian ini? Mengapa melakukan pengeroyokan?"

Lalu bekas janda kembang ini sudah mengeluarkan pedangnya dan menahan kedatangannya Jie sianseng dan si "Pelajar Pedang Tumpul".

Untuk sementara di fihak gelanggangnya Go-tong Sin-kho ini tetap seimbang kekuatannya sehingga setelah mereka berlutet mengeluarkan ilmu kepandaianya masing-masing.

Ini waktu mendadak muncul pula empat bayangan yang segera membantu Lee Thian Kauw dan Go-tong Sin-kho. mereka adalah Tiang-pek Kong-cu, Kim-leng Kong-cu. Hoay-yang Kong-cu dan Tho-hoa Kong-cu.

Tiang-pek Kong-cu menjerit keras dan pedang Coa-ong-kiam sudah meminta korban pula sehingga dengan demikian legalah Kiauw Kiu Kong harus seorang diri melawan Lee Thian Kauw.

Kim-leng Kong-cu dan Hoay-yang Kong-cu sudah menyerang kearah Jie Sianseng sehingga membiarkan Go-thong Sin-kho seorang melawan si Pelajar Pedang Tumpul.

Sebelum kedatangannya empat Kong-cu pilihan ini. Bu-siang Siang-ong cs sudah sukar mendapatkan kemenangan, apa lagi setelah kedatangan mereka, mengeluhlah empat orang yang berniat mengacaukan pulau Go-tong.

Tapi dasar nasibnya si “Pelajar Pedang Tumpul” cs sedang bagus bagus, maka terlihat tiga bayangan pula yang datang ke sana. Salah satu dari tiga orang yang baru datang ini dengan pedang Coa-ong-kiam ditangan sudah menyabet kearahnya Tiang-pek Kong-cu.

Tiang-pek Kong-cu menjerit keras dan pedang Coa-ong-kiam sudah meminta korban pula sehingga dengan demikian legalah Kiauw Kiu Kong yang tadinya sudah rada rada terdesak juga.

Lee Thian Kauw, Go-tong Sin-kho, Kim-leng Kong-cu, Hoay-yang Kong-cu dan Tho-hoa Kong-cu menjadi kaget dan berbareng mereka telah lompat keluar kalangan pertempuran dan berdiri menjadi satu.

Siapakah orang-orang yang baru datang ini. Mereka adalah Kim-coa Giok-lie, Ie Siau-w Yu dan Bee Tie yang memegang pedang Coa ong kiam ditangan kanan dan sebelah tangannya lagi menggendong seorang gadis yang menyahut awut-awutan.

Setelah berhasil menyelesaikan dirinya Tiang-pek Kong-cu, Bee Tie sudah melepaskan dirinya si gadis mesum yang tidak lain dari pada Siau-w Beng Eng adanya.

Gadis yang suka mengenakan pakaian hijau ini mempunyai muka yang pucat dan kucel karena sekian lama tidak terkena sinarnya matahari sama sekali.

Ternyata Siau-w Beng Eng yang telah dipaksa pulang oleh ibunya dengan kekerasan saking kesal dan tidak berdaya, sering ia berlaku seperti orang setengah gila saja dan mengharapkan dapat dilepaskan sehingga ia dapat mencari dirinya Bee Tie yang menjadi pemuda pujaannya, Sayang Go-tong Sin-kho hanya mempunyai seorang anak saja, sehingga terpaksa biar bagaimana ia tetap tidak dapat melepaskannya. Agar ia tidak dapat kabur ibu ini telah mengurung dirinya sang anak disatu ruangan batu yang dijaga bergilir oleh empat Kong-cu pilihannya yang telah diambil menjadi murid untuk meneruskan ilmu pedang keluarga Siau-w.

Sewaktu Cu-siang Siang-ong sekalian yang baru naik kepulau Go-tong dan dengar suara tangisan itu, memang betul suara tangisannya Siau-w Beng Eng sehingga empat Kong-cu yang mendengarnya segera meninggalkan lawan lawannya dan keripuhan mendiamkannya.

Berbareng dengan kedatangannya Bu-siang Siang-ong sekalian, dari lain tepi Bee Tie dengan mengajak Kim-coa Giok lie dan Ie Siau-w Yu juga sudah mendarat, maka mendengar suara tangisannya Siau-w Beng Eng itu, sebentar saja si pemuda dengan mudah sudah dapat menemukan tempat ruangan batu yang digunakan untuk mengurung dirinya gadis kekasihnya dan dengan cara demikian akhirnya Bee Tie berhasil menolongnya dan membawa kemari.

Munculnya Siau Beng Eng telah membuat Go-tong Sin-kho yang menjadi ibunya menjadi tergetar, cepat ia maju dan memanggil.

"Beng Eng ... "

Terlihat tangan putihnya Go-tong Sin-kho diulurkan dan siap untuk menarik anaknya kembali, tapi Siau Beng Eng dengan membalikan muka sudah berteriak dengan dingin, "Jangan menyentuh tubuhku ... "

Go-tong Sin-kho hanya bisa menangis didalam hati, tangan yang tadi diulur begitu saja terhenti ditengah jalan ia terpaksa sejenak dan akhirnya dengan lesu sudah kembali ke sebelah dirinya Lee Thian Kauw.

Bee Tie yang melihat musuh besarnya sudah mempelototkan matanya, demikian juga dengan dirinya Lee Thian Kauw yang masih penasaran terhadap bocah ini telah membentangkan besar-besar matanya memandang ke arah si pemuda. Dua orang berpadang pandangan sekian lama dengan tidak berkata-kata.

Bu-siang Sian-ong yang sudah lama mendengar nama besarnya Bee Tie sudah berteriak ke arah si pemuda.

"Bee Tie, jangan kau lupa Lee Thian Kauw masih mempunyai hutang banyak jiwa kepada Oey-san-pay kami."

"Yang cianpwe artikan ialah ...? " Tanja Bee Tie dengan tidak menoleh lagi.

"Lee Thian Kauw telah mengutungi kedua kaki ayahmu yang dicemplungkan didalam sumur kematian, maka kau hanya berhak untuk mengutungi kedua kakinya jahanam ini juga. Tapi karena Lee Thian Kauw telah membunuh bersih semua tosu Oey-san-pay di kelenteng Sam-ceng koan, maka akulah yang berhak untuk menamatkan riwayat hidupnya." Sambung Bu-siang Sian-ong dari belakang.

Bee Tie sudah segan banyak cingcong lagi. Sret pedang Coa-ong-kiam sudah dikasih bekerja dan dibarengi oleh suara jeritanya Lee Thian Kauw yang menyayat hati, kutunglah kedua belah kakinya si manusia srigala yang berkulit domba ini.

Bu-siang Sian-ong tidak percuma menjadi tokoh tunggalnya partai Oey-san-pay begitu melihat Bee Tie berhasil mengutungi kedua kakinya Lee Thian Kauw dan menggunakan waktunya sang musuh jatuh pingsan ia telah menusuk dan "Cret" dadanya Lee Thian Kauw sudah tertembus oleh pedangnya si "Pelajar Pedang Tumpul" yang dipinjam oleh Bu-siang Sian-ong.

Go-tong Sin-kho semua dibuat kesima melihat perubahan yang secepat ini, untuk memberikan bantuannya ia tidak mempunyai kesempatan sama sekali. Sewaktu

ia engah dan tersadar, suaminya yang kedua juga, terpatunglah janda kembang ini ditempatnya dengan tidak dapat berbuat sesuatu apa.

Tapi tiba-tiba Go-tong Sin-kho yang sudah menjadi putus asa menjadi nekad, dicabutnya pedang dipinggangnya dan segera mengarah lehernya sendiri untuk membunuh diri.

Biar bagaimana. Siauwb Beng Eng tetap masih anak gadis orang juga, maka melihat gerakannya sang ibu yang dua kali mengalami kematian suami ini sehingga menjadi nekad bunuh diri menjadi kaget dan menjerit sambil memeramkan matanya, Jika belum waktunya untuk mati, biarpun ia gantung diripun tidak akan mati juga. bertepatan dengar gerakannya go-tong Sin-kho tadi tiba-tiba benda putih sudah melayang membuat pedangnya go-tong Sin-kho terpentak pergi dibarengi oleh datangnya satu suara nikouw yang menyebut buddha, "O mi-to hud."

Sebentar saja terlihat seorang nikouw berbaju putih dan lompat turun ke sana, dan dengan gerakan yang cukup sebat, nikouw ini sudah mengangkat dirinya Go-tong Sin-kho untuk dibawa pergi lagi.

Kedatangannya nikow baju putih ini sangat mendadak sekali, tapi walaupun demikian matanya Bee Tie sudah segera mengenali siapa adanya nikouw baju putih ini, maka ia sudah menjerit, cepat memburu dan menubruk.

"Ibu., ... " serunya memilukan. Sayang nikonw baju putih juga sudah bergerak cepat dan meninggalkan tempat tadi sehingga membuat Bee Tie menubruk tempat kosong.

Bee Tie menjadi penasaran, ia sebetulnya sudah siap mengejar lagi atau tiba-tiba kupingnya sudah dapat menangkap satu suara yang seperti nyamuk kecilnya.

"Anakku baik-baiklah menjaga ayahmu, ibu sudah mensucikan diri masuk agama. Dan janganlah kau mengganggunya lagi."

Ternyata nikouw berbaju putih yang telah menolong dirinya Go-tong Sin-kho dari kematian tadi memang betul ibunya Bee Tie si "Bunga teratai dari Thian-san" yang telah mensucikan diri menjadi nikouw, dan begitu melihat sang anak datang menubruk, ia sudah lari pergi takut jika sampai terjadi tangis tangisan diantara ibu dan anak yang telah lama tidak bertemu itu. Dan inilah ada pantangan agamanya yang melarang setiap muridnya mengingat soal-soal yang lama lagi. Maka si "Bunga teratai dari Thian-san sudah menggunakan ilmunya menyampaikan suara dari jarak jauh berkata kepada anaknya mencegah sang anak mengejanya lagi.

Bee Tie menjublek ditempatnya dan memandang kearah lenyapnya perahu kecil yang ditumpangi oleh sang ibu dan Go-tong Sin-kho berdua.

Siauw Beng Eng juga hanya dapat mengucurkan air mata memandang kearah lenyapnya bayangan sang ibu yang bernasib buruk itu.

Demikianlah pertemuan di pulau Go-tong ini berkesudahan dengan drama sedih.

XXV. PENUTUP CERITA.

TIGA TAHUN kemudian ... ”

Didaerah Bong-san dibekas perkampungan Kui-in-chung sudah dibangun pula perkampungan baru lagi.

Di sana di bekas Pekarangan Terlarang Sumur Kematian telah ditutup untuk selama-lamanya.

Sayup-sayup masih terdengar suara suling berkumandang diangkasa. Tiga baris tosu dan tiga baris gadis-gadis berpakaian putih sedang berkabung mengenangkan jasa jasanya orang yang belum lama meninggal dunia.

Mudah untuk diduga, tiga baris tosu adalah para imam yang didatangkan dan Hoa-san Cee thian koan.

Dan dengan sendirinya, tiga baris gadis berpakaian putih adalah para gadis Kim-coa-bun yang didatangkan dari puncak Siok lie-hong.

Hari itu adalah hari yang ketiga dari kematiannya Bee Cin Cee yang menjadi ayah dari bekas ketua partai Hoa-san-pay yang kedua puluh enam.

Atas permintaannya Bee Cin Cee sendiri. Bee Tie telah mengubur mayat ayahnya didalam Sumur kematian yang sudah lama terkenal akan keseruannya.

Terlihat si pemuda gagah, Bee Tie, mendongakkan kepala tidak jauh dari Sumur Kematian yang kini sudah diuruk sama rata dengan tanah lainnya, memandang kelangit biru dengan awan putihnya yang sebentar-bentar berubah bagaikan kehidupan manusia yang tidak tenang didalam dunianya.

Dan jauh diatas puncak gunung Bong-san terlihat dua nikouw yang berparas cantik berpakaian putih, masing-masing didalam hati sudah memuji Budha dan berkata. ”O Mi-to-hud.”

Mereka termenung sekian lamanya dan akhirnya pun sudah lenyap meninggalkan semua orang dibawahnya yang sedang berada didalam kesibukannya.

Mulai sejak itulah didalam perkampungan Kui-in-chung tinggal si pemuda gagah dengan istri istrinya yang cantik-cantik. Mereka adalah Bee Tie, Siauw Beng Eng, Ie Siauw Yu, dan Kim-coa Giok lie berempat.

Dan, demikianlah akhirnya cerita SERULING KUMALA.

T A M A T